

# THE LOST HERO



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan  
dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan,  
menggugah, dan menghibur.

**RICK RIORDAN**

THE HEROES OF OLYMPUS

THE  
LOST HERO

(PAHLAWAN YANG HILANG)

## THE HEROES OF OLYMPUS

(Buku Satu)

### THE LOST HERO

karya Rick Riordan

Diterjemahkan dari *The Lost Hero*, karya Rick Riordan,  
terbitan Disney Hyperion Books, New York

Copyright© 2010 by Rick Riordan

Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia  
ada pada Penerbit Mizan Publika

All rights reserved

---

Penerjemah: Reni Indardini

Penyunting: Tedy Yulianes

Penyelaras aksara: Ananta A.

Penata aksara: Elcreative

---

Diterbitkan oleh Mizan Fantasi

PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)

Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563

E-mail: [redaksi@noura.mizan.com](mailto:redaksi@noura.mizan.com)

<http://nourabooks.mizan.com>

---

Desain sampul: Alta Rivan (Al James)

---

ISBN: 978-979-433-653-3

---

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing Jl. Jagakarsa Raya No  
40 Jakarta Selatan- 12620 Phone: +62217864547 ( Hunting ) Faks.:

+62-21-7864272

email: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

**Jakarta:** Telp.: 021-7874455, 021-78891213, Fax.: 021-7864272

**Surabaya:** Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318

**Pekanbaru:** Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716

**Makassar:** Telp./Faks.: 0411-873655

**Yogyakarta:** Telp.: 0274-885485, Faks.: 0274-885527

**Bali:** Telp./Faks: 0361-482826

**Banjarmasin:** Telp. 0511-3252374

**Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229**

**BANDUNG: 08888280556**

Untuk Haley dan Patrick, yang senantiasa jadi yang pertama  
mendengarkan cerita-ceritaku  
Tanpa mereka, Perkemahan Blasteran takkan eksis

# THE LOST HERO

(PAHLAWAN YANG HILANG)



# I

J  
A  
S  
O  
N

**S**EBELUM DIA KESETRUM SEKALIPUN, BUAT Jason hari itu sudah payah.

Dia terbangun di kursi belakang sebuah bus sekolah, tidak yakin di mana dia berada, berpegangan tangan dengan cewek yang tidak dikenalnya. Bukan bagian itu yang payah. Cewek ini manis, tapi Jason tidak tahu siapa cewek itu dan apa yang dirinya lakukan di sana. Jason duduk tegak dan menggosok-gosok matanya, mencoba berpikir.

Beberapa lusin anak sedang berleha-leha di kursi-kursi di depannya, mendengarkan iPod, mengobrol, atau tidur. Mereka semua kelihatannya seumuran dengan Jason ... lima belas? Enam belas? Oke, itu baru seram. Jason bahkan tidak ingat umurnya sendiri.

Bus tersebut bergemuruh, menyusuri jalanan yang renjul. Di luar jendela, gurun melesat lewat di bawah langit biru cerah. Jason cukup yakin dia tidak tinggal di gurun. Dia berusaha berpikir ke belakang ... ke hal terakhir yang dia ingat ...

Cewek itu meremas tangannya. “Jason, kau baik-baik saja?”

Cewek itu mengenakan jins belel, sepatu bot *hiking*, dan jaket *snowboarding* dari bulu domba. Rambut cokelatunya dipotong pendek dan tidak rata, dihiasi kepangan kecil-kecil di samping. Dia tidak menggunakan rias wajah, seolah sedang berusaha untuk tidak menarik perhatian, tapi itu tak berhasil. Dia sangat cantik. Warna matanya berubah-ubah bagai kaleidoskop—cokelat, biru, dan hijau.

Jason melepaskan tangan cewek itu. “Mmm, aku tak—”

Di bagian depan bus, seorang guru berteriak, “Baiklah, Bocah-Bocah Lembek, dengarkan!”

Laki-laki tersebut jelas seorang pelatih. Topi bisbolnya ditarik sampai ke bawah, menutupi rambutnya, jadi kita hanya bisa melihat mata kecilnya yang mirip manik-manik. Dia memiliki janggut kambing tipis serta muka masam, seperti baru saja memakan sesuatu yang bulukan. Lengan dan dada gempalnya menonjol di balik kaus polo warna jingga cerah. Celana olahraga dan sepatu Nike yang dikenakannya putih tak bernoda. Sebuah peluit dikalungkan di lehernya, sedangkan sebuah megafon dijepit ke sabuknya. Laki-laki itu pasti tampak cukup mengerikan andaikan tingginya tak cuma 150 senti. Ketika dia berdiri di lorong, salah seorang murid berseru, “Berdiri dong, Pak Pelatih Hedge!”

“Aku dengar itu!” Sang pelatih menelaah bus untuk mencari si pelaku. Lalu matanya melekat pada Jason, dan kerutan di mulutnya pun semakin dalam.

Bulu kuduk Jason merinding. Jason yakin sang pelatih tahu dia tak seharusnya berada di sana. Sang pelatih pasti akan memanggil Jason lalu menuntut penjelasan tentang apa yang dilakukan Jason di bus—dan Jason tak tahu harus berkata apa.

Tapi Pak Pelatih Hedge berpaling dan berdeham. “Kita akan sampai lima menit lagi! Tetaplah bersama pasangan kalian. Jangan hilangkan lembar kerja kalian. Dan jika ada salah satu di antara



kalian, Bocah-Bocah Lembek, yang membuat masalah dalam karyawisata ini, aku sendiri yang akan mengembalikan kalian ke kampus dengan cara yang kasar.”

Sang pelatih memungut tongkat bisbol dan berlagak seperti sedang memukul *homerun*.

Jason memandang cewek di sebelahnya. “Memangnya boleh dia berbicara pada kita seperti itu?”

Cewek itu mengangkat bahu. “Dia selalu bicara seperti itu. Ini Sekolah Alam Liar. ‘Di mana anak-anak adalah hewan.’”

Cewek tersebut mengucapkannya seolah itu adalah lelucon yang pernah mereka bagi sebelumnya.

“Ini semacam kekeliruan,” kata Jason. “Aku tak seharusnya berada di sini.”

Anak laki-laki di depannya berputar dan tertawa. “Iya, betul, Jason. Kita semua telah dijebak! Aku tidak kabur enam kali. Piper tidak mencuri BMW.”

Cewek itu merona. “Aku tidak mencuri mobil itu, Leo!”

“Oh, aku lupa, Piper. Apa ya, ceritamu? Kau ‘membujuk’ si *dealer* sampai dia meminjamkan mobil itu padamu?” Si anak laki-laki mengangkat alis ke arah Jason seakan berkata, *Bisakah kau memercayainya?*

Leo bertampang seperti kurcaci pembantu Sinterklas versi Latin, dengan rambut hitam keriting, kuping lancip, wajah kekanak-kanakan yang ceria, serta senyum jail yang langsung memberi tahu kita bahwa cowok ini tidak boleh berada di dekat-dekat korek atau benda tajam. Jari-jarinya yang panjang dan cekatan tidak mau berhenti bergerak—mengetuk-ngetuk kursi, menyibakkan rambut ke belakang telinga, memainkan kancing pada jaket tentara longgar yang dia pakai. Entah anak itu memang aslinya hiperaktif atau dia telah mengonsumsi gula serta

kafein yang cukup untuk membuat seekor kerbau kena serangan jantung.

“Ngomong-ngomong,” kata Leo, “kuharap kau menyimpan lembar kerjamu, soalnya punyaku sudah kupakai buat lap ludah berhari-hari lalu. Kenapa kau melihatku seperti itu? Apa ada yang menggambari wajahku lagi?”

“Aku tidak kenal kau,” kata Jason.

Leo memberinya senyuman lebar. “Oke deh. Aku memang bukan sahabatmu. Aku kembaran jahatnya.”

“Leo Valdez!” Pak Pelatih Hedge berteriak dari depan. “Ada masalah di belakang sana?”

Leo berkedip kepada Jason. “Perhatikan ini.” Dia berputar ke depan. “Maaf, Pak Pelatih! Saya tidak mendengar suara Bapak. Bisa tolong gunakan megafon Bapak?”

Pak Pelatih Hedge menggeram, seolah dia senang karena mendapat alasan untuk menggunakan megafonnya. Dia melepaskan megafon itu dari sabuknya dan melanjutkan memberi arahan, namun suaranya kedengaran seperti Darth Vader. Anak-anak tertawa terbahak-bahak. Sang pelatih mencoba lagi, tapi kali ini megafon itu mengumandangkan: “Sapi bilang moo!”

Anak-anak terpingkal-pingkal, dan sang pelatih membanting megafon itu. “Valdez!”

Piper menahan tawa. “Ya Tuhan, Leo. Bagaimana caramu melakukan itu?”

Leo mengeluarkan obeng kembang mungil dari lengan bajunya. “Aku ini bocah istimewa.”

“Serius nih,” pinta Jason. “Apa yang kulakukan di sini? Kita mau ke mana?”

Piper mengerutkan alis. “Jason, apa kau bercanda?”

“Tidak! Aku sama sekali tidak tahu—”

“Ya iya lah, dia memang bercanda,” ujar Leo. “Dia berusaha membalasku gara-gara krim cukur di agar-agar waktu itu, iya kan?”

Jason menatapnya sambil bengong.

“Tidak, menurutku dia serius.” Piper berusaha menggamit tangan Jason lagi, tapi Jason menarik tangannya menjauh.

“Maafkan aku,” kata Jason. “Aku tak—aku tidak bisa—”

“Sudah cukup!” teriak Pak Pelatih Hedge dari depan. “Barisan belakang baru saja mengajukan diri untuk bersih-bersih sesudah makan siang!”

Anak-anak yang lain bersorak.

“Wow, kejutan,” gerutu Leo.

Tapi Piper terus memandangi Jason lekat-lekat, seolah dia tidak bisa memutuskan harus merasa terluka atau khawatir. “Apa kepalamu terbentur atau semacamnya? Kau benar-benar tidak tahu siapa kami?”

Jason mengangkat bahu tanpa daya. “Lebih parah daripada itu. Aku sendiri tidak tahu siapa *aku*.”

\* \* \*

Bus menurunkan mereka di depan sebuah kompleks bangunan berplester merah mirip museum yang bertengger begitu saja di tengah-tengah negeri antah berantah. Mungkin itu memang Museum Nasional Negeri Antah Berantah, pikir Jason. Angin dingin bertiup di gurun. Jason tadinya tak terlalu memerhatikan apa yang dia kenakan, tapi pakaiannya kurang hangat: jins serta sepatu olahraga, kaus ungu, dan jaket penahan angin tipis berwarna hitam.

“Jadi, kuliah singkat buat yang kena amnesia,” kata Leo dengan nada sok ingin menolong yang membuat Jason berpikir

bahwa ceramahnya takkan menolong sama sekali. “Kita ini murid ‘Sekolah Alam Liar’”—Leo membuat tanda kutip di udara dengan jari-jarinya. “Artinya, kita ini ‘anak nakal.’ Keluargamu, atau pengadilan, atau entah siapa, memutuskan bahwa kau terlalu merepotkan, jadi mereka mengirimmu ke penjara indah—sori, ‘sekolah berasrama’—di sini di ‘Ketiak Amerika’, Battle Mountain, Nevada. Di sini kau mempelajari keterampilan yang bermanfaat di alam liar, misalnya lari lima belas kilo di antara kaktus atau menganyam bunga aster untuk dijadikan topi! Dan sebagai hadiah istimewa, kita pergi untuk karyawisata ‘edukasional’ bersama Pak Pelatih Hedge, yang menjaga ketertiban dengan tongkat bisbol. Apa sekarang kau sudah ingat semuanya?”

“Belum.” Jason melirik anak-anak lain dengan waswas: mungkin dua puluh cowok, kira-kira sepuluh cewek. Tak seorang pun dari mereka bertampang seperti pelaku kriminal kambuhan, tapi Jason bertanya-tanya apa yang telah mereka lakukan sehingga dijeblaskan ke sekolah untuk berandalan ini, dan dia bertanya-tanya apa sebabnya dia ditempatkan bersama mereka.

Leo memutar bola matanya. “Kau benar-benar serius mau bercanda, ya? Oke, jadi kita bertiga mulai masuk sini semester ini. Kita benar-benar akrab. Kau melakukan semua yang kusuruh, memberiku hidangan pencuci mulutmu, dan mengerjakan tugas-tugasku—”

“Leo!” bentak Piper.

“Oke. Abaikan bagian terakhir tadi. Tapi kita memang ber-teman. Yah, Piper lebih dari sekadar temanmu, beberapa minggu terakhir—”

“Leo, hentikan!” Wajah Piper memerah. Jason bisa merasakan bahwa wajahnya memanas juga. Menurut Jason dia pasti ingat jika dia pacaran dengan cewek seperti Piper.

“Dia kena amnesia atau semacamnya,” kata Piper. “Kita harus memberi tahu seseorang.”

Leo mendengar. “Siapa, Pak Pelatih Hedge? Dia pasti akan berusaha menyembuhkan Jason dengan cara mengetok kepalanya.”

Sang pelatih berada di depan kelompok tersebut, membentak perintah serta meniup peluitnya untuk mengatur anak-anak; tapi sesekali dia melirik ke belakang, ke arah Jason, dan memberengut.

“Leo, Jason butuh bantuan,” Piper berkeras. “Dia gegar otak atau—”

“Yo, Piper.” Salah seorang cowok lain mundur untuk bergabung dengan mereka selagi kelompok itu menuju museum. Si cowok baru menyempilkan dirinya ke antara Jason serta Piper dan menabrak Leo hingga terjatuh. “Jangan bicara kepada para pecundang ini. Kau pasanganku, ingat?”

Si cowok baru memiliki rambut gelap bergaya Superman, kulit cokelat terbakar matahari, dan gigi yang begitu putih sehingga seharusnya ditemplei label peringatan: JANGAN LIHAT GIGI SECARA LANGSUNG. DAPAT TERJADI KEBUTAAN PERMANEN. Dia mengenakan seragam Dallas Cowboys, jins Western, serta sepatu bot, dan dia tersenyum seakan dia adalah anugerah Tuhan bagi cewek-cewek berandalan di mana saja. Jason membencinya seketika itu juga.

“Pergilah, Dylan,” gerutu Piper. “Aku tidak minta sekelompok denganmu.”

“Ah, tidak boleh begitu. Ini hari keberuntunganmu!” Dylan mengaitkan lengannya ke lengan Piper dan menyeret cewek itu melewati pintu masuk museum. Piper melemparkan tatapan terakhir dari balik bahunya seakan untuk mengatakan, *Tolong aku!*

Leo berdiri dan membersihkan badannya. “Aku benci cowok itu.” Dia mengulurkan tangan kepada Jason, seolah mengajaknya berjalan bersama-sama ke dalam. “Aku Dylan. Aku keren banget, aku ingin pacaran dengan diriku sendiri, tapi aku tidak tahu caranya! Bagaimana kalau kau saja yang pacaran denganku? Mau? Kau sangat beruntung!”

“Leo,” kata Jason, “kau aneh.”

“Iya, kau sering bilang begitu padaku.” Leo nyengir. “Tapi kalau kau tidak ingat padaku, itu artinya aku bisa mengulang semua lelucon lamaku. Ayo!”

Jason merasa jika sahabatnya adalah anak ini, kehidupannya pasti lumayan kacau; tapi dia mengikuti Leo ke dalam museum.

\* \* \*

Mereka berjalan menyusuri museum itu, berhenti di sana-sini agar Pak Pelatih Hedge berkesempatan menguliahinya mereka dengan megafonnya. Megafon tersebut silih berganti membuat sang pelatih terdengar seperti Sith Lord atau mengumandangkan komentar-komentar aneh seperti: “Babi bilang nguik.”

Leo terus mengeluarkan mur, baut, dan tali kapas dari saku jaket tentaranya serta merakit benda-benda itu jadi satu, seolah dia harus menyibukkan tangannya sepanjang waktu.

Jason terlalu resah sehingga tidak terlalu memperhatikan benda-benda yang dipamerkan, namun temanya tentang Grand Canyon dan suku Hualapai, pemilik museum itu.

Sebagian cewek terus saja memandangi Piper serta Dylan dan mencemooh. Jason menduga cewek-cewek ini adalah geng populer. Mereka memakai jins yang serasi dan atasan merah muda serta rias wajah tebal yang cocok untuk pesta Halloween.

Salah seorang dari mereka berkata, “Hei, Piper, apa sukumu yang mengelola tempat ini? Apa kau boleh masuk secara gratis kalau kau melakukan tarian hujan?”

Cewek-cewek lain tertawa. Bahkan Dylan yang katanya “pasangan” Piper juga menahan senyum. Jaket *snowboarding* Piper yang berbulu-bulu menyembunyikan tangannya, tapi Jason punya firasat bahwa cewek itu sedang mengepalkan tinjunya.

“Ayahku orang Cherokee,” kata Piper. “Bukan Hualapai. Tentu saja, kau butuh sedikit sel otak supaya memahami bedanya, Isabel.”

Isabel membelalakkan mata, pura-pura kaget. Tetapi dia justru kelihatan seperti burung hantu yang kecanduan *make-up*. “Aduh, maaf! Apa *ibu*-mu yang anggota suku ini? Oh, iya ya. Kau tak pernah kenal ibumu.”

Piper menerjang Isabel, tapi sebelum perkelahian sempat dimulai, Pak Pelatih Hedge membentak, “Yang di belakang sana, cukup! Tunjukkan teladan yang baik atau kukeluarkan tongkat bisbolku!”

Kelompok tersebut beranjak ke ruang pajang berikutnya, namun para cewek terus saja menyerukan komentar-komentar pedas kepada Piper.

“Pasti senang ya, balik ke penampungan?” tanya salah seorang dengan suara manis.

“Ayahnya mungkin terlalu mabuk, jadi tidak bisa kerja,” kata yang lain dengan simpati palsu. “Itu sebabnya dia jadi klepto.”

Piper mengabaikan mereka, tapi Jason sendiri sudah siap meninju mereka. Dia mungkin tak ingat siapa Piper, atau bahkan dirinya sendiri, namun Jason tahu dia benci anak-anak yang jahat.

Leo menangkap lengan Jason. “Tenang. Piper tidak suka kita ikut campur dalam pertengkarnya. Lagi pula, kalau cewek-cewek itu tahu siapa ayah Piper yang sebenarnya, mereka semua bakal menyembah-nyembahnya dan berteriak, ‘Kami tak pantas!’”

“Kenapa? Memang ada apa dengan ayahnya?”

Leo tertawa tak percaya. “Kau tidak bercanda? Kau betul-betul tidak ingat bahwa ayah pacarmu—”

“Dengar, aku harap aku ingat, tapi aku bahkan tidak ingat siapa Piper, apalagi ayahnya.”

Leo bersiul. “Terserah deh. Kita *harus* bicara ketika kita kembali ke asrama.”

Mereka sampai di ujung ruang pajang. Di sana terdapat sebuah pintu kaca besar yang mengarah ke teras di luar.

“Baiklah, Bocah-Bocah Lembek,” Pak Pelatih Hedge mengumumkan. “Kalian akan menyaksikan Grand Canyon. Cobalah untuk tidak berulah. Titian itu bisa menahan bobot tujuh puluh pesawat jet jumbo, jadi manusia kelas bulu macam kalian semestinya aman di atasnya. Jika mungkin, cobalah jangan saling dorong hingga jatuh dari tepi, sebab itu akan membuatku tambah repot saja.”

Sang pelatih membuka pintu, dan mereka semua melangkah ke luar. Grand Canyon terbentang di hadapan mereka, secara langsung. Di tubirnya, terjulurlah sebuah titian berbentuk tapal kuda yang terbuat dari kaca, jadi kita bisa melihat ke bawah.

“Wow,” ujar Leo. “Keren juga.”

Jason harus sepakat. Walaupun dia lupa ingatan dan merasa tidak seharusnya berada di sana, Jason mau tak mau terkesan.

Ngarai tersebut lebih besar dan lebih lebar daripada yang dapat kita apresiasi melalui foto. Posisi mereka tinggi sekali sampai-sampai di bawah kaki mereka ada burung yang berputar-putar. Seratus lima puluh meter di bawah, sebuah sungai mengular di dasar ngarai. Kumpulan awan badai telah bergerak ke atas mereka selagi mereka berada di dalam, memancarkan bayang-bayang yang bagaikan wajah-wajah marah ke tebing. Sejauh yang bisa dilihat



Jason, tersebar di seluruh padang, terdapat jurang merah serta kelabu, seolah dipahat dengan pisau oleh dewa-dewa sinting.

Jason merasakan nyeri yang menusuk di belakang matanya. *Dewa sinting ....* Dari mana dia memperoleh gambaran seperti itu? Jason merasa seakan dia telah mendekati sesuatu yang penting—sesuatu yang seharusnya dia ketahui. Jason juga merasakan firasat tak terbantahkan bahwa dia tengah berada dalam bahaya.

“Kau baik-baik saja?” tanya Leo. “Kau tidak akan muntah di pinggir, kan? Soalnya aku seharusnya bawa kameraku.”

Jason mencengkeram pagar. Dia gemetaran dan berkeringat, namun itu tak ada hubungannya dengan ketinggian. Jason berkedip, dan rasa nyeri di balik matanya pun mereda.

“Aku tak apa-apa,” Jason berhasil menjawab. “Cuma sakit kepala.”

Guntur menggelegar di langit. Angin dingin hampir menggulingkan Jason ke samping.

“Ini tak mungkin aman.” Leo menyipitkan mata ke arah awan. “Ada awan badai tepat di atas kita, tapi di sekeliling kita cuacanya cerah. Aneh, ya?”

Jason mendongak dan melihat bahwa Leo benar. Lingkaran awan gelap telah parkir di atas titian, tapi langit di segala arah tampak luar biasa jernih. Jason punya firasat yang tidak enak soal ini.

“Baiklah, Anak-Anak Lembek!” teriak Pak Pelatih Hedge. Dia mengerutkan kening ke arah awan badai, seakan awan-awan itu mengganggunya juga. “Kita mungkin harus mempersingkat karyawisata kita ini, jadi mulailah bekerja! Ingat, kalimat lengkap!”

Badai menggemuruh, dan kepala Jason mulai sakit lagi. Tidak tahu apa sebabnya dia berbuat begitu, Jason merogoh saku jinsnya dan mengeluarkan sekeping koin—lingkaran emas seukuran uang setengah dolar, tapi lebih tebal dan lebih tak rata. Pada satu sisi

tercetaklah gambar kapak tempur. Pada sisi lainnya ada wajah laki-laki bermahkota daun dafnah. Tulisan pada koin itu sepertinya berbunyi IVLIVS.

“Walah, apa itu emas?” tanya Leo. “Kau ternyata merahasiakan sesuatu dariku!”

Jason menyimpan koin itu lagi, bertanya-tanya bagaimana bisa dia memiliki koin tersebut, dan apa sebabnya dia merasa akan segera membutuhkan koin itu.

“Bukan apa-apa kok,” kata Jason. “Cuma koin biasa.”

Leo mengangkat bahu. Mungkin pikirannya harus bergerak secepat tangannya. “Ayo,” katanya. “Kutantang kau meludah ke tepi.”

\* \* \*

Mereka tidak berusaha terlalu keras untuk mengisi lembar kerja. Salah satu sebabnya, perhatian Jason terlalu tertuju ke badai dan perasaannya sendiri yang campur aduk. Sebab lainnya, dia sama sekali tak punya gambaran bagaimana cara mengisi soal seperti “sebutkan tiga lapisan sedimen yang kauamati” atau “jelaskan dua contoh erosi.”

Leo tidak membantu. Dia terlalu sibuk merakit helikopter dari tali-tali kapas.

“Lihat nih.” Leo meluncurkan helikopter tersebut. Jason menduga helikopter itu akan jatuh, namun baling-baling dari tali kapas itu betul-betul bisa berputar. Helikopter kecil tersebut berhasil menyeberang sampai ke tengah-tengah ngarai sebelum kehilangan momentum dan terpuntir ke jurang.

“Bagaimana caramu melakukan itu?” tanya Jason.

Leo mengangkat bahu. “Bakalan lebih keren kalau aku punya karet gelang.”

“Serius nih,” kata Jason, “apa kita benar-benar berteman?”

“Terakhir kali yang kuingat sih begitu.”

“Kau yakin? Kapan hari pertama kita bertemu? Apa yang biasanya kita obrolkan?”

“Kejadiannya ...” Leo mengerutkan kening. “Aku tak ingat persisnya. Aku ini penderita GPPH, Bung. Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Mana bisa aku ingat semua detail?!”

“Tapi aku tak bisa mengingatmu sama sekali. Aku tak ingat siapa pun yang ada di sini. Bagaimana kalau—”

“Kau benar dan yang lain salah semua?” tanya Leo. “Kau kira kau baru muncul di sini pagi ini, dan kami semua punya ingatan palsu tentangmu?”

Suara kecil dalam kepala Jason berujar, *Memang itu yang sedang kupikirkan.*

Tapi asumsi itu kedengarannya gila. Semua orang di sini cuek saja padanya. Semua orang bersikap seolah Jason merupakan bagian normal dari kelas itu—kecuali Pak Pelatih Hedge.

“Bawakan lembar kerja ini.” Jason menyerahkan lembar kerja itu kepada Leo. “Aku akan segera kembali.”

Sebelum Leo sempat protes, Jason berjalan menyeberangi titian.

Hanya ada kelompok sekolah mereka di tempat itu. Mungkin masih terlalu pagi untuk kedatangan turis, atau mungkin cuaca ganjil ini telah menakut-nakuti para wisatawan. Anak-anak Sekolah Alam Liar telah menyebar berpasang-pasangan di titian. Sebagian besar sedang berkelakar atau mengobrol. Sebagian cowok menjatuhkan koin satu sen dari tepi pagar. Kira-kira lima belas meter dari posisi Jason, Piper sedang berusaha mengisi lembar kerjanya, namun Dylan, pasangannya yang bodoh, malah

merayunya, merangkulkan lengan ke bahu Piper dan memberinya senyuman putih menyilaukan itu. Piper terus saja mendorong Dylan agar menjauh, dan ketika cewek itu melihat Jason diberinya cowok itu tatapan yang seolah menyiratkan, *Cekik cowok ini demi aku.*

Jason memberi Piper isyarat agar menunggu. Dia menghampiri Pak Pelatih Hedge, yang sedang menumpukan badan ke tongkat bisbol sambil mengamati awan badai.

“Apa kau yang melakukan ini?” sang Pelatih menanyai Jason.

Jason melangkah mundur. “Melakukan apa?” Kedengarannya sang pelatih baru saja bertanya apakah Jason telah menciptakan badai guntur.

Pak Pelatih Hedge memelototi Jason, matanya yang bagai manik-manik berkilat di bawah pinggiran topinya. “Jangan main-main denganku, Bocah. Apa yang kaulakukan di sini, dan kenapa kau mengacaukan pekerjaanku?”

“Maksud Bapak ... Bapak *tidak* mengenal saya?” ujar Jason. “Saya bukan salah satu murid Bapak?”

Hedge mendengar. “Tak pernah melihatmu sebelum hari ini.”

Jason lega sekali sampai-sampai dia ingin menangis. Setidaknya dia tidak gila. Dia *memang* berada di tempat yang salah. “Begini, Pak, saya tidak tahu bagaimana ceritanya sampai saya berada di sini. Ketika saya terbangun, saya sudah berada di bus sekolah ini. Saya cuma tahu saya tak seharusnya berada di sini.”

“Memang benar.” Suara galak Hedge memelan hingga menjadi gumaman, seakan dia tengah berbagi rahasia. “Kau punya kekuatan yang hebat untuk memengaruhi Kabut, Bocah, jika kau bisa membuat semua orang ini mengira mereka mengenalmu; tapi kau tak bisa mengelabuiku. Sudah berhari-hari aku mencium bau monster. Aku tahu kami kedatangan penyusup, tapi baumu tak

seperti monster. Baumu seperti blasteran. Jadi—kau ini siapa, dan dari mana kau berasal?”

Sebagian besar perkataan sang pelatih tidak masuk akal, namun Jason memutuskan untuk menjawab dengan jujur. “Saya tidak tahu siapa saya. Saya tidak ingat apa-apa. Bapak harus membantu saya.”

Pak Pelatih Hedge mengamati wajah Jason seakan sedang berusaha membaca pikirannya.

“Hebat,” gerutu Hedge. “Kau jujur.”

“Tentu saja saya jujur! Dan apa maksudnya dengan monster dan blasteran? Apa itu kata-kata bersandi atau semacamnya?”

Hedge menyipitkan mata. Sebagian diri Jason bertanya-tanya apakah laki-laki itu sinting. Tapi sebagian lainnya tahu laki-laki itu tidak sinting.

“Dengar, Bocah,” kata Hedge, “aku tak tahu siapa kau. Aku cuma tahu kau ini *apa*, dan itu artinya masalah. Sekarang aku harus melindungi kalian bertiga alih-alih hanya dua. Kaukah paket khusus itu? Begitukah?”

“Apa yang Bapak bicarakan?”

Hedge memandangi awan badai. Awan-awan tersebut menjadi kian tebal dan kian gelap, melayang-layang tepat di atas titian.

“Pagi ini,” kata Hedge, “aku mendapat pesan dari perkemahan. Mereka bilang tim penjemput sedang dalam perjalanan. Mereka akan datang untuk mengambil paket khusus, tapi mereka tidak mau memberiku rinciannya. Kukatakan kepada diriku sendiri, *Ya sudah*. Dua orang yang sedang kuawasi lumayan kuat, lebih tua daripada sebagian besar anak yang pernah kulindungi. Aku tahu mereka sedang dibuntuti. Aku bisa membaui monster dalam kelompok ini. Kukira itulah sebabnya perkemahan tiba-tiba panik, ingin segera menjemput mereka. Tapi kemudian *kau* muncul entah dari mana. Jadi, kaukah paket khusus itu?”

Rasa nyeri di belakang mata Jason jadi lebih parah daripada sebelumnya. *Blasteran. Perkemahan. Monster.* Dia masih tak paham apa yang dibicarakan Hedge, namun kata-kata itu serasa membekukan otaknya—seakan benaknya tengah mencoba mengakses informasi yang seharusnya ada di sana namun tak ada.

Jason terhuyung-huyung, dan Pak Pelatih Hedge menangkapnya. Untuk ukuran laki-laki pendek, sang pelatih memiliki cengkeraman sekuat baja. “Waduh, hati-hati, Bocah Lembek. Kaubilang kau tak ingat apa-apa, ya? Ya sudah. Sepertinya aku harus mengawasimu juga, sampai tim penjemput tiba di sini. Kita biarkan saja sang direktur yang mencari tahu ada apa sebenarnya.”

“Direktur apa?” ujar Jason. “Perkemahan apa?”

“Diam saja di sini. Bala bantuan seharusnya tiba di sini sebentar lagi. Mudah-mudahan tak ada yang terjadi sebelum—”

Petir meretih di angkasa. Angin kencang kian menjadi. Lembar kerja beterbangan ke Grand Canyon, dan seluruh jembatan berguncang-guncang. Anak-anak menjerit, terjerembap, dan mencengkeram pagar.

“Aku harus mengatakan sesuatu,” gerutu Hedge. Dia meraung ke megafonnya: “Semuanya masuk! Sapi bilang moo! Menyingkir dari titian!”

“Kata Bapak benda ini stabil!” teriak Jason melampaui angin.

“Pada kondisi normal,” Hedge sepakat, “sedangkan ini bukan kondisi normal. Ayo!” []



J  
A  
S  
O  
N

## II

**A**WAN BADAI TERPUNTIR MENJADI ANGIN topan mini. Angin puting beliung mengular ke arah titian bagaikan tentakel monster ubur-ubur.

Anak-anak menjerit dan lari ke dalam museum. Angin merampas buku catatan, jaket, topi, dan ransel mereka. Jason meluncur menyeberangi lantai titian yang licin.

Leo kehilangan keseimbangan dan hampir terjungkal dari pagar, namun Jason menyambar jaketnya dan menariknya ke belakang.

“Makasih, Bung!” teriak Leo.

“Ayo, ayo, ayo!” kata Pak Pelatih Hedge.

Piper dan Dylan memegang pintu agar tetap terbuka, menggiring anak-anak lain ke dalam. Jaket *snowboarding* Piper mengepak-ngepak liar, rambut gelapnya yang berantakan menutupi wajahnya. Jason menduga Piper pasti kedinginan, namun gadis itu terlihat tenang dan percaya diri—memberi tahu yang lain bahwa semuanya akan baik-baik saja, menyemangati mereka agar terus bergerak.

Jason, Leo, dan Pak Pelatih Hedge lari ke arah mereka, tapi rasanya seperti berlari di pasir isap. Angin seolah menghadang mereka, mendorong mereka ke belakang.

Dylan dan Piper mendorong seorang anak lagi ke dalam, lalu kehilangan pegangan mereka pada pintu. Pintu terbanting hingga tertutup, menjebak mereka di titian.

Piper menarik-narik gagang pintu. Di dalam, anak-anak menggedor-gedor kaca, tapi pintu sepertinya tersangkut.

“Dylan, tolong!” teriak Piper.

Dylan cuma berdiri di sana sambil nyengir bodoh, seragam *Cowboys*-nya bergelombang ditiup angin, seakan dia mendadak menikmati badai tersebut.

“Maaf, Piper,” kata Dylan. “Sampai di sini saja aku menolong.”

Dylan menyentakkan pergelangan tangan, dan Piper pun terbang ke belakang, menghantam pintu dan meluncur di titian.

“Piper!” Jason berusaha menerjang maju, tapi angin menghalanginya. Pak Pelatih Hedge mendorong Jason ke belakang.

“Pak Pelatih,” kata Jason, “lepaskan saya!”

“Jason, Leo, tetaplah di belakangku,” perintah sang Pelatih. “Ini pertarunganku. Aku seharusnya tahu itulah monster kita.”

“Apa?” tuntutan Leo. Lembar kerja yang nyasar menampar wajahnya, namun Leo menarik kertas itu dengan telapak tangannya. “Monster apa?”

Topi sang pelatih tertiuap, dan di atas rambut keritingnya mencuatlah dua benjolan—seperti tonjolan yang didapat tokoh kartun ketika kepala mereka terbentur. Pak Pelatih Hedge mengangkat tongkat bisbolnya—tapi benda itu bukan lagi tongkat biasa. Entah bagaimana tongkat tersebut telah berubah menjadi pentungan kasar dari dahan pohon yang masih ada ranting serta daunnya.



Dylan memberinya senyum psikopat girang. “Oh, ayolah, *Pak Pelatih*. Biarkan bocah itu menyerangku! Bagaimanapun, kau sudah terlalu tua untuk ini. Bukankah itu sebabnya mereka *memensiunkanmu* ke sekolah tolol ini? Aku sudah berada dalam timmu sepanjang musim ini, dan kau bahkan tidak tahu. Kau sudah kehilangan kecermatanmu, Kakek.”

Sang pelatih mengeluarkan suara marah yang menyerupai embikan hewan. “Sudah cukup, Bocah Lembek. Kau bakalan takluk.”

“Menurutmu kau bisa melindungi tiga blasteran sekaligus, Pria Tua?” tawa Dylan. “Semoga beruntung.”

Dylan menunjuk Leo, dan angin puting beliung pun mewujud di sekelilingnya. Leo terbang dari titian seperti dilempar. Entah bagaimana, Leo berhasil meliukkan tubuh di udara, dan menghantam dinding ngarai secara menyamping. Dia meluncur, mencakar habis-habisan untuk mencari pegangan. Akhirnya dia mencengkeram tubir sempit yang terletak kira-kira lima belas meter di bawah titian dan bergantung di sana dengan ujung-ujung jarinya.

“Tolong!” Leo berteriak kepada Jason dan Pak Pelatih Hedge. “Tolong lemparkan tali tambang! Tali *bungee*! Apa saja!”

Pak Pelatih Hedge mengumpat dan melemparkan pentungannya kepada Jason. “Aku tidak tahu siapa kau, Bocah, tapi kuharap kau jago. Sibukkan *makhluk* itu”—dia menghunjamkan jempol ke arah Dylan—“selagi aku menyelamatkan Leo.”

“Menyelamatkan dia bagaimana?” tuntutan Jason. “Bapak mau terbang?”

“Bukan terbang. Panjat.” Hedge menendang sepatunya hingga lepas, dan Jason hampir saja kena serangan jantung koroner. Sang pelatih tak memiliki telapak kaki manusia. Dia memiliki kuku

belah—kuku belah layaknya kambing. Artinya, yang di kepalanya itu, Jason menyadari, bukanlah benjolan. Itu tanduk.

“Bapak seorang faun,” kata Jason.

“*Satir!*” bentak Hedge. “Faun itu makhluk Romawi. Tapi akan kita bicarakan itu nanti.”

Hedge meloncati pagar. Dia melompat ke arah dinding ngarai dan mendarat dengan kuku belah terlebih dahulu. Disusurinya tebing dengan kelincahan yang mencengangkan, menemukan pijakan yang tak lebih besar dari prangko, menghindari angin ribut yang berusaha menyerangnya selagi dia berjuang untuk menghampiri Leo.

“Manisnya!” Dylan menoleh untuk menghadap Jason. “Sekarang giliranmu, Bocah.”

Jason melemparkan pentungan. Sepertinya ini tindakan sia-sia karena angin kencang sekali, namun pentungan itu terbang tepat ke arah Dylan, bahkan menukik ketika dia berusaha mengelak, dan menghajar kepalanya sedemikian keras sampai-sampai dia jatuh berlutut.

Piper juga tidak selinglung kelihatannya. Jemarinya dikatupkan ke pentungan ketika benda tersebut menggelincir ke sampingnya, tapi sebelum cewek itu sempat menggunakan pentungan itu, Dylan berdiri. Darah—darah *keemasan*—mengucur dari dahinya.

“Usaha yang bagus, Bocah.” Dia memelototi Jason. “Tapi kau harus berusaha lebih keras.”

Titian berguncang. Retakan halus muncul di lantainya yang terbuat dari kaca. Di dalam museum, anak-anak berhenti menggedor pintu. Mereka mundur, memperhatikan dengan ngeri.

Tubuh Dylan terurai menjadi asap, seolah molekul-molekulnya tengah tercerai berai. Wajahnya masih sama, senyum putih cemerlangnya masih sama, namun seluruh sosoknya mendadak tersusun oleh uap hitam yang berputar-putar, matanya bagaikan

percikan listrik di tengah-tengah awan badai hidup. Dia menciptakan sayap hitam setipis asap dan menjulang di atas titian. Seandainya ada malaikat yang jahat, Jason memutuskan, wajahnya pasti persis seperti ini.

“Kau adalah *ventus*,” kata Jason, kendati dia sama sekali tak tahu bagaimana dia bisa mengetahui kata itu. “Roh badai.”

Suara tawa Dylan bagaikan tornado yang memorak-porandakan atap. “Aku senang karena sudah menunggu, Blasteran. Leo dan Piper sudah kukenal berminggu-minggu. Aku bisa saja membunuh mereka kapan saja. Tapi nyonyaku bilang yang ketiga akan datang—seseorang yang istimewa. Beliau akan memberiku hadiah besar apabila kau mati!”

Dua angin puting beliung mendarat di kiri-kanan Dylan dan berubah menjadi *ventus*—cowok-cowok yang mirip hantu dengan sayap setipis asap serta mata yang berkilat laksana petir.

Piper tetap terkulai, pura-pura linglung, tangannya masih menggenggam pentungan. Wajahnya pucat, namun cewek itu memberi Jason ekspresi penuh tekad, dan Jason memahami pesannya: *Terus alihkan perhatian mereka.*

*Akan kuhajar mereka dari belakang.*

Manis, pandai, *dan* garang. Jason berharap dia ingat dia punya pacar seperti Piper.

Jason mengepalkan tinju dan bersiap menyerang, tapi dia tidak memperoleh kesempatan itu.

Dylan mengangkat tangan, lengkungan listrik mengalir di antara jari-jarinya, dan menyetrum Jason di bagian dada.

*Gedubrak!* Jason mendapati dirinya telentang. Mulutnya terasa seperti kertas aluminium yang terbakar. Dia mengangkat kepala dan melihat bahwa pakaiannya berasap. Sambaran petir itu menjalari tubuhnya dan menghantam sepatu kirinya hingga copot. Jari-jari kakinya hitam terkena jelaga.

Para roh badai tertawa. Angin mengamuk. Piper berteriak mengancam, tapi teriaknya terdengar mendenging dan jauh sekali.

Dari ekor matanya, Jason melihat Pak Pelatih Hedge memanjat tebing bersama Leo di punggungnya. Piper sedang berdiri, dengan putus asa mengayun-ayunkan pentungan untuk menghalau dua roh badai lainnya, namun mereka kelihatannya cuma mempermainkan cewek itu. Pentungan Piper menembus tubuh mereka seolah mereka tak ada di sana. Dan Dylan, tornado gelap bersayap yang memiliki mata petir, menjulang di atas Jason.

“Stop,” kata Jason parau. Dia bangun sambil terhuyung-huyung, dan dia tak yakin siapa yang lebih kaget: dirinya sendiri, atau para roh badai.

“Bagaimana mungkin kau masih hidup?” Sosok Dylan berkedip-kedip. “Petir tadi seharusnya cukup untuk membunuh dua puluh orang!”

“Giliranku,” ujar Jason.

Dia merogoh saku dan mengeluarkan koin emasnya. Jason membiarkan instingnya mengambil alih, melemparkan koin ke udara seakan dia telah melakukan itu ribuan kali. Dia menangkap koin dalam telapak tangannya, dan tiba-tiba saja dia memegang sebilah pedang—pedang tajam bermata ganda yang tampak seram. Gagangnya yang bergerigi pas sekali dengan jari-jari Jason, dan seluruh benda itu terbuat dari emas—gagangnya, bilahnya.

Dylan menggeram dan mundur. Dia memandang dua rekannya dan berteriak, “Tunggu apa lagi? Bunuh dia!”

Roh-roh badai lainnya tidak tampak senang dengan perintah itu, namun mereka terbang ke arah Jason, jemari mereka berderak dialiri listrik.

Jason menebas roh pertama. Pedangnya melewati tubuh roh badai tersebut, dan sosok berasap makhluk itu pun terbuyarkan.



Roh kedua melepaskan sambaran petir, namun bilah pedang Jason menyerap aliran listrik tersebut. Jason mendekat—satu hunjaman cepat, dan roh badai kedua pun tercerai berai menjadi serbuk emas.

Dylan melolong murka. Dia memandang ke bawah, seolah-olah berharap rekan-rekannya akan muncul kembali, tapi mereka tetap menjadi serbuk emas dan tersebar ditiup angin. “Mustahil! Kau ini *siapa*, Blasteran?”

Piper begitu terperanjat sampai-sampai dia menjatuhkan pentungannya. “Jason, bagaimana ... ?”

Lalu, Pak Pelatih Hedge meloncat kembali ke atas titian dan menjatuhkan Leo seperti sekarung tepung.

“Wahai para roh, takutlah padaku!” raung Hedge sambil meregangkan lengan pendeknya. Kemudian dia menengok ke sana-kemari dan menyadari bahwa hanya ada Dylan.

“Sialan, Bocah!” dia marah-marah pada Jason. “Tidakkah kausisakan sebagian untukku? Aku suka tantangan!”

Leo berdiri, bernapas tersengal-sengal. Dia terlihat malu bukan kepalang, tangannya berdarah karena mencakar-cakar batu. “Hei, Pak Pelatih Kambing Super, siapa pun kau—aku baru saja jatuh dari Grand Canyon yang terkutuk! Jangan minta-minta tantangan!”

Dylan mendesis kepada mereka, tapi Jason dapat melihat kilatan rasa takut di matanya. “Kalian sama sekali tak menyadari berapa banyak musuh yang telah kalian bangunkan, Blasteran. Nyonyaku akan menghancurkan *semua* demigod. Perang ini *takkan bisa* kalian menangi.”

Di atas mereka, badai menggila menjadi topan ganas. Retakan menyebar di titian. Hujan deras tumpah ruah, dan Jason harus berjongkok untuk menjaga keseimbangan.

Sebuah lubang terbuka di antara awan-awan—sebuah pusaran hitam dan perak.

“Nyonya memanggilku kembali!” teriak Dylan girang. “Dan kau, Demigod, akan ikut denganku!”

Dia menyerang Jason, tapi Piper menjegal monster itu dari belakang. Walaupun Dylan terbuat dari asap, Piper entah bagaimana berhasil menyentuhnya. Mereka berdua jatuh terjengkang. Leo, Jason, dan sang Pelatih buru-buru maju untuk membantu, namun roh tersebut menjerit murka. Dia melepaskan angin kencang yang menjatuhkan mereka semua ke belakang. Jason dan Pak Pelatih Hedge mendarat dengan bokong lebih dulu. Pedang Jason meluncur di kaca. Bagian belakang kepala Leo terbentur dan dia pun terkapar menyamping sambil bergelung, setengah sadar dan mengerang-erang. Piper yang paling sial. Dia terlempar dari punggung Dylan dan menabrak pagar, terguling ke samping hingga dia bergantung dengan satu tangan di atas jurang.

Jason hendak menghampiri Piper, tapi Dylan berteriak, “Akan kubawa saja yang satu ini!”

Dylan mencengkeram lengan Leo dan mulai naik, menyeret Leo di bawahnya. Badai berputar-putar kian cepat, menarik mereka ke atas bagaikan penyedot debu.

“Tolong!” teriak Piper. “Siapa saja!”

Lalu dia tergelincir, menjerit saat dia jatuh.

“Jason, sana!” teriak Hedge. “Selamatkan Piper!”

Sang Pelatih meluncurkan tendangan kambing ganas ke arah Dylan—menghajarnya dengan kuku belahnya, membebaskan Leo dari cengkeraman roh tersebut. Leo jatuh dengan selamat ke lantai, namun Dylan ganti mencengkeram lengan sang Pelatih. Pak Pelatih Hedge berusaha menyundulnya, lalu menendangnya dan menyebutnya bocah lembek. Mereka membubung ke udara, semakin cepat.

Pak Pelatih Hedge berteriak ke bawah sekali lagi, “Selamatkan Piper! Biar kuatasi yang satu ini!” Kemudian sang satir dan roh badai berpusing ke dalam awan dan menghilang.

*Selamatkan Piper?* pikir Jason. *Piper sudah tiada!*

Tapi lagi-lagi insting Jason menang. Dia lari ke pagar sambil berpikir, *aku ini edan*, dan melompat dari tepinya.

\* \* \*

Jason tak takut terhadap ketinggian. Dia cuma takut tubuhnya remuk saat menghantam dasar ngarai seratus lima puluh meter di bawah. Jason menduga dia takkan bisa berbuat apa-apa selain mati bersama Piper, tapi dia merapatkan lengan ke badan dan menukik dengan kepala lebih dulu. Sisi ngarai berkelebat seperti film yang dipercepat. Wajahnya serasa terkelupas.

Dalam sekejap, Jason sudah menyusul Piper, yang mengepakan lengannya dengan liar. Jason merengkuh pinggang Piper dan memejamkan mata, menanti ajal. Piper menjerit. Angin mendesing di telinga Jason. Dia bertanya-tanya bagaimana rasanya mati. Dia berpikir, barangkali tidak enak. Dia berharap entah bagaimana mereka takkan pernah tiba di dasar.

Mendadak angin berhenti. Jeritan Piper berubah menjadi suara terkesiap. Jason mengira mereka pasti sudah mati, tapi dia tak merasakan tumbukan apa pun.

“J-J-Jason,” Piper berhasil mengeluarkan kata-kata.

Jason membuka mata. Mereka tidak jatuh. Mereka melayang di udara, sekitar tiga puluh meter di atas sungai. Jason memeluk Piper erat-erat, dan cewek itu memperbaiki posisinya sehingga dia memeluk Jason juga. Hidung mereka berdekatan. Jantung Piper berdebar kencang sekali, Jason bisa merasakannya melalui pakaian cewek itu.



Napas Piper beraroma seperti kayu manis. Dia berkata, “Bagaimana caramu—”

“Aku tak melakukan apa-apa,” kata Jason. “Kukira aku bakal tahu seandainya aku bisa terbang ...”

Tapi, kemudian Jason berpikir: *aku bahkan tak tahu siapa aku.*

Jason membayangkan tubuhnya melayang ke atas. Piper memekik saat mereka melesat beberapa kaki lebih tinggi. Mereka sebetulnya tidak melayang, Jason memutuskan. Dia bisa merasakan tekanan di bawah kakinya seolah mereka sedang menyeimbangkan diri di atas semburan air panas.

“Udara menopang kita,” kata Jason.

“Yah, suruh udara agar lebih menopang kita! Membawa kita pergi dari sini!”

Jason menengok ke bawah. Hal yang paling mudah adalah turun pelan-pelan ke dasar ngarai. Kemudian dia mendongak. Hujan telah berhenti. Awan badai tidak kelihatan seseram tadi tapi masih menggemuruh dan berkilat-kilat. Tak ada jaminan bahwa para roh badai betul-betul sudah pergi. Jason sama sekali tak tahu apa yang telah menimpa Pak Pelatih Hedge. Dan Jason meninggalkan Leo di atas sana, nyaris tak sadarkan diri.

“Kita harus menolong mereka,” kata Piper, seakan membaca pikiran Jason. “Bisakah kau—”

“Mari kita lihat.” Jason berpikir *naik*, dan mereka pun langsung melesat ke angkasa.

Fakta bahwa Jason tengah menunggangi angin mungkin saja keren dalam kondisi yang berbeda, namun dia terlalu terguncang. Begitu mereka mendarat di titian, mereka lari menghampiri Leo.

Piper membalikkan badan Leo ke samping, dan dia mengerang. Jaket tentaranya basah kuyup kehujanan. Rambut keritingnya mengilap keemasan karena berguling-guling di atas debu monster. Tapi paling tidak dia tidak mati.

“Kambing ... jelek ... bego,” gumam Leo.

“Ke mana dia pergi?” tanya Piper.

Leo menunjuk lurus ke atas. “Tidak turun-turun. Tolong katakan padaku dia tak menyelamatkan nyawaku.”

“Dua kali,” kata Jason.

Leo mengerang semakin keras. “Apa yang terjadi? Si cowok tornado, pedang emas ... kepalaku terbentur. Begitu, kan? Aku berhalusinasi?”

Jason sudah lupa soal pedang. Dia berjalan menghampiri pedang itu dan memungutnya. Bilah pedang tersebut terasa pas di tangannya. Berdasarkan insting, Jason pun melempar pedang tersebut. Di tengah putaran, pedang itu menciut kembali menjadi koin dan mendarat di telapak tangan Jason.

“Yup,” kata Leo. “Benar-benar halusinasi.”

Piper menggigil dalam balutan pakaiannya yang basah kuyup karena kehujanan. “Jason, makhluk-makhluk itu—”

“*Ventus*,” kata Jason. “Roh badai.”

“Oke. Kau bersikap seolah ... seolah kau pernah bertemu dengan mereka sebelumnya. Kau ini *siapa*?”

Jason menggelengkan kepala. “Itulah yang telah kucoba bilang kepada kalian. Aku tak tahu.”

Badai telah mereda. Anak-anak lain dari Sekolah Alam Liar menatap ke luar pintu kaca dengan ngeri. Penjaga keamanan sedang mengutak-atik kunci sekarang, tapi mereka sepertinya tidak berhasil.

“Pak Pelatih Hedge bilang dia harus melindungi tiga orang,” Jason teringat. “Kurasa maksudnya kita.”

“Dan si Dylan itu berubah jadi ...” Piper bergidik. “Ya ampun, aku tak percaya dia *merayuku*. Dia menyebut kita ... apa, *demigod*?”

Leo berbaring telentang, menatap langit. Dia tampaknya tidak ingin cepat-cepat bangun. “Tak tahu apa artinya *demi* itu,”

katanya. “Tapi *god*—dewa—aku tidak merasa seperti dewa. Kalian merasa seperti dewa?”

Terdengar bunyi *krak* seperti ranting kering yang patah, dan retakan di titian melebar.

“Kita harus turun dari sini,” kata Jason. “Mungkin jika kita—”

“Ooo-keee,” potong Leo. “Lihat ke atas sana dan beri tahu aku apakah itu memang kuda terbang.”

Pada mulanya Jason mengira kepala Leo *memang* terbentur terlalu keras. Kemudian dia melihat sosok gelap mendekat dari timur—terlalu lambat sehingga tidak mungkin pesawat, terlalu besar sehingga tidak mungkin burung. Saat benda tersebut semakin dekat, Jason dapat melihat sepasang hewan bersayap—abu-abu, berkaki empat, persis seperti kuda—hanya saja masing-masing memiliki lebar kira-kira enam meter ketika kedua sayapnya direntangkan. Dan mereka menghela sebuah kotak bercat cerah yang memiliki dua buah roda: sebuah kereta perang.

“Bala bantuan,” kata Jason. “Hedge bilang tim penjemput akan datang untuk menjemput kita.”

“Tim penjemput?” Leo berjuang untuk berdiri. “Kedengarannya menyeramkan.”

“Dan mereka hendak menjemput kita untuk dibawa *ke mana?*” tanya Piper.

Jason memperhatikan saat kereta perang tersebut mendarat di ujung titian. Kuda-kuda terbang melipat sayap mereka dan perlahan menyeberangi kaca dengan gugup, seolah bisa merasakan bahwa titian kaca tersebut hampir pecah. Dua remaja berdiri di kereta perang tersebut—seorang cewek pirang tinggi yang mungkin sedikit lebih tua daripada Jason, dan seorang cowok gagah dengan kepala plontos dan wajah seperti tumpukan bata. Mereka berdua mengenakan jins dan kaus jingga, dengan tameng yang disandangkan ke belakang punggung mereka. Si cewek melompat

turun bahkan sebelum kereta perang berhenti. Dia mengeluarkan sebilah pisau dan lari menghampiri kelompok Jason, sedangkan si cowok gagah menarik tali kekang kuda.

“Di mana dia?” tuntutan si cewek pirang. Matanya yang kelabu bersinar tajam dan sedikit mencengangkan.

“Siapa yang di mana?” tanya Jason.

Cewek itu mengerutkan kening seakan jawaban mereka tak dapat diterima. Lalu dia menoleh kepada Leo dan Piper. “Bagaimana dengan Gleeson? Di mana pelindung kalian, Gleeson Hedge?”

Nama depan Pak Pelatih adalah Gleeson? Jason mungkin akan tertawa seandainya pagi itu tak begitu ganjil dan menyeramkan. Gleeson Hedge: pelatih futbol, manusia kambing, pelindung para demigod. Tentu saja. Kenapa tidak?

Leo berdeham. “Dia dibawa pergi oleh ... semacam tornado.”

“Para *Ventus*,” kata Jason. “Roh badai.”

Si cewek pirang mengangkat alis. “Maksudmu *anemoi thuellai*? Itu istilahnya dalam bahasa Yunani. Kau ini siapa, dan apa yang terjadi?”

Jason berusaha sebaik mungkin untuk menjelaskan, meskipun sulit untuk bertatap dengan mata kelabu intens itu. Kira-kira di pertengahan cerita, cowok gagah itu meninggalkan kereta perang dan menghampiri mereka. Dia berdiri di sana sambil melotot dan bersedekap. Dia punya tato pelangi di bisepnya, yang kelihatannya agak janggal.

Ketika Jason menyelesaikan ceritanya, si cewek pirang tidak terlihat puas. “Tidak, tidak, tidak! *Katanya* dia pasti berada di sini. Wanita itu bilang jika aku datang ke sini, aku akan menemukan jawaban.”

“Annabeth,” geram si cowok plontos. “Coba lihat.” Dia menunjuk kaki Jason.

Jason tidak terlalu memikirkannya, tapi dia masih kehilangan sepatu kirinya, yang telah disambar petir sampai copot. Kaki telanjangnya terasa baik-baik saja, tapi kaki itu terlihat seperti sebongkah batu bara.

“Cowok dengan satu sepatu,” kata si cowok botak. “Dialah jawabannya.”

“Bukan, Butch,” si cewek itu berkeras. “Tak mungkin. Aku tertipu.” Cewek itu memelototi angkasa, seolah langit telah berbuat salah. “Apa yang kauinginkan dariku?” jeritnya. “Sudah kau-apakan dia?”

Titian berguncang, dan kuda-kuda meringkik memperingatkan.

“Annabeth,” kata si cowok plontos, Butch, “kita harus pergi. Ayo kita bawa tiga anak ini ke perkemahan dan cari tahu di sana. Roh-roh badai itu mungkin saja kembali.”

Annabeth bersungut-sungut sesaat. “Baiklah.” Dia melemparkan tatapan sebal pada Jason. “Akan kita selesaikan ini nanti.”

Annabeth berputar dan berderap ke arah kereta perang.

Piper menggeleng-gelengkan kepala. “Apa sih masalah *cewek itu*? Apa yang terjadi?”

“He-eh,” Leo sepakat.

“Kami harus membawa kalian pergi dari sini,” kata Butch. “Akan kujelaskan dalam perjalanan.”

“Aku tidak mau pergi ke mana-mana dengan *dia*.” Jason memberi isyarat kepada Annabeth. “Kelihatannya dia ingin membunuhku.”

Butch ragu-ragu. “Annabeth baik kok. Kalian harus memakluminya. Dia mendapat visi yang memberitahunya agar datang ke sini, untuk mencari cowok dengan satu sepatu. Seharusnya itu akan menjadi jawaban atas persoalannya.”

“Persoalan apa?” tanya Piper.

“Dia mencari salah satu pekemah kami, yang sudah tiga hari menghilang,” ujar Butch. “Annabeth menggalau karena khawatir. Annabeth tadinya berharap dia di sini.”

“Siapa?” tanya Jason.

“Pacarnya,” kata Butch. “Cowok bernama Percy Jackson.” []

### III

**S**ESUDAH MENJALANI PAGI YANG PENUH dengan roh badai, manusia kambing, dan pacar terbang, Piper semestinya hilang akal. Alih-alih, yang dia rasakan hanyalah ngeri.

*Sudah dimulai*, pikirnya. Seperti kata mimpi itu.

Piper berdiri di bagian belakang kereta perang bersama Leo dan Jason, sementara si cowok plontos, Butch, memegang tali kekang, sedangkan si cewek pirang, Annabeth, menyesuaikan alat navigasi perunggu. Mereka membubung di atas Grand Canyon dan menuju timur, angin sedingin es menampar-nampar jaket Piper. Di belakang mereka, awan badai yang mengumpul kian banyak saja.

Kereta perang itu menukik dan terguncang-guncang. Kereta perang tersebut tidak memiliki sabuk keselamatan dan bagian belakangnya terbuka lebar, alhasil Piper bertanya-tanya akankah Jason menangkapnya lagi jika dia jatuh. Itu adalah hal yang paling menggelisahkan sebagian itu—bukan karena Jason bisa terbang, melainkan karena Jason mau memeluk Piper meskipun dia tidak kenal cewek itu.

Sepanjang semester ini Piper berupaya menjalin hubungan, mengusahakan supaya Jason menganggapnya lebih dari sekadar teman. Akhirnya Piper berhasil membuat si besar bego itu menciumnya. Beberapa minggu terakhir ini merupakan saat-saat terbaik seumur hidup Piper. Kemudian, tiga malam lalu, mimpi tersebut menghancurkan segalanya—suara mengerikan itu, memberi Piper kabar mengerikan. Piper belum memberitahukannya kepada siapa-siapa, bahkan Jason pun tidak.

Kini Piper bahkan tak memiliki *Jason*. Rasanya seolah seseorang telah menghapus ingatan cowok itu, dan Piper terjebak dalam situasi “ulangi lagi dari awal” yang terburuk sepanjang masa. Dia ingin menjerit. Jason berdiri tepat di sebelahnya: mata biru langit itu, rambut pirang cepak, bekas luka yang menggemaskan di bibir atasnya. Wajah Jason ramah dan lembut, tapi selalu agak sedih. Dan Jason terus saja menatap cakrawala, bahkan tidak memperhatikan Piper.

Sementara itu, Leo bersikap menyebalkan, seperti biasa. “Ini keren banget!” Dia meludahkan bulu pegasus dari mulutnya. “Kita mau ke mana?”

“Tempat yang aman,” ujar Annabeth. “*Satu-satunya* tempat yang aman untuk anak-anak seperti kita. Perkemahan Blasteran.”

“Blasteran?” Piper seketika jadi waspada. Dia benci kata itu. Dia sudah terlalu sering dipanggil blasteran—setengah Cherokee, setengah kulit putih—dan panggilan itu tak pernah merupakan pujian. “Apa itu semacam lelucon payah?”

“Maksudnya kita ini demigod,” kata Jason. “Setengah dewa, setengah manusia fana.”

Annabeth menoleh ke belakang. “Kau sepertinya tahu banyak, Jason. Tapi, ya, kita ini demigod. Ibuku Athena, Dewi Kebijaksanaan. Kalau Butch, dia putra Iris, Dewi Pelangi.”

Leo tersedak. “Ibumu Dewi Pelangi?”



“Ada masalah?” ujar Butch.

“Tidak, tidak,” kata Leo. “Pelangi. Sangat macho.”

“Butch penunggang kuda kami yang terbaik,” kata Annabeth.  
“Dia pandai bergaul dengan pegasus.”

“Pelangi, poni,” gumam Leo.

“Kulempar kau dari kereta ini,” Butch memperingatkan.

“Demigod,” kata Piper. “Maksudnya, kalian kira kalian ... kalian kira kami ini—”

Petir menyambar. Kereta perang bergoyang-goyang, dan Jason berteriak, “Roda kiri terbakar!”

Piper melangkah mundur. Memang benar, roda tersebut terbakar, bunga api putih melalap bagian samping kereta perang.

Angin menderu. Piper melirik ke belakang mereka dan melihat sosok-sosok gelap terbentuk di awan, para roh badai lagi-lagi berputar-putar menuju kereta perang—hanya saja, kali ini mereka lebih mirip kuda daripada malaikat.

Piper mulai berkata, “Kenapa mereka—”

“Bentuk *anemoi* bermacam-macam,” kata Annabeth. “Terkadang manusia, terkadang kuda, tergantung seberapa kacau mereka. Pegangan. Ini bakalan kasar.”

Butch menyentak tali kekang. Kedua pegasus mempercepat laju mereka hingga secepat kilat, dan kereta perang itu pun melejit. Perut Piper serasa merangkak ke kerongkongan. Penglihatannya jadi hitam kelam, dan ketika penglihatannya kembali normal, mereka sudah berada di tempat yang betul-betul berbeda.

Samudra kelabu dingin terbentang di sebelah kiri. Ladang, jalanan, dan hutan berselimut salju terhampar di kanan. Tepat di bawah mereka terdapat lembah hijau, bagaikan pulau terpencil saat musim semi, dikelilingi oleh perbukitan bersalju di ketiga sisinya serta perairan di utara. Piper melihat sekumpulan bangunan yang mirip seperti kuil Yunani kuno, griya besar, lapangan bola, danau,

dan tembok panjat yang sepertinya sedang terbakar. Tapi sebelum dia dapat mencerna semua yang dilihatnya, roda kereta mereka copot dan kereta perang itu pun jatuh dari langit.

Annabeth dan Butch berusaha mempertahankan kendali. Kedua pegasus susah payah menahan kereta perang agar tetap melayang, namun mereka tampaknya kelelahan setelah melaju secepat kilat; dan menanggung beban kereta perang serta bobot lima orang, tampaknya terlalu berat buat mereka.

“Danau!” teriak Annabeth. “Arahkan ke danau!”

Piper teringat sesuatu yang pernah diberitahukan ayahnya kepadanya, bahwa menabrak air sesudah jatuh dari lokasi yang tinggi sama menyakitkannya seperti menabrak semen.

Lalu—BUM.

Kejutan terbesar adalah rasa dinginnya. Piper berada di bawah air, benar-benar kehilangan arah sehingga dia tidak tahu di mana permukaan airnya.

Dia hanya punya waktu untuk berpikir: *Ini bakalan jadi cara mati yang bodoh.* Kemudian muncullah wajah-wajah di antara air keruh hijau tersebut—cewek-cewek berambut hitam panjang dan bermata kuning menyala. Mereka tersenyum kepada Piper, mencengkeram pundaknya, dan mengangkatnya ke atas.

Mereka melemparkan Piper, megap-megap dan menggigil, ke tepi danau. Di dekat sana, Butch berdiri di danau, memotong kekang kuda yang rusak dari tubuh pegasus. Untungnya, kedua kuda itu kelihatannya baik-baik saja, namun mereka mengepaskan sayap dan memercikkan air ke mana-mana. Jason, Leo, dan Annabeth sudah berada di tepi, dikelilingi oleh anak-anak yang memberi mereka selimut sambil mengajukan beberapa pertanyaan. Seseorang memegang lengan Piper dan membantunya berdiri. Rupanya anak-anak sering sekali jatuh ke danau, sebab sepasukan pekemah lari sambil membawa *blower* besar dari perunggu dan

menyembur Piper dengan udara panas; dalam waktu kira-kira dua detik pakaiannya pun kering.

Terdapat setidaknya dua puluh pekemah yang berkeliaran—yang termuda barangkali berumur sembilan tahun, yang tertua sepertinya sudah kuliah, berusia delapan belas atau sembilan belas—dan mereka semua mengenakan kaus jingga seperti yang dipakai Annabeth. Piper menengok air di belakangnya dan melihat cewek-cewek aneh itu tepat di bawah permukaan air, rambut mereka terapung-apung mengikuti arus. Mereka melambaikan ujung-ujung jari, kemudian menghilang ke dalam air. Sedetik kemudian puing-puing kereta perang dilemparkan dari danau dan mendarat disertai bunyi berdencang..

“Annabeth!” Seorang cowok yang menyandang wadah panah dan busur di punggungnya menerobos maju melewati kerumunan orang. “Kubilang kau boleh *meminjam* kereta perang itu, bukan menghancurkannya!”

“Will, maafkan aku,” desah Annabeth. “Akan kuperbaiki, aku janji.”

Will memandangi kereta perangnya yang rusak sambil merengut. Kemudian dia mengamati Piper, Leo, dan Jason. “Ini anak-anaknya? Umur mereka pasti sudah lebih dari tiga belas tahun. Kenapa mereka belum diklaim?”

“Diklaim?” tanya Leo.

Sebelum Annabeth sempat menjelaskan, Will berkata, “Ada tanda-tanda keberadaan Percy?”

“Tidak,” Annabeth mengakui.

Para pekemah berbisik-bisik. Piper tidak tahu siapa si Percy ini, namun hilangnya cowok itu tampaknya merupakan perkara besar.

Seorang cewek lain melangkah maju—tinggi, orang Asia, berambut gelap keriting kecil-kecil, memakai banyak perhiasan,

dan rias wajah sempurna. Entah bagaimana dia mampu membuat jins dan kaus jingga tampak glamor. Dia melirik Leo, menatap Jason lekat-lekat seakan cowok itu layak diberinya perhatian, lantas mengerutkan bibirnya saat melihat Piper, seolah-olah cewek itu adalah *burrito* basi yang baru saja dipungut dari tong sampah. Piper mengenali cewek seperti ini. Piper sering berurusan dengan cewek seperti ini di Sekolah Alam Liar dan semua sekolah tolol lainnya yang telah dia masuki atas perintah ayahnya. Piper serta-merta tahu mereka bakal bermusuhan.

“Yah,” kata cewek itu, “kuharap mereka pantas diselamatkan. Merepotkan saja.”

Leo mendengus. “Wah, makasih. Memangnyanya kami ini apa, piaraan barumu?”

“Betul,” kata Jason. “Bagaimana kalau kalian jawab dulu pertanyaan kami sebelum kalian mulai menilai kami—misalnya, ini tempat apa, kenapa kami dibawa ke sini, berapa lama kami harus tinggal?”

Piper memiliki pertanyaan yang sama, namun gelombang kecemasan melandanya. *Pantas diselamatkan*. Seandainya saja mereka tahu tentang mimpi Piper. Mereka sama sekali tidak tahu ...

“Jason,” kata Annabeth, “aku janji kami akan menjawab pertanyaan kalian. Dan Drew”—dia mengerutkan kening kepada si cewek glamor—“semua demigod pantas diselamatkan. Tapi kuakui, perjalanan tadi memang tidak membuahkan pencapaian yang kuharapkan.”

“Hei,” kata Piper, “kami tidak minta dibawa ke sini.”

Drew mengendus-endus. “Dan tak ada yang *menginginkanmu*, Say. Apa rambutmu memang selalu tampak seperti musang mati?”

Piper melangkah maju, siap menghajar cewek itu, namun Annabeth berkata, “Piper, stop.”

Piper menurut. Dia sama sekali tak takut pada Drew, tapi Annabeth sepertinya bukan orang yang ingin dia dijadikan musuh.

“Kita harus membuat para pendatang baru merasa diterima,” kata Annabeth, lagi-lagi memandang Drew dengan galak. “Akan kita beri pemandu untuk masing-masing dari mereka, beri mereka tur keliling perkemahan. Moga-moga pada acara api unggun malam ini mereka sudah diklaim.”

“Adakah yang mau memberitahuku apa maksudnya *diklaim*?” tanya Piper.

Tiba-tiba saja semua anak serempak terkesiap. Para pekemah melangkah mundur. Pada mulanya Piper mengira dia telah melakukan kesalahan. Lalu dia menyadari bahwa wajah mereka diselimuti cahaya merah aneh, seolah-olah seseorang telah menyalakan obor di belakang Piper. Dia berbalik dan hampir lupa caranya bernapas.

Di atas kepala Leo melayanglah hologram yang menyala-nyala—palu yang membara.

“Itu,” kata Annabeth, “yang namanya diklaim.”

“Apa yang kulakukan?” Leo mundur ke arah danau. Kemudian dia melirik ke atas dan memekik. “Apa rambutku terbakar?” Dia menunduk, namun simbol tersebut mengikutinya, naik-turun dan berbelok-belok sehingga Leo seakan sedang mencoba menulis sesuatu dari nyala api dengan kepalanya.

“Ini tidak bagus,” gumam Butch. “Kutukan itu—”

“Butch, tutup mulut,” kata Annabeth. “Leo, kau baru saja diakui—”

“Oleh dewa,” potong Jason. “Itu simbol Vulcan, kan?”

Semua mata memandang kepadanya.

“Jason,” kata Annabeth hati-hati, “bagaimana kautahu itu?”

“Entahlah.”

“Vulcan?” tuntutan Leo. “Aku bahkan tidak SUKA *Star Trek*. Kalian ngomong apa sih?”

“Vulcan adalah nama Romawi untuk Hephaestus,” kata Annabeth, “Dewa Api dan Pandai Besi.”

Hologram palu membara itu memudar, tapi Leo terus saja menepuk-nepuk udara seakan dia takut hologram tersebut mengikutinya. “Dewa *apa*? Siapa?”

Annabeth berpaling kepada cowok pembawa busur. “Will, maukah kauantar Leo keliling-keliling? Perkenalkan dia kepada teman-teman sekamarnya di Pondok Sembilan.”

“Tentu saja, Annabeth.”

“Apa itu Pondok Sembilan?” tanya Leo. “Dan aku bukan orang Vulcan!”

“Ayo. Mr. Spock, akan kujelaskan semuanya.” Will merangkulkan lengannya ke bahu Leo dan menggiringnya ke arah pondok-pondok.

Annabeth kembali mengalihkan perhatiannya kepada Jason. Biasanya Piper tidak suka ketika cewek-cewek lain memperhatikan pacarnya, tapi Annabeth sepertinya bahkan tak peduli bahwa Jason adalah cowok tampan. Annabeth mengamati Jason seperti sedang mengamati sebuah cetak biru yang rumit. Akhirnya cewek itu berkata, “Ulurkan lenganmu.”

Piper melihat apa yang dilihat Annabeth, dan matanya pun membelalak.

Jason telah melepas jaketnya setelah tercebur di danau, menampakkan lengannya yang telanjang, dan pada lengan bawahnya yang sebelah dalam ada sebuah tato. Kok bisa-bisanya Piper tak menyadari keberadaan tato itu sebelumnya? Dia sudah jutaan kali melihat lengan Jason. Tato itu tak mungkin *muncul* begitu saja, tapi tato tersebut terukir dengan warna gelap, mustahil

dilewatkan: selusin garis lurus seperti *barcode*, dan di atasnya terdapat seekor elang dengan huruf-huruf SPQR.

“Aku tak pernah melihat rajah seperti ini,” kata Annabeth. “Dari mana kau mendapatkannya?”

Jason menggelengkan kepala. “Aku benar-benar sudah bosan mengucapkan ini, tapi aku tidak tahu.”

Para pekemah lain merangsek maju, berusaha melihat tato Jason. Rajah tersebut sepertinya *sangat* mengusik mereka—hampir seperti pernyataan perang.

“Kelihatannya rajah ini dicap ke kulitmu,” komentar Annabeth.

“Memang,” kata Jason. Lalu dia berjengit seolah-olah kepalanya nyeri. “Maksudku ... kurasa begitu. Aku tak ingat.”

Tak ada yang mengucapkan apa-apa. Jelas bahwa para pekemah memandang Annabeth sebagai pemimpin. Mereka tengah menanti vonisnya.

“Dia harus menemui Pak Chiron sekarang juga,” Annabeth memutuskan. “Drew, maukah kau—”

“Pasti.” Drew mengaitkan lengannya ke lengan Jason. “Ke arah sini, Manis. Akan kuperkenalkan kau dengan direktur kami. Dia laki-laki yang ... *menarik*.” Cewek itu melemparkan ekspresi pongah kepada Piper dan menuntun Jason ke arah rumah biru besar di bukit.

Kerumunan mulai bubar, hingga hanya Annabeth dan Piper yang tertinggal.

“Siapa itu Pak Chiron?” tanya Piper. “Apa Jason dalam kesulitan?”

Annabeth bimbang. “Pertanyaan bagus, Piper. Ayo, akan kuantar kau berkeliling. Kita harus bicara.”[]

## IV

**P**IPER LANGSUNG MENYADARI BAHWA HATI Annabeth tak dicurahkan sepenuhnya ke acara tur itu.

Annabeth membicarakan segala macam hal menakjubkan yang ada di perkemahan itu—panahan magis, menunggang pegasus, tembok lava, pertarungan melawan monster—tapi dia tidak menunjukkan antusiasme, seolah pikirannya sedang tertuju ke tempat lain. Dia menunjukkan paviliun terbuka yang berfungsi sebagai aula makan, menghadap ke Selat Long Island. (Benar, Long Island, New York; mereka bepergian sejauh *itu* naik kereta perang itu) Annabeth menjelaskan bahwa Perkemahan Blasteran hampir sama dengan perkemahan musim panas lain, namun sebagian anak tinggal di sini setahun penuh, dan pekemah sudah bertambah sedemikian banyak sehingga tempat tersebut kini selalu penuh, pada musim dingin sekali pun.

Piper bertanya-tanya siapa yang mengelola perkemahan itu, dan bagaimana mereka tahu bahwa Piper dan kawan-kawannya sudah seharusnya berada di sini. Dia bertanya-tanya apakah dia harus tinggal di sana purnawaktu, atau akankah dirinya mahir



menjalani berbagai aktivitas tersebut. Adakah yang namanya “tidak lulus” dalam pertarungan melawan monster? Jutaan pertanyaan menggelegak dalam kepalanya, namun mengingat suasana hati Annabeth, Piper memutuskan untuk diam saja.

Saat mereka naik ke bukit di tepi perkemahan, Piper menoleh dan menyaksikan pemandangan lembah yang mengagumkan—bentangan besar hutan di barat laut, pantai indah, sungai kecil, danau kano, ladang hijau subur, serta kompleks yang terdiri dari pondok-pondok—kumpulan bangunan ganjil yang ditata membentuk huruf omega Yunani, Ω; terdapat pondok-pondok yang meliuk di sekeliling halaman sentral serta dua sayap bangunan yang mencuat di ujung kiri serta kanan halaman tersebut. Piper menghitung totalnya ada dua puluh pondok. Satu berkilau keemasan, satu lagi perak. Satu berumput di atas atap. Ada yang berwarna merah terang dengan parit yang dikelilingi kawat berduri. Satu pondok berwarna hitam dengan obor-obor berapi hijau di depannya.

Semua itu berbeda sekali dengan perbukitan dan ladang bersalju di luar, seolah perkemahan itu terletak di dunia lain.

“Lembah ini terlindung dari mata manusia fana,” kata Annabeth. “Seperti yang bisa kau lihat, cuacanya dikendalikan juga. Tiap pondok mewakili satu dewa Yunani—tempat untuk ditinggali anak-anak dewa itu.”

Annabeth memandang Piper seakan sedang berusaha menilai bagaimana Piper menyikapi berita tersebut.

“Maksudmu ibuku dewi.”

Annabeth mengangguk. “Kau menanggapi ini dengan sangat tenang.”

Piper tidak bisa memberi tahu Annabeth apa sebabnya. Dia tak bisa mengakui bahwa ini semata-mata mengonfirmasi firasat aneh yang telah dirasakannya selama bertahun-tahun, pertengkarannya

dengan ayahnya mengenai apa sebabnya tak ada foto Ibu di rumah, dan apa sebabnya Ayah tak pernah memberi tahu Piper mengapa ibunya meninggalkan mereka. Tapi terutama, mimpi tersebut telah memperingatkan Piper akan kejadian ini. *Mereka akan segera menemukanmu, Demigod*, begitulah gemuruh suara itu. *Ketika mereka sudah menemukanmu, ikuti petunjuk kami. Bekerjasamalah, dan ayahmu mungkin akan hidup.*

Piper menarik napas lemah. “Kurasa setelah peristiwa pagi ini, agak lebih mudah untuk memercayai semua ini. Jadi, siapa ibuku?”

“Kita seharusnya akan segera tahu,” kata Annabeth. “Umurmu berapa—lima belas? Dewa-dewi seharusnya sudah mengakui kita ketika umur kita menginjak tiga belas tahun. Begitulah kesepakatanannya.”

“Kesepakatan?”

“Mereka berjanji musim panas lalu ... yah, ceritanya panjang ... tapi mereka berjanji takkan mengabaikan anak demigod mereka lagi, akan mengakui anak-anak itu ketika mereka menginjak usia tiga belas. Kadang-kadang butuh waktu agak lama, tapi kaulihat betapa cepatnya Leo diklaim begitu dia tiba di sini. Semestinya itu segera terjadi juga padamu. Malam ini waktu acara api unggun, aku bertaruh kita bakal memperoleh pertanda.”

Piper bertanya-tanya apakah bakal ada palu besar membara di atas kepalanya atautkah, mengingat nasibnya yang sial, sesuatu yang bahkan lebih memalukan. Wombat membara, barangkali. Siapa pun ibunya, Piper tak punya alasan untuk berpikir bahwa ibunya akan bangga mengakui anak perempuan kleptomaniak yang punya masalah besar. “Kenapa tiga belas tahun?”

“Semakin kita besar,” kata Annabeth, “semakin banyak monster yang menyadari keberadaan kita dan berusaha untuk membunuh kita. Upaya pembunuhan tersebut biasanya bermula saat usia kita kira-kira tiga belas. Itulah sebabnya kami mengutus

pelindung ke sekolah-sekolah untuk menemukan kalian, untuk memasukkan kalian ke perkemahan sebelum terlambat.”

“Seperti Pak Pelatih Hedge?”

Annabeth mengangguk. “Dia—dia seorang satir: setengah manusia, setengah kambing. Satir bekerja untuk perkemahan, mencari para demigod, melindungi mereka, membawa mereka ke sini ketika waktunya tepat.”

Piper tidak kesulitan memercayai bahwa Pak Pelatih Hedge ternyata separuh kambing. Dia pernah melihat laki-laki itu makan. Piper tak pernah terlalu menyukai sang Pelatih, namun dia tak percaya satir tersebut telah mengorbankan diri demi menyelamatkan mereka.

“Apa yang terjadi padanya?” tanya Piper. “Waktu kita naik ke awan-awan, apakah dia ... apakah dia benar-benar sudah tiada?”

“Entahlah.” Ekspresi Annabeth tampak pedih. “Roh-roh badai ... sulit dilawan. Senjata terbaik kami sekali pun, Perunggu Langit, akan menembus tubuh mereka kecuali kita bisa mengejutkan mereka.”

“Pedang Jason bisa mengubah mereka jadi debu,” Piper mengingat.

“Dia beruntung, kalau begitu. Jika kita berhasil menebas monster, kita bisa membuyarkan jasad mereka, mengirim intisari mereka kembali ke Tartarus.”

“Tartarus?”

“Palung besar di Dunia Bawah, tempat asal monster. Seperti lubang kejahatan tak berdasar. Pokoknya, begitu para monster terbuyarkan, biasanya perlu waktu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sebelum mereka dapat mewujudkan lagi. Tapi karena Dylan si roh badai ini lolos—yah, aku tak tahu apa dia punya alasan untuk menculik Hedge hidup-hidup. Tapi, Hedge seorang pelindung. Dia tahu risikonya. Satir tidak memiliki jiwa

yang fana. Dia akan bereinkarnasi sebagai pohon atau bunga atau semacamnya.”

Piper mencoba membayangkan Pak Pelatih Hedge sebagai setangkai bunga *pansy* yang sangat pemarah. Itu membuat perasaannya semakin buruk.

Piper menatap pondok-pondok di bawah, dan hatinya mencelus. Hedge telah meninggal supaya Piper bisa tiba di sini dengan selamat. Pondok ibunya ada di bawah sana, yang berarti Piper punya saudara-saudara lelaki dan perempuan, semakin banyak lagi orang yang harus dikhianatinya. *Lakukan yang kami perintahkan kepadamu*, kata suara itu. *Jika tidak, konsekuensinya akan menyakitkan*. Piper bersedekap, supaya tangannya tidak gemeteran.

“Semuanya akan baik-baik saja,” Annabeth berjanji. “Kau punya teman di sini. Kami semua sudah melewati banyak kejadian aneh. Kami tahu apa yang kau alami.”

*Aku meragukannya*, pikir Piper.

“Aku sudah dikeluarkan dari lima sekolah berbeda selama lima tahun terakhir,” kata Piper. “Ayahku sudah kehabisan tempat untuk menyekolahkanku.”

“Cuma lima?” Annabeth kedengarannya tidak bermaksud berolok-olok. “Piper, kami semua pernah dilabeli sebagai tukang bikin onar. Aku kabur dari rumah waktu umurku tujuh.”

“Serius?”

“Oh, iya. Sebagian besar dari kita didiagnosis menderita gangguan pemusatan perhatian atau disleksia, atau dua-duanya—”

“Leo menderita GPPH,” ujar Piper.

“Benar. Itu karena kita diprogram untuk bertarung. Tidak bisa diam, impulsif—kita tidak cocok dengan anak-anak biasa. Kau seharusnya mendengar betapa seringnya Percy terjerumus—”

Wajah Annabeth jadi muram. “Intinya, demigod punya reputasi jelek. Kau kena masalah karena apa?”

Biasanya ketika seseorang mengajukan pertanyaan tersebut, Piper mengajak orang itu berkelahi, atau mengubah topik, atau memunculkan semacam pengalih perhatian. Tapi entah karena alasan apa, Piper mendapati dirinya menceritakan yang sesungguhnya.

“Aku mencuri,” kata Piper. “Yah, sebenarnya sih bukan *mencuri* ...”

“Apa keluargamu miskin?”

Piper tertawa getir. “Sama sekali tidak. Aku melakukannya ... aku tak tahu sebabnya. Untuk cari perhatian, kurasa. Ayahku tak pernah punya waktu untukku kecuali jika aku terlibat masalah.”

Annabeth mengangguk. “Aku bisa mengerti. Tapi kaubilang kau sebenarnya tidak mencuri? Apa maksudmu?”

“Yah ... tak pernah ada yang percaya padaku. Polisi, guru—bahkan orang-orang yang barangnya kuambil: mereka malu sekali, karenanya mereka menyangkal apa yang terjadi. Tapi sebenarnya, aku tidak mencuri apa-apa. Aku cuma meminta barang-barang tersebut dari mereka. Dan mereka memberiku barang-barang yang kuminta. BMW konvertibel sekali pun. Aku minta saja. Dan si *dealer* bilang, ‘Tentu. Bawa saja.’ Belakangan, mungkin dia baru menyadari perbuatannya. Kemudian polisi datang menjejarku.”

Piper menunggu. Dia terbiasa dipanggil pembohong, tapi ketika dia mendongak, Annabeth hanya mengangguk.

“Menarik. Seandainya *ayah*mulah yang dewa, akan kutebak bahwa kau adalah anak Hermes, Dewa Pencuri. Hermes bisa bersikap cukup meyakinkan. Tapi ayahmu manusia fana ...”

“Seratus persen,” Piper sepakat.

Annabeth menggeleng-gelengkan kepala, tampaknya kebingungan. “Kalau begitu, aku tak tahu. Mudah-mudahan saja ibumu mengakuimu malam ini.”

Piper hampir berharap itu takkan terjadi. Jika ibu Piper memang dewi, akankah dia tahu tentang mimpi itu? Akankah dia tahu Piper disuruh melakukan apa? Piper bertanya-tanya apakah dewa-dewi Olympia pernah menyambar anak-anak mereka dengan petir karena bertindak jahat, atau menghukum mereka di Dunia Bawah.

Annabeth memperhatikannya. Piper memutuskan dia harus berhati-hati dengan perkataannya mulai saat ini. Annabeth jelas-jelas pintar. Kalau sampai ada yang mengetahui rahasia Piper ...

“Ayo,” Annabeth akhirnya berkata. “Ada hal lain yang harus kuperiksa.”

Mereka mendaki lebih jauh lagi hingga mereka sampai di sebuah gua dekat puncak bukit. Tulang dan pedang tua bertebaran di tanah. Obor mengapit jalan masuknya, yang ditutupi beledu ungu dengan bordiran ular di tengahnya. Gua tersebut menyerupai set panggung untuk pertunjukan boneka sinting.

“Ada apa di dalam sana?” tanya Piper.

Annabeth menyembulkan kepalanya ke dalam, lalu mendesah dan menutup tirai. “Saat ini, tidak ada apa-apa. Tempat tinggal seorang teman. Aku sudah beberapa hari menunggu-nunggu dia, tapi sejauh ini, belum ada kabar.”

“Temanmu tinggal dalam gua?”

Annabeth hampir tersenyum. “Sebenarnya, keluarganya punya kondominium mewah di Queens, dan dia belajar di sekolah berasrama khusus perempuan di Connecticut. Tapi waktu dia ada di perkemahan sini, iya, dia tinggal dalam gua. Dia Oracle kami, menerawang masa depan. Kuharap dia bisa membantuku—”

“Menemukan Percy,” tebak Piper.

Semua energi terkuras habis dari diri Annabeth, seolah selama ini dia telah menahannya selama yang dia sanggup. Annabeth duduk di batu, dan ekspresinya begitu pedih sampai-sampai Piper merasa bagaikan tukang intip.

Piper memaksa dirinya berpaling. Matanya melayang ke punggung bukit, di mana sebatang pohon pinus mendominasi pemandangan di sana. Sesuatu berkilau di dahannya yang paling rendah—seperti keset kamar mandi keemasan yang berbulu.

Tidak ... bukan keset kamar mandi. Itu bulu domba.

*Oke, pikir Piper. Perkemahan Yunani. Mereka punya replika Bulu Domba Emas.*

Lalu Piper memperhatikan pangkal pohon. Pada mulanya dia mengira pangkal pohon tersebut dibalut kumparan kabel ungu besar. Namun kabel itu memiliki sisik seperti reptil, kaki-kaki bercakar, dan kepala mirip ular dengan mata kuning serta lubang hidung ber asap.

“Itu—naga,” Piper terbata. “Itu Bulu Domba Emas *asli*?”

Annabeth mengangguk, namun jelas bahwa dia tak sungguh-sungguh mendengarkan. Bahunya merosot. Dia menggosok wajah dan menarik napas lemah. “Sori. Aku agak capek.”

“Kau kelihatannya hampir teler,” kata Piper. “Sudah berapa lama kau mencari pacarmu?”

“Tiga hari, enam jam, dan kira-kira dua belas menit.”

“Dan kau sama sekali tak punya dugaan apa yang terjadi padanya?”

Annabeth menggelengkan kepala dengan merana. “Kami begitu antusias karena liburan musim dingin kami berdua dimulai lebih awal. Kami bertemu di perkemahan hari Selasa, mengira bahwa kami punya tiga minggu untuk bersama-sama. Liburan ini bakalan luar biasa. Lalu sesudah api unggun, dia—dia menciumku untuk mengucapkan selamat malam, kembali ke

pondoknya, dan keesokan paginya, dia lenyap. Kami mencari-cari ke seluruh perkemahan. Kami mengontak ibunya. Kami mencoba menghubunginya dengan segala macam cara yang kami tahu. Hasilnya nihil. Dia menghilang begitu saja.”

Piper berpikir: *Tiga hari lalu*. Malam yang sama ketika dia bermimpi. “Sudah berapa lama kalian jadian?”

“Sejak Agustus,” kata Annabeth. “Delapan belas Agustus.”

“Hampir bersamaan dengan pertama kalinya aku bertemu Jason,” kata Piper. “Tapi kami baru jadian beberapa bulan.”

Annabeth berjengit. “Piper ... soal itu. Mungkin kau sebaiknya duduk.”

Piper tahu percakapan ini akan mengarah ke mana. Rasa panik mulai membuncih di dalam dirinya, seakan paru-parunya dipenuhi air. “Dengar, aku tahu Jason mengira—dia mengira dia baru saja *muncul* di sekolah kami hari ini. Tapi itu tidak benar. Aku sudah mengenalnya berbulan-bulan.”

“Piper,” kata Annabeth. “Itu karena Kabut.”

“Kebut ... apa?”

“K-a-b-u-t. Itu semacam tabir yang memisahkan dunia manusia fana dengan dunia magis. Pikiran manusia fana tidak bisa memproses hal-hal aneh seperti dewa-dewi dan monster, jadi Kabut membengkokkan realitas. Kabut membuat manusia fana melihat semua itu dengan cara yang *bisa* mereka pahami—misalnya mata mereka mungkin luput melihat keseluruhan lembah ini, atau mereka mungkin saja memandang naga itu dan justru melihat gulungan kabel.”

Piper menelan ludah. “Tidak. Kaubilang sendiri aku bukan manusia fana. Aku demigod.”

“Demigod sekalipun bisa terpengaruh. Aku sudah menyaksikannya berkali-kali. Monster menginfiltrasi tempat-tempat seperti sekolah, menyamar sebagai manusia, dan semua orang *mengira*



mereka ingat orang itu. Mereka percaya dia sudah berada di sana sejak awal. Kabut bisa mengubah ingatan, bahkan menciptakan ingatan mengenai hal-hal yang tak pernah terjadi—”

“Tapi Jason bukan monster!” Piper berkeras. “Dia manusia, atau demigod, atau terserah kau mau menyebutnya apa. Ingatkanku tidak palsu. Ingatkanku *benar-benar* nyata. Kejadian waktu kami menyulutkan api ke celana Pak Pelatih Hedge. Kejadian waktu Jason dan aku menonton hujan meteor di atap asrama dan aku akhirnya berhasil membuat cowok bodoh itu menciumku ...”

Piper mendapati dirinya mengoceh, menceritakan pengalamannya satu semester penuh di Sekolah Alam Liar kepada Annabeth. Piper menyukai Jason sejak pekan pertama mereka berjumpa. Jason begitu baik pada Piper, dan begitu sabar, sampai-sampai dia sanggup menghadapi Leo yang hiperaktif dan semua lelucon-leluconnya yang bodoh. Jason menerima Piper apa adanya dan tidak menghakiminya karena perbuatan-perbuatan bodoh yang pernah dilakukannya. Mereka menghabiskan berjam-jam untuk mengobrol, memandang bintang, dan belakangan—*akhirnya*—bergandengan tangan. *Tak mungkin* semua itu palsu.

Annabeth merapatkan bibir. “Piper, ingatanmu lebih tajam daripada sebagian besar orang. Akan kuakui itu, dan aku tak tahu apa sebabnya. Tapi jika kau mengenal Jason sebaik itu—”

“Memang!”

“Kalau begitu, dari mana asalnya?”

Piper merasa seperti ditinju. “Dia pasti pernah memberitahuku, tapi—”

“Apakah kau pernah menyadari bahwa dia punya tato sebelum hari ini? Apa dia pernah bercerita padamu tentang orangtuanya, atau temannya, atau sekolahnya yang terakhir?”

“Aku—aku tidak tahu, tapi—”

“Piper, apa nama belakang Jason?”

Pikiran Piper kosong melompong. Dia tidak tahu nama belakang Jason. Bagaimana mungkin?

Piper mulai menangis. Dia merasa seperti orang bodoh, tapi dia duduk saja di batu di sebelah Annabeth dan tersedu menjadi-jadinya. Ini keterlaluan. Apakah *semua* yang indah dalam kehidupannya yang payah dan menyedihkan harus direnggut?

*Ya, kata mimpi itu kepadanya. Ya, kecuali kau menuruti perintah kami.*

“Hei,” kata Annabeth. “Semuanya pasti akan baik-baik saja. Jason di sini sekarang. Siapa tahu? Mungkin kalian berdua bakal pacaran betulan.”

*Kemungkinan besar tidak*, pikir Piper. Tidak jika mimpi itu menyampaikan yang sesungguhnya kepada Piper. Tapi dia tidak bisa mengatakan itu.

Piper menghapus air mata dari pipinya. “Kau membawaku ke atas sini supaya tak seorang pun bakal melihatku mewek, ya?”

Annabeth mengangkat bahu. “Kurasa pasti bakalan sulit buatmu. Aku tahu bagaimana rasanya kehilangan pacar.”

“Tapi aku masih tak percaya ... aku *tahu* kami punya hubungan. Dan kini hubungan tersebut lenyap begitu saja. Jason bahkan tak mengenalku. Jika dia benar-benar baru muncul hari ini, kok bisa? Apa sebabnya? Kenapa dia tak ingat apa-apa?”

“Pertanyaan bagus,” kata Annabeth. “Mudah-mudahan Pak Chiron dapat menemukan jawabannya. Tapi untuk saat ini, kau harus istirahat. Kau sudah siap turun?”

Piper menatap kumpulan pondok janggal di dasar lembah. Rumah barunya, keluarga yang semestinya memahami dirinya—tapi sebentar lagi mereka hanya akan jadi sekelompok orang yang Piper kecewakan, satu tempat lagi yang akan mengusir Piper. *Kau akan mengkhianati mereka untuk kami*, suara tersebut telah memperingatkan. *Jika tidak, kau akan kehilangan segalanya.*

Piper tidak punya pilihan.

“Ya,” dia berbohong. “Aku sudah siap.”

\* \* \*

Di halaman tengah, sekelompok pekemah sedang bermain basket. Mereka jago sekali menembak. Tak ada yang terpantul dari tepi keranjang. Tembakan tiga angka langsung masuk.

“Pondok Apollo,” Annabeth menjelaskan. “Sekumpulan tukang pamer yang memakai apa pun yang bisa ditembakkan sebagai senjata—panah, bola basket.”

Mereka berjalan melewati perapian sentral. Di sana, dua cowok saling menebas dengan pedang.

“Senjata tajam sungguhan?” komentar Piper. “Bukankah itu berbahaya?”

“Memang begitulah intinya,” ujar Annabeth. “Uh, sori. Tidak lucu, ya?! Di sana itu pondokku. Nomor enam.” Dia mengangguk ke arah bangunan abu-abu dengan ukiran burung hantu di atas pintu. Lewat ambang pintu yang terbuka, Piper dapat melihat rak-rak buku, senjata-senjata yang dipajang, dan papan tulis interaktif yang biasanya terdapat di ruang kelas. Dua cewek sedang menggambar peta yang kelihatannya merupakan diagram pertempuran.

“Omong-omong soal senjata tajam,” kata Annabeth, “sini.”

Dia menuntun Piper mengitari pondok hingga ke samping, ke sebuah gudang logam besar yang kelihatannya digunakan untuk menyimpan peralatan berkebun. Annabeth membuka kunci gudang tersebut, dan yang berada di dalamnya ternyata *bukan* peralatan berkebun, kecuali kita ingin berperang melawan tanaman tomat. Di dalam gudang itu, berjajar segala jenis senjata—mulai

dari pedang hingga tombak sampai pentungan seperti yang dipakai Pak Pelatih Hedge.

“Tiap demigod butuh senjata,” kata Annabeth. “Hephaestus membuat senjata terbaik, tapi kami punya koleksi yang lumayan bagus juga. Yang paling penting bagi Athena adalah strategi—mencocokkan senjata dengan penggunaanya. Mari kita lihat ...”

Piper sedang tidak bersemangat untuk melihat benda-benda mematikan itu, tapi dia tahu Annabeth sedang berusaha bersikap ramah padanya.

Annabeth menyerahkan sebilah pedang besar, yang nyaris tak sanggup diangkat Piper.

“Bukan,” kata mereka berdua serempak.

Annabeth mencari-cari lebih jauh lagi ke dalam gudang dan mengeluarkan senjata lain.

“Senapan?” tanya Piper.

“Mossberg 500.” Annabeth memeriksa kokangnya seolah itu bukan masalah besar. “Jangan cemas. Senjata ini tidak melukai manusia. Senapan ini sudah dimodifikasi untuk menembakkan perunggu langit, jadi hanya monster yang bisa dibunuhnya.”

“Anu, menurutku itu tak sesuai dengan gayaku,” ujar Piper.

“Mmm, iya ya,” Annabeth setuju. “Terlalu mencolok.”

Annabeth mengembalikan senapan tersebut dan mulai mengacak-acak rak berisi busur pendek ketika mata Piper menangkap sesuatu di pojok gudang.

“Apa itu?” katanya. “Pisau?”

Annabeth mengambilnya dan meniup debu dari sarung pisau tersebut. Kelihatannya pisau tersebut sudah berabad-abad tidak terkena sinar matahari.

“Entahlah, Piper.” Annabeth terdengar resah. “Menurutku kau takkan menginginkan yang satu ini. Pedang biasanya lebih baik.”

“Kau sendiri memakai pisau.” Piper menunjuk pisau yang diikat ke sabuk Annabeth.

“Iya, tapi ...” Annabeth mengangkat bahu. “Yah, periksalah kalau kau mau.”

Sarung pisau tersebut terbuat dari kulit yang sudah usang, dianyam dengan perunggu. Tidak keren, tidak mewah. Gagangnya, yang terbuat dari kayu yang diampelas halus, pas sekali di tangan Piper. Ketika Piper mencabut senjata tersebut, dia mendapati bilah segitiga sepanjang delapan belas inci—terbuat dari perunggu mengilap seolah baru dipoles kemarin. Ujungnya amat tajam. Pantulan dirinya di bilah belati tersebut membuat Piper kaget. Dia terlihat lebih tua, lebih serius, tidak setakut yang dia rasakan.

“Cocok untukmu,” Annabeth mengakui. “Senjata tajam seperti itu disebut *parazonium*. Biasanya digunakan dalam upacara resmi, disandang oleh perwira berpangkat tinggi di ketentaraan Yunani. Senjata tersebut menunjukkan bahwa kita adalah orang kaya dan berkuasa, tapi dalam pertarungan, senjata tersebut dapat dipakai untuk melindungi diri kita.”

“Aku menyukainya,” kata Piper. “Kenapa tadi menurutmu tidak bagus?”

Annabeth mengembuskan napas. “Senjata itu punya sejarah panjang. Sebagian besar orang takut untuk memilikinya. Pemilik pertamanya ... yah, keadaan tak berjalan lancar baginya. Namanya Helen.”

Piper membiarkan informasi tersebut terserap oleh otaknya. “Tunggu, maksudmu Helen yang *itu*? Helen dari Troya?”

Annabeth mengangguk.

Mendadak Piper merasa dia semestinya memegang belati tersebut dengan sarung tangan operasi. “Dan senjata ini cuma kebetulan saja nangkring di gudang perkakas kalian?”

“Banyak barang-barang peninggalan Yunani Kuno di sini,” kata Annabeth. “Ini bukan museum. Senjata seperti itu—dibuat untuk dipergunakan. Itulah warisan kita sebagai demigod. Itu adalah hadiah pernikahan dari Menelaus, suami pertama Helen. Helen menamai belati tersebut *Katoptris*.”

“Artinya?”

“Kaca,” ujar Annabeth. “Cermin. Barangkali karena Helen hanya bisa menggunakan senjata itu sebagai cermin. Kurasa senjata tersebut bahkan tak pernah dibawa ke pertempuran.”

Piper melihat belati itu lagi. Selama sesaat, bayangannya sendiri menatapnya, namun kemudian pantulan tersebut berubah. Dia menyaksikan nyala api, dan wajah mengerikan yang terukir di dinding tebing. Dia mendengar tawa yang sama seperti di mimpinya. Dia melihat ayahnya dirantai, diikat ke sebuah pasak di depan api unggun yang menjilat-jilat.

Piper menjatuhkan senjata tersebut.

“Piper?” Annabeth berteriak kepada anak-anak Apollo di lapangan, “P3K! Aku butuh pertolongan!”

“Tidak, aku—aku tak apa-apa,” Piper berhasil mengeluarkan suara.

“Kau yakin?”

“Iya. Aku cuma ...” Dia harus mengendalikan diri. Dengan jari gemetaran, Piper memungut belati tersebut. “Mungkin aku kelewat lelah. Begitu banyak yang terjadi hari ini. Tapi ... aku ingin menyimpan belati ini, kalau boleh.”

Annabeth ragu-ragu. Lalu dia melambai kepada anak-anak Apollo. “Oke, kalau kau yakin. Wajahmu pucat sekali tadi. Kukira kau akan kejang-kejang atau semacamnya.”

“Aku baik-baik saja.” Piper bersumpah, meskipun jantungnya masih berdebar-debar. “Apa ada ... mmm, telepon di perkemahan? Bolehkah kutelepon ayahku?”

Mata kelabu Annabeth berkilat hampir sama tajamnya dengan bilah belati Piper. Dia sepertinya sedang memperhitungkan jutaan kemungkinan, berusaha membaca pikiran Piper.

“Kita tak diperbolehkan menggunakan telepon,” kata Annabeth. “Sebagian besar demigod, jika mereka menggunakan ponsel, itu sama artinya dengan mengirim sinyal, memberi tahu monster di mana kita berada. Tapi ... aku punya ponsel.” Dia mengeluarkan telepon tersebut dari sakunya. “Sebenarnya sih melanggar aturan, tapi kalau kita bisa merahasiakannya ...”

Piper menerima ponsel itu dengan penuh rasa syukur, berusaha tak membiarkan tangannya gemeteran. Dia melangkah menjauhi Annabeth dan berbalik untuk menghadap ke halaman utama.

Dia menelepon nomor pribadi ayahnya, walaupun dia tahu apa yang akan terjadi. Pesan suara. Piper sudah mencoba menelepon ayahnya selama tiga hari, sejak dia mendapat mimpi itu. Sekolah Alam Liar hanya mengizinkan murid-murid menelepon sekali sehari, tapi Piper menelepon setiap malam, dan tidak tersambung.

Dengan enggan dia menghubungi nomor yang satu lagi. Asisten pribadi ayahnya seketika menjawab. “Kantor Mr. McLean.”

“Jane,” kata Piper sambil mengertakkan gigi. “Mana ayahku?”

Jane membisu selama sesaat, barangkali bertanya-tanya apakah dia takkan diomeli meskipun menutup telepon. “Piper, kukira kau tidak boleh menelepon dari sekolah.”

“Mungkin aku sedang tidak di sekolah,” kata Piper. “Mungkin aku kabur untuk hidup bersama makhluk-makhluk hutan.”

“Mmm.” Jane tidak terdengar khawatir. “Yah, akan kuberi tahu beliau kau menelepon.”

“Di mana dia?”

“Sedang keluar.”

“Kau tidak tahu, kan?” Piper merendahkan suaranya, berharap semoga Annabeth bersikap sopan dan tidak menguping. “Kapan

kau akan menelepon polisi, Jane? Siapa tahu ayahku sedang berada dalam kesulitan.”

“Piper, kita takkan menjadikan ini sebagai buah bibir media. Aku yakin beliau baik-baik saja. Beliau kadang-kadang memang suka menghilang. Tapi beliau selalu kembali.”

“Jadi benar. Kau *tidak* tahu—”

“Aku harus pergi, Piper,” sergah Jane. “Nikmati sekolahmu.”

Sambungan teleponnya putus. Piper mengumpat. Dia berjalan kembali ke Annabeth dan menyerahkan ponselnya.

“Belum beruntung?” tanya Annabeth.

Piper tak menjawab. Dia tidak yakin dirinya takkan mulai menangis lagi.

Annabeth melirik layar telepon dan ragu-ragu. “Nama belakangmu McLean? Sori, bukan urusanku. Tapi nama itu kedengarannya tak asing.”

“Banyak yang punya nama itu.”

“Iya, kurasa begitu. Apa pekerjaan ayahmu?”

“Dia punya gelar di bidang seni,” kata Piper otomatis. “Dia seorang seniman Cherokee.”

Jawaban standarnya. Bukan dusta, juga bukan kebenaran seutuhnya. Sebagian besar orang, ketika mereka mendengar itu, menduga bahwa ayah Piper menjual cendera mata Indian di kios kaki lima penampungan. Boneka Sitting Bull berpegas, kalung manik-manik, sabak Kepala Suku—benda semacam itu.

“Oh.” Annabeth tidak terlihat yakin, tapi dia menyimpan teleponnya. “Kau baik-baik saja? Mau meneruskan?”

Piper mengikat belati barunya ke sabuk dan berjanji kepada dirinya sendiri bahwa nanti, ketika dia sendirian, dia akan mencari tahu cara kerja belati tersebut. “Tentu saja,” katanya. “Aku ingin melihat semuanya.”



Semua pondok memang keren, tapi tak satu pun yang Piper rasa pas sebagai rumahnya. Tak ada pertanda membara—wombat atau yang lainnya—yang muncul di atas kepalanya.

Pondok Delapan terbuat dari perak seluruhnya dan gemerlap laksana sinar bulan.

“Artemis?” tebak Piper.

“Kau menguasai mitologi Yunani,” kata Annabeth.

“Aku pernah membacanya di suatu tempat waktu ayahku mengerjakan proyeknya tahun lalu.”

“Kukira ayahmu membuat karya seni Cheeroke.”

Piper menahan diri agar tidak menyumpah. “Memang benar. Tapi—kautahu, ayahku punya kerjaan lain juga.”

Piper mengira dia sudah membongkar rahasianya: McLean, mitologi Yunani. Untungnya, Annabeth sepertinya tidak menghubungkan fakta-fakta tersebut dengan apa pun.

“Omong-omong,” lanjut Annabeth, “Artemis adalah Dewi Bulan, Dewi Perburuan. Tapi tak ada pekemah. Artemis adalah perawan abadi, jadi dia tidak memiliki anak.”

“Oh.” Informasi itu membuat Piper agak kecewa. Dia selalu menyukai kisah Artemis, dan berpendapat bahwa dewi tersebut pasti bakal menjadi ibu yang asyik.

“Yah, kalau Pemburu Artemis sih *ada*,” koreksi Annabeth. “Mereka berkunjung kadang-kadang. Mereka bukan anak-anak Artemis, tapi mereka adalah pelayannya—sekawanan cewek remaja abadi yang berpetualang bersama-sama serta memburu monster dan sebagainya.”

Piper jadi bersemangat. “Kedengarannya keren. Mereka abadi?”

“Kecuali mereka meninggal dalam pertempuran, atau melanggar sumpah. Sudahkah kusinggung bahwa mereka harus berpantang cowok? Dilarang pacaran. Selama-lamanya.”

“Oh,” kata Piper. “Tidak jadi deh.”

Annabeth tertawa. Sesaat dia terlihat hampir gembira, dan Piper berpikir Annabeth pasti bakal jadi teman yang asyik untuk diajak nongkrong di saat-saat yang lebih baik.

*Lupakan, Piper mengingatkan dirinya sendiri. Kau di sini bukan untuk berteman. Tidak, begitu mereka tahu.*

Mereka melewati pondok berikutnya, Nomor Sepuluh, yang didekorasi layaknya rumah Barbie dengan tirai berenda, pintu merah muda, dan anyelir dalam pot di jendela. Mereka berjalan melintasi ambang pintu, dan aroma parfum hampir saja membuat Piper muntah.

“Huek, apakah ini neraka buat supermodel?”

Annabeth nyengir. “Pondok Aphrodite. Dewi Cinta. Drewlah konselor kepalanya.”

“Pantas,” gerutu Piper.

“Mereka tak semuanya payah,” kata Annabeth. “Konselor kepala yang terakhir benar-benar hebat.”

“Apa yang terjadi padanya?”

Ekspresi Annabeth jadi suram. “Sebaiknya kita terus bergerak.”

Mereka melihat pondok-pondok lain, tapi Piper malah semakin depresi. Piper bertanya-tanya apakah mungkin dia adalah anak perempuan Demeter, Dewi Pertanian. Tapi kalau dipikirkan, Piper membunuh semua tumbuhan yang pernah dia sentuh. Athena keren. Atau barangkali Hecate, Dewi Sihir. Tapi itu tidak jadi soal. Di sini sekalipun, di mana semua orang semestinya menemukan orangtua yang hilang, Piper tahu ujung-ujungnya dia akan tetap menjadi anak yang tak diinginkan. Dia tidak berharap harap cemas menantikan acara api unggun malam ini.

“Awalnya di sini hanya ada dua belas pondok dewa-dewi Olympia,” Annabeth menjelaskan. “Dewa di kiri, dewi di kanan. Kemudian tahun lalu, kami menambahkan pondok-pondok baru untuk dewa-dewi lain yang tidak memiliki takhta di Olympus—Hecate, Hades, Iris—”

“Dua pondok besar yang di ujung itu apa?” tanya Piper.

Annabeth mengerutkan kening. “Zeus dan Hera. Raja dan ratu para dewa.”

Piper menuju arah situ, sedangkan Annabeth mengikuti, kendati sikapnya tidak terlalu antusias. Pondok Zeus mengingatkan Piper pada sebuah bank. Bangunannya terbuat dari marmer putih berpilar besar di depan serta pintu perunggu mengilap berhias sambaran petir.

Pondok Hera lebih kecil tapi gayanya sama, hanya saja pintunya berukirkan motif bulu merak, berpendar dengan warna-warni yang berubah-ubah.

Tak seperti pondok-pondok lain, yang semuanya ribut dan terbuka serta penuh aktivitas, pondok Zeus dan Hera kelihatan tertutup dan sepi.

“Apakah keduanya kosong?” tanya Piper.

Annabeth mengangguk. “Zeus lama sekali tidak punya anak. Yah, harusnya sih begitu. Zeus, Poseidon, dan Hades, saudara-saudara tertua di antara dewa-dewi—mereka disebut Tiga Besar. Anak-anak mereka amat kuat, amat berbahaya. Selama kira-kira tujuh puluh tahun terakhir, mereka berusaha tak memiliki anak demigod.”

“*Berusaha* tak memiliki?”

“Kadang-kadang mereka ... mmm, curang. Aku punya teman, Thalia Grace, dia adalah anak perempuan Zeus. Tapi dia meninggalkan perkemahan dan menjadi Pemburu Artemis. Pacarku, Percy, dia putra Poseidon. Dan ada seorang anak yang

kadang-kadang muncul, Nico—putra Hades. Selain mereka, Tiga Besar tidak memiliki anak demigod. Setidaknya, sejauh kami tidak.”

“Dan, Hera?” Piper memandangi pintu pondok Hera yang berhiaskan merak. Pondok tersebut mengusiknya, meskipun dia tak tahu mengapa.

“Dewi Pelindung Pernikahan.” Nada suara Annabeth terkendali sekali, seolah dia sedang berusaha agar tidak mengumpat. “Dia tidak punya anak kecuali dengan Zeus. Jadi, iya, tidak ada demigod. Itu cuma pondok kehormatan.”

“Kau tidak menyukainya,” komentar Piper.

“Kami punya sejarah yang panjang,” Annabeth mengakui. “Kukira kami sudah berdamai, tapi ketika Percy menghilang ... aku memperoleh visi aneh dari Hera.”

“Memerintahkanmu agar menjemput kami,” kata Piper. “Tapi kau mengira Percy juga bakalan ada di sana.”

“Barangkali lebih baik aku tak membicarakannya,” kata Annabeth. “Tak ada hal bagus yang bisa kukatakan tentang Hera saat ini.”

Piper melihat dasar pintu. “Jadi, siapa yang ada di dalam sana?”

“Tidak ada siapa-siapa. Itu cuma pondok kehormatan, seperti yang kubilang. Tak ada yang tinggal di sana.”

“Ada.” Piper menunjuk jejak kaki di ambang pintu berdebu. Berdasarkan insting, dia mendorong pintunya dan pintu itu pun berayun terbuka dengan mudah.

Annabeth melangkah mundur. “Mmm, Piper, menurutku kita sebaiknya tidak—”

“Kita ditakdirkan untuk melakukan hal-hal berbahaya, kan?” Dan Piper pun berjalan masuk.

\* \* \*

Pondok Hera bukanlah tempat yang ingin dihuni Piper. Tempat tersebut sedingin lemari es, dengan pilar-pilar putih yang mengelilingi patung seorang dewi di tengah-tengah, tingginya tiga puluh meter, dia duduk di singgasana dalam balutan gaun keemasan menjuntai-juntai. Piper selalu mengira bahwa patung Yunani biasanya berwarna putih dengan mata kosong, tapi yang ini dicat dengan warna-warni cerah sehingga terlihat menyerupai manusia—hanya saja bentuknya sangat besar. Mata Hera yang menusuk seakan mengikuti Piper.

Di kaki sang dewi, api menyala di tungku perunggu. Piper bertanya-tanya siapakah yang menyalakan api itu apabila pondok tersebut selalu kosong. Seekor rajawali batu bertengger di pundak Hera, dan di tangan sang dewi terdapat tongkat yang dipuncaki bunga teratai. Rambut sang dewi yang hitam dikepang. Wajahnya tersenyum, namun matanya dingin serta penuh perhitungan, seakan sedang mengatakan: *Ibu tahu yang terbaik. Nah, jangan membangkang atau kuinjak kau.*

Tak ada apa-apa lagi di pondok—tiada tempat tidur, tiada perabot, tiada kamar mandi, tiada jendela, tidak ada apa-apa yang bisa digunakan seseorang untuk tinggal di sana. Untuk ukuran dewi rumah dan pelindung pernikahan, pondok Hera mengingatkan Piper pada kuburan.

Bukan, ini bukan ibunya. Setidaknya Piper yakin akan hal *itu*. Piper bukannya masuk ke sini karena dia merasakan keterikatan yang *positif*, melainkan karena rasa ngerinya justru lebih kuat di sini. Mimpi Piper—ultimatum mengerikan yang dititahkan kepadanya—ada hubungannya dengan pondok ini.

Piper mematung. Mereka tak sendirian. Di belakang patung, pada altar kecil di belakang, berdirilah sosok berselendang hitam. Hanya tangannya yang kelihatan, telapak tangannya menghadap ke atas. Dia sepertinya sedang merapalkan mantra atau doa.

Annabeth terkesiap. “Rachel?”

Cewek yang satu lagi berpaling. Dia menjatuhkan selendangnya, menampakkan rambut lebat keriting berwarna merah dan wajah berbintik-bintik yang sama sekali tidak serasi dengan atmosfer serius di pondok ataupun selendang hitam itu. Dia kira-kira berumur tujuh belas tahun, remaja yang seratus persen normal dalam balutan blus hijau serta jins robek-robek yang digambari menggunakan spidol. Walaupun lantai pondok dingin, dia bertelanjang kaki.

“Hei!” Cewek itu berlari untuk memeluk Annabeth. “Aku sungguh prihatin! Aku datang secepat yang kubisa.”

Mereka mengobrol selama beberapa menit mengenai pacar Annabeth dan lenyapnya cowok itu, dan sebagainya, sampai akhirnya Annabeth ingat pada Piper, yang berdiri di sana dengan perasaan tak nyaman.

“Sikapku tidak sopan,” Annabeth minta maaf. “Rachel, ini Piper, salah satu blasteran yang kami selamatkan hari ini. Piper, ini Rachel Elizabeth Dare, Oracle kami.”

“Teman yang tinggal di gua,” Piper menebak.

Rachel nyengir. “Akulah orangnya.”

“Jadi, kau seorang Oracle?” tanya Piper. “Kau bisa menerawang masa depan?”

“Yang lebih tepat adalah masa depan menyergapku dari waktu ke waktu,” kata Rachel. “Aku mengucapkan ramalan. Roh Oracle merasukiku sesekali dan mengucapkan hal-hal penting yang tak masuk akal bagi siapa pun. Tapi iya, ramalan tersebut menginformasikan tentang masa depan.”

“Oh.” Piper salah tingkah. “Keren.”

Rachel tertawa. “Jangan khawatir. Semua orang menganggapnya agak seram. Bahkan aku. Tapi aku biasanya tak berbahaya.”

“Kau demigod?”

“Bukan,” kata Rachel. “Cuma manusia fana.”

“Kalau begitu, apa yang kau ...” Piper melambaikan tangan ke sekeliling ruangan.

Senyum Rachel memudar. Dia melirik Annabeth, kemudian kembali memandang Piper. “Cuma firasat. Ada sesuatu tentang pondok ini dan hilangnya Percy. Keduanya berhubungan. Aku sudah belajar untuk mengikuti firasatku, terutama bulan lalu, sejak para dewa membisu.”

“Membisu?” tanya Piper.

Rachel memandang Annabeth sambil mengerutkan kening. “Kau belum memberitahunya?”

“Aku akan segera sampai ke bagian itu,” kata Annabeth. “Piper, selama sebulan terakhir ... yah, memang dewa-dewi lazimnya jarang bicara kepada anak-anak mereka, tapi biasanya kami mendapatkan pesan sesekali. Sebagian dari kami bahkan bisa berkunjung ke Olympus. Aku praktis menghabiskan satu semester di Empire State Building.”

“Maaf?”

“Pintu masuk ke Gunung Olympus belakangan ini.”

“Oh,” kata Piper. “Tentu saja, kenapa tidak?”

“Annabeth sedang mendesain ulang Olympus sesudah tempat itu rusak gara-gara Perang Titan,” Rachel menjelaskan. “Annabeth seorang arsitek yang luar biasa. Kau harus melihat bar salad—”

“Intinya,” potong Annabeth, “kira-kira sejak sebulan lalu, Olympus membisu. Pintu masuk tertutup, dan tak seorang pun bisa masuk. Tak ada yang tahu sebabnya. Dewa-dewi seolah mengurung diri. Ibuku sekalipun tak mau menjawab doa-doaku, dan direktur perkemahan kami, Dionysus, dipanggil ke sana.”

“Direktur perkemahan kalian adalah Dewa ... Anggur?”

“Iya, itu—”

“Panjang ceritanya,” tebak Piper. “Baiklah. Teruskan.”

“Begitulah intinya,” kata Annabeth. “Para demigod masih diklaim, tapi hanya itu. Tak ada pesan. Tak ada kunjungan. Tak ada tanda bahwa dewa-dewi mendengarkan. Seolah-olah sesuatu telah terjadi—sesuatu yang *teramat* buruk. Lalu Percy menghilang.”

“Dan Jason muncul dalam karyawisata kami,” ungkit Piper. “Tanpa ingatan.”

“Siapa Jason?” tanya Rachel.

“Pa—” Piper menghentikan dirinya sebelum dia sempat mengucapkan “pacar,” namun usaha tersebut membuat hatinya sakit. “Temanku. Tapi Annabeth, kaubilang Hera mengirimimu visi lewat mimpi.”

“Benar,” kata Annabeth. “Komunikasi pertama dari dewa dalam sebulan ini, dan si pengirim pesan adalah Hera, dewi yang paling enggan menolong, dan dia menghubungiku, demigod yang paling tidak disukainya. Hera bilang aku akan mengetahui apa yang terjadi pada Percy jika aku datang ke titian Grand Canyon dan mencari cowok yang memakai satu sepatu. Alih-alih, aku justru menemukan kalian, dan cowok bersepatu satu itu ternyata Jason. Sama sekali tak masuk akal.”

“Sesuatu yang buruk memang tengah terjadi,” Rachel setuju. Dia memandang Piper, dan Piper merasakan hasrat tak terbendung untuk menceritakan mimpinya kepada mereka, mengakui bahwa *dirinya* tahu apa yang terjadi—setidaknya sebagian. Dan peristiwa buruk ini baru awalnya.

“Teman-teman,” katanya. “Aku—aku harus—”

Sebelum Piper sempat melanjutkan, badan Rachel jadi kaku. Matanya mulai memancarkan pendar kehijauan, dan dia mencengkeram pundak Piper. Piper berusaha mundur, namun tangan Rachel sekencang tang besi.

*Bebaskan aku*, katanya. Tapi itu bukan suara Rachel. Kedengarannya seperti wanita tua, berbicara dari tempat yang



jauh, suaranya seakan sudah dilewatkan sebuah pipa panjang, suara itu menggema. *Bebaskan aku sebelum titik balik matahari musim dingin, Piper McLean, atau bumi akan menelan kita.*

Ruangan tersebut mulai berputar-putar. Annabeth mencoba melepaskan Piper dari Rachel, namun sia-sia. Asap hijau menyelimuti mereka, dan Piper tak lagi yakin apakah dia sedang terjaga atau bermimpi. Patung raksasa sang dewi seolah bangkit dari singgasananya. Ia mencondongkan badan ke atas Piper, pandangan matanya menusuk mata Piper. Mulut patung terbuka, napasnya bagaikan parfum pekat yang memuakkan. Ia berbicara dengan suara menggema yang sama: *Musuh kita tengah bergerak. Ia-yang-Membara hanyalah yang pertama. Tunduk kepada kehendaknya, dan raja mereka akan bangkit, mencelakakan kita semua. BEBASKAN AKU!*

Lutut Piper melemas, dan semuanya jadi gelap gulita.[]



L  
E  
O

V

TUR LEO BERJALAN LUAR BIASA menyenangkan sampai dia tahu tentang sang naga.

Si cowok pemanah, Will Solace, sepertinya lumayan asyik. Semua yang dia tunjukkan kepada Leo amat menakjubkan. Saking menakjubkannya, semua itu seharusnya ilegal. Kapal perang Yunani sungguhan yang ditambatkan ke pantai dan terkadang dipakai untuk latihan bertempur dengan panah api dan bahan peledak? Keren! Pelajaran seni dan kerajinan yang memungkinkan kita membuat patung dengan gergaji mesin dan las? Leo ingin bilang, *Aku daftar dong!* Hutan yang dipenuhi monster berbahaya dan tidak boleh dimasuki siapa pun sendirian? Hebat! Dan di perkemahan tersebut banyak cewek cantiknya. Leo tidak terlalu memahami perkara berkerabat-dengan-dewa ini, tapi mudah-mudahan saja itu bukan berarti dia bersepupu dengan semua cewek tersebut. Kalau iya, payah dong. Setidaknya Leo ingin menjumpai cewek-cewek bawah air di danau itu lagi. Tenggelam demi mereka pun Leo rela.

Will menunjukkan padanya pondok-pondok, paviliun makan, dan arena pedang.

“Apa aku bakal dapat pedang?” tanya Leo.

Will melirik Leo seakan dia berpendapat bahwa pemikiran itu meresahkan. “Kau mungkin akan membuat pedangmu sendiri, karena kau di Pondok Sembilan.”

“Iya, maksudnya apa sih? Vulcan?”

“Biasanya kami tidak memanggil dewa-dewi dengan nama Romawi mereka,” kata Will. “Nama asli mereka berasal dari bahasa Yunani. Ayahmu Hephaestus.”

“Festus?” Leo pernah mendengar seseorang mengucapkan itu sebelumnya, tapi dia tetap saja kecewa. “Kedengarannya seperti dewa koboi.”

“*He-phaestus*,” Will mengoreksi. “Dewa Api dan Pandai Besi.”

Leo pernah mendengar itu juga, tapi dia berusaha tak memikirkannya. Dewa Api ... serius tuh? Mengingat peristiwa yang menimpa ibunya, itu kedengarannya seperti lelucon sinting.

“Jadi, palu membara di atas kepalaku,” kata Leo. “Itu bagus, atau jelek?”

Will diam sejenak sebelum menjawab. “Kau diakui hampir seketika. Itu biasanya pertanda bagus.”

“Tapi si cowok Poni Pelangi itu. Butch—dia menyinggung-nyinggung soal kutukan.”

“Ah ... dengar ya, itu bukan apa-apa. Sejak konselor kepala Pondok Sembilan yang terdahulu meninggal—”

“Meninggal? Secara menyakitkan?”

“Biar teman-teman sepondokmu saja yang cerita.”

“Iya deh. Ngomong-ngomong, *di mana* sobat-sobat seasramaku? Bukankah konselor mereka semestinya memberiku tur VIP?”

“Dia, anu, tidak bisa. Akan kaulihat sebabnya.” Will maju terus sebelum Leo sempat menanyakan apa-apa lagi.

“Kutukan dan kematian,” kata Leo kepada diri sendiri. “Makin lama makin bagus saja.”

\* \* \*

Leo sudah setengah jalan menyeberangi halaman ketika dia melihat pengasuhnya yang dulu. Dan wanita itu *bukanlah* tipe orang yang Leo harapkan berada di perkemahan demigod.

Leo kontan mematung.

“Ada apa?” tanya Will.

Tía Callida—*Bibi* Callida. Begitulah wanita itu menyebut dirinya sendiri, namun Leo belum pernah melihat sang pengasuh lagi sejak usianya lima tahun. Wanita itu berdiri saja di sana, di keteduhan pondok besar putih di ujung halaman, memperhatikan Leo. Wanita tersebut mengenakan gaun berkabung hitam dari linen, dengan selendang hitam yang dikerudungkan ke rambutnya. Wajahnya tak berubah—kulit kering keriput, mata hitam tajam. Tangan yang keriput bagaikan cakar. Dia terlihat uzur, namun tak berbeda dengan yang diingat Leo.

“Wanita tua itu ...” kata Leo. “Apa yang dilakukannya di sini?”

Will mencoba mengikuti arah tatapan Leo. “Wanita tua apa?”

“Wanita tua *itu*, Bung. Yang berbaju hitam. Berapa banyak wanita tua yang kaulihat di sana?”

Will mengerutkan kening. “Menurutku kau sudah menjalani hari yang panjang, Leo. Mungkin Kabut masih mempermainkan pikiranmu. Bagaimana kalau kita langsung saja ke pondokmu sekarang?”

Leo ingin memprotes, tapi ketika dia menengok kembali ke pondok putih besar, Tía Callida sudah lenyap. Leo *yakin* bibi

Callida tadi ada di sana, seakan dipanggil dari masa lalu karena Leo memikirkan ibunya.

Dan itu tidak bagus, soalnya Tía Callida pernah mencoba membunuh Leo.

“Cuma bercanda, Bung.” Leo mengambil gir serta obeng dari sakunya dan mulai bermain-mainkan barang-barang tersebut untuk menenangkan pikirannya. Dia tidak ingin semua orang di perkemahan mengira dia gila. Setidaknya, tak lebih gila daripada yang sesungguhnya.

“Ayo kita ke Pondok Sembilan,” kata Leo. “Aku sedang ingin melihat kutukan yang bagus.”

\* \* \*

Dari luar, pondok Hephaestus terlihat seperti rumah mobil yang terlalu besar dengan dinding logam berkilau dan jendela berkerai logam. Pintu masuknya seperti pintu brankas bank, berbentuk bundar dan tebalnya beberapa kaki. Pintu itu terbuka disertai putaran gir perunggu dan semburan asap dari piston hidrolis.

Leo bersiul. “Tempat ini temanya serba-mesin uap, ya?”

Di dalam, pondok tersebut tampak lengang. Tempat tidur baja yang kelihatannya canggih dilipat merapat ke dinding. Masing-masing memiliki panel kendali digital, lampu LED yang berkedip-kedip, batu-batu kuarsa yang berkilauan, dan gir-gir yang berkaitan. Leo menebak masing-masing pekemah punya nomor kombinasi sendiri untuk membuka tempat tidurnya, dan barangkali relung yang digunakan untuk lemari penyimpanan di belakang ranjang, dilengkapi jebakan untuk menghalau tamu tak diundang. Setidaknya, Leo bakal merancangya seperti itu. Tiang perosotan—seperti yang ada di markas pemadam kebakaran—

terjulur dari lantai dua, meskipun dari luar kelihatannya pondok itu tidak *punya* lantai dua. Tangga spiral mengarah ke semacam ruang bawah tanah. Di dinding, berjajar segala macam perkakas mekanis yang bisa dibayangkan Leo, ditambah aneka ragam pisau, pedang, dan senjata penghancur lainnya. Sebuah meja kerja panjang dipenuhi benda logam kecil—paku, sekrup, baut, ring, paku keling, dan jutaan komponen mesin lainnya. Leo merasakan hasrat menggebu untuk menjejalkan semuanya ke saku jaketnya. Dia suka sekali barang-barang semacam itu. Tapi dia bakal butuh ratusan jaket lagi supaya semuanya muat.

Melihat suasana di sekeliling, Leo hampir bisa membayangkan dirinya kembali ke bengkel mesin ibunya. Senjatanya mungkin tidak—tapi perkakas, beragam benda logam kecil, bau oli dan logam serta mesin panas. Ibunya pasti menyukai tempat ini.

Leo mengenyahkan pikiran itu. Dia tidak suka kenangan menyakitkan. *Terus bergerak*—itulah motonya. Jangan sesalkan yang sudah berlalu. Jangan berdiam diri terlalu lama di satu tempat. Itulah satu-satunya cara untuk menghindari kesedihan.

Leo mengambil sebuah alat panjang dari dinding. “Gunting rumput? Memangnya Dewa Api memakai gunting rumput untuk apa?”

Sebuah suara dari bayang-bayang berkata, “Ada deh. Kau bakalan kaget.”

Di bagian belakang ruangan, salah satu tempat tidur lipat ternyata diisi. Tirai kamuflase dari bahan berwarna gelap tersibak, dan Leo dapat melihat cowok yang sedetik sebelumnya tak kasat mata. Susah mengamati cowok itu dengan jelas, sebab seluruh tubuhnya digips. Kepalanya dibalut perban kecuali di bagian muka, yang bengkak dan memar-memar. Dia kelihatan seperti orang-orangan salju yang habis digebuki.

“Aku Jake Mason,” kata cowok itu. “Aku ingin menjabat tanganmu, tapi ...”

“Ya,” kata Leo. “Jangan bangun.”

Cowok itu menyunggingkan senyum lalu berjengit, seakan menggerakkan wajahnya saja sudah menyakitkan. Leo bertanya-tanya apa yang terjadi padanya, tapi dia takut untuk bertanya.

“Selamat datang di Pondok Sembilan,” kata Jake. “Sudah hampir setahun sejak kami kedatangan anak baru. Aku konselor kepala untuk saat ini.”

“Untuk saat ini?” tanya Leo.

Will Solace berdeham. “Yang lain di mana, Jake?”

“Di tempat penempatan,” kata Jake sendu. “Mereka sedang berusaha menangani ... kautahu, masalah itu.”

“Oh.” Will mengubah topik. “Jadi, kau punya tempat tidur kosong untuk Leo?”

Jake mengamati Leo, menilainya. “Kau percaya pada kutukan, Leo? Atau hantu?”

*Aku baru saja melihat pengasuhku yang jahat, Tia Callida, pikir Leo. Dia seharusnya sudah mati setelah bertahun-tahun. Dan aku tak bisa melewati satu hari pun tanpa teringat ibuku yang terbakar saat terjadi kebakaran di bengkel mesin. Jangan bicara tentang hantu padaku, Orang-orangan Salju.*

Tapi dia justru berkata, “Hantu? Yang benar? Tidak. Aku tidak takut sama yang begituan. Roh badai melemparkanku ke bawah Grand Canyon pagi ini, tapi kalian tahu, tak ada yang istimewa, bukan begitu?”

Jake mengangguk. “Bagus. Karena aku akan memberimu tempat tidur terbaik di pondok ini—punya Beckendorf.”

“Waduh, Jake,” kata Will. “Kau yakin?”

Jake berseru: “Tempat tidur I-A, tolong.”

Seisi pondok berguncang. Petak berbentuk lingkaran di lantai berpusing hingga terbuka layaknya lensa kamera, dan menyembullah sebuah tempat tidur berukuran normal. Rangka perunggu tempat tidur dilengkapi konsol *game* di sandaran kakinya, stereo di sandaran kepalanya, kulkas berpintu kaca yang merapat ke dasarnya, dan segala macam panel kendali di samping.

Leo langsung melompat naik dan berbaring sambil menyalangkan tangan ke belakang kepala. “Boleh deh.”

“Tempat tidur itu masuk ke kamar pribadi di bawah,” kata Jake.

“Asyik!” kata Leo. “Sampai nanti. Aku mau masuk dulu ke Gua Leo. Tombol mana yang harus kupencet?”

“Tunggu dulu,” protes Will Solace. “Kalian punya kamar pribadi di bawah tanah?”

Jake barangkali bakal tersenyum seandainya dia tak kesakitan. “Kami punya banyak rahasia, Will. Masa cuma kalian, anak-anak Apollo, yang boleh bersenang-senang?! Para pekemah kami sudah hampir seabad menggali jaringan terowongan di bawah Pondok Sembilan. Kami masih belum menemukan ujungnya. Omong-omong, Leo, jika kau tidak keberatan tidur di ranjang orang mati, silakan, ranjang itu milikmu.”

Tiba-tiba saja Leo tidak ingin berleha-leha di sana. Dia duduk tegak, berhati-hati agar tidak menyentuh tombol mana pun. “Konselor yang meninggal—ini dulu tempat tidurnya?”

“Iya,” kata Jake. “Charles Beckendorf.”

Leo membayangkan gergaji bergulir menembus kasur, atau mungkin granat yang dijahit ke dalam bantal. “Dia tidak meninggal di tempat tidur *ini*, kan?”

“Tidak,” kata Jake. “Dalam Perang Titan, musim panas lalu.”

“Perang Titan,” ulang Leo, “yang sama sekali *tidak ada* hubungannya dengan tempat tidur yang sangat bagus ini, kan?”



“Para Titan,” kata Will, seakan Leo adalah orang bodoh. “Makhluk-makhluk besar perkasa yang menguasai dunia sebelum para dewa. Mereka berusaha kembali bertakhta musim panas lalu. Pemimpin mereka, Kronos, membangun istana baru di puncak Gunung Tam di California. Pasukan mereka datang ke New York dan hampir menghancurkan Gunung Olympus. Banyak demigod yang meninggal saat berusaha menghentikan mereka.”

“Kutebak ini tidak masuk berita?” ujar Leo.

Pertanyaan tersebut sepertinya wajar-wajar saja, namun Will justru menggeleng-gelengkan kepala tak percaya. “Kau tidak mendengar tentang meletusnya Gunung St. Helens, atau badai janggal di seantero negeri, atau bangunan yang roboh di St. Louis?”

Leo mengangkat bahu. Musim panas lalu, dia lagi-lagi kabur dari panti asuhan. Lalu pengawas wajib belajar menangkapnya di New Mexico, dan pengadilan menjebloskannya ke LP anak terdekat—Sekolah Alam Liar. “Kurasa aku sedang sibuk waktu itu.”

“Tak jadi soal,” kata Jake. “Kau beruntung tidak tahu. Masalahnya, Beckendorf adalah salah satu korban jiwa yang pertama, dan sejak saat itu—”

“Pondok kalian dikutuk,” terka Leo.

Jake tidak menjawab. Tapi kalau dipikir-pikir, sekujur tubuh cowok itu kan digips. *Itulah* jawabannya. Leo mulai memperhatikan hal-hal kecil yang tidak dia lihat sebelumnya—bekas ledakan di dinding, noda di lantai yang mungkin saja tumpahan oli ... atau darah. Pedang patah dan mesin penyok yang ditendang ke pojok ruangan, mungkin karena frustrasi. Suasana tempat itu *memang* terasa sial.

Jake mendesah setengah hati. “Yah, aku sebaiknya tidur. Kuharap kau betah di sini, Leo. Pondok ini dulu ... sungguh menyenangkan.”

Jake memejamkan mata, dan tirai kamuflase pun kembali menutupi tempat tidur.

“Ayo, Leo,” kata Will. “Akan kuantar kau ke tempat penempatan.”

Selagi mereka pergi, Leo menengok tempat tidur barunya lagi, dan dia hampir bisa membayangkan seorang konselor yang sudah mati duduk di sana—sesosok hantu lain yang tak akan meninggalkan Leo sendirian.[]



## VI

"BAGAIMANA DIA BISA MENINGGAL?" TANYA Leo. "Maksudku Beckendorf."

Will Solace tersaruk-saruk ke depan. "Ledakan. Beckendorf dan Percy Jackson meledakkan kapal pesiar berisi monster. Beckendorf tidak sempat keluar."

*Nama itu lagi—Percy Jackson, pacar Annabeth yang hilang. Cowok itu pasti terlibat dalam segalanya di sini, pikir Leo.*

"Jadi, Beckendorf lumayan populer, ya?" tanya Leo. "Maksudku—sebelum dia meledak?"

"Dia luar biasa," Will sepakat. "Berat sekali waktu dia meninggal. Seisi perkemahan terguncang. Jake—dia menjadi konselor kepala di tengah-tengah perang. Sama seperti aku, sebenarnya. Jake berusaha sebaik mungkin, tapi dia tak pernah ingin jadi pemimpin. Dia hanya suka merakit sesuatu. Lalu se usai perang, keadaan mulai tidak beres. Kereta perang Pondok Sembilan meledak. Automaton mereka korslet. Ciptaan mereka mulai mengalami malfungsi. Mereka seperti dikutuk, dan akhirnya orang-orang menyebutnya

itu—Kutukan Pondok Sembilan. Kemudian Jake mengalami kecelakaan—”

“Yang ada hubungannya dengan masalah yang dia singgung-singgung,” tebak Leo.

“Mereka sedang berusaha memecahkannya,” kata Will tanpa antusiasme. “Kita sudah sampai.”

Tempat penempatan itu kelihatan seperti lokomotif tenaga uap yang menabrak Parthenon Yunani, kemudian melebur jadi satu. Pilar-pilar marmer putih berbaris di depan tembok bernoda jelaga. Cerobong-cerobong menyemburkan asap ke atas atap segitiga indah berhiaskan ukiran dewa-dewi dan monster. Bangunan tersebut bertengger di tepi sungai kecil, dengan beberapa turbin yang memutar serangkaian gigi roda perunggu. Leo mendengar bunyi mesin yang saling gilas di dalam, api meretih, dan palu berdencing di paron.

Mereka melangkah melewati ambang pintu, dan selusin cewek serta cowok yang sedang mengerjakan berbagai proyek kontan membeku. Keributan berhenti hingga tinggal menyisakan retih api di tungku penempatan serta bunyi *klik-klik-klik* gigi roda serta tuas.

“Hai, Teman-Teman,” kata Will. “Ini saudara baru kalian, Leo—anu, apa nama belakangmu?”

“Valdez.” Leo melihat sekeliling, memandang para pekemah lain. Benarkah dia bersaudara dengan mereka semua? Sepupu-sepupunya semuanya berasal dari keluarga besar, tapi Leo hanya punya ibunya—sampai beliau meninggal.

Anak-anak itu menghampirinya dan mengajaknya bersalaman serta memperkenalkan diri. Nama-nama mereka berkelebat di benaknya: Shane, Christopher, Nyssa, Harley (iya, seperti nama motor). Leo tahu dia takkan pernah ingat nama semua orang. Mereka terlalu banyak. Bikin pusing.

Tak satu pun yang mirip—semua memiliki tipe wajah, warna kulit, warna rambut, dan tinggi yang berlainan. Kita takkan pernah berpikir, *Hei, lihat tuh, mereka anak-anak Hephaestus!* Tapi mereka semua memiliki tangan yang kuat, kasar karena kapalan dan kotor terkena minyak mesin. Bahkan si kecil Harley, yang tidak mungkin berusia lebih dari delapan tahun, kelihatannya bisa bertarung enam ronde melawan Chuck Norris tanpa berkeringat.

Dan semua anak-anak ini sama-sama menunjukkan sikap serius dan sedih. Pundak mereka merosot, seolah kehidupan telah menghajar mereka keras-keras. Sebagian anak kelihatannya telah kena hajar secara fisik juga. Leo menghitung dua gendongan lengan, sepasang tongkat, satu penutup mata, enam perban elastis, dan kira-kira tujuh ribu plester.

“Sip!” kata Leo. “Kudengar ini pondoknya biang pesta.”

Tidak ada yang tertawa. Mereka semua hanya diam dan menatapnya.

Will Solace menepuk bahu Leo. “Akan kutinggalkan kalian supaya bisa berkenalan. Siapa saja, antarkan Leo makan malam saat waktunya tiba, ya?”

“Aku saja,” kata salah seorang cewek. Nyssa, Leo ingat. Cewek itu mengenakan celana loreng, *tank top* yang menampakkan lengan gempalnya, serta bandana merah untuk menutupi rambut hitamnya yang tebal. Tanpa plester bergambar muka senyum di dagunya, cewek itu pasti mirip dengan salah satu bintang laga perempuan, seolah sebentar lagi dia bakal menyambar senapan mesin dan mulai menghabisi alien jahat.

“Keren,” kata Leo. “Dari dulu aku ingin punya saudara perempuan yang bisa menghajarku.”

Nyssa tidak tersenyum. “Ayo, Pelawak. Biar kuantar kau berkeliling.”

Leo tidak asing dengan bengkel. Dia tumbuh besar di sekitar para mekanik dan perkakas mekanis. Ibunya bercanda bahwa sementara anak-anak lain diberi dot supaya tidak menangis, Leo justru jadi tenang waktu diberi kunci roda. Tapi dia tak pernah melihat tempat apa pun seperti bengkel penempatan di perkemahan ini.

Seorang cowok sedang menempa kapak tempur. Dia berulang-ulang menguji bilah kapak ke sebungkah beton. Tiap kali dia mengayun, kapak tersebut memotong beton seperti keju hangat, namun cowok tersebut terlihat tidak puas dan kembali mengasah matanya.

“Dia berencana membunuh apa dengan benda itu?” tanya Leo kepada Nyssa. “Kapal perang?”

“Kau takkan pernah bisa menduganya. Dengan perunggu langit sekalipun—”

“Itu nama logamnya?”

Nyssa mengangguk. “Ditambang langsung dari Gunung Olympus. Teramat langka. Pokoknya, monster biasanya terbuyarkan begitu tersentuh logam tersebut, namun monster-monster raksasa yang sangat kuat memiliki kulit yang dikenal alot. Drakon, misalnya—”

“Maksudmu *dragon*—naga?”

“Spesies yang serupa. Kau akan mempelajari perbedaannya di kelas pertarungan monster.”

“Kelas pertarungan monster. Iya, aku sudah dapat sabuk hitam dalam bidang itu.”

Nyssa tidak tersenyum sama sekali. Leo berharap cewek itu tak seserius ini sepanjang waktu. Saudara-saudara dari pihak ayahnya ini pasti punya sedikit selera humor, kan?

Mereka melewati dua orang cowok yang sedang membuat mainan pegas dari perunggu. Paling tidak kelihatannya begitu. Benda tersebut berbentuk centaurus setinggi lima belas senti—separuh manusia, separuh kuda—bersenjatakan busur mini. Salah seorang pekemah memutar ekor centaurus tersebut dan benda itu menyala. Centaurus itu berderap menyusuri meja sambil berteriak, “Matilah, Nyamuk! Matilah, Nyamuk!” dan menembak semua yang ia lihat.

Rupanya ini pernah terjadi sebelumnya, sebab semua orang tahu mereka harus tiarap di lantai kecuali Leo. Enam anak panah seukuran jarum tertancap di baju Leo sebelum seorang pekemah menyambar palu dan meremukkan centaurus itu hingga berkeping-keping.

“Kutukan bego!” Si pekemah melambai-lambaikan palunya ke langit. “Aku cuma menginginkan pembunuh serangga magis! Apa permintan itu kelewatan?”

“Aduh,” kata Leo.

Nyssa mencabut jarum-jarum itu dari baju Leo. “Ah, kau baik-baik saja. Ayo menyingkir sebelum mereka merakit ulang benda itu.”

Leo menggosok-gosok dadanya selagi mereka berjalan. “Hal semacam itu sering terjadi?”

“Akhir-akhir ini,” kata Nyssa, “semua yang kami rakit berubah jadi rongsokan.”

“Gara-gara kutukan?”

Nyssa mengerutkan kening. “Aku tidak percaya pada kutukan. Tapi *memang* ada yang keliru. Dan jika kita tak memecahkan persoalan naga, keadaan bakal semakin parah.”

“Persoalan naga?” Leo berharap Nyssa sedang membicarakan naga miniatur, mungkin naga yang membunuh kecoak, namun Leo punya firasat dia tak bakalan semujur itu.

Nyssa mengajak Leo ke sebuah peta dinding berukuran besar yang sedang ditelaah oleh dua orang cewek. Peta itu menunjukkan perkemahan—tanah setengah lingkaran yang dibatasi Selat Long Island di pesisir utara, hutan di barat, pondok-pondok di timur, dan lingkaran perbukitan di selatan.

“Pasti di bukit,” kata cewek pertama.

“Kita *sudah mencari* di bukit,” tangkis cewek pertama. “Hutan adalah tempat sembunyi yang lebih bagus.”

“Tapi kita sudah memasang jebakan—”

“Tunggu sebenar,” kata Leo. “Kalian kehilangan seekor naga? Naga *sungguhan*?”

“Naga perunggu,” kata Nyssa. “Tapi ya, yang hilang adalah automaton seukuran naga asli. Pondok Hephaestus merakitnya bertahun-tahun lalu. Kemudian naga tersebut hilang di hutan hingga musim panas beberapa tahun lalu, ketika itu Beckendorf menemukannya porak-poranda dan dia merakit ulang naga tersebut. Naga itu sudah membantu melindungi perkemahan, tapi, anu, tindak-tanduknya agak susah diprediksi.”

“Susah diprediksi,” kata Leo.

“Ia korslet dan merobohkan pondok, membakar orang-orang, berusaha memakan para satir.”

“Benar-benar tindak-tanduk yang susah diprediksi.”

Nyssa mengangguk. “Beckendorf-lah satu-satunya yang bisa mengendalikan naga itu. Kemudian dia meninggal, dan sang naga jadi makin parah dan makin parah. Akhirnya ia mengamuk dan kabur. Kadang-kadang ia muncul, menghancurkan sesuatu, dan kabur lagi. Semua orang berharap agar kita menemukan dan menghancurkannya—”

“*Menghancurkannya*?” Leo merasa muak. “Kalian punya naga perunggu seukuran aslinya, dan kalian ingin *menghancurkannya*?”



“Ia menyemburkan api,” Nyssa menjelaskan. “Ia mematikan dan lepas kendali.”

“Tapi itu kan naga! Bayangkan betapa kerennya! Tak bisakah kalian mencoba bicara padanya, mengendalikannya?”

“Kami sudah mencoba. Jake Mason mencoba. Kaulihat betapa bagus hasilnya.”

Leo memikirkan Jake, sejujur tubuhnya digips, berbaring sendirian di tempat tidur lipat. “Tetap saja—”

“Tak ada pilihan lain.” Nyssa menoleh kepada cewek-cewek lainnya. “Ayo kita coba pasang jebakan lain di hutan—di sini, sini, dan sini. Beri umpan berupa oli mesin kekentalan tiga puluh.”

“Sang naga minum itu?” tanya Leo.

“Iya.” Nyssa mendesah penuh sesal. “Dia dulu suka oli mesin dicampur sedikit saus Tabasco, tepat sebelum tidur. Jika dia menginjak jebakan, kita bisa menyerangnya dengan semprotan asam—seharusnya dapat melelehkan kulitnya. Kemudian kita ambil pemotong logam dan ... tuntaskan pekerjaan itu.”

Mereka semua terlihat sedih. Leo menyadari mereka tidak ingin membunuh naga tersebut, sama seperti Leo.

“Teman-Teman,” kata Leo. “Pasti ada cara lain.”

Nyssa kelihatan ragu, tapi segelintir pekemah lain menghentikan pekerjaan mereka dan mendekat untuk mendengarkan percakapan tersebut.

“Misalnya apa?” tanya satu orang. “Makhluk itu menyemburkan api. Kita bahkan tak bisa mendekat.”

Api, pikir Leo. Dia bisa cerita banyak hal pada mereka tentang api .... Tapi Leo harus hati-hati, sekalipun mereka ini saudara-saudaranya. *Terutama* jika dia harus tinggal bersama mereka.

“Yah ...” Leo ragu-ragu. “Hephaestus Dewa Api, kan? Jadi, tak adakah satu pun dari kalian yang kebal api atau semacamnya?”

Tak seorang pun bereaksi, seolah pertanyaan itu gila. Untung saja, tapi Nyssa menggelengkan kepala.

“Itu kemampuan Cyclops, Leo. Anak demigod dari Hephaestus ... kita cuma memiliki tangan terampil. Kita ini perakitan, perajin, pandai senjata—yang seperti itu.”

Bahu Leo merosot. “Oh.”

Seorang cowok di belakang berkata, “Yah, *dahulu* kala—”

“Yah, oke deh,” Nyssa mengalah. “Dahulu kala sejumlah anak Hephaestus dilahirkan dengan kemampuan mengendalikan api. Namun kemampuan itu amat sangat langka. Dan selalu berbahaya. Sudah berabad-abad tak ada demigod yang dilahirkan dengan kemampuan itu. Yang terakhir ...” Dia memandang anak-anak lain untuk minta bantuan.

“1666,” tukas seorang cewek. “Laki-laki bernama Thomas Faynor. Dia menyulut Kebakaran Hebat di London, menghancurkan sebagian besar kota.”

“Benar,” kata Nyssa. “Ketika anak Hephaestus yang seperti itu muncul, biasanya itu berarti sebuah malapetaka akan terjadi. Dan saat ini kita tak butuh malapetaka lagi.”

Leo berusaha mempertahankan wajahnya agar tetap datar, sesuatu yang bukan merupakan keahliannya. “Kurasa aku paham maksud kalian. Sayang sekali. Kalau kalian kebal api, kalian bisa mendekati naga itu.”

“Kalau begitu, ia akan membunuh kita dengan cakar dan taringnya,” kata Nyssa. “Atau menginjak kita saja. Tidak, kita harus menghancurkannya. Percayalah padaku, jika ada yang *bisa* menemukan solusi lain ...”

Nyssa tidak menyelesaikan perkataannya, namun Leo menangkap pesannya. Ini adalah ujian besar bagi pondok tersebut. Jika mereka dapat melakukan sesuatu yang hanya bisa dilakukan Beckendorf, jika mereka dapat menaklukkan sang naga

tanpa membunuhnya, maka barangkali kutukan mereka akan terpatahkan. Tapi mereka kehabisan ide. Pekemah mana pun yang menemukan caranya bakal jadi pahlawan.

Trompet kerang berbunyi di kejauhan. Para pekemah mulai membereskan perkakas dan proyek mereka. Leo tidak sadar bahwa hari sudah sore, namun dia menengok ke jendela dan melihat matahari terbenam. GPPH-nya kadang-kadang berdampak begitu padanya. Jika dia sedang bosan, pelajaran selama lima puluh menit terasa bagaikan enam jam. Jika dia tertarik pada sesuatu, misalnya tur keliling perkemahan demigod, jam-jam berlalu sedemikian cepat dan *dor*—malam pun tiba.

“Makan malam,” kata Nyssa. “Ayo, Leo.”

“Di paviliun, ya?” tanya Leo.

Nyssa mengangguk.

“Kalian duluan saja,” kata Leo. “Bisakah kau ... memberiku waktu sebentar saja?”

Nyssa ragu-ragu. Lalu ekspresinya melembut. “Tentu saja. Banyak sekali informasi yang perlu dicerna. Aku ingat hari pertamaku dulu. Keluarlah jika kau sudah siap. Asal jangan menyentuh apa-apa. Hampir setiap proyek di sini bisa membunuhmu jika kau tak berhati-hati.”

“Aku takkan menyentuh apa-apa,” Leo berjanji.

Rekan-rekan sepondoknya berduyun-duyun keluar dari tempat penempatan. Tidak lama kemudian, Leo sendirian bersama bunyi puputan, turbin, dan mesin-mesin kecil yang berdetak dan berputar.

Dia menatap peta perkemahan—tempat saudara-saudara barunya akan meletakkan jebakan guna menangkap naga. Ini keliru. Benar-benar keliru.

*Sangat langka*, pikir Leo. Dan selalu berbahaya.

Leo mengulurkan tangan dan menelaah jemarinya. Jarinya panjang dan tipis, tidak kapalan seperti tangan pekemah Hephaestus yang lain. Dari dulu Leo bukanlah anak paling besar atau paling kuat. Dia berhasil bertahan di lingkungan yang berat, sekolah yang berat, panti asuhan yang berat dengan menggunakan kecerdikannya. Leo adalah si pelawak, tukang melucu, sebab sejak kecil dia sudah belajar bahwa jika kita mengutarakan lelucon dan pura-pura tidak takut, kita biasanya tidak kena pukul. Anak-anak gangster paling kejam sekalipun bersedia menoleransimu, mengajakmu bergaul dan menjadikanmu sumber lawakan. Selain itu, humor adalah cara yang bagus untuk menyembunyikan kepedihan. Dan jika itu tak berhasil, masih ada Rencana B. Kabur. Lagi dan lagi.

*Memang* ada Rencana C, tapi Leo sudah berjanji kepada dirinya sendiri takkan pernah menggunakannya lagi.

Leo merasakan dorongan hati untuk mencobanya sekarang—sesuatu yang tak pernah dilakukannya sejak kecelakaan itu, sejak ibunya meninggal.

Dia meregangkan jari dan merasakannya tergelitik, seakan sedang memulihkan diri dari kesemutan. Lalu bunga api pun menyala, lidahnya yang merah membara menari-nari di telapak tangan Leo.[]



J  
A  
S  
O  
N

## VII

**B**EGITU JASON MELIHAT RUMAH ITU, dia tahu bahwa dia berada dalam masalah besar.

“Kita sudah sampai!” kata Drew riang. “Rumah Besar, markas besar perkemahan ini.”

Rumah itu tidak terlihat mengancam, hanya sebuah griya empat lantai bercat biru langit dengan pinggiran putih. Beranda di sekelilingnya dilengkapi kursi malas, meja pendek untuk main kartu, dan kursi roda kosong. Lonceng angin berbentuk peri hutan berubah jadi pohon selagi ia berputar. Jason dapat membayangkan orang-orang tua datang ke sini untuk liburan musim panas, duduk di beranda, dan menyesap jus prem selagi mereka menyaksikan matahari terbenam. Walau begitu, jendela-jendelanya seakan memelototi Jason bagaikan mata yang marah. Pintu yang terbuka lebar kelihatannya siap menelan dirinya. Di puncak tertinggi, gada-gada berbentuk elang perunggu berputar ditiup angin dan menunjuk tepat ke arah Jason, seakan-akan menyuruhnya berbalik.

Seluruh molekul di tubuh Jason memberitahunya bahwa dia tengah berada di wilayah musuh.

“Aku *tak* seharusnya berada di sini,” kata Jason.

Drew mengaitkan lengannya ke lengan Jason. “Yang benar saja. Kau *cocok* sekali berada di sini, Manis. Percayalah padaku, aku sudah bertemu banyak pahlawan.”

Wangi Drew seperti hari Natal—perpaduan ganjil antara pinus dan pala. Jason bertanya-tanya apakah Drew selalu beraroma seperti itu, ataukah ini semacam parfum yang dia pakai selama liburan. *Eyeliner* merah mudanya betul-betul mengusik perhatian. Tiap kali cewek itu berkedip, Jason seolah dipaksa untuk memandangnya. Mungkin memang itu maksudnya, untuk memamerkan mata cokelatnya yang indah. Drew memang cantik. Tak diragukan lagi. Namun dia membuat Jason merasa tak nyaman.

Jason melepaskan lengannya selembut yang dia bisa. “Dengar, kuhargai—”

“Apa ini gara-gara cewek itu?” Drew merajuk. “Yang benar saja, *jangan* katakan padaku kau pacaran dengan si Ratu Tong Sampah.”

“Maksudmu Piper? Mmm ...”

Jason tak tahu harus menjawab apa. Menurutnya dia belum pernah bertemu Piper sebelum hari ini, tapi anehnya Jason merasa bersalah soal itu. Dia tahu dia tak seharusnya berada di tempat ini. Dia tak seharusnya berteman dengan orang-orang ini, dan pastinya dia tidak boleh berpacaran dengan salah satu dari mereka. Tapi ... Piper tadi memegang tangannya ketika dia terjaga di bus. Piper yakin bahwa dia adalah pacar Jason. Piper bersikap berani di titian, bertarung melawan *ventus*, dan ketika Jason menangkapnya saat dia jatuh lalu mereka berpelukan sambil berhadapan, Jason tak bisa berpura-pura bahwa dia tidak tergoda untuk mencium cewek itu.

Tapi dia tak boleh begitu. Jason bahkan tidak ingat asal-usulnya sendiri. Dia tak boleh mempermainkan perasaan Piper seperti itu.

Drew memutar bola matanya. “Biar kubantu kau memutuskan, Manis. Kau bisa memilih yang lebih baik. Cowok yang secakep kau dan jelas-jelas berbakat?”

Tapi, Drew tidak sedang memandang Jason. Dia menatap tepat ke atas kepala Jason.

“Kau sedang menantikan pertanda,” tebak Jason. “Seperti yang muncul di atas kepala Leo.”

“Apa? Tidak! Oke deh, iya. Maksudku, berdasarkan yang kudengar, kau lumayan jago, kan? Kau bakal jadi orang penting di perkemahan ini, jadi kurasa orangtuamu bakal segera mengklaimmu. Dan aku ingin sekali menyaksikan peristiwa itu. Aku ingin menyertaimu sampai saat itu! Jadi, ayah atau ibumukah yang dewa? Tolong jangan katakan padaku kalau yang dewa adalah ibumu. Sayang banget kalau kau ternyata anak *Aphrodite*.”

“Kenapa?”

“Soalnya kau bakal jadi saudara tiriku, Tolol. Kau tidak bisa pacaran dengan teman sepondokmu sendiri. Ih!”

“Tapi, bukankah semua dewa berkerabat?” tanya Jason. “Jadi, bukankah semua orang di sini bersepupu dengan kita atau semacamnya?”

“Kau lucu sekali! Manis, keluarga kita dari pihak dewa tidak masuk hitungan, kecuali orangtua kita. Jadi, siapa saja dari pondok lain—boleh-boleh saja dijadikan pacar. Jadi, orangtuamu yang manakah yang dewa—ibu atau ayah?”

Seperti biasa, Jason tak punya jawaban. Dia mendongak, namun tak ada tanda berpendar yang muncul di atas kepalanya. Di puncak Rumah Besar, gada-gada masih menunjuk ke arah Jason, elang perunggu itu melotot seakan berkata, *Berbaliklah, Nak, selagi masih sempat.*

Kemudian dia mendengar langkah kaki di beranda depan. Bukan langkah kaki manusia, lebih mirip langkah kaki *kuda*.

“Pak Chiron!” panggil Drew. “Ini Jason. Dia keren banget deh!”

Jason mundur begitu cepat sampai-sampai dia hampir tersandung. Dari pojok beranda, muncullah seorang pria penunggang kuda. Hanya saja, dia tidak sedang menunggang kuda—dia adalah bagian dari kuda itu. Dari pinggang ke atas dia adalah manusia berambut cokelat keriting dengan janggut yang terpankas rapi. Dia mengenakan kaus yang bertuliskan *Centaurus Terbaik di Dunia*, serta menyandang wadah panah dan busur di punggungnya. Posisi kepalanya begitu tinggi sehingga dia harus menunduk untuk menghindari lampu beranda, sebab dari pinggang ke bawah, dia memiliki tubuh kuda jantan putih.

Chiron mulai tersenyum kepada Jason. Lalu wajahnya mendadak jadi pucat pasi.

“Kau ...” Mata sang centaurus menyorot liar seperti hewan yang tengah tersudut. “Kau seharusnya sudah mati.”

\* \* \*

Chiron memerintahkan Jason—yah, *mengundang*, tapi kedengarannya seperti perintah—masuk ke rumah. Chiron menyuruh Drew kembali ke pondoknya, yang kelihatannya membuat Drew tidak senang.

Sang centaurus berderap ke kursi roda kosong di beranda. Dia melepaskan wadah panah serta busur dan mundur ke kursi, yang terbuka bagaikan kotak pesulap. Chiron dengan hati-hati melangkah masuk ke kursi tersebut dengan kaki belakangnya dan mulai menurunkan diri ke dalam ruang yang semestinya terlalu



kecil. Jason membayangkan bunyi truk yang sedang pindah ke gigi mundur—*bip, bip, bip*—saat bagian bawah tubuh sang centaurus menghilang, kursi tersebut terlipat ke atas, menyembulkan sepasang kaki palsu yang ditutupi selimut sehingga Chiron tampak layaknya manusia fana biasa yang berkursi roda.

“Ikuti aku,” perintah Chiron. “Kami punya limun.”

Ruang tengah rumah itu terlihat seakan-akan mulai berubah menjadi hutan hujan. Sulur-sulur anggur merambati tembok serta langit-langit, yang menurut Jason agak aneh. Dia tidak mengira tumbuhan bisa tumbuh seperti itu di dalam ruangan, terutama pada musim dingin, tapi tumbuhan anggur ini berdaun hijau rimbun dan berbuah merah lebat.

Sofa kulit menghadap ke perapian batu dengan api yang meretih. Menyempil di pojok, *game* dingdong Pac-Man model lama mengeluarkan bunyi berisik dan berkelap-kelip. Di tembok berjajar bermacam-macam topeng—topeng tersenyum/merengut ala teater Yunani, topeng bulu Mardi Gras, topeng Karnaval Venesia dengan hidung besar mirip paruh, topeng ukiran kayu dari Afrika. Sulur-sulur anggur tumbuh menembus mulut mereka sehingga topeng-topeng tersebut seakan memiliki lidah berdaun. Dari lubang mata sebagian topeng, mencuatlah bulir-bulir anggur merah.

Tapi benda yang paling janggal adalah kepala macan tutul di atas perapian. Ia terlihat begitu nyata, matanya seolah mengikuti Jason. Lalu ia menggeram, dan Jason nyaris terlompat saking kagetnya.

“Jangan begitu, Seymour,” tegur Chiron. “Jason ini seorang teman. Bersikaplah sopan.”

“Benda itu hidup!” kata Jason.

Chiron merogoh-rogo kantong di samping kursi rodanya dan mengeluarkan sebungkus Snausages—makanan anjing berbentuk

sis. Dia melemparkan sepotong kepada si macan tutul, yang menyambar makanan tersebut dan menjilat bibirnya.

“Tolong maklumi dekorasinya,” kata Chiron. “Semua ini adalah hadiah perpisahan dari direktur kami yang lama sebelum beliau dipanggil pulang ke Gunung Olympus. Dia kira hadiah ini akan membantu kami mengingatnya. Pak D punya selera humor yang aneh.”

“Pak D,” kata Jason. “Dionysus?”

“He-eh.” Chiron menuangkan limun, meskipun tangannya sedikit gemetar. “Kalau Seymour, yah, Pak D membebaskannya dari acara cuci gudang di Long Island. Macan tutul adalah binatang keramat Pak D, kautahu, dan Pak D merasa muak karena ada yang berani-beraninya menjejali tubuh makhluk agung itu dengan kapas. Dia memutuskan untuk menganugerahkan kehidupan kepada makhluk tersebut, berasumsi bahwa kehidupan sebagai kepala pajangan lebih baik daripada tidak hidup sama sekali. Harus kukatakan bahwa nasib seperti itu lebih menyenangkan daripada yang diperoleh pemilik Seymour terdahulu.”

Seymour memamerkan taring-taringnya dan mengendus udara, seolah sedang menunggu diberi Snausages lagi.

“Kalau dia cuma punya kepala,” kata Jason, “makanannya masuk ke mana waktu dia makan?”

“Lebih baik tidak kautanyakan,” kata Chiron. “Silakan duduk.”

Jason minum sedikit limun, meskipun perutnya mulas. Chiron bersandar ke kursi rodanya dan berusaha tersenyum, namun Jason tahu bahwa senyumnya dipaksakan. Mata pria tua itu sedalam dan gelap sumur.

“Jadi, Jason,” katanya, “maukah kau memberitahuku—ah—dari mana kau berasal?”

“Saya harap saya tahu.” Jason menyampaikan keseluruhan cerita kepadanya, mulai dari saat dia terbangun di bus sampai terjun bebas di Perkemahan Blasteran. Menurut Jason tak ada gunanya menyembunyikan detail apa pun, dan Chiron adalah pendengar yang baik. Selain mengangguk-angguk untuk mendorong Jason agar bercerita lebih banyak, dia tidak bereaksi apa-apa.

Ketika Jason sudah selesai, pria tua itu menyesap limunnya.

“Begini,” kata Chiron. “Dan kau pasti punya pertanyaan untukku.”

“Hanya satu,” kata Jason. “Apa maksud Bapak waktu Bapak mengatakan bahwa saya seharusnya sudah mati?”

Chiron mengamatinya dengan cemas, seolah-olah dia berharap Jason akan terbakar secara spontan. “Nak, tahukah kau apa artinya rajah di lenganmu itu? Warna bajumu? Adakah yang kauingat?”

Jason memandangi tato di lengan bawahnya: SPQR, elang, dua belas garis lurus.

“Tidak,” katanya. “Tidak ada.”

“Tahukah kau di mana kau berada?” Chiron bertanya. “Mengertikah kau apa tempat ini, dan siapa aku?”

“Bapak ini Chiron sang centaurus,” ujar Jason. “Saya menduga Bapak sama dengan Chiron yang ada di cerita-cerita lama, yang mengajar para pahlawan Yunani seperti Heracles. Ini perkemahan untuk demigod, anak-anak dewa-dewi Olympia.”

“Jadi, kau percaya dewa-dewi itu masih eksis?”

“Ya,” ujar Jason seketika. “Maksud saya, bukan berarti menurut saya kita harus *memuja* mereka atau mengurbankan ayam untuk mereka atau sebangsanya, tapi dewa-dewi tersebut masih ada karena mereka merupakan bagian yang penting dari peradaban manusia. Mereka pindah dari negeri satu ke negeri lain seiring bergesernya pusat kekuasaan—misalnya ketika mereka pindah dari Yunani Kuno ke Romawi.”

*"Aku sekalipun takkan bisa mengutarakannya dengan lebih baik."* Ada yang berubah dalam suara Chiron. *"Jadi, kau sudah tahu dewa-dewi itu nyata. Kau sudah diklaim, kan?"*

*"Mungkin,"* jawab Jason. *"Saya tidak yakin."*

Seymour si macan tutul menggeram.

Chiron menunggu, dan Jason menyadari apa yang baru saja terjadi. Sang centaurus telah berbicara dalam bahasa lain dan Jason memahaminya, otomatis menjawab dengan bahasa yang sama.

*"Quis eram—"* Jason terbata, kemudian tersadar dan memaksakan diri berbicara dalam bahasa Inggris. *"Itu tadi apa?"*

*"Kau bisa berbahasa Latin,"* komentar Chiron. *"Sebagian besar demigod mengenali segelintir kata, tentu saja. Bahasa Latin ada dalam darah mereka, tapi tidak sekuat bahasa Yunani Kuno. Tak ada yang bisa berbahasa Latin secara fasih tanpa latihan."*

Jason berusaha memutar otak untuk memahami apa maksudnya, namun terlalu banyak kepingan yang hilang dari ingatannya. Dia masih memiliki firasat bahwa dia tak seharusnya berada di sini. Ini keliru—dan berbahaya. Tapi setidaknya Chiron tak mengancam. Sang centaurus justru tampaknya mengkhawatirkan Jason, mencemaskan keselamatannya.

Api terpantul ke mata Chiron, membuatnya seakan menarinaris gelisah. *"Aku mengajar orang yang namanya sama denganmu, kautahu, Jason yang asli. Dia mengalami perjalanan hidup yang berat. Aku sudah menyaksikan banyak pahlawan datang dan pergi. Kadang-kadang, mereka memperoleh akhir yang bahagia. Seringnya tidak. Hatiku jadi pedih, bagaikan kehilangan seorang anak, setiap kali salah satu muridku meninggal. Tapi kau—kau sama sekali tak seperti murid mana pun yang pernah kuajar. Kehadiranmu di sini bisa membawa malapetaka."*

*"Makasih,"* ujar Jason. *"Bapak pasti guru yang inspiratif."*

“Aku minta maaf, Nak. Tapi itu benar. Kuharap setelah Percy berhasil—”

“Percy Jackson, maksud Bapak. Pacar Annabeth yang hilang itu.”

Chiron mengangguk. “Kuharap setelah dia berhasil dalam Perang Titan dan menyelamatkan Gunung Olympus, kita mungkin akan memperoleh kedamaian. Aku mungkin akan bisa menikmati kemenangan paripurna, akhir yang bahagia, dan barangkali pensiun dengan tenang. Aku seharusnya tahu semuanya takkan semudah itu. Babak terakhir kian dekat, sama seperti sebelumnya. Dan yang terburuk belumlah tiba.”

Di pojok, *game* dingdong mengeluarkan bunyi *te-te-te-tet* sedih, sepertinya Pac-Man-nya baru saja mati.

“Ooo-kee,” ujar Jason. “Jadi—babak terakhir, pernah terjadi sebelumnya, yang terburuk belum lagi tiba. Kedengarannya asyik, tapi bisakah kita kembali ke bagian ketika saya seharusnya sudah meninggal? Saya tidak suka bagian itu.”

“Aku khawatir aku tak bisa menjelaskannya, Nak. Aku sudah bersumpah demi Sungai Styx dan semua hal keramat lain bahwa aku takkan pernah ...” Chiron mengerutkan kening. “Tapi kau berada di sini, melanggar sumpah yang sama. Itu juga semestinya tidak mungkin. Aku tidak mengerti. Siapa yang mau melakukan hal semacam itu? Siapa—”

Seymour si macan tutul melolong. Mulutnya mematung, setengah terbuka. *Game* dingdong berhenti berbunyi. Api berhenti meretih, lidahnya mengeras laksana kaca merah. Topeng-topeng memandangi Jason tanpa suara dengan mata anggur mereka yang menyeramkan serta lidah mereka yang berdaun.

“Pak Chiron?” tanya Jason. “Ada a—”

Sang centaurus tua juga telah mematung. Jason melompat dari sofa, namun Chiron tetap menatap ke tempat yang sama, mulutnya

terbuka di tengah-tengah kalimat. Matanya tak berkedip. Dadanya tak bergerak.

*Jason*, kata sebuah suara.

Selama satu saat yang mencekam, dia mengira si macan tutul-lah yang telah berbicara. Lalu kabut gelap melayang keluar dari mulut Seymour, dan terbetiklah pemikiran yang justru lebih buruk di benak Jason: *roh-roh badai*.

Jason menyambar koin emas dari sakunya. Dengan satu putaran cepat, koin itu berubah menjadi pedang.

Kabut tersebut mewujud menjadi wanita berjubah hitam. Wajahnya ditudungi, namun matanya berpendar di kegelapan. Dia mengenakan selempang kulit kambing di pundaknya. Jason tidak yakin bagaimana dia bisa tahu bahwa selempang tersebut terbuat dari kulit kambing, tapi dia mengenalinya dan tahu bahwa itu penting.

*Kau hendak menyerang pelindungmu?* tegur wanita itu. Suaranya bergema dalam kepala Jason. *Turunkan pedangmu.*

“Siapa Anda?” tuntutan Jason. “Bagaimana Anda—”

*Waktu kita terbatas, Jason. Penjaraku kian lama kian kuat. Aku butuh sebulan penuh untuk mengumpulkan energi supaya sihir paling remeh sekalipun dapat menembus belenggunya. Aku berhasil mendatangkannya ke sini, tapi kini sisa waktuku tinggal sedikit, dan kekuatanku malah lebih sedikit lagi. Mungkin ini terakhir kalinya aku bisa bicara kepadamu.*

“Anda dipenjara?” Jason memutuskan mungkin dia sebaiknya tak menurunkan pedangnya. “Dengar, aku tidak kenal Anda, dan Anda bukan pelindungku.”

*Kau mengenalku*, wanita itu berkeras. *Dulu sekali, ayahmu menyerahkan nyawamu kepadaku sebagai hadiah untuk meredakan amarahku. Dia menamaimu Jason, seperti nama manusia fana kesukaanku. Kau milikku.*

“Whoa,” Jason berkata. “Aku bukan milik siapa-siapa.”

*Sudah waktunya untuk membayar utangmu, kata wanita itu. Cari penjaraku. Bebaskan aku, atau raja mereka akan bangkit dari bumi, dan aku akan dibinasakan, dan kau takkan pernah mendapatkan ingatanmu kembali.*

“Apakah itu ancaman? Anda merampas ingatanku?”

*Kau punya waktu hingga matahari terbenam di hari titik balik musim dingin, Jason. Empat hari yang singkat. Jangan kecewakan aku.*

Wanita gelap itu terbuyarkan, dan kabut bergulung-gulung kembali ke dalam mulut macan tutul.

Waktu pun berjalan lagi. Lolongan Seymour berubah menjadi batuk, seakan dia telah tersedak gumpalan rambut. Api kembali meretih, mesin dingdong berbunyi, dan Chiron berkata, “—yang berani-berani mendatangkanmu ke sini?”

“Barangkali wanita dari kabut,” Jason mengusulkan.

Chiron mendongak kaget. “Bukankah kau tadi duduk ... kenapa kau menghunus pedang?”

“Saya enggan menyampaikan ini pada Bapak,” kata Jason, “tapi saya rasa macan tutul Bapak baru saja menelan seorang dewi.”

Dia memberi tahu Chiron tentang kunjungan kala-waktu-dibekukan itu, sosok gelap sehalus kabut yang menghilang ke dalam mulut Seymour.

“Ya ampun,” gumam Chiron. “Itu menjelaskan banyak hal.”

“Kalau begitu, kenapa Bapak tidak menjelaskan banyak hal pada saya?” kata Jason. “Saya mohon.”

Sebelum Chiron sempat mengucapkan apa pun, langkah kaki terdengar dari beranda di luar. Pintu depan menjeblak terbuka, dan Annabeth serta seorang cewek lain, berambut merah, menyerbu masuk, memapah Piper di antara mereka. Kepala Piper terkulai, sepertinya tak sadarkan diri.

“Apa yang terjadi?” Jason bergegas menghampiri. “Kenapa dia?”

“Pondok Hera,” kata Annabeth tersengal-sengal. Sepertinya mereka lari sepanjang jalan ke sana. “Visi. Buruk.”

Cewek berambut merah mendongak, dan Jason melihat bahwa dia baru saja menangis.

“Kurasa ... “ Cewek berambut merah menelan ludah. “Kurasa aku mungkin telah membunuhnya.” []





J  
A  
S  
O  
N

## VIII

JASON DAN SI CEWEK BERAMPUT merah, yang memperkenalkan diri sebagai Rachel, membaringkan Piper di sofa, sementara Annabeth bergegas menyusuri koridor untuk mengambil kotak P3K. Piper masih bernapas, namun dia tidak bangun-bangun. Dia seperti orang koma.

“Kita harus menyembuhkannya,” Jason berkeras. “Pasti ada sesuatu yang bisa dilakukan, ya kan?”

Melihat Piper begitu pucat, nyaris tak bernapas, Jason mendadak ingin sekali melindungi cewek itu. Mungkin dia sebenarnya memang tidak mengenal Piper. Mungkin Piper memang bukan pacarnya. Tapi mereka selamat dari insiden di Grand Canyon bersama-sama. Mereka sudah sampai sejauh ini. Jason baru pergi dari sisi Piper sebentar, dan *ini*-lah yang terjadi.

Chiron menempelkan tangan ke dahi Piper dan meringis. “Kondisi pikirannya sedang rapuh. Rachel, apa yang terjadi?”

“Saya harap saya tahu,” kata Rachel. “Begitu saya tiba di perkemahan, saya mendapat penglihatan tentang pondok Hera. Saya masuk ke sana. Annabeth dan Piper datang selagi saya berada

di sana. Kami mengobrol, dan kemudian—saya tidak ingat apa-apa. Annabeth bilang saya bicara dengan suara yang berbeda.”

“Ramalan?” tanya Chiron.

“Bukan. Arwah Delphi datang dari dalam. Saya tahu bagaimana rasanya. Yang ini seperti kekuatan dari jarak jauh, berusaha bicara melalui diri saya.”

Annabeth lari ke dalam ruangan sambil membawa kantong serut dari kulit. Dia berlutut di samping Piper. “Pak Chiron, yang terjadi tadi itu—saya tak pernah melihat apa pun yang seperti itu. Saya pernah mendengar suara Rachel waktu mengucapkan ramalan. Ini lain. Suaranya seperti perempuan tua. Rachel mencengkeram bahu Piper dan memberitahunya—”

“Agar membebaskannya dari penjara?” terka Jason.

Annabeth menatap Jason. “Bagaimana kau bisa tahu?”

Chiron menggerakkan tiga jarinya ke dada, seakan hendak menolak bala.

“Jason, beri tahu mereka. Annabeth, tolong kantong obatnya.”

Chiron meneteskan cairan dari *vial* obat ke mulut Piper, sedangkan Jason menjelaskan apa yang terjadi ketika waktu terhenti di ruangan tersebut—wanita misterius dalam kabut yang mengaku sebagai pelindung Jason.

Ketika dia sudah selesai, tak ada yang berbicara. Itu justru membuat Jason semakin resah.

“Jadi, seringkah ini terjadi?” tanya Jason. “Panggilan telepon supranatural dari tahanan yang menuntut agar kalian membebaskannya dari penjara?”

“Pelindungmu,” kata Annabeth. “Bukan orangtuamu?”

“Bukan, dia bilang *pelindung*. Dia juga bilang kalau ayahku telah menyerahkan nyawaku padanya.”

Annabeth mengerutkan kening. “Aku tak pernah dengar yang seperti itu sebelumnya. Katamu roh badai di titian—dia mengklaim

dirinya bekerja untuk nyonya yang memberinya perintah, kan? Mungkinkah si nyonya itu adalah wanita yang kaulihat, dan dia mencoba untuk mempermainkan pikiranmu?”

“Kurasa tidak,” kata Jason. “Jika wanita itu adalah musuhku, buat apa dia minta tolong padaku? Dia ditawan. Dia khawatir tentang musuh yang menjadi semakin kuat. Ada hubungannya dengan raja yang bangkit dari bumi pada hari titik balik musim dingin—”

Annabeth menoleh kepada Chiron. “Bukan Kronos. Tolong katakan bukan dia.”

Akhirnya Chiron berkata, “Bukan Kronos. Ancaman itu sudah berakhir. Tapi ...”

“Tapi apa?” tanya Annabeth.

Chiron menutup kantong obat. “Piper butuh istirahat. Kita sebaiknya membahas ini nanti saja.”

“Atau sekarang,” kata Jason. “Pak Chiron, Bapak memberi tahu saya bahwa ancaman terburuk hampir tiba. Babak terakhir. Maksud Bapak pasti bukan sesuatu yang lebih buruk daripada sepasukan Titan, kan?”

“Oh,” Rachel berkata dengan suara kecil. “Ya ampun. Wanita itu Hera. Tentu saja. Pondoknya, suaranya. Dia menampakkan diri kepada Jason pada saat yang bersamaan.”

“Hera?” Geraman Annabeth bahkan lebih galak daripada Seymour. “*Dia* yang mengambil alih dirimu? *Dia* yang melakukan ini pada Piper?”

“Kurasa Rachel benar,” kata Jason. “Penampilan wanita itu memang seperti dewi. Dan dia memakai—selempang kulit kambing. Itu simbol Juno, kan?”

“Oh ya?” ujar Annabeth sambil merengut. “Aku tidak pernah dengar.”

Chiron mengangguk enggan. “Simbol dari Juno, aspek Romawi Hera, dalam kondisinya yang paling siaga perang. Selempang kulit kambing merupakan simbol tentara Romawi.”

“Jadi, Hera dipenjara?” tanya Rachel. “Siapa yang sanggup memenjarakan ratu para dewa?”

Annabeth bersedekap. “Yah, siapa pun pelakunya, mungkin kita sebaiknya berterima kasih kepada mereka. Jika mereka bisa membungkam Hera—”

“Annabeth,” Chiron memperingatkan, “dia masih merupakan salah satu dewi Olympia. Ditinjau dari banyak segi, dia merupakan lem yang menyatukan keluarga para dewa. Jika dia betul-betul telah ditawan dan terancam binasa, ini dapat mengguncangkan fondasi dunia. Hal tersebut dapat menghancurkan stabilitas Olympus, yang memang tidak pernah solid pada masa-masa terbaik sekalipun. Dan jika Hera minta tolong kepada Jason—”

“Baiklah,” gerutu Annabeth. “Nah, kita tahu para Titan bisa menangkap dewa, kan? Atlas menangkap Artemis beberapa tahun lalu. Dan dalam kisah-kisah lama, para dewa saling tangkap sepanjang waktu. Tapi sesuatu yang lebih buruk daripada Titan ...?”

Jason memandangi kepala macan tutul itu. Seymour sedang menjilat bibirnya, seakan rasa si dewi lebih enak daripada Snausages. “Hera bilang sudah sebulan dia berusaha melepaskan diri dari belenggu penjaranya.”

“Olympus juga sudah tutup selama sebulan,” ujar Annabeth. “Jadi, para dewa pasti tahu tengah terjadi sesuatu yang buruk.”

“Tapi buat apa Hera menggunakan energinya untuk mengirimku ke sini?” tanya Jason. “Dia menghapus ingatkanku, melemparkanku ke tengah-tengah karyawan Sekolah Alam Liar, dan mengirimimu visi lewat mimpi agar menjemputku. Kenapa aku begitu penting? Kenapa dia tidak meluncurkan suar darurat saja

untuk dewa-dewi lain—memberi tahu mereka di mana dia berada agar bisa membebaskannya?”

“Dewa-dewi memerlukan para pahlawan untuk melaksanakan kehendak mereka di bumi ini,” kata Rachel. “Benar begitu, kan? Takdir mereka senantiasa berkaitan dengan para demigod.”

“Itu benar,” kata Annabeth, “tapi Jason ada benarnya. Kenapa Jason? Kenapa ingatannya dirampas?”

“Dan Piper terlibat, entah bagaimana,” kata Rachel. “Hera mengiriminya dia pesan yang sama—*Bebaskan aku*. Dan, Annabeth, ini pasti berhubungan dengan hilangnya Percy.”

Annabeth menatap Chiron lekat-lekat. “Kenapa Bapak diam saja? Apa yang sebenarnya kita hadapi?”

Wajah sang centaurus tua seolah menua sepuluh tahun dalam hitungan menit. Garis-garis di sekeliling matanya berkerut sedemikian dalam. “Sayang, dalam perkara ini, aku tidak bisa membantumu. Aku sungguh minta maaf.”

Annabeth berkedip. “Bapak tidak pernah ... Bapak *tidak pernah* menyembunyikan informasi apa pun dari saya. Ramalan besar yang terakhir sekalipun—”

“Aku mau ke kantorku.” Suara Chiron berat. “Aku perlu waktu untuk berpikir sebelum makan malam. Rachel, bisa tolong awasi Piper? Panggil Argus untuk menggendongnya ke ruang kesehatan, jika kau mau. Dan Annabeth, kau sebaiknya bicara dengan Jason. Beri tahu dia tentang—tentang dewa-dewi Yunani dan Romawi.”

“Tapi ...”

Sang centaurus memutar kursi rodanya dan meluncur ke koridor. Mata Annabeth menyala-nyala. Dia menggumamkan sesuatu dalam bahasa Yunani, dan Jason punya firasat itu bukan pujian untuk sang centaurus.

“Maafkan aku,” kata Jason. “Kurasa keberadaanku di sini—entahlah. Entah bagaimana, aku telah mengacaukan keadaan

karena datang ke perkemahan ini. Pak Chiron bilang dia sudah bersumpah dan tidak bisa membicarakannya.”

“Sumpah apa?” tuntut Annabeth. “Aku tak pernah melihatnya bersikap seperti ini. Dan kenapa dia menyuruhku bicara padamu tentang dewa-dewi ...”

Suara Annabeth menghilang. Rupanya dia baru sadar pedang Jason sedang bertengger di meja kopi. Dia menyentuh bilah pedang itu dengan hati-hati, seakan dia takut kalau-kalau pedang itu panas.

“Apa ini dari emas?” ujar Annabeth. “Apa kauingat dari mana kau memperolehnya?”

“Tidak,” kata Jason. “Seperti yang kukatakan, aku tidak ingat apa-apa.”

Annabeth mengangguk, seolah dia baru saja memikirkan rencana yang cukup riskan. “Kalau Pak Chiron tidak mau membantu, kita harus mencari tahu sendiri. Artinya ... Pondok Lima Belas. Rachel, tolong awasi Piper, ya?”

“Tentu,” janji Rachel. “Semoga berhasil, kalian berdua.”

“Tunggu sebentar,” kata Jason. “Ada apa di Pondok Lima Belas?”

Annabeth berdiri. “Cara untuk mendapatkan kembali ingatanmu, mungkin.”

\* \* \*

Mereka menuju bagian perkemahan yang lebih baru, yang terdiri dari pondok-pondok di pojok barat daya halaman utama. Sebagian terkesan mewah, dilengkapi tembok berpendar atau obor yang menyala, namun Pondok Lima Belas tidak sedramatis itu. Pondok tersebut mirip rumah padang rumput bergaya kuno dengan

dinding dari lumpur yang dipadatkan serta atap ilalang. Di pintu digantunglah kalung bunga berwarna jingga—*poppy* merah, pikir Jason, meskipun dia tidak yakin bagaimana dia bisa tahu.

“Menurutmu ini pondok orangtuaku?” tanya Jason.

“Bukan,” kata Annabeth. “Ini pondok Hypnos, Dewa Tidur.”

“Lalu, kenapa—”

“Kau lupa segalanya,” kata Annabeth. “Jika ada dewa yang bisa membantu kita menemukan ingatan yang hilang, itu adalah Hypnos.”

Di dalam, meskipun saat itu hampir waktunya makan malam, tiga anak sedang tertidur pulas di bawah lapisan selimut. Api hangat meretih di perapian. Di atas rak perapian tergantunglah sebetuk cabang pohon, setiap ranting meneteskan cairan putih ke sekumpulan mangkuk timah. Jason tergoda untuk menangkap setetes cairan tersebut dengan jarinya, semata-mata untuk mencari tahu cairan apakah itu, namun dia menahan diri.

Musik biola lembut mengalun dari suatu tempat. Udara beraroma seperti cucian bersih. Pondok tersebut begitu nyaman dan damai sampai-sampai kelopak mata Jason mulai terasa berat. Tidur-tidur ayam sepertinya merupakan ide bagus. Dia kelelahan. Ada banyak tempat tidur kosong, semuanya dilengkapi bantal isi bulu dan seprai bersih serta selimut empuk dan—Annabeth menyikutnya. “Jangan tidur.”

Jason berkedip. Dia menyadari lututnya mulai melemas.

“Pondok Lima Belas berdampak begitu terhadap semua orang,” Annabeth memperingatkan. “Kalau kautanya aku, menurutku tempat ini malah lebih berbahaya daripada pondok Ares. Setidaknya, di pondok Ares kau bisa mencari tahu ranjau darat ada di mana saja.”

“Ranjau darat?”

Annabeth menghampiri anak terdekat yang sedang mengorok dan mengguncangkan bahunya. "Clovis! Bangun!"

Anak itu kelihatan seperti bayi sapi. Dia memiliki rambut pirang di kepalanya yang berbentuk segitiga, dengan muka montok dan leher montok. Tubuhnya pendek gempal, namun dia memiliki lengan kecil kurus, seakan dia tidak pernah mengangkat apa pun yang lebih berat daripada sebuah bantal.

"Clovis!" Annabeth mengguncang-guncangkan tubuhnya kian kencang, lalu akhirnya mengetok kening Clovis kira-kira enam kali.

"A-a-apa?" Clovis mengeluh, duduk tegak dan menyipitkan mata. Dia menguap lebar, dan baik Annabeth maupun Jason menguap juga.

"Hentikan!" kata Annabeth. "Kami butuh bantuanmu."

"Aku lagi tidur."

"Kau memang *selalu* tidur."

"Selamat tidur."

Sebelum Clovis sempat terlelap, Annabeth merenggut bantalnya dari tempat tidur.

"Tidak adil," keluh Clovis lemah. "Kembalikan."

"Bantu kami dulu," kata Annabeth, "baru tidur."

Clovis mendesah. Napasnya beraroma susu hangat. "Ya sudah. Apa?"

Annabeth menjelaskan masalah Jason. Sesekali dia menjentikkan jari di bawah hidung Clovis supaya anak laki-laki itu tetap terjaga.

Clovis pasti benar-benar antusias, sebab ketika Annabeth sudah selesai, dia tidak terlelap. Dia malah berdiri dan meregangkan tubuh, lalu memandang Jason sambil berkedip.

"Jadi, kau tidak ingat apa-apa, ya?"

"Cuma kesan-kesan," ujar Jason. "Firasat, misalnya ..."



“Ya?” ujar Clovis.

“Misalnya aku tahu aku tak seharusnya berada di sini. Di perkemahan ini. Aku dalam bahaya.”

“Hmm. Pejamkan matamu.”

Jason melirik Annabeth, namun cewek itu mengangguk untuk meyakinkannya.

Jason takut ujung-ujungnya dia bakal mengorok di salah satu tempat tidur lipat selama-lamanya, namun dia memejamkan mata. Pikiran Jason menjadi keruh, seolah sedang tenggelam di danau gelap.

Hal berikutnya yang dia sadari, matanya mendadak terbuka. Jason duduk di kursi dekat perapian. Clovis dan Annabeth berlutut di sebelahnya.

“—serius, tidak apa-apa,” Clovis berkata.

“Apa yang terjadi?” ujar Jason. “Berapa lama—”

“Cuma beberapa menit,” kata Annabeth. “Tapi menegangkan. Kau hampir saja terbuyarkan.”

Jason berharap maksudnya tidak *harfiah*, tapi ekspresi Annabeth tampak serius.

“Biasanya,” kata Clovis, “ingatan hilang karena alasan tertentu. Ingatan tenggelam ke bawah permukaan layaknya mimpi, dan dengan tidur yang nyenyak, aku bisa mengembalikan ingatan tersebut. Tapi ini ...”

“Lethe?” tanya Annabeth.

“Bukan,” kata Clovis. “Bahkan bukan Lethe.”

“Lethe?” tanya Jason.

Clovis menunjuk cabang pohon yang meneteskan cairan mirip susu, yang tergantung di atas perapian. “Sungai Lethe ada di Dunia Bawah. Sungai tersebut meluruhkan ingatan kita, menyapu bersih pikiran kita secara permanen. Itu adalah cabang pohon poplar dari Dunia Bawah, dicelupkan ke Lethe. Itu adalah simbol ayahku,

Hypnos. Lethe bukanlah tempat yang ingin kita datang untuk berenang.”

Annabeth mengangguk. “Percy pernah ke sana sekali. Dia memberitahuku bahwa sungai tersebut cukup kuat untuk menghapus pikiran seorang Titan.”

Jason tiba-tiba lega dia tidak menyentuh cabang pohon tersebut. “Tapi ... masalahku bukan itu?”

“Bukan,” Clovis sepakat. “Pikiranmu tidak disapu bersih, dan ingatanmu tidak terkubur. Ingatanmu dicuri.”

Api meretih. Butir-butir air Lethe menetes ke mangkuk timah di atas perapian. Salah seorang pekemah Hypnos yang lain bergumam dalam tidurnya—sesuatu yang ada hubungannya dengan bebek.

“Dicuri,” kata Jason. “Bagaimana?”

“Dewa,” kata Clovis. “Hanya dewa yang memiliki kekuatan semacam itu.”

“Kami tahu,” kata Jason. “Pelakunya Juno. Tapi bagaimana caranya melakukan itu, dan apa sebabnya?”

Clovis menggaruk-garuk lehernya. “Juno?”

“Maksudnya Hera,” kata Annabeth. “Entah karena alasan apa, Jason suka nama-nama Romawi.”

“Hmm,” kata Clovis.

“Apa?” tanya Jason. “Pentingkah itu?”

“Hmm,” kata Clovis lagi, dan kali ini Jason menyadari dia sedang mendengkur.

“Clovis!” teriaknya.

“Apa? Apa?” Mata Clovis pelan-pelan terbuka. “Kita sedang membicarakan bantal, kan? Bukan, dewa. Aku ingat. Yunani dan Romawi. Tentu saja, siapa tahu penting.”

“Tapi mereka dewa-dewi yang sama,” kata Annabeth. “Cuma beda nama.”

“Tidak persis begitu,” ujar Clovis.

Jason duduk ke depan, sekarang benar-benar terjaga. “Apa maksudmu, tidak persis begitu?”

“Yah ...” Clovis menguap. “Sebagian dewa hanya punya nama Romawi. Misalnya Janus, atau Pompona. Tapi dewa-dewi Yunani yang utama sekalipun—bukan hanya nama mereka yang berubah ketika mereka pindah ke Roma. Penampilan mereka berubah. Sifat-sifat mereka berubah. Mereka bahkan memiliki kepribadian yang agak lain.”

“Tapi ...” Annabeth terbata. “Oke, mungkin selama berabad-abad orang-orang memandang mereka secara berbeda. Itu tidak mengubah diri mereka sebenarnya. Dewa-dewi tidak lantas jadi lain.”

“Lain dong.” Clovis mulai terkantuk-kantuk, dan Jason menjentikkan jari di bawah hidung anak laki-laki itu.

“Sebentar, Bu!” pekik Clovis. “Maksudku .... Iya, aku bangun. Jadi, mmm, kepribadian. Dewa-dewi berubah untuk merefleksikan budaya setempat. Kautahu itu, Annabeth. Maksudku, dewasa ini, Zeus suka setelan jas buatan penjahit pribadi, acara realita, dan rumah makan China di East 28<sup>th</sup> Street, kan? Di masa Romawi juga sama. Masa yang mereka lewatkan untuk menjadi Romawi hampir sama lamanya dengan masa yang mereka lewatkan untuk menjadi Yunani. Romawi adalah kekaisaran besar, bertahan berabad-abad. Jadi, tentu saja sifat-sifat Romawi mereka masih merupakan bagian besar dari kepribadian mereka.”

“Masuk akal,” kata Jason.

Annabeth menggeleng-gelengkan kepala, tercengang. “Bagaimana kautahu semua ini, Clovis?”

“Oh, aku menghabiskan banyak waktu untuk bermimpi. Aku melihat dewa-dewi sepanjang waktu dalam mimpiku—selalu berubah wujud. Mimpi itu cair, kalian tahu. Kita bisa berada di

tempat-tempat yang berlainan secara bersamaan, selalu berganti identitas. Mirip sekali seperti menjadi dewa, sebenarnya. Misalnya baru-baru ini, aku mimpi nonton konser Michael Jackson, kemudian aku *sepanggung* dengan Michael Jackson, dan kami berduet, terus aku *tidak* ingat kata-kata di lagu ‘The Girl Is Mine.’ Ya ampun, itu memalukan sekali, aku—”

“Clovis,” potong Annabeth. “Kembali ke Romawi?”

“Benar, Romawi,” kata Clovis. “Jadi, kita semua memanggil dewa-dewi dengan nama Yunani mereka karena itulah sosok asli mereka. Tapi mengatakan bahwa sifat-sifat Romawi mereka persis sama—itu tidak benar. Di Romawi, mereka menjadi lebih siaga perang. Mereka tidak terlalu sering bergaul dengan manusia fana. Mereka lebih galak, lebih perkasa—seperti dewa-dewi sebuah kekaisaran.”

“Seperti sisi gelap dewa-dewi?” tanya Annabeth.

“Tidak persis begitu,” kata Clovis. “Mereka menjunjung tinggi disiplin, kehormatan, kekuatan—”

“Hal-hal bagus, kalau begitu,” kata Jason. Karena alasan tertentu, Jason merasa harus bicara atas nama dewa-dewi Romawi, meskipun dia tidak yakin mengapa hal itu penting baginya. “Maksudku, disiplin itu penting, kan? Itulah yang membuat Romawi bertahan selama itu.”

Clovis memberinya pandangan penasaran. “Itu benar. Tapi dewa-dewi Romawi tidak terlalu ramah. Contohnya, ayahku, Hypnos ... tak banyak yang dia perbuat kecuali tidur pada zaman Yunani. Pada zaman Romawi, orang-orang menyebutnya Somnus. Dia suka membunuh orang-orang yang tidak waspada saat bekerja. Jika mereka terkantuk-kantuk pada saat yang salah, *duar*—mereka takkan pernah bangun lagi. Ayahku membunuh juru mudi Aeneas waktu mereka berlayar dari Troya.”

“Dewa yang menyenangkan,” sindir Annabeth. “Tapi aku masih tidak mengerti apa hubungannya itu dengan Jason.”

“Aku juga tidak,” kata Clovis. “Tapi jika Hera merampas ingatanmu, hanya dia yang dapat mengembalikannya. Dan jika aku harus bertemu ratu para dewa, kuharap suasana hatinya lebih mirip Hera daripada Juno. Boleh aku tidur lagi sekarang?”

Annabeth menatap cabang pohon di atas perapian yang meneteskan air Lethe ke dalam mangkuk. Dia terlihat khawatir, Jason bertanya-tanya apakah cewek itu sedang mempertimbangkan untuk minum supaya bisa melupakan kesusahannya. Lalu Annabeth berdiri dan melemparkan bantal kepada Clovis. “Makasih, Clovis. Sampai ketemu nanti waktu makan malam.”

“Boleh minta layanan kamar, tidak?” Clovis menguap dan sempoyongan ke tempat tidur lipatannya. “Rasanya aku mau ... zzzz ...” Dia ambruk dengan pantat di udara dan wajah menempel ke bantal.

“Apa dia tidak bakal sesak napas?” tanya Jason.

“Dia akan baik-baik saja,” kata Annabeth. “Tapi aku mulai berpikir kalau kau sedang terlibat masalah yang benar-benar serius.” []

## IX

**P**IPER MEMIMPIKAN HARI TERAKHIRNYA BERSAMA ayahnya.

Mereka berada di pantai dekat Big Sur, istirahat sesudah berselancar. Pagi tersebut begitu sempurna, Piper tahu sebentar lagi bakalan ada yang tidak beres—kawanan *paparazzi* ganas, atau mungkin serangan hiu putih raksasa. Tidak mungkin keberuntungannya bakal bertahan lama.

Namun sejauh ini, mereka menikmati ombak yang luar biasa, langit mendung, dan bermil-mil pantai kosong, berdua saja. Ayah telah menemukan tempat terpencil ini, menyewa vila di tepi pantai *dan* properti di kanan-kirinya, serta entah bagaimana berhasil merahasiakannya. Jika ayahnya tinggal di sana terlalu lama, Piper tahu para fotografer akan menemukannya. Mereka selalu menemukannya.

“Kerjamu tadi bagus, Pipes.” Dia melemparkan senyumnya yang terkenal itu untuk Piper: gigi yang sempurna, pipi berlesung pipit, mata gelap berbinar yang selalu membuat wanita-wanita dewasa menjerit-jerit dan memintanya menandatangani tubuh mereka dengan spidol permanen. (*Yang benar saja*, pikir Piper,

*memangnya kalian tidak punya kerjaan?!*) Rambut hitam cepaknya berkilau terkena air garam. “Kau makin jago meniti papan.”

Piper merona karena bangga, meskipun dia curiga Ayah hanya berbasa-basi. Piper masih sering jatuh tersapu ombak. Butuh bakat istimewa untuk bisa berselancar dengan baik. *Ayahnya* adalah peselancar alami—yang sebetulnya tidak masuk akal karena dia dibesarkan sebagai anak miskin di Oklahoma, yang jaraknya ratusan mil dari laut—tapi dia lihai sekali menaklukkan ombak. Piper pasti sudah lama berhenti belajar berselancar seandainya aktivitas tersebut tidak memungkinkannya menghabiskan waktu bersama ayahnya. Tidak banyak kesempatan untuk itu.

“Roti isi?” Ayah meraih ke dalam keranjang piknik yang telah disiapkan kokinya, Arno. “Coba kita lihat: kalkun presto, kepiting wasabi—ah, spesial untuk Piper. Selai kacang dan jeli.”

Piper mengambil roti isi tersebut, walaupun perutnya terlalu mual sehingga dia tidak ingin makan. Dia selalu minta roti isi selai kacang dan jeli. Salah satu penyebabnya karena Piper vegetarian. Dia menjadi vegetarian sejak mereka berkendara melewati pejalalan di Chino dan baunya membuat Piper ingin muntah. Tapi alasannya lebih dari itu. Roti isi selai kacang dan jeli adalah makanan sederhana, seperti yang sering disantap anak-anak biasa untuk makan siang. Terkadang Piper pura-pura bahwa ayahnyaalah yang membuatkan makanan itu untuknya, bukan seorang koki pribadi dari Prancis yang suka membungkus roti isi dengan kertas lapis emas dilengkapi kembang api warna-warni alih-alih tusuk gigi.

Tak bisakah semuanya biasa-biasa saja? Itulah sebabnya Piper menampik pakaian mewah yang senantiasa ditawarkan ayahnya, sepatu desainer, kunjungan ke salon. Piper memotong rambutnya sendiri menggunakan gunting Garfield plastik, sengaja membuat potongannya tidak rata. Piper lebih memilih mengenakan sepatu

lari yang sudah usang, celana jins, kaus, dan jaket Polartec lama yang dia pakai waktu mereka ber-*snowboarding*.

Dan Piper benci sekolah swasta sombong yang Ayah kira bagus untuknya. Dia terus-terusan dikeluarkan dari sekolah. Ayah terus saja mencarikan sekolah baru untuknya.

Kemarin, Piper telah melakukan aksinya yang terbesar selama ini—mengendarai BMW “pinjaman” dari *dealer*. Dia *harus* melakukan aksi yang lebih besar setiap kalinya, sebab semakin lama semakin sulit untuk menarik perhatian Ayah.

Kini Piper menyesalinya. Ayah belum tahu.

Piper bermaksud memberi tahu ayahnya pagi itu. Lalu Ayah mengejutkan Piper dengan rekreasi ini, dan dia tidak mungkin mengacaukannya. Ini kali pertamanya mereka mendapatkan satu hari untuk dilewatkan bersama sejak kapan—tiga bulan lalu?

“Ada apa?” Ayah mengoperkan soda kepada Piper.

“Ayah, ada sesuatu—”

“Tunggu sebentar, Pipes. Wajahmu serius. Siap untuk Tiga Pertanyaan Apa Saja?”

Mereka sudah memainkan permainan tersebut bertahun-tahun—cara ayahnya untuk tetap menjalin hubungan dekat dalam waktu sesingkat mungkin. Mereka bisa saling mengajukan tiga pertanyaan apa saja. Tidak ada yang terlarang, dan kita harus menjawab secara jujur. Di luar permainan itu, Ayah berjanji tak akan mencampuri urusan Piper—yang sebenarnya gampang, sebab dia tidak pernah ada di sekeliling Piper.

Piper tahu sebagian besar anak pastilah beranggapan bahwa tanya-jawab dengan orangtua mereka sungguh memalukan. Tapi Piper justru menanti-nantikannya. Permainan tersebut sama seperti selancar—tidak mudah, tapi merupakan cara untuk merasakan bahwa dia benar-benar memiliki ayah.

“Pertanyaan pertama,” kata Piper. “Ibu.”



Bukan kejutan. Ibunya selalu merupakan salah satu topik pertanyaan Piper.

Ayahnya mengangkat bahu dengan pasrah. “Apa yang ingin kauketahui, Piper? Aku sudah memberitahumu—dia menghilang. Aku tidak tahu alasannya, atau ke mana dia pergi. Setelah kau lahir, dia pergi begitu saja. Aku tak pernah mendengar kabar tentang dia lagi.”

“Apa menurut Ayah dia masih hidup?”

Itu bukan pertanyaan sungguhan. Ayah diperkenankan menjawab tidak tahu. Tapi Piper ingin mendengar apa jawaban ayahnya.

Ayah menjawab sambil menatap ombak.

“Kakekmu Tom,” dia akhirnya berkata, “dia dulu sering bercerita padaku bahwa apabila kita berjalan cukup jauh untuk menyongsong matahari terbenam, kita akan tiba di Negeri Hantu, tempat kita dapat berbicara dengan orang mati. Dia bilang dahulu kala, kita bisa menghidupkan orang mati; namun kemudian umat manusia mengacau. Yah, ceritanya panjang.”

“Seperti Negeri Orang Mati-nya orang-orang Yunani,” Piper teringat. “Letaknya di barat juga. Dan Orpheus—dia berusaha membawa istrinya kembali.”

Ayah mengangguk. Setahun sebelumnya, dia memperoleh peran terbesar yang pernah dia dapatkan, sebagai seorang raja Yunani Kuno. Piper membantu ayahnya meneliti mitos tersebut—semua kisah lama tentang orang-orang yang diubah jadi batu dan direbus dalam danau lava. Mereka menghabiskan waktu yang menyenangkan, membaca bersama-sama. Alhasil, kehidupan Piper rasanya jadi tak terlalu buruk. Untuk sementara, Piper merasa lebih dekat dengan ayahnya, tapi seperti biasa, kebersamaan itu tak bertahan lama.

“Banyak persamaan di antara orang-orang Yunani dan Cherokee,” Ayah sepakat. “Kira-kira apa pendapat kakekmu ya, jika dia melihat kita sekarang, duduk di ujung negeri barat. Dia barangkali mengira kita ini hantu.”

“Jadi, maksudnya Ayah memercayai cerita-cerita itu? Ayah pikir Ibu sudah meninggal?”

Mata Ayah berkaca-kaca, dan Piper melihat kesedihan di sana. Piper sadar itulah sebabnya kaum wanita terpicat sekali pada ayahnya. Di permukaan, dia tampak percaya diri dan jantan, tapi matanya menyimpan begitu banyak kesedihan. Kaum wanita ingin mencari tahu penyebabnya. Mereka ingin menghiburnya, tapi mereka takkan pernah bisa. Ayah memberi tahu Piper bahwa itu memang sifat bawaan orang Cherokee—mereka semua memiliki kegelapan dalam diri mereka, buah dari kepedihan dan penderitaan selama bergenerasi-generasi. Tapi menurut Piper alasannya lebih dari sekadar itu.

“Aku tak memercayai cerita-cerita itu,” kata Ayah. “Cerita-cerita itu asyik untuk dikisahkan, tapi jika aku benar-benar percaya pada Negeri Hantu, atau roh binatang, atau dewa-dewi Yunani ... menurutku aku takkan bisa tidur di malam hari. Aku akan selalu mencari-cari seseorang untuk disalahkan.”

Seseorang untuk disalahkan karena Kakek Tom meninggal gara-gara kanker paru-paru, pikir Piper, sebelum Ayah jadi tenar dan punya uang untuk membantu. Karena Ibu—satu-satunya wanita yang pernah dicintai Ayah—meninggalkannya bahkan tanpa sepucuk surat selamat tinggal, meninggalkannya bersama seorang bayi perempuan padahal dia belum siap merawat seorang anak. Karena dia sudah sedemikian sukses, tapi tak kunjung bahagia ...

“Aku tidak tahu apakah ibumu masih hidup atau tidak,” kata Ayah. “Tapi menurutku sekalipun dia berada di Negeri Hantu,

takkan ada bedanya, Piper. Mustahil mendapatkannya kembali. Jika aku tak meyakini itu ... kurasa aku tidak akan bisa bertahan.”

Di belakang mereka, pintu sebuah mobil terbuka. Piper menoleh, dan hatinya mencelus. Jane sedang berderap menghampiri mereka dalam balutan setelan kerja, terhuyung-huyung di atas pasir dengan sepatunya yang berhak tinggi, PDA-nya di tangan. Ekspresi di wajahnya setengah terganggu, setengah pongah, dan Piper tahu wanita itu telah berkomunikasi dengan polisi.

*Moga-moga dia jatuh, Piper berdoa. Jika memang ada roh binatang atau dewa Yunani yang bisa membantu, tolong buat Jane gegar otak. Aku tidak meminta cedera permanen, tolong buat saja dia pingsan sehari ini.*

Tapi Jane terus maju.

“Ayah,” kata Piper cepat. “Sesuatu terjadi kemarin ...”

Tapi Ayah sudah melihat Jane juga. Dia sudah memasang muka bisnisnya. Jane takkan ke sini jika urusannya tidak serius. Kepala studio menelepon—proyek yang batal—atau Piper berulah lagi.

“Nanti kita teruskan, Pipes,” Ayah berjanji. “Sebaiknya kucari tahu dulu apa yang diinginkan Jane. Kautahu dia seperti apa.”

Ya—Piper tahu. Ayah terseok-seok menyeberangi pasir untuk menyambut Jane. Piper tidak bisa mendengar pembicaraan mereka, tapi tidak perlu. Dia pandai membaca wajah. Jane memberi Ayah fakta-fakta mengenai mobil yang dicuri, sesekali menunjuk Piper seakan dia adalah binatang piaran menjijikkan yang baru saja buang air kecil di karpet.

Energi dan antusiasme Ayah terkuras habis. Dia memberi Jane isyarat agar menunggu. Lalu dia berjalan kembali ke arah Piper. Piper tidak tahan melihat ekspresi itu di mata Ayah—seolah Piper telah mengkhianati kepercayaanya.

“Katamu kau mau mencoba, Piper,” katanya.

“Aku benci sekolah itu, Yah. Aku tak bisa melakukannya. Aku ingin memberi tahu Ayah soal BMW itu, tapi—”

“Kau dikeluarkan,” kata Ayah. “Mobil, Piper? Tahun depan kau enam belas tahun. Aku akan membelikanmu mobil apa saja yang kauinginkan. Bisa-bisanya kau—”

“Maksud Ayah, *Jane* yang bakal membelikan aku mobil?” tuntut Piper. Dia tidak bisa menahan diri. Kemarahannya membuncah dan tertumpah keluar dari dirinya. “Coba dengarkan sekali saja, Yah. Jangan buat aku menunggu sampai Ayah mengajukan tiga pertanyaan Ayah yang bodoh. Aku mau masuk sekolah biasa. Aku mau *Ayah* yang mengajakku ke pertemuan POMG, bukan Jane. Atau *homeschooling* saja! Aku belajar banyak sekali waktu kita membaca tentang Yunani bersama-sama. Kita bisa melakukan itu sepanjang waktu! Kita bisa—”

“Jangan mengalihkan topik! Ini bukan tentang aku,” kata ayahnya. “Aku sudah melakukan yang terbaik, Piper. Kita sudah membicarakan ini.”

*Belum, pikir Piper. Ayah memotong percakapan tentang ini sebelum selesai. Selama bertahun-tahun.*

Ayahnya mendesah. “Jane sudah bicara pada polisi, mengatur kesepakatan. *Dealer* takkan menuntut, tapi kau harus setuju untuk masuk ke sekolah berasrama di Nevada. Mereka ahli menangani ... anak-anak yang ... bermasalah.”

“Memang begitulah aku.” Suara Piper gemetar. “Biang masalah.”

“Piper ... kaubilang kau mau mencoba. Kau mengecewakanku. Aku tidak tahu lagi harus berbuat apa.”

“Lakukan apa saja,” kata Piper. “Tapi lakukan sendiri! Jangan biarkan Jane menanganinya untuk Ayah. Ayah tidak bisa mengirimku pergi begitu saja.”

Ayah menunduk, memandang keranjang piknik. Roti isinya tergolek di atas selembar kertas lapis emas, belum dimakan. Mereka

merencanakan untuk berselancar sesiangannya itu. Kini rencana itu berantakan.

Piper tak percaya ayahnya bakal benar-benar menyerah terhadap keinginan Jane. Tidak kali ini. Tidak dalam perkara yang sepenting sekolah berasrama.

“Sana,” kata Ayah. “Jane punya perinciannya.”

“Yah ...”

Ayah berpaling, menatap laut seakan dia dapat melihat jauh sekali hingga ke Negeri Hantu. Piper berjanji kepada dirinya sendiri dia takkan menangis. Dia menyusuri pantai untuk menghampiri Jane, yang tersenyum dingin dan menyodorkan tiket pesawat. Seperti biasa, wanita itu sudah mengatur segalanya. Piper cuma satu lagi masalah yang harus dibereskan hari itu, yang kini bisa Jane coret dari daftarnya.

\* \* \*

Mimpi Piper berubah.

Dia berdiri di puncak gunung pada malam hari, lampu-lampu kota gemerlapan di bawahnya. Di depan Piper, terdapat api unggun yang menyala-nyala. Kobaran api keunguan seolah memancarkan lebih banyak bayangan alih-alih cahaya, namun panasnya begitu dahsyat sampai-sampai pakaian Piper mengeluarkan uap.

“Ini peringatan kedua untukmu,” sebuah suara bergemuruh, begitu kuat sampai-sampai bumi berguncang. Piper pernah mendengar suara itu sebelumnya dalam mimpinya. Dia berusaha meyakinkan dirinya bahwa suara tersebut tak seseram yang dia ingat, namun ternyata suara itu malah lebih mengerikan.

Di balik api unggun, wajah besar menjulang dari tengah-tengah kegelapan. Wajah tersebut seolah melayang-layang di atas

kobaran api, tapi Piper tahu wajah itu pasti terhubung ke sebuah wajah yang mahabesar. Bentuk mukanya kasar, seperti dipahat dari batu. Wajah tersebut takkan terlihat hidup jika bukan karena matanya yang putih dan tajam, bagaikan berlian yang belum diasah, serta rambut gimbal menyeramkan yang membingkai wajahnya, dikepang oleh jalinan tulang manusia. Wajah itu tersenyum, dan Piper pun bergidik.

“Kau akan melakukan apa yang diperintahkan padamu,” kata si raksasa. “Kau akan menjalani suatu misi. Lakukan perintah kami, dan kau mungkin bisa hidup. Jika tidak—”

Dia memberi isyarat ke salah satu sisi api unggun. Ayah Piper digantung, dia tak sadarkan diri, diikat ke pasak.

Piper berusaha untuk tidak menjerit. Dia ingin memanggil ayahnya, dan menuntut agar si raksasa membebaskan ayahnya, tapi suara Piper tidak mau keluar.

“Aku akan mengawasimu,” kata si raksasa. “Layani aku, dan kalian berdua akan hidup. Enceladus bersumpah. Jika kau gagal menjalankan perintahku ... yah, aku sudah tidur bermilenium-milenium, Demigod Muda. Aku sangat lapar. Jika kau gagal, aku akan makan enak.”

Si raksasa tertawa terbahak-bahak. Bumi berguncang. Retakan terbuka di kaki Piper, dan dia pun terjungkal ke dalam kegelapan.

\* \* \*

Piper terbangun sambil merasa seakan dia telah diinjak-injak oleh rombongan penari Irlandia. Dadanya nyeri, dan dia nyaris tak bisa bernapas. Dia menggapai ke bawah dan mengatupkan tangan ke gagang belati yang diberikan Annabeth kepadanya—Katoptris, senjata Helen dari Troya.

Ternyata Perkemahan Blasteran bukan mimpi.

“Bagaimana perasaanmu?” seseorang bertanya.

Piper berusaha memfokuskan pandangan. Dia sedang berbaring di tempat tidur bertirai putih di satu sisi, seperti di kantor perawat. Cewek berambut merah itu, Rachel Dare, duduk di sebelahnya. Di dinding terdapat poster bergambar satir kartun yang sangat mirip Pak Pelatih Hedge, sebuah termometer menyembul dari mulutnya. Tulisan pada poster berbunyi: *Jangan sampai penyakit menulari kambingmu!*

“Di mana—” Suara Piper menghilang ketika dia melihat seorang laki-laki di pintu.

Penampilannya seperti cowok peselancar California biasa—berotot dan berkulit cokelat terbakar matahari, rambut pirang, mengenakan celana pendek dan kaus. Tapi dia memiliki ratusan mata biru di sekujur tubuhnya—di lengan, tungkai, dan wajahnya. Bahkan kakinya memiliki mata yang mendongak untuk memandang Piper dari antara tali sandalnya.

“Itu Argus,” kata Rachel, “kepala keamanan kami. Dia bertugas pasang mata baik-baik ... begitulah kurang-lebihnya.”

Argus mengangguk. Mata di dagunya berkedip.

“Di mana—?” Piper mencoba lagi, namun dia merasa seperti bicara dengan mulut yang disumpal kapas.

“Kau ada di Rumah Besar,” kata Rachel. “Kantor perkemahan. Kami membawamu ke sini waktu kau ambruk.”

“Kau mencengkeramku,” Piper teringat. “Suara Hera—”

“Aku sungguh minta maaf soal itu,” kata Rachel. “Percayalah padaku, *bukan* mauku kerasukan seperti itu. Pak Chiron menyembuhkanmu dengan nektar—”

“Nektar?”

“Minuman para dewa. Dalam jumlah kecil, nektar dapat menyembuhkan demigod, jika minuman tersebut tidak—ah—membakarmu hingga jadi abu.”

“Oh. Menyenangkan.”

Rachel mencondongkan badannya ke depan. “Apa kau ingat visimu?”

Sesaat Piper merasa ngeri, mengira bahwa maksud Rachel adalah mimpinya tentang raksasa itu. Lalu dia menyadari bahwa Rachel membicarakan kejadian di pondok Hera.

“Ada yang tidak beres dengan sang dewi,” kata Piper. “Dia menyuruhku agar membebaskannya. Sepertinya dia terperangkap. Dia menyebut-nyebut tentang bumi yang menelan kita, dan ia—yang—membara, serta sesuatu mengenai titik balik musim dingin.”

Di pojok, Argus mengeluarkan bunyi bergemuruh dari dadanya. Semua matanya menggelestar berbarengan.

“Hera yang menciptakan Argus,” Rachel menjelaskan. “Argus sesungguhnya sangat sensitif jika menyangkut keselamatan Hera. Kami berusaha supaya Argus tidak menanis, soalnya terakhir kali itu terjadi ... yah, banjirnya lumayan.”

Argus menyedot ingus. Dia menyambar segenggam tisu dari meja samping tempat tidur dan mulai menotol mata-mata di sekujur tubuhnya.

“Jadi ...” Piper berusaha tak memperhatikan saat Argus menyeka air mata dari sikunya. “Apa yang terjadi pada Hera?”

“Kami tidak yakin,” kata Rachel. “Ngomong-ngomong, Annabeth dan Jason tadi di sini untuk menemanimu. Jason tidak mau meninggalkanmu, tapi Annabeth punya gagasan—sesuatu yang mungkin mengembalikan ingatan Jason.”

“Itu ... itu bagus.”

Jason tadi menemaninya? Piper berharap dia tadi sadar sehingga menyadari itu. Tapi jika Jason memperoleh ingatannya kembali, apakah itu bagus? Piper masih berpegang pada harapan bahwa mereka benar-benar saling kenal. Piper tidak mau jika hubungan mereka ternyata cuma tipuan Kabut.



*Kendalikan dirimu*, pikir Piper. Jika Piper hendak menyelamatkan ayahnya, tidak jadi soal apakah Jason menyukainya atau tidak. Jason toh akhirnya akan membenci Piper. Semua orang di sini akan membencinya.

Piper memandangi belati seremonial yang tersandang di pinggangnya. Annabeth bilang belati tersebut merupakan perlambang kekuasaan dan status, tapi biasanya tak dipergunakan dalam pertempuran. Cuma untuk pamer dan tanpa esensi. Palsu, sama seperti Piper. Dan namanya Katoptris, cermin. Piper tidak berani mengeluarkan belati itu lagi dari sarungnya, sebab dia tidak sanggup melihat pantulan dirinya sendiri.

“Jangan khawatir.” Rachel meremas lengan Piper. “Jason sepertinya cowok baik. Dia mendapat visi juga, mirip sekali dengan visi yang kaudapat. Apa pun yang menimpa Hera—menurutku kalian berdua ditakdirkan untuk bekerja sama.”

Rachel tersenyum seakan ini adalah kabar baik, namun semangat Piper malah semakin merosot. Dia mengira misi tersebut—apa pun itu—akan melibatkan orang-orang tak dikenal, yang namanya tak dia ketahui. Kini Rachel seolah-olah bilang padanya: *Kabar baik! Selain fakta bahwa ayahmu diculik oleh raksasa kanibal, kau juga bakal mengkhianati cowok yang kausuka! Asyik tidak sih?*

“Hei,” kata Rachel. “Jangan menangis. Kau pasti bisa mengatasi segalanya.”

Piper menyeka matanya, berusaha mengendalikan diri. Ini tidak seperti dirinya. Dia seharusnya tegar—maling mobil tangguh, biang kerok sekolah-sekolah swasta di L.A. Namun di sinilah dia, menangis seperti bayi. “Bagaimana kau bisa tahu apa yang sedang kuhadapi?”

Rachel mengangkat bahu. “Aku tahu kau harus mengambil keputusan yang sulit, dan pilihan yang tersedia untukmu tidak

bagus. Seperti yang kubilang, aku kadang-kadang mendapat firasat. Tapi kau akan diakui saat acara api unggun. Aku hampir yakin seratus persen. Ketika kau tahu dewa mana yang merupakan orangtuamu, keadaan mungkin bakal lebih jelas.”

*Lebih jelas, pikir Piper. Tidak serta-merta jadi lebih baik.*

Piper duduk tegak di tempat tidur. Keningnya nyeri seperti ditusuk paku. *Mustahil mendapatkan ibunya kembali*, ayahnya memberitahunya. Tapi rupanya, malam ini, ibunya mungkin saja mengakuinya. Untuk pertama kalinya, Piper tidak yakin dia menginginkan itu.

“Mudah-mudahan ibuku Athena.” Dia mendongak, takut kalau-kalau Rachel bakal mengolok-oloknya, tapi sang Oracle semata-mata tersenyum.

“Piper, aku tak menyalahkanmu. Sejujurnya? Menurutku Annabeth berharap begitu juga. Kalian berdua mirip.”

Perbandingan itu membuat Piper merasa semakin bersalah. “Firasat lainnya? Kau tidak tahu apa-apa tentang diriku.”

“Kau bakalan terheran-heran kalau kautahu apa yang kutahu.”

“Kau cuma mengatakan itu karena kau seorang Oracle, kan? Kau harus terkesan misterius.”

Rachel tertawa. “Jangan membongkar rahasiaku, Piper. Dan jangan khawatir. Semuanya pasti akan baik-baik saja—hanya saja mungkin tak seperti yang kaurencanakan.”

“Itu tidak membuatku merasa lebih baik.”

Di suatu tempat di kejauhan, terdengar tiupan trompet kerang. Argus menggeram dan membuka pintu.

“Makan malam?” tebak Piper.

“Kau ketiduran,” kata Rachel. “Sudah waktunya api unggun. Ayo kita cari tahu siapa dirimu.”[]

## X

**A**CARA API UNGGUN MEMBUAT PIPER panik. Dia jadi memikirkan api unggun ungu besar dalam mimpinya, dan ayahnya yang diikat ke pasak.

Yang didapat Piper justru tidak kalah mengerikan: nyanyi bareng. Sisi bukit diukir sehingga membentuk undakan amfiteater, menghadap lubang perapian besar bertepi batu. Kira-kira lima puluh hingga enam puluh anak duduk berderet-deret, berkelompok di bawah aneka panji-panji.

Piper melihat Jason di bagian depan, di samping Annabeth. Leo tidak jauh dari sana, duduk bersama sekumpulan pekemah berpenampilan kekar di bawah panji-panji kelabu baja berhiaskan gambar palu. Di depan api unggun, berdiri kira-kira setengah lusin pekemah yang membawa gitar dan harpa gaya lama yang aneh—lira?—sambil berjingkrak-jingkrak, memimpin nyanyian tentang baju zirah dan sesuatu tentang bagaimana nenek mereka memperlengkapi diri sendiri ketika hendak berperang. Semua orang menyanyi bersama mereka dan membuat gerakan yang menyimbolkan baju zirah serta berkelakar. Mungkin ini adalah

hal teraneh yang pernah disaksikan Piper—lagu api unggun yang bakal amat memalukan bila dinyanyikan di tengah hari bolong; namun di malam hari, dengan semua orang yang ikut bernyanyi, lagu tersebut jadi terkesan lucu dan mengasyikkan. Saat level energi kian meninggi, api pun berkobar kian besar, berubah warna dari merah menjadi jingga hingga keemasan.

Akhirnya lagu itu berakhir, diiringi tepuk tangan berisik. Kuda yang ditunggangi seorang laki-laki mendompak. Setidaknya di tengah-tengah cahaya kelap-kelip, Piper *mengira* itu adalah kuda yang ditunggangi seorang laki-laki. Lalu Piper menyadari itu adalah centaurus—paruh bawah tubuhnya seperti kuda jantan putih, sedangkan paruh atas tubuhnya berwujud laki-laki setengah baya dengan rambut keriting dan janggut yang terpangkas rapi. Laki-laki tersebut mengacungkan tombak yang dipuncaki *marshmallow* panggang. “Bagus sekali! Dan selamat datang untuk para pendatang baru. Aku Chiron, direktur kegiatan perkemahan. Aku senang kalian semua telah tiba di sini dengan selamat dan dalam keadaan utuh. Sebentar lagi kita akan membuat *smores*, aku janji, tapi pertama-tama—”

“Bagaimana kalau tangkap bendera?” seseorang berteriak. Gerutuan pecah di antara anak-anak berbaju zirah, yang duduk di bawah panji-panji merah beremblem kepala celeng.

“Ya,” kata sang centaurus. “Aku tahu pondok Ares sudah tak sabar kembali ke hutan untuk permainan rutin kita.”

“Dan membunuh orang-orang!” teriak salah seorang dari mereka.

“Namun demikian,” kata Chiron, “sampai sang naga berhasil dikendalikan, itu tidaklah mungkin. Pondok Sembilan, ada laporan mengenai hal itu?”

Dia menoleh ke kelompok Leo. Leo berkedip kepada Piper dan menembaknya dengan senapan jari. Cewek yang duduk di

sebelah Leo berdiri, tampak tidak nyaman. Dia mengenakan jaket tentara yang mirip seperti punya Leo, dengan rambut ditutupi bandana merah. “Kami sedang berusaha mengatasinya.”

Gerutuan lagi.

“Gimana, Nyssa?” tuntutan seorang anak Ares.

“Kami berusaha dengan sangat keras,” kata Nyssa itu.

Nyssa duduk diiringi banyak teriakan dan keluh kesah, yang menyebabkan lidah api meliuk-liuk liar. Chiron menjejakkan kakinya ke batu di tepi perapian—*buk, buk, buk*—dan para pekemah pun terdiam.

“Kita harus sabar,” kata Chiron. “Sementara itu, ada masalah yang lebih mendesak yang perlu kita diskusikan.”

“Percy?” seseorang bertanya. Api kian meredup, tapi Piper tidak butuh kobaran api untuk mendeteksi keresahan khalayak.

Chiron memberi isyarat kepada Annabeth. Cewek itu menarik napas dalam-dalam dan berdiri.

“Aku tidak menemukan Percy,” Annabeth mengumumkan. Suaranya tercekat sedikit ketika dia mengucapkan nama Percy. “Dia tak berada di Grand Canyon seperti yang kukira. Tapi kita takkan menyerah. Kita punya tim di mana-mana. Grover, Tyson, Nico, para Pemburu Artemis—semuanya mencari. Kita pasti menemukan Percy. Maksud Pak Chiron bukan itu. Misi baru.”

“Ada hubungannya dengan Ramalan Besar, ya?” seru seorang cewek.

Semua orang menoleh. Suara itu berasal dari kelompok di belakang, duduk di bawah panji-panji berwarna mawar dengan emblem merpati. Mereka dari tadi mengobrol sendiri dan tidak memperhatikan sampai pemimpin mereka berdiri: Drew.

Yang lain kelihatan terkejut. Rupanya Drew tidak sering bicara kepada khalayak ramai.

“Drew?” kata Annabeth. “Apa maksudmu?”

“Yah, *apa lagi?*” Drew merentangkan tangan, seolah kebenarannya sudah jelas. “Olympus tertutup. Percy menghilang. Hera mengirimimu visi dan kau kembali bersama tiga demigod dalam sehari. Maksudku, sesuatu yang aneh sedang terjadi. Ramalan Besar sudah dimulai, kan?”

Piper berbisik kepada Rachel, “Apa yang sedang dibicarakannya—Ramalan Besar?”

Lalu Piper menyadari semua orang sedang memandang Rachel juga.

“Jadi?” seru Drew. “Kau kan Oracle. Sudah dimulai atau belum?”

Mata Rachel terlihat mengerikan di tengah cahaya api unggun. Piper takut dia bakal menegang dan kesurupan dewi merak menakutkan itu lagi, tapi Rachel melangkah maju dengan tenang dan berbicara kepada seisi perkemahan.

“Ya,” katanya. “Ramalan Besar telah dimulai.”

Kehebohan pun pecah.

Piper menangkap pandangan mata Jason. Jason berucap tanpa suara, *Kau baik-baik saja?* Piper mengangguk dan berhasil tersenyum, tapi kemudian berpaling. Terlalu menyakitkan melihat Jason lagi dan tak bisa bersamanya.

Ketika kasak-kusuk akhirnya mereda, Rachel lagi-lagi melangkah maju ke tengah-tengah hadirin, dan lima puluh sekian demigod mencondongkan badan menjauhi cewek itu, seakan seorang cewek fana berambut merah lebih mengerikan daripada mereka semua dijadikan satu.

“Bagi kalian yang belum mendengarnya,” kata Rachel, “Ramalan Besar adalah ramalanku yang pertama. Ramalan tersebut datang di bulan Agustus. Bunyinya seperti ini:

*“Tujuh blasteran akan menjawab panggilan.  
 Karena badai atau api dunia akan terjungkal—”*

Jason terlompat hingga berdiri. Matanya berkilat liar, seakan dia baru saja kena setrum.

Rachel sekalipun sepertinya tercengang. “J-Jason?” katanya. “Ada a—”

*“Ut cum spiritu postrema sacramentum dejuremus,”* ucap Jason. *“Et hostes ornamenta addent ad ianuam necem.”*

Keheningan yang menggelisahkan melingkupi kelompok tersebut. Piper bisa melihat dari wajah mereka bahwa beberapa orang berusaha menerjemahkan kalimat tersebut. Piper tahu itu bahasa Latin, tapi dia tidak yakin mengapa calon pacarnya—mogamoga—mendadak mengoceh dalam bahasa Latin seperti seorang pastor Katolik.

“Kau ... baru saja menuntaskan ramalan itu,” Rachel terbata-bata. “—*Sumpah yang harus ditepati hingga tarikan napas penghabisan/Dan musuh panggul senjata menuju Pintu Ajal.* Bagaimana kau—”

“Aku tahu larik-larik itu.” Jason berjengit dan menempelkan tangannya ke pelipis. “Aku tidak tahu bagaimana, tapi aku *tahu* ramalan itu.”

“Dalam bahasa Latin, pula,” seru Drew. “Cakep *dan* pintar.”

Terdengar tawa cekikikan dari pondok Aphrodite. Ya ampun, dasar pecundang, pikir Piper. Tapi sikap mereka tetap tidak memecah ketegangan. Api unggun kini berkobar liar, dengan warna hijau meresahkan.

Jason duduk lagi, kelihatan malu, tapi Annabeth meletakkan tangannya di bahu Jason dan menggumamkan sesuatu yang menenangkan. Piper merasakan tusukan kecemburuan. Seharusnya dialah yang berada di samping Jason dan menghiburnya.

Rachel Dare masih kelihatan agak terguncang. Dia melirik Chiron untuk minta bimbingan, tapi sang centaurus berdiri dengan raut muram dan diam saja, seperti sedang menonton sandiwara yang tidak boleh dia interupsi—tragedi yang diakhiri tewasnya banyak orang di panggung.

“Yah,” kata Rachel, berusaha memulihkan diri hingga tenang kembali. “Begitulah bunyi Ramalan Besar. Kita berharap ramalan tersebut takkan terwujud sampai bertahun-tahun lagi, tapi aku khawatir ramalan tersebut sudah dimulai sekarang. Aku tak bisa memberi kalian bukti. Itu cuma firasat. Dan seperti yang dikatakan Drew, sejumlah peristiwa aneh sedang berlangsung. Ketujuh demigod, siapa pun mereka, belum berkumpul. Aku punya firasat sebagian hadir di sini malam ini. Sebagian tidak di sini.”

Para pekemah mulai gelisah dan bergumam, saling pandang dengan gugup, hingga sebuah suara mengantuk di tengah massa berseru, “Hadir! Oh ... bukannya tadi kalian sedang mengabsen?”

“Tidur lagi sana, Clovis,” seseorang berteriak, dan banyak orang tertawa.

“Pokoknya,” lanjut Rachel, “kita tidak tahu makna Ramalan Besar itu. Kita tidak tahu tantangan apa yang akan dihadapi para demigod, tapi karena Ramalan Besar *pertama* memprediksikan Perang Titan, dapat kita tebak bahwa Ramalan Besar *kedua* akan memprediksi sesuatu yang setidaknya sama buruknya.”

“Atau lebih buruk lagi,” gumam Chiron.

Mungkin dia tidak bermaksud didengar oleh semua orang, tapi semuanya mendengar. Api unggun seketika berubah warna menjadi ungu gelap, sewarna dengan api dalam mimpi Piper.

“Apa yang kita *ketahui*,” kata Rachel, “adalah bahwa tahap pertama telah dimulai. Masalah besar telah terjadi, dan kita membutuhkan misi untuk memecahkannya. Hera, ratu para dewa, telah diculik.”



Hening karena kaget. Lalu lima puluh demigod mulai bicara berbarengan.

Chiron mengentakkan kakinya lagi, namun Rachel tetap harus menunggu sebelum dia bisa kembali memperoleh perhatian mereka.

Rachel menceritakan kepada mereka tentang insiden di titian Grand Canyon—bagaimana Gleeson Hedge telah mengorbankan dirinya ketika roh-roh badai menyerang, dan para roh tersebut mengingatkan bahwa kejadian itu barulah permulaannya. Mereka rupanya mengabdikan kepada majikan perempuan hebat yang bakal membinasakan semua demigod.

Lalu Rachel menceritakan kepada mereka tentang Piper yang pingsan di pondok Hera. Piper berusaha mempertahankan ekspresinya agar tetap tenang, bahkan ketika dia menyadari bahwa di baris belakang, Drew sedang berpantomim layaknya orang pingsan, dan teman-temannya cekikikan. Akhirnya Rachel menceritakan visi Jason di ruang tengah Rumah Besar. Pesan yang disampaikan Hera begitu mirip sampai-sampai Piper jadi merinding. Satu-satunya perbedaannya: Hera memperingati Piper agar tidak mengkhianatinya: *Tunduk kepada kehendaknya, dan raja mereka akan bangkit, mencelakakan kita semua.* Hera tahu tentang ancaman si raksasa. Tapi andaikan itu benar, mengapa sang dewi tak memberi peringatan juga kepada Jason, dan mengungkapkan bahwa Piper adalah kaki tangan musuh?

“Jason,” kata Rachel. “Anu ... apa kauingat nama belakangmu?”

Jason terlihat jengah, namun dia menggelengkan kepala.

“Kami akan memangggilmu Jason saja, kalau begitu,” kata Rachel. “Jelas bahwa Hera sendiri telah mengutusmu dalam sebuah misi.”

Rachel terdiam, seakan memberi Jason kesempatan untuk memprotes takdirnya. Mata semua orang tertuju kepada Jason; ada

begitu banyak tekanan, menurut Piper dia bakal lemas jika berada dalam posisi Jason. Walau begitu, Jason terlihat berani dan penuh tekad. Pemuda itu mengertakkan rahangnya dan mengganggu. “Aku setuju.”

“Kau harus menyelamatkan Hera demi mencegah petaka besar,” lanjut Rachel. “Mencegah bangkitnya seorang raja yang jahat. Atas alasan yang belum kita pahami, kebangkitan tersebut harus terjadi pada hari titik balik musim dingin, tinggal empat hari dari sekarang.”

“Yaitu hari ketika dewa-dewi mengadakan rapat dewan,” kata Annabeth. “Jika para dewa *belum* tahu bahwa Hera menghilang, mereka pasti akan menyadari ketidakhadirannya pada saat itu. Mereka barangkali bakal berkelahi, saling tuduh telah menculik Hera. Biasanya itulah yang akan mereka lakukan.”

“Titik balik matahari musim dingin,” Chiron angkat bicara, “juga merupakan hari tergelap dalam setahun. Dewa-dewi berkumpul pada hari itu, sebagaimana manusia fana, sebab kita jadi kuat bilamana bersatu. Titik balik matahari musim dingin merupakan hari ketika sihir jahat paling kuat. Sihir *kuno*, lebih tua daripada para dewa. Hari di mana banyak hal ... teraduk menjadi satu.”

Dari caranya mengucapkan kata itu, mengaduk terdengar amat menakutkan—seolah itu adalah sejenis hukuman mati, bukan sesuatu yang kaulakukan ketika membuat adonan kue.

“Oke,” kata Annabeth sambil memelototi sang centaurus. “Terima kasih, Kapten Ceria. Apa pun yang terjadi, aku sepakat dengan Rachel. Jason telah dipilih untuk memimpin misi ini, jadi—”

“Kenapa dia belum diakui?” teriak seseorang dari pondok Ares. “Kalau dia memang sepenting itu—”

“Dia sudah diakui,” Chiron mengumumkan. “Dulu sekali, Jason, beri mereka demonstrasi.”

Pada mulanya, Jason sepertinya tak mengerti. Dia melangkah maju dengan gugup, namun Piper mau tak mau berpikir, betapa menakjubkannya pemuda itu, dengan rambut pirangnya yang gemerlap diterpa sinar api unggun, sosoknya yang agung bagaikan patung Romawi. Jason melirik Piper, dan dia pun mengangguk untuk memberikan dukungan. Piper menirukan gerakan melempar koin.

Jason merogoh sakunya. Koinnya berkilat di udara, dan ketika Jason menangkap koin tersebut di tangannya, dia memegang sebatang tombak—tongkat emas kira-kira sepanjang dua meter, dengan mata runcing di salah satu ujungnya.

Para demigod yang lain terperangah. Rachel dan Annabeth melangkah mundur untuk menghindari ujung tombak, yang kelihatannya setajam alat pemecah es.

“Bukannya itu ...” Annabeth ragu-ragu. “Kukira kau punya pedang.”

“Anu, kurasa ini adalah sisi lain dari koin itu,” kata Jason. “Koinnya sama, tapi wujud senjatanya beda, yang ini senjata jarak jauh.”

“Bung, aku mau dong!” teriak seseorang dari pondok Ares.

“Lebih bagus daripada tombak listrik si Clarisse yang payah!” salah satu saudara laki-laki Clarisse sepakat.

“Listrik,” gumam Jason, seakan itu adalah ide bagus. “Mundur.”

Annabeth dan Rachel menangkap maksudnya. Jason mengangkat lembingnya, dan guntur pun membelah langit. Seluruh bulu di lengan Piper berdiri tegak. Petir merambati mata tombak emas dan menyambar api unggun dengan ledakan sedahsyat selongsong artileri.

Ketika asap telah menipis, dan denging di telinga Piper sudah mereda, seisi perkemahan duduk mematung karena tercengang, setengah buta, berselimut abu, menatap lokasi bekas api unggun. Arang berjatuhan di mana-mana. Sebatang kayu yang terbakar menancapkan diri beberapa inci dari Clovis si anak tidur, yang bahkan tidak bergerak sama sekali.

Jason menurunkan tombaknya. “Anu ... maaf.”

Chiron membersihkan sisa-sisa bara yang masih menyala dari janggutnya. Dia meringis seakan-akan kekhawatirannya yang terbesar telah dikonfirmasi. “Agak berlebihan, mungkin, tapi kau sudah menunjukkan maksudmu dengan jelas. Dan aku yakin kami tahu siapa ayahmu.”

“Jupiter,” Jason berkata. “Maksudku Zeus. Penguasa Langit.”

Piper mau tak mau tersenyum. Itu benar-benar masuk akal. Dewa paling perkasa, ayah dari semua pahlawan terhebat dalam mitos kuno—tak mungkin ayah Jason adalah dewa lain.

Rupanya, orang-orang lain di perkemahan tidak seyakini itu. Suasana jadi ricuh karena lusinan orang mengajukan pertanyaan secara serempak sampai Annabeth mengangkat tangannya.

“Tunggu dulu!” kata gadis itu. “Bagaimana mungkin dia adalah putra Zeus? Tiga Besar ... kesepakatan mereka untuk tidak memiliki anak manusia ... kok kita tidak mengetahui tentang Jason lebih awal?”

Chiron tidak menjawab, namun Piper merasa sang centaurus tahu sebabnya. Dan kebenaran tersebut bukan sesuatu yang bagus.

“Yang penting,” kata Rachel, “Jason di sini sekarang. Dia punya misi yang harus diselesaikan. Berarti, dia butuh ramalan untuknya sendiri.”

Rachel memejamkan mata dan jatuh pingsan. Dua pekemah buru-buru maju dan menangkapnya. Pekemah ketiga lari ke samping amfiteater dan menyambar bangku perunggu berkaki tiga,

seolah mereka telah terlatih untuk tugas ini. Mereka mendudukkan Rachel ke bangku itu di hadapan api unggun yang porak-poranda. Tanpa api unggun, malam terasa gelap gulita, namun kabut hijau mulai berputar-putar di sekeliling kaki Rachel. Ketika dia membuka mata, matanya bercahaya. Asap hijau zamrud keluar dari mulutnya. Suara yang terucap serak dan purba—layaknya suara yang dihasilkan ular apabila ia bisa bicara:

*“Putra petir, waspadalah terhadap bumi,  
Balas dendam para raksasa, tujuh pendekar pun lahir,  
Palu besi dan merpati ‘kan patahkan sangkar,  
Dan kematian pun terlepas dari murka Hera.”*

Sesudah kata terakhir, Rachel pun ambruk, namun para pembantunya sudah menunggu untuk menangkapnya. Mereka menggendong Rachel menjauhi perapian dan membaringkannya di pojok untuk beristirahat.

“Apa itu normal?” tanya Piper. Lalu dia menyadari dirinya bicara di tengah-tengah kesunyian, dan semua orang memandangnya. “Maksudku ... apa dia sering menyemburkan asap hijau?”

“Demi para dewa, kau ini bebal deh!” cemooh Drew. “Dia baru saja mengutarakan ramalan—ramalan tentang Jason yang akan pergi menyelamatkan Hera! Kenapa kau tidak—”

“Drew,” bentak Annabeth. “Piper mengajukan pertanyaan yang wajar. *Jelas* ada yang tidak normal terkait dengan ramalan itu. Jika membobol kurungan Hera sama artinya dengan melepaskan murkanya dan menyebabkan kematian ... buat apa kita membebaskannya? Mungkin itu jebakan, atau—atau barangkali Hera akan menyerang para penolongnya. Dia tak pernah bersikap baik terhadap pahlawan.”

Jason pun bangkit. “Aku tidak punya banyak pilihan. Hera merampas ingatanmu. Aku membutuhkannya kembali. Lagi pula, kita tak bisa *tidak* menolong sang ratu langit jika dia sedang dalam kesulitan.”

Seorang cewek dari pondok Hephaestus berdiri—Nyssa, yang memakai bandana merah. “Mungkin. Tapi kau sebaiknya mempertimbangkan perkataan Annabeth. Hera bisa bersikap keji. Dia melempar putranya sendiri—ayah kami—ke gunung hanya karena beliau buruk rupa.”

“Buruk rupa *banget*,” cemooh seseorang dari pondok Aphrodite.

“Tutup mulut!” geram Nyssa. “Pokoknya, kita juga harus memikirkan—kenapa kita harus berhati-hati pada bumi? Dan apa itu balas dendam para raksasa? Makhluk apa sebenarnya yang kita hadapi, yang cukup perkasa untuk menculik sang ratu langit?”

Tak ada yang menjawab, tapi Piper menyadari bahwa Annabeth dan Chiron tengah menjalin percakapan tanpa suara. Piper menduga isinya seperti ini:

Annabeth: *Balas dendam para raksasa ... tidak, itu tak mungkin.*

Chiron: *Jangan bicarakan hal itu di sini. Jangan takut-takuti mereka.*

Annabeth: *Bapak bercanda! Kita tidak mungkin seapes itu.*

Chiron: *Nanti saja, Nak. Jika kau memberitahukan segalanya pada mereka, mereka pasti terlalu takut sehingga takkan sanggup melangkah maju.*

Piper tahu dia sinting jika mengira bisa membaca ekspresi mereka selihai itu—dua orang yang baru saja dia kenal. Tapi Piper yakin sekali bahwa dia memahami mereka, dan itu membuatnya takut setengah mati.

Annabeth menarik napas dalam-dalam. “Ini misi Jason,” dia mengumumkan, “jadi terserah pilihan Jason. Jelas bahwa dia

adalah putra petir. Berdasarkan tradisi, dia diperkenankan memilih dua orang yang mana saja sebagai rekan.”

Seseorang dari pondok Hermes berteriak, “Yah, kau orangnya, Annabeth, sudah jelas. Kaulah yang paling berpengalaman.”

“Tidak, Travis,” kata Annabeth. “Pertama-tama, aku *tidak* mau membantu Hera. Tiap kali aku berusaha, dia mengelabuiku, atau aku malah kena sial belakangan. Lupakan. Aku tidak mau. Kedua, aku akan pergi besok pagi-pagi sekali untuk mencari Percy.”

“Semuanya berhubungan,” sembur Piper, tidak yakin bagaimana dia mendapatkan keberanian. “Kautahu itu benar, kan? Seluruh kejadian ini, hilangnya pacarmu—keduanya berhubungan.”

“Bagaimana?” tuntutan Drew. “Kalau kau memang pintar banget, bagaimana?”

Piper mencoba untuk membalasnya, tapi dia tidak bisa.

Annabeth menyelamatkannya. “Kau mungkin benar, Piper. Jika semua ini memang berhubungan, akan kucari pemecahannya dari ujung yang satu lagi—dengan cara mencari Percy. Seperti yang kubilang, aku tidak mau buru-buru menyelamatkan Hera, bahkan jika hilangnya Hera bisa memicu perkelahian antara dewa-dewi Olympia yang lain. Tapi ada alasan lain sehingga aku tak bisa ikut. Ramalan tersebut tidak menyebutkan bahwa aku harus ikut.”

“Ramalan itu memberi petunjuk tentang siapa yang akan kupilih,” Jason sepakat. “*Palu besi dan merpati kan patahkan sangkar*. Palu besi adalah simbol Vul—Hephaestus.”

Di bawah panji-panji Pondok Sembilan, bahu Nyssa merosot, seakan sebuah paron berat baru saja diberikan kepadanya. “Jika kau harus berhati-hati terhadap bumi,” katanya, “kau harus menghindari perjalanan darat. Kau bakal membutuhkan transportasi udara.”

Piper hendak berseru bahwa Jason bisa terbang. Tapi kemudian dia mengurungkan niatnya. Jason-lah yang berhak memberitahukan hal itu, dan pemuda tersebut tidak mengungkapkan informasi tersebut secara sukarela. Mungkin Jason berpendapat sudah cukup dia membuat semua orang ngeri untuk satu malam.

“Kereta terbang sedang rusak,” lanjut Nyssa, “dan para pegasus, kita menggunakan mereka untuk mencari Percy. Tapi mungkin pondok Hephaestus bisa mengajukan orang lain untuk membantu. Karena Jake sedang tidak sehat, akulah pekemah yang paling senior. Aku bisa mengajukan diri untuk misi tersebut.”

Kedengarannya dia tidak bersemangat.

Lalu Leo berdiri. Leo diam saja sedari tadi sampai-sampai Piper lupa dia ada di sana, yang sama sekali *tidak* seperti Leo.

“Aku orangnya,” kata Leo.

Rekan-rekan sepondoknya bergerak. Beberapa berusaha menariknya agar kembali ke tempat duduknya, namun Leo melawan.

“Tidak, aku orangnya. Aku tahu pasti. Aku punya ide mengenai masalah transportasi. Biarkan aku mencoba. Aku bisa membereskan masalah ini!”

Jason memperhatikan Leo selama sesaat. Piper yakin Jason akan berkata tidak kepada Leo. Kemudian Jason tersenyum. “Kita memulai ini bersama-sama, Leo. Sepertinya memang tepat kalau kau ikut. Kalau kau bisa mencarikan kendaraan untuk kita, kau boleh ikut.”

“Sip!” Leo mengacungkan tinjunya.

“Misi tersebut bakal berbahaya,” Nyssa memperingatkan Leo. “Kesulitan, monster, penderitaan tak terperi. Mungkin saja tak satu pun dari kalian bakal kembali hidup-hidup.”

“Oh.” Tiba-tiba Leo tidak terlihat terlalu antusias. Kemudian dia ingat semua orang sedang memperhatikan. “Maksudku ... Wah, keren! Penderitaan? Aku suka penderitaan! Ayo kita lakukan ini.”



Annabeth mengangguk. “Kalau begitu, Jason, kau hanya perlu memilih anggota misi yang ketiga. Merpati—”

“Oh, tentu saja!” Drew kontan berdiri dan menyunggingkan senyum kepada Jason. “Merpati adalah simbol Aphrodite. Semua orang tahu itu. Aku milikmu *seutuhnya*.”

Tangan Piper terkepal. Dia melangkah maju. “Tidak.”

Drew memutar-mutar bola matanya. “Yang benar saja, Cewek Tong Sampah. Mundur sana.”

“*Aku* yang mendapatkan visi dari Hera, bukan kau. Aku yang harus melakukan ini.”

“Siapa saja bisa mendapat visi,” kata Drew. “Kau kebetulan saja berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat.” Cewek itu berpaling kepada Jason. “Dengar, tidak ada salahnya bertarung, kurasa. Dan orang-orang yang merakit macam-macam ...” Dia memandang Leo dengan muak. “Yah, kurasa harus ada yang tangannya kotor. Tapi kau membutuhkan *pesona* di pihakmu. Aku bisa sangat persuasif. Aku bisa banyak membantu.”

Para pekemah mulai menggumamkan betapa Drew *memang* lumayan persuasif. Piper bisa melihat bahwa Drew telah merebut simpati mereka. Chiron bahkan menggaruk-garuk janggutnya, seolah dia mendadak berpendapat bahwa partisipasi Drew masuk akal.

“Yah ...” ujar Annabeth. “Mengingat kata-kata dalam ramalan itu—”

“Tidak!” Suara Piper sendiri terdengar aneh di telinganya—lebih memaksa, bernada lebih merdu. “Akulah yang semestinya ikut.”

Lalu terjadilah hal yang paling janggal. Semua orang mulai mengangguk-angguk, bergumam bahwa hmm, sudut pandang Piper masuk akal juga. Drew menoleh ke sekelilingnya,

tidak percaya. Bahkan sejumlah pekemah sepondoknya ikut mengangguk-angguk.

“Sadar dong!” Drew membentak. “Memangnya Piper bisa apa?”

Piper mencoba merespons, namun kepercayaan dirinya mulai berkurang. Apa yang *bisa* dia tawarkan? Dia bukan petarung, atau perencana, atau pakar reparasi. Dia tidak punya keahlian selain terlibat masalah dan terkadang meyakinkan orang untuk melakukan hal bodoh.

Selain itu, dia seorang pembohong. Dia harus ikut dalam misi ini karena alasan yang tidak ada hubungannya dengan Jason—dan jika Piper akhirnya ikut, ujung-ujungnya dia akan mengkhianati semua orang di sana. Piper mendengar suara dari mimpi itu: *Lakukan perintah kami, dan kau mungkin bisa hidup*. Bagaimana mungkin dia membuat pilihan semacam itu—antara menolong ayahnya atau menolong Jason?

“Nah,” kata Drew pongah, “kurasa sudah diputuskan.”

Mendadak semua terkesiap serempak. Semua orang menatap Piper seolah dia baru saja meledak. Piper bertanya-tanya kesalahan apa yang sudah dilakukannya. Lalu Piper menyadari ada pendar kemerahan di sekelilingnya.

“Apa?” tuntutan.

Piper menengok ke atasnya, tapi tidak ada simbol membara seperti yang muncul di atas kepala Leo. Lalu dia menengok ke bawah dan memekik.

Pakaiannya ... apa pula yang dia *kenakan*? Dia benci gaun. Dia bahkan tidak *punya* gaun. Tapi kini dia mengenakan gaun putih elok tak berlengan yang menjuntai hingga ke pergelangan kaki, dengan leher berbentuk V yang kelewat rendah sehingga teramat memalukan. Gelang lengan indah dari emas melingkari bisepnya.

Kalung molek dari ambar, koral, dan bunga emas berkilauan di dadanya, sedangkan rambutnya ...

“Ya Tuhan,” kata Piper. “Ada apa ini?”

Annabeth yang terperanjat menunjuk belati Piper, yang kini mengilap karena sudah diminyaki. Belati itu menggantung dari tali emas yang dililitkan ke pinggangnya. Piper tidak mau menghunus belati tersebut. Dia takut pada apa yang mungkin dia lihat. Tapi rasa penasarannya menang. Piper mencabut Katoptris dari sarungnya dan menatap pantulan dirinya di bilah logam yang berkilat. Rambutnya sempurna: cokelat panjang kemilau, dikepang satu dengan pita emas hingga mencapai bahunya. Dia bahkan memakai rias wajah, lebih bagus daripada yang bisa Piper bubuhkan sendiri—sentuhan tipis yang membuat bibirnya semerah ceri serta mengeluarkan semua warna yang berlainan di matanya.

Dia .... Dia ...

“Cantik,” seru Jason. “Piper, kau ... kau cantik banget.”

Pada situasi yang berbeda, itu pastilah akan jadi saat paling membahagiakan dalam hidup Piper. Namun sekarang semua orang menatapnya seakan-akan dia orang aneh. Wajah Drew diwarnai ekspresi ngeri dan jijik. “Tidak!” pekik Piper. “Tidak mungkin!”

“Ini bukan aku,” Piper memprotes. “Aku—tak mengerti.”

Chiron sang centaurus menekuk kaki depannya dan membungkuk kepada Piper, dan semua pekemah pun mengikuti gerakannya.

“Salam, Piper McLean,” Chiron mengumumkan dengan khidmat, seolah sedang bicara dalam pemakaman Piper. “Putri Aphrodite, penguasa merpati, sang Dewi Cinta.”[]



# LEO

## XI

LEO TIDAK BERDIAM DIRI LAMA-LAMA setelah Piper berubah jadi cantik. Memang, kejadiannya luar biasa—*Piper pakai rias wajah! Sungguh suatu mukjizat!*—tapi Leo punya urusan yang harus ditangani. Dia mengendap-endap keluar dari amfiteater dan lari ke tengah-tengah kegelapan, bertanya-tanya dirinya sudah terjerumus ke dalam apa.

Leo telah berdiri di hadapan sekumpulan demigod yang lebih kuat dan lebih berani serta mengajukan diri secara sukarela—*sukarela*—untuk menjalankan misi yang barangkali bakal menewaskannya.

Leo tidak menyinggung-nyinggung bahwa dia melihat Tía Callida, pengasuh lamanya, tapi begitu dia mendengar tentang penglihatan Jason—wanita bergaun dan berselendang hitam—Leo tahu bahwa itu adalah wanita yang sama. Tía Callida adalah Hera. Pengasuh Leo yang jahat ternyata ratu para dewa. Hal semacam itu benar-benar bisa membuat otakmu korslet.

Leo tersaruk-saruk ke hutan dan berusaha tak memikirkan masa kecilnya—semua peristiwa sinting yang berujung dengan meninggalnya ibunya. Tapi dia tak bisa.

Kali pertama Tía Callida mencoba membunuh Leo, umurnya pasti sekitar dua tahun. Tía Callida sedang menjaga Leo selagi ibunya berada di bengkel mesin. Wanita itu sebenarnya bukan bibi Leo, tentu saja—cuma salah seorang wanita tua di lingkungan tersebut, bibi-bibi yang acap kali membantu mengawasi anak-anak. Aroma tubuhnya seperti ham panggang berlumur madu, dan dia selalu mengenakan gaun berkabung dengan selendang hitam layaknya seorang janda.

“Ayo tidur dulu,” kata Tía Callida. “Ayo kita lihat apakah kau memang pahlawan kecilku yang berani, ya?”

Leo mengantuk. Tía Callida membuai Leo dalam balutan selimut dan di antara tumpukan hangat bantal berwarna merah serta kuning—benarkah itu bantal? Tempat tidurnya berupa ceruk di tembok, terbuat dari bata yang menghitam, dengan pintu geser logam di atas kepala Leo serta lubang segi empat jauh di atas. Lewat lubang tersebut, Leo dapat melihat bintang-bintang. Leo ingat dirinya beristirahat dengan nyaman, mencengkeram percikan api bagaikan kunang-kunang. Leo tertidur, dan memimpikan kapal dari api, berlayar melewati arang. Dia membayangkan dirinya di atas kapal, mengarungi angkasa. Di suatu tempat di dekat sana, Tía Callida duduk di kursi goyang—*keriut, keriut, keriut*—dan menyanyikan ninabobo. Pada usia dua tahun sekalipun, Leo tahu bedanya bahasa Inggris dan Spanyol, dan dia ingat dia merasa kebingungan karena nyanyian Tía Callida bukanlah dalam kedua bahasa itu.

Segalanya baik-baik saja hingga ibu Leo pulang ke rumah. Ibunya menjerit dan berlari untuk menggendongnya, menjerit-jerit kepada Tía Callida, “Bisa-bisanya kau?” Tapi wanita tua itu sudah lenyap.

Leo ingat dirinya menengok dari balik pundak ibunya, memandangi lidah api yang melalap selimutnya. Baru bertahun-tahun kemudian Leo sadar bahwa saat itu dia tidur di perapian yang menyala.

Yang paling aneh? Tía Callida tidak ditahan atau bahkan diusir dari rumah mereka. Wanita itu muncul lagi beberapa kali pada tahun-tahun mendatang. Sekali, waktu Leo berusia tiga tahun, Tía Callida memperbolehkannya bermain dengan pisau. “Kau harus belajar memakai senjata tajam sejak awal,” wanita tua itu berkeras, “supaya bisa menjadi pahlawanku kelak.” Untung saja Leo tidak membunuh dirinya sendiri, tapi dia punya firasat Tía Callida takkan peduli entah dia hidup atau mati.

Ketika Leo berusia empat tahun, Tía menemukan seekor ular derik untuk Leo di ladang penggembalaan sapi dekat rumahnya. Wanita itu memberi Leo ranting dan mendorongnya agar mencocok-cocok hewan tersebut. “Mana keberanianmu, Pahlawan Kecil? Tunjukkan kepadaku bahwa para Moirae sudah bertindak benar dengan memilihmu.” Leo menatap mata merah tua itu, mendengar bunyi derik ekor si ular. Dia tidak bisa memaksa dirinya untuk mencocok-cocok ular tersebut. Sepertinya itu bukan perbuatan yang adil. Rupanya si ular berpendapat serupa soal menggigit anak kecil. Leo bersumpah ular itu memandang Tía Callida dengan ekspresi yang seolah mengatakan, *Anda sudah gila ya, Nyonya?* Kemudian ular itu menghilang ke dalam rerumputan tinggi.

Kali terakhir Tía Callida mengasuhinya, Leo berumur lima tahun. Wanita itu membawakannya sekotak krayon dan sebundel kertas. Mereka duduk bersama-sama di balik meja piknik di belakang kompleks apartemen, di bawah sebatang pohon *pecan* tua. Selagi Tía Callida menyanyikan lagu-lagunya yang aneh, Leo menggambar kapal yang dia lihat di dalam api, dilengkapi

layar warna-warni serta barisan dayung, buritan lengkung, dan kepala tiang layar yang keren. Ketika dia hampir selesai, hendak membubuhkan tanda tangan sebagaimana yang dia pelajari di TK, angin membawa pergi gambar tersebut. Gambar itu terbang ke langit dan menghilang.

Leo ingin menangis. Dia menghabiskan banyak sekali waktu untuk mengerjakan gambar itu—namun Tía Callida hanya berdecak kecewa.

“Waktumu belum tiba, Pahlawan Kecil. Suatu hari, kau akan mendapatkan misimu sendiri. Kau akan menemukan takdirmu, dan akhirnya kau akan mengerti makna dari perjalanan hidupmu yang berat itu. Tapi pertama-tama kau harus menghadapi banyak kepiluan. Aku menyesalinya, tapi pahlawan tidak dapat dibentuk dengan cara lain. Nah, sekarang buatlah aku api, ya? Hangatkan tulang-tulang tua ini.”

Beberapa menit kemudian, ibu Leo keluar dan memekik ngeri. Tía Callida sudah pergi, tapi Leo duduk di tengah-tengah api yang berasap. Sebundel kertas sudah menjadi abu. Krayon meleleh menjadi genangan lendir aneka warna yang menggelegak, sedangkan tangan Leo membara, pelan-pelan membakar seluruh meja piknik. Selama bertahun-tahun sesudahnya, orang-orang di kompleks apartemen masih bertanya-tanya bagaimana caranya seseorang mengecap cetakan hangus berbentuk tangan anak usia lima tahun ke kayu padat setebal satu inci.

\* \* \*

Kini Leo yakin bahwa Tía Callida, pengasuhnya yang sinting, ternyata adalah Hera. Artinya Hera adalah, apa—nenek dewatanya? Keluarga Leo ternyata lebih kacau daripada yang dia sadari.

Leo bertanya-tanya apakah ibunya tahu kebenarannya. Leo ingat setelah kunjungan terakhir itu, ibunya membawa Leo ke dalam dan mengobrol lama dengannya, namun Leo hanya memahami sebagian ucapan ibunya.

“Wanita itu tidak boleh datang lagi.” Ibunya berwajah cantik dengan mata ramah, dan rambut keriting berwarna gelap, tapi dia kelihatan lebih tua karena kerja keras. Garis-garis di sekitar matanya terukir dalam. Tangannya kapalan. Dia adalah orang pertama dalam keluarganya yang lulus dari perguruan tinggi. Dia mempunyai gelar di bidang teknik mesin dan bisa mendesain apa saja, memperbaiki apa saja, merakit apa saja.

Tapi tidak ada yang mau mempekerjakan ibu Leo, setidaknya tak ada perusahaan yang mempekerjakannya dengan serius, jadi ibu Leo akhirnya bekerja di bengkel mesin, berusaha menghasilkan cukup uang untuk menafkahi mereka berdua. Dia selalu berbau oli mesin, dan ketika dia berbicara kepada Leo, dia senantiasa bergonta-ganti dari bahasa Spanyol ke bahasa Inggris—menggunakan kedua bahasa tersebut bagaikan alat-alat yang saling melengkapi. Butuh setahun bagi Leo untuk menyadari bahwa tak semua orang bisa berbicara seperti itu. Ibunya bahkan mengajari Leo kode Morse sebagai semacam permainan, supaya mereka dapat mengetukkan pesan kepada satu sama lain ketika berada di ruangan yang berlainan: *Aku sayang kau. Kau tak apa-apa?* Hal-hal sederhana seperti itu.

“Aku tak peduli apa yang dikatakan Callida,” ibunya memberi tahu Leo. “Aku tidak peduli tentang takdir dan Moirae. Kau terlalu muda untuk itu. Di mataku, kau masih seorang bayi.”

Ibunya menggamit tangan Leo, mencari bekas terbakar, tapi tentu saja tidak ada. “Leo, dengarkan aku. Api adalah alat, seperti semua hal lain, tapi api lebih berbahaya daripada sebagian besar hal. Kau tidak tahu batas kekuatanmu. Tolong, berjanjilah



padaku—jangan main api lagi sampai kau bertemu ayahmu. Suatu hari nanti, *mijo*<sup>1</sup>, kau pasti bertemu ayahmu. Dia akan menjelaskan segalanya.”

Leo telah mendengar kata-kata itu sejak dia bisa mengingat untuk pertama kalinya. Suatu hari nanti dia pasti bertemu ayahnya. Ibunya tak mau menjawab pertanyaan apa pun tentang ayah Leo. Leo tak pernah bertemu ayahnya, tak pernah melihat fotonya sekali pun, tapi ibunya bicara seolah-olah ayah Leo cuma pergi ke toko untuk membeli susu dan dia akan segera kembali. Leo berusaha memercayai ibunya. Suatu hari nanti, dia akan mengerti semuanya.

Selama beberapa tahun berikutnya, mereka berbahagia. Leo hampir lupa tentang Tía Callida. Dia masih memimpikan kapal terbang, tapi peristiwa-peristiwa aneh yang lain serasa bagaikan mimpi juga.

Segalanya hancur berantakan ketika umur Leo delapan tahun. Pada saat itu, dia menghabiskan seluruh waktu senggangnya di bengkel bersama ibunya. Leo tahu cara menggunakan mesin. Dia bisa berhitung dan mengerjakan soal matematika lebih baik daripada sebagian besar orang dewasa. Dia sudah belajar berpikir secara tiga dimensional, memecahkan persoalan mekanik dalam kepalanya sebagaimana yang dilakukan ibunya.

Suatu malam, mereka terjaga hingga larut karena ibunya sedang merampungkan desain mata bor putar yang ingin dia patenkan. Jika dia bisa menjual model contohnya, kehidupan mereka mungkin bakal berubah. Mungkin dia tidak perlu bekerja sekeras itu lagi.

Saat ibunya bekerja, Leo mengoperkan peralatan ibunya dan menceritakan lelucon-lelucon norak, mencoba membangkitkan

---

<sup>1</sup>Mijo = Mi hijo: anak laki-lakiku dalam bahasa Spanyol—*peny*.

semangat ibunya. Leo senang sekali jika dia bisa membuat ibunya tertawa. Ibunya tersenyum dan berkata, “Ayahmu pasti bangga padamu, *mijo*. Kau akan segera bertemu dengannya, aku yakin.”

Ruang kerja Ibu terletak di bagian paling belakang bengkel. Suasananya agak seram di malam hari, sebab hanya mereka yang ada di sana. Setiap bunyi bergema di gudang kosong itu, namun Leo tak keberatan asalkan dia bersama ibunya. Jika Leo keluyuran di toko, mereka bisa senantiasa berhubungan menggunakan ketukan kode Morse. Kapan pun mereka siap untuk pergi, mereka harus berjalan menyusuri keseluruhan bengkel, melewati ruang rekreasi, dan keluar ke lahan parkir, mengunci pintu di belakang mereka.

Malam itu sesudah beres-beres, mereka baru saja sampai di ruang rekreasi ketika ibu Leo menyadari bahwa dia tidak membawa kuncinya.

“Aneh.” Ibunya mengerutkan kening. “Aku yakin aku membawanya. Tunggu di sini, *mijo*. Aku hanya akan pergi sebentar.”

Ibunya memberi Leo satu senyuman lagi—yang terakhir yang pernah Leo lihat—dan dia pun kembali ke bengkel.

Ibunya baru pergi beberapa detik ketika pintu bengkel terbanting hingga menutup. Lalu pintu luar terkunci sendiri.

“Bu?” Jantung Leo berdentum-dentum. Sesuatu yang berat berdebum di dalam gudang. Dia lari ke pintu, tapi tak peduli seberapa keras dia menarik atau menendang, pintu itu tak mau terbuka. “Bu!” Dengan panik, Leo mengetukkkkan pesan di dinding: *Ibu baik-baik saja?*

“Dia tak bisa mendengarmu,” ujar sebuah suara.

Leo berbalik dan mendapati dirinya tengah berhadapan dengan seorang wanita aneh. Pada mulanya Leo mengira dia adalah Tía Callida. Wanita itu mengenakan jubah hitam, dengan selendang yang menutupi wajahnya.

“Tía?” kata Leo.

Wanita itu terkekeh, suaranya pelan dan lembut, seperti setengah tertidur. “Aku bukan pelindungmu. Hanya kemiripan keluarga.”

“Apa—apa maksudmu? Di mana ibuku?”

“Ah ... loyal terhadap ibumu. Bagus sekali. Tapi begini, aku punya anak juga ... dan sepengetahuanku kau akan melawan mereka suatu hari nanti. Ketika mereka berusaha membangunkanku, kau akan mencegah mereka. Aku tak bisa membiarkan itu terjadi.”

“Aku tidak kenal kau. Aku tidak mau melawan siapa-siapa.”

Wanita itu bergumam seperti orang yang sedang mengigau dalam tidur, “Pilihan bijak.”

Disertai perasaan merinding, Leo menyadari bahwa wanita itu memang benar-benar tidur. Di balik cadar, matanya terpejam. Tapi yang lebih aneh: pakaiannya tidak terbuat dari kain. Pakaiannya terbuat dari *tanah*—tanah hitam kering, bergolak dan berubah bentuk di sekeliling tubuhnya. Wajah pucatnya yang sedang tidur nyaris tak terlihat di balik cadar tanah, dan Leo merasakan firasat mengerikan bahwa wanita itu baru saja bangkit dari kubur. Jika wanita itu memang sedang terlelap, Leo ingin agar dia tetap tidur. Leo tahu jika wanita itu terjaga seutuhnya, dia bakalan semakin menyeramkan.

“Aku belum bisa membinasakanmu,” gumam wanita tersebut. “Para Moirae takkan mengizinkannya. Tapi mereka tidak melindungi ibumu, dan mereka tak bisa mencegahku mematahkan semangatmu. Ingatlah malam ini, Pahlawan Kecil, ketika mereka memintamu untuk menentangku.”

“Jangan ganggu ibuku!” Rasa takut membuncah di tenggorokan Leo saat wanita itu meluncur ke depan. Dia bergerak lebih seperti tanah longsor daripada manusia, dinding gelap dari tanah yang bergeser menuju Leo.

“Dengan cara apa kau hendak menghentikanku?” bisik wanita tersebut.

Dia berjalan menembus meja, partikel-partikel tubuhnya tersusun kembali di sisi meja yang satu.

Wanita itu menjulang di depan Leo, dan Leo tahu wanita tersebut akan melintas menembus tubuhnya juga. Leo-lah satu-satunya penghalang antara wanita itu dan ibunya.

Api pun tersulut di tangan Leo.

Senyum mengantuk terkembang di wajah wanita itu, seolah dia sudah menang. Leo menjerit putus asa. Penglihatannya berubah jadi merah. Lidah api menjilat si wanita tanah, tembok, pintu yang terkunci. Dan Leo pun kehilangan kesadaran.

Ketika Leo terbangun, dia berada di ambulans.

Petugas Paramedis berusaha bersikap ramah padanya. Dia memberi tahu Leo bahwa gudang itu telah terbakar. Ibu Leo tak berhasil keluar. Petugas paramedis itu berkata bahwa dia ikut berdukacita, tapi Leo merasa hampa. Dia telah kehilangan kendali, seperti yang sudah diperingatkan ibunya. Ibunya meninggal karena kesalahan Leo.

Tidak lama kemudian polisi datang menjemput Leo, dan mereka tidak bersikap seramah itu. Kebakaran berawal di ruang rekreasi, kata mereka, tepat di tempat Leo berdiri. Leo selamat karena suatu keajaiban, tapi anak macam apa yang mengunci pintu ruang kerja ibunya, tahu bahwa dia berada di dalam, dan memicu kebakaran?

Belakangan, tetangga-tetangganya di kompleks apartemen memberi tahu polisi bahwa Leo adalah bocah yang aneh. Mereka membicarakan bekas tangan gosong di meja piknik. Mereka sudah tahu sedari dulu bahwa ada yang tidak beres dengan anak laki-laki Esperanza Valdez.

Kerabat Leo tidak mau menampungnya. Bibi Rosa memanggilnya *diablo* dan berteriak-teriak kepada para pekerja sosial agar membawa Leo pergi. Jadi, Leo pun memasuki panti asuhannya yang pertama. Beberapa hari kemudian, dia kabur. Sebagian panti asuhan ditinggalinya lebih lama daripada panti asuhan lainnya. Leo selalu bercanda, berkawan dengan beberapa orang, berpura-pura bahwa tak ada satu pun yang bisa mengusiknya, tapi akhirnya dia selalu saja melarikan diri cepat atau lambat. Itulah satu-satunya cara untuk mengurangi kepedihannya—dengan merasakan bahwa dia terus bergerak, kian lama kian jauh dari puing-puing hangus bengkel mesin itu.

Leo berjanji kepada dirinya sendiri bahwa dia takkan pernah main api lagi. Sudah lama Leo tidak memikirkan Tía Callida, maupun si wanita tidur berjubah tanah itu.

\* \* \*

Leo hampir sampai di hutan ketika dia membayangkan suara Tía Callida dalam kepalanya: *Itu bukan salahmu, Pahlawan Kecil. Musuh kita terbangun. Sudah waktunya untuk berhenti berlari.*

“Hera,” gerutu Leo, “Anda bahkan tak berada di sini, kan? Anda terpenjara dalam kurungan entah di mana.”

Tidak ada jawaban.

Tapi sekarang, paling tidak, Leo memahami sesuatu. Hera telah mengawasi Leo seumur hidupnya. Entah bagaimana, sang dewi tahu kelak dia akan membutuhkan Leo. Mungkin Moirae yang disebut-sebut Hera dapat meramalkan masa depan. Leo tidak tahu pasti. Tapi Leo tahu dirinya ditakdirkan untuk menjalani misi ini. Ramalan Jason memperingatkan mereka agar berhati-hati terhadap tanah, dan Leo tahu itu ada hubungannya dengan

wanita tidur di bengkel itu, dalam balutan jubah tanahnya yang terus-menerus bergerak dan berubah bentuk.

*Kau akan menemukan takdirmu, Tia Callida berjanji, dan akhirnya kau akan mengerti makna dari perjalanan hidupmu yang berat itu.*

Leo mungkin akan mengetahui apa arti kapal terbang dalam mimpinya. Dia mungkin akan menjumpai ayahnya, atau bahkan memiliki kesempatan untuk membalas kematian ibunya.

Tapi sebelum itu, dia harus melakukan hal yang paling penting. Dia menjanjikan kendaraan terbang untuk Jason.

Bukan kapal dari mimpinya—belum. Tidak ada waktu untuk merakit sesuatu serumit itu. Dia membutuhkan solusi yang lebih cepat. Dia membutuhkan seekor naga.

Leo ragu-ragu di tepi hutan, memicingkan mata ke kegelapan total yang terbentang di hadapannya. Burung hantu mendekut, dan sesuatu jauh di dalam hutan berdesis bagaikan paduan suara ular.

Leo teringat perkataan Will Solace padanya: Tak seorang pun boleh masuk ke hutan sendirian, terutama tidak tanpa senjata. Leo tidak membawa apa-apa—tidak ada pedang, tidak ada senter, tidak ada bala bantuan.

Leo melirik ke belakang, ke lampu-lampu di pondok. Dia bisa berbalik sekarang dan memberi tahu semua orang bahwa dia bercanda. *Sinting!* Nyssa dipersilakan untuk menggantikannya dan ikut serta dalam misi tersebut. Leo bisa tinggal saja di perkemahan dan belajar untuk menjadi bagian dari pondok Hephaestus, tapi Leo bertanya-tanya berapa lama sampai dia jadi mirip teman-teman sepondoknya—sedih, putus asa, dan meyakini nasib buruknya sendiri.

*Mereka tak bisa mencegahku mematahkan semangatmu, kata si wanita tidur. Ingatlah malam ini, Pahlawan Kecil, ketika mereka memintamu untuk menentangku.*

“Percayalah padaku, Nyonya,” gerutu Leo, “aku ingat. Dan siapa pun dirimu, akan kubenamkan mukamu ke tanah kuat-kuat, ala Leo.”

Leo menarik napas dalam-dalam dan menerobos masuk ke dalam hutan.[]



L  
E  
O

## XII

HUTAN TERSEBUT TIDAK SEPERTI TEMPAT lain yang pernah Leo kunjungi sebelumnya. Leo dibesarkan di kompleks apartemen di Houston Utara. Hal paling liar yang pernah dia temui adalah ular derik di padang penggembalaan sapi dan Bibi Rosa yang berdaster, sampai Leo dikirim ke Sekolah Alam Liar.

Di sana sekalipun, sekolah itu terletak di gurun. Tidak ada pohon berakar bengkok yang bisa menyandungnya. Tidak ada sungai yang bisa membuatnya tercebur di dalamnya. Tidak ada dahan-dahan yang memancarkan bayangan gelap angker dan burung hantu yang memandangnya dengan mata besarnya yang reflektif. Mungkin inilah yang namanya *Twilight Zone*

Leo berjalan sambil tersaruk-saruk ke dalam hutan, sampai dia yakin tak seorang pun di pondok yang bisa melihatnya. Lalu dia memanggil api. Lidah api menari-nari di ujung jarinya, memancarkan cahaya secukupnya untuk penerangan. Leo tak pernah lagi mencoba memanggil api sejak umurnya lima tahun, di meja piknik itu. Sejak ibunya meninggal, dia terlalu takut untuk mencoba apa pun. Bahkan api kecil ini saja membuatnya merasa bersalah.



Leo terus berjalan, mencari-cari petunjuk keberadaan sang naga—jejak kaki raksasa, pohon yang terinjak, sepetak hutan yang terbakar. Sesuatu yang sebesar itu tidak mungkin mengendap-endap, kan? Tapi dia tak melihat apa-apa. Satu kali dia melihat sosok besar berbulu seperti serigala atau beruang, tapi makhluk itu menjaga jarak dari apinya, yang membuat Leo cukup lega.

Lalu, di dasar sebuah bukaan, dia melihat jebakan pertama—kawah selebar tiga puluh meter yang dikelilingi batu-batu besar.

Leo harus mengakui bahwa jebakan itu lumayan inovatif. Di tengah-tengah cekungan, tong logam seukuran bak mandi air panas telah diisi cairan gelap menggelegak—saus Tabasco dan oli mesin. Pada landasan yang digantung di atas tong, terdapat kipas angin listrik yang berputar-putar, menyebarkan uap dari campuran itu ke seluruh hutan. Bisakah naga logam mencium bau itu?

Tong tersebut tampaknya tidak dijaga. Tapi Leo memperhatikan baik-baik, dan berkat cahaya redup dari bintang-bintang serta api di tangannya, dia bisa melihat kilau logam di bawah dedaunan dan tanah—jaring perunggu yang dihamparkan ke seluruh permukaan kawah. Atau mungkin melihat bukanlah kata yang tepat—Leo bisa merasakannya di sana, seolah-olah mekanisme jebakan tersebut memancarkan panas, menampakkan diri kepada Leo. Enam utas perunggu besar terentang dari tong bagaikan jari-jari roda. Utas perunggu itu pastilah peka terhadap tekanan, tebak Leo. Begitu sang naga menginjak salah satu utas perunggu itu, jaringnya akan tertutup, dan abrakadabra—sesosok monster pun terbungkus layaknya kado.

Leo beringsut mendekat. Dia menampakkan kakinya ke utas pemicu jebakan yang terdekat. Seperti yang dia duga, tak ada yang terjadi. Mereka harus mengatur jaringnya untuk sesuatu yang benar-benar besar. Jika tidak, mereka bisa menangkap hewan, manusia, monster yang lebih kecil, apa saja. Leo ragu ada makhluk

lain yang sebesar naga logam itu di hutan ini. Setidaknya, harap Leo, moga-moga saja tak ada.

Dia berjalan menuruni kawah dengan hati-hati dan mendekati tong. Uapnya sangat tajam, dan mata Leo mulai berair. Dia teringat suatu saat ketika Tía Callida (Hera, terserah lah) menyuruhnya mengiris *jalapeño* di dapur dan mata Leo kemasukan sarinya. Pedih sekali. Tapi tentu saja wanita itu malah berkata, “Tahan sakitnya, Pahlawan Kecil. Orang-orang Aztec dari negeri asal ibumu dahulu menghukum anak-anak nakal dengan cara menahan mereka di atas perapian yang ditaburi cabe. Mereka membesarkan banyak pahlawan dengan cara seperti itu.”

Psikopat tulen, wanita itu. Leo *senang* sekali dia bakal menjalani misi untuk menyelamatkan wanita tersebut.

Tía Callida bakalan menyukai tong ini, soalnya ini jauh lebih buruk daripada sari *jalapeño*. Leo mencari-cari pemicu—sesuatu yang bakal menonaktifkan jebakan itu. Dia tidak melihat apa-apa.

Sesaat Leo merasa panik. Nyssa bilang ada beberapa jebakan seperti ini di hutan, dan mereka berencana akan memasang jebakan lagi. Bagaimana kalau sang naga telah menginjak salah satu jebakan lain? Bagaimana mungkin Leo menemukan semuanya?

Leo terus mencari, namun dia tidak menemukan mekanisme untuk menonaktifkan jebakan itu. Tidak ada tombol besar berlabel *off*. Terbetik di benak Leo bahwa mungkin yang seperti itu *memang* tidak ada. Dia mulai putus asa—lalu dia mendengar suara itu.

Sebenarnya suara itu lebih mirip suatu getaran—semacam gemuruh bernada rendah yang hanya bisa kaudengar dengan perasaan alih-alih dengan telinga. Leo jadi bergidik, tapi dia tidak menoleh ke mana pun untuk mencari sumbernya. Dia terus saja mengamati-jebakan sambil berpikir, *Ia pasti masih jauh. Ia sedang berjalan menembus hutan. Aku harus cepat-cepat.*



Kemudian dia mendengar dengusan yang berpadu dengan bunyi menggilas, seperti uap yang dipaksa keluar dari tong logam.

Bulu kuduknya merinding. Leo pelan-pelan menoleh. Di tepi lubang, lima puluh kaki jauhnya, sepasang mata merah yang menyala-nyala menatap Leo. Makhluk itu berkilau di bawah sinar bulan, dan Leo sulit percaya bahwa sesuatu sebesar itu bisa mengendap-endap ke belakangnya dengan sedemikian cepat. Leo terlambat menyadari bahwa tatapan makhluk tersebut tertuju ke api di tangannya, dan dia pun memadamkan nyala apinya.

Dia masih bisa melihat naga tersebut dengan jelas. Panjangnya kira-kira delapan belas meter dari moncong ke ekor, tubuhnya terbuat dari pelat-pelat perunggu yang berkaitan. Cakarnya seukuran pisau tukang jagal, sedangkan mulutnya dipenuhi barisan gigi logam setajam belati. Uap keluar dari lubang hidungnya. Ia menggeram bagaikan gergaji mesin yang sedang menebang pohon. Sepertinya ia bisa menggigit Leo dengan mudah sampai putus, atau menginjaknya sampai gepeng. Naga itu adalah makhluk terindah yang pernah dilihat Leo, kecuali satu hal yang akan mengacabalaukan rencana Leo sepenuhnya.

“Kau tidak punya sayap,” kata Leo.

Sang naga berhenti menggeram. Ia menelengkan kepala seolah untuk mengatakan, *Kenapa kau tidak kabur ketakutan?*

“Hei, jangan tersinggung,” kata Leo. “Kau begitu menakutkan! Ya ampun, siapa sih yang *membuat*mu? Kau ini bertenaga hidrolik atau nuklir atau apa? Tapi kalau aku, aku akan memasangkan sayap ke tubuhmu. Naga macam apa yang tidak punya sayap? Kuduga mungkin kau terlalu berat sehingga tidak bisa terbang? Seharusnya itu terpikir olehku.”

Sang naga mendengus, sekarang semakin bingung. Ia semestinya menginjak-injak Leo. Percakapan ini bukanlah bagian dari rencana. Ia melangkah maju, dan Leo berteriak, “Jangan!”

Sang naga menggeram lagi.

“Itu jebakan, Otak Perunggu,” kata Leo. “Mereka mencoba menangkapmu.”

Sang naga membuka mulut dan menyemburkan api. Pilar api putih membara menerpa tubuh Leo, lebih panas dari yang pernah Leo rasakan sebelumnya. Dia merasa seperti disemprot api yang sangat panas dari selang bertekanan tinggi. Rasanya agak perih, tapi Leo bertahan. Ketika api padam, Leo baik-baik saja. Bahkan pakaiannya juga tidak kenapa-napa; Leo tidak mengerti apa sebabnya, tapi dia bersyukur. Dia suka jaket tentaranya, dan mengenakan celana yang gosong pastilah cukup memalukan.

Naga itu menatap Leo. Wajahnya sebetulnya tidak berubah, mengingat bahwa ia terbuat dari logam dan sebagainya, tapi Leo mengira dia bisa membaca ekspresi sang naga: *Kok tidak gosong?* Listrik memercik dari leher sang naga, seperti ada yang korslet.

“Kau tidak bisa membakarku,” kata Leo, berusaha kedengaran tegas dan tenang. Dia tak pernah punya anjing sebelumnya, tapi dia bicara kepada sang naga seperti sedang bicara kepada anjing. “Tenang, Nak. Jangan mendekat. Aku tidak mau kau tertangkap. Begini, mereka kira kau rusak dan harus dibongkar. Tapi aku tak percaya. Aku bisa memperbaiki kalau kau mengizinkan—”

Sang naga berderit, meraung, dan menerjang. Jebakan pun aktif. Dasar kawah melontarkan jaring jebakan, disertai bunyi gaduh seperti ribuan tutup tempat sampah yang saling pukul. Tanah dan daun beterbangan, jaring logam berkilat-kilat. Leo terjungkal dan tersiram saus Tabasco serta oli. Dia mendapati dirinya terjepit di tengah-tengah tong dan sang naga selagi naga itu meronta-ronta, berusaha membebaskan diri dari jaring yang telah menjerat mereka berdua.

Sang naga menyemburkan api ke segala arah, menerangi langit dan membakar pepohonan. Minyak dan saus tersulut di sekujur

tubuh mereka. Hal tersebut tak menyakiti Leo, tapi menyisakan rasa menjijikan di mulutnya.

“Hentikan!” teriak Leo.

Sang naga terus menggeliang-geliung. Leo menyadari dirinya bakalan tergencet jika dia tidak bergerak. Memang tidak gampang, tapi Leo berhasil menggeliut keluar dari antara naga dan tong. Leo meliuk-liuk keluar dari jaring. Untungnya lubang-lubang pada jaring cukup besar untuk dilewati seorang anak yang ceking.

Leo lari ke kepala sang naga. Ia berusaha menggigit Leo, namun giginya terjerat di jaring. Ia menyemburkan api lagi, tapi sepertinya ia sudah kehabisan energi. Kali ini apinya hanya berwarna jingga. Api tersebut bahkan sudah padam sebelum mencapai wajah Leo.

“Dengar, Bung,” kata Leo, “kau hanya akan menunjukkan kepada mereka di mana kau berada. Kemudian mereka bakal datang dan mengeluarkan asam serta pemotong logam. Itukah yang kaumau?”

Rahang sang naga mengeluarkan bunyi berderit, seolah ia sedang berusaha bicara.

“Oke, kalau begitu,” kata Leo. “Kau harus memercayaiku.”

Dan Leo pun mulai bekerja.

\* \* \*

Leo membutuhkan waktu hampir sejam untuk menemukan panel kendali. Letaknya tepat di belakang kepala sang naga, seperti yang sudah sewajarnya. Leo memilih untuk membiarkan sang naga di dalam jaring, sebab lebih mudah bekerja sementara makhluk itu terperangkap, namun naga tersebut tidak menyukainya.

“Jangan bergerak!” omel Leo.

Sang naga lagi-lagi mengeluarkan suara berderit yang mungkin saja merupakan renekan.

Leo memeriksa kabel-kabel di dalam kepala sang naga. Konsentrasinya terusik karena suara berisik yang berasal dari hutan, tapi ketika dia mendongak, ternyata cuma roh pohon—dryad, Leo rasa itulah nama mereka—yang sedang memadamkan api di cabang-cabangnya. Untungnya, naga tersebut tidak memicu kebakaran di seluruh hutan, tapi si dryad tetap saja tidak terlalu senang. Gaun gadis itu berasap. Dia memadamkan api dengan selimut sehalus sutra, dan ketika dryad itu melihat Leo memandangnya, dia memberi isyarat yang barangkali sangat kasar dalam bahasa Dryad. Lalu menghilang disertai kepulan kabut hijau.

Leo kembali mengarahkan perhatiannya kepada kabel-kabel. Rancangannya betul-betul inovatif, sudah jelas, dan dapat dimengerti olehnya. Yang ini relai kendali motorik. Yang ini untuk mengolah input sensoris dari mata. Piringan yang ini ...

“Ha,” kata Leo. “Pantas saja.”

*Keriu?* tanya sang naga dengan rahangnya.

“Piringan pengendalimu karatan. Barangkali itu mengatur fungsi mental, ya? Otakmu karatan, Bung. Pantas kau agak ... linglung,” Leo hampir-hampir mengatakan *gila*, tapi dia berhasil menahan diri. “Kuharap aku punya piringan pengganti, tapi sirkuitmu sungguh-sungguh rumit. Aku harus mengeluarkan dan membersihkannya. Sebentar saja.” Leo mengeluarkan piringan tersebut, dan sang naga pun mematung sepenuhnya. Nyala di matanya padam. Leo meluncur turun dari punggung sang naga dan mulai memoles piringan itu. Dia mengoleskan sedikit oli dan saus Tabasco, lalu mengusap piringan itu dengan lengan bajunya, yang membantu menyingkirkan kotoran, tapi semakin Leo membersihkan, semakin dia khawatir. Sejumlah sirkuit sudah rusak parah, tak dapat diperbaiki lagi. Dia bisa memperbaiki piringan itu, tapi tidak sempurna. Agar sang naga kembali berfungsi dengan

sempurna, Leo membutuhkan piringan baru, dan dia tidak tahu bagaimana cara membuat piringan semacam itu.

Leo berusaha bekerja dengan cepat. Dia tidak yakin berapa lama piringan pengendali naga boleh dilepas tanpa merusaknya—mungkin selamanya—tapi Leo tidak mau ambil risiko. Sesudah Leo mengerahkan upaya terbaiknya, dia kembali memanjat ke kepala naga dan mulai membersihkan kabel dan *gearbox*, membuat tubuhnya kotor dalam proses tersebut.

“Tangan bersih, perkakas kotor,” gumam Leo, sesuatu yang acap kali diucapkan ibunya. Ketika dia selesai, tangannya hitam terkena minyak, sedangkan pakaiannya kotor dan compang-camping seperti baru saja kalah dalam pertandingan gulat lumpur, namun mekanisme dalam kepala naga kelihatan jauh lebih baik. Leo memasukkan piringan pengendalinya, menyambungkan kabel terakhir, dan percikan listrik pun beterbangan. Sang naga tiba-tiba saja berguncang. Matanya mulai menyala.

“Mendingan?” tanya Leo.

Sang naga mengeluarkan suara seperti bor berkecepatan tinggi. Ia membuka mulut dan semua giginya berotasi.

“Kuduga itu artinya *ya*. Tunggu sebentar, biar kubebaskan kau.”

Tiga puluh menit lagi dihabiskan Leo untuk mencari sesuatu untuk melonggarkan jaring itu dan membebaskan sang naga yang terbelit di dalamnya, tapi akhirnya naga itu berdiri dan mengguncangkan jaring hingga lepas dari punggungnya. Ia meraung penuh kemenangan dan menembakkan api ke langit.

“Serius nih,” kata Leo. “Bisa tidak kau tidak pamer?”

*Keriu?* tanya sang naga.

“Kau butuh sebuah nama,” Leo memutuskan. “Akan kupanggil kau Festus.”



Sang naga memutar gigi-giginya dan nyengir. Setidaknya Leo berharap itu memang cengiran.

“Bagus,” kata Leo. “Tapi kita masih punya masalah, soalnya kau tidak punya sayap.”

Festus menelengkan kepala dan menyemburkan uap. Lalu dia membungkukkan punggungnya, bahasa tubuh yang tak mungkin salah dikenali. Naga itu ingin Leo menaikinya.

“Kita mau ke mana?” tanya Leo.

Tapi dia terlalu bersemangat untuk menunggu sebuah jawaban. Leo memanjat ke punggung naga, dan Festus pun melesat ke hutan.

\* \* \*

Leo kehilangan kesadaran akan waktu dan arah. Tampaknya mustahil bahwa hutan tersebut bisa seluas dan seliar itu, tapi sang naga melaju hingga pohon-pohon menjulang bagaikan pencakar langit dan kanopi daun menyembunyikan bintang-bintang sepenuhnya. Api di tangan Leo sekalipun tak dapat menerangi jalan, tapi mata naga yang menyala berfungsi seperti lampu sorot.

Akhirnya mereka menyeberangi sungai dan tiba di jalan buntu, tebing batu kapur setinggi tiga puluh meter—dinding padat curam yang tidak mungkin dipanjat sang naga.

Festus berhenti di kaki tebing dan mengangkat satu kaki seperti anjing yang sedang menunjuk.

“Ada apa?” Leo meluncur turun ke tanah. Dia berjalan menghampiri tebing—tidak ada apa-apa kecuali batu padat. Sang naga terus menunjuk.

“Tebing ini takkan menyingkir supaya tak menghalangi jalanmu,” Leo memberitahunya.

Kabel longgar di leher naga memercikkan listrik, tapi dia tetap saja diam. Leo menempelkan tangannya ke tebing. Mendadak jemarnya mengepulkan asap. Jalur api menyebar dari ujung jarinya seperti serbuk mesiu yang disulut, berdesis di batu kapur. Jalur-jalur yang terbakar itu merambat di sepanjang permukaan tebing hingga membentuk pintu berpendar yang lima kali lebih tinggi dari Leo. Dia mundur dan pintu itu pun terayun hingga terbuka, tidak menimbulkan suara sama sekali untuk ukuran bongkah batu sebesar itu.

“Keseimbangannya sempurna,” gumam Leo. “Begitu itu yang namanya teknik mesin kelas satu.”

Sang naga berhenti mematung dan berderap masuk, seolah pulang ke rumah.

Leo melangkah masuk, dan pintu pun mulai tertutup. Dia merasa panik sesaat, teringat malam di bengkel mesin bertahun-tahun yang lalu, ketika dia terkunci di sana. Bagaimana jika dia terjebak di dalam sini? Tapi kemudian lampu-lampu menyala—kombinasi lampu neon listrik dan obor yang dipasang di dinding. Ketika Leo melihat gua itu, dia melupakan keinginannya untuk pergi.

“Festus,” gumam Leo. “Ini tempat *apa*?”

Sang naga melenggang ke tengah-tengah ruangan, meninggalkan jejak di debu tebal, dan bergelung di atas panggung besar berbentuk lingkaran.

Gua itu seukuran hanggar pesawat terbang, dilengkapi meja kerja serta rak-rak penyimpanan barang yang tak terhitung jumlahnya, deretan pintu seukuran garasi di dinding kiri maupun kanan, serta tangga yang mengarah ke jalanan sempit yang semrawut di atas. Di mana-mana ada bermacam-macam peralatan—tuas hidrolik, peralatan mengelas, seragam tukang, penyemprot udara, *forklift*, juga sesuatu yang Leo curigai mirip

seperti bilik reaksi nuklir. Papan-papan pengumuman ditutupi cetak biru usang yang sudah geripis. Selain itu, ada senjata, baju zirah, tameng—segala macam perlengkapan perang tersebar di tempat tersebut, banyak yang baru setengah jadi.

Jauh di atas panggung sang naga, tergantunglah panji-panji tua koyak, sudah pudar sehingga hampir tidak bisa terbaca. Huruf-hurufnya berupa aksara Yunani, tapi Leo entah bagaimana tahu bahwa bunyinya adalah: *BUNKER 9*.

Apa maksudnya sembilan seperti pondok Hephaestus, atau sembilan yang berarti ada delapan lagi? Leo memandang Festus yang masih bergelung di panggung. Sekonyong-konyong terbetik di benak Leo bahwa naga itu terlihat begitu nyaman karena ia sudah *pulang*. Ia barangkali dibangun di panggung itu.

“Apa anak-anak yang lain tahu ...?” Pertanyaan Leo terjawab selagi dia memikirkannya. Jelas bahwa tempat ini sudah ditinggalkan selama berabad-abad. Sarang laba-laba dan debu menyelimuti segalanya. Lantai tidak menampakkan jejak kaki lain selain jejak Leo dan tapak kaki besar sang naga. Leo adalah orang pertama yang pernah memasuki bunker ini sejak ... sejak dulu sekali. Bunker 9 telah ditinggalkan sementara masih banyak proyek setengah jadi di meja-meja. Terkunci dan terlupakan, tapi kenapa?

Leo melihat peta di dinding—peta perang perkemahan, tapi kertasnya sudah menyerpih dan sekuning kulit bawang bombai. Di bagian bawahnya tertera tanggal, 1864.

“Tidak mungkin,” gumam Leo.

Lalu Leo melihat cetak biru di papan pengumuman di dekatnya, dan jantungnya hampir meloncat keluar dari tenggorokannya. Dia lari ke meja kerja dan menatap skema yang sudah sedemikian pudar sehingga nyaris tak dapat dikenali: kapal Yunani dari beberapa sudut yang berlainan. Di bawahnya terdapat guratan kata-kata samar yang berbunyi: RAMALAN? TIDAK JELAS. TERBANG?

Itu adalah kapal yang Leo lihat dalam mimpinya—kapal terbang. Seseorang telah berusaha merakit kapal itu di sini, atau setidaknya menggambarkan idenya. Lalu skema itu ditinggalkan, dilupakan ... ramalan yang belum lagi terwujud. Dan yang paling aneh, tiang kapal itu dipuncaki dekorasi yang persis sama dengan yang digambar Leo waktu umurnya lima tahun—kepala naga. “Persis seperti kau, Festus,” gumam Leo. “Seram deh.”

Dekorasi tiang kapal itu menimbulkan perasaan tidak enak dalam dirinya, tapi benak Leo yang berputar-putar karena disesaki terlalu banyak pertanyaan lain, tidak sempat memikirkan hal itu lama-lama. Leo menyentuh cetak biru tersebut, berharap dia dapat mencopot skema itu untuk mempelajarinya, tapi kertas berkerisik saat disentuh, jadi Leo membiarkannya di situ. Leo menoleh ke sekelilingnya untuk mencari petunjuk lain. Tidak ada kapal. Tidak ada ini-itu yang kelihatannya merupakan bagian dari proyek ini, tapi terdapat banyak sekali pintu dan ruang penyimpanan untuk dijelajahi.

Festus mendengus seolah sedang berusaha menarik perhatian Leo, mengingatkannya bahwa mereka tidak punya waktu semalaman. Memang benar. Leo memperkirakan, beberapa jam lagi pasti sudah pagi, dan perhatiannya telah teralih sepenuhnya. Dia sudah menyelamatkan sang naga, tapi itu takkan membantunya dalam misi. Dia membutuhkan sesuatu yang bisa terbang.

Festus mendorong sesuatu ke arah Leo—sabuk perkakas dari kulit yang telah ditinggalkan di dekat panggung perakitan. Lalu naga itu menyalakan mata merahnya dan mengarahkan sorot matanya ke langit-langit. Leo mendongak ke arah yang diterangi lampu sorot, dan memekik ketika dia mengenali bentuk benda yang tergantung di atas mereka dalam kegelapan.

“Festus,” kata Leo dengan suara tertahan. “Kita punya pekerjaan yang harus dilakukan.” []



## XIII

JASON MEMIMPIKAN PARA SERIGALA.

Dia berdiri di sebuah bukaan di tengah-tengah hutan *redwood*. Di depannya menjulanglah reruntuhan sebuah griya batu. Awan-awan kelabu rendah berbaur dengan kabut dari tanah, sedangkan hujan yang dingin menggelayuti udara. Sekawanan hewan besar kelabu mondar-mandir di sekitar Jason, bergesekan dengan tungkainya, menggeram dan memamerkan gigi mereka. Mereka dengan lembut mengarahkannya agar menuju reruntuhan.

Jason tidak ingin menjadi biskuit anjing terbesar di dunia, jadi dia memutuskan untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Tanah melesak di bawah sepatu bot Jason selagi dia berjalan. Cerobong asap batu yang menyerupai pilar, tidak lagi terhubung dengan apa pun. Cerobong asap itu menjulang laksana tiang totem. Rumah tersebut dahulu pasti besar sekali, bertingkat-tingkat dengan dinding dari kayu gelondongan besar serta atap segitiga jauh tinggi di atas sana, tapi kini tak ada yang tersisa kecuali rangka batunya. Jason melewati kosen pintu yang sudah bobrok dan mendapati dirinya berada di semacam pekarangan.

Di hadapannya terdapat kolam kering, panjang dan berbentuk segi empat. Jason tidak tahu seberapa dalam kolam itu, sebab dasarnya dipenuhi kabut. Jalan setapak dari tanah terentang ke sekeliling halaman, dan dinding rumah yang tak rata menjulang di kanan-kiri. Serigala-serigala itu mondar-mandir di bawah gapura dari batu vulkanis kasar berwarna merah.

Di ujung kolam duduklah seekor serigala betina raksasa, beberapa kaki lebih tinggi daripada Jason. Matanya berkilau perak di tengah-tengah kabut, dan bulunya sewarna dengan batu-batu gapura itu—merah kecokelatan.

“Aku tahu tempat ini,” kata Jason.

Sang serigala memperhatikannya. Dia sebenarnya tidak bicara, tapi Jason dapat memahaminya. Gerakan kuping dan misainya, kilatan matanya, caranya mengerutkan bibir—semua ini merupakan bagian dari bahasanya.

*Tentu saja, kata sang serigala betina. Kau memulai perjalananmu di sini sebagai seorang bayi. Kini kau harus menemukan jalan pulang. Misi yang baru, awal yang baru.*

“Itu tidak adil,” kata Jason. Tapi begitu dia berbicara, dia tahu tak ada gunanya mengeluh kepada sang serigala betina.

Para serigala tidak merasakan simpati. Mereka tak pernah mengharapkan sikap yang adil. Sang serigala berkata: *Taklukkan atau mati. Inilah cara kita, selalu.*

Jason ingin protes bahwa dia tidak bisa menaklukkan jika dia tak tahu siapa dirinya, atau ke mana dia harus pergi. Tapi Jason mengenal serigala ini. Namanya Lupa, Induk Serigala, yang terhebat dari kaumnya. Dahulu kala Lupa menemukan Jason di tempat ini, melindunginya, membesarkannya, *memilihnya*, tapi jika Jason menunjukkan kelemahan, sang serigala betina akan mencabik-cabiknya. Alih-alih menjadi bayinya, Jason bakal

menjadi makan malamnya. Dalam kawanan serigala, kelemahan bukanlah pilihan.

“Bisakah kau memanduku?” tanya Jason.

Lupa mengeluarkan geraman dari dalam tenggorokannya, dan buyarlah kabut di kolam itu.

Pada mulanya Jason tidak yakin apa yang dia lihat. Di seberang kolam, dua pilar gelap telah merekah dari lantai semen bagaikan mata bor mahabesar yang menembus permukaan tanah. Jason tidak tahu apakah pilar-pilar tersebut terbuat dari batu atau sulur tumbuhan yang membatu, namun pilar-pilar tersebut disusun oleh sulur-sulur tebal yang mengumpul di puncak. Tinggi masing-masing pilar sekitar satu setengah meter, tapi kedua pilar itu tidak identik. Yang lebih dekat dengan Jason lebih gelap dan menyerupai massa padat, sulur-sulurnya bergabung menjadi satu. Selagi Jason memperhatikan, pilar tersebut terdorong semakin ke atas dari tanah dan melebar sedikit.

Di tepi kolam di dekat Lupa, sulur-sulur di pilar kedua lebih terbuka, mirip seperti jeruji kurungan. Di dalamnya, Jason samar-samar bisa melihat sosok yang berkabut.

“Hera,” ujar Jason.

Sang serigala betina menggeram mengiyakan. Serigala-serigala lain mengelilingi kolam, bulu mereka berdiri tegak di punggung mereka selagi mereka menggeram ke kedua pilar.

*Musuh telah memilih tempat ini untuk membangkitkan putranya yang paling perkasa, raja para raksasa, kata Lupa. Tempat keramat kita, tempat para demigod diakui—tempat hidup atau mati. Rumah yang terbakar. Rumah serigala. Ini adalah penistaan. Kau harus menghentikan wanita itu.*

“Wanita itu?” Jason kebingungan. “Maksudmu, Hera?”

Sang serigala betina mengertakkan giginya tak sabaran. *Gunakan indramu, Bocah. Aku tak peduli pada Juno, tapi jika*

*dia gugur, musuh kita akan bangkit. Dan itu akan jadi akhir dari riwayat kita semua. Kautahu tempat ini. Kau dapat menemukannya lagi. Bersihkan rumah kita. Hentikan ini sebelum terlambat.*

Pilar gelap itu pelan-pelan tumbuh membesar, seperti kuncup dari bunga yang menyeramkan. Jason merasakan bahwa andaikata pilar itu merekah, ia akan membebaskan sesuatu yang *tidak* pernah ingin dijumpainya.

“Siapa aku?” tanya Jason kepada sang serigala betina. “Setidaknya beritahukan itu padaku.”

Serigala tidak punya selera humor, tapi Jason tahu pertanyaan itu membuat Lupa geli, seolah Jason adalah anak serigala yang sedang mencoba menggunakan cakarnya, berlatih untuk menjadi pejantan alfa.

*Kau adalah karunia bagi kami, seperti biasa.* Sang serigala betina mengerutkan bibirnya, seakan dia baru saja membuat lelucon cerdas. *Jangan sampai gagal, putra Jupiter.[]*





## XIV

JASON TERBANGUN KARENA MENDENGAR SUARA guntur. Lalu dia ingat di mana dia berada. Pondok Satu memang selalu disemarakkan oleh gemuruh guntur.

Di atas ranjang lipat, langit-langit berkubah dihiasi dengan mozaik biru-putih bagaikan langit mendung. Tegel bergambar awan bergerak di sepanjang langit-langit, warnanya berubah dari putih ke hitam dan sebaliknya. Guntur menggelegar di seantero ruangan, dan tegel emas berkilat-kilat bagaikan urat halilintar.

Selain ranjang lipat yang dibawakan para pekemah lain untuknya, pondok itu tidak dilengkapi perabot yang lazim—tidak ada kursi, meja, atau lemari. Sejauh pengetahuan Jason, tempat itu bahkan tidak memiliki kamar mandi. Terdapat ceruk-ceruk di tembok, masing-masing memuat tungku perunggu atau patung elang emas yang ditopang landasan marmer. Di tengah-tengah ruangan, patung Zeus setinggi enam meter dicat menyerupai manusia. Patung itu mengenakan pakaian Yunani klasik dengan perisai di sisinya serta petir yang terangkat tinggi di tangannya, siap untuk menghancurkan seseorang.

Jason mengamati patung itu, mencari persamaan antara dirinya dengan sang Penguasa Langit. Rambut hitam? Tidak. Ekspresi cemberut? Yah, mungkin. Janggut? Tidak, makasih. Dalam balutan toga dan sandalnya, Zeus terlihat seperti *hippie* yang sangat kekar dan sangat pemarah.

Yah, Pondok Satu. Kehormatan besar, kata para pekemah lain memberi tahu Jason. Memang menyenangkan, jika kau suka tidur di kuil dingin sendirian sambil dipelototi Zeus Hippie semalaman.

Jason bangkit dan memijat lehernya. Sekujur tubuhnya kaku karena salah tidur dan memanggil petir semalam. Trik kecil itu tidak semudah yang dia perlihatkan. Memanggil petir hampir membuat Jason pingsan.

Di samping tempat tidur lipat, pakaian baru disediakan untuknya: jins, sepatu olahraga, dan baju Perkemahan Blasteran warna jingga. Dia jelas butuh pakaian ganti, tapi saat melihat baju ungunya yang sobek-sobek, Jason merasa enggan untuk bertukar pakaian. Entah bagaimana rasanya ada yang salah jika dia mengenakan baju perkemahan itu. Jason masih tak bisa meyakini bahwa dia boleh berada di sana, terlepas dari semua yang mereka katakan padanya.

Jason memikirkan mimpinya, mengharapkan kembalinya lebih banyak memori mengenai Lupa, atau rumah bobrok di hutan *redwood*. Jason tahu dia pernah ke sana sebelumnya. Serigala tersebut nyata. Tapi kepalanya sakit ketika dia mencoba mengingatnya. Rajah di lengan bawahnya serasa terbakar.

Jika dia bisa menemukan reruntuhan itu, dia bisa menemukan masa lalunya. Apa pun yang bertumbuh dalam pilar batu itu, Jason harus menghentikannya.

Jason memandangi Zeus Hippie. "Kau dipersilakan membantu."

Patung tersebut tak mengatakan apa-apa.

“Makasih, Yah,” gerutu Jason.

Dia berganti pakaian dan memeriksa bayangannya di perisai Zeus. Wajahnya terlihat bergelombang dan aneh di permukaan logam itu, seolah dia sedang larut dalam emas cair. Jason jelas tidak terlihat serupawan Piper semalam, setelah dia mendadak bertransformasi.

Jason masih tidak yakin tentang perasaannya mengenai hal itu. Dia bertingkah layaknya orang bodoh, mengumumkan di hadapan semua orang bahwa Piper cantik banget. Bukan berarti ada yang salah dengan Piper *sebelumnya*. Memang, Piper terlihat luar biasa sesudah Aphrodite menyihirnya, tapi dia juga tidak seperti dirinya sendiri, dia tidak nyaman dengan perhatian tersebut.

Jason bersimpati pada Piper. Mungkin itu gila, mengingat bahwa Piper baru saja diakui oleh dewi dan diubah menjadi cewek paling memesona di perkemahan. Semua orang sudah mulai terpicat pada Piper, memberi tahu cewek itu betapa menakjubkannya dia dan betapa *Piper* memang seharusnya menjadi salah satu orang yang menjalani misi—tapi perhatian itu tak ada hubungannya dengan diri Piper yang sesungguhnya. Gaun baru, rias wajah baru, aura merah muda yang berkilau, dan *abrakadabra*: tiba-tiba orang-orang menyukainya. Jason merasa dia bisa memahami itu.

Tadi malam ketika dia mendaratkan petir, reaksi para pekemah lain tampak tidak asing bagi Jason. Dia cukup yakin bahwa dia sudah lama menghadapi hal semacam itu—orang-orang terkesima memandang Jason karena dia adalah putra Zeus, memperlakukannya secara istimewa, tapi itu tak ada hubungannya dengan diri Jason yang *sesungguhnya*. Tak ada yang peduli pada *Jason*, mereka semua takut pada ayahnya yang seram, yang berdiri di belakangnya sambil membawa petir pembawa petaka, seolah-olah mengucapkan, *Hormati anak ini atau rasakan petirku!*

Sesudah acara api unggun, ketika orang-orang mulai kembali ke pondok mereka, Jason menghampiri Piper dan dengan resmi memintanya ikut serta dalam misi.

Piper masih syok, tapi dia mengangguk sambil menggosok-gosok lengannya, dia pasti kedinginan karena gaunnya tak ber-lengan.

“Aphrodite mengambil jaket *snowboarding*-ku,” gerutu Piper. “Bayangkan, dirampok oleh ibuku sendiri.”

Di baris pertama amfiteater, Jason menemukan selimut dan menyampirkannya ke bahu Piper. “Akan kita carikan jaket baru untukmu,” janji Jason.

Piper berhasil tersenyum. Jason ingin merangkul Piper, tapi dia menahan diri. Dia tidak mau Piper mengira bahwa dia sama dangkalnya seperti semua orang lain—berusaha merayu Piper karena gadis itu berubah jadi cantik.

Jason bersyukur Piper ikut serta dengannya dalam misi tersebut. Jason berusaha berlagak gagah saat api unggun, tapi cuma itu—*cuma akting*. Membayangkan dirinya menghadapi kekuatan jahat yang cukup hebat sehingga mampu menculik Hera, membuat Jason takut setengah mati, terutama karena dia bahkan tidak tahu masa lalunya sendiri. Jason butuh bantuan, dan rasanya memang tepat: Piper memang seharusnya bersamanya. Tapi situasi ini memang sudah rumit, sekalipun Jason tidak menduga-duga seberapa jauh dia menyukai Piper dan apa penyebab rasa sukanya. Sudah cukup dia mengacaukan pikiran Piper.

Jason mengenakan sepatu barunya, siap keluar dari pondok kosong yang dingin itu. Lalu dia melihat sesuatu yang tidak disadarinya semalam. Sebuah tungku telah dikeluarkan dari salah satu ceruk untuk menciptakan sebuah tempat yang bisa ditiduri, di tempat itu ada kasur gulung, ransel, bahkan foto yang ditempel ke tembok.

Jason berjalan mendekat. Siapa pun yang tidur di sana, pasti kejadiannya sudah lama. Kasur gulungnya berbau apak. Ranselnya diselimuti lapisan debu tipis. Sebagian foto yang ditempel ke tembok sudah tidak lengket lagi dan jatuh ke lantai.

Salah satu foto menunjukkan Annabeth—jauh lebih muda, mungkin delapan tahun, tapi Jason tahu itu dia: rambut pirang dan mata kelabu yang sama, ekspresi resah yang sama seolah dia tengah memikirkan jutaan hal secara bersamaan. Annabeth berdiri di samping cowok berambut pirang pasir yang berumur kira-kira empat belas atau lima belas, dia tersenyum jahil dan mengenakan baju zirah kulit usang di atas kausnya. Cowok itu menunjuk gang di belakang mereka, seolah berkata pada sang fotografer, *Ayo kita cari makhluk-makhluk buas di lorong gelap dan bunuh mereka!* Foto kedua menunjukkan Annabeth dan cowok yang sama sedang duduk di dekat api unggun, tertawa histeris.

Akhirnya Jason memungut salah satu foto yang jatuh. Agaknya ini adalah jenis yang dijepret sendiri di bilik foto otomatis: Annabeth dan cowok berambut pirang pasir, namun dengan seorang cewek lain di antara mereka. Cewek itu mungkin berusia lima belas tahun, dengan rambut hitam—dipotong tidak rata seperti rambut Piper—jaket kulit hitam, dan perhiasan perak, jadi penampilannya seperti cewek gotik; tapi dia dipotret saat sedang tertawa, dan jelas bahwa dia tengah bersama dua sahabatnya.

“Itu Thalia,” seseorang berkata.

Jason menoleh.

Annabeth sedang mengintip dari balik bahu Jason. Ekspresi gadis itu sedih, seolah foto tersebut membawa kembali kenangan yang berat. “Dia anak Zeus juga, dulu dia pernah tinggal di sini—tapi tidak lama. Maaf, aku seharusnya mengetuk.”

“Tidak apa-apa,” ujar Jason. “Toh aku tidak menganggap tempat ini rumahku.”

Annabeth mengenakan pakaian untuk bepergian, dengan mantel musim dingin di atas baju perkemahannya, pisaunya terselip di sabuk, dan ransel tersandang ke pundaknya.

Jason berkata, “Kutebak kau tidak berubah pikiran soal ikut dengan kami?”

Annabeth menggelengkan kepala. “Kau sudah punya tim yang bagus. Aku akan pergi mencari Percy.”

Jason agak kecewa. Jason akan sangat mensyukuri keikutsertaan seseorang yang berpengalaman, supaya dia tak merasa dirinya memimpin Piper dan Leo menjalani misi yang sepertinya mustahil ini.

“Hei, kau pasti bisa mengatasinya,” Annabeth berjanji. “Aku merasa ini bukan misimu yang pertama.”

Jason curiga Annabeth benar, tapi itu tidak membuatnya merasa lebih baik. Semua orang sepertinya mengira Jason sungguh berani dan percaya diri, tapi mereka tidak bisa melihat betapa bingungnya dia. Bagaimana bisa mereka memercayainya padahal Jason bahkan tidak tahu siapa dirinya?

Jason melihat foto Annabeth yang sedang tersenyum. Dia bertanya-tanya sudah berapa lama sejak Annabeth terakhir kali tersenyum. Annabeth pasti sayang sekali sama si Percy ini sampai-sampai berupaya keras mencarinya, dan itu membuat Jason sedikit iri. Adakah yang sedang mencari *Jason* saat ini? Bagaimana jika ada yang menyayangi *Jason* seperti itu dan sekarang sedang hilang akal karena khawatir, sedangkan Jason bahkan tidak ingat kehidupannya yang dulu?

“Kautahu siapa aku,” terka Jason. “Iya, kan?”

Annabeth mencengkeram gagang belatinya. Dia mencari-cari kursi untuk diduduki, namun tentu saja tak ada sebuah kursi pun di situ. “Sejujurnya, Jason ... aku tak yakin. Tebakkan terbaikku, kau seorang penyendiri. Itu terjadi kadang-kadang. Entah karena

alasan apa, perkemahan tak pernah menemukanmu, tapi kau bisa selamat karena kau terus-terusan berpindah tempat. Berlatih bertarung secara autodidak. Membereskan monster sendirian. Kau berhasil bertahan hidup, meskipun peluangnya kecil.”

“Hal pertama yang diucapkan Chiron kepadaku,” Jason teringat, “adalah *kau seharusnya sudah mati*.”

“Mungkin itu sebabnya,” ujar Annabeth. “Sebagian besar demigod tidak bisa bertahan hidup sendirian. Dan anak Zeus—maksudku, tentu saja kondisinya sama berbahayanya bagi anak-anak lain. Tapi peluangmu mencapai usia lima belas tanpa menemukan Perkemahan Blasteran kecil sekali. Lebih besar kemungkinannya kau bakal mati. Tapi seperti yang kubilang, itu pernah terjadi. Thalia kabur waktu dia kecil. Dia bertahan hidup sendirian selama bertahun-tahun. Bahkan mengurusku selama beberapa waktu. Jadi, barangkali kau adalah seorang penyendiri juga.”

Jason mengulurkan tangan. “Dan rajah ini?”

Annabeth melirik tato tersebut. Jelas bahwa tato itu mengusiknya. “Yah, elang adalah simbol Zeus, jadi itu masuk akal. Dua belas garis—mungkin mewakili tahun, jika kau merajahnya sejak umurmu tiga tahun. SPQR—itu adalah moto Kekaisaran Romawi kuno: *Senatus Populusque Romanus*, Senat dan Rakyat Romawi. Walaupun apa sebabnya kau membakar tanda itu di tanganmu, aku tidak tahu. Kecuali kau punya guru bahasa Latin yang benar-benar galak ...”

Jason cukup yakin bukan itu penyebabnya. Sepertinya mustahil juga bahwa Jason sendirian saja seumur hidupnya. Tapi apa lagi yang masuk di akal? Annabeth sudah memaparkan dengan cukup jelas—Perkemahan Blasteran adalah satu-satunya tempat yang aman di dunia bagi demigod.

“Aku, anu ... bermimpi aneh semalam,” kata Jason. Berbagi rahasia ini sepertinya adalah tindakan bodoh, tapi Annabeth tidak terkejut.

“Demigod sering mengalami itu,” kata Annabeth. “Apa yang kau lihat?”

Jason bercerita kepada Annabeth tentang para serigala dan rumah bobrok serta dua pilar batu. Selagi Jason berbicara, Annabeth mulai mondar-mandir, terlihat semakin resah saja.

“Kau tak ingat di mana letak rumah tersebut?” tanya Annabeth.

Jason menggelengkan kepala. “Tapi aku yakin aku pernah ke sana sebelumnya.”

“Pohon *redwood*,” Annabeth membatin. “Mungkin California Utara. Dan serigala betina ... aku mempelajari dewi, roh, dan monster seumur hidupku. Aku tak pernah dengar tentang Lupa.”

“Lupa bilang sang musuh adalah ‘wanita itu.’ Kukira mungkin itu Hera, tapi—”

“Aku tak mau memercayai Hera, tapi menurutku dia bukanlah musuh. Dan makhluk yang bangkit dari bumi itu—” Ekspresi Annabeth jadi suram. “Kau harus menghentikan dia.”

“Kautahu ini tentang apa, kan?” tanya Jason. “Atau paling tidak, kau punya dugaan. Aku melihat raut wajahmu semalam waktu acara api unggun. Kau memandang Chiron seolah kau tiba-tiba saja tersadar, tapi kau tak mau menakut-nakuti kami.”

Annabeth ragu-ragu. “Jason, masalahnya begini. Ramalan itu ... semakin banyak yang kita tahu, semakin kita mencoba mengubahnya, dan itu dapat mendatangkan malapetaka. Chiron yakin lebih baik kau menemukan jalanmu sendiri, menemukan segalanya pada waktunya. Jika Chiron memberitahuku semua yang dia tahu sebelum misi pertamaku dengan Percy ... harus kuakui, aku tak yakin aku bakal sanggup menjalaninya. Demi misimu, semakin kau tak tahu apa-apa, mungkin semakin bagus.”



“Seburuk itu, ya?”

“Tidak kalau kau berhasil. Setidaknya ... moga-moga tak seburuk itu.”

“Tapi aku bahkan tak tahu harus mulai dari mana. Aku harus pergi ke mana?”

“Ikuti para monster,” Annabeth menyarankan.

Jason sudah memikirkan itu. Roh badai yang menyerangnya di Grand Canyon mengatakan bahwa dia dipanggil pulang oleh bosnya. Jika Jason bisa melacak roh-roh badai, dia mungkin bisa menemukan orang yang mengontrol mereka. Dan mungkin itu akan mengarahkannya ke penjara Hera.

“Oke,” kata Jason. “Bagaimana caranya menemukan angin badai?”

“Kalau aku pribadi, aku akan menanyai Dewa Angin,” kata Annabeth. “Aeolus adalah penguasa semua angin, tapi dia agak ... susah ditebak. Tak ada yang bisa menemukannya kecuali dia mau ditemukan. Kalau aku jadi kau, akan kucoba salah satu dari empat dewa angin musim yang bekerja untuk Aeolus. Yang paling dekat, yang paling sering berurusan dengan para pahlawan, adalah Boreas, Angin Utara.”

“Jadi, kalau kucari dia pakai Google Maps—”

“Oh, dia tidak susah untuk ditemukan,” Annabeth berjanji. “Dia menetap di Amerika Utara seperti semua dewa lain. Jadi, tentu saja dia memilih permukiman utara tertua, sejauh mungkin yang bisa dituju di utara.”

“Maine?” Jason menebak.

“Lebih jauh lagi.”

Jason mencoba membayangkan sebuah peta. Tempat mana yang lebih jauh ke utara dibandingkan Maine? Permukiman utara tertua ...

“Kanada,” Jason memutuskan. “Quebec.”

Annabeth tersenyum. “Kuharap kau bisa berbahasa Prancis.”

Jason merasakan secercah harapan. Quebec—setidaknya sekarang dia punya tujuan. Cari Angin Utara, lacak roh-roh badai, cari tahu mereka bekerja untuk siapa dan di mana letak rumah bobrok itu. Bebaskan Hera. Semuanya dalam waktu empat hari saja. Enteng.

“Makasih, Annabeth.” Jason memandang foto yang masih berada di tangannya. “Jadi, mmm ... kaubilang menjadi anak Zeus itu berbahaya. Apa yang terjadi pada Thalia?”

“Oh, dia baik-baik saja,” kata Annabeth. “Dia menjadi Pemburu Artemis—salah satu pelayan sang dewi. Mereka menjelajah ke mana-mana untuk membasmi monster. Kami jarang melihat mereka di perkemahan.”

Jason melirik patung besar Zeus. Dia mengerti apa sebabnya Thalia tidur di relung ini. Ini adalah satu-satunya tempat di pondok itu yang tak berada dalam sudut pandang Hippie Zeus. Dan itu bahkan belum cukup. Thalia telah memilih untuk mengikuti Artemis dan menjadi bagian dari sebuah kelompok alih-alih tinggal di kuil dingin berangin ini sambil dipelototi ayahnya—*ayah Jason*—yang setinggi enam meter. *Rasakan petirku!* Jason tidak kesulitan memahami perasaan Thalia. Dia bertanya-tanya apakah ada kelompok Pemburu buat cowok.

“Siapa anak yang satu lagi di foto ini?” tanya Jason. “Cowok berambut pirang pasir.”

Ekspresi Annabeth menegang. Topik sensitif.

“Itu Luke,” kata Annabeth. “Dia sudah meninggal sekarang.”

Jason memutuskan sebaiknya tak bertanya lagi, tapi dari cara Annabeth mengucapkan nama Luke, dia bertanya-tanya apakah mungkin Percy Jackson bukanlah satu-satunya pemuda yang pernah disukai Annabeth.

Jason kembali memusatkan perhatian pada wajah Thalia. Dia terus saja berpikir bahwa foto itu penting. Dia melewatkan sesuatu.

Jason merasakan keterikatan ganjil dengan anak Zeus yang satu lagi ini—barangkali ada orang yang memahami kebingungan Jason, bahkan mungkin menjawab sejumlah pertanyaannya. Tapi suara lain dalam dirinya, bisikan yang memaksa, berkata: *Bahaya. Menyingkirlah.*

“Berapa umur Thalia sekarang?” tanya Jason.

“Susah dikatakan. Thalia pernah jadi pohon selama beberapa waktu. Sekarang dia kekal.”

“Apa?”

Ekspresi Jason pasti lumayan bagus, sebab Annabeth tertawa. “Jangan khawatir. Tak semua anak Zeus mengalami itu. Ceritanya panjang, tapi ... yah, Thalia pernah hilang dari peredaran selama beberapa waktu. Jika usianya bertambah secara normal, dia pasti sudah dua puluhan sekarang, tapi rupanya masih sama seperti di foto itu, seperti ... yah, seusiamu. Lima belas atau enam belas?”

Sesuatu yang dikatakan sang serigala betina dalam mimpinya mengusik Jason. Jason mendapati dirinya bertanya, “Apa nama belakang Thalia?”

Annabeth terlihat tidak nyaman. “Thalia sebetulnya tak memakai nama belakang. Kalau terpaksa, dia menggunakan nama belakang ibunya, tapi mereka tidak akur. Thalia kabur waktu dia masih kecil.”

Jason menunggu.

“Grace,” ujar Annabeth. “Thalia Grace.”

Jari-jari Jason mati rasa. Foto di tangannya melayang ke lantai.

“Kau baik-baik saja?” tanya Annabeth.

Sekeping kenangan baru saja muncul—mungkin potongan kecil yang lupa Hera rampas. Atau mungkin sang dewi sengaja meninggalkannya—sehingga cukup bagi Jason untuk mengingat

nama itu, dan mengetahui bahwa menggali masa lalunya amat sangat berbahaya.

*Kau seharusnya sudah mati,* kata Chiron. Itu bukanlah komentar soal keberhasilan Jason bertahan hidup sendirian. Chiron mengetahui sesuatu yang spesifik—sesuatu mengenai keluarga Jason.

Kata-kata sang serigala betina dalam mimpinya akhirnya masuk akal bagi Jason, kelakar cerdik sang serigala mengenai Jason. Dia bisa membayangkan Lupa menggeramkan tawa ala serigala.

“Ada apa?” desak Annabeth.

Jason tidak bisa menyembunyikan ini sendiri. Hal tersebut akan menyiksanya, dan dia harus minta bantuan Annabeth. Jika Annabeth mengenal Thalia, mungkin dia bisa memberi Jason saran.

“Kau harus bersumpah tak akan bilang kepada yang lain,” kata Jason.

“Jason—”

“Bersumpahlah,” desak Jason. “Sampai aku tahu apa yang terjadi, apa arti semua ini—” Jason menggosok-gosok tato yang dicap ke lengan bawahnya. “Kau harus merahasiakan ini.”

Annabeth ragu, tapi rasa penasarannya akhirnya menang. “Baiklah. Sampai kau mengizinkan, aku takkan membagi ceritamu dengan orang lain. Aku bersumpah demi Sungai Styx.”

Guntur menggelegar, bahkan lebih kencang daripada biasanya di pondok itu.

*Kau adalah karunia bagi kami,* geram sang serigala. Karunia—Grace. Jason memungut foto dari lantai.

“Nama belakangku Grace,” kata Jason. “Thalia adalah kakak perempuanku.” Annabeth memucat. Jason bisa melihat bahwa Annabeth tengah bergulat menghadapi rasa putus asa, tak percaya, amarah. Annabeth mungkin mengira Jason berbohong. Pengakuan

Jason itu mustahil. Dan sebagian diri Jason juga merasa begitu, tapi begitu dia mengucapkan kata-kata itu, Jason tahu itu benar.

Lalu pintu pondok menjeblak terbuka. Setengah lusin pekemah tumpah ruah ke dalam, dipimpin oleh cowok plontos dari pondok Iris, Butch. "Cepat!" Butch berkata, dan Jason tidak tahu apakah raut wajahnya menunjukkan antusiasme atau rasa takut. "Sang naga sudah kembali." []

## XV

**P**IPER TERBANGUN DAN LANGSUNG MENYAMBAR cermin. Ada banyak cermin di pondok Aphrodite. Piper duduk di tempat tidurnya, memandang bayangannya, dan mengerang.

Dia *masih* rupawan.

Semalam sesudah acara api unggun, Piper sudah mencoba semuanya. Dia mengusutkan rambutnya, membersihkan rias wajahnya, menangis supaya matanya merah. Tak ada yang berhasil. Tatanan rambutnya kembali sempurna. Rias wajahnya secara ajaib kembali lagi. Matanya menolak jadi bengkak atau merah.

Piper ingin berganti pakaian tapi dia tidak punya baju ganti. Para pekemah Aphrodite yang lain menawarinya baju ganti (sambil menertawakannya di belakang, Piper yakin), tapi semua busana itu malah lebih modis dan konyol daripada yang dia kenakan sekarang.

Kini, sesudah tidur tak nyenyak semalaman, tetap tak ada perubahan. Piper biasanya kelihatan seperti zombi di pagi hari, tapi pagi ini rambutnya tertata layaknya supermodel dan kulitnya sempurna. Bahkan jerawat jelek di pangkal hidungnya, yang sudah

ada di sana sehari-hari sampai-sampai Piper mulai menamainya Bob, telah lenyap.

Piper mengerang frustrasi dan menyisirkan jemarinya ke rambut. Sia-sia saja. Rambutnya seketika tertata seperti semula. Dia kelihatan seperti Barbie Cherokee.

Dari seberang pondok, Drew berseru, “Oh, Sayang, itu tidak bakalan hilang.” Suaranya dilumuri simpati palsu. “Restu Ibu bakal bertahan *paling tidak* sehari lagi. Mungkin seminggu kalau kau beruntung.”

Piper mengertakkan gigi. “Satu *minggu*?”

Anak-anak Aphrodite yang lain—kira-kira selusin perempuan dan lima laki-laki—nyengir dan mencemooh saat melihat ketidaknyamanan Piper. Piper tahu dia seharusnya bersikap cuek, bukannya membiarkan mereka membuatnya gusar. Dia sudah sering berurusan dengan anak-anak populer yang berpikiran dangkal. Tapi ini lain. Mereka ini saudara-saudaranya, sekalipun dia *sama sekali* tak punya persamaan dengan mereka, dan kok bisa-bisanya Aphrodite punya begitu banyak anak yang usianya berdekatan ... Lupakan saja. Piper tidak ingin tahu.

“Jangan khawatir, Say.” Drew menotolkan tisu ke bibirnya yang memakai *lipstick* dengan warna menyala. “Menurutmu kau tak seharusnya berada di sini? Kami setuju sekali. Benar kan, *Mitchell*?”

Salah seorang cowok berjengit. “Mmm, iya. Tentu saja.”

“He-eh.” Drew mengeluarkan maskara dan memeriksa bulu matanya. Semua anak lain cuma memperhatikan, tidak berani bicara. “Ngomong-ngomong, Anak-Anak, lima belas menit lagi sarapan. Pondok ini tidak bakalan membersihkan dirinya sendiri! Dan Mitchell, kurasa kau sudah belajar dari pengalamanmu. Benar kan, Manis? Jadi, giliranmu patroli sampah hari ini, oke? Tunjukkan caranya pada Piper, soalnya aku punya firasat dia

bakalan dapat pekerjaan itu tidak lama lagi—*kalaupun* dia selamat dari *misinya*. Nah, ayo kerja, Anak-Anak! Sekarang giliranku ke kamar mandi!”

Semua orang mulai sibuk ke sana-kemari, merapikan tempat tidur dan melipat pakaian, sedangkan Drew meraup perangkat rias, pengering rambut, serta sikat rambutnya lalu berderap ke dalam kamar mandi.

Seseorang memekik di dalam, dan seorang anak perempuan berumur kira-kira sebelas tahun didorong keluar, dalam balutan handuk, masih ada busa di kepalanya.

Pintu dibanting hingga tertutup, dan anak perempuan itu mulai menangis. Dua pekemah yang lebih tua menghiburnya dan mengelap busa dari rambutnya.

“Serius nih?” kata Piper, tidak ditujukan kepada siapa-siapa secara khusus. “Kalian membiarkan Drew memperlakukan kalian seperti ini?”

Segelintir anak melemparkan tatapan gugup ke arah Piper, seolah mereka mungkin setuju dengannya, tapi mereka tak mengatakan apa-apa.

Para pekemah terus bekerja, meskipun Piper tidak bisa melihat apa sebabnya pondok itu perlu dibereskan. Pondok tersebut merupakan rumah boneka seukuran rumah betulan, dengan tembok merah muda dan kosen jendela berwarna putih. Tirai rendanya berwarna biru dan hijau pastel, yang tentu saja serasi dengan seprai dan selimut bulu di semua tempat tidur.

Anak-anak lelaki menempati sebaris tempat tidur yang dipisahkah oleh tirai, namun wilayah mereka di pondok tersebut sama rapinya seperti wilayah anak-anak perempuan. *Jelas* ada yang tidak wajar soal itu. Tiap pekemah memiliki peti kayu bercat nama mereka di kaki tempat tidur, dan Piper menebak bahwa pakaian di dalam masing-masing peti dilipat dengan rapi dan ditata



berdasarkan warna. Secuil individualisme hanya terlihat dari cara pekemah mendekorasi area pribadi mereka di sekitar tempat tidur. Masing-masing dihiasi poster yang berlainan, tergantung pada siapa selebriti yang menurut mereka keren. Segelintir memajang foto pribadi juga, tapi sebagian besar adalah foto aktor atau penyanyi atau apalah.

Piper berharap dia tak bakalan melihat *Poster Itu*. Sudah hampir setahun sejak film tersebut tayang, dan dia mengira saat ini tentunya semua orang telah mencopot iklan tua usang itu dan memasang sesuatu yang lebih modern. Tapi dia tidak beruntung. Dia melihat *Poster Itu* di tembok dekat lemari penyimpanan, di bagian tengah kumpulan foto cowok-cowok cakep tersohor.

Judulnya berwarna merah mencolok: RAJA SPARTA. Di bawahnya, poster itu menampilkan tokoh utama pria—foto tiga perempat badan seorang pria yang bertelanjang dada, berkulit sewarna perunggu, berotot kekar, dan berperut *six pack*. Dia hanya mengenakan *kilt* perang Yunani dan jubah ungu, dia membawa pedang di tangan. Sekujur tubuh pria itu kelihatannya baru saja dilumuri minyak, rambut hitam pendeknya berkilau dan peluh menganak sungai di wajahnya yang garang, mata gelap yang sedih itu menghadap kamera seolah untuk mengatakan, *akan kubunuh kaum pria kalian dan kuculik para wanitanya! Ha-ha!*

Itu adalah poster paling menggelikan sepanjang masa. Piper dan ayahnya tertawa terpingkal-pingkal saat kali pertama melihat poster itu. Lalu film tersebut menghasilkan uang miliaran dolar. Maka poster itu pun bermunculan di mana-mana. Piper tidak bisa menghindar darinya saat di sekolah, saat menyusuri jalan, bahkan saat sedang *online*. Poster itu pun menjadi, hal yang paling memalukan dalam hidup Piper. Iya, itu foto ayahnya.

Piper berpaling supaya tak ada yang mengira bahwa dia sedang memandangi poster itu. Mungkin saat semua orang sedang

sarapan dia bisa mencopot poster tersebut dan mereka tak akan menyadarinya.

Piper berusaha berlagak sibuk, tapi dia tidak punya pakaian ekstra untuk dilipat. Dia merapikan tempat tidurnya, kemudian menyadari bahwa selimut paling atas adalah yang disampirkan Jason ke pundaknya semalam. Piper mengambil selimut itu dan merapatkannya ke wajah. Baunya seperti asap dari kayu yang terbakar, tapi sayangnya tidak beraroma Jason. Jason adalah satu-satunya orang yang bersikap baik secara tulus pada Piper sejak dia diakui, seolah dia peduli pada perasaan Piper, bukan cuma pada pakaian baru Piper yang konyol. Ya ampun, Piper ingin menciumnya, tapi Jason tampak begitu tidak nyaman, hampir-hampir takut pada Piper. Piper tak bisa menyalahkan pemuda itu. Dirinya berpendar merah muda semalam. Memang menyeramkan.

“Permisi,” kata sebuah suara di dekat kaki Piper. Cowok patroli sampah, Mitchell, sedang merangkak, memunguti bungkus cokelat dan kertas kumal dari bawah tempat tidur. Rupanya anak-anak Aphrodite bukan seratus persen maniak kebersihan.

Piper menyingkir. “Apa yang kaulakukan sehingga membuat Drew marah?”

Mitchell melirik kamar mandi untuk memastikan pintunya masih tertutup. “Kemarin malam, setelah kau diakui, kubilang mungkin kau tidak sejelek itu.”

Perkataan itu tidak bisa digolongkan sebagai pujian, tapi Piper terperangah. Ada seorang anak Aphrodite yang membelanya?

“Makasih,” kata Piper.

Mitchell mengangkat bahu. “Iya, tapi lihat sendiri apa jadinya aku sekarang. Ngomong-ngomong, selamat datang di Pondok Sepuluh.”

Seorang anak perempuan dengan rambut pirang yang dikucir dua dan kawat gigi melesat ke arah mereka sambil membawa

setumpuk pakaian. Dia menoleh ke sana-kemari dengan hati-hati seolah sedang mengantarkan material nuklir.

“Kubawakan kau ini,” bisiknya.

“Piper, kenalkan, ini Lacy,” kata Mitchell, masih sambil merangkak-rangkak di lantai.

“Hai,” kata Lacy sambil tersengal. “Kau *bisa* ganti baju. Restu Ibu takkan mencegahmu. Ini cuma, kautahu, ransel, sejumlah perbekalan, ambrosia dan nektar untuk keadaan darurat, celana jins, beberapa baju ekstra, dan jaket hangat. Sepatu botnya mungkin agak sempit. Tapi—yah—kami punya banyak koleksi. Semoga berhasil dalam misimu!”

Lacy menjatuhkan barang-barang itu di tempat tidur dan bergegas pergi, namun Piper menangkap lengannya. “Tunggu dulu. Setidaknya biarkan aku berterima kasih padamu! Kenapa kau buru-buru pergi?”

Lacy gemeteran saking gugupnya. “Yah, soalnya—”

“Bisa-bisa Drew tahu,” Mitchell menjelaskan.

“Bisa-bisa aku harus memakai sepatu aib!” kata Lacy sambil menelan ludah.

“Apa?” tanya Piper.

Baik Lacy maupun Mitchell menunjuk rak hitam yang dirapatkan ke pojok ruangan, seperti altar. Pada rak itu terpajanglah sepasang sepatu ortopedik butut seperti yang biasa dipakai perawat, berwarna putih cerah dengan sol tebal.

“Aku pernah harus memakainya selama seminggu,” ratap Lacy. “Sepatu itu tidak cocok dipakai dengan baju *apa pun*.”

“Dan ada hukuman yang lebih buruk,” Mitchell memperingatkan. “Drew punya kemampuan *charmspeak*, kautahu? Tak banyak anak Aphrodite yang memiliki kekuatan itu; tapi jika Drew berusaha cukup keras, dia bisa memaksa kita melakukan hal-hal yang lumayan memalukan. Sudah lama tidak ada orang yang sanggup

melawan Drew. Piper, kau orang pertama yang kulihat mampu melakukan itu.”

“*Charmspeak ...*” Piper teringat kejadian semalam, bagaimana orang-orang di acara api unggun terombang-ambing antara opini Drew dan Piper.

“Maksudmu, misalnya, kita bisa membujuk seseorang agar melakukan sesuatu. Atau ... memberi kita sesuatu. Mobil, misalnya?”

“Aduh, jangan beri Drew gagasan aneh!” Lacy terkesiap.

“Tapi ya,” kata Mitchell. “Drew bisa melakukan itu.”

“Jadi itu sebabnya dia menjadi konselor kepala,” kata Piper. “Dia meyakinkan kalian semua?”

Mitchell memungut permen karet menjijikkan dari bawah tempat tidur Piper. “Bukan, dia mewarisi jabatan itu waktu Silena Beauregard meninggal dalam perang. Drew adalah yang tertua kedua. Pekemah tertua otomatis memperoleh jabatan itu, kecuali seseorang yang lebih berpengalaman atau menuntaskan misi yang lebih banyak ingin mengajukan tantangan. Jika demikian, akan diadakan duel, tapi itu hampir tak pernah terjadi. Pokoknya, kami terjebak dengan Drew sebagai konselor sejak Agustus. Dia memutuskan untuk melakukan, ah, *perubahan* dalam pengelolaan pondok.”

“Ya, benar!” Tiba-tiba Drew berada di sana, bersandar ke tempat tidur. Lacy memekik seperti *guinea pig* dan mencoba lari, tapi Drew mengulurkan lengan untuk menghentikannya. Drew menunduk untuk memandang Mitchell. “Kurasa kau melewatkan sejumlah sampah, Manis. Kau sebaiknya keliling lagi.”

Piper melirik ke kamar mandi dan melihat bahwa Drew telah membuang isi tempat sampah kamar mandi—sebagian betul-betul *menjijikkan*—ke lantai.

Mitchell berjongkok. Dia memelototi Drew seakan hendak menyerangnya (Piper bakal membayar untuk menyaksikan itu), tapi akhirnya Mitchel membentakkan, “Terserah.”

Drew tersenyum. “Kaulihat sendiri, Piper, kita ini pondok yang baik. Keluarga yang baik! Tapi Silena Beauregard ... sikapnya bisa menjadi peringatan bagi kita. Dia diam-diam menyampaikan informasi pada Kronos dalam Perang Titan, membantu *musuh*.”

Drew tersenyum dengan lagak manis dan polos, dengan rias wajah merah muda kelap-kelip serta rambut tebal yang sudah di-*blowdry* dan wangi pala. Dia berpenampilan layaknya cewek remaja populer yang ada di SMA mana saja. Tapi matanya sedingin baja. Piper merasa seolah Drew memandang tepat ke dalam jiwanya, menarik rahasianya ke luar.

*Membantu musuh.*

“Oh, pondok-pondok lain tidak membicarakannya,” ungkap Drew. “Mereka bersikap seolah Silena Beauregard adalah pahlawan.”

“Silena mengorbankan nyawanya untuk memperbaiki keadaan,” gerutu Mitchell. “Dia *memang* pahlawan.”

“He-eh” kata Drew. “Patroli sampah satu hari lagi, Mitchell. Tapi *pokoknya*, Silena melupakan esensi pondok ini. Kita menjodohkan pasangan imut di perkemahan! Lalu kita putuskan mereka dan mulai lagi dari awal! Itulah kegiatan paling mengasyikkan sepanjang masa. Kita tidak berurusan dengan hal-hal lain seperti perang dan misi. *Aku* jelas tidak pernah ikut misi. Buang-buang waktu saja!”

Lacy mengangkat tangan dengan gugup. “Tapi semalam kaubilang kau ingin ikut—”

Drew memelototinya, dan suara Lacy pun menghilang.

“Terutama,” lanjut Drew, “kita jelas tidak ingin citra kita dikotori oleh mata-mata, iya kan, *Piper?*”

Piper mencoba menjawab, tapi dia tidak bisa. Drew tidak mungkin tahu tentang mimpinya atau penculikan ayahnya, kan?

“Sayang sekali kau tidak bakalan di sini lagi,” desah Drew. “Tapi kalau kau selamat dari misi remehmu, jangan khawatir, akan kucarikan *seseorang* untuk kujodohkan denganmu. Mungkin salah satu cowok Hephaestus yang menjijikkan. Atau Clovis? Dia lumayan memuaskan.” Drew mengamati Piper dengan perpaduan rasa kasihan dan jijik. “Sejujurnya, tak kukira Aphrodite *bisa* punya anak jelek, tapi ... ayahmu *siapa* sih? Apakah dia semacam mutan, atau—”

“Tristan McLean,” sembur Piper.

Begitu dia mengucapkannya, Piper langsung membenci dirinya sendiri. Dia *tidak pernah* satu kali pun memainkan kartu “ayahku terkenal.” Tapi Drew telah mendorongnya hingga ke batas kesabarannya. “Ayahku Tristan McLean.”

Suasana hening terasa memuaskan selama beberapa detik, tapi Piper merasa malu pada dirinya sendiri. Semua orang menoleh dan memandangi *Poster Itu*, ayah Piper meregangkan otot-ototnya untuk disaksikan oleh seluruh dunia.

“OMG!” separuh anak perempuan menjerit berbarengan.

“Keren!” kata seorang anak laki-laki. “Cowok berpedang yang membunuh cowok lain dalam film itu?”

“Dia *betul-betul* cakep untuk ukuran bapak-bapak,” seorang cewek berkata, kemudian merona. “Maksudku maafkan aku. Aku tahu dia *ayahmu*. Rasanya aneh *banget* deh!”

“Memang aneh,” Piper sepakat.

“Boleh tidak aku minta tanda tangannya?” tanya seorang gadis yang lain.

Piper tersenyum terpaksa. Dia tak bisa mengatakan, *Kalau ayahku selamat ...*

Cewek itu memekik kesenangan, dan semakin banyak anak-anak yang merangsek maju, mengajukan lusinan pertanyaan secara bersamaan.

“Pernahkah kau mendatangi set film?”

“Apa kau tinggal di rumah mewah?”

“Apa kau makan siang bareng bintang film?”

“Sudahkah kau melewati upacara akil balig?”

Yang satu itu mengejutkan Piper. “Upacara apa?” tanyanya.

Cewek-cewek dan cowok-cowok cekikikan dan saling sikut seolah itu adalah topik yang memalukan.

“Upacara akil balig untuk anak Aphrodite,” salah seorang menjelaskan. “Kaubuat seseorang jatuh cinta padamu. Lalu kaubuat dia patah hati. Putuskan dia. Begitu kau melakukan itu, kau membuktikan bahwa kau benar-benar anak Aphrodite.”

Piper menatap kerumunan teman sepondoknya untuk mencari tahu apakah mereka bercanda. “Membuat seseorang patah hati secara sengaja? Itu kan jahat!”

Yang lain terlihat bingung.

“Kenapa?” tanya seorang cowok.

“OMG!” kata seorang cewek. “Aku bertaruh Aphrodite membuat *ayah*mu patah hati! Aku bertaruh dia tak pernah mencintai siapa-siapa lagi, kan? Romantis banget deh! Ketika kau sudah menjalani upacara akil baligmu, kau bisa menjadi persis seperti Ibu!”

“Lupakan!” bentak Piper, agak lebih lantang daripada yang dia niatkan. Anak-anak yang lain mundur. “Aku tidak akan membuat seseorang patah hati cuma demi upacara akil balig tolo!”

Alhasil, Drew berkesempatan untuk kembali pegang kendali. “Nah, itu dia!” tukasnya. “Silena mengucapkan hal yang sama. Dia melanggar tradisi, jatuh cinta pada si Beckendorf itu, dan *terus*

mencintainya. Kalau kautanya aku, menurutku itulah sebabnya riwayat Silena berakhir tragis.”

“Itu tak benar!” pekik Lacy, tapi Drew memelototinya, dan anak perempuan itu pun serta-merta membaur kembali ke dalam kerumunan.

“Tidak jadi soal,” Drew melanjutkan, “soalnya, Piper, kau toh tidak bisa membuat siapa pun patah hati. Dan omong kosong bahwa ayahmu adalah Tristan McLean—cari perhatian banget.”

Beberapa anak berkedip tak yakin.

“Maksudmu Tristan McLean *bukan* ayahnya?” tanya seseorang.

Drew memutar bola matanya. “Yang benar saja. Nah, sekarang waktunya sarapan, anak-anak, dan Piper harus memulai misi remeh itu. Jadi, biarkan dia berkemas dan keluar dari sini!”

Drew membubarkan kerumunan itu dan menyuruh semua orang bergerak. Dia memanggil mereka “Say” dan “Manis,” tapi dari nada suaranya jelas dia minta dipatuhi. Mitchell dan Lacy membantu Piper berkemas. Mereka bahkan menjaga kamar mandi selagi Piper masuk dan salin dengan pakaian yang lebih pas untuk bepergian. Pakaian bekas tersebut tidaklah mewah—untung saja—cuma jins belel, kaus, mantel musim dingin yang nyaman, dan sepatu bot *hiking* yang pas sekali. Piper mengaitkan belatinya, Katoptris, ke ikat pinggang.

Ketika Piper keluar, dia hampir merasa normal lagi. Para pekemah lain berdiri dekat tempat tidur mereka selagi Drew berkeliling dan melakukan inspeksi. Piper menoleh kepada Mitchell dan Lacy serta mengucapkan, *Terima kasih* tanpa suara. Mitchell menggangguk murung. Lacy menyunggingkan senyum lebar, menampakkan giginya yang dikawat. Piper ragu Drew pernah berterima kasih kepada mereka dengan alasan apa pun juga. Dia juga menyadari bahwa poster *Raja Sparta* telah diremas-remas dan dibuang ke tempat sampah. Perintah Drew, tak diragukan lagi.



Kendati Piper sendiri ingin mencopot poster tersebut, sekarang dia benar-benar berang.

Ketika Drew melihat Piper, dia bertepuk tangan. “Bagus sekali! Petualang kecil kita sudah mengenakan pakaian compang-camping lagi. Nah, sekarang pergilah! Tidak perlu sarapan bersama kami. Semoga berhasil dalam ... entah apa. Dah!”

Piper menyandangkan tasnya ke pundak. Dia bisa merasakan mata semua orang tertuju padanya saat dia berjalan ke pintu. Dia bisa pergi saja dan melupakan ini. Pasti gampang. Apa pedulinya dia pada pondok ini, anak-anak yang berpikiran dangkal ini?

Hanya saja sebagian dari mereka telah berusaha membantu Piper. Sebagian bahkan melawan Drew demi dirinya.

Piper berbalik di pintu. “Kalian tahu, kalian semua tidak perlu menuruti perintah Drew.”

Anak-anak lain bergerak gelisah. Beberapa melirik Drew, namun cewek itu terlalu tercengang sehingga tidak merespons.

“Anu,” seorang berhasil berkata, “dia konselor kepala kita.”

“Dia seorang tiran,” Piper mengoreksi. “Kalian bisa berpikir sendiri. Pasti Aphrodite lebih dari sekadar *ini*.”

“Lebih dari sekadar ini,” seorang anak membeo.

“Berpikir sendiri,” yang kedua bergumam.

“Anak-anak!” desis Drew. “Jangan bego! Dia mengelabui kalian dengan *charmspeak*.”

“Tidak,” kata Piper. “Aku cuma mengatakan yang sebenarnya.”

Setidaknya, begitulah menurut Piper. Dia tidak benar-benar paham bagaimana cara kerja *charmspeak*, tapi dia tidak merasa mengerahkan kekuatan istimewa ke dalam kata-katanya. Dia tidak ingin memenangi perdebatan dengan cara menipu orang-orang. Jika demikian, dia tak ada bedanya dengan Drew. Piper hanya bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Lagi pula, sekalipun Piper mencoba menggunakan *charmspeak*, dia punya firasat bahwa

kemampuan tersebut takkan berdampak apa-apa bagi penutur *charmspeak* seperti Drew.

Drew mencemoohnya. “Kau mungkin punya sedikit kekuatan, Nona Bintang Film. Tapi kau tidak tahu apa-apa mengenai Aphrodite. Kau punya ide hebat? Kalau begitu, apa esensi pondok ini? Beri tahu mereka. Mungkin nanti bakal kuberi tahu mereka beberapa hal mengenai *dirimu*, ya?”

Piper ingin melontarkan komentar balasan yang pedas, tapi amarahnya berubah jadi kepanikan. Dia adalah mata-mata musuh, sama seperti Silena Beauregard. Pengkhianat Aphrodite. Apakah Drew mengetahuinya, ataukah dia cuma menggertak? Di bawah tatapan Drew, kepercayaan diri Piper pecah berkeping-keping.

“Bukan seperti ini,” Piper berhasil berucap. “Aphrodite tidak seperti ini.”

Lalu dia berbalik dan berderap ke luar sebelum yang lain sempat melihat wajahnya yang merah padam.

Di belakang Piper, Drew mulai tertawa. “*Bukan seperti ini?* Kalian dengar itu, Anak-Anak? Dia tidak punya gambaran sama sekali!”

Piper berjanji kepada dirinya sendiri dia *takkan pernah* kembali ke pondok itu. Dia berkedip untuk mengusir air mata dari pelupuk matanya dan berlari menyusuri halaman, tidak yakin ke mana dia pergi—sampai dia melihat seekor naga menukik dari angkasa.[]

## XVI

"LEO?" TERIAK PIPER.

Memang benar, di sanalah Leo, duduk di atas mesin maut raksasa dari perunggu dan menyeringai seperti orang gila. Bahkan sebelum dia mendarat, perkemahan sudah siaga akan bahaya. Trompet kerang berbunyi. Semua satir mulai menjeritkan, "Jangan bunuh aku!" Separuh isi perkemahan lari ke luar, sebagian mengenakan piama, sebagian lain berbaju zirah. Sang naga mendarat tepat di tengah-tengah halaman, dan Leo pun berteriak, "Tidak apa-apa kok! Jangan tembak!"

Dengan ragu-ragu, para pemanah menurunkan busur mereka. Para pendekar mundur, tetap menyiagakan tombak dan pedang mereka. Mereka telah membuat lingkaran longgar di seputar monster logam itu. Para demigod lain bersembunyi di balik pintu pondok mereka atau mengintip dari jendela. Sepertinya tidak ada yang antusias untuk mendekat.

Piper tak dapat menyalahkan mereka. Naga itu besar. Ia berkilat diterpa sinar matahari pagi bagaikan patung hidup dari koin satu sen—menampakkan nuansa tembaga dan perunggu yang

beraneka ragam—makhluk melata sepanjang delapan belas meter dengan cakar baja dan gigi dari mata bor serta mata rubi berkilau. Ia memiliki sayap kelelawar dua kali lipat panjang tubuhnya. Sayap tersebut terkembang bagaikan layar metalik. Setiap kali dikepakkan, sayap-sayap itu menghasilkan bunyi seperti koin-koin yang berjatuhan dari mesin undian.

“Cantiknya,” gumam Piper. Para demigod lain menatapnya seakan dia sudah tidak waras.

Sang naga mendongakkan kepala dan menyemburkan pilar api ke langit. Para pekemah buru-buru menjauh dan menghunus senjata mereka, tapi Leo meluncur turun dari punggung sang naga. Dia angkat tangan seperti sedang menyerah, tetapi dia masih menyunggingkan cengiran sinting itu di wajahnya.

“Manusia Bumi, aku datang dalam damai!” teriak Leo. Dia kelihatan seperti baru berguling-guling di api unggun. Jaket tentara dan wajahnya berlumuran jelaga. Tangannya bernoda minyak, dan dia mengenakan sabuk perkakas baru di pinggangnya. Matanya merah. Rambut keritingnya begitu berminyak sampai-sampai mencuat mirip duri landak, dan anehnya dia berbau seperti saus Tabasco. Tapi dia terlihat luar biasa senang. “Festus cuma bilang halo!”

“Makhluk itu berbahaya!” teriak seorang putri Ares sambil menghunus tombaknya. “Bunuh dia sekarang!”

“Tenang!” perintah seseorang.

Yang membuat Piper kaget, ternyata itu Jason. Dia menembus kerumunan, diapit oleh Annabeth dan gadis dari pondok Hephaestus, Nyssa.

Jason menengadah untuk memandangi sang naga dan menggeleng-geleng takjub. “Leo, apa yang sudah kaulakukan?”

“Cari kendaraan!” ujar Leo berbinar-binar. “Kaubilang aku boleh ikut dalam misi kalau aku mendapatkan kendaraan untuk

kita. Nah, aku mendapatkan anak bandel kelas satu yang bisa terbang untukmu! Festus bisa membawa kita ke mana saja!”

“Ia—punya sayap,” Nyssa terbata-bata. Rahangnya seolah bakal lepas dari wajahnya.

“Iya!” kata Leo. “Aku menemukan sayapnya dan memasangnya.”

“Tapi ia tak pernah punya sayap. Dari mana kau menemukannya?”

Leo ragu-ragu, dan Piper tahu bahwa dia menyembunyikan sesuatu.

“Di ... hutan,” kata Leo. “Kuperbaiki juga sirkuitnya, sebisa mungkin, supaya dia tak bakalan korslet lagi.”

“Sebisa mungkin?” tanya Nyssa.

Kepala sang naga berkedut. Ia menelengkan kepala dan semburan cairan hitam—mungkin oli, *moga-moga* cuma oli—tertumpah dari telinganya, melumuri sekujur tubuh Leo.

“Cuma segelintir kerusakan yang perlu dibereskan,” kata Leo.

“Tapi kok kau bisa selamat ...?” Nyssa masih menatap makhluk itu dengan kagum. “Maksudku, napas apinya ...”

“Aku gesit,” kata Leo. “Dan mujur. Nah, aku disertakan dalam misi, atau gimana?”

Jason menggaruk kepalanya. “Kau menamainya Festus? Kautahu dalam bahasa Latin ‘festus’ berarti ‘gembira’? Kauingin kami menyelamatkan dunia sambil menunggangi sang Naga Gembira?”

Naga tersebut berkedut dan bergetar serta mengepakkan sayapnya.

“Dia bilang ya, Bung!” kata Leo. “Nah, anu, aku sungguh-sungguh menyarankan agar kita berangkat sekarang juga, Kawan-Kawan. Aku sudah menyiapkan perbekalan di—anu, hutan. Dan semua orang bersenjata ini membuat Festus gugup.”

Jason mengerutkan kening. “Tapi kita belum merencanakan apa-apa. Kita tidak bisa langsung—”

“Pergilah,” kata Annabeth. Annabeth adalah satu-satunya orang yang tidak tampak gugup sama sekali. Ekspresinya sedih dan melankolis, seolah kejadian ini mengingatkannya pada masa-masa yang lebih baik. “Jason, sekarang kalian hanya punya tiga hari sampai titik balik matahari musim dingin, dan kalian tidak boleh membuat naga yang gelisah ini menunggu. Ini jelas merupakan pertanda baik. Pergilah!”

Jason mengangguk. Lalu dia tersenyum kepada Piper. “Kau siap, Partner?”

Piper memandang sayap naga perunggu mengilap yang dilatarbelakangi langit, dan cakar naga yang bisa mencabik-cabiknya.

“Pastinya,” kata Piper.

\* \* \*

*Terbang naik naga adalah pengalaman paling hebat, pikir Piper.*

Jauh di atas, udara dingin membekukan; namun kulit logam sang naga menghasilkan panas yang mencukupi sehingga rasanya seperti terbang dalam gelembung pelindung. Ini baru yang namanya penghangat kursi! Dan lekukan di punggung sang naga didesain seperti pelana berteknologi tinggi, jadi mereka tidak akan merasa tak nyaman. Leo menunjukkan kepada mereka cara mengaitkan kaki ke celah di antara pelat logam, seperti di sanggurdi, dan menggunakan tali kekang pengaman dari kulit yang dengan cerdiknyanya disembunyikan dari pelat eksterior. Mereka duduk satu-satu: Leo di depan, kemudian Piper, lalu Jason, dan Piper sangat menyadari keberadaan Jason di belakangnya. Piper

berharap Jason bakal memegangnya, mungkin membelitkan lengannya ke pinggang Piper; tapi sayangnya tidak.

Leo menggunakan tali kekang untuk menyetir sang naga di langit seolah dia telah melakukan hal tersebut seumur hidupnya. Sayap logamnya berfungsi secara sempurna, dan tidak lama kemudian Long Island tinggal berupa garis kabur di belakang mereka. Mereka melesat di atas Connecticut dan naik ke awan-awan kelabu musim dingin.

Leo menengok ke belakang, menyeringai kepada mereka. “Keren, kan?”

“Bagaimana kalau kita kelihatan?” tanya Piper.

“Kabut,” ujar Jason. “Kabut mencegah mata manusia fana melihat hal-hal magis. Jika mereka melihat kita, mereka barangkali akan mengira kita ini pesawat kecil atau sebangsanya.”

Piper menoleh ke balik bahunya. “Kau yakin soal itu?”

“Tidak,” Jason mengakui. Lalu Piper melihat bahwa Jason menggenggam selebar foto di tangannya—potret seorang gadis berambut gelap.

Piper melemparkan ekspresi penasaran kepada Jason, namun pemuda itu tersipu lalu memasukkan foto itu ke sakunya. “Kita melaju dengan cepat. Barangkali bakal sampai di sana malam ini.”

Piper bertanya-tanya siapakah gadis di foto itu, tapi dia tidak mau bertanya kepada Jason; dan jika Jason tidak mengungkapkan informasi tersebut secara sukarela, itu bukanlah pertanda bagus. Apa Jason sudah ingat pada sesuatu di kehidupannya dulu? Apa itu foto pacar aslinya?

*Hentikan, pikir Piper. Kau hanya menyiksa dirimu sendiri.*

Piper mengajukan pertanyaan yang lebih aman. “Kita mau ke mana?”

“Mencari dewa Angin Utara,” kata Jason. “Dan memburu roh-roh badai.”[]



L  
E  
O

## XVII

LEO GIRANG BUKAN KEPALANG.

Ekspresi di wajah semua orang ketika dia menerbangkan sang naga ke perkemahan? Tak ternilai! Leo kira jantung teman-teman sepondoknya bakalan copot saking kagetnya.

Festus juga sudah menampilkan sikap yang mengesankan. Dia tidak menghanguskan satu pondok pun atau makan seekor satir pun, walaupun dia mengucurkan sedikit oli dari kupingnya. Oke, *banyak* oli. Leo bisa membereskan masalah itu nanti.

Mungkin Leo memang tidak punya kesempatan untuk memberi tahu semua orang tentang Bunker 9 atau rancangan kapal terbang itu. Dia butuh waktu untuk memikirkan semua itu. Dia bisa memberi tahu mereka semua ketika dia kembali.

*Kalau* dia kembali, pikir sebagian dari dirinya.

Tidak lah, dia pasti kembali. Dia memperoleh sabuk perkakas ajaib yang keren dari bunker, juga banyak perbekalan bermanfaat yang kini tersimpan dengan aman dalam ranselnya. Lagi pula, dia punya seekor naga bernapas api di sisinya, meskipun naga itu belum sempurna. Masalah apa lagi yang mungkin terjadi?



*Yah, piringan pengendalinya kan bisa saja rusak, usul sisi negatif dari diri Leo. Festus bisa saja memakanmu.*

Oke, memang naga itu *tidak* sebaik yang dikesankan Leo. Dia sudah bekerja semalaman untuk menambahkan kedua sayap itu, tapi dia tidak menemukan otak naga cadangan di bunker. Hei, batas waktu kita sempit! Tiga hari sampai titik balik matahari musim dingin. Mereka harus cepat-cepat berangkat. Lagi pula, Leo sudah membersihkan piringan itu. Sebagian besar sirkuitnya masih bagus. Mudah-mudahan masih tahan.

Sisi negatif Leo mulai berpikir, *Iya, tapi bagaimana kalau—*  
 “Tutup mulut, diriku,” kata Leo keras-keras.

“Apa?” Piper bertanya.

“Tidak apa-apa,” kata Leo. “Malam yang panjang. Kurasa aku berhalusinasi. Biasa saja kok.”

Karena duduk di depan, Leo tidak bisa melihat wajah mereka, namun dia mengasumsikan dari sikap mereka yang diam saja bahwa teman-temannya tidak senang dipandu oleh pengemudi naga kurang tidur yang berhalusinasi.

“Cuma bercanda.” Leo memutuskan mungkin lebih baik mengubah topik pembicaraan. “Jadi, apa rencananya, Bung? Kau mengatakan sesuatu soal menangkap angin, atau mematahkan angin, atau apa?”

Selagi mereka terbang di atas New England, Jason memaparkan rencananya: Pertama-tama, cari seorang pria bernama Boreas dan cecar dia untuk minta informasi—

“Namanya Boreas?” Leo harus bertanya. “Memangnya dia itu apa, Dewa Boring—Membosankan?”

Kedua, lanjut Jason, mereka harus menemukan *ventus* yang telah menyerang mereka di Grand Canyon—

“Bisakah kita panggil saja mereka roh-roh badai?” tanya Leo.  
 “*Ventus* membuat mereka terkesan seperti minuman espresso jahat.”

Dan ketiga, pungkas Jason, mereka harus mencari tahu para roh badai itu bekerja untuk siapa, supaya mereka bisa menemukan Hera dan membebaskannya.

“Jadi, kau ingin mencari Dylan, si cowok badai jahat, *secara sengaja*,” kata Leo. “Cowok yang melemparkanku dari titian dan mengisap Pak Pelatih Hedge ke dalam awan.”

“Kurang-lebih begitu,” ujar Jason. “Yah ... mungkin ada seekor serigala yang terlibat juga. Tapi kurasa serigala betina itu ada di pihak kita. Dia barangkali takkan memakan kita, kecuali kita menunjukkan kelemahan.”

Jason menceritakan mimpinya kepada mereka—induk serigala besar yang kejam dan puing-puing rumah terbakar dengan pilar batu yang tumbuh keluar dari kolam renang.

“He-eh,” kata Leo. “Tapi kau tidak tahu di mana tempat itu.”

“Tidak,” Jason mengakui.

“Ada raksasa juga,” imbuh Piper. “Ramalan itu bilang *balas dendam para raksasa*.”

“Tunggu sebentar,” kata Leo. “Para raksasa—maksudnya lebih dari satu? Kenapa bukan raksasa saja yang ingin balas dendam?”

“Kurasa tidak,” kata Piper. “Aku ingat cerita-cerita Yunani kuno menyebut-nyebut sepasukan raksasa.”

“Hebat,” gerutu Leo. “Tentu saja. Karena kita memang sial, wajar jika kita harus menghadapi sepasukan raksasa. Jadi, ada lagi yang kautahu tentang raksasa-raksasa ini? Bukankah kau meneliti mitos-mitos bersama ayahmu untuk film itu?”

“Ayahmu seorang aktor?” tanya Jason.

Leo tertawa. “Aku terus saja melupakan amnesiamu. Heh. Lucu deh. Tapi iya, ayahnya Tristan McLean.”

“Uh—Sori, dia main film apa?”

“Tidak penting,” kata Piper cepat. “Para raksasa—yah, ada banyak raksasa dalam mitologi Yunani. Tapi kalau ingatkanku benar,

berarti itu kabar buruk. Besar, hampir mustahil dibunuh. Mereka bisa melempar gunung dan sebagainya. Kurasa mereka berkerabat dengan para Titan. Mereka bangkit dari bumi setelah Kronos kalah dalam perang—maksudku perang Titan *pertama*, ribuan tahun lalu—dan mereka berusaha untuk menghancurkan Olympus. Jika kita membicarakan para raksasa yang sama—”

“Chiron bilang kejadian sekarang pernah terjadi sebelumnya,” Jason teringat. “Babak terakhir. Itu maksudnya. Tidak heran Chiron tak mau kita mengetahui semua perinciannya.”

Leo bersiul. “Jadi ... raksasa yang bisa melempar gunung. Serigala di pihak kita yang bakal memakan kita jika kita menunjukkan kelemahan. Minuman espresso jahat. Paham. Mungkin ini bukan waktu yang tepat untuk menyinggung-nyinggung tentang pengasuhku yang sinting.”

“Apa ini lelucon lagi?” tanya Piper.

Leo memberi tahu mereka tentang Tía Callida, yang sesungguhnya adalah Hera, dan bagaimana wanita itu menampakkan diri kepada Leo di perkemahan. Leo tak memberi tahu mereka tentang kemampuan apinya. Itu masih merupakan topik yang peka, terutama setelah Nyssa memberi tahu Leo bahwa demigod api punya kecenderungan untuk menghancurkan kota dan semacamnya. Lagi pula, andaikan dia bercerita, Leo harus mengisahkan bagaimana dia menyebabkan ibunya meninggal, dan .... Tidak. Dia belum siap untuk itu. Namun, Leo memberi tahu mereka tentang malam ketika ibunya meninggal, tidak menyebut-nyebut soal kebakaran, hanya mengatakan bahwa bengkel mesin itu ambruk. Bercerita tentang hal itu lebih mudah tanpa harus melihat teman-temannya, semata-mata mengarahkan matanya lurus ke depan selagi mereka terbang.

Dan dia memberi tahu mereka tentang wanita aneh berjubah tanah yang sepertinya tertidur, dan sepertinya mengetahui masa depan.

Leo memperkirakan keseluruhan negara bagian Massachusetts telah terlewat di bawah mereka sebelum teman-temannya berbicara.

“Ceritamu ... menggelisahkan,” kata Piper.

“Kurang-lebih begitu,” Leo sepakat. “Masalahnya, semua orang bilang jangan percayai Hera. Dia benci demigod. Dan ramalan itu mengatakan kita bakal mendatangkan kematian jika melepaskan murka Hera. Jadi, aku bertanya-tanya ... kenapa kita melakukan ini?”

“Hera memilih kita,” kata Jason. “Kita bertiga. Kita adalah yang pertama di antara tujuh orang yang telah berkumpul untuk Ramalan Besar. Misi ini merupakan awal dari sesuatu yang lebih besar.”

Itu tak membuat Leo merasa baik, tapi dia tak bisa menyangkal poin yang dikemukakan Jason. *Memang* rasanya ini adalah awal dari sesuatu yang besar. Leo cuma berharap kalau memang ada empat demigod lagi yang ditakdirkan membantu mereka, keempat orang itu sebaiknya segera muncul. Leo tidak mau menikmati semua petualangan mengerikan yang membahayakan nyawa ini sendirian saja.

“Lagi pula,” lanjut Jason, “menolong Hera adalah satu-satunya cara supaya aku bisa memperoleh kembali ingatanku. Dan pilar gelap dalam mimpiku itu sepertinya mengisap energi Hera. Jika benda itu membebaskan raja raksasa dengan cara membinasakan Hera—”

“Bukan pertukaran yang bagus,” Piper setuju. “Setidaknya Hera di pihak kita—seharusnya. Jika mereka kehilangan Hera, para dewa bakalan ricuh. Dialah tokoh utama yang mempertahankan

kedamaian di keluarga. Dan perang melawan raksasa bisa saja lebih menghancurkan daripada Perang Titan.”

Jason mengangguk. “Chiron juga membicarakan bangkitnya kekuatan yang malah lebih buruk lagi pada titik balik matahari musim dingin, sebab itu adalah saat yang bagus untuk sihir jahat—sesuatu bisa saja terbangun jika Hera dikorbankan pada hari itu. Dan majikan perempuan yang mengendalikan roh-roh badai, yang ingin membunuh semua demigod—”

“Mungkin si wanita tidur yang aneh itu,” simpul Leo. “Wanita Tanah terbangun sepenuhnya? Bukan sesuatu yang ingin kulihat.”

“Tapi siapa wanita itu?” tanya Jason. “Dan ada hubungan apa antara dia dengan para raksasa?”

Pertanyaan bagus, tapi tak seorang pun dari mereka punya jawabannya. Mereka terbang dalam kesunyian sementara Leo bertanya-tanya apakah dia telah melakukan hal yang tepat, berbagi begitu banyak hal. Dia tak pernah memberi tahu siapa-siapa tentang peristiwa di gudang malam itu. Sekalipun Leo tidak memberitahukan cerita lengkapnya kepada mereka, tetap saja rasanya aneh, seolah dia telah membelah dadanya dan mengeluarkan semua gigi roda yang membuat Leo berdetak. Tubuh Leo gemeteran, dan bukan karena kedinginan. Dia berharap semoga Piper, yang duduk di belakangnya, tidak memperhatikan.

*Palu besi dan merpati 'kan patahkan sangkar.* Bukankah itu bunyi larik dalam ramalan tersebut? Artinya Piper dan Leo harus mencari tahu cara membobol penjara batu magis itu, dengan asumsi mereka dapat menemukannya. Lalu mereka bakal melepaskan murka Hera, yang mungkin akan menyebabkan banyak kematian. Wah, kedengarannya asyik! Leo pernah melihat Tía Callida beraksi; wanita itu suka pisau, ular, dan meletakkan bayi dalam api membara. Baiklah, ayo kita bikin dia murka. Ide hebat.

Festus terus terbang. Angin semakin dingin, dan di bawah mereka hutan bersalju terbentang sejauh mata memandang. Leo tidak tahu persis di mana letak Quebec. Dia menyuruh Festus membawa mereka ke istana Boreas, dan Festus terus saja menuju utara. Mudah-mudahan naga itu tahu arah dan mereka tidak bakalan nyasar ke Kutub Utara.

“Bagaimana kalau kau tidur sebentar?” Piper berkata ke telinga Leo. “Kau kan belum tidur semalaman.”

Leo ingin memprotes, tapi kata tidur tiba-tiba kedengarannya betul-betul merdu. “Kau takkan membiarkanku jatuh?”

Piper menepuk pundak Leo. “Percayalah padaku, Valdez. Cewek cantik tidak pernah bohong.”

“Benar,” gerutu Leo. Dia mencondongkan badan untuk merapat ke leher perunggu hangat sang naga, dan memejamkan mata.[]



L  
E  
O

## XVIII

SEPERTINYA LEO BARU TIDUR BEBERAPA detik, tapi ketika Piper mengguncang-guncangnya sampai terbangun, sinar matahari telah memudar.

“Kita sudah sampai,” kata Piper.

Leo menggosok-gosok matanya untuk mengusir kantuk. Di bawah mereka, bertenggerlah sebuah kota di tebing yang menghadap sungai. Dataran rendah di sekitarnya diselimuti salju, namun kota itu sendiri berkelap-kelip hangat diterpa cahaya matahari terbenam musim dingin. Bangunan-bangunan berkumpul bersama-sama di dalam tembok tinggi laksana kota di abad pertengahan, jauh lebih tua daripada tempat lain yang pernah Leo saksikan sebelumnya. Di pusatnya terdapat kastel sungguhan—setidaknya Leo mengasumsikan itu kastel—dengan tembok mahabesar dari bata merah dan menara segi empat beratap segitiga lancip berwarna hijau.

“Katakan padaku itu Quebec dan bukan gudang mainan Sinterklas,” kata Leo.

"Iya, Quebec City," Piper mengonfirmasi. "Salah satu kota tertua di Amerika Utara. Didirikan tahun 1600-an, kalau tidak salah?"

Leo mengangkat alis. "Ayahmu main film tentang itu juga?"

Piper memberengut kepada Leo. Leo sebenarnya sudah terbiasa dicemberuti Piper, tapi saat ini efeknya tidak terlalu ampuh gara-gara rias wajah baru Piper yang glamor. "Aku kadang-kadang *membaca*, oke? Cuma karena Aphrodite mengakuiku, bukan berarti aku harus jadi otak udang."

"Galak!" kata Leo. "Karena kau tahu banyak sekali, itu kastel apa?"

"Hotel, kurasa."

Leo tertawa. "Tidak mungkin."

Tapi saat mereka kian dekat, Leo melihat bahwa Piper benar. Pintu masuknya yang megah diramaikan oleh penjaga pintu, tukang parkir, dan portir yang sibuk membawakan tas. Mobil mewah hitam mulus berhenti di pelataran. Orang-orang berbusana elegan dan bermantel musim dingin bergegas menyingkir dari hawa dingin.

"Angin Utara tinggal di hotel?" kata Leo. "Tidak mungkin—"

"Awat, Teman-Teman," potong Jason. "Kita kedatangan tamu!"

Leo menengok ke bawah dan melihat apa yang dimaksud Jason. Dari puncak menara membubunglah dua sosok bersayap—malaikat yang marah, membawa pedang yang kelihatan menyeramkan.

\* \* \*

Festus tidak menyukai malaikat-malaikat itu. Naga itu berhenti di udara, sayapnya mengepak-ngepak dan cakarnya disiagakan,



ia mengeluarkan suara menggemuruh di tenggorokannya yang tidak asing buat Leo. Ia sedang sedang bersiap-siap untuk me0-nyemburkan api.

“Tenang, Nak,” gumam Leo. Dia punya firasat malaikat-malaikat itu tidak bakalan senang jika dibakar seperti itu.

“Aku tidak suka ini,” kata Jason. “Mereka seperti roh badai.”

Pada mulanya Leo mengira Jason benar, tapi saat kedua malaikat itu kian dekat, dia bisa melihat bahwa mereka jauh lebih padat daripada *ventus*. Mereka terlihat seperti remaja biasa, hanya saja mereka memiliki rambut seputih es dan sayap ungu berbulu burung. Pedang perunggu mereka bergerigi, seperti tetesan es yang membeku. Keduanya berwajah serupa. Mereka mungkin bersaudara, tapi jelas bukan saudara kembar.

Salah satunya berbadan seukuran lembu jantan, memakai seragam hoki merah cerah, celana *baggy*, dan sepatu *skating* kulit berwarna hitam. Cowok itu jelas-jelas kebanyakan berkelahi, sebab kedua matanya lebam, dan ketika dia memamerkan gigi-giginya, sebagian ompong.

Cowok yang satu lagi kelihatannya baru saja melangkah keluar dari salah satu sampul album rock 1980-an milik ibu Leo—Journey, barangkali, atau Hall & Oates, atau sesuatu yang bahkan lebih garing. Rambutnya yang seputih es panjang di belakang, berjambul di depan, serta cepak di samping. Dia mengenakan sepatu kulit berujung lancip, celana rancangan desainer yang terlalu ketat, dan kemeja sutra norak yang tiga kancing teratasnya dibuka. Mungkin dia kira dia terlihat bagaikan dewa cinta gaul, tapi bobot cowok itu tak mungkin lebih dari 45 kilo, dan mukanya jerawat parah.

Kedua malaikat itu berhenti di depan sang naga dan melayang-layang di sana, pedang terhunus di tangan mereka.

Si lembu hoki menggeram. “Dilarang masuk.”

“Maaf?” kata Leo.

“Rencana terbang kalian tidak tercatat dalam arsip,” si Dewa Cinta Gaul menjelaskan. Selain masalah-masalahnya yang lain, dia memiliki logat Prancis yang begitu kental sehingga Leo yakin logatnya itu pasti palsu. “Ini ruang udara terbatas.”

“Habisi mereka?” Si lembu menyinggikan cengiran ompong.

Sang naga mulai mengembuskan uap, siap membela mereka. Jason memunculkan pedang emasnya, tapi Leo berseru, “Tunggu dulu! Mari kita beramah tamah dulu, Bung. Setidaknya bolehkah aku mengetahui siapa yang mendapat kehormatan untuk menghabisiku?”

“Aku Cal!” geram si lembu. Dia kelihatan sangat berbangga diri, seolah dia telah menghabiskan banyak waktu untuk menghafal kalimat itu.

“Itu kependekan dari Calais,” kata si Dewa Cinta. “Sayangnya, saudaraku tidak bisa mengucapkan kata-kata yang panjang—”

“Piza! Hoki! Habisi!” tukas Cal.

“—termasuk namanya sendiri,” pungkas si Dewa Cinta.

“Aku Cal,” ulang Cal. “Dan ini Zethes! Saudaraku!”

“Wow,” kata Leo. “Itu hampir tiga kalimat, Bung! Hebat.”

Cal menggeram, kentara sekali dia puas dengan dirinya sendiri.

“Dasar bodoh,” gerutu saudaranya. “Mereka mengolok-olokmu. Tapi tidak jadi soal. Aku Zethes, kependekan dari Zethes. Dan nona yang di sana itu—” Dia berkedip kepada Piper, tapi kedipan tersebut lebih menyerupai kedutan muka. “Dia boleh memanggilku sesukanya. Barangkali dia ingin makan malam dengan demigod tenar sebelum kami harus menghabisi kalian?”

Piper mengeluarkan suara tercekik, seolah dia sedang tersedak obat batuk. “Itu .... tawaran yang benar-benar mengerikan.”

“Tak masalah.” Zethes menaik-turunkan alisnya. “Kami, kaum Boread, adalah orang-orang yang sangat romantis.”

“Boread?” Jason menimpali. “Maksudmu, putra Boreas?”

“Ah, jadi kau sudah mendengar tentang kami!” Zethes terlihat senang. “Kami adalah penjaga gerbang ayah kami. Jadi, kalian tentu paham, kami tidak bisa membiarkan orang-orang yang tak berwenang terbang masuk ke ruang udara beliau sembari naik naga reyot, menakut-nakuti manusia fana tolol.”

Dia menunjuk ke bawah, dan Leo melihat bahwa para manusia fana mulai memperhatikan. Beberapa orang menunjuk ke atas—tidak dengan waswas, belum—dengan bingung dan kesal, seakan sang naga adalah helikopter pemantau lalu lintas yang terbang terlalu rendah.

“Maka dari itu, sayangnya, kecuali ini adalah pendaratan darurat,” kata Zethes sambil menyibakkan rambut dari wajahnya yang jerawatan, “kami harus menghabiskan kalian secara menyakitkan.”

“Habisi!” Cal sepakat, yang menurut Leo kelewat antusias.

“Tunggu!” kata Piper. “Ini pendaratan darurat.”

“Yaaah!” Cal terlihat begitu kecewa sampai-sampai Leo hampir kasihan padanya.

Zethes mengamati Piper, yang tentu saja sudah dilakukannya sedari tadi. “Bagaimana sang gadis cantik bisa memutuskan bahwa ini keadaan darurat, kalau begitu?”

“Kami harus bertemu Boreas. Ini benar-benar mendesak! Kumohon?” Piper memaksakan senyum, yang menurut tebakan Leo pastilah menyiksa gadis itu dalam hati, tapi dia masih mendapat restu Aphrodite, dan dia terlihat hebat. Selain itu, ada sesuatu dalam suaranya—Leo mendapati dirinya memercayai setiap perkataan Piper. Jason mengangguk-angguk, terlihat yakin sepenuhnya.

Zethes mencubiti kemeja sutranya, barangkali memastikan bahwa bajunya itu masih terbuka cukup lebar. “Yah ... aku benci

mengecewakan seorang gadis cantik, tapi masalahnya, saudariku, dia pasti mengamuk jika kami mengizinkan kalian—”

“Dan naga kami rusak!” imbuah Piper. “Ia bisa saja jatuh sebentar lagi!”

Festus gemeteran, seolah menyokong perkataan Piper, kemudian memalingkan kepala dan menumpahkan minyak dari telinganya, mengotori Mercedes hitam di lahan parkir di bawah.

“Tidak habisi?” reengek Cal.

Zethes menimbang-nimbang masalah tersebut. Lalu dia lagi-lagi memberi Piper kedipan kejang. “Yah, kau memang cantik. Maksudku, kau *benar*. Naga yang rusak—ini bisa jadi keadaan darurat.”

“Habisi mereka nanti?” usul Cal. Mungkin segitu saja sudah ramah, menurut standar Cal.

“Bakal butuh penjelasan,” Zethes memutuskan. “Ayahanda tidak terlalu ramah pada tamu akhir-akhir ini. Tapi ya. Ayo, orang-orang penunggang naga rusak. Ikuti kami.”

Para Boread menyarungkan pedang mereka dan menarik senjata yang lebih kecil dari ikat pinggang mereka—atau setidaknya Leo kira itu adalah senjata. Lalu kedua Boread menyalakan benda itu, dan Leo menyadari bahwa itu adalah senter bercorong oranye, seperti yang digunakan para pengendali lalu lintas udara di landasan pacu. Cal dan Zethes berbalik dan menukik ke menara hotel.

Leo menoleh kepada teman-temannya. “Aku suka cowok-cowok ini. Ikuti mereka?”

Jason dan Piper tidak terlihat bersemangat.

“Kurasa begitu,” Jason memutuskan. “Kita sudah di sini sekarang. Tapi aku bertanya-tanya apa sebabnya Boreas tidak ramah pada tamu akhir-akhir ini.”

“Hah, dia kan belum bertemu kita.” Leo bersiul. “Festus, ikuti senter itu!”

Saat mereka semakin dekat, Leo khawatir mereka bakal menabrak menara. Kedua Boread langsung menuju puncak segitiga beratap hijau dan tidak memperlambat laju. Lalu terbukalah sebagian dari atap miring, menampilkan jalan masuk yang cukup lebar untuk dilewati Festus. Sisi atas dan bawahnya dibarisi tetesan es beku seperti gigi bergerigi.

“Ini tidak mungkin bagus,” gumam Jason, tapi Leo mengarahkan sang naga ke bawah, dan mereka menulik masuk di belakang kedua Boread.

Mereka mendarat di tempat yang pastilah merupakan griya tawang; tapi tempat itu seperti telah dilanda badai membekukan. Aula depannya memiliki langit-langit berbentuk kubah setinggi dua belas meter, jendela besar bertirai, dan karpet oriental tebal. Tangga di bagian belakang ruangan mengarah ke aula lain yang sama besarnya, dan terdapat koridor-koridor yang bercabang ke kiri dan ke kanan. Tapi keberadaan es membuat keindahan ruangan tersebut agak menakutkan. Ketika Leo meluncur turun dari naga, karpet berderak di bawah kakinya. Lapisan bunga es halus menyelimuti perabotan. Tirai tidak bergerak karena sudah padat membeku, cahaya matahari terbenam yang menerobos melalui jendela berselimut es terkesan bergelombang dan ganjil. Langit-langit sekali pun bergerigi karena dipenuhi tetesan es beku, sedangkan tangganya, Leo yakin dia bakal terpeleset dan patah leher andaikata berusaha menaikinya.

“Bung,” kata Leo, “perbaiki termostat di sini, dan aku pasti mau pindah.”

“Aku tidak.” Jason memandang tangga itu dengan gelisah. “Rasanya ada yang tidak beres. Ada sesuatu di atas sana ...”

Festus bergetar dan menyemburkan api. Bunga es mulai terbentuk di sisiknya.

“Jangan, jangan, jangan.” Zethes menghampiri mereka, meskipun Leo tidak tahu bagaimana caranya berjalan dengan sepatu kulit lancip itu. “Naga itu harus dinonaktifkan. Tidak boleh ada api di dalam sini. Panas merusak rambutku.”

Festus menggeram dan memutar gigi mata bornya.

“Tidak apa-apa, Nak.” Leo menoleh kepada Zethes. “Naga ini agak peka soal konsep *nonaktifkan*. Tapi aku punya solusi yang lebih baik.”

“Habisi?” saran Cal.

“Bukan, Bung. Jangan katakan ‘habisi, habisi’ terus. Tunggu saja.”

“Leo,” ujar Piper gugup, “apa yang kau—”

“Perhatikan dan pelajari, Ratu Kecantikan. Waktu aku memperbaiki Festus semalam, aku menemukan segala macam tombol. Sebagian, kau tidak ingin tahu apa fungsinya. Tapi yang lain ... Ah, ini dia.”

Leo mengaitkan jemarinya ke belakang kaki depan sang naga. Dia menarik sebuah kenop, dan naga itu pun bergetar dari ujung kepala hingga ujung kaki. Semua orang mundur selagi Festus terlipat laksana origami. Pelat-pelat perunggunya bertumpuk-tumpuk. Leher dan ekornya berkerut ke dalam tubuhnya. Sayapnya terlipat dan badannya mengempis hingga dia menjadi bongkahan logam segi empat seukuran koper.

Leo mencoba mengangkanya, tapi benda itu berbobot kira-kira tiga ratus juta kilogram. “Mmm ... iya. Tunggu. Kurasa—ah.”

Dia memencet tombol lainnya. Mencuatlah gagang untuk pegangan di bagian atas, dan keluarlah roda di bagian bawah.

“Ta-da!” Leo mengumumkan. “Tas tentang terberat di dunia!”

“Itu mustahil,” kata Jason. “Sesuatu sebesar itu tak mungkin—”

“Stop!” perintah Zethes. Baik dia maupun Cal menghunus pedang mereka dan memelototi Leo.

Leo angkat tangan. “Oke ... apa yang kulakukan? Tenang, Bung. Kalau yang barusan itu mengusik kalian sedemikian rupa, aku tidak *harus* membawa naga itu sebagai tas tenteng—”

“Siapa kau?” Zethes menodongkan ujung pedangnya ke dada Leo. “Anak Angin Selatan, memata-matai kami?”

“Apa? Bukan!” kata Leo. “Putra Hephaestus. Pandai besi ramah, tak akan melukai siapa-siapa!”

Cal menggeram. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Leo. Dia jelas tidak jadi lebih rupawan dari jarak dekat, dengan matanya yang lebam dan mulutnya yang ompong. “Bau api,” katanya. “Api jahat.”

“Oh.” Jantung Leo berdebar-debar. “Yah, soalnya ... pakaianku agak gosong, dan aku baru bekerja dengan oli, dan—”

“Bukan!” Zethes mendorong Leo ke belakang dengan ujung pedang. “Kami dapat *mencium* api, Demigod. Kami kira bau itu berasal dari naga reyot itu, tapi kini naga itu telah menjadi koper. Dan aku masih mencium bau api ... dari *kau*.”

Jika suhu dalam griya tawang tidak di bawah titik beku, Leo pasti sudah mulai berkeringat. “Hei ... dengar ... aku tidak tahu—” Dia melirik teman-temannya dengan putus asa. “Teman-Teman, sedikit bantuan?”

Jason sudah memegang koin emasnya di tangan. Dia melangkah maju, matanya tertuju pada Zethes. “Dengar, pasti ada kekeliruan. Leo bukan manusia api. Katakan pada mereka, Leo. Katakan pada mereka kau bukan manusia api.”

“Anu ...”

“Zethes?” Piper mencoba senyumnya yang menawan lagi, meskipun dia kelihatan terlalu gugup dan kedinginan sehingga

kurang meyakinkan. “Kita semua berteman. Turunkan senjata kalian dan mari kita bicara.”

“Cewek itu memang cantik,” Zethes mengakui, “dan tentu saja dia tidak bisa tak tertarik pada kehebatanku; tapi sayangnya, aku tidak bisa berkencan dengannya sekarang.”

Dia menodongkan pedang semakin jauh ke dada Leo, dan Leo dapat merasakan bunga es menyebar ke bajunya, membuat kulitnya mati rasa.

Leo berharap dia bisa mengaktifkan Festus kembali. Dia butuh bala bantuan. Tapi itu akan makan waktu beberapa menit, itu juga seandainya dia bisa meraih tombol, sementara dua cowok sinting bersayap itu menghalangi jalannya.

“Habisi dia sekarang?” tanya Cal kepada saudaranya.

Zethes mengangguk. “Sayangnya, begitu—”

“Jangan,” Jason berkeras. Dia terdengar cukup tenang, namun Leo menduga dia takkan sungkan-sungkan melempar koin itu dan beraksi layaknya gladiator. “Leo cuma putra Hephaestus. Dia bukan ancaman. Piper ini putri Aphrodite. Aku putra Zeus. Kami sedang dalam misi ...”

Suara Jason menghilang, sebab kedua Boread mendadak berpaling kepadanya.

“Apa katamu?” tuntutan Zethes. “Kau putra Zeus?”

“Mmm ... iya,” ujar Jason. “Itu hal bagus, kan? Namaku Jason.”

Cal kelihatan kaget sekali, dia hampir menjatuhkan pedangnya. “Bukan Jason,” katanya. “Tidak sama.”

Zethes melangkah maju dan memandang wajah Jason sambil memicingkan mata. “Bukan, dia bukan Jason *kita*. Jason kita lebih modis. Tidak semodis aku—tapi lumayan. Lagi pula, Jason kita meninggal bermilenium-milenium lalu.”



“Tunggu,” kata Jason. “Jason *kalian* ... maksud kalian Jason yang asli? Laki-laki yang mengambil Bulu Domba Emas?”

“Tentu saja,” kata Zethes. “Kami awak kapalnya, *Argo*, pada zaman dahulu, ketika kami masih merupakan demigod fana. Lalu kami menerima keabadian untuk mengabdikan kepada ayah kami, supaya aku bisa berpenampilan setampan ini sepanjang waktu, dan saudaraku yang tolol ini bisa menikmati piza dan hoki.”

“Hoki!” Cal sepakat.

“Tapi Jason—Jason *kami*—dia meninggal layaknya manusia fana,” kata Zethes. “Kau tidak mungkin dia.”

“Memang bukan,” Jason setuju.

“Jadi, habisi?” tanya Cal. Jelas bahwa percakapan tersebut terlalu sulit dicerna oleh sel otaknya yang cuma dua.

“Jangan,” kata Zethes penuh sesal. “Jika dia adalah putra Zeus, mungkin dialah yang telah kita tunggu-tunggu.”

“Tunggu-tunggu?” tanya Leo. “Maksudmu positif, seperti: kalian akan menghujannya dengan hadiah? Atau menunggu-nunggunya secara *negatif*, seperti: ini dia si biang keroknya.”

Suara seorang cewek berkata, “Itu tergantung pada kehendak ayahku.”

Leo memandang ke tangga. Jantungnya nyaris berhenti. Di puncak tangga berdirilah seorang cewek bergaun sutra putih. Kulitnya pucatnya tidak wajar, sewarna salju, tapi rambutnya hitam lebat, sedangkan matanya sewarna cokelat kopi. Dia memfokuskan pandangan pada Leo tanpa ekspresi, tanpa senyum, tanpa keramahan. Tapi itu tak jadi soal. Leo jatuh cinta. Dia adalah cewek paling memukau yang pernah dilihat Leo.

Lalu cewek itu memandang Jason serta Piper, dan tampaknya langsung memahami situasi tersebut.

“Ayahanda ingin menemui orang yang bernama Jason,” katanya.

“Kalau begitu, *dia* orangnya?” tanya Zethes antusias.

“Kita lihat saja nanti,” kata cewek itu. “Zethes, antarkan tamu-tamu kita.”

Leo mencengkeram pegangan koper naga perunggunya. Dia tidak yakin bagaimana dia bisa membawa koper tersebut naik tangga, tapi dia *harus* menghampiri cewek itu dan mengajukan sejumlah pertanyaan penting—misalnya alamat e-mail dan nomor teleponnya.

Sebelum Leo sempat melangkah, cewek itu membekukan Leo dengan tatapannya. Bukan membekukan secara *harfiah*, tapi sama saja.

“Kau tidak diperkenankan menemuinya, Leo Valdez,” katanya.

Dalam benaknya, Leo bertanya-tanya bagaimana dia bisa tahu namanya; tapi dia lalu berkonsentrasi pada perasaannya yang remuk redam.

“Kenapa tidak?” Leo barangkali kedengaran seperti anak TK rewel, tapi dia tidak tahan.

“Kau tak boleh dekat-dekat ayahku,” kata cewek itu. “Api dan es—itu tidak bijaksana.”

“Kami menghadap bersama-sama,” Jason berkeras, meletakkan tangannya di pundak Leo, “atau tidak sama sekali.”

Cewek itu menelengkan kepala, seakan dia tidak terbiasa menghadapi orang yang membangkang perintahnya. “Dia takkan disakiti, Jason Grace, kecuali kalau kau berbuat onar. Calais, pastikan Leo Valdez tetap di sini. Awasi dia, tapi jangan bunuh dia.”

Cal memberengut. “Sedikit saja?”

“Jangan,” cewek itu berkeras. “Dan jaga baik-baik kopernya yang menarik, sampai Ayahanda memberi penilaian.”

Jason dan Piper memandang Leo, mengajukan pertanyaan bisu lewat ekspresi mereka: *Bagaimana maumu?*

Leo merasa berterima kasih. Mereka siap bertarung untuknya. Mereka tak mau membiarkannya sendirian dengan si lembu hoki. Sebagian dari diri Leo ingin melakukan itu, menyerang dengan sabuk perkakas yang baru dan mencari tahu apa yang bisa dia perbuat, barangkali bahkan mendatangkan bola api dan menghangatkan tempat ini. Tapi cowok-cowok Boread membuatnya takut. Dan cewek jelita itu bahkan membuat Leo lebih takut, meskipun dia masih menginginkan nomor telepon gadis tersebut.

“Tak apa, Teman-Teman,” katanya. “Jangan mencari masalah jika tidak perlu. Kalian duluan saja.”

“Dengarkan kata temanmu,” katanya. “Leo Valdez akan aman di sini. Kuharap aku bisa mengucapkan hal yang sama untukmu, Putra Zeus. Ayo, Raja Boreas sudah menanti.”[]



J  
A  
S  
O  
N

XIX

JASON TIDAK MAU MENINGGALKAN LEO, tapi dia menyadari bahwa nongkrong bareng Cal si maniak hoki barangkali merupakan pilihan yang *paling tidak berbahaya* di tempat ini.

Selagi mereka menaiki tangga berlapis es, Zethes menjaga jarak di belakang mereka, pedangnya terhunus. Dia mungkin saja berpenampilan seperti cowok kurang gaul dari era disko, tapi pedang itu sama sekali tidak lucu. Jason menebak bahwa satu sabetan dari benda itu mungkin akan mengubahnya jadi es loli.

Lalu ada juga si putri es. Sesekali putri es menoleh dan memberi Jason senyuman, tapi tak ada kehangatan dalam ekspresinya. Putri es memandangi Jason seolah dia adalah spesimen sains yang teramat menarik—yang tak sabar ingin dia bedah.

Kalau anak-anak Boreas saja sudah seperti ini, Jason tidak yakin dia ingin bertemu dengan ayahnya. Annabeth memberitahunya bahwa Boreas adalah Dewa Angin yang paling ramah. Rupanya itu berarti Boreas tidak membunuh pahlawan secepat dewa-dewa lain.

Jason khawatir kalau-kalau dia telah menuntun teman-temannya ke dalam jebakan. Jika keadaan jadi gawat, dia tak yakin

dapat mengeluarkan mereka dari sini hidup-hidup. Tanpa berpikir, dia menggandeng tangan Piper untuk memperoleh dukungan.

Piper mengangkat alis, tapi dia tidak melepaskan tangan Jason.

“Semuanya akan baik-baik saja,” janji Piper. “Cuma mengobrol, kan?”

Di puncak tangga, sang putri es menoleh ke belakang dan melihat mereka bergandengan tangan. Senyumnya lenyap. Tiba-tiba saja tangan Jason yang digenggam Piper terasa sedingin es—*ngilu* karena dingin. Jason melepaskan tangan Piper, dan jari-jarinya beruap karena dilapisi bunga es. Begitu pula jemari Piper.

“Kehangatan bukan hal yang bisa diterima di sini,” sang putri mengumumkan, “terutama ketika peluang kalian bertahan hidup bergantung padaku. Silakan, lewat sini.”

Piper mengerutkan dahi dengan gugup ke arah Jason, seolah mengatakan, *Apa pula maksudnya itu?*

Jason tidak bisa menjawab. Zethes menusuk punggungnya dengan pedang es, dan mereka pun mengikuti sang putri menyusuri koridor mahabesar yang dihiasi permadani gantung berlapis bunga es.

Angin membekukan bertiup bolak-balik, dan pikiran Jason bekerja sama cepatnya dengan kecepatan angin itu. Dia punya banyak waktu untuk berpikir selagi mereka mengendarai naga, tapi dia masih merasa sebingung sebelumnya.

Foto Thalia masih berada dalam saku Jason, meskipun dia tidak perlu melihatnya lagi. Citra Thalia telah terpatrit dalam benak Jason. Tidak ingat masa lalunya sudah cukup buruk, tapi mengetahui bahwa dia memiliki kakak perempuan di luar sana yang mungkin punya jawaban dan tidak punya cara untuk menghubungi kakaknya tersebut—itu membuat Jason merana.

Di foto tersebut, Thalia sama sekali tidak mirip dia. Mereka berdua bermata biru, tapi cuma itu. Rambut Thalia hitam. Warna

kulitnya mirip orang Mediterania. Garis-garis wajahnya lebih tajam—seperti elang.

Tapi tetap saja, Thalia kelihatan *sangat* familier. Hera masih menyisakan sedikit ingatan sehingga Jason bisa merasa yakin bahwa Thalia adalah kakaknya. Tapi Annabeth amat terkejut ketika Jason memberitahunya, seolah gadis itu tak pernah mendengar bahwa Thalia punya adik laki-laki. Apa Thalia tahu tentang Jason? Bagaimana ceritanya sampai mereka terpisah?

Hera telah merampas memori itu. Dia telah mencuri segalanya dari masa lalu Jason, menceburkannya ke dalam kehidupan baru, dan kini dewi itu ingin agar Jason menyelamatkannya dari penjara supaya Jason dapat mengambil kembali apa yang diambil Hera. Itu membuat Jason begitu marah sampai-sampai dia ingin melenggang pergi, membiarkan Hera membusuk dalam kurungan itu: tapi dia tak bisa. Dia terperangkap. Dia harus mencari tahu lebih banyak, dan itu membuatnya semakin sebal.

“Hei.” Piper menyentuh lengan Jason. “Kau masih di sini?”

“Iya ... iya, sori.”

Jason bersyukur ada Piper. Dia butuh teman, dan dia lega Piper sudah mulai kehilangan restu Aphrodite. Rias wajahnya sudah luntur. Rambutnya pelan-pelan kembali ke gaya lamanya yang berpotongan tidak rata dengan kepang-kepang kecil di samping. Penampilan seperti itu membuat Piper terlihat lebih nyata dan, menurut Jason, lebih cantik.

Jason sekarang yakin mereka tidak pernah saling kenal sebelum pertemuan di Grand Canyon. Hubungan mereka hanyalah tipuan Kabut dalam benak Piper. Tapi semakin lama Jason menghabiskan waktu bersama Piper, semakin dia berharap semoga hubungan itu benar-benar nyata.

*Hentikan itu*, kata Jason pada dirinya sendiri. Tidaklah adil bagi Piper jika dia berpikir seperti itu. Jason tidak punya gambaran

apa yang tengah menunggunya di kehidupannya yang dulu—atau *siapa* yang mungkin menunggunya. Tapi dia cukup yakin masa lalunya tidak ada hubungannya dengan Perkemahan Blasteran. Seusai misi ini, siapa yang tahu kejadian apa yang mungkin terjadi? Dengan asumsi mereka bisa bertahan hidup.

Di ujung koridor mereka berhadapan dengan sepasang pintu ek berukirkan peta dunia. Pada tiap sudut terdapat wajah seorang pria berjanggut, meniup angin. Jason lumayan yakin dia pernah melihat peta seperti ini sebelumnya. Tapi dalam versi ini, semua lelaki angin adalah Musim Dingin, meniupkan es dan salju dari setiap penjuru dunia.

Sang putri menoleh. Mata cokelatnyanya berkilat-kilat, dan Jason merasa dirinya seperti hadiah Natal yang ingin putri itu buka.

“Ini adalah ruang singgasana,” kata sang putri. “Jaga kelakuanmu, Jason Grace. Ayahku bisa bersikap sangat ... dingin. Akan kucoba menjadi penerjemahmu, dan akan kucoba membujuk beliau agar mendengarkanmu. Kuharap beliau mengampunimu. Lalu kita bisa bersenang-senang.”

Jason menduga “bersenang-senang” menurut gadis ini pasti tidak sama dengan bersenang-senang menurut versinya.

“Mmm, oke,” Jason berhasil berujar. “Tapi sungguh, kami ke sini hanya untuk mengobrol ringan. Kami akan langsung pergi sesudahnya.”

Putri es tersenyum. “Aku suka sekali pahlawan. Benar-benar tidak tahu apa-apa.”

Piper menempelkan tangan ke belatinya. “Nah, bagaimana kalau kauberi kami pencerahan? Katamu kau akan menjadi penerjemah kami, tapi kami bahkan tak tahu siapa kau. Siapa namamu?”

Putri es mendengus sebal. “Kurasa aku tak semestinya terkejut kalian tidak mengenaliku. Pada zaman kuno sekalipun, orang-

orang Yunani tak mengenal diriku dengan baik. Pulau asal mereka terlalu hangat, terlalu jauh dari daerah kekuasaanku. Aku Khione, anak perempuan Boreas, Dewi Salju.”

Khione mengaduk-aduk udara dengan jarinya, dan badai salju mini pun berpusing di sekelilingnya—serpihan es besar selembut kapas.

“Nah, ayo,” kata Khione. Pintu ek tertiuap hingga terbuka, dan cahaya biru dingin pun menyebar dari ruangan itu. “Mudah-mudahan kalian selamat dari obrolan ringan kalian.” []





## XX

J  
A  
S  
O  
N

JIKA AULA DEPAN DINGIN, RUANG singgasana sama seperti lemari es penyimpanan daging.

Kabut bergantung di udara. Jason menggigil, dan napasnya berasap. Di sepanjang dinding, permadani gantung warna ungu menunjukkan pemandangan berupa hutan bersalju, pegunungan tandus, dan gletser. Jauh di atas, larik cahaya warna-warni—aurora borealis—berdenyar-denyar di sepanjang langit-langit. Lapisan es menutupi lantai, jadi Jason harus melangkah dengan hati-hati. Di seluruh ruangan terdapat patung es berbentuk pendekar seukuran aslinya—sebagian berbaju zirah Yunani, sebagian abad pertengahan, sebagian berbaju kamuflase modern—semuanya membeku dalam posisi menyerang yang bermacam-macam, pedang terangkat, senjata api terkokang dan terbidik.

Setidaknya Jason *mengira* itu adalah patung. Lalu dia berusaha melangkah ke antara dua penombak Yunani, dan mereka bergerak dengan kegesitan luar biasa, sendi-sendi mereka berderak dan menyemburkan kristal es saat mereka menyilangkan tombak mereka untuk menghadang Jason.

Dari ujung aula, suara seorang pria berkumandang, sepertinya dalam bahasa Prancis. Ruangan itu demikian panjang dan berkabut sampai-sampai Jason tidak bisa melihat ujung yang satu lagi; tapi apa pun yang diucapkan pria tersebut, para penjaga es menurunkan tombak mereka.

“Tidak apa-apa,” kata Khione. “Ayahanda telah memerintahkan mereka untuk tidak membunuhmu sekarang.”

“Hebat,” kata Jason.

Zethes menohok punggung Jason dengan pedangnya. “Teruslah bergerak, Jason Junior.”

“Tolong jangan panggil aku begitu.”

“Ayahku bukan pria yang sabar,” Zethes memperingatkan, “dan Piper yang cantik, sayangnya, cepat sekali kehilangan tata rambut ajaibnya. Barangkali nanti aku bisa meminjaminya sesuatu dari koleksi produk rambutku yang beraneka ragam.”

“Makasih,” gerutu Piper.

Mereka terus berjalan, dan kabut tersibak sehingga menampilkan seorang pria di singgasana es. Dia bertubuh kekar, mengenakan setelan putih necis yang sepertinya dipintal dari salju dan memiliki sayap berwarna ungu gelap yang terkembang ke kiri dan ke kanan. Rambut gondrong dan janggut panjangnya dilapisi kerak es, jadi Jason tidak tahu apakah rambutnya beruban atau semata-mata putih karena es. Alisnya yang terangkat membuatnya kelihatan marah, tapi matanya berbinar-binar lebih hangat daripada mata anak perempuannya—seakan dia mungkin saja memiliki selera humor yang tersembunyi di bawah kebekuan permanen itu. Setidaknya Jason harap begitu.

“*Bienvenu*,” kata sang raja. “*Je suis Boreas le Roi. Et vous?*”

Khione sang Dewi Salju hendak berbicara, tapi Piper melangkah maju dan membungkuk hormat.



“*Votre Majesté*,” katanya, “*je suis Piper McLean. Et c’est Jason, fils de Zeus.*”

Sang raja tersenyum, terkejut bercampur gembira. “*Vous parlez français? Très bien!*”

“Piper, kau bisa bahasa Prancis?” tanya Jason.

Piper mengerutkan kening. “Tidak. Kenapa?”

“Kau baru saja berbahasa Prancis.”

Piper berkedip. “Masa?”

Sang raja mengucapkan hal lain lagi, dan Piper pun mengangguk. “*Oui, Votre Majesté.*”

Sang raja tertawa dan bertepuk tangan, jelas-jelas senang. Dia mengucapkan beberapa kalimat lagi lalu melambaikan tangan kepada putrinya, seolah menyuruh gadis itu pergi.

Khione terlihat jengkel. “Raja berkata—”

“Beliau bilang, aku putri Aphrodite,” potong Piper, “jadi wajar kalau aku bisa berbahasa Prancis, yang merupakan bahasa cinta. Aku juga tidak mengerti. Paduka berkata bahwa Khione tidak perlu menerjemahkan untuk kita sekarang.”

Di belakang mereka, Zethes mendengus, dan Khione melemparkan ekspresi galak kepadanya. Khione membungkuk kaku kepada ayahnya dan melangkah mundur.

Sang raja mengamati-amati Jason, dan Jason memutuskan bahwa membungkuk adalah ide bagus. “Paduka, saya Jason Grace. Terima kasih karena, anu, tidak membunuh kami. Bolehkah saya bertanya ... kenapa dewa Yunani berbicara dalam bahasa Prancis?”

Piper bercakap-cakap lagi dengan sang raja.

“Beliau berbicara sesuai dengan bahasa di negeri yang beliau huni,” Piper menerjemahkan. “Beliau mengatakan semua dewa yang baik melakukan ini. Sebagian besar dewa Yunani berbahasa Inggris dengan lancar, sebab kini mereka tinggal di Amerika Serikat, tapi Boreas tak pernah diterima di wilayah mereka. Domain beliau

terletak terlalu jauh di utara. Dewasa ini beliau menyukai Quebec, alhasil beliau berbicara dalam bahasa Prancis.”

Sang raja mengatakan hal lain, dan Piper jadi pucat.

“Raja mengatakan ... ” Piper terbata. “Beliau bilang—”

“Oh, biar aku saja,” kata Khione. “Ayahku mengatakan bahwa beliau diperintahkan untuk membunuh kalian. Bukankah sudah kusinggung tadi?”

“Membunuh kami?” tanya Jason. “Kenapa?”

“Karena,” kata sang raja, dalam bahasa Inggris yang berlogat Prancis kental, “tuanku Aeolus telah menitahkannya.”

Boreas bangkit. Dia melangkah turun dari takhtanya dan melipat sayapnya ke punggung. Selagi dia menghampiri, Khione dan Zethes membungkuk. Jason dan Piper mengikuti teladan mereka.

“Aku akan merendahkan diri untuk berbicara dalam bahasamu,” kata Boreas, “sebagaimana Piper McLean telah menunjukkan penghormatannya dengan cara berbicara dalam bahasaku. *Toujours*, aku memang menyukai anak-anak Aphrodite sedari dulu. Sedangkan kau, Jason Grace, tuanku Aeolus takkan senang jika aku membunuh putra Zeus ... tanpa mendengar pembelaanmu lebih dulu.”

Koin emas Jason terasa bertambah berat dalam sakunya. Jika dia terpaksa bertarung, peluangnya tidak bagus. Setidaknya dua detik untuk mendatangkan pedangnya. Lalu dia bakal menghadapi seorang dewa, dua anaknya, dan sepasukan pendekar beku.

“Aeolus adalah penguasa angin, bukan?” tanya Jason. “Kenapa dia menginginkan kematian kami?”

“Kalian demigod,” kata Boreas, seakan ini menjelaskan segalanya. “Pekerjaan Aeolus adalah mengendalikan angin, dan para demigod selalu saja membuatnya pusing. Mereka minta bantuan darinya. Mereka melepaskan angin dan menyebabkan kekacauan.

Tapi penghinaan terakhir adalah pertempuran melawan Typhon musim panas lalu ...”

Boreas melambaikan tangan, dan selapis es bagaikan TV layar datar muncul di udara. Kilasan peristiwa sebuah pertempuran berkedip-kedip di permukaannya—raksasa yang dilingkupi awan badai, mengarungi sungai untuk menuju kaki langit Manhattan. Sosok-sosok mungil yang berpendar—para dewa, tebak Jason—mengerumuninya laksana tawon marah, menghajar sang monster dengan petir dan api. Akhirnya sungai tersebut meluber dan memunculkan pusaran air mahabesar, dan sosok berasap itu pun tenggelam di bawah gelombang serta menghilang.

“Raksasa badai, Typhon,” Boreas menjelaskan. “Kali pertama para dewa mengalahkannya, pada zaman dahulu kala, dia tidak mati dalam damai. Kematianannya membebaskan sejumlah besar roh badai—angin liar yang tak mematuhi siapa pun. Aeolus-lah yang bertugas untuk melacak mereka semua dan mengurung mereka dalam bentengnya. Dewa-dewi lain—mereka tidak membantu. Mereka bahkan tidak minta maaf karena sudah merepotkan. Aeolus memerlukan waktu berabad-abad untuk melacak semua roh badai, dan wajar saja hal ini membuatnya kesal. Lalu, musim panas lalu, Typhon dikalahkan lagi—”

“Dan kematiannya lagi-lagi membebaskan sekawanan *ventus*,” terka Jason. “Yang membuat Aeolus semakin marah.”

“*C’est vrai*,” Boreas mengiyakan.

“Tapi, Paduka,” ujar Piper, “para dewa tidak punya pilihan selain melawan Typhon. Dia hendak menghancurkan Olympus! Lagi pula, kenapa demigod yang dihukum karena itu?”

Sang raja mengangkat bahu. “Aeolus tidak dapat melampiaskan amarahnya pada para dewa. Mereka adalah bosnya, dan sangat kuat. Jadi, dia membalas para demigod yang telah membantu mereka dalam perang. Aeolus mengeluarkan perintah kepada kami:

demigod yang datang kepada kami untuk minta bantuan tidak lagi diterima. Kami diharuskan meremukkan wajah fana kalian yang mungil.”

Ada keheningan yang menggelisahkan.

“Kedengarannya ... ekstrem,” Jason memberanikan diri berkata. “Tapi Paduka belum akan meremukkan wajah kami, bukan? Paduka hendak mendengarkan kami lebih dulu, sebab begitu Paduka mendengar tentang misi kami—”

“Ya, ya,” sang raja setuju. “Begini, Aeolus juga mengatakan bahwa putra Zeus mungkin akan minta bantuanku, dan jika ini terjadi, aku harus mendengarkanmu lebih dulu sebelum menghabisimu, sebab kau mungkin saja—bagaimana cara mengatakannya—membuat kehidupan kami semua jadi menarik. Bagaimanapun, aku hanya wajib untuk *mendengarkan*. Sesudah itu, aku bebas memberikan penilaian sebagaimana yang kuanggap pantas. Tapi aku *akan* mendengarkan lebih dahulu. Khione juga mengharapkan hal yang sama. Mungkin saja kami takkan membunuh kalian.”

Jason merasa dirinya hampir bisa bernapas lagi. “Hebat. Terima kasih.”

“Jangan berterima kasih kepadaku.” Boreas tersenyum. “Banyak cara yang bisa kalian lakukan untuk membuat hidup kami jadi menarik. Terkadang kami menyimpan demigod untuk hiburan, seperti yang bisa kalian lihat.”

Dia memberi isyarat ke sekeliling ruangan, ke berbagai patung es yang tersebar di mana-mana.

Piper mengeluarkan suara tercekik. “Maksud Paduka—mereka semua demigod? Demigod beku? Mereka masih hidup?”

“Pertanyaan yang menarik,” Boreas mengakui, seolah hal itu tak pernah terpikirkan olehnya sebelumnya. “Mereka tidak bergerak kecuali saat menaati perintahku. Selebihnya, mereka

memang membeku. Kecuali bila kelak mereka meleleh, tentu saja, yang pastinya akan sangat berantakan.”

Khione melangkah ke samping Jason dan menempelkan jemarinya yang dingin ke leher Jason. “Ayahku memberiku hadiah-hadiah yang begitu indah,” gumamnya ke telinga Jason. “Bergabunglah di istana kami. Barangkali akan kubiarkan teman-temanmu pergi.”

“Apa?” tukas Zethes. “Jika Khione mendapatkan yang satu ini, maka aku layak mendapatkan cewek itu. Khione selalu saja mendapatkan lebih banyak hadiah!”

“Sudahlah, Anak-Anak,” kata Boreas galak. “Tamu-tamu kita akan mengira kalian manja! Lagi pula, kalian bertindak terlalu cepat. Kita bahkan belum mendengar cerita si demigod. Setelah dia bercerita, baru kita putuskan akan kita apakan mereka. Silakan, Jason Grace, hiburilah kami.”

Jason merasa otaknya buntu. Dia tidak berani memandang Piper karena takut bakal kehilangan konsentrasi. Dia sudah menjerumuskan mereka ke dalam kekacauan ini, dan sekarang mereka akan mati—atau lebih buruk lagi, mereka akan menjadi hiburan untuk anak-anak Boreas dan mungkin akan membeku selamanya di ruang singgasana ini, pelan-pelan terkikis karena kedinginan.

Khione mendengkur dan mengusap leher Jason. Jason tidak merencanakannya, tapi listrik memercik melalui kulitnya. Terdengar bunyi *pop* keras, dan Khione pun terempas ke belakang, meluncur di sepanjang lantai.

Zethes tertawa. “Itu bagus! Aku senang kau melakukannya, meskipun aku harus membunuhmu sekarang.”

Selama sesaat, Khione terlalu terperanjat untuk bereaksi. Kemudian udara di sekelilingnya mulai berputar-putar, memunculkan badai es mini. “Kau berani—”



“Stop,” perintah Jason, setegas yang dia bisa. “Kalian takkan membunuh kami. Dan kalian takkan menjadikan kami hiasan es di sini. Kami sedang dalam misi untuk mencari ratu para dewa, jadi kecuali kalian ingin Hera mendobrak pintu rumah kalian, kalian harus membiarkan kami pergi.”

Dia terdengar lebih percaya diri daripada yang dirasakannya, namun berkat perkataan itu, dia memperoleh perhatian mereka. Badai es Khione berhenti berputar-putar. Zethes menurunkan pedangnya. Mereka berdua memandang ayah mereka dengan bimbang.

“Hmm,” Boreas berkata. Matanya berbinar-binar, namun Jason tidak tahu apakah dia marah atau geli. “Putra Zeus, direstui oleh Hera? Ini baru kali pertama terjadi. Ceritakan kisahmu kepada kami.”

Jason pasti bakal mengacau. Dia tidak menduga akan memperoleh kesempatan bicara, dan kini setelah dia mendapatkannya, suaranya meninggalkannya.

Piper menyelamatkannya. “Paduka.” Gadis itu membungkuk hormat lagi dengan keanggunan yang luar biasa, mengingat nyawanya sedang di ujung tanduk. Piper memaparkan cerita lengkapnya kepada Boreas, mulai dari kejadian di Grand Canyon sampai ke ramalan yang mereka peroleh di Perkemahan Blasteran, jauh lebih baik dan lebih cepat daripada yang bisa dilakukan Jason.

“Kami hanya meminta petunjuk,” Piper menyimpulkan. “Roh-roh badai ini menyerang kami, dan mereka bekerja kepada seorang majikan perempuan yang jahat. Jika kami menemukan mereka, mungkin kami dapat menemukan Hera.”

Sang raja mengusap potongan es di janggutnya. Di luar jendela, malam telah tiba, dan satu-satunya cahaya berasal dari aurora borealis di langit-langit, menyapukan warna merah dan biru ke sekelilingnya.

“Aku mengenal roh-roh badai ini,” kata Boreas. “Aku tahu di mana mereka disimpan, dan tawanan yang mereka culik.”

“Maksud Paduka Pak Pelatih Hedge?” tanya Jason. “Dia masih hidup?”

Boreas mengesampingkan pertanyaan tersebut. “Untuk saat ini. Tapi dia yang mengendalikan angin-angin badai .... Gila jika menentanginya. Kalian lebih aman berada di sini sebagai patung beku.”

“Hera sedang dalam kesulitan,” kata Jason. “Tiga hari lagi dia akan—saya tidak tahu—dihabisi, dibinasakan, sesuatu seperti itu. Dan seorang raksasa akan bangkit.”

“Benar,” Boreas sepakat. Apakah cuma imajinasi Jason, atautkah Boreas melemparkan ekspresi marah kepada Khione? “Banyak makhluk mengerikan yang sedang bangkit. Anak-anakku sekalipun tak menyampaikan kabar yang semestinya mereka sampaikan. Pergolakan Besar para monster yang diawali oleh Kronos—ayahmu Zeus dengan bodohnya memercayai peristiwa itu akan berakhir ketika para Titan dikalahkan. Tapi sebagaimana yang terjadi sebelumnya, sekarang pun tidak berbeda. Pertempuran terakhir belumlah tiba, dan dia yang akan terbangun lebih menakutkan daripada Titan mana pun. Roh-roh Badai—ini baru awalnya. Bumi bisa menghasilkan lebih banyak kengerian. Ketika para monster tidak lagi tertahan di Tartarus, dan jiwa-jiwa tak lagi terkurung di Hades ... Olympus memiliki alasan bagus untuk merasa takut.”

Jason tidak yakin apa arti semua ini, tapi dia tidak suka melihat senyum Khione—seolah *inilah* “bersenang-senang” menurut versinya.

“Jadi, Paduka bersedia membantu kami?” tanya Jason kepada sang raja.

Boreas merengut. “Aku tidak berkata begitu.”

“Kami mohon, Paduka,” kata Piper.

Mata semua orang tertuju kepada Piper. Piper pasti takut setengah mati, namun dia terlihat cantik dan percaya diri—dan itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan restu Aphrodite. Piper kembali terlihat seperti dirinya yang biasa, mengenakan baju bepergian yang sudah dipakai seharian dengan rambut berpotongan tak rata serta tanpa rias wajah. Tapi dia hampir-hampir berkilau hangat di tengah-tengah ruang singgasana yang dingin itu. “Jika Paduka memberi tahu kami di mana roh-roh badai itu berada, kami bisa menangkap mereka dan membawa mereka kepada Aeolus. Paduka akan terkesan kompeten di hadapan bos Paduka. Aeolus mungkin saja akan memaafkan kami dan demigod-demigod lain. Kami bahkan bisa menyelamatkan Gleeson Hedge. Semua orang senang.”

“Dia memang cantik,” gumam Zethes. “Maksudku, dia benar.”

“Ayahanda, jangan dengarkan dia,” kata Khione. “Dia anak Aphrodite. Dia berani-berani memikat dewa dengan *charmspeak*? Bekukan dia sekarang!”

Boreas mempertimbangkan hal ini. Jason menyelipkan tangan ke dalam sakunya dan bersiap mengeluarkan koin emas. Jika keadaan jadi gawat, dia harus bergerak cepat.

Gerakan tersebut tertangkap oleh mata Boreas. “Apa itu yang ada di lengan bawahmu, Demigod?”

Jason tidak menyadari bahwa lengan mantelnya telah terdorong ke atas, menampakkan tepi tatonya. Dengan enggan, dia menunjukkan rajahnya kepada Boreas.

Mata sang dewa membelalak. Khione mendesis dan melangkah menjauh.

Lalu Boreas melakukan sesuatu yang tak terduga. Dia tertawa begitu lantang sampai-sampai sebatang es retak dari langit-langit dan jatuh di sebelah takhtanya. Sosok sang dewa mulai berkedip-

kedip. Janggutnya menghilang. Dia bertambah tinggi dan bertambah kurus, sedangkan pakaiannya berubah menjadi toga Romawi bertepi ungu. Kepalanya bermahkotakan daun dafnah berlapis bunga es, dan gladius—pedang Romawi seperti milik Jason—tersandang di pinggangnya.

“Aquilon,” kata Jason, kendati dari mana dia mengetahui nama Romawi sang dewa, dia sama sekali tak punya gambaran.

Sang dewa menelengkan kepala. “Kau mengenaliku lebih baik dalam wujud ini, ya? Tapi katamu kau dari Perkemahan Blasteran?”

Jason mengubah tumpuannya. “Eh ... iya, Paduka.”

“Dan Hera mengirimmu ke sana ...” Mata sang Dewa Musim Dingin dipenuhi rasa girang. “Aku paham sekarang. Oh, Hera sedang memainkan permainan yang berbahaya. Nekat, tapi berbahaya! Tak heran Olympus ditutup. Mereka pasti gemeteran gara-gara perjudian yang telah diambil Hera.”

“Jason,” kata Piper gugup, “kenapa Boreas berubah wujud? Toga, mahkota. Apa yang terjadi?”

“Itu sosok Romawinya,” kata Jason. “Tapi apa yang terjadi—aku tidak tahu.”

Sang dewa tertawa. “Tidak, aku yakin kalian tak tahu. Ini pasti akan jadi tontonan yang sangat menarik.”

“Apa maksudnya Paduka akan membiarkan kami pergi?” tanya Piper.

“Sayang,” kata Boreas, “tak ada alasan bagiku untuk membunuh kalian. Jika rencana Hera gagal—dan menurutku memang pasti gagal—kalian akan saling mencabik satu sama lain. Aeolus takkan perlu khawatir lagi tentang demigod.”

Jason merasa seolah jemari dingin Khione menempel di lehernya lagi, tapi bukan itu sebabnya—penyebabnya adalah firasat bahwa Boreas benar. Perasaan tidak beres yang telah mengganggu Jason sejak dia sampai di Perkemahan Blasteran, dan

komentar Chiron tentang kedatangan Jason yang mendaratkan malapetaka—Boreas tahu apa artinya itu.

“Saya rasa Paduka tidak bisa menjelaskan?” tanya Jason.

“Oh, enyahkan pemikiran itu! Aku tak berhak mencampuri rencana Hera. Tidak heran dia mengambil ingatanmu.” Boreas terkekeh, rupanya dia masih terlalu gembira karena membayangkan para demigod saling mencabik satu sama lain. “Kalian tahu, aku memiliki reputasi sebagai dewa angin yang penolong. Tak seperti kaumku, aku dikenal acap kali jatuh hati pada manusia. Malah putra-putraku Zethes dan Calais awalnya adalah demigod—”

“Itulah sebabnya mereka idiot,” geram Khione.

“Hentikan!” Zethes balas membentak. “Cuma karena kau dilahirkan sebagai dewi seutuhnya—”

“Membekulah, kalian berdua,” perintah Boreas. Rupanya, kata itu mengandung banyak makna dalam keluarga tersebut, sebab kedua kakak-beradik itu kontan mematung.

“Nah, seperti yang kukatakan, aku memiliki reputasi yang baik, namun Boreas jarang memainkan peran penting dalam urusan para dewa. Aku duduk di sini di istanaku, di tepi peradaban, dan jarang sekali mendapatkan hiburan. Bahkan si bodoh Notus, Angin Selatan, mendapat libur musim semi di Cancún. Apa yang kudapat? Festival musim dingin, dimeriahkan warga Québécois yang berguling-guling di salju!”

“Aku suka festival musim dingin,” gumam Zethes.

“Intinya,” bentak Boreas, “kini aku memiliki kesempatan untuk menjadi pusat perhatian. Oh, ya, akan kupersilakan kalian melanjutkan misi ini. Kalian akan menemukan roh-roh badai itu di kota angin, tentu saja. Chicago—”

“Ayahanda!” protes Khione.

Boreas mengabaikan putrinya. “Jika kalian bisa menangkap roh badai itu, kalian mungkin bisa masuk dengan selamat ke

istana Aeolus. Jika berkat suatu keajaiban kalian berhasil, pastikan beri tahu Aeolus bahwa kalian menangkap roh badai itu atas perintahku.”

“Oke, tentu saja,” kata Jason. “Jadi, kami akan menemukan wanita pengendali angin di Chicago? Diakah yang memerangkap Hera?”

“Ah.” Boreas menyeringai. “Keduanya adalah pertanyaan yang berbeda, putra Jupiter.”

*Jupiter, Jason memperhatikan. Sebelumnya, dia memanggilku putra Zeus.*

“Dia yang mengendalikan angin,” Boreas melanjutkan, “ya, kalian akan menemukannya di Chicago. Tapi dia hanyalah abdi—abdi yang kemungkinan besar akan membinasakan kalian. Tapi jika kalian berhasil menang melawan abdi itu dan merebut roh-roh badai, maka kalian boleh pergi menemui Aeolus. Hanya Aeolus-lah yang memiliki pengetahuan tentang semua angin di bumi ini. Semua rahasia sampai ke benteng Aeolus pada akhirnya. Jika ada yang bisa memberi tahu kalian di mana Hera ditawan, Aeolus-lah orangnya. Mengenai siapa yang akan kalian jumpai ketika akhirnya menemukan kurungan Hera—sejujurnya, jika aku memberitahukan itu kepada kalian, kalian akan memohon-mohon kepadaku agar membekukan kalian.”

“Ayahanda,” Khione memprotes, “Ayahanda tak boleh membiarkan mereka—”

“Aku bisa melakukan apa saja yang kusuka,” kata Boreas, suaranya menajam. “Aku masih penguasa di sini, bukan?”

Dari cara Boreas memelototi putrinya, jelas bahwa mereka sudah sering bertengkar seperti itu. Mata Khione berkilat marah, tapi dia mengertakkan gigi. “Sesuai kehendakmu Ayahanda.”

“Nah, sekarang pergilah, Demigod,” kata Boreas, “sebelum aku berubah pikiran. Zethes, kawal mereka keluar dengan selamat.”

Mereka semua membungkuk, dan Dewa Angin Utara pun membuyarkan diri menjadi kabut.

\* \* \*

Kembali di aula depan, Cal dan Leo sedang menunggu mereka. Leo terlihat kedinginan namun tak terluka. Dia bahkan sudah membersihkan diri dan pakaiannya kelihatan seperti baru dicuci, seolah dia menggunakan layanan kamar. Festus sang naga sudah kembali ke bentuk aslinya, ia menyemburkan api ke sisik-sisiknya supaya tidak beku.

Saat Khione memandu mereka menuruni tangga, Jason menyadari bahwa mata Leo mengikuti Khione. Leo mulai menyisir rambutnya ke belakang dengan tangan. *Aduh*, pikir Jason. Dia membuat catatan mental untuk memberi peringatan kepada Leo tentang sang Dewi Salju belakangan. Dia bukan seseorang yang pantas ditaksir.

Pada undakan terbawah, Khione menoleh kepada Piper. “Kau telah mengelabui ayahku, Non. Tapi kau tidak bisa mengelabuiku. Kita belum selesai. Dan kau, Jason Grace, akan kulihat kau sebagai patung di ruang singgasana tidak lama lagi.”

“Boreas benar,” kata Jason. “Kau anak manja. Sampai ketemu lagi, Putri Es.”

Mata Khione menyala-nyala, memancarkan sinar putih murni. Untuk sekali ini, dia sepertinya kehilangan kata-kata. Dia berderap kembali menaiki tangga. Pada pertengahan jalan, dia berubah menjadi badai salju dan menghilang.

“Hati-hati,” Zethes memperingatkan. “Dia tak pernah melupakan penghinaan.”

Cal menggeram setuju. “Kakak yang jahat.”

“Dia Dewi Salju,” kata Jason. “Apa yang akan dia lakukan, melempari kami dengan bola salju?” Tapi saat dia mengucapkannya, Jason punya firasat Khione bisa melakukan hal yang jauh lebih buruk.

Leo kelihatan putus asa. “Apa yang terjadi di atas sana? Kau membuatnya marah? Apa dia marah padaku juga? Teman-Teman, dia itu teman kencanku untuk pesta dansa!”

“Akan kami jelaskan nanti,” janji Piper, tapi ketika dia melirik Jason, dia menyadari bahwa Piper berharap agar *Jason* yang menjelaskan.

*Apa* yang terjadi di atas sana? Jason tidak yakin. Boreas berubah menjadi Aquilon, sosok Romawinya, seolah kehadiran Jason menyebabkannya jadi skizofrenik.

Memikirkan bahwa Jason telah dikirim ke Perkemahan Blasteran tampaknya membuat sang dewa geli, namun Boreas/Aquilon tidak membiarkan mereka pergi karena kebaikan hatinya. Kegairahan kejam menari-nari di matanya, seakan dia baru saja pasang taruhan untuk adu anjing.

*Kalian akan saling mencabik satu sama lain*, katanya dengan girang. *Aeolus takkan perlu khawatir lagi tentang demigod.*

Jason berpaling dari Piper, mencoba tak menunjukkan betapa resahnya dia. “Iya,” dia mengiyakan, “akan kami jelaskan nanti.”

“Berhati-hatilah, Cantik,” kata Zethes. “Angin dari sini sampai Chicago bertemperamen buruk. Banyak makhluk jahat yang sedang bangkit. Aku menyesal kau tak bisa tinggal. Kau bakal jadi patung es yang indah, yang bisa kupakai untuk mengecek bayanganku.”

“Makasih,” kata Piper. “Tapi lebih baik aku main hoki dengan Cal.”

“Hoki?” Mata Cal berbinar-binar.



“Bercanda,” kata Piper. “Dan roh-roh badai bukanlah masalah kami yang terburuk, kan?”

“Oh, bukan,” Zethes sepakat. “Sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih buruk.”

“Lebih buruk,” Cal membeo.

“Bisakah kalian memberitahuku?” Piper menyinggung senyum kepada mereka.

Kali ini, daya pikat Piper tidak ampuh. Kedua Boread bersayap ungu menggelengkan kepala serempak. Pintu hanggar terbuka, mengarah ke malam membekukan dengan langit berbintang, dan Festus sang naga menjejakkan kaki, tak sabar ingin terbang.

“Tanyalah pada Aeolus apakah sesuatu yang lebih buruk itu,” kata Zethes suram. “Dia tahu. Semoga berhasil.”

Zethes hampir-hampir terkesan peduli pada apa yang telah menimpa mereka, meskipun beberapa menit lalu dia ingin menjadikan Piper patung es.

Cal menepuk bahu Leo. “Jangan sampai dihabisi,” katanya, barangkali mengucapkan kalimat terpanjang yang pernah dia lontarkan. “Lain kali—hoki. Piza.”

“Ayo, Teman-Teman.” Jason menatap keluar ke kegelapan. Dia tak sabar ingin keluar dari griya tawang yang dingin itu, tapi dia mendapat firasat bahwa itu adalah tempat paling aman yang akan mereka lihat selama beberapa waktu. “Mari kita ke Chicago dan berusaha supaya jangan sampai dihabisi.” []

## XXI

**P**IPER TIDAK BISA BERSANTAI SAMPAI kelap-kelip Quebec City memudar di belakang mereka.

“Kau luar biasa,” Jason memberitahunya.

Pujian tersebut semestinya membuat Piper girang bukan kepalang. Tapi yang bisa dia pikirkan hanyalah kesulitan yang mengadang di depan. *Banyak makhluk jahat yang sedang bangkit*, Zethes memperingatkan mereka. Piper mengetahui itu dengan mata kepalanya sendiri. Semakin dekat titik balik matahari musim dingin, semakin sedikit waktu yang Piper miliki untuk membuat keputusan.

Piper berkata kepada Jason dalam bahasa Prancis: “Jika kautahu yang sebenarnya tentang diriku, kau takkan menganggapku luar biasa.”

“Apa katamu?” tanya Jason.

“Kubilang aku cuma bicara pada Boreas. Itu tidaklah luar biasa.”

Piper tidak menoleh untuk melihat Jason, tapi dia membayangkan Jason tersenyum.

“Hei,” kata Jason, “kau menyelamatkan aku dari nasib menjadi koleksi pahlawan beku milik Khione. Aku berutang budi padamu.”

*Gampang saja*, pikir Piper. Tidak mungkin Piper bakal membiarkan si penyihir es itu menyimpan Jason. Yang lebih mengusik Piper adalah perubahan sosok Boreas, dan alasannya melepaskan mereka. Pasti ada hubungannya dengan masa lalu Jason, tato di lengan bawahnya itu. Boreas mengasumsikan bahwa Jason adalah semacam orang Romawi, dan bangsa Romawi tidak akur dengan bangsa Yunani. Piper terus menantikan penjelasan Jason, tapi pemuda itu jelas sekali tidak ingin membicarakannya.

Sampai saat ini, Piper masih bisa meredam perasaan Jason yang merasa bahwa dia tidak seharusnya berada di Perkemahan Blasteran. Sudah jelas bahwa Jason seorang demigod. Tapi sekarang ... bagaimana jika ternyata bukan? Bagaimana jika dia sesungguhnya adalah musuh. Piper tidak tahan membayangkan itu, sama seperti dia tidak tahan pada Khione.

Leo mengoperkan roti isi dari tasnya. Dia diam saja sejak mereka memberitahunya apa yang terjadi di ruang singgasana. “Aku masih tak percaya soal Khione,” katanya. “Dia kelihatan baik.”

“Percayalah padaku, Bung,” kata Jason. “Salju mungkin cantik, tapi dari dekat salju itu dingin dan kejam. Akan kami carikan kau teman kencan yang lebih baik.”

Piper tersenyum, tapi Leo tidak terlihat senang. Dia tidak banyak bercerita mengenai waktu yang dia lewatkan di istana, atau apa sebabnya para Boread memisahkan dirinya karena berbau api. Piper punya firasat Leo menyembunyikan sesuatu. Apa pun itu, suasana hati Leo sepertinya memengaruhi Festus, yang menggerutu dan menyemburkan uap selagi dia berusaha menghangatkan diri di tengah dinginnya udara Kanada. Sang Naga Gembira sedang tidak gembira.

Mereka makan roti isi selagi mereka terbang. Piper tidak punya gambaran bagaimana cara Leo mengumpulkan perbekalan, tapi dia bahkan ingat membawa makanan vegetarian untuk Piper. Roti isi keju dan avokadnya benar-benar sedap.

Tak seorang pun berbicara. Apa pun yang bakal mereka temukan di Chicago, mereka semua tahu Boreas membiarkan mereka pergi karena menurut dia mereka sedang menjalani misi bunuh diri.

Bulan muncul dan bintang-bintang berkilauan di atas mereka. Mata Piper mulai terasa berat. Pertemuan dengan Boreas dan anak-anaknya membuat Piper lebih takut daripada yang mau diakuinya. Sekarang setelah perutnya penuh, adrenalinnya merosot.

*Tahan, bocah lembek! Pak Pelatih Hedge pasti bakalan berteriak begitu kepadanya. Jangan jadi pengecut!*

Piper sudah memikirkan sang pelatih sejak Boreas menyinggung bahwa dia masih hidup. Piper tak pernah menyukai Hedge, tapi dia telah melompat dari tebing demi menyelamatkan Leo, dan dia telah mengorbankan diri untuk melindungi mereka di titian. Piper kini menyadari bahwa semua peristiwa di sekolah itu, ketika sang pelatih memaksa Piper, membentak-bentakinya supaya lari lebih kencang atau melakukan *push up* lebih banyak, atau bahkan ketika dia berpaling dan membiarkan Piper menghadapi gadis-gadis jahat itu sendirian, si pria kambing tua itu tengah berusaha membantu Piper dengan caranya sendiri yang menyebalkan—berusaha mempersiapkan Piper untuk menjalani kehidupannya sebagai demigod.

Di titian, Dylan si roh badai juga mengucapkan sesuatu tentang sang pelatih: bagaimana dia telah dipensiunkan ke Sekolah Alam Liar karena sudah terlalu tua, seolah itu adalah semacam hukuman. Piper bertanya-tanya apa maksudnya itu, dan apakah itu menjelaskan apa sebabnya sang pelatih selalu menggerutu.

Apa pun kebenarannya, kini setelah Piper tahu bahwa Pak Pelatih Hedge masih hidup, dia merasakan dorongan hati yang kuat untuk menyelamatkan sang satir.

*Jangan berpikir macam-macam, omelnya. Kau punya masalah yang lebih besar. Perjalanan ini takkan berakhir bahagia.*

Piper seorang pengkhianat, sama seperti Silena Beauregard. Tinggal tunggu waktu saja sebelum teman-temannya tahu.

Piper mendongak untuk memandang bintang-bintang dan memikirkan suatu malam beberapa tahun yang lalu, ketika dia dan ayahnya berkemah di luar rumah Kakek Tom. Kakek Tom telah meninggal bertahun-tahun yang lalu, tapi Ayah mempertahankan rumahnya di Oklahoma karena di situlah dia tumbuh besar.

Mereka kembali ke sana selama beberapa hari, berencana memperbaiki tempat itu untuk dijual, kendati Piper tidak yakin siapa yang mau membeli pondok bobrok yang memiliki kerai alih-alih jendela dan dua ruangan mungil yang berbau cerutu. Malam pertama terasa panas menyesak—tidak ada penyejuk udara di pertengahan bulan Agustus—sehingga Ayah menyarankan agar mereka tidur di luar.

Mereka menghamparkan kantong tidur dan mendengarkan tonggeret yang mendengung di pepohonan. Piper menunjuk rasi bintang yang telah dibacanya di buku—Hercules, lira Apollo, Sagittarius sang centaurus.

Ayahnya menyilangkan lengan ke belakang kepala. Dalam balutan kaus dan jins dia kelihatan seperti laki-laki biasa dari Tahlequah, Oklahoma, seorang Cherokee yang mungkin takkan pernah meninggalkan tanah sukunya. “Kakekmu pasti akan berkata bahwa mitologi Yunani itu cuma omong kosong. Dia memberitahuku bahwa bintang-bintang adalah makhluk-makhluk dengan bulu yang berpendar, seperti landak ajaib. Dahulu kala, sejumlah pemburu bahkan menangkap beberapa ekor di hutan.

Mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan hingga malam tiba, ketika makhluk bintang itu mulai berpendar. Percik keemasan terbang dari bulu mereka, jadi orang-orang Cherokee melepaskan mereka agar kembali ke langit.”

“Ayah percaya pada landak ajaib?” tanya Piper.

Ayahnya tertawa. “Menurutku Kakek Tom penuh omong kosong juga, sama seperti orang-orang Yunani. Tapi langit itu besar. Kurasa ada ruang di sana untuk Hercules dan landak ajaib.”

Mereka duduk beberapa saat, sampai Piper memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan yang telah menggangukannya. “Kenapa Ayah tidak pernah berperan sebagai orang Indian?”

Seminggu sebelumnya, dia menolak beberapa juta dolar untuk memerankan Tonto dalam film *The Lone Ranger* versi baru. Piper masih mencoba menerka apa sebabnya. Ayahnya telah memainkan segala macam peran—guru Latino di sekolah L.A. yang keras, mata-mata Israel yang tampan dalam film *blockbuster* laga-petualangan, bahkan seorang teroris Suriah dalam film James Bond. Dan, tentu saja, dia akan senantiasa dikenal sebagai Raja Sparta. Tapi jika perannya adalah sebagai orang Indian—tidak peduli peran *apa* pun itu—Ayah pasti langsung menolaknya.

Dia berkedip kepada Piper. “Terlalu menyerupai kenyataan, Pipes. Lebih mudah berpura-pura menjadi orang lain.”

“Bukankah alasan itu sudah basi? Tak pernahkah Ayah tergoda, misalnya jika Ayah menemukan peran sempurna yang bisa mengubah opini orang-orang?”

“Seandainya ada peran seperti itu, Pipes,” kata ayahnya sedih, “aku belum menemukannya.”

Piper memandangi bintang-bintang, berusaha membayangkannya sebagai landak-landak yang berpendar. Yang dilihat Piper hanyalah bentuk-bentuk yang sudah dia kenal—Hercules berlari di langit, dalam perjalanan untuk membunuh monster. Ayah

barangkali benar. Orang-orang Yunani dan Cherokee sama gilanya. Bintang-bintang itu hanyalah bola api.

“Ayah,” kata Piper, “kalau Ayah tidak suka dekat-dekat dengan rumah, kenapa kita tidur di halaman Kakek Tom?”

Tawa ayahnya bergema dalam keheningan malam di Oklahoma. “Kurasa kau mengenalku dengan terlalu baik, Pipes.”

“Ayah takkan benar-benar menjual tempat ini, kan?”

“Tidak,” desah ayahnya. “Barangkali tidak.”

Piper berkedip, mengguncangkan dirinya agar keluar dari kenangan itu. Dia menyadari dirinya telah jatuh tertidur di punggung naga. Bagaimana bisa ayahnya berpura-pura menjadi banyak tokoh yang bukan dirinya sendiri? Piper sedang mencoba melakukan itu sekarang, dan perasannya tercabik-cabik.

Mungkin dia bisa berpura-pura sedikit lebih lama. Dia bisa bermimpi menemukan cara untuk menyelamatkan ayahnya tanpa mengkhianati teman-temannya—meskipun saat ini akhir yang bahagia terasa jauh, sejauh landak ajaib.

Piper menyandar ke belakang, ke dada Jason yang hangat. Jason tidak protes. Begitu Piper memejamkan mata, dia pun tertidur lelap.

\* \* \*

Dalam mimpinya, Piper kembali ke puncak gunung. Api unggun ungu menyeramkan memancarkan bayangan ke pepohonan. Mata Piper perih terkena asap, dan tanah begitu hangat, sol sepatunya terasa lengket.

Suara dari kegelapan menggemuruh, “Kau melupakan tugas-mu.”

Piper tak bisa melihatnya, tapi ia jelas-jelas merupakan raksasa yang paling tak disukai Piper—raksasa yang menyebut dirinya

Enceladus. Piper menoleh ke sekitarnya untuk mencari tanda-tanda keberadaan ayahnya, namun pasak tempatnya dirantai tak lagi ada di sana.

“Di mana ayahku?” tuntutan Piper. “Kauapakan dia?”

Tawa sang raksasa bagaikan lava yang mendesis selagi mengalir dari gunung berapi. “Tubuhnya cukup aman, meskipun aku khawatir pikiran pria malang itu tak sanggup menghadapiku. Karena alasan tertentu, dia beranggapan aku ini—menggelisahkan. Kau harus buru-buru, Non, atau aku khawatir tinggal sedikit yang bisa kauselamatkan dari dirinya.”

“Lepaskan ayahku!” jerit Piper. “Bawa aku saja. Ayahku cuma manusia fana!”

“Tapi, Sayang,” sang raksasa menggemuruh, “kita harus membuktikan cinta kita kepada orangtua. Itulah yang kulakukan. Tunjukkan kepadaku bahwa kau menghargai nyawa ayahmu dengan cara melakukan apa yang kuminta. Siapa yang lebih penting—ayahmu, atau dewi penuh tipu daya yang telah memperalatmu, mempermainkan emosimu, dan memanipulasi ingatanmu, hah? Apa artinya Hera bagimu?”

Piper mulai gemetaran. Demikian banyak amarah dan rasa takut yang menggelegak dalam dirinya, dia nyaris tak sanggup berbicara. “Kau memintaku mengkhianati teman-temanku.”

“Sayang sekali, tapi teman-temanmu ditakdirkan untuk mati. Misi mereka mustahil. Sekalipun kalian berhasil, kau sudah mendengar ramalan itu: melepaskan murka Hera sama artinya dengan tamatnya riwayat kalian. Satu-satunya pertanyaan sekarang—akankah kau mati bersama teman-temanmu, atau hidup bersama ayahmu?”

Api unggun berkobar-kobar makin dahsyat. Piper mencoba melangkah mundur, tapi kakinya berat. Dia menyadari bahwa tanah menariknya ke bawah, menempel ke sepatu botnya bagaikan



pasir basah. Ketika Piper mendongak, percikan lidah api ungu telah menyebar ke angkasa, dan matahari tengah terbit dari timur. Kota-kota yang terhampar di lembah bawah sana berkelap-kelip, dan jauh di barat, di atas barisan bukit yang naik-turun, Piper melihat bintang alam yang familier menjulang dari lautan kabut.

“Kenapa kautunjukkan ini padaku?” tanya Piper. “Kau mengungkapkan di mana kau berada.”

“Ya, kautahu tempat ini,” kata sang raksasa. “Tuntun teman-temanmu ke sini alih-alih ke tujuan asli mereka, dan aku akan mengurus mereka. Atau lebih baik lagi jika kauatur ajal mereka sebelum kau tiba. Aku tidak peduli yang mana. Yang penting, datanglah di puncak saat tengah hari di kala titik balik matahari musim dingin, dan kau boleh menjemput ayahmu dan pergi dalam damai.”

“Aku tak bisa,” kata Piper. “Kau tak bisa memintaku—”

“Mengkhianati si bocah Valdez bodoh itu, yang selalu mengusikmu dan kini menyembunyikan rahasia darimu? Mengorbankan pacar yang tak pernah kaumiliki? Apakah itu lebih penting daripada ayahmu sendiri?”

“Akan kucari cara untuk mengalahkanmu,” kata Piper. “Akan kuselamatkan ayahku *dan* teman-temanku.”

Sang raksasa menggeram di tengah bayang-bayang. “Dahulu aku angkuh juga. Kukira dewa-dewa takkan pernah bisa mengalahkanku. Lalu mereka melemparkan gunung ke atas tubuhku, meremukanku ke dalam tanah. Aku sudah bergulat selama beribu-ribu tahun untuk membebaskan diri, hanya setengah sadar karena kesakitan. Pengalaman itu mengajariku bersabar, Non. Pengalaman itu mengajariku agar tak bertindak gegabah. Kini aku hampir sampai di permukaan berkat bantuan bumi yang terbangun. Aku hanyalah yang pertama. Saudara-saudaraku akan mengikuti. Kami tidak akan menyangkal bahwa kami akan

membalas dendam—tidak kali ini. Dan kau, Piper McLean, perlu diberi pelajaran agar rendah hati. Akan kutunjukkan padamu betapa mudahnya menggilas jiwa pemberontakmu ke muka bumi.”

Mimpi tersebut mengabur. Dan Piper terbangun sambil menjerit, mendapati dirinya terjun bebas di udara.[]

## XXII

**P**IPER TERJUN BEBAS DI UDARA. Jauh di bawah, Piper melihat lampu-lampu kota yang berkelap-kelip di bawah cahaya fajar, dan pada jarak beberapa ratus yard darinya tubuh sang naga raksasa berputar-putar tak terkendali, sayapnya terkulai, api berpendar lemah di mulutnya bagaikan bohlam soak.

Sesosok tubuh melesat melewati Piper—Leo, menjerit-jerit dan dengan panik menggapai awan. “Tidak kereeeeeeeen!”

Piper berusaha memanggil Leo, tapi anak laki-laki itu sudah terlalu jauh di bawah.

Di suatu tempat di atas Piper, Jason berteriak, “Piper, sejajarkan tubuhmu dengan tanah! Rentangkan tangan dan kakimu!”

Piper mengalami kesulitan untuk mengendalikan rasa takutnya, tapi dia melakukan apa yang diinstruksikan Jason dan berhasil mendapatkan sedikit keseimbangan. Dia jatuh sambil merentangkan kedua kaki dan tangannya seperti penerjun udara, angin di bawahnya laksana balok es padat. Lalu muncullah Jason, melingkarkan lengannya ke pinggang Piper.

*Syukurlah*, pikir Piper. Tapi sebagian dari dirinya juga berpikir: Hebat. Kedua kalinya dia memelukku minggu ini, dan dua-duanya karena aku terjun bebas menuju ajalku.

“Kita harus menyusul Leo!” teriak Piper.

Kejatuhan mereka melambat saat Jason mulai mengendalikan angin, tapi mereka masih terlonjak-lonjak ke atas dan ke bawah seolah angin itu tidak mau bekerja sama.

“Bakalan kasar nih,” Jason memperingatkan. “Pegangan!”

Piper membelitkan lengannya ke tubuh Jason erat-erat, dan Jason pun melejit ke tanah. Piper barangkali menjerit, tapi suara tersebut terkoyak dari mulutnya. Penglihatan Piper mengabur.

Lantas, *gedebuk!* Mereka menghantam tubuh hangat lain—Leo, masih menggeliat-geliut dan menyumpah-nyumpah.

“Berhenti melawan!” kata Jason. “Ini aku!”

“Nagaku!” teriak Leo. “Kau harus menyelamatkan Festus!”

Jason sudah kesusahan mempertahankan mereka bertiga agar tetap mengapung, dan Piper tahu dia tidak mungkin bisa membantu naga logam seberat lima puluh ton itu. Tapi sebelum Piper sempat mencoba berargumen dengan Leo, dia mendengar ledakan di bawah mereka. Bola api bergulung-gulung ke angkasa dari belakang kompleks gudang, dan Leo terisak, “Festus!”

Wajah Jason memerah kecapekan saat dia berupaya mati-matian mempertahankan bantalan udara di bawah mereka, tapi dia hanya bisa memperlambat laju mereka sesekali. Alih-alih terjun bebas, rasanya seakan mereka sedang jatuh terantuk-antuk di tangga raksasa, jatuh, setiap tiga puluh meter sekali, yang sama sekali tidak mengenakan bagi perut Piper.

Selagi mereka terguncang-guncang dan berzigzag, Piper bisa melihat kompleks pabrik di bawah secara mendetail—gudang, cerobong asap, pagar kawat berduri, dan lapangan parkir yang dipenuhi deretan kendaraan berselimut salju. Mereka masih cukup

tinggi—alhasil mereka bakalan gepeng jika menabrak tanah—ketika Jason mengerang, “Aku tak bisa—”

Dan mereka pun jatuh bagaikan batu.

Mereka menabrak atap gudang terbesar dan jatuh berdebum di kegelapan.

Sialnya, Piper mencoba mendarat sambil berdiri. Kakinya tidak menyukai hal itu. Rasa sakit merambati pergelangan kaki kirinya saat Piper terkulai di permukaan logam yang dingin.

Selama beberapa detik, Piper tidak menyadari apa-apa selain rasa sakit—rasa sakit yang begitu parah sampai-sampai telinganya berdenging dan pandangannya jadi merah.

Kemudian Piper mendengar suara Jason dari suatu tempat di bawah, bergema di bangunan tersebut. “Piper! Mana Piper?”

“Aduh, Bung!” erang Leo. “Itu punggungku! Aku bukan sofa! Piper, ke mana kau pergi?”

“Di sini,” Piper berhasil menjawab, suaranya berupa erangan.

Piper mendengar bunyi badan yang digeser serta suara menggeram, lalu langkah kaki yang menapaki undakan logam.

Penglihatannya perlahan-lahan menjadi jernih. Dia sedang berada di titian logam yang mengelilingi interior gudang. Leo dan Jason telah mendarat di lantai dasar, dan kini tengah menaiki tangga untuk menghampiri Piper. Piper melihat kakinya, dan gelombang rasa mual pun menyapunya. Jari kakinya tak semestinya menunjuk ke arah situ, kan?

Ya ampun. Piper memaksa dirinya berpaling sebelum dia muntah. Ayo fokus pada hal lain. Apa saja.

Lubang yang mereka hasilkan di atap berbentuk bintang bergerigi, atap itu tingginya enam meter. Piper sama sekali tak punya gambaran bagaimana mereka bisa selamat setelah jatuh dari tempat setinggi itu. Di langit-langit tergantunglah beberapa bola lampu yang berkelip redup, tapi lampu-lampu itu tidak memadai

untuk menerangi ruang luas tersebut. Di sebelah Piper, dinding gudang yang terbuat dari logam bergelombang, dihiasi logo perusahaan, tapi logo tersebut hampir seluruhnya ditutupi oleh grafiti cat semprot. Di bawah, di gudang remang-remang tersebut, Piper melihat ada mesin-mesin besar, tangan-tangan robot, truk separuh jadi di jalur perakitan. Tempat itu kelihatannya sudah terbengkalai selama bertahun-tahun.

Jason dan Leo sampai di sisi Piper.

Leo mulai bertanya, “Kau baik-baik ... ?” Kemudian dia melihat kaki Piper. “Oh tidak, kau tidak baik-baik saja.”

“Makasih sudah mengingatkan,” erang Piper.

“Kau pasti akan baik-baik saja,” kata Jason, walaupun Piper dapat mendengar kecemasan dalam suaranya. “Leo, kaupunya perlengkapan P3K?”

“Iya—iya, tentu saja.” Leo merogoh-rogo sabuk perkakasnya dan mengeluarkan segulung kasa dan selotip—dua-duanya sepertinya terlalu besar untuk dimasukkan ke dalam kantong sabuk itu. Piper telah melihat sabuk perkakas itu kemarin pagi, tapi tidak terpikir olehnya untuk menanyai Leo soal itu. Benda itu kelihatannya tidak istimewa—cuma semacam celemek kulit yang sakunya banyak, seperti yang dipakai seorang pandai besi atau tukang kayu. Dan sabuk perkakas itu kelihatannya kosong.

“Bagaimana kau—” Piper mencoba duduk tegak, dan berjengit. “Bagaimana kau bisa mengeluarkan barang-barang itu dari sabuk perkakas yang kosong?”

“Sihir,” kata Leo. “Aku belum memahami cara kerja benda ini sepenuhnya, tapi aku bisa mendatangkan perkakas apa saja dari dalam sini, juga barang-barang bermanfaat lainnya.” Dia merogoh saku lainnya dan mengeluarkan sebuah kotak kaleng kecil. “Permen mint penyegar napas?”

Jason menyambar permen tersebut. “Hebat, Leo. Nah, bisakah kauobati kakinya?”

“Aku ini mekanik, Bung. Mungkin kalau Piper mobil ...” Leo menjentikkan jari. “Tunggu, apa namanya obat dewa yang mereka berikan padamu di perkemahan—makanan Rambo?”

“Ambrosia, Bego,” kata Piper di sela-sela giginya yang digertakkan. “Seharusnya ada dalam tasku, kalau wadahnya tidak hancur.”

Jason melepas ransel Piper dengan hati-hati dari pundak cewek itu. Jason mencari-cari di antara perbekalan yang telah disiapkan anak-anak Aphrodite untuk Piper, dan menemukan wadah plastik berisi balok-balok kue gepeng seperti serikaya<sup>2</sup> lemon. Jason mematahkan sepotong dan menyuapkannya kepada Piper.

Rasanya tak seperti yang diperkirakan Piper. Makanan itu mengingatkan Piper pada sup kacang hitam buatan Ayah waktu dia masih kecil. Ayah sering menyuapi Piper sup tersebut setiap kali dia sakit. Kenangan itu membuat Piper menjadi rileks, meskipun membuatnya sedih juga. Rasa sakit di pergelangan kakinya pun mereda.

“Lagi,” kata Piper.

Jason mengerutkan kening. “Piper, kita tidak boleh mengambil risiko. Katanya terlalu banyak ambrosia bisa membakar kita. Menurutku sebaiknya kucoba untuk meluruskan kakimu.”

Perut Piper jadi mulas. “Pernahkah kau melakukan itu sebelumnya?”

“Iya ... kurasa begitu.”

---

<sup>2</sup>Serikaya: penganan yang terbuat dari campuran tepung, gula, telur, dan santan. (KBBI)

Leo menemukan sepotong kayu dan mematahkannya jadi dua untuk dijadikan penyangga. Lalu dia menyiapkan kasa serta selotip.

“Pegangi kakinya,” Jason memberi tahu Leo. “Piper, ini bakalan sakit.”

Ketika Jason meluruskan kakinya, Piper berjengit begitu rupa sampai-sampai dia meninju lengan Leo, Leo pun berteriak hampir sekeras Piper. Ketika penglihatan Piper semakin jernih dan dia bisa bernapas secara normal lagi, dia mendapati bahwa kakinya telah menunjuk ke arah yang benar, pergelangannya disangga kayu lapis, kasa, dan selotip.

“Ow,” kata Piper.

“Ampun, Ratu Kecantikan!” Leo menggosok-gosok lengannya. “Untung bukan mukaku yang kena.”

“Sori,” kata Piper. “Dan jangan panggil aku ‘ratu kecantikan,’ atau kuhajar lagi kau.”

“Kerja kalian berdua hebat.” Jason menemukan botol minuman di tas Piper dan memberi Piper minum. Setelah beberapa menit, perut Piper mulai tenang.

Begitu dirinya tak lagi menjerit-jerit kesakitan, Piper bisa mendengar angin meraung-raung di luar. Serpihan salju melayang-layang lewat lubang di atap, dan sesudah pertemuan mereka dengan Khione, salju adalah hal terakhir yang ingin dilihat Piper.

“Apa yang terjadi pada naga itu?” tanya Piper. “Di mana kita?”

Ekspresi Leo berubah jadi murung. “Aku tidak tahu ada apa dengan Festus. Dia mendadak terpental ke samping seolah menabrak tembok tak kasatmata dan mulai terjatuh.”

Piper teringat peringatan Enceladus: *Akan kutunjukkan padamu betapa mudahnya menggilas jiwa pemberontakmu ke muka bumi.* Apakah dia berhasil menjatuhkan mereka dari jarak sejauh itu? Sepertinya mustahil. Jika Enceladus memang sekuat itu,



mengapa dia membutuhkan Piper untuk mengkhianati teman-temannya padahal raksasa itu bisa membunuh mereka dengan tangannya sendiri? Dan bagaimana mungkin raksasa itu bisa mengawasi Piper di tengah-tengah badai salju yang bermil-mil jauhnya?

Leo menunjuk logo di dinding. “Kurasa aku bisa menebak di mana kita berada ...” Susah melihat sesuatu di bawah grafiti itu, namun Piper bisa melihat sebuah mata merah dengan kata-kata yang distensil: MONOCLE MOTORS, PABRIK PERAKITAN I.

“Pabrik mobil yang sudah tutup,” kata Leo. “Tebakanku kita mendarat darurat di Detroit.”

Piper pernah mendengar tentang pabrik-pabrik mobil yang ditutup di Detroit, jadi itu masuk akal. Tapi rasanya bikin depresi, mendarat di tempat semacam itu. “Detroit seberapa jauh dari Chicago?”

Jason mengoperkan botol minum kepada Piper. “Mungkin jaraknya tiga perempat perjalanan dari Quebec? Masalahnya, tanpa naga, kita terpaksa bepergian lewat jalan darat.”

“Tidak mungkin,” kata Leo. “Itu tidak aman.”

Piper memikirkan bagaimana tanah menarik kakinya dalam mimpi, dan ucapan Raja Boreas mengenai bumi yang bisa menghasilkan banyak kengerian.

“Leo benar. Lagi pula, aku tak tahu apakah aku bisa berjalan. Dan tiga orang—Jason, kau tak bisa terbang lintas negeri sejauh itu sendirian.”

“Memang tidak,” kata Jason. “Leo, apa kau yakin naga itu tidak mengalami malfungsi? Maksudku, Festus sudah tua, dan—”

“Dan mungkin aku tak memperbaikinya dengan benar?”

“Aku tidak mengatakan itu,” protes Jason. “Hanya saja—mungkin kau bisa memperbaikinya lagi.”

“Entahlah.” Leo terdengar patah semangat. Dia mengeluarkan beberapa baut dari sakunya dan mulai memainkan baut-baut itu. “Aku harus mencari di mana Festus mendarat, itu pun kalau dia masih utuh.”

“Ini salahku.” Piper berkata tanpa berpikir. Dia tidak tahan lagi. Rahasia tentang ayahnya membakar dirinya dari dalam, seolah Piper kebanyakan makan ambrosia. Jika dia terus membohongi teman-temannya, dia merasa dirinya bakalan terbakar hingga menjadi abu.

“Piper,” kata Jason lembut, “kau tertidur ketika Festus mogok. Ini tak mungkin salahmu.”

“Iya, kau cuma terguncang,” Leo setuju. Dia bahkan tidak mencoba melucu, mengolok-olok Piper. “Kau sedang kesakitan. Istirahatlah.”

Piper ingin menceritakan semuanya kepada mereka, namun kata-katanya tersangkut di tenggorokan. Mereka berdua baik sekali padanya. Namun jika Enceladus entah bagaimana memang mengawasinya, mengatakan hal yang keliru bisa saja membuat ayahnya tewas.

Leo berdiri. “Begini, mmm, Jason, sebaiknya kau menemani Piper di sini? Aku akan mencari Festus. Kurasa dia jatuh di luar gudang. Jika aku bisa menemukannya, mungkin aku bisa mencari tahu apa yang terjadi dan memperbaikinya.”

“Terlalu berbahaya,” kata Jason. “Kau tak boleh pergi sendirian.”

“Tenang, aku punya selotip dan permen mint penyegar napas. Aku pasti baik-baik saja,” kata Leo, agak terlalu cepat, dan Piper menyadari bahwa Leo lebih terguncang daripada yang ditampakkannya. “Asal kalian berdua tidak kabur tanpaku saja.”

Leo merogoh sabuk perkakas ajaibnya, mengeluarkan senter, dan menuruni tangga, meninggalkan Piper dan Jason berdua.

Jason tersenyum kepada Piper, walaupun dia terlihat agak gugup. Sama persis seperti ekspresi di wajahnya sesudah dia mencium Piper untuk pertama kalinya, di atap asrama Sekolah Alam Liar—bekas luka kecil yang menggemaskan di atas bibirnya melengkung seperti bulan sabit. Ingatan itu menghangatkan perasaan Piper. Lalu dia ingat bahwa ciuman itu sesungguhnya tak pernah terjadi.

“Kau kelihatan lebih baik,” tukas Jason.

Piper tidak yakin apakah maksud Jason kakinya, atau fakta bahwa dia tidak lagi cantik berkat sihir. Jinsnya robek-robek gara-gara jatuh dari atap. Sepatu bot Piper dinodai percikan salju leleh yang kotor. Dia tidak tahu seperti apa wajahnya, tapi barangkali mengerikan.

Apa pentingnya? Piper tidak pernah memedulikan hal-hal semacam itu sebelumnya. Dia bertanya-tanya apakah ibunya yang bodoh, sang Dewi Cinta, tengah mempermainkan benaknya. Jika Piper tiba-tiba mulai kepingin membaca majalah mode, dia mungkin harus mencari Aphrodite dan menghajarnya.

Piper justru memutuskan untuk memfokuskan perhatian pada pergelangan kakinya. Asalkan dia tidak bergerak, rasa sakitnya tidak begitu parah. “Kerjamu bagus,” katanya kepada Jason. “Dari mana kau belajar P3K?”

Jason mengangkat bahu. “Jawaban yang sama seperti sebelumnya. Aku tidak tahu.”

“Tapi kau mulai mendapatkan sebagian kenangan, kan? Misalnya ramalan dalam bahasa Latin di perkemahan, atau mimpi tentang serigala.”

“Ingatanku masih kabur,” kata Jason. “Seperti *déjà vu*. Pernah melupakan suatu kata atau sebuah nama, dan kautahu hal tersebut seharusnya sudah di ujung lidahmu, tapi ternyata tak ada? Rasanya seperti itu—hanya saja yang kulupakan itu seluruh kehidupanku.”

Piper kurang-lebih paham maksudnya. Tiga bulan terakhir—kehidupan yang dia kira dia miliki, hubungan dengan Jason—rupanya adalah tipu daya Kabut.

*Mengorbankan pacar yang tak pernah kaumiliki, kata Enceladus. Apakah itu lebih penting daripada ayahmu sendiri?*

Piper semestinya tutup mulut, namun dia menyuarakan pertanyaan yang telah mengganggu benaknya sejak kemarin.

“Foto di sakumu itu,” kata Piper. “Apakah dia seseorang dari masa lalumu?”

Jason menarik diri.

“Maafkan aku,” kata Piper. “Bukan urusanku. Lupakan saja.”

“Tidak kok—tak apa-apa.” Raut muka Jason jadi lebih santai. “Hanya saja, aku sedang berusaha mencari tahu segalanya. Namanya Thalia. Dia kakak perempuanku. Aku tidak ingat perinciannya. Aku bahkan tidak yakin bagaimana aku bisa tahu, tapi—anu, kenapa kau tersenyum?”

“Tidak apa-apa.” Piper berusaha menyingkirkan senyumnya. *Bukan* pacar lama. Piper merasa sangat bahagia. “Mmm, hanya saja—bagus kalau kau ingat. Annabeth memberitahuku dia menjadi Pemburu Artemis, benar begitu?”

Jason mengangguk. “Aku punya firasat aku semestinya mencari Thalia. Hera meninggalkan memori itu untukku karena suatu alasan. Ada hubungannya dengan misi ini. Tapi ... aku juga punya firasat bahwa melakukan itu bisa saja berbahaya. Aku tidak yakin aku *ingin* mengetahui yang sebenarnya. Apa itu gila?”

“Tidak,” kata Piper. “Sama sekali tidak.”

Piper menatap logo di dinding: *MONOCLE MOTORS*, sebuah mata merah. Ada sesuatu mengenai logo itu yang mengusik Piper.

Mungkin itu karena Piper jadi membayangkan bahwa Enceladus tengah mengawasinya, menculik ayahnya untuk me-

minta sesuatu sebagai gantinya. Piper harus menyelamatkan ayahnya, tapi bagaimana mungkin dia bisa mengkhianati kawan-kawannya?

“Jason,” kata Piper. “Sejujurnya, aku harus memberitahukan sesuatu padamu—sesuatu tentang ayahku—”

Tapi Piper tidak pernah mendapat kesempatan. Di suatu tempat di bawah, logam saling berdentang, seperti pintu yang dibanting hingga tertutup. Bunyi tersebut menggema di santero gudang.

Jason berdiri. Dia mengeluarkan koin dan melemparnya, menyambar pedang emas dari udara. Dia menengok ke balik pagar. “Leo?” panggil Jason.

Tidak ada jawaban.

Jason berjongkok di samping Piper. “Sepertinya ini tidak bagus.”

“Leo mungkin sedang kesulitan,” kata Piper. “Pergilah. Coba cek.”

“Aku tak bisa meninggalkanmu sendirian.”

“Aku akan baik-baik saja.” Piper merasa ketakutan, tapi dia tidak mau mengakuinya. Dia menghunus belatinya, Katoptris, dan berusaha tampak percaya diri. “Kalau ada yang dekat-dekat, akan kujadikan dia sate.”

Jason ragu-ragu. “Akan kutinggalkan tas perbekalan untukmu. Kalau aku tak kembali dalam waktu lima menit—”

“Panik?” usul Piper.

Jason berhasil tersenyum. “Senang kau sudah kembali normal. Rias wajah dan gaun jauh lebih mengintimidasi daripada belati.”

“Sana, Putra Petir, sebelum aku membuatmu jadi sate.”

“Putra Petir?”

Bahkan ketika tersinggung pun, Jason tetap kelihatan cakep. Sungguh tak adil. Kemudian dia menuju tangga dan menghilang ke dalam kegelapan.

Piper menghitung napasnya, berusaha menerka sudah berapa lama waktu berlalu. Hitungannya berantakan di sekitar angka empat puluh tiga. Kemudian sesuatu dalam gudang berbunyi *grombyang!*

Gemanya pun memudar. Jantung Piper bedebat-debat, tapi dia tidak berteriak. Instingnya memberitahunya bahwa itu mungkin bukan ide bagus.

Piper menatap pergelangan kakinya yang disangga dengan kayu. *Toh aku memang tidak bisa lari.* Lalu dia mendongak lagi, memandang logo Monocle Motors. Suara kecil dalam kepala Piper merongrongnya, peringatan akan adanya bahaya. Sesuatu dari mitologi Yunani ...

Tangan Piper melesat ke ransel. Dia mengeluarkan balok ambrosia. Kebanyakan bakal membakarnya, tapi kalau dia makan sedikit lagi, bisakah itu menyembuhkan pergelangan kakinya?

*Bum.* Bunyi tersebut lebih dekat kali ini, tepat di bawah Piper. Piper mengeluarkan sebalok ambrosia utuh dan menjejalkannya ke dalam mulut. Jantungnya berpacu kian kencang. Kulitnya terasa panas, seakan dia sedang terserang demam.

Dengan ragu-ragu, Piper meregangkan pergelangan kakinya yang cedera. Tidak sakit, tidak kaku sama sekali. Dia memotong selotip dengan belatinya dan mendengar langkah kaki yang berat sedang menaiki tangga—seperti sepatu bot logam.

Apa sudah lima menit? Lebih lama? Tapak kaki itu kedengarannya bukan langkah kaki Jason, namun mungkin dia menggendong Leo. Akhirnya Piper tidak tahan lagi. Sambil mencengkeram belatinya, Piper berseru, “Jason?”

“Iya,” kata pemuda itu dari kegelapan. “Aku sedang ke atas.”

Jelas-jelas suara Jason. Tapi kenapa insting Piper justru berkata *Lari?*

Dengan susah payah, Piper pun berdiri.

Langkah kaki tersebut kian dekat.

“Tidak apa-apa,” suara Jason berjanji.

Di puncak tangga, sesosok wajah muncul dari kegelapan—cengiran hitam mengerikan, hidung pesek, dan sebuah mata merah darah di tengah-tengah keningnya.

“Tidak apa-apa,” kata si Cyclops, suaranya sama persis dengan suara Jason. “Kau tiba tepat pada waktu makan malam.” []



L  
E  
O

## XXIII

LEO BERHARAP KALAU SAJA SANG naga tidak mendarat di toilet.

Dari sekian banyak tempat untuk mendarat, sederet toilet portabel takkan jadi pilihan pertamanya. Selusin boks plastik biru telah didirikan di halaman pabrik, dan Festus telah merusak semuanya. Untungnya, toilet tersebut sudah lama tak digunakan, dan bola api dari tabrakan tadi telah membakar sebagian besar isinya; tapi tetap saja, ada cairan menjijikkan yang mengucur dari puing-puing tersebut. Leo harus berjalan dengan hati-hati dan berusaha tidak bernapas lewat hidungnya.

Hujan salju turun dengan lebat, namun kulit sang naga masih panas berasap. Tentu saja, itu tidak mengganggu Leo. Setelah beberapa menit memanjat badan Festus yang tak bergerak, Leo mulai merasa kesal. Naga itu kelihatannya baik-baik saja. Memang, ia baru jatuh dari langit dan mendarat diiringi bunyi *bum!* yang dahsyat, tapi badannya bahkan tidak penyok. Bola api itu rupanya berasal dari gas yang terkumpul dalam toilet, bukan dari naga itu sendiri. Sayap Festus masih utuh. Sepertinya tidak ada yang patah. Sama sekali tidak ada alasan kenapa naga itu berhenti bergerak.



“Ini bukan karena kelalaianku,” gerutu Leo. “Festus, kau merusak reputasiku.”

Lalu dia membuka panel kendali di kepala sang naga, dan hati Leo mencelus. “Oh, Festus, apa-apaan ini?”

Kabel di dalam kepala Festus membeku. Leo tahu jaringan kabelnya baik-baik saja kemarin. Dia telah bekerja keras sekali untuk memperbaiki sirkuit yang berkarat itu, namun sesuatu telah menyebabkan kebekuan di dalam tengkorak sang naga. Padahal kepala sang naga semestinya terlalu panas, jadi es tidak mungkin terbentuk. Es itulah yang menyebabkan korslet dan menggosongkan piringan pengendalinya. Leo tak habis mengerti mengapa hal itu bisa terjadi. Memang, sang naga sudah tua, tapi itu tetap saja tak masuk akal.

Leo bisa mengganti jaringan kabelnya. Itu bukan masalah. Tapi piringan pengendali yang hangus tidak bisa diapa-apakan. Huruf-huruf Yunani dan gambar-gambar yang tertera di tepinya, yang barangkali menyimpan segala jenis sihir, mengabur dan menghitam.

Satu perangkat keras yang tidak bisa diganti Leo—dan perangkat keras itu rusak. *Lagi.*

Leo membayangkan suara ibunya. *Sebagian besar masalah terlihat lebih buruk daripada sebenarnya, mijo. Tiada yang tak bisa diperbaiki.*

Ibunya bisa memperbaiki apa saja, tapi Leo cukup yakin ibunya belum pernah berhadapan dengan naga logam magis berusia lima puluh tahun yang rusak.

Leo mengertakkan gigi dan memutuskan bahwa dia harus mencoba. Dia takkan jalan kaki dari Detroit ke Chicago di tengah badai salju, dan dia tidak mau disalahkan karena menelantarkan teman-temannya.

“Baiklah,” gumam Leo sambil menyeka salju dari pundaknya. “Beri aku kuas bulu nilon halus, sarung tangan sekali pakai, dan mungkin sekaleng aerosol pembersih.”

Sabuk perkakas menurut. Leo mau tak mau tersenyum saat dia mengeluarkan peralatan tersebut. Sabuk perkakas itu punya batasan. Sabuk perkakas itu takkan memberinya benda ajaib, seperti pedang Jason, atau benda yang besar, seperti gergaji mesin. Leo sudah coba meminta keduanya. Dan jika dia meminta terlalu banyak benda pada waktu bersamaan, sabuk itu memerlukan waktu pendinginan sebelum ia dapat berfungsi kembali. Semakin rumit permintaan kita, semakin lama juga waktu pendinginannya. Tapi benda apa pun yang kecil dan sederhana, yang bisa ditemukan di bengkel—Leo hanya perlu memintanya saja.

Leo mulai membersihkan piringan pengendali itu. Selagi dia bekerja, salju mengumpul pada tubuh naga yang mendingin. Leo harus berhenti dari waktu ke waktu untuk menciptakan api dan melelehkan salju itu, namun dia seakan-akan bekerja secara otomatis, tangannya seolah memiliki pikiran sendiri sementara pikirannya mengembara.

Leo tak percaya betapa bodoh tingkahnya di istana Boreas tadi. Dia seharusnya bisa menebak bahwa keluarga dewa musim dingin pasti langsung membencinya. Putra dewa api yang menunggang naga bernapas api ke dalam griya tawang es—iya, mungkin memang bukan strategi yang paling baik. Tapi tetap saja, Leo benci merasa ditolak. Jason dan Piper bisa mengunjungi ruang singgasana sementara Leo harus menunggu di lobi bersama Cal, demigod hoki yang memiliki cedera kepala parah.

*Api itu jahat*, kata Cal padanya.

Pernyataan itu kurang-lebih merangkum segalanya. Leo tahu dia tidak bisa menyembunyikan kebenaran dari teman-temannya lebih lama lagi. Sejak di Perkemahan Blasteran, satu larik dari

Ramalan Besar terus saja terbetik di benaknya: *Karena badai atau api dunia akan terjungkal.*

Dan Leo adalah manusia api, yang pertama sejak 1666 ketika London terbakar. Jika Leo memberi tahu teman-temannya apa yang sebenarnya bisa dia lakukan—*Hei, coba tebak, Teman-teman? Aku mungkin bisa menghancurkan dunia!*—mana mungkin ada yang mau menerimanya kembali di perkemahan? Leo harus melarikan diri lagi. Meskipun dia sudah tahu tetek-bengeknya, pemikiran itu membuat Leo jadi depresi.

Lalu ada Khione. Ya ampun, cewek itu cantik banget. Leo tahu dia telah bertingkah seperti orang bodoh, tapi dia tidak kuasa menahan diri. Dia telah membersihkan pakaiannya dengan layanan kamar satu jam—yang benar-benar praktis, ngomong-ngomong. Dia menyisir rambutnya—pekerjaan yang tidak pernah mudah—dan bahkan menemukan bahwa sabuk perkakas bisa mengeluarkan permen mint penyegar napas, semuanya dengan harapan agar dia dapat mendekati Khione. Tapi tentu saja, dia tidak semujur itu.

Tidak dipedulikan—itu sudah biasa dalam kisah kehidupannya—oleh saudara-saudaranya, orang-orang di panti asuhan, sebutkan saja. Bahkan di Sekolah Alam Liar, Leo menghabiskan beberapa minggu terakhir merasa seperti kambing congek saat Jason dan Piper, satu-satunya temannya, menjadi pasangan. Dia bahagia untuk mereka dan sebagainya, tapi tetap saja dia merasa mereka tidak membutuhkannya lagi.

Ketika dia mengetahui bahwa keberadaan Jason di sekolah itu hanyalah ilusi—semacam tipuan dalam memorinya—Leo diam-diam senang. Itu adalah kesempatan untuk memulai dari awal. Kini Jason dan Piper sepertinya bakal menjadi pasangan lagi—itu sudah kentara dari cara mereka bersikap di gudang barusan, seolah mereka ingin bicara empat mata tanpa Leo di dekat mereka. Apa pula yang Leo harapkan? Lagi-lagi dia menjadi orang yang tidak

dibutuhkan. Khione hanya bersikap cuek pada Leo lebih cepat daripada yang dilakukan orang-orang pada umumnya

“Cukup, Valdez,” dia mengomeli diri sendiri. “Takkan ada yang berani meremehkanmu hanya karena kau tidak penting. Perbaiki naga tolol itu.”

Perhatian Leo tercurah sedemikian rupa ke pekerjaannya sampai-sampai dia tidak yakin sudah berapa lama waktu berlalu sebelum dia mendengar suara itu.

*Kau salah, Leo,* kata suara tersebut.

Kuas tergelincir dari tangan Leo dan jatuh ke dalam kepala naga. Leo berdiri, namun dia tak bisa melihat siapa yang berbicara. Kemudian dia memandang ke tanah. Salju dan limbah toilet, bahkan aspal itu sendiri, bergolak seolah tengah berubah menjadi cairan. Area selebar tiga meter membentuk mata, hidung, dan mulut—wajah raksasa seorang wanita yang sedang tertidur.

Wanita itu sesungguhnya tidak bicara. Bibirnya tidak bergerak. Tapi Leo mendengar suara wanita itu dalam kepalanya, seolah getarannya berasal dari tanah, langsung ke kaki Leo dan menjalari rangkanya.

*Mereka sangat membutuhkanmu,* kata wanita itu. *Ditinjau dari sejumlah aspek, kaulah yang terpenting di antara ketujuh orang itu—seperti piringan pengendali di otak sang naga. Tanpamu, kekuatan yang lain tidak berarti. Mereka takkan pernah mampu menemukanku, takkan pernah mampu menghentikanku. Dan aku akan terbangun sepenuhnya.*

“Kau.” Leo gemetar begitu hebat sampai-sampai dia tidak yakin telah bicara dengan keras. Dia tidak pernah mendengar suara itu sejak umurnya delapan tahun, tapi dia mengenali suara itu: wanita tanah dari bengkel mesin. “Kau membunuh ibuku.”

Wajah itu bergerak. Mulutnya membentuk senyum mengantuk seperti sedang bermimpi indah. *Ah, tapi Leo. Aku*

*ibumu juga—Ibu Pertama-mu. Jangan menentangku. Pergilah sekarang. Biarkan putraku, Porphyrion, bangkit dan menjadi raja, dan akan kuringankan bebanmu. Kau akan menjejak bumi ini dengan ringan.*

Leo menyambar benda terdekat yang bisa dia temukan—dudukan toilet—dan melemparkannya ke wajah tersebut. “Tinggalkan aku sendiri!”

Dudukan toilet itu tenggelam dalam tanah cair. Salju serta limbah beriak, dan wajah itu pun melarut.

Leo menatap tanah, menanti wajah itu muncul kembali. Tapi ternyata tidak. Leo ingin berpikir bahwa dia cuma mengkhayalkan wajah itu.

Kemudian dari arah pabrik, dia mendengar bunyi tabrakan—seperti dua truk sampah yang saling berbenturan. Bunyi logam remuk serta berkeriut. Bunyi itu pun bergema ke halaman. Leo langsung tahu bahwa Jason dan Piper sedang dalam kesulitan.

*Pergilah, sekarang,* desak suara itu tadi.

“Tidak akan,” geram Leo. “Beri aku palu terbesar yang kau-punya.”

Dia merogoh sabuk perkakasnya dan mengeluarkan godam bermuka dua yang kepalanya seukuran kentang masak. Lalu dia melompat turun dari punggung naga dan lari ke gudang.[]



L  
E  
O

## XXIV

LEO BERHENTI DI PINTU, BERUSAHA untuk mengatur napasnya. Suara sang wanita tanah masih berdenging di telinganya, mengingatkan Leo akan kematian ibunya. Hal terakhir yang ingin Leo lakukan adalah masuk ke gudang gelap yang akan mengingatkannya pada malam di gudang itu. Tiba-tiba saja dia merasa seperti berumur delapan tahun lagi, sendirian dan tanpa daya saat seseorang yang dia sayangi terperangkap dan dirundung kesulitan.

*Hentikan,* kata Leo pada dirinya sendiri. *Dia justru ingin kau merasa seperti itu.*

Tapi kesadaran itu tidak mengurangi rasa takut Leo. Dia menarik napas dalam-dalam dan mengintip ke dalam. Kelihatannya tidak ada yang berbeda. Cahaya pagi kelabu tersaring masuk lewat lubang di atap. Segelintir bohlam berkedip, tapi sebagian besar lantai pabrik masih tersembunyi di balik bayang-bayang. Dia bisa melihat titian di atas, bentuk samar mesin berat di sepanjang jalur perakitan, tapi tidak ada gerakan. Tak ada tanda keberadaan teman-temannya.

Leo hampir saja memanggil mereka, tetapi sesuatu menghentikannya—perasaan yang tak dapat dia identifikasi. Lalu Leo menyadari penyebabnya adalah *bau*. Ada yang berbau tidak beres—seperti oli motor yang terbakar serta napas apak.

Sesuatu yang bukan manusia ada dalam pabrik itu. Leo yakin. Tubuhnya pasang kuda-kuda, semua sarafnya tergelitik.

Di suatu tempat di lantai dasar pabrik, suara Piper berseru: “Leo, tolong!”

Tapi Leo menahan lidahnya. Bagaimana mungkin Piper turun dari titian dengan pergelangan kakinya yang patah?

Leo menyelinap ke dalam dan membungkuk ke balik kontainer kargo. Pelan-pelan, sambil mencengkeram palunya, dia menuju tengah ruangan, bersembunyi di belakang kotak-kotak serta sasis truk berongga. Akhirnya dia tiba di jalur perakitan. Dia berjongkok di balik mesin yang terdekat—alat derek berlengan robot.

Suara Piper memanggil lagi: “Leo?” Tak terlalu yakin kali ini, tapi sangat dekat.

Leo mengintip ke balik mesin. Tepat di atas jalur perakitan, digantung menggunakan rantai dari alat derek di seberang, terdapat sebuah mesin truk mahabesar—menggelayut begitu saja sembilan meter di atas, seolah telah ditinggalkan di sana ketika pabrik tersebut ditelantarkan. Di bawahnya, pada ban berjalan, bertenggerlah sasis truk, sedangkan di sekelilingnya berkumpul tiga sosok gelap seukuran truk *forklift*. Di dekat ketiganya, menggelayut dari rantai yang dicengkeram dua lengan robot lainnya, terdapat dua sosok yang lebih kecil—barangkali mesin juga, tapi salah satunya menggeliat-geliut seperti makhluk hidup.

Kemudian salah satu sosok yang menyerupai *forklift* berdiri, dan Leo menyadari bahwa ia adalah humanoid berukuran

mahabesar. “Sudah kubilang tidak ada apa-apa,” geram makhluk itu. Suaranya terlalu dalam dan bengis untuk ukuran manusia.

Salah satu gumpalan *forklift* lain bergeser, dan berseru dengan suara Piper: “Leo, tolong aku! Tolong—” Kemudian suara tersebut berubah, menjadi geraman maskulin. “Bah, tak ada siapa-siapa di luar sana. Tak ada demigod yang bisa seheuing itu, kan?”

Monster pertama terkekeh. “Barangkali kabur, kalau saja dia tahu apa yang sedang menunggunya. Atau gadis itu bohong tentang demigod ketiga. Ayo kita masak.”

*Byar.* Sebuah lampu jingga terang menyala—suara darurat—dan Leo menjadi buta untuk sementara. Dia membungkuk ke balik alat derek sampai bintik-bintik gelap hilang dari matanya. Kemudian dia mengintip lagi dan melihat sebuah pemandangan yang begitu mengerikan, bagai mimpi buruk yang bahkan tak mungkin diimpikan Tía Callida.

Dua benda lebih kecil yang menggelantung dari lengan pendeker bukanlah mesin. Mereka adalah Jason dan Piper. Keduanya digantung terbalik, diikat di pergelangan kaki dan dililit rantai sampai ke leher. Piper meronta-ronta, berusaha membebaskan diri. Mulutnya disumpal, tapi setidaknya dia masih hidup. Jason kelihatannya tidak baik-baik saja. Dia menggantung lemas, bola matanya mengarah ke atas. Bilur merah selebar buah apel membengkak di atas alis kirinya.

Di ban berjalan, dasar truk *pickup* yang belum jadi, digunakan sebagai tungku. Suara darurat telah menyulutkan api ke campuran ban dan kayu, yang dari baunya, sepertinya telah disiram minyak tanah. Tiang logam besar diletakkan melintang di atas api—pegangan daging, Leo menyadari, yang berarti ini adalah tungku untuk memasak.

Tapi yang paling mengerikan di antara segalanya adalah para juru masak.



*Monocle Motors*: logo satu mata merah itu. Kenapa Leo tidak menyadarinya sebelumnya?

Tiga humanoid mahabesar berkumpul di sekeliling api. Dua berdiri, menjaga api. Yang paling besar berjongkok sambil memungungi Leo. Dua yang menghadapnya masing-masing bertubuh setinggi tiga meter, dengan badan kekar berbulu dan kulit yang berpendar merah saat diterpa nyala api. Salah satu monster itu mengenakan cawat rantai yang kelihatannya benar-benar tidak nyaman. Yang satu lagi mengenakan toga kasar dari fiberglass, yang juga tidak masuk sepuluh busana terbaik versi Leo. Terlepas dari perbedaan pakaian mereka, kedua monster itu mungkin saja kembar. Masing-masing memiliki wajah bengis yang terlihat bodoh dengan satu mata di tengah-tengah kening. Para juru masak itu adalah Cyclops.

Kaki Leo mulai gemetar. Dia sudah melihat sejumlah hal aneh sejauh ini—roh badai dan dewa bersayap serta naga logam yang suka saus Tabasco. Tapi ini lain. Mereka adalah monster hidup sungguhan setinggi tiga meter yang memiliki darah dan daging, yang ingin menyantap teman-temannya untuk makan malam.

Leo ketakutan sekali sampai-sampai dia nyaris tak sanggup berpikir. Jika saja ada Festus. Dia bisa memanfaatkan tank bernapas api sepanjang delapan belas meter itu saat ini juga. Tapi yang dia miliki hanya sabuk perkakas dan ransel. Godam tiga ponnya kelewat kecil dibandingkan dengan tubuh para Cyclops itu.

*Inilah* yang dibicarakan si wanita tanah tidur. Dia ingin agar Leo melarikan diri dan membiarkan saja teman-temannya mati.

Kesadaran ini membantu Leo membuat keputusan. Tidak mungkin Leo membiarkan wanita tanah itu membuatnya merasa tak berdaya—tidak lagi. Leo melepaskan ransel dan mulai membuka ritsletingnya tanpa suara.

Cyclops bercawat rantai berjalan menghampiri Piper, yang meronta-ronta dan berusaha menyundul matanya. “Boleh kulepas sumpalnya sekarang? Aku suka waktu mereka menjerit-jerit.”

Pertanyaan tersebut ditujukan kepada Cyclops ketiga, rupanya dialah pemimpin mereka. Sosok yang berjongkok itu menggeram, dan si Cawat melepaskan sumpal dari mulut Piper.

Piper tidak menjerit. Dia menarik napas gemetar seolah sedang berusaha menenangkan diri.

Sementara itu, Leo menemukan apa yang dia inginkan dalam tas: unit pengendali jarak jauh kecil yang dia ambil di Bunker 9. Setidaknya Leo *harap* itu adalah pengendali jarak jauh. Panel kendali pada lengan derek mudah ditemukan. Leo mengeluarkan obeng dari sabuk perkakasnyanya dan mulai bekerja, tapi dia harus beraksi pelan-pelan. Cyclops pemimpin hanya enam meter di depannya. Para monster jelas-jelas memiliki indra yang luar biasa tajam. Menjalankan rencana tanpa ribut-ribut sepertinya mustahil, namun Leo tidak punya pilihan.

Cyclops bertoga mengorek-ngorek api, yang kini berkobar-kobar kencang dan mengepulkan asap hitam beracun ke langit-langit. Sobatnya si Cawat memelototi Piper, menunggunya melakukan sesuatu yang menghibur. “Menjeritlah, Non! Aku suka jeritan yang lucu!”

Ketika Piper akhirnya berbicara, nadanya tenang dan wajar, seakan dia sedang menasihati anak anjing yang bandel. “Oh, Pak Cyclops, kau tidak ingin membunuh kami. Lebih baik jika kau membiarkan kami pergi.”

Si cawat menggaruk kepala jeleknya. Dia menoleh kepada temannya yang bertoga fiberglas. “Dia cantik, Torque. Mungkin sebaiknya kulepaskan dia.”

Torque, si Cyclops yang bertoga, menggeram. “Aku melihatnya duluan, Sump. *Aku* yang akan melepaskannya!” Sump dan Torque

mulai bertengkar, tapi Cyclops ketiga bangkit dan berteriak, “Bodoh!”

Leo hampir menjatuhkan obengnya. Cyclops ketiga itu ternyata *perempuan*. Dia beberapa kaki lebih tinggi daripada Torque serta Sump, dan bahkan lebih gempal. Dia mengenakan gaun longgar seperti yang dipakai bibi Leo yang jahat, Bibi Rosa, hanya saja bahannya dari rantai. Apa namanya—daster? Iya, benar, si wanita Cyclops mengenakan daster yang terbuat dari rantai. Rambut hitamnya yang berminyak dikepeng dua, dijalin menggunakan kabel tembaga dan ring logam. Hidung dan mulutnya tebal serta gepeng, seolah dia menghabiskan waktu luang dengan cara menabrakkan wajahnya ke tembok; tapi mata merah tunggalnya berkilat dengan kecerdasan yang jahat.

Si Cyclops perempuan menghampiri Sump dan mendorongnya ke samping, menjatuhkannya ke ban berjalan. Torque mundur cepat-cepat.

“Gadis ini adalah anak Venus,” geram si Cyclops wanita. “Dia menggunakan *charmspeak* padamu.”

Piper mulai berkata, “Kumohon, Nyonya—”

“Grrr!” Si Cyclops wanita mencengkeram pinggang Piper. “Jangan coba-coba bicara manis padaku, Non! Aku Ma Gasket! Aku pernah melahap pahlawan yang lebih tangguh daripada dirimu untuk makan siang!”

Leo takut Piper bakal diremukkan, tapi Ma Gasket melepaskannya dan membiarkannya menggelantung di rantainya. Kemudian si Cyclops wanita mulai membentak-bentak Sump, mengatakan betapa bodohnya dia.

Tangan Leo bekerja dengan gesit. Dia memuntir kabel dan menukar kenop, nyaris tak memikirkan apa yang dia kerjakan. Dia akhirnya selesai menghubungkan pengendali jarak jauh. Lalu dia

mengendap-endap ke lengan robot yang berikutnya selagi para Cyclops sedang berbicara.

“—memakannya terakhir, Ma?” Sump berkata.

“Idiot!” bentak Ma Gasket, dan Leo menyadari bahwa Sump serta Torque pasti adalah putranya. Jika demikian, muka jelek pastilah menurun dalam keluarga tersebut. “Aku semestinya membuang kalian ke jalanan saat kalian masih bayi, layaknya anak-anak Cyclops *sejati*. Kalian mungkin bakal mempelajari keterampilan yang berguna. Terkutuklah hatiku yang lembut karena sudah memelihara kalian!”

“Hati yang lembut?” gerutu Torque.

“Apa katamu barusan, anak tak tahu terima kasih?”

“Bukan apa-apa, Ma. Kubilang Ma punya hati yang lembut. Kami yang harus bekerja untuk Ma, memberi Ma makan, memotong kuku kaki Ma—”

“Dan kalian semestinya berterima kasih!” raung Ma Gasket. “Nah, sekarang tambah lagi kayu bakarnya, Torque! Dan kau Sump, Bocah Idiot, peti *salsa*-ku ada di gudang satunya lagi. Jangan bilang kau ingin aku memakan demigod-demigod ini tanpa *salsa*!”

“Ya, Ma,” kata Sump. “Maksudku tidak, Ma. Maksudku—”

“Ambil sana!” Ma Gasket memungut sasis truk dekat sana dan menggetokkannya ke kepala Sump. Sump jatuh berlutut. Leo yakin pukulan semacam itu bakal membunuhnya, tapi Sump rupanya sudah sering digetok sasis truk. Dia berhasil mendorong sasis sampai lepas dari kepalanya. Lalu dia bangkit sambil terhuyung-huyung dan berlari untuk mengambil *salsa*.

*Sekaranglah saatnya*, pikir Leo. Sementara mereka berpisah.

Dia sudah selesai mengutak-atik kabel mesin kedua dan bergerak ke mesin ketiga. Saat dia melesat di antara lengan-lengan robot, para Cyclops tak melihatnya, namun Piper melihatnya.

Ekspresi Piper berubah dari ngeri menjadi tak percaya, dan dia pun terkesiap.

Ma Gasket berpaling kepada Piper. “Ada apa, Non? Begitu rapuh sampai-sampai aku mematahkanmu?”

Untungnya, Piper adalah seorang yang cerdas. Dia berpaling dari Leo dan berkata, “Sepertinya igaku, Nyonya. Kalau bagian dalam tubuhku rusak, rasaku pasti tidak enak.”

Ma Gasket tertawa terbahak-bahak. “Bagus. Pahlawan terakhir yang kami makan—ingat dia, Torque? Anak Merkurius, ya?”

“Ya, Ma,” kata Torque. “Lezat. Agak liat.”

“Dia mencoba tipuan seperti itu. Katanya dia sedang minum obat. Tapi rasanya enak-enak saja!”

“Rasanya seperti daging domba,” Torque teringat. “Berkaus ungu. Bicara bahasa Latin. Ya, agak liat, tapi enak.”

Jemari Leo membeku di atas panel kendali. Rupanya, Piper memikirkan hal yang sama seperti Leo, sebab dia bertanya, “Kaus ungu? Bahasa Latin?”

“Makanan yang sedap,” kata Ma Gasket senang. “Intinya, Non, kami tidak seabodoh yang orang-orang kira! Kami, Cyclops utara, takkan tertipu oleh tipuan dan teka-teki tolol semacam itu.”

Leo memaksa dirinya kembali bekerja, tapi benaknya berpacu. Anak yang berbicara dalam bahasa Latin tertangkap di sini—berkaus ungu seperti Jason? Leo tidak tahu apa artinya itu, tapi dia harus menyerahkan interogasi kepada Piper. Jika Leo menginginkan kesempatan untuk mengalahkan monster-monster ini, dia harus bergerak cepat sebelum Sump kembali sambil membawa *salsa*.

Leo mendongak, memandang silinder mesin yang digantung tepat di atas api unggun Cyclops. Leo berharap dia bisa menggunakan itu—silinder mesin tersebut bakalan jadi senjata yang hebat. Tapi alat derek yang menahannya ada di seberang sana.

Tidak mungkin Leo bisa sampai di sana tanpa kelihatan, dan lagi pula, dia kehabisan waktu.

Bagian terakhir rencana Leo adalah yang paling pelik. Dari sabuk perkakasnya Leo telah mendatangkan kabel, adaptor radio, serta obeng kecil dan mulai merakit pengendali jarak jauh universal. Untuk pertama kalinya, Leo mengucapkan syukur tanpa suara kepada ayahnya—Hephaestus—atas sabuk perkakas ajaib itu. *Keluarkan aku dari sini, dia berdoa, dan mungkin aku takkan menganggapmu berengsek.*

Piper terus berbicara, memuji habis-habisan. “Oh, aku pernah dengar tentang Cyclops utara!” Yang menurut tebakan Leo pastilah omong kosong, tapi Piper terdengar meyakinkan. “Aku tak pernah tahu kalian begitu besar dan pintar!”

“Sanjungan juga tidak ampuh,” kata Ma Gasket, walaupun dia kedengarannya senang. “Memang benar, kau akan menjadi hidangan sarapan untuk Cyclops terbaik.”

“Tapi, bukankah Cyclops itu baik?” tanya Piper. “Kukira kalian jago membuat senjata untuk para dewa.”

“Bah! Aku sangat jago. Jago makan orang. Jago menghajar. Dan jago merakit, benar, tapi bukan untuk para dewa. Sepupu kami, para Cyclops yang lebih tua, mereka melakukan hal tersebut, benar. Berpikir diri mereka begitu hebat dan agung karena mereka beberapa ribu tahun lebih tua. Kemudian ada sepupu selatan kami, tinggal di pulau dan mengurus domba. Dunggu! Tapi kami ini Cyclops Hyperborean, klan utara, kamilah yang terbaik! Mendirikan Monocle Motors di pabrik lama ini—senjata, baju zirah, kereta perang, SUV irit bensin yang terbaik! Walau begitu—bah! Terpaksa tutup. Mem-PHK-kan sebagian besar kaum kami. Perang kelewat singkat. Para Titan kalah. Tidak bagus! Tidak ada permintaan senjata Cyclops lagi.”

“Oh, tidak,” Piper bersimpati. “Aku yakin kalian membuat senjata-senjata yang menakjubkan.”

Torque menyeringai. “Godam perang berdecit!” Dia memungut galah besar dengan kotak logam mirip akordeon di ujungnya. Dia menghantamkan galah tersebut ke lantai dan semen pun retak, tapi terdengar juga bunyi seperti bebek karet terbesar di dunia yang terinjak.

“Menakutkan,” kata Piper.

Torque terlihat puas. “Tidak sebagus kapak meledak, tapi yang ini bisa digunakan lebih dari sekali.”

“Boleh kulihat?” tanya Piper. “Jika saja kau bisa membebaskan tanganku—”

Torque melangkah maju dengan penuh semangat, namun Ma Gasket berkata, “Bodoh! Dia menipumu lagi. Sudah cukup bicaranya! Sembelih pemuda itu dahulu sebelum dia mati. Aku suka daging yang segar.”

*Tidak!* Jari-jari Leo melesat, menghubungkan kabel untuk pengendali jarak jauh. *Beberapa menit lagi saja!*

“Hei, tunggu,” kata Piper, berusaha menarik perhatian para Cyclops. “Hei, bolehkah aku bertanya—”

Kabel-kabel memercikkan listrik di tangan Leo. Kedua Cyclops mematung dan menoleh ke arahnya. Lalu Torque memungut sebuah truk dan melemparkannya kepada Leo.

\* \* \*

Leo berguling tepat pada saat truk tersebut melindas mesin. Jika dia setengah detik lebih lambat, dia pasti sudah tergencet.

Leo pun berdiri, dan Ma Gasket melihatnya. Cyclops wanita itu berteriak, “Torque, dasar kau Cyclops menyedihkan, tangkap dia!”

Torque menerjang ke arah Leo. Dengan panik Leo menggerakkan kenop pada pengendali jarak jauh buaatannya.

Torque tinggal lima belas meter. Enam meter.

Lalu lengan robot yang pertama bergerak. Cakar logam kuning seberat tiga ton menghajar bagian belakang kepala si Cyclops begitu keras sampai-sampai dia jatuh tersungkur. Sebelum Torque sempat memulihkan diri, tangan robot mencengkeram satu kakinya dan melemparkannya lurus ke atas.

“AHHHHH!” Torque meluncur ke langit-langit. Langit-langit terlalu gelap dan terlalu jauh di atas sehingga sulit melihat apa persisnya yang terjadi, tapi berdasarkan *kelontang* logam dahsyat, Leo menduga Cyclops itu telah menghantam kasau.

Torque tidak kunjung turun. Debu kuninglah yang justru menghujani lantai. Torque telah terbuyarkan.

Ma Gasket menatap Leo, tampak terguncang. “Putraku .... Kau .... Kau ...”

Seolah diberi aba-aba, Sump terhuyung-huyung ke tengah cahaya api sambil membawa sepeti *salsa*. “Ma, aku bawa yang ekstra pedas—”

Dia tidak sempat merampungkan kalimatnya. Leo memutar kenop pada pengendali jarak jauh, dan lengan robot kedua pun menghantam dada Sump. Peti *salsa* pecah berkeping-keping dan Sump melayang ke belakang, tepat ke kaki mesin ketiga Leo. Sump mungkin kebal terhadap getokan sasis truk, namun dia tidak kebal terhadap lengan robot yang dapat menghantam dengan kekuatan sepuluh ribu pon. Lengan derek yang ketiga menghantamkannya ke lantai sedemikian keras sampai-sampai dia meledak menjadi debu, bagaikan karung tepung yang bobol.

Dua Cyclops sudah ditaklukkan. Leo mulai merasa layaknya Komandan Sabuk Perkakas ketika Ma Gasket berserobok dengannya. Cyclops wanita itu menyambar lengan derek terdekat



dan mencabutnya dari landasan sambil meraung ganas. “Kau menghajar putra-putraku! Cuma *aku* yang boleh menghajar putra-putraku!”

Leo menekan sebuah tombol, dan dua lengan yang tersisa kontan berayun. Ma Gasket menangkap lengan pertama dan merobeknya separuh. Lengan kedua menggetok kepala cyclops betina itu, tapi itu tampaknya hanya membuat Ma Gasket semakin marah. Ma Gasket mencengkeram lengan robot tersebut di bagian engsel, mencabutnya, dan mengayun-ayunkannya bagaikan tongkat bisbol. Lengan tersebut meleset seinci saja dari Piper dan Jason. Kemudian Ma Gasket melepaskan lengan robot tersebut—memuntirnya ke arah Leo. Leo memekik dan berguling ke samping sementara lengan robot itu menghancurkan mesin di sebelahnya.

Leo mulai menyadari bahwa ibu Cyclops yang sedang marah bukanlah sesuatu yang ingin kita lawan menggunakan pengendali jarak jauh universal dan obeng. Masa depan Komandan Sabuk Perkakas mendadak tidak terlihat menjanjikan.

Ma Gasket berdiri kira-kira enam meter dari Leo sekarang, di samping api untuk memasak. Tinjunya terkepal, gigi-giginya dipamerkan. Dia kelihatan konyol dengan daster dari rantai dan dua buah kucir kotornya—tapi melihat tatapan buas di mata merahnya dan fakta bahwa tinggi makhluk itu hampir empat meter, Leo tidak tertawa.

“Ada tipuan lagi, Demigod?” tuntutan Ma Gasket.

Leo melirik ke atas. Silinder mesin yang digantung di rantai—jika saja Leo punya waktu untuk mengutak-atiknya. Jika saja dia bisa membuat Ma Gasket maju selangkah.

Rantai itu sendiri ... satu kaitan itu ... Leo seharusnya tak bisa melihatnya, terutama dari jarak sejauh ini di bawah, namun indranya memberitahunya bahwa pada logam tersebut terdapat kerapuhan, karena beban yang berat.

"Iya, tentu saja aku punya tipuan!" Leo mengangkat pengendali jarak jauh. "Maju selangkah lagi, dan akan kuhancurkan kau dengan api!"

Ma Gasket tertawa. "Begitukah? Cyclops kebal terhadap api, Bodoh. Tapi kalau kau ingin main api, biar kubantu!"

Cyclops wanita itu meraup arang merah panas dengan tangan telanjang dan melemparkannya kepada Leo. Arang-arang tersebut mendarat di sekitar kaki Leo.

"Kau meleset," kata Leo tak percaya. Kemudian Ma Gasket nyengir dan mengangkat tong di sebelah truk. Leo baru sempat membaca kata-kata yang terstensi di samping—*MINYAK TANAH*—sebelum Ma Gasket melemparnya. Tong tersebut terbelah di lantai di depan Leo, menumpahkan minyak tanah yang mudah terbakar ke mana-mana.

Arang memercikkan bunga api. Leo memejamkan mata, dan Piper menjerit, "Tidak!"

Badai api meledak di sekeliling Leo. Ketika Leo membuka mata, dia telah bermandikan kobaran api yang menjilat-jilat hingga enam meter ke udara.

Ma Gasket memekik kesenangan, tapi Leo bukanlah bahan bakar yang bagus. Minyak tanah pun padam, menyisakan petak kecil membara di lantai.

Piper terkesiap. "Leo?"

Ma Gasket terperanjat. "Kau masih hidup?" Kemudian dia maju selangkah, membuatnya berada tepat di tempat yang diinginkan Leo. "Kau ini apa?"

"Putra Hephaestus," ujar Leo. "Dan sudah kuperingatkan akan kuhancurkan kau dengan api."

Leo mengacungkan satu jari ke udara dan mengerahkan seluruh kehendaknya. Dia tak pernah berusaha melakukan apa pun yang sedemikian terfokus dan intens—tapi dia menembakkan

api putih membara ke rantai yang menahan silinder mesin di atas kepala si Cyclops—mengincar kaitan yang paling lemah di antara kaitan-kaitan yang lain.

Api tersebut padam. Tak ada yang terjadi. Ma Gasket tertawa. “Percobaan yang mengesankan, putra Hephaestus. Sudah berabad-abad sejak aku terakhir kali melihat pengguna api. Kau akan jadi makanan pembuka yang pedas!”

Rantai tersebut patah—satu kait tunggal yang telah dipanaskan melampaui batas toleransinya—dan silinder mesin itu pun jatuh, mematikan dan tanpa suara.

“Kurasa tidak,” kata Leo.

Ma Gasket bahkan tidak sempat mendongak.

*Brak!* Tidak ada Cyclops lagi—hanya gunung debu di bawah silinder mesin seberat lima ton.

“Tidak kebal terhadap mesin, ya?” kata Leo. “Rasakan!”

Kemudian Leo jatuh berlutut, kepalanya mendengung. Setelah beberapa menit, dia menyadari Piper memanggil-manggil namanya.

“Leo! Apa kau baik-baik saja? Bisakah kau bergerak?”

Leo berdiri sempoyongan. Dia tak pernah berusaha mendatangi api seintens itu sebelumnya, dan upaya tersebut telah menguras habis energinya.

Dia butuh waktu lama untuk menurunkan Piper dari rantai. Kemudian bersama-sama mereka menurunkan Jason, yang masih tak sadarkan diri. Piper berhasil meneteskan sedikit nektar ke dalam mulut Jason, dan pemuda itu pun mengerang. Bilur di kepalanya mulai mengempis. Rona kembali ke wajahnya.

“Tenang, batok kepalanya tebal,” kata Leo. “Menurutku dia bakal baik-baik saja.”

“Syukurlah,” desah Piper. Kemudian dia memandang Leo dengan ekspresi yang menyerupai rasa takut. “Bagaimana kau—api tadi—apa memang dari dulu ...?”

Leo menunduk. “Dari dulu,” katanya. “Aku memang tukang bikin onar. Maaf, aku seharusnya memberi tahu kalian lebih awal tapi—”

“Maaf?” Piper meninju lengan Leo. Ketika Leo mendongak, Piper sedang nyengir. “Itu tadi hebat, Valdez! Kau menyelamatkan nyawa kami. Kau minta maaf soal apa?”

Leo berkedip. Dia mulai tersenyum, namun rasa leganya terusik ketika dia memperhatikan sesuatu di sebelah kaki Piper.

Debu kuning—sisa-sisa tubuh salah satu Cyclops yang sudah jadi bubuk, mungkin Torque—sedang bergeser di lantai seolah dikumpulkan oleh angin yang tak kasatmata.

“Mereka mewujud lagi,” kata Leo. “Lihat.”

Piper menjauhi debu tersebut. “Itu mustahil. Annabeth memberitahuku bahwa para monster terbuyarkan waktu mereka terbunuh. Mereka kembali ke Tartarus dan tidak kembali lagi sampai beberapa waktu lamanya.”

“Yah, tak ada yang memberitahukan itu pada tumpukan debu itu.” Leo menonton saat debu tersebut menggunung, kemudian dengan sangat lambat menyebar, membentuk sosok berlengan dan berkaki.

“Ya ampun.” Piper memucat. “Boreas mengatakan sesuatu tentang ini—bumi yang menghasilkan kengerian. ‘Ketika para monster tidak lagi tertahan di Tartarus, dan jiwa-jiwa tak lagi terkurung di Hades.’ Menurutmu berapa lama waktu yang kita punya?”

Leo memikirkan wajah yang terbentuk di tanah di luar—wanita tidur yang *sudah pasti* merupakan kengerian yang datang dari bumi.

“Entahlah,” kata Leo. “Tapi kita harus pergi dari sini.”[]



## XXV

JASON BERMIMPI DIRINYA DILILIT RANTAI, digantung terbalik seperti sebongkah daging. Seluruh tubuhnya terasa nyeri—lengannya, tungkainya, dadanya, kepalanya. Terutama kepalanya. Rasanya seperti balon air yang diisi sampai kepenuhan.

“Kalau aku sudah mati,” gumamnya, “kenapa rasanya sakit sekali?”

“Kau belum mati, Pahlawanku,” kata suara seorang wanita. “Belum waktunya. Ayo, bicaralah padaku.”

Pikiran Jason melayang pergi, meninggalkan tubuhnya. Dia mendengar monster-monster berteriak, kawan-kawannya menjerit, ledakan disertai api, namun semua itu sepertinya terjadi di dimensi lain—semakin jauh dan semakin jauh.

Jason mendapati dirinya berdiri dalam sebuah sangkar tanah. Sulur-sulur akar pohon dan batu terpilin menjadi satu, mengurungnya. Di luar jeruji, dia dapat melihat lantai kolam yang mengering, pilar tanah lain yang sedang tumbuh di seberang sana, dan di atas mereka, batu-batu merah kusam dari rumah yang hangus terbakar.

Di sebelahnya dalam kurungan, seorang wanita berjubah hitam duduk bersila, kepalanya ditutupi selendang. Wanita tersebut menyibakkan cadarnya, menampakkan wajah yang angkuh dan cantik—namun juga kuyu karena ditempa penderitaan.

“Hera,” Jason berkata.

“Selamat datang di penjaraku,” ujar sang dewi. “Kau takkan mati hari ini, Jason. Teman-temanmu akan menyelamatkanmu—untuk saat ini.”

“Untuk saat ini?” tanya Jason.

Hera memberi isyarat ke sulur-sulur di kurungannya. “Akan datang cobaan yang lebih berat. Bumi sendiri bergolak untuk merintangi kita.”

“Anda adalah seorang dewi,” kata Jason. “Mengapa Anda tak bisa meloloskan diri?”

Hera tersenyum sedih. Sosoknya mulai berpendar, hingga kemilaunya memenuhi kurungan dengan sinar yang menyakitkan mata. Udara berdengung karena munculnya kekuatan yang dahsyat, molekul-molekul terbelah bagaikan ledakan nuklir. Jason curiga bahwa seandainya dia benar-benar berada di sana secara ragawi, dia bakal menguap.

Kurungan itu semestinya sudah hancur berkeping-keping. Tanah semestinya sudah terbelah dan rumah bobrok tersebut semestinya sudah rata dengan tanah. Tapi ketika pendar tersebut padam, kurungan itu tidak terpengaruh. Tak ada yang berubah di luar jeruji. Hanya Hera yang terlihat lain—agak lebih bungkuk dan lelah.

“Sejumlah kekuatan bahkan lebih dahsyat daripada para dewa,” kata Hera. “Aku tidak mudah dikurung. Aku bisa berada di banyak tempat pada saat bersamaan. Tapi ketika sebagian besar esensiku tertangkap, bisa dibilang keadaannya mirip seperti kaki yang terjebak di perangkap beruang. Aku tak bisa meloloskan diri,

dan aku tersembunyi dari penglihatan para dewa lainnya. Hanya kau yang dapat menemukanku, dan kian hari aku kian lemah.”

“Kalau begitu, kenapa Anda datang ke sini?” tanya Jason. “Bagaimana Anda bisa sampai tertangkap?”

Sang dewi mendesah. “Aku tidak bisa diam saja. Ayahmu Jupiter percaya dia bisa undur diri dari dunia, dan itu akan membuat musuh kami kembali tidur. Dia percaya bahwa kami, dewa-dewi Olympia, terlalu ikut campur baik dalam urusan manusia fana maupun dalam menentukan nasib anak-anak demigod kami, terutama sejak kami setuju untuk mengakui mereka sesudah perang. Dia percaya inilah sebabnya musuh kami terbangun. Oleh sebab itu, dia menutup Olympus.”

“Tapi Anda tidak setuju.”

“Tidak,” kata Hera. “Aku sering kali tak memahami suasana hati maupun keputusan suamiku, namun untuk ukuran Zeus sekalipun, ini terlalu paranoid. Aku tak bisa mengerti mengapa dia begitu berkeras dan begitu yakin. Sikap semacam itu ... tak seperti dirinya yang biasa. Sebagai Hera, aku mungkin sudah puas hanya dengan menuruti kehendak suamiku. Tapi aku juga Juno.” Sosoknya berkedip, dan Jason melihat baju zirah di balik jubah hitamnya yang sederhana, jubah kulit kambing—simbol kesatria Romawi—yang melintang di lapisan perunggunya. “Dahulu mereka memanggilku Juno Moneta—Juno, yang Memberi Peringatan. Aku adalah penjaga negeri, Pelindung Romawi yang Abadi. Aku tidak bisa duduk diam sementara keturunan rakyatku diserang. Aku merasakan bahaya di lokasi keramat ini. Sebuah suara—” Sang dewi ragu-ragu. “Sebuah suara memberitahuku agar datang ke sini. Dewa-dewi tidak memiliki sesuatu yang kalian sebut kesadaran, kami juga tak memiliki mimpi; namun suara tersebut seperti itu—lambut dan memaksa, menyuruhku datang ke sini. Maka pada hari yang sama saat Zeus menutup Olympus, aku

menyelinap pergi tanpa memberitahukan rencanaku kepadanya, agar dia tidak dapat menghentikanku. Dan aku datang ke sini untuk menyelidiki.”

“Itu ternyata jebakan,” tebak Jason.

Sang dewi mengangguk. “Terlambat aku menyadari betapa cepatnya bumi bergolak. Aku bahkan lebih bodoh daripada Jupiter—diperbudak dorongan hatiku sendiri. Persis seperti inilah kejadiannya saat kali pertama. Aku ditawan oleh para raksasa, dan peristiwa itu memicu terjadinya perang. Kini musuh-musuh kami bangkit kembali. Para dewa hanya dapat mengalahkan mereka dengan bantuan para pahlawan terhebat yang masih hidup. Dan para raksasa mengabdikan kepadanya ... *wanita* yang tak bisa dikalahkan sama sekali—hanya ditidurkan.”

“Aku tidak mengerti.”

“Kau pasti akan mengerti tidak lama lagi,” ujar Hera.

Kurungan tersebut mulai menyempit, sulur-sulur berpilin semakin erat. Sosok Hera berkedip-kedip seperti nyala lilin yang ditiup angin. Di luar kurungan, Jason bisa melihat sosok-sosok yang berkumpul di tepi kolam—humanoid besar canggung dengan punggung bongkok dan kepala botak. Kecuali mata Jason sedang mengelabuinya—mereka memiliki lebih dari satu pasang lengan. Dia mendengar serigala juga, namun bukan serigala yang dia lihat bersama Lupa. Dia bisa tahu dari lolongan mereka bahwa ini adalah kawanan serigala yang berbeda—lebih lapar, lebih agresif, haus darah.

“Bergegaslah, Jason,” kata Hera. “Para penjagaku mendekat, dan kau mulai terbangun. Aku tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk muncul di hadapanmu lagi, dalam mimpi sekalipun.”

“Tunggu,” kata Jason. “Boreas memberi tahu kami bahwa Anda melakukan perjudian yang berbahaya. Apa maksudnya?”



Mata Hera tampak liar, dan Jason jadi bertanya-tanya apakah sang dewi benar-benar *sudah* melakukan sesuatu yang gila.

“Sebuah pertukaran,” kata Hera. “Satu-satunya cara untuk mendatangkan kedamaian. Musuh mengandalkan perpecahan di antara kita, dan jika kita terpecah belah, kita akan dibinasakan. Kau adalah upetiku, Jason—jembatan untuk mendamaikan kebencian selama bermilenium-milenium.”

“Apa? Aku tidak—”

“Aku tak bisa memberitahumu lebih banyak lagi,” kata Hera. “Kau hidup sampai saat ini semata-mata karena aku mengambil ingatanmu. Temukan tempat ini. Kembalilah ke titik awalmu. Saudarimu akan membantu.”

“Thalia?”

Pemandangan tersebut mulai terbuyarkan. “Selamat tinggal, Jason. Berhati-hatilah di Chicago. Musuh bebuyutanmu yang paling berbahaya menanti di sana. Jika kau meninggal, pasti di tangan wanita itu.”

“Siapa?” tuntutan Jason.

Namun citra Hera mengabur, dan Jason pun terbangun.

\* \* \*

Matanya mendadak terbuka. “Cyclops!”

“Tenang, Tukang Tidur.” Piper duduk di belakang Jason di punggung naga perunggu, memegang pinggang Jason untuk menyeimbangkannya. Leo duduk di depan, mengemudi. Mereka terbang dengan tenang di langit musim dingin seolah tidak ada kejadian apa-apa.

“D-Detroit,” Jason terbata-bata. “Bukankah kita tadi jatuh? Kukira—”

“Tak apa-apa,” ujar Leo. “Kita berhasil kabur, tapi kepalamu terbentur parah. Bagaimana perasaanmu?”

Kepala Jason berdenyut-denyut. Dia ingat tentang pabrik, lalu perjalanan menyusuri titian, lalu sesosok makhluk yang menjulang di hadapannya—wajah dengan satu mata, kepala mahabesar—dan semuanya jadi gelap.

“Bagaimana kalian—Cyclops—”

“Leo mencincang mereka,” kata Piper. “Dia luar biasa. Dia bisa mendatangkan api—”

“Bukan apa-apa kok,” ujar Leo cepat.

Piper tertawa. “Tutup mulut, Valdez. Aku akan memberitahunya. Jangan protes.”

Dan Piper pun menceritakan semuanya—bagaimana Leo mengalahkan keluarga Cyclops sendirian; bagaimana mereka membebaskan Jason, lalu menyadari bahwa para Cyclops mulai mewujud kembali; bagaimana Leo memperbaiki kabel sang naga dan mengembalikan mereka ke udara tepat pada saat Piper dan Leo mulai mendengar para Cyclops meraung-raung menuntut pembalasan dendam di dalam pabrik.

Jason terkesan. Menaklukkan tiga Cyclops hanya dengan sabuk perkakas? Sama sekali tidak buruk. Saat mendengar betapa dirinya nyaris mati, Jason tidak terlalu takut. Dia justru merasa tidak enak. Dia melangkahkan kaki langsung ke dalam jebakan, lalu disergap dan dibuat pingsan sementara teman-temannya harus menjaga diri mereka sendiri. Pemimpin misi macam apa dia?

Ketika Piper memberi tahu Jason tentang anak yang menurut para Cyclops telah mereka makan, anak berkaus ungu yang berbicara dalam bahasa Latin, Jason merasa kepalanya mau meledak. Putra Merkurius ... Jason merasa dia semestinya mengenal anak itu, namun nama anak tersebut hilang dari pikirannya.

“Aku tidak sendirian, kalau begitu,” ujar Jason. “Ada anak-anak lain yang sepertiku.”

“Jason,” Piper berkata, “kau tidak pernah sendirian. Kau punya kami.”

“Aku—aku tahu ... tapi sesuatu yang dikatakan Hera. Aku bermimpi ...”

Jason menceritakan apa yang dilihatnya dan apa yang diucapkan sang dewi dalam kurungan kepada mereka.

“Sebuah pertukaran?” tanya Piper. “Apa maksudnya?”

Jason menggelengkan kepala. “Tapi taruhan Hera adalah *aku*. Hanya dengan mengirimku ke Perkemahan Blasteran, aku punya firasat dia telah melanggar semacam aturan, sesuatu yang bisa menyebabkan kericuhan—”

“Atau menyelamatkan kita,” ujar Piper penuh harap. “Soal musuh yang tidur itu—kedengarannya seperti wanita yang diceritakan Leo.”

Leo berdeham. “Soal itu ... tadi dia muncul di hadapanku di Detroit, di genangan yang dikucurkan toilet portabel.”

Jason yakin dia salah dengar. “Apa kaubilang ... toilet portabel?”

Leo memberi tahu mereka mengenai wajah besar di halaman pabrik. “Aku tak tahu apakah dia sama sekali tak bisa dibunuh,” kata Leo, “tapi dia tak bisa dikalahkan dengan dudukan toilet. Aku bisa bersumpah tentang itu. Dia ingin aku mengkhianati kalian, dan kutunjukkan pada dia bahwa aku tak mau mendengarkan wajah yang muncul di limbah toilet.”

“Dia berusaha memecah belah kita.” Piper melepaskan tangannya dari pinggang Jason. Dia bisa merasakan ketegangan Piper bahkan tanpa melihat gadis itu.

“Ada apa?” tanya Jason.

“Aku cuma .... Kenapa mereka mempermainkan kita? Siapa wanita ini, dan apa hubungan dia dengan Enceladus?”

“Enceladus?” Menurut Jason dia tak pernah mendengar nama itu sebelumnya.

“Maksudku ...” Suara Piper bergetar. “Dia salah satu raksasa. Cuma salah satu nama yang bisa kuingat.”

Jason punya firasat bahwa ada lebih banyak hal yang mengusik Piper, namun dia tak ingin mendesak gadis itu. Piper sudah melewati pagi yang berat.

Leo menggaruk-garuk kepalanya. “Yah, aku tidak tahu soal Enchiladas—”

“Enceladus,” Piper mengoreksi.

“Terserah. Tapi si Wajah Toilet menyebut-nyebut nama lain. Porpoise Fear, atau apalah?”

“Porphyron?” tanya Piper. “Dia raja raksasa, kalau tidak salah.”

Jason membayangkan pilar gelap di kolam tua itu—tumbuh semakin besar sementara Hera semakin lemah. “Aku akan menebak saja,” kata Jason. “Dalam kisah lama, Porphyron menculik Hera. Itulah pemicu perang antara para raksasa dan para dewa.”

“Kurasa begitu,” Piper setuju. “Tapi mitos-mitos itu membingungkan dan bertentangan. Kesannya seakan ada yang ingin agar cerita itu tak diingat. Aku cuma ingat bahwa ada perang, dan para raksasa hampir mustahil dibunuh.”

“Para pahlawan dan dewa-dewi harus bekerja bersama-sama,” kata Jason. “Itulah yang dikatakan Hera padaku.”

“Agak susah,” gerutu Leo, “kalau para dewa bahkan tak mau bicara pada kita.”

Mereka terbang ke arah barat, dan Jason pun larut dalam pikirannya—semuanya negatif. Dia tidak yakin sudah berapa lama waktu berlalu sebelum sang naga terjun melewati celah di antara awan, dan di bawah mereka, berkilauan diterpa sinar matahari musim dingin, terdapat sebuah kota di tepi danau besar. Deretan

gedung pencakar langit berbentuk sabit berbaris di tepi danau tersebut. Di belakang mereka, terbentang ke cakrawala barat, terdapat bangunan-bangunan rapat dan jalanan berselimut salju.

“Chicago,” kata Jason.

Jason memikirkan perkataan Hera dalam mimpinya. Musuh bebuyutannya yang terburuk menunggu di sana. Jika dia meninggal, pasti di tangan wanita itu.

“Satu masalah sudah beres,” kata Leo. “Kita sampai di sini hidup-hidup. Nah, sekarang bagaimana cara kita menemukan roh-roh badai itu?”

Jason melihat sekelebat gerakan di bawah mereka. Pada mulanya dia mengira itu adalah pesawat kecil, namun sosok tersebut terlalu kecil, terlalu gelap dan cepat. Sosok itu berpusing ke arah gedung-gedung pencakar langit, meliuk-liuk dan berubah bentuk—dan, selama sesaat ia menjadi sesosok kuda yang terbuat dari asap.

“Bagaimana kalau kita ikuti yang itu,” usul Jason, “dan cari tahu dia menuju mana?” []



J  
A  
S  
O  
N

XXVI

JASON KHAWATIR MEREKA BAKAL KEHILANGAN target mereka. *Ventus* tersebut bergerak laksana ... yah, laksana angin.

“Tambah kecepatan!” desaknya.

“Bung,” kata Leo, “kalau kita lebih dekat lagi, dia bakal melihat kita. Naga perunggu ini bukan pesawat siluman.”

“Pelan-pelan!” jerit Piper.

Roh badai tersebut terjun ke jalanan di tengah kota. Festus mencoba mengikuti, namun bentangan sayapnya terlalu lebar. Sayap kirinya mengenai tepi sebuah bangunan, mengiris sebuah gargoye batu sebelum Leo menyetrinya ke atas.

“Naik ke atas bangunan,” Jason menyarankan. “Akan kita lacak dia dari sana.”

“Kau mau mengemudikan benda ini?” gerutu Leo, tapi dia melakukan yang diminta Jason.

Setelah beberapa menit, Jason melihat roh badai itu lagi, melejit melewati jalanan tanpa tujuan yang jelas—meniup pejalan kaki, melecut-lecutkan bendera, membuat mobil menikung.

“Aduh, gawat,” kata Piper. “Ada dua.”

Dia benar. *Ventus* kedua melesat dari sudut Hotel Renaissance dan bergabung dengan yang pertama. Mereka meliuk-liuk bersama dalam tarian kaus, melejit ke puncak gedung pencakar langit, membengkokkan menara pemancar radio, dan terjun kembali ke jalan.

“Mereka *tidak* butuh tambahan kafein,” kata Leo.

“Kurasa Chicago memang tempat yang bagus buat nongkrong,” kata Piper. “Tidak bakalan ada yang mempertanyakan tambahan satu atau dua angin bandel lagi.”

“Lebih dari dua,” kata Jason. “Lihat.”

Sang naga berputar-putar di atas jalan besar di sebelah taman samping danau. Roh-roh badai tengah berkumpul—jumlahnya paling tidak selusin, berpusing mengelilingi sebuah karya seni berukuran besar yang dipamerkan untuk umum.

“Menurut kalian Dylan yang mana?” tanya Leo. “Aku ingin menimpuknya dengan sesuatu.”

Tapi Jason memfokuskan perhatian pada karya seni itu. Semakin dekat mereka dengan karya seni itu, semakin kencang detak jantung Jason. Karya seni itu hanya berupa air mancur publik, namun anehnya tidak asing bagi Jason. Dua monolit setinggi gedung lima lantai menjulang dari sebelah kiri dan kanan kolam granit. Kedua monolit tersebut tampaknya tersusun dari layar video, terdiri dari kombinasi gambar berupa wajah raksasa yang menyemburkan air ke kolam.

Mungkin itu hanya kebetulan, tapi kolam tersebut bentuknya menyerupai kolam bobrok yang Jason saksikan dalam mimpinya, hanya saja yang ini versi canggihnya dan berukuran superbesar. Kolam itu juga dilengkapi dua bongkahan gelap yang mencuat dari tepi kiri-kanannya. Selagi Jason memperhatikan, gambar di layar berubah, menampilkan wajah seorang wanita dengan mata terpejam.

“Leo ...” kata Jason gugup.

“Aku melihatnya,” ujar Leo. “Aku tidak menyukainya, tapi aku melihatnya.”

Lalu layar-layar tersebut menjadi gelap. Para *Ventus* berpusing bersama membentuk angin puting beliung dan melesat ke air mancur, menyemburkan air yang tingginya hampir sama dengan kedua monolit. Mereka sampai di tengah-tengah kolam, mencopot tutup saluran air, dan menghilang ke bawah tanah.

“Apa mereka baru saja turun ke gorong-gorong?” tanya Piper. “Bagaimana kita bisa mengikuti mereka?”

“Mungkin sebaiknya tidak usah,” kata Leo. “Air mancur itu betul-betul membuatku merinding. Dan bukankah kita harus berhati-hati terhadap bumi?”

Jason berpendapat serupa, namun mereka harus mengikuti roh-roh badai itu. Itulah satu-satunya cara agar mereka bisa melangkah ke depan. Mereka harus menemukan Hera, dan mereka kini hanya punya dua hari lagi sampai titik balik matahari musim dingin.

“Turunkan kita di taman itu,” usulnya. “Akan kita periksa dengan berjalan kaki.”

\* \* \*

Festus mendarat di area terbuka antara danau dan gedung pencakar langit. Plangnya berbunyi: Grant Park, dan Jason membayangkan taman tersebut pasti merupakan tempat yang nyaman di musim panas; tapi kini taman tersebut hanya berupa ladang es, salju, dan jalan setapak berlumur garam. Kaki logam panas sang naga berdesis saat mereka menyentuh tanah. Festus mengepakkan sayap tidak senang dan menyemburkan api ke angkasa, tapi tak seorang pun



memperhatikan karena tidak ada siapa-siapa di sekitar sana. Angin yang dingin dan menggigit berembus dari danau. Siapa saja yang berakal sehat pasti akan tetap berada di rumah. Mata Jason perih sekali sampai-sampai dia nyaris tak dapat melihat.

Mereka pun turun, dan Festus sang naga mengentakkan kakinya. Salah satu mata rubinya berkelip sehingga dia seakan berkedip.

“Apa itu normal?” tanya Jason.

Leo mengeluarkan godam karet dari sabuk perkakasny. Dia memukul mata sang naga yang rusak, dan sinarnya pun kembali normal. “Ya,” kata Leo. “Tapi, Festus tidak bisa diam di sini, di tengah-tengah taman. Mereka bakal menahannya karena menggelandang. Mungkin kalau aku punya peluit anjing ...”

Leo merogoh-rogoh sabuk perkakasny, tapi tidak mendapat apa-apa.

“Terlalu spesifik?” tebak Leo. “Oke, beri aku peluit bahaya. Yang seperti itu banyak di bengkel mesin.”

Kali ini, Leo mengeluarkan peluit plastik besar berwarna jingga. “Pak Pelatih Hedge bakalan iri! Oke, Festus, dengarkan.” Leo meniup peluit. Bunyi melengking tersebut berangkali merambat hingga ke seberang Danau Michigan. “Kalau kau dengar suara itu, cari dan datangi aku, oke? Sampai saat itu, terbanglah ke mana pun yang kau mau. Asalkan kau tidak memanggang pejalan kaki saja.”

Sang naga mendengus—mudah-mudahan tanda setuju. Kemudian dia mengembangkan sayap dan meluncur ke udara.

Piper maju selangkah dan berjengit. “Ah!”

“Pergelangan kakimu?” Jason merasa tidak enak karena sudah melupakan cedera yang didapat Piper di pabrik Cyclops. “Efek nektar yang kami berikan padamu pasti sudah berkurang.”

“Tak apa-apa.” Piper menggigil, dan Jason teringat janjinya untuk membelikan gadis itu jaket *snowboarding* baru. Semoga saja Jason hidup cukup lama supaya bisa membelikan Piper jaket yang dijanjikannya. Piper maju beberapa langkah lagi, sedikit terpincang-pincang, namun Jason tahu gadis itu sedang berusaha untuk tidak meringis.

“Ayo menyingkir dari angin,” usul Jason.

“Turun ke gorong-gorong?” Piper bergidik. “Kedengarannya nyaman.”

Mereka merapatkan pakaian sebisa mungkin dan menuju air mancur.

\* \* \*

Menurut plangnya, air terjun itu bernama Air Terjun Mahkota. Seluruh airnya dikuras kecuali segelintir petak yang mulai membeku. Menurut Jason memang tidak wajar ada air di kolam itu pada musim dingin. Tapi tentu saja, tadi monitor-monitor besar itu menampilkan wajah musuh mereka yang misterius, si Wanita Tanah. Tempat ini memang sama sekali tidak wajar.

Mereka melangkah ke tengah-tengah kolam. Tidak ada roh badai yang berusaha untuk menghentikan mereka. Dinding monitor raksasa tetap gelap. Lubang saluran air hanya cukup untuk satu orang, dan terdapat tangga yang mengarah ke dalam keremangan.

Jason masuk duluan. Selagi dia menuruni tangga, Jason menguatkan diri untuk menahan bau selokan yang menjijikkan, namun ternyata tidak seburuk itu. Tangga menurun ke terowongan bata yang mengarah dari utara ke selatan. Udaranya hangat dan kering, sedangkan di lantai hanya terdapat sedikit air.

Piper dan Leo turun sesudah Jason.

“Apa semua gorong-gorong senyaman ini?” Piper bertanya-tanya.

“Tidak,” ujar Leo. “Percayalah padaku.”

Jason mengerutkan kening. “Bagaimana kau bisa tahu—”

“Hei, Bung, aku kabur enam kali. Aku pernah tidur di tempat-tempat aneh, oke? Nah, sekarang kita mau ke arah mana?”

Jason menelengkan kepala, mendengarkan, lalu menunjuk ke selatan. “Ke sana.”

“Kok kau bisa seyakini itu?” tanya Piper.

“Ada angin yang berembus ke selatan,” kata Jason. “Mungkin para *ventus* itu mengikuti aliran udara.”

Bukan petunjuk yang bagus, tapi tak ada yang mengemukakan petunjuk yang lebih baik.

Sayangnya, begitu mereka mulai berjalan, tubuh Piper limbung. Jason harus menangkapnya.

“Pergelangan kaki bodoh,” umpat Piper.

“Ayo kita istirahat,” Jason memutuskan. “Kita semua memerlukannya. Kita sudah bepergian nonstop selama lebih dari sehari. Leo, bisakah kaukeluarkan makanan dari sabuk perkakas itu selain permen mint penyegar napas?”

“Kukira kau tak bakalan bertanya. *Chef* Leo siap beraksi!”

Piper dan Jason duduk di tubir bata selagi Leo merogoh-rogohtasnya.

Jason lega bisa beristirahat. Dia masih lelah serta pusing, dan juga lapar. Tapi terutama, dia tidak antusias menghadapi apa pun yang mengadang di depannya. Jason memutar koin emas di jarinya.

*Jika kau meninggal, Hera memperingatkan, pasti di tangan wanita itu.*

Siapa pun “wanita itu.” Setelah Khione, ibu Cyclops, dan wanita tidur aneh, hal terakhir yang Jason butuhkan adalah satu lagi penjahat perempuan sinting dalam hidupnya.

“Bukan salahmu,” kata Piper.

Jason menatapnya sambil bengong. “Apa?”

“Disergap Cyclops,” kata Piper. “Itu bukan salahmu.”

Jason memandang koin emas di telapak tangannya. “Aku bodoh. Aku meninggalkanmu sendirian dan masuk ke dalam perangkap. Aku seharusnya tahu ...”

Jason tidak menyelesaikan ucapannya. Ada terlalu banyak hal yang seharusnya dia tahu—siapa dirinya, cara melawan monster, bagaimana para Cyclops memancing korban mereka dengan cara menirukan suara serta bersembunyi dalam bayang-bayang dan ratusan trik lainnya. Semua informasi itu seharusnya ada di dalam kepala Jason. Dia bisa merasakan tempat-tempat di kepalanya yang seharusnya menyimpan informasi tersebut—seperti kantong kosong. Jika Hera ingin Jason berhasil, kenapa dia merampas ingatan yang dapat membantu Jason? Sang dewi menyatakan bahwa Jason masih hidup karena dia tidak ingat apa-apa, tapi itu tak masuk di akal. Jason mulai paham apa sebabnya Annabeth ingin membiarkan sang dewi membusuk di kurungannya.

“Hei.” Piper menyikut lengan Jason. “Beri dirimu keringanan. Cuma karena kau putra Zeus bukan berarti kau yang harus mengatasi semuanya.”

Beberapa meter dari sana, Leo menyalakan api kecil untuk memasak. Dia mengeluarkan perbekalan dari tas serta sabuk perkakasny sambil bersenandung.

Di tengah-tengah cahaya api, mata Piper seolah menari-nari. Saat ini Jason sudah mengamati-amati Piper selama berhari-hari, dan dia masih tak bisa memutuskan apa warna mata gadis itu.

“Aku tahu ini pasti menyebalkan bagimu,” kata Jason. “Bukan misi ini, maksudku. Aku yang muncul tiba-tiba di bus, Kabut yang mengacaukan pikiranmu dan membuatmu mengira aku ini ... kautahu.”

Piper mengarahkan pandangan matanya ke bawah. “Iya, begitulah. Tidak ada yang mengharapkan ini. Ini bukan salahmu.”

Piper menarik keping kecil di kiri-kanan kepalanya. Jason lagi-lagi berpikir betapa leganya dia karena Piper telah kehilangan restu Aphrodite. Dengan rias wajah dan gaun serta rambut yang sempurna, Piper terlihat seperti gadis berusia dua puluh lima tahun, glamor, dan benar-benar tak sebanding dengan Jason. Jason tidak pernah menganggap kecantikan sebagai suatu bentuk kekuatan, tapi seperti itulah Piper—*cantik dan kuat*.

Jason lebih menyukai Piper yang biasa—seseorang yang bisa diajaknya nongkrong bareng. Tapi anehnya, Jason tidak bisa mengenyahkan citra diri Piper yang satu lagi dari kepalanya. Itu bukanlah ilusi. Bagian diri Piper yang itu betul-betul ada di dalam dirinya. Gadis itu hanya berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyikannya.

“Tadi di pabrik,” kata Jason, “sepertinya kau hendak mengatakan sesuatu tentang ayahmu.”

Piper menelusurkan jarinya ke bata, seakan dia sedang menuliskan teriakan yang tidak mau dia suarkan. “Begitukah?”

“Piper,” kata Jason, “ayahmu sedang dalam kesulitan, ya?”

Di api unggun, Leo sedang mengaduk-aduk paprika dan daging dalam wajan. “Mantap! Hampir jadi nih.”

Piper kelihatannya nyaris menangis. “Jason ... aku tak bisa membicarakannya.”

“Kami temanmu. Biarkan kami membantumu.”

Pernyataan itu sepertinya justru membuat Piper makin tidak enak hati. “Kuharap aku bisa, tapi—”

“Beres!” Leo mengumumkan.

Leo datang sambil membawa tiga piring di lengannya seperti pelayan. Jason tidak punya gambaran dari mana Leo memperoleh semua makanan tersebut, atau bagaimana dia bisa memasaknya dengan sedemikian cepat, tapi makanan tersebut kelihatannya lezat: *taco* paprika dan daging dilengkapi keripik kentang serta *salsa*.

“Leo,” kata Piper kagum. “Bagaimana kau—?”

“*Taco* Garasi ala *Chef* Leo untuk mengisi perut kalian!” katanya bangga. “Ngomong-ngomong, ini tahu, bukan daging, Ratu Kecantikan, jadi jangan panik. Makan saja!”

\* \* \*

Jason tidak yakin soal tahu itu, tapi rasa *taco* buatan Leo sama sedapnya dengan aromanya. Selagi mereka makan, Leo berusaha mencerahkan suasana dan berkelakar. Jason bersyukur Leo ada di antara mereka. Berkat Leo, kebersamaan dengan Piper jadi tak terlalu intens serta tidak nyaman. Pada saat yang bersamaan, Jason berharap dia *berduaan* saja dengan Piper; tapi Jason mengomeli dirinya sendiri karena merasa seperti itu.

Sesudah Piper makan, Jason mendesaknya agar tidur. Tanpa sepatah kata pun, Piper bergelung dan meletakkan kepalanya di pangkuan Jason. Dalam waktu dua detik, dia sudah mendengkur.

Jason mendongak untuk memandang Leo, yang jelas-jelas sedang berusaha tak tertawa.

Mereka duduk dalam kesunyian selama beberapa menit, meneguk limun yang dibuatkan Leo dari air botolan dan minuman serbuk.

“Enak, kan?” Leo menyeringai.

“Kau sebaiknya buka kios,” kata Jason. “Bisa dapat penghasilan yang lumayan.”

Tapi selagi Jason menatap bara api, sesuatu mulai mengusiknya. “Leo ... tentang kemampuanmu mendatangkan api ... apakah itu benar?”

Senyum Leo menghilang. “Iya, begitulah ...” Dia membuka tangannya. Bola api kecil mendadak muncul, menari-nari di telapak tangannya.

“Keren sekali,” kata Jason. “Kenapa kau tak pernah bilang?”

Leo menutup tangannya dan api pun padam. “Tidak mau kelihatan seperti orang aneh.”

“Aku punya kemampuan mendatangkan petir dan angin,” Jason mengingatkan Leo. “Piper bisa jadi cantik dan memikat orang-orang supaya memberinya BMW. Kau tak lebih aneh daripada kami. Dan, hei, mungkin kau bisa terbang juga. Misalnya melompati bangunan dan berteriak, ‘Terbakarlah!’”

Leo mendengus. “Kalau aku melakukan itu, kau bakal melihat seorang anak membara yang terjun menjemput ajalnya, dan kayaknya aku bakal meneriakkan sesuatu yang lebih keren daripada ‘Terbakarlah!’ Percayalah padaku, pondok Hephaestus tidak menganggap kekuatan api itu keren. Nyssa bilang pengendali api teramat langka. Ketika demigod sepertiku muncul, biasanya itu disertai dengan munculnya hal yang buruk. Hal-hal yang *sangat* buruk.”

“Mungkin justru sebaliknya,” tukas Jason. “Mungkin orang-orang yang dilimpahi karunia istimewa muncul ketika hal-hal buruk sedang terjadi, karena saat itulah mereka paling dibutuhkan.”

Leo membereskan piring-piring. “Mungkin. Tapi kautahu ... kemampuanku ini tak selalu merupakan karunia.”

Jason terdiam. “Maksudmu ibumu, ya? Malam ketika dia meninggal.”

Leo tidak menjawab. Dia tidak perlu menjawab. Fakta bahwa dia diam saja, tidak berkelakar—sudah mengungkapkan segalanya bagi Jason.

“Leo, meninggalnya ibumu bukanlah salahmu. Apa pun yang terjadi malam itu—penyebabnya bukan karena kau memanggil api. Si Wanita Tanah ini, siapa pun dia, sudah bertahun-tahun berusaha menghancurkanmu, merusak kepercayaan dirimu, merenggut semua yang kausayangi. Dia berusaha membuatmu merasa bagaikan orang gagal. Kau bukan orang gagal. Kau penting.”

“Itulah yang dia katakan.” Leo mendongak, matanya dipenuhi kepedihan. “Dia bilang aku ditakdirkan untuk melakukan sesuatu yang penting—sesuatu yang bakal mewujudkan atau membatalkan ramalan besar mengenai tujuh demigod. Itulah yang membuatku takut. Aku tak tahu apakah aku siap atau tidak.”

Jason ingin memberitahunya bahwa semua pasti akan baik-baik saja, tapi perkataan seperti itu kedengarannya palsu. Jason tidak tahu *apa* yang akan terjadi. Mereka adalah demigod, yang berarti bahwa kadang-kadang semuanya tak berakhir bahagia. Kadang-kadang demigod dimakan oleh Cyclops.

Jika kita tanyai sebagian besar anak, “Hei, kau mau mendatangi api atau petir atau rias wajah ajaib?” mereka bakal berpendapat bahwa kemampuan itu kedengarannya lumayan keren. Tapi kekuatan itu selalu disertai dengan cobaan berat, misalnya duduk dalam gorong-gorong di tengah musim dingin, melarikan diri dari monster, kehilangan ingatan, menyaksikan teman-teman kita hampir dimasak, dan mendapatkan mimpi yang memperingatkan kita akan ajal kita sendiri.

Leo mengorek sisa-sisa api, membalik arang panas merah membara dengan tangan telanjang. “Kau pernah bertanya-tanya soal keempat demigod yang lain? Maksudku ... seandainya kita



ini adalah tiga demigod dari Ramalan Besar, yang lain siapa? Di mana mereka?”

Jason memang sudah memikirkannya, namun dia berusaha mengusir pemikiran itu dari benaknya. Jason memiliki kecurigaan mengerikan bahwa dia akan memimpin para demigod yang lainnya, dan dia takut dirinya bakalan gagal.

*Kalian akan saling mencabik satu sama lain*, Boreas berjanji.

Jason telah dilatih agar tak pernah menunjukkan rasa takut. Dia meyakini itu berkat mimpinya bersama serigala. Dia diharuskan bersikap percaya diri, sekalipun dia tidak merasa seperti itu. Tapi Leo dan Piper bergantung padanya, dan dia takut mengecewakan mereka. Jika dia harus memimpin kelompok beranggotakan enam orang—enam orang yang mungkin bakalan tidak akurat—itu pasti lebih buruk lagi.

“Entahlah,” kata Jason pada akhirnya. “Kurasa empat demigod lainnya bakal muncul ketika waktunya tepat. Siapa tahu? Mungkin mereka sedang menjalani misi lain saat ini.”

Leo mendengus. “Taruhan, gorong-gorong mereka pasti lebih bagus daripada gorong-gorong kita.”

Angin berembus, bertiup ke ujung selatan terowongan.

“Istirahatlah, Leo,” kata Jason. “Aku akan berjaga duluan.”

\* \* \*

Susah mengukur waktu, namun Jason menebak teman-temannya tertidur selama kira-kira empat jam. Jason tidak keberatan. Kini setelah dia beristirahat, dia tak lagi merasa butuh tidur. Dia sudah pingsan cukup lama di punggung naga. Selain itu, dia perlu waktu untuk memikirkan misinya, kakaknya Thalia, dan peringatan Hera. Dia juga tak keberatan Piper menggunakannya sebagai bantal.

Gadis itu punya cara bernapas yang lucu waktu tidur—menarik napas lewat hidung, mengembuskannya pelan-pelan lewat mulut. Jason hampir-hampir kecewa ketika Piper bangun.

Akhirnya mereka membereskan perkemahan dan mulai menyusuri terowongan.

Terowongan tersebut berliku-liku dan berbelok-belok dan seakan tak berujung. Jason tidak yakin apa yang bakal ditemuinya di ujung gorong-gorong—penjara bawah tanah, laboratorium ilmuwan gila, atau mungkin reservoir yang menampung semua limbah toilet portabel, membentuk wajah toilet jahat yang cukup besar untuk menelan seisi dunia.

Namun alih-laih itu semua, mereka justru menemukan sepasang pintu lift baja, masing-masing memuat ukiran huruf M berlekuk-lekuk. Di samping lift terdapat petunjuk arah, seperti yang ada di toko serbaada.

“M singkatan dari Macy’s?” terka Piper. “Kurasa ada toko Macy’s di tengah kota Chicago.”

“Atau Monocle Motors lagi?” kata Leo. “Teman-Teman, baca petunjuk itu deh. Aneh banget.”

Parkir, Kandang, Pintu Masuk Utama	Lantai Gorong-gorong
Perabotan dan Kafe M	1
Busana Wanita dan Benda-Benda Magis	2
Busana Pria dan Koleksi Senjata	3
Kosmetik, Ramuan, Racun, dan Lain-lain	4

“Kandang apa?” ujar Piper. “Dan toko apa yang pintu masuknya di gorong-gorong?”

“Atau menjual racun,” kata Leo. “Bung, lain-lain di sini maksudnya apa? Pakaian dalam?”

Jason menarik napas dalam-dalam. “Kalau ragu-ragu, mulailah dari atas.”

\* \* \*

Pintu bergeser terbuka di lantai empat, dan wangi parfum pun melayang-layang ke dalam lift. Jason melangkah ke luar lebih dulu, pedangnya terhunus.

“Teman-Teman,” katanya. “Kalian harus melihat ini.”

Piper bergabung dengannya dan terkesiap. “Ini bukan Macy’s.”

Toko serbaada tersebut menyerupai bagian dalam sebuah kaleidoskop. Seluruh langit-langitnya terbuat dari mozaik kaca berwarna dengan simbol-simbol zodiak yang mengelilingi matahari raksasa. Sinar matahari yang menembus melalui kaca tersebut tumpah ruah ke dalam, membanjiri semuanya dengan ribuan warna yang berlainan. Lantai-lantai atas membentuk balkon yang mengelilingi serambi sentral besar, jadi mereka bisa melihat sampai ke lantai dasar. Pagar emas berkilau sedemikian terang sampai-sampai susah dilihat.

Selain langit-langit dari kaca berwarna dan lift, Jason tidak melihat jendela atau pintu lain, namun dua set tangga berjalan dari kaca terjulur dari lantai ke lantai. Lantai dilapisi karpet oriental yang motif dan warnanya bertabrakan, sedangkan rak-rak yang memajang barang jualan benar-benar janggal. Ragam barang yang dijual terlalu banyak sehingga mustahil diidentifikasi dalam sekali lihat, namun Jason melihat benda-benda normal seperti rak sepatu dan baju, berbaur dengan maneken berbaju zirah, tempat tidur berpaku, dan mantel bulu yang tampaknya bergerak.

Leo melangkah ke pagar dan menengok ke bawah. “Coba lihat.”

Di tengah-tengah serambi, air mancur menyemburkan air setinggi enam meter ke udara, berubah warna dari merah menjadi kuning lalu biru. Dasar kolam berkilauan oleh koin-koin emas yang ada di sana, dan di kanan-kiri air mancur terdapat kurungan bersepuh emas—seperti kandang burung kenari yang kebesaran.

Di dalam salah satu kurungan, angin topan mini berputar-putar, dan petir berkilat. Seseorang telah mengurung roh-roh badai, dan kurungan tersebut bergetar selagi mereka mencoba keluar. Dalam kurungan satunya lagi, membeku bagaikan patung, terdapat seorang satir pendek gempal yang memegang pentungan dari dahan pohon.

“Pak Pelatih Hedge!” kata Piper. “Kita harus turun ke sana.”

Sebuah suara berkata, “Bisa kubantu kalian mencari sesuatu?”

Mereka bertiga terlompat ke belakang.

Seorang wanita *muncul* begitu saja di hadapan mereka. Dia mengenakan gaun hitam anggun dengan perhiasan berlian, dan dia kelihatan seperti seorang model yang sudah pensiun—mungkin lima puluh tahun, meskipun Jason susah menebak usianya yang sebenarnya. Rambut gelap wanita itu panjang, diurai ke salah satu bahu, sedangkan wajahnya menawan, sangat cantik layaknya supermodel—tirus, angkuh, dan dingin; kurang manusiawi. Kuku-kukunya panjang dan dicat merah, jari-jarinya lebih mirip cakar.

Wanita itu tersenyum. “Aku gembira sekali melihat pelanggan baru. Bisa kubantu?”

Leo melirik Jason, seolah mengatakan *Silakan kautangani sendiri*.

“Anu,” Jason memulai, “apa ini toko Anda?”

Wanita tersebut mengangguk. “Aku menemukannya dalam keadaan terbengkalai, kalian tahu. Banyak sekali toko yang terbengkalai dewasa ini. Kuputuskan bahwa toko ini akan jadi tempat yang sempurna. Aku gemar mengoleksi benda-benda

berkelas, membantu orang-orang, menawarkan barang-barang berkualitas dengan harga bersaing. Jadi, toko ini tampaknya bagus untuk ... apa namanya ... akuisisi pertama di negara ini.”

Dia berbicara dengan logat yang enak didengar, tapi Jason tidak bisa menebak dari mana asalnya. Walau begitu, jelas bahwa wanita tersebut tidak tak bersahabat. Jason mulai merasa rileks. Suara wanita itu merdu dan eksotik. Jason ingin mendengarnya lagi.

“Jadi, Anda baru datang ke Amerika?” tanyanya.

“Aku ... baru,” sang wanita mengiyakan. “Aku Putri dari Colchis. Teman-temanku memanggilku Yang Mulia. Nah, apa yang kalian cari?”

Jason pernah mendengar tentang orang asing kaya yang membeli toko serbaada di Amerika. Tentu saja mereka biasanya tidak menjual racun, mantel bulu hidup, roh badai, atau satir, tapi tetap saja—mengingat suaranya yang seindah itu, Putri dari Colchis tak mungkin jahat.

Piper menyikut iganya. “Jason ...”

“Ah, iya. Sebenarnya, Yang Mulia ...” Jason menunjuk kurungan bersepuh emas di lantai satu. “Yang di bawah sana itu teman kami Gleeson Hedge. Sang satir. Bolehkah kami ... ambil dia kembali, kumohon?”

“Tentu saja!” sang putri langsung setuju. “Aku ingin sekali menunjukkan koleksiku kepada kalian. Pertama-tama, boleh kutahu nama kalian?”

Jason ragu-ragu. Sepertinya memberitahukan nama mereka adalah gagasan yang buruk. Sebuah kenangan muncul di belakang benaknya—sesuatu yang diperingatkan Hera, tapi kenangan itu kabur.

Di sisi lain, Yang Mulia sepertinya bisa diajak bekerja sama. Jika mereka dapat memperoleh apa yang mereka inginkan tanpa

bertarung, maka lebih baik begitu. Lagi pula, wanita itu tidak terlihat seperti musuh.

Piper mulai berkata, "Jason, aku tidak—"

"Ini Piper," katanya. "Ini Leo. Aku Jason."

Sang putri melekatkan pandangan matanya pada Jason dan, sekejap saja, wajahnya menyala-nyala secara harfiah, dibakar amarah yang sedemikian rupa sampai-sampai Jason bisa melihat tengkorak di balik kulitnya. Pikiran Jason semakin kabur, namun dia tahu ada yang tidak beres. Kemudian momen itu berlalu, dan Yang Mulia terlihat layaknya wanita anggun normal lagi, dengan senyum sopan dan suara menenangkan.

"Jason. Sungguh nama yang menarik," katanya, matanya sedingin angin Chicago. "Kurasa kami harus mengajukan penawaran khusus untukmu. Ayo, Anak-Anak. Mari berbelanja." []

## XXVII

**P**IPER INGIN LARI KE LIFT.

Pilihan keduanya: serang putri aneh itu sekarang, sebab dia yakin pertarungan sudah di ambang mata. Sudah cukup buruk bahwa wajah wanita itu menyala-nyala ketika dia mendengar nama Jason. Kini Yang Mulia tersenyum seakan tidak terjadi apa-apa, dan Jason serta Leo sepertinya tak merasa ada yang tidak beres.

Sang putri memberi isyarat ke arah konter kosmetik. “Bagaimana kalau kita mulai dengan ramuan?”

“Boleh,” ujar Jason.

“Kawan-Kawan,” potong Piper, “kita di sini untuk menjemput roh-roh badai dan Pak Pelatih Hedge. Kalau si—*putri*—ini benar-benar teman kita—”

“Oh, aku lebih baik dari sekadar teman, Sayang,” kata Yang Mulia. “Aku seorang pramuniaga.” Berliannya gemerlapan, dan matanya berkilau seperti mata ular—dingin dan gelap. “Jangan cemas. Kita akan turun pelan-pelan sampai ke lantai satu, ya?”

Leo mengangguk penuh semangat. “Iya, tentu saja! Kedengarannya oke. Ya kan, Piper?”

Piper berusaha sebaik mungkin untuk tidak memelototi Leo: *Tidak, tidak oke!*

“Tentu saja tak apa-apa.” Yang Mulai merangkulkan lengannya ke bahu Leo serta Jason dan mengarahkan mereka ke konter kosmetik. “Mari, Anak-Anak.”

Piper tidak punya pilihan kecuali mengikuti.

Piper benci toko serbaada—terutama karena dia pernah kepergok mencuri di sejumlah toko tersebut. Yah, sebetulnya bukan *kepergok*, dan sebetulnya bukan *mencuri*. Piper membujuk pramuniaga agar memberinya komputer, sepatu bot baru, cincin emas, suatu kali bahkan mesin pemotong rumput, walaupun dia tidak tahu apa sebabnya dia menginginkan mesin pemotong rumput. Dia tidak pernah menyimpan barang-barang tersebut. Dia melakukan itu semata-mata untuk mencari perhatian ayahnya. Biasanya Piper membujuk sang kurir agar mengembalikan barang tersebut. Tapi tentu saja pramuniaga yang kena tipu selalu tersadar dan menghubungi polisi, yang pada akhirnya melacak Piper.

Singkat cerita, Piper tidak antusias karena kembali ke toko serbaada—terutama toko serbaada yang dikelola oleh seorang putri gila yang bisa berpendar dalam gelap.

“Dan ini,” kata sang putri, “adalah aneka ramuan sihir terbaik di dunia.”

Konter tersebut disesaki gelas piala berisi cairan menggelegak dan *vial* berasap yang disangga tiga kaki. Pada rak pajang berderetlah botol kristal—sebagian berbentuk seperti angsa atau beruang madu. Cairan di dalamnya berwarna-warni, dari putih cemerlang hingga berbintik-bintik. Dan baunya—ih! Sebagian enak, seperti biskuit yang baru dipanggang atau mawar, tapi aroma tersebut bercampur baur dengan bau ban terbakar, semprotan sigung, dan loker ruang olahraga.



Sang putri menunjuk sebuah *vial* merah darah—tabung reaksi merah darah dengan sumbat gabus. “Yang ini bisa menyembuhkan penyakit apa saja.”

“Kanker juga?” tanya Leo. “Lepra? Bintil kuku?”

“Penyakit apa saja, Anak Manis. Dan *vial* ini,”—wanita itu menunjuk botol berbentuk angsa berisi cairan biru—“akan membunuhmu dengan sangat menyakitkan.”

“Hebat,” kata Jason. Suaranya terdengar linglung dan mengantuk.

“Jason,” ujar Piper. “Kita punya pekerjaan yang harus dilakukan. Ingat?” Dia berusaha mencurahkan kekuatan ke dalam kata-katanya, untuk menyadarkan Jason dari keadaan linglungnya dengan *charmspeak*, tapi suara Piper terdengar gemetar bahkan bagi dirinya sendiri. Si putri ini terlalu membuatnya takut, membuat kepercayaan dirinya hancur berantakan, sama seperti yang dirasakan Piper di pondok Aphrodite saat menghadapi Drew.

“Pekerjaan yang harus dilakukan,” gumam Jason. “Tentu. Tapi belanja dulu, ya?”

Sang putri memandang Jason sambil berbinar-binar. “Lalu kami punya cairan untuk menangkal api—”

“Yang itu sudah diurus,” kata Leo.

“Benarkah?” Sang putri mengamati wajah Leo lebih saksama. “Kau kelihatannya tidak memakai tabir surya buatanku ... tapi tak jadi soal. Kami juga memiliki ramuan penyebab kebutaan, kegilaan, lelap, atau—”

“Tunggu.” Piper masih menatap *vial* merah. “Apa ada ramuan yang menyembuhkan hilang ingatan?”

Sang putri menyipitkan matanya. “Barangkali. Ya. Mungkin saja. Kenapa, Sayang? Apakah kau melupakan sesuatu yang penting?”

Piper berusaha mempertahankan ekspresinya agar tetap netral, tapi jika *vial* itu bisa mengembalikan ingatan Jason ...

Apa aku benar-benar menginginkan itu? Piper membatin.

Jika Jason tahu siapa dirinya, dia mungkin saja takkan mau menjadi teman Piper. Hera telah mengambil memori Jason karena suatu alasan. Sang dewi memberi tahu Jason bahwa itu adalah satu-satunya cara supaya dia tetap selamat di Perkemahan Blasteran. Bagaimana jika Jason menyadari bahwa dia adalah musuh mereka, atau semacamnya? Dia mungkin saja pulih dari amnesianya dan memutuskan kalau dia membenci Piper. Dia mungkin saja punya pacar di tempat asalnya, di mana pun itu.

Tak jadi soal, Piper memutuskan, yang cukup mengejutkan dirinya sendiri.

Jason selalu terlihat amat merana ketika dia mencoba mengingat sesuatu. Piper benci melihatnya seperti itu. Piper ingin membantu Jason karena dia peduli pada pemuda itu, meskipun itu berarti kehilangan Jason. Dan mungkin itu akan membuat kunjungan ke toko serbaada milik Yang Gila layak dijalani.

“Berapa harganya?” tanya Piper.

Ada ekspresi sendu di mata sang putri. “Yah, itu .... Harga bisa diatur. Aku sangat suka menolong orang. Sungguh, aku menyukainya. Dan aku selalu jujur dalam tawar-menawar, tapi terkadang orang-orang mencoba mengakaliku.” Tatapannya terarah kepada Jason. “Contohnya, suatu kali aku berjumpa pemuda tampan yang menginginkan harta karun dari kerajaan ayahku. Kami mengadakan kesepakatan, dan aku berjanji untuk membantunya mencuri harta karun tersebut.”

“Dari ayah Anda sendiri?” Jason masih terlihat setengah tidak sadar, namun pemikiran tersebut tampaknya mengusiknya.

“Oh, jangan khawatir,” kata sang putri. “Aku menuntut harga yang tinggi. Pemuda tersebut harus membawaku pergi bersamanya.

Dia rupawan, memesona, perkasa ...” Wanita itu memandang Piper. “Aku yakin, Sayang, kau pasti mengerti bagaimana seseorang bisa tertarik kepada pahlawan seperti itu, dan ingin menolongnya.”

Piper berusaha mengendalikan emosinya, namun dia mungkin tersipu. Dia mendapat firasat seram bahwa sang putri bisa membaca pikirannya.

Piper juga merasa bahwa sang putri, anehnya, tidak asing. Potongan mitos kuno yang pernah Piper baca bersama ayahnya mulai terjalin menjadi satu, tapi wanita itu tidak mungkin orang yang Piper kira.

“Pokoknya,” lanjut Yang Mulia, “pahlawanku harus melakukan banyak tugas mustahil, dan aku bukannya menyombong ketika kukatakan dia tak mungkin melakukannya tanpa diriku. Aku mengkhianati keluargaku sendiri demi memenangi hadiah untuk pahlawan itu. Walau begitu, tetap saja dia mencurangiku, tak mau memberikan pembayaran yang berhak kuterima.”

“Curang?” Jason mengerutkan kening, seolah tengah berusaha mengingat-ingat sesuatu yang penting.

“Tidak beres tuh,” kata Leo.

Yang Mulia menepuk pipinya penuh kasih. “Aku yakin kau tidak perlu khawatir, Leo. Kau tampaknya jujur. Kau selalu membayar harga yang adil, bukan begitu?”

Leo mengangguk. “Tadi kita mau beli apa, ya? Aku minta dua.”

Piper menyergah: “Jadi, *vial*-nya, Yang Mulia—berapa harganya?”

Sang putri menelaah pakaian Piper, wajahnya, posturnya, seakan sedang memasang label harga pada demigod bekas.

“Maukah kau memberikan apa pun untuk membelinya, Sayang?” tanya sang putri. “Aku merasa kau mau.”

Kata-kata tersebut menyapu Piper sedahsyat ombak besar yang bagus untuk berselancar. Kekuatan sugesti hampir-hampir membuai Piper. Dia ingin membayar harga berapa saja. Dia ingin mengiyakan.

Lalu perutnya terasa mulas. Piper sadar dia tengah dilenakan oleh *charmspeak*. Dia pernah merasakan sesuatu yang seperti ini sebelumnya, ketika Drew berbicara di acara api unggun, tapi yang ini seribu kali lipat lebih ampuh. Tak heran teman-temannya terpukau. *Inikah* yang dirasakan orang-orang ketika Piper menggunakan *charmspeak*? Rasa bersalah melandanya.

Piper mengerahkan seluruh tekadnya. “Tidak, aku tidak mau membayar harga berapa saja. Tapi harga yang wajar, mungkin. Sesudah itu, kami harus pergi. Benar, kan, Teman-Teman?”

Sekejap saja, kata-kata Piper sepertinya berefek. Jason dan Leo kelihatan bingung.

“Pergi?” kata Jason.

“Maksudmu ... setelah belanja?” tanya Leo.

Piper ingin menjerit, tapi sang putri menelengkan kepala, kini mengamati Piper dengan respek.

“Mengesankan,” kata sang putri. “Tak banyak orang yang bisa menampik sugestiku. Apa kau anak Aphrodite, Sayang? Ah, benar—aku seharusnya melihatnya. Tak jadi soal. Barangkali kita sebaiknya keliling-keliling lagi sebelum kalian memutuskan hendak membeli apa, ya?”

“Tapi *vial*-nya—”

“Nah, Anak-Anak.” Wanita itu menoleh kepada Jason dan Leo. Suaranya jauh lebih kuat daripada Piper, teramat percaya diri. Piper tidak punya kesempatan bersaing dengannya.

“Apa kalian ingin lihat-lihat lagi?”

“Tentu,” ujar Jason.

“Oke,” kata Leo.

“Baiklah,” kata sang putri. “Kalian akan memerlukan semua pertolongan yang bisa kalian dapatkan jika ingin sampai ke Area Teluk.”

Tangan Piper bergerak ke belatinya. Dia memikirkan mimpinya di puncak gunung—pemandangan yang ditunjukkan Enceladus kepadanya, tempat yang dia kenal, di mana dia diharuskan mengkhianati teman-temannya dua hari lagi.

“Area Teluk?” ujar Piper. “Kenapa Area Teluk?”

Sang putri tersenyum. “Yah, di sanalah mereka akan mati, bukan begitu?”

Kemudian wanita itu membimbing mereka ke arah lift, Jason dan Leo masih terlihat antusias untuk berbelanja.[]

## XXVIII

**P**IPER MEMOJOKKAN SANG PUTRI SAAT Jason dan Leo menyingkir untuk memeriksa mantel bulu hidup.

“Anda ingin mereka berbelanja sampai mati?” tuntutan Piper.

“He-eh.” Sang putri meniup debu dari kaca lemari pajang berisi pedang. “Aku seorang cenayang, Sayang. Aku tahu rahasia kecilmu. Tapi kita tak ingin merenungi itu, bukan? Anak-anak lelaki sedang sangat gembira.”

Leo tertawa saat dia mencoba topi yang tampaknya terbuat dari bulu rakun yang dimantrai. Ekor rakunnya yang bergelung bisa berkedut, dan kaki-kaki kecilnya menggeliut gelisah saat Leo berjalan. Jason sedang melongo, memandangi pakaian olahraga laki-laki sambil ngiler. Anak-anak lelaki tertarik belanja pakaian? Tak diragukan lagi itu berarti mereka sedang berada di bawah pengaruh mantra jahat.

Piper memelototi sang putri. “Siapa Anda?”

“Aku sudah memberitahumu, Sayang. Aku Putri dari Colchis.”

“Colchis itu di mana?”

Ekspresi sang putri berubah, jadi agak sedih. “Di mana letak Colchis *dulu*, maksudmu. Ayahku menguasai pesisir jauh Laut Hitam, hingga jarak terjauh di timur yang masih bisa dilayari kapal Yunani pada masa itu. Tapi Colchis sudah tiada—binasa beribu-ribu tahun lalu.”

“Beribu-ribu tahun?” tanya Piper. Sang putri kelihatannya tidak lebih dari lima puluh tahun, tapi firasat buruk mulai menjalari Piper—sesuatu yang disinggung-singgung Raja Boreas di Quebec. “Berapa umur Anda?”

Sang putri tertawa. “Seorang wanita terhormat tidak semestinya mengajukan atau menjawab pertanyaan itu. Mari kita katakan saja bahwa proses, ah, imigrasi untuk memasuki negaramu membutuhkan waktu yang cukup lama. Pelindungku akhirnya berhasil mendatangkanku ke sini. Nyonya-lah yang menjadikan semua ini mungkin.” Sang putri menyapukan tangannya ke sekeliling toko serbaada.

Mulut Piper serasa mengecap logam. “Pelindungmu Anda ...”

“Oh, ya. Beliau tidak mendatangkan sembarang orang, asal kautahu—hanya mereka yang memiliki bakat istimewa, seperti aku. Dan sungguh, sedikit sekali yang beliau tuntut—pintu masuk toko haruslah berada di bawah tanah agar beliau bisa, ah, memonitor para pelangganku; dan beliau meminta bantuan sesekali. Ditukar dengan kehidupan baru? Sungguh, itu adalah penawaran terbaik yang pernah kuterima setelah berabad-abad.”

*Lari*, pikir Piper. *Kami harus keluar dari sini.*

Tapi sebelum Piper sempat mewujudkan pemikirannya menjadi kata-kata, Jason berseru, “Hei, coba lihat ini!”

Dari sebuah rak berlabel *Pakaian Bekas*, Jason mengambil kaus ungu seperti yang dia pakai dalam karyawisata sekolah—hanya saja kaus ini kelihatannya telah dicakar-cakar oleh macan.

Jason mengerutkan kening. “Kenapa ini kelihatannya sangat familier?”

“Jason, itu seperti *bajumu*,” kata Piper. “Sekarang kami benar-benar harus pergi.” Tapi dia tak yakin Jason bahkan bisa mendengar perkataannya lagi, di balik mantra sang putri.

“Omong kosong,” kata sang putri. “Anak-anak lelaki belum selesai, bukan? Dan ya, Sayang. Baju itu sangatlah populer—barter dengan pelanggan terdahulu. Baju itu cocok untukmu.”

Leo memungut kaus jingga Perkemahan Blasteran yang bagian tengahnya bolong, seakan telah ditusuk lembing. Di sebelah kaus itu terdapat tameng dada perunggu penyok yang terkorosi—bekas asam, mungkin?—serta toga Romawi yang tercabik-cabik dan dinodai sesuatu yang mirip darah kering.

“Yang Mulia,” kata Piper berusaha menenangkan diri. “Bagaimana kalau Anda memberi tahu anak-anak lelaki bagaimana ceritanya sampai Anda mengkhianati keluarga Anda? Aku yakin mereka pasti ingin mendengar cerita itu.”

Kata-katanya tidak berefek pada sang putri, namun kedua anak laki-laki menoleh, mendadak tertarik.

“Cerita lainnya?” tanya Leo.

“Aku suka cerita lainnya!” Jason sepakat.

Sang putri melemparkan pandangan kesal ke arah Piper. “Oh, orang rela melakukan hal-hal aneh demi cinta, Piper. Kau seharusnya tahu itu. Aku jatuh cinta pada pahlawan muda itu justru karena ibumu, Aphrodite, memmantraiku. Jika bukan gara-gara dia—tapi aku tidak boleh mendendam pada dewi, bukan begitu?”

Nada suara sang putri menegaskan maksudnya dengan jelas: *aku bisa melampiaskan dendamku kepadamu.*



“Tapi pahlawan itu membawa Anda ketika dia kabur dari Colchis,” Piper teringat. “Bukan begitu, Yang Mulia? Dia menikahi Anda sebagaimana yang dia janjikan.”

Ekspresi di mata sang putri membuat Piper ingin minta maaf, tapi dia pantang mundur.

“Pada mulanya,” Yang Mulia mengakui, “sepertinya dia memang menepati janji. Tapi bahkan sesudah aku membantunya mencuri harta karun ayahku, dia *masih* membutuhkan bantuanku. Saat kami kabur, armada saudaraku mengejar kami. Kapal perangnya menyusul kami. Dia pasti akan membinasakan kami, namun kuyakinkan saudaraku agar naik ke kapal kami terlebih dahulu dan berunding di bawah bendera gencatan senjata. Dia memercayaku.”

“Dan Anda membunuh saudara Anda sendiri,” kata Piper, keseluruhan cerita mengerikan itu muncul kembali di benaknya, beserta sebuah nama—nama terkenal yang diawali huruf *M*.

“Apa?” Jason bereaksi. Selama sesaat dia hampir-hampir menyerupai dirinya yang biasa. “Membunuh saudaramu sendi—”

“Bukan,” bentak sang putri. “Cerita itu bohong. Suamiku dan anak buahnya yang membunuh saudaraku, meskipun mereka tidak mungkin melakukannya tanpa tipu dayaku. Mereka melempar jasadnya ke laut, dan armada pengejar harus berhenti dan mencari jenazahnya supaya dapat memakamkan saudaraku dengan layak. Ini memberi kami waktu untuk melarikan diri. Semuanya ini kulakukan demi suamiku. Dan dia melupakan kesepakatan kami. Dia mengkhianatiku pada akhirnya.”

Jason masih terlihat resah. “Apa yang dia lakukan?”

Sang putri mengangkat toga yang tercabik-cabik ke depan dada Jason, seolah sedang mempertimbangkan untuk membunuh Jason. “Kau tak tahu ceritanya, Nak? Kau seharusnya tahu. Kau dinamai seperti dia.”

“Jason,” ujar Piper. “Jason yang *asli*. Tapi kalau begitu Anda—Anda seharusnya sudah mati!”

Sang putri tersenyum. “Seperti yang sudah kukatakan, kehidupan baru di negeri yang baru. Jelas bahwa aku telah membuat kekeliruan. Aku berpaling dari rakyatku sendiri. Aku dijuluki pengkhianat, pencuri, pembunuh. Tapi aku bertindak atas dasar cinta.” Dia menoleh kepada anak-anak lelaki dan memberi mereka ekspresi memelas sambil mengedipkan bulu matanya. Piper bisa merasakan ilmu sihir menguasai mereka, memegang kendali lebih kuat daripada sebelumnya.

“Bukankah kalian akan bertindak serupa demi seseorang yang kalian cintai, Sayang?”

“Oh, tentu saja,” ujar Jason.

“Iya,” kata Leo.

“Teman-teman!” Piper mengertakkan gigi karena frustrasi. “Kalian tidak lihat siapa dia sebenarnya? Kalian tidak—”

“Mari kita lanjutkan, ya?” ujar sang putri dengan santai. “Aku yakin kalian ingin membicarakan harga roh-roh badai—dan satir kalian.”

\* \* \*

Perhatian Leo teralih di lantai dua yang memuat perkakas.

“Tidak mungkin,” katanya. “Apa itu penempatan lapis baja?”

Sebelum Piper sempat menghentikannya, Leo melompat turun dari tangga berjalan dan lari ke oven oval besar yang terlihat seperti alat pemanggang yang terlalu besar.

Ketika mereka menyusul Leo, sang putri berkata, “Kau punya selera yang bagus. Ini model H-2000, dirancang oleh Hephaestus sendiri. Panasnya cukup untuk melelehkan perunggu langit atau emas imperial.”

Jason berjengit seolah dia mengenali istilah itu. “Emas imperial?”

Sang putri mengangguk. “Ya, Sayang. Seperti senjata yang dengan begitu lihai disembunyikan dalam sakumu. Agar dapat ditempa secara memadai, emas imperial harus disucikan di Kuil Jupiter di Bukit Capitolinus di Roma. Logam yang kuat dan langka, tapi seperti para kaisar Romawi, susah dikendalikan. Jangan sampai mata pedangmu patah ...” Wanita itu tersenyum ramah. “Romawi muncul jauh *sesudah* zamanku, tapi aku mendengar cerita-ceritanya. Dan di sini ini—takhta emas ini adalah salah satu barang mewah yang terindah. Hephaestus membuatnya untuk menghukum ibunya, Hera. Duduklah di sini dan kalian akan langsung terjebak.”

Leo rupanya menganggap ini sebagai perintah. Dia mulai berjalan ke arah takhta tersebut, seakan sedang trans.

“Leo, jangan!” Piper memperingatkan.

Leo berkedip. “Berapa harga dua-duanya?”

“Oh, kursinya boleh kauambil seharga lima tugas besar. Penempaannya, tujuh tahun penghambaan. Dan untuk sedikit saja kekuatanmu—” Sang putri menuntun Leo di sepanjang seksi perkakas, memberitahukan harga berbagai benda kepadanya.

Piper tidak mau meninggalkan Leo berdua saja dengan wanita itu, tapi dia harus mencoba berargumen dengan Jason. Piper menarik Jason menepi dan menampar wajahnya.

“Ow,” gumam Jason mengantuk. “Buat apa itu?”

“Sadar dong!” desis Piper.

“Apa maksudmu?”

“Perempuan itu memikatmu dengan *charmspeak*. Tak bisakah kau merasakannya?”

Jason mengangkat alis. “Dia tampaknya baik-baik saja.”

“Dia tidak baik-baik saja! Dia bahkan tak semestinya masih hidup! Dia menikah dengan Jason—Jason yang *satu lagi*—tiga ribu tahun lalu. Ingat apa yang dikatakan Boreas—soal jiwa-jiwa yang tak lagi dikurung di Hades? Bukan cuma monster yang tidak bisa mati. Wanita itu kembali dari Dunia Bawah!”

Jason menggeleng-gelengkan kepala dengan resah. “Dia bukan hantu.”

“Bukan, justru lebih buruk! Dia—”

“Anak-anak.” Sang putri kembali sambil dibuntuti Leo. “Jika kalian berkenan, sekarang akan kita lihat apa yang menjadi tujuan kedatangan kalian. Itulah yang kalian inginkan, bukan?”

Piper harus menahan jeritan. Dia tergoda untuk menghunus belatinya dan membereskan si penyihir sendiri, tapi Piper tidak menyukai peluangnya—kecil kemungkinannya menang di tengah-tengah toko serbaada Yang Mulia selagi teman-temannya sedang terkena mantra. Piper bahkan tidak yakin mereka bakal berpihak padanya dalam sebuah pertarungan. Dia harus memikirkan rencana yang lebih bagus.

Mereka menggunakan tangga berjalan untuk turun ke dasar air mancur. Untuk pertama kalinya, Piper melihat dua jam matahari perunggu berukuran besar—masing-masing sebesar trampolin—yang dibenamkan ke lantai pualam di utara dan selatan air mancur. Kandang kenari raksasa bersepuh emas didirikan di timur serta barat, dan yang terjauh terisi dengan roh-roh badai. Mereka berimpitan sedemikian rupa, berputar-putar laksana tornado berkonsentrasi tinggi, sampai-sampai Piper tidak bisa menghitung berapa jumlahnya—pasti setidaknya lusinan.

“Hei,” ujar Leo, “Pak Pelatih Hedge kelihatannya baik-baik saja!”

Mereka berlari ke kandang kenari terdekat. Sang satir tua sepertinya telah membatu tepat pada saat dia diisap ke langit di atas

Grand Canyon. Dia mematung di tengah teriakan, pentungannya terangkat ke atas kepala seperti sedang memerintahkan anak-anak di kelas olahraga agar tiarap dan melakukan *push up* lima puluh kali. Rambut keritingnya mencuat dengan sudut aneh. Jika Piper hanya berkonsentrasi pada detail-detail tertentu—kaus berkerah warna jingga, janggut kambing tipis, peluit yang dikalungkan di lehernya—dia bisa membayangkan Pak Pelatih Hedge yang sama menyebalkannya seperti dahulu. Tapi susah untuk mengabaikan tanduk pendek di kepalanya, serta fakta bahwa dia memiliki kaki kambing berbulu dan kuku belah alih-alih celana dan sepatu olahraga Nike.

“Ya,” kata sang putri. “Aku selalu menjaga kondisi barang-barang daganganku. Kita jelas bisa membarter roh-roh badai dan satir sepaket. Jika kita mencapai kesepakatan, aku bahkan akan memberikan satu *vial* ramuan penyembuh, dan kalian boleh pergi dalam damai.” Diberinya Piper ekspresi licik. “Itu lebih baik daripada memulai keributan, bukan begitu, Sayang?”

*Jangan percayai dia*, sebuah suara memperingatkan dalam kepala Piper. Jika Piper benar tentang identitas wanita ini, tak seorang pun bakal pergi dalam damai. Kesepakatan yang adil tidaklah mungkin. Semua ini tipuan. Tapi teman-teman Piper memandangnya, mengangguk-angguk dengan mendesak sambil mengucapkan, *Katakan ya!* tanpa suara. Piper memerlukan lebih banyak waktu untuk berpikir.

“Kita bisa bernegosiasi,” kata Piper.

“Tentu saja!” Leo sepakat. “Sebutkan harga Anda.”

“Leo!” bentak Piper.

Sang putri terkekeh. “Sebutkan hargaku? Barangkali bukan strategi tawar-menawar yang terbaik, Nak, tapi setidaknya kautahu harga suatu benda. Kebebasan memang sangat berharga. Kalian

memintaku membebaskan satir ini, yang telah menyerang angin badaiku—”

“Yang menyerang kami,” potong Piper.

Yang Mulia mengangkat bahu. “Seperti yang kukatakan, pelindungku meminta bantuan kecil-kecilan sesekali. Mengutus roh-roh badai untuk menculik kalian—itu salah satunya. Kuyakinkan kau bahwa itu bukan masalah pribadi. Dan tanpa mencelakai kalian sama sekali, sebab kalian justru datang ke sini, pada akhirnya, atas kehendak bebas kalian sendiri! Bagaimanapun, kalian ingin satir itu dibebaskan, dan kalian menginginkan roh-roh badaiku—yang merupakan pelayan yang sangat bernilai, omong-omong—agar kalian dapat menyerahkan mereka kepada Aeolus si tiran. Sepertinya tidak adil, bukan? Harganya pasti mahal.”

Piper bisa melihat bahwa teman-temannya siap menawarkan apa saja, menjanjikan apa saja. Sebelum mereka sempat berbicara, Piper memainkan kartu terakhirnya.

“Kau Medea,” kata Piper. “Kau membantu Jason yang asli mencuri Bulu Domba Emas. Kau adalah salah satu penjahat paling keji dalam mitologi Yunani. Jason, Leo—jangan percayai dia.”

Piper mencurahkan semua kekuatan yang dapat dia kerahkan ke dalam kata-kata itu. Dia betul-betul tulus, dan sepertinya upayanya itu berefek. Jason melangkah menjauhi sang penyihir.

Leo menggaruk-garuk kepalanya dan menoleh ke sekelilingnya seakan baru tersadar dari mimpi.

“Kita tadi sedang apa, ya?”

“Anak-anak!” Sang putri merentangkan tangan, seolah menyambut mereka. Perhiasan berliannya berkilauan, sedangkan jari-jarinya yang dicat, ditekuk seperti cakar yang bersimbah darah. “Memang, benar, aku Medea. Tapi orang-orang telah salah paham kepadaku. Oh, Piper, Sayang, kau tak tahu bagaimana rasanya menjadi kaum perempuan pada zaman dahulu kala. Kami tak

memiliki kekuasaan, tak punya posisi tawar-menawar. Sering kali kami bahkan tak bisa memilih suami sendiri. Tapi aku lain. Aku memilih nasibku sendiri dengan cara menjadi seorang penyihir. Apakah itu salah? Aku membuat kesepakatan dengan Jason: pertolonganku untuk merebut bulu domba, dengan cintanya sebagai imbalan. Kesepakatan yang adil. Dia menjadi pahlawan tenar! Tanpa aku, dia pasti mati tanpa dikenal orang di pesisir Colchis.”

Jason—Jason teman Piper—mengerutkan kening. “Kalau begitu ... Anda benar-benar sudah meninggal tiga ribu tahun lalu? Anda kembali dari Dunia Bawah?”

“Maut tak lagi menahanku, Pahlawan Muda,” kata Medea. “Berkat pelindungku, aku kembali menjadi manusia yang memiliki darah dan daging.”

“Anda ... mewujud kembali?” Leo berkedip. “Seperti monster?”

Medea merentangkan jari-jarinya, dan uap pun mendesis dari kuku-kukunya, bagaikan air yang dipercikkan ke besi panas. “Kalian sama sekali tak punya gambaran mengenai apa yang terjadi, bukan begitu, Sayang? Kondisi ini jauh lebih buruk dari sekadar bangkitnya monster dari Tartarus. Pelindungku tahu bahwa raksasa dan monster bukanlah abadinya yang terhebat. *Aku* manusia fana. Aku belajar dari kesalahanku. Dan kini setelah aku kembali hidup, aku takkan dicurangi lagi. Nah, inilah hargaku untuk apa yang kalian minta.”

“Teman-Teman,” kata Piper. “Jason yang asli meninggalkan Medea karena dia gila dan haus darah.”

“Bohong!” kata Medea.

“Dalam perjalanan meninggalkan Colchis, kapal Jason berlabuh di kerajaan lain. Di sana, Jason setuju untuk mengenyahkan Medea dan menikahi anak perempuan sang raja.”

“Setelah aku melahirkan dua anaknya!” kata Medea. “Tetap saja dia melanggar janjinya! Kutanya kalian, apakah itu benar?”

Jason dan Leo menggelengkan kepala dengan patuh, namun Piper belum selesai.

“Itu mungkin tidak benar,” kata Piper, “tapi begitu pula pembalasan dendam Medea. Dia membunuh anak-anaknya sendiri untuk membalas Jason. Dia meracuni istri baru Jason dan kabur dari kerajaan tersebut.”

Medea menggeram. “Karangan untuk merusak reputasiku! Orang-orang Korinthos—gerombolan liar itu—membunuh anak-anakku dan mengusirku ke luar. Jason tak melakukan apa-apa untuk melindungiku. Dia merampas segalanya dariku. Jadi, ya, aku mengendap-endap kembali ke dalam istana dan meracuni istri barunya yang cantik. Itu tindakan yang adil—harga yang setimpal.”

“Kau sinting,” kata Piper.

“Aku ini korban!” ratap Medea. “Aku meninggal dengan impian yang hancur berantakan, tapi tidak lagi. Aku sekarang tahu bahwa pahlawan tak bisa dipercaya. Ketika mereka datang meminta harta karun, mereka harus membayar harga yang mahal. Terutama ketika yang memintanya bernama Jason!”

Air mancur berubah warna menjadi merah terang. Piper menghunus belati, namun tangannya gemetar hebat sehingga sulit memegang senjata tersebut. “Jason, Leo—waktunya pergi. *Sekarang.*”

“Sebelum kalian menutup kesepakatan?” tanya Medea. “Bagaimana dengan misi kalian, Anak-Anak? Dan hargaku ringan sekali. Apa kalian tahu ini air mancur ajaib? Jika orang mati dilemparkan ke dalamnya, sekalipun dia telah dicacah-cacah, dia akan keluar dalam keadaan utuh—lebih kuat dan lebih perkasa daripada sebelumnya.”



“Sungguh?” tanya Leo.

“Leo, dia bohong,” kata Piper. “Dia pernah menipu seseorang dengan trik itu sebelumnya—seorang raja, kurasa. Medea meyakinkan anak perempuan sang raja agar mencacah-cacah ayahnya agar dia dapat keluar dari air dan menjadi sehat kembali, tapi tindakan itu ternyata membunuhnya!”

“Konyol,” kata Medea, dan Piper bisa mendengar kekuatan yang dicurahkan ke setiap suku kata. “Leo, Jason—hargaku ringan sekali. Bagaimana kalau kalian berdua bertarung? Jika kalian terluka, atau bahkan terbunuh, tak masalah. Akan kulempar saja kalian ke dalam air mancur dan kalian akan menjadi lebih kuat daripada sebelumnya. Kalian *memang* ingin bertarung, bukan? Kalian saling benci!”

“Teman-Teman, jangan!” kata Piper. Tapi mereka berdua sudah saling memelototi, seolah baru saja menyadari perasaan mereka sesungguhnya.

Piper tak pernah merasa lebih tak berdaya. Sekarang dia mengerti seperti apa sihir yang sesungguhnya. Dia selalu mengira bahwa sihir berarti tongkat dan bola api, namun ini lebih buruk. Medea bukan cuma mengandalkan racun dan ramuan. Senjatanya yang paling ampuh adalah suaranya.

Leo merengut. “Jason selalu jadi bintang. Dia selalu mendapat perhatian dan meremehkanku.”

“Kau menyebalkan, Leo,” kata Jason. “Kau tak pernah menyikapi apa pun secara serius. Kau bahkan tidak bisa memperbaiki seekor naga.”

“Stop!” Piper memohon, tapi keduanya justru menghunus senjata—Jason menghunus pedang emasnya, sedangkan Leo mengeluarkan godam dari sabuk perkakasny.

“Biarkan saja mereka, Piper,” desak Medea. “Aku membantumu. Biarkan ini terjadi sekarang, dan itu akan membuat pilihanmu jauh

lebih mudah. Enceladus pasti senang. Ayahmu bisa kembali hari ini juga!”

*Charmspeak* Medea tidak berefek pada Piper, tapi sang penyihir tetap saja memiliki suara yang persuasif. *Ayahnya bisa kembali hari ini?* Walaupun dia mengerahkan tekad sebisanya, Piper menginginkan hal itu. Dia ingin sekali ayahnya kembali sampai-sampai rasanya sakit.

“Kau bekerja untuk Enceladus,” kata Piper.

Medea tertawa. “Mengabdikan kepada raksasa? Tidak. Tapi kami semua mengabdikan diri untuk tujuan besar yang sama—pelindung yang takkan sanggup kautantang. Beranjaklah, anak Aphrodite. Kau tak harus mati di sini. Selamatkan diri, dan ayahmu boleh pergi dengan bebas.”

Leo dan Jason masih berhadapan, siap bertarung, tapi mereka terlihat goyah dan bingung—menantikan perintah lain. Sebagian diri mereka pasti melawan, Piper berharap. Ini betul-betul berlawanan dengan naluri mereka.

“Dengarkan aku, Non.” Medea mencabut sebutir berlian dari gelangya dan melemparkannya ke semburan air dari air mancur. Selagi berlian tersebut melewati cahaya warna-warni, Medea berkata, “Wahai Iris, Dewi Pelangi, tunjukkan kantor Tristan McLean kepadaku.”

Kabut berdenyar, dan Piper pun melihat ruang kerja ayahnya. Di balik meja ayahnya, sedang bicara ke telepon, duduklah asisten ayahnya, Jane, dalam balutan setelan bisnisnya, rambutnya dipuntir membentuk konde kencang.

“Halo, Jane,” ujar Medea.

Jane menutup telepon dengan tenang. “Ada yang bisa saya bantu, Nyonya? Halo, Piper.”

“Kau—” Piper begitu marah sampai-sampai nyaris tak bisa bicara.

“Ya, Nak,” kata Medea. “Asisten ayahmu. Cukup mudah dimanipulasi. Pikiran yang terorganisasi untuk ukuran manusia, namun luar biasa lemah.”

“Terima kasih, Nyonya,” kata Jane.

“Sama-sama,” kata Medea. “Aku hanya ingin memberimu selamat, Jane. Mengatur agar Pak McLean meninggalkan kota sedemikian mendadak, naik jetnya ke Oakland tanpa memberi tahu pers atau polisi—kerja bagus! Sepertinya tak ada yang tahu ke mana beliau pergi. Dan memberi tahu beliau bahwa nyawa putrinya sedang terancam—itu adalah sentuhan bagus demi memperoleh kerja sama beliau.”

“Ya,” Jane menyepakati dengan nada datar, seakan dia sedang berjalan dalam tidur. “Beliau cukup kooperatif ketika beliau meyakini Piper sedang dalam bahaya.”

Piper memandangi belatinya. Senjata tajam itu gemetar di tangannya. Dia tidak bisa menggunakan belati tersebut sebagai senjata, sama seperti Helen dari Troya, tapi Katoptris masih merupakan sebuah cermin, dan yang Piper lihat adalah seorang gadis ketakutan yang tidak punya peluang untuk menang.

“Aku mungkin punya perintah baru untukmu, Jane,” kata Medea. “Jika gadis ini bekerja sama, mungkin sudah waktunya Pak McLean pulang ke rumah. Bersediakah kau menyiapkan dalih yang memadai untuk absennya beliau, sekadar berjaga-jaga? Dan kubayangkan pria malang itu harus dimasukkan ke rumah sakit jiwa selama beberapa waktu.”

“Ya, Nyonya. Saya akan siap sedia.”

Citra tersebut mengabur, dan Medea menoleh kepada Piper. “Nah, kaulihat?”

“Kau memancing ayahku ke dalam jebakan,” kata Piper. “Kau membantu si raksasa—”

“Oh, sudahlah, Sayang. Jangan mengamuk! Aku sudah bersiap-siap untuk perang ini selama bertahun-tahun, bahkan sebelum aku dihidupkan kembali. Aku seorang cenayang, seperti yang sudah kukatakan. Aku bisa menerawang masa depan, sama seperti Oracle kecilmu. Bertahun-tahun lalu, masih menderita di Padang Hukuman, aku mendapatkan visi mengenai tujuh orang dalam ‘Ramalan Besar’ kalian. Aku melihat temanmu, Leo, dan melihat bahwa dia akan menjadi musuh penting kelak. Kubangkitkan kesadaran pelindungku, kuberi dia informasi ini, dan dia berhasil terbangun sedikit—setidaknya cukup untuk mengunjungi Leo.”

“Ibu Leo,” kata Piper. “Leo, dengarkan ini! Dia membantu menewaskan ibumu!”

“He-eh,” gumam Leo linglung. Dia memandangi godamnya sambil mengerutkan kening. “Jadi ... aku harus menyerang Jason? Tidak apa-apa?”

“Tak apa-apa,” janji Medea. “Dan Jason, serang dia dengan dahsyat. Tunjukkan kepadaku kau layak menyandang nama Jason.”

“Jangan!” perintah Piper. Dia tahu ini mungkin merupakan peluang terakhirnya. “Jason, Leo—dia mengelabui kalian. Turunkan senjata kalian.”

Sang penyihir memutar-mutar bola matanya. “Sudahlah, Non. Kau bukan tandinganku. Aku dilatih oleh bibiku, Circe yang kekal. Aku bisa membuat kaum lelaki jadi gila atau menyembuhkan mereka dengan suaraku. Mana mungkin para pahlawan muda yang lembek ini menang melawanku? Nah, Anak-Anak, bunuhlah satu sama lain!”

“Jason, Leo, dengarkan aku.” Piper mencurahkan semua emosinya ke dalam suaranya. Selama bertahun-tahun dia berusaha mengendalikan diri dan tak menunjukkan kelemahan, tapi sekarang dia menumpahkan segalanya ke dalam kata-katanya—rasa

takutnya, keputusasaannya, amarahnya. Piper tahu ini mungkin sama artinya dengan menandatangani surat kematian ayahnya, tapi dia terlalu menyayangi teman-temannya sehingga tidak rela membiarkan mereka saling melukai. “Medea memantrai kalian. Itu bagian dari sihirnya. Kalian bersahabat. Jangan berkelahi. Lawanlah *dia*!”

Mereka ragu-ragu, dan Piper bisa merasakan mantra itu terpatahkan.

Jason berkedip. “Leo, apa aku hendak menikammu?”

“Sesuatu tentang ibuku ... ?” Leo mengerutkan kening, lalu berpaling kepada Medea. “Kau ... kau bekerja untuk sang Wanita Tanah. Kau mengirimnya ke bengkel mesin.” Leo mengangkat lengannya. “Nyonya, biar kuhajar kau dengan godam seberat tiga pon ini.”

“Bah!” cemooh Medea. “Aku akan menagih bayaranku dengan cara lain.”

Wanita itu menekan salah satu ubin mozaik di lantai, dan bangunan itu pun bergemuruh. Jason menebaskan pedangnya ke arah Medea, namun dia terbuyarkan menjadi asap dan muncul kembali di kaki tangga berjalan.

“Kau lamban, Nak!” Wanita itu tertawa. “Lampiaskan rasa frustrasimu pada piaraanku!”

Sebelum Jason sempat mengejar Medea, terbukalah jam matahari perunggu raksasa di kanan-kiri air mancur. Dua makhluk emas yang menggeram-geram—naga hidup bersayap—merayap keluar dari lubang di bawah. Masing-masing seukuran rumah mobil, mungkin tidak sebesar Festus, tapi lumayan besar.

“Rupanya itu yang ada di dalam situ,” kata Leo lemah.

Kedua naga merentangkan sayap dan mendesis. Piper bisa merasakan panas yang memancar dari kulit mereka yang mengilap. Seekor mengarahkan mata jingganya yang marah kepada Piper.

“Jangan lihat mata mereka!” Jason memperingatkan. “Mereka akan melumpuhkan kalian.”

“Betul!” Medea dengan santai menaiki tangga berjalan ke atas, bertopang pada sandaran tangan sambil menonton hiburan tersebut. “Kedua piaraanku tersayang sudah lama bersamaku—naga matahari, kalian tahu, hadiah dari kakekku Helios. Mereka menghela keretaku ketika aku meninggalkan Korinthos, dan sekarang mereka akan menghabiskan kalian. Sampai jumpa!”

Kedua naga menyerbu. Leo dan Jason menerjang untuk mengadang. Piper terkagum-kagum melihat kedua pemuda itu menyerang tanpa kenal takut—bekerja layaknya sebuah tim yang telah berlatih bersama selama bertahun-tahun.

Medea hampir sampai di lantai dua, tempatnya bisa memilih beraneka benda yang mematikan.

“Oh, enak saja, tidak boleh,” Piper menggeram, dan melesat untuk mengejar wanita itu.

Ketika Medea melihat Piper, dia mulai mendaki tangga dengan sungguh-sungguh. Ternyata dia gesit juga untuk ukuran perempuan berusia tiga ribu tahun. Piper naik dengan kecepatan maksimal, mendaki tangga tiga-tiga, tapi tetap saja dia tak bisa menyusul wanita itu. Medea tidak berhenti di lantai dua. Dia melompat ke tangga berjalan berikutnya dan terus naik.

*Ramuan*, pikir Piper. Tentu saja itu yang dia incar. Dia terkenal berkat ramuan-ramuannya.

Di bawah, Piper mendengar pertempuran yang menggila. Leo meniup peluit bahayanya, dan Jason berteriak-teriak untuk mengalihkan perhatian kedua naga. Piper tidak berani menengok—tidak selagi dia berlari dengan belati di tangan. Dia bisa membayangkan dirinya tersandung dan menusuk hidungnya sendiri. Bakalan super heroik tuh.

Piper menyambar perisai dari maneken berbaju zirah di lantai tiga dan terus saja naik. Dia membayangkan Pak Pelatih Hedge berteriak-teriak dalam benaknya, sama seperti waktu kelas olahraga di Sekolah Alam Liar: *Ayo cepat, McLean! Apa itu yang kausebut mendaki tangga berjalan?*

Piper tiba di lantai teratas, tersengal-sengal, tapi dia terlambat. Medea sudah sampai di konter ramuan.

Sang penyihir menyambar vial berbentuk angsa—berisi cairan biru yang bisa menyebabkan kematian dengan begitu menyakitkan—dan Piper melakukan satu-satunya hal yang terbetik di benaknya. Dia melempar perisainya.

Medea berbalik dengan ekspresi penuh kemenangan, tepat pada waktunya, frisbee logam seberat lima puluh pon menghantam bagian dadanya. Dia terhuyung-huyung ke belakang, menabrak konter, memecahkan *vial-vial*, dan merobohkan rak-rak. Ketika sang penyihir berdiri dari tengah-tengah pecahan kaca, gaunnya dinodai lusinan warna yang berlainan. Banyak di antara noda tersebut yang berasap dan menyala.

“Bodoh!” lolong Medea. “Tahukah kau sekian banyak ramuan yang dicampur akan berefek seperti apa?”

“Membunuhmu?” ujar Piper penuh harap.

Karpet mulai berasap di sekitar kaki Medea. Wanita itu terbatuk-batuk, sedangkan wajahnya berkerut kesakitan—ataukah dia pura-pura?

Di bawah, Leo berseru, “Jason, tolong!”

Piper memberanikan diri menengok sebentar, dan hampir menangis karena putus asa. Salah satu naga telah menyudutkan Leo ke lantai. Ia memamerkan taring-taringnya, siap menerkam. Jason berada di seberang ruangan, sedang bertarung melawan naga yang satu lagi, terlalu jauh sehingga mustahil menolong.

“Kau membinasakan kita semua!” jerit Medea. Asap bergulung-gulung di karpet sementara noda menyebar, melemparkan bunga api dan membakar rak pakaian. “Kau hanya punya beberapa detik sebelum campuran ini melalap segalanya dan menghancurkan bangunan. Tak ada waktu—”

*PRANG!* Langit-langit yang berupa mozaik kaca berwarna hancur berantakan, menghasilkan hujan pecahan kaca warna-warni, dan Festus sang naga perunggu menjatuhkan diri ke dalam toko serbaada.

Dia meluncur ke tengah-tengah kericuhan, menyambar seekor naga matahari di masing-masing cakarnya. Baru sekarang Piper menyadari, dengan penuh kekaguman, betapa besar dan kuatnya kawan logam mereka.

“Bagus, Nak!” teriak Leo.

Festus terbang ke atas atrium, lalu melemparkan kedua naga matahari ke lubang asal mereka. Leo berpacu ke air mancur dan menginjak ubin marmer, menutup jam matahari. Jam matahari tersebut bergetar saat para naga menggedor-gedornya, berusaha keluar, namun untuk sementara mereka terkurung.

Medea mengumpat dalam bahasa kuno. Seisi lantai empat kini terbakar. Udara dipenuhi gas berbau memuakkan. Sekalipun atap terbuka, Piper bisa merasakan bahwa suhu udara kian panas. Dia mundur ke tepi pagar, tetap menodongkan belatinya ke arah Medea.

“Aku takkan ditinggalkan lagi!” Sang penyihir berlutut dan menyambar ramuan penyembuh warna merah, yang botolnya entah bagaimana tidak pecah. “Kau ingin ingatan pacarmu dipulihkan? Bawa aku bersamamu!”

Piper melirik ke belakangnya. Leo dan Jason sudah naik ke punggung Festus. Sang naga perunggu mengepakkan sayapnya



yang besar, memegang dua kurungan berisi satir dan roh-roh badai dengan cakarnya, lalu mulai naik.

Bangunan itu bergemuruh. Api dan asap mengepul, merayapi dinding, melelehkan pagar, mengubah udara jadi asam beracun.

“Kalian takkan mungkin selamat dari misi kalian tanpa aku!” geram Medea. “Pahlawanmu akan tetap lupa selama-lamanya, dan ayahmu akan mati. Bawa aku bersamamu!”

Sekejap saja, Piper merasa tergoda. Lalu dia melihat senyum muram Medea. Sang penyihir yakin akan kekuatan persuasinya, yakin bahwa dia selalu bisa membuat kesepakatan, selalu kabur dan menang pada akhirnya.

“Tidak hari ini, Penyihir.” Piper melompat ke samping. Dia terjun sedetik saja sebelum Leo dan Jason menangkapnya, menaikkannya ke punggung naga.

Piper mendengar Medea menjerit murka saat mereka membubung lewat atap yang pecah dan menyusuri langit di tengah kota Chicago. Lalu toko serbaada itu meledak di belakang mereka. []



L  
E  
O

## XXIX

LEO TERUS MENENGOK KE BELAKANG. Dia menduga bakal melihat kedua naga matahari yang bengis itu menarik kereta perang terbang berpenumpang seorang pramuniaga sihir yang menjerit-jerit sambil melemparkan ramuan, tapi tak ada yang mengikuti mereka.

Leo menyetir sang naga ke barat daya. Akhirnya, asap dari toko serbaada yang terbakar mengabur di kejauhan, tapi Leo tidak merasa rileks sampai pinggiran Chicago digantikan oleh ladang bersalju, dan matahari mulai terbenam.

“Kerja bagus, Festus.” Leo menepuk kulit logam sang naga. “Kau luar biasa.”

Sang naga menggeletar. Roda gigi berbunyi di lehernya.

Leo mengerutkan kening. Dia tidak suka suara itu. Jika piringan pengendali rusak lagi—Tidak, moga-moga cuma kerusakan kecil. Sesuatu yang bisa dia perbaiki.

“Akan kuganti olimu kali berikutnya kita mendarat,” Leo berjanji. “Kau layak diberi oli motor dan saus Tabasco.”

Festus memutar gigi-giginya, tapi itu sekalipun terdengar lemah. Ia terbang dengan kecepatan tetap, sayap besarnya dimiringkan untuk menangkap angin, tapi ia membawa beban yang berat. Dua kandang di cakarnya plus tiga orang di punggungnya—semakin Leo memikirkannya, semakin dia merasa khawatir. Naga logam sekalipun punya batas.

“Leo.” Piper menepuk bahunya. “Kau baik-baik saja?”

“Iya ... tidak jelek buat zombi yang baru dicuci otak.” Leo berharap dia tidak tampak semalu yang dirasakannya. “Terima kasih sudah menyelamatkan kami di sana tadi, Ratu Kecantikan. Kalau kau tak bicara untuk menyadarkanku dari mantra itu—”

“Sama-sama,” ujar Piper.

Tapi Leo amat khawatir. Dia merasa tidak enak karena gampang sekali bagi Medea untuk mengadu domba Leo dengan sahabatnya. Dan perasaan itu bukannya muncul sekonyong-konyong—rasa sebalnya karena Jason selalu mendapat sorotan dan sepertinya tidak benar-benar membutuhkan Leo. Leo memang merasa seperti itu kadang-kadang, sekali pun dia tidak bangga akan perasaannya itu.

Yang lebih mengusik Leo adalah kabar mengenai ibunya. Medea telah melihat masa depan saat di Dunia Bawah. Itulah sebabnya pelindung Medea, wanita berjubah tanah itu, datang ke bengkel mesin tujuh tahun lalu untuk menakut-nakuti Leo dan menghancurkan hidupnya. Itulah sebabnya ibu Leo meninggal—karena sesuatu yang mungkin dilakukan Leo kelak. Jadi, dengan cara yang ganjil, sekalipun kekuatan apinya tak bisa disalahkan, *tetap saja* kematian Ibu adalah salahnya.

Ketika mereka meninggalkan Medea di toko yang meledak itu, Leo merasa sedikit lebih senang. Dia berharap Medea tak bakal selamat, dan bakal langsung kembali ke Padang Hukuman,

tempat yang memang layak baginya. Tapi perasaan itu juga tidak membuat Leo bangga.

Dan jika jiwa-jiwa kembali dari Dunia Bawah ... mungkinkah ibu Leo dapat dihidupkan kembali?

Leo mencoba menyingkirkan gagasan tersebut. Itu cara berpikir Frankenstein. Itu tidak wajar. Itu tidak benar. Medea mungkin telah dihidupkan kembali, tapi dia sepertinya tidak manusiawi, dengan kuku yang berdesis serta kepala menyala-nyala dan sebagainya.

Tidak, ibu Leo sudah berpulang. Berpikir sebaliknya hanya akan membuatnya gila. Walau begitu, pemikiran itu terus saja merongrong Leo, seperti gema suara Medea.

“Kita harus turun sebentar lagi,” Leo memperingatkan teman-temannya. “Sekitar dua jam lagi, mungkin, untuk memastikan Medea tidak membuntuti kita. Menurutku Festus tak bisa terbang lebih lama dari itu.”

“Iya,” Piper setuju. “Pak Pelatih Hedge barangkali ingin keluar dari kandang kenarinya juga. Pertanyaannya—kita mau ke mana?”

“Area Teluk,” tebak Leo. Ingatannya tentang kejadian di toko serbaada memang kabur, tapi dia sepertinya pernah mendengar tentang itu. “Bukankah Medea menyebut-nyebut sesuatu tentang Oakland?”

Lama sekali Piper tidak merespons sampai-sampai Leo bertanya-tanya apakah dia telah mengucapkan sesuatu yang keliru.

“Ayah Piper,” timpal Jason. “Sesuatu terjadi pada ayahmu, kan? Dia dipancing ke dalam sebuah perangkap.”

Piper mengembuskan napas yang gemetar. “Dengar, Medea bilang kalian berdua bakal *mati* di Area Teluk. Lagi pula ... meskipun kita pergi ke sana, Area Teluk kan besar! Pertama-tama kita harus mencari Aeolus dan mengantarkan roh-roh badai.

Boreas mengatakan Aeolus-lah satu-satunya yang bisa memberi tahu kita harus pergi ke mana.”

Leo menggeram tanda setuju. “Jadi, bagaimana cara kita mencari Aeolus?”

Jason mencondongkan badan ke depan. “Maksud kalian, kalian tidak melihatnya?” Dia menunjuk ke depan mereka, tapi Leo tidak melihat apa-apa kecuali awan dan cahaya segelintir lampu kota yang berkelap-kelip di tengah senja.

“Apa?” tanya Leo.

“Itu ... apa pun itu,” kata Jason. “Ada di udara.”

Leo melirik ke belakang. Piper kelihatan sama bingungnya seperti dia.

“Baiklah,” kata Leo. “Bisakah kau lebih spesifik soal ‘apa pun itu?’”

“Seperti jejak gas buangan knalpot,” kata Jason. “Hanya saja yang ini berpendar. Benar-benar samar, tapi jelas ada di sana. Kita sudah mengikuti jejak tersebut dari Chicago, jadi kukira kalian melihatnya.”

Leo menggelengkan kepala. “Mungkin Festus bisa merasakannya. Menurutmu Aeolus yang membuatnya?”

“Yah, itu kan jejak magis di tengah-tengah angin,” kata Jason, “sedangkan Aeolus adalah Dewa Angin. Menurutku dia tahu kita punya tawanan untuknya. Dia memberi tahu kita harus terbang ke arah mana.”

“Atau itu lagi-lagi jebakan,” kata Piper.

Nada suaranya membuat Leo cemas. Piper tidak cuma terdengar gugup. Cewek itu kedengarannya putus asa, seakan nasib mereka sudah bisa dipastikan, dan seakan itu adalah kesalahan Piper.

“Pipes, kau tak apa-apa?” tanya Leo.

“Jangan panggil aku begitu.”

“Oke, baiklah. Kau tidak suka satu nama pun yang kukarang untukmu. Tapi kalau ayahmu sedang dalam kesulitan dan kami bisa membantu—”

“Kalian tidak bisa,” kara Piper, suaranya semakin gemetar. “Dengar, aku capek. Kalau kau tidak keberatan ...”

Piper bersandar ke Jason dan memejamkan mata.

*Baiklah*, pikir Leo—isyarat yang cukup jelas bahwa Piper tidak mau bicara.

Mereka terbang dalam keheningan selama beberapa waktu. Festus tampaknya tahu dia akan menuju mana. Dia melaju penuh kepastian, dengan lembut berbelok ke barat daya dan mudah-mudahan ke benteng Aeolus. Satu lagi dewa angin yang harus dikunjungi, satu lagi kegilaan rasa baru yang dapat dicicipi—Ya ampun, Leo sudah tidak sabar.

Leo memikirkan banyak hal sehingga tidak bisa tidur, tapi kini setelah dia keluar dari bahaya, badannya punya ide lain. Tingkat energinya merosot tajam. Kepak sayap naga yang monoton membuat mata Leo terasa berat. Kepalanya mulai terangguk-angguk.

“Tidur saja sebentar,” kata Jason. “Tidak apa-apa. Ke sinikan kekangnya.”

“Tidak kok, aku tak apa—”

“Leo,” kata Jason, “kau kan bukan mesin. Lagi pula, akulah satu-satunya yang bisa melihat jejak gas itu. Akan kupastikan kita tak melenceng.”

Mata Leo mulai terpejam. “Baiklah. Mungkin sebentar ...”

Dia tidak menyelesaikan kalimat itu sebelum terkulai ke depan, menempel ke leher hangat sang naga.

\* \* \*

Dalam mimpinya, Leo mendengar bunyi listrik statis, seperti radio AM yang jelek: “Halo? Apa benda ini berfungsi?”

Penglihatan Leo pun terfokus—kurang-lebih. Semuanya kabur dan kelabu, gelombang interferensi melintang di depan penglihatannya. Dia tak pernah bermimpi dengan sambungan yang jelek sebelumnya.

Dia sepertinya tengah berada di sebuah bengkel. Dari ekor matanya Leo melihat meja penggergaji, bubut logam, dan sangkar perkakas. Sebuah penempatan yang merapat ke tembok berpendar terang.

Itu bukan penempatan di perkemahan—terlalu besar. Bukan Bunker 9—lebih hangat dan lebih nyaman, kentara sekali penempatan ini tidak terbelenggu.

Kemudian Leo menyadari bahwa sesuatu mengadang di tengah-tengah sudut pandangnya—sesuatu yang besar serta berbulu, dan begitu dekat sampai-sampai Leo harus menjerengkan mata untuk melihat dengan jelas. Sesuatu itu ternyata adalah wajah besar yang buruk rupa.

“Demi Dewi!” pekik Leo.

Wajah itu mundur dan menjadi terfokus. Leo ditatap oleh pria berjanggut dalam balutan *overall* biru kumal. Wajahnya benjol-benjol dan penuh bilur, seakan dia telah digigit jutaan lebah, atau diseret di jalan berkerikil. Barangkali dua-duanya.

“Huh,” kata pria tersebut. “Demi *Dewa*, Bocah. Kukira kau tahu bedanya.”

Leo berkedip. “Hephaestus?”

Berada di hadapan ayahnya untuk kali pertama, mungkin Leo seharusnya tak bisa berkata-kata atau terpana atau semacamnya. Tapi sesudah kejadian yang dialaminya selama beberapa hari terakhir, yang diramaikan Cyclops dan penyihir serta wajah di limbah toilet, yang Leo rasakan hanyalah perasaan sebal.

“Sekarang baru Anda muncul?” tuntutnya. “Setelah lima belas tahun? Didikan Anda sebagai orangtua sungguh hebat, Muka Bulu. Buat apa menampakkan batang hidung Anda ke dalam mimpiku?”

Sang dewa mengangkat alis. Muncul bunga api kecil di janggutnya. Lalu dia menelengkan kepala ke belakang dan tertawa begitu lantang sampai-sampai perkakas di meja kerjanya berkelontangan.

“Kau kedengarannya persis seperti ibumu,” kata Hephaestus. “Aku merindukan Esperanza.”

“Ibuku sudah meninggal tujuh tahun lalu.” Suara Leo gemetar. “Bukan berarti Anda peduli.”

“Tapi aku memang peduli, Bocah. Pada kalian berdua.”

“Begitu, ya? Itulah sebabnya aku tak pernah melihat Anda sebelum hari ini.”

Sang dewa mengeluarkan suara menggemuruh dari tenggorokannya, tapi dia terlihat tidak enak hati alih-alih marah. Hephaestus mengeluarkan motor mini dari sakunya dan mulai memainkan pistonnya tanpa sadar—sama seperti tingkah Leo ketika dia sedang gugup.

“Aku tak pandai menghadapi anak-anak,” sang Dewa mengakui. “Atau orang-orang. Yah, bentuk kehidupan organik apa saja, sebenarnya. Aku mempertimbangkan untuk bicara kepadamu di pemakaman ibumu. Lalu lagi ketika kau kelas lima ... proyek sains yang kaubuat, pencabut bulu ayam bertenaga uap. Sangat mengesankan.”

“Anda melihat itu?”

Hephaestus menunjuk meja kerja terdekat. Di sana, terdapat cermin perunggu mengilap yang menunjukkan gambar kabur Leo, sedang tidur di punggung naga.

“Apa itu aku?” tanya Leo. “Maksudku—aku yang sekarang ini, sedang bermimpi—melihat diriku sendiri yang sedang bermimpi?”



Hephaestus menggaruk-garuk janggutnya. “Sekarang kau yang membuatku bingung. Tapi ya—itu memang kau. Aku selalu mengawasimu, Leo. Tapi bicara kepadamu ... itu lain soal.”

“Anda takut,” ujar Leo.

“Demi roda gigi dan baut!” teriak sang Dewa. “Tentu saja tidak!”

“Iya, Anda takut.” Tapi amarah Leo sudah mereda. Dia menghabiskan bertahun-tahun untuk memikirkan apa yang akan dikatakannya kepada ayahnya andaikata mereka bertemu—betapa Leo bakal mencecarnya karena sudah menelantarkan dirinya dan ibunya. Kini, melihat cermin perunggu itu, Leo memikirkan ayahnya yang menyaksikan perkembangannya selama bertahun-tahun, bahkan eksperimen sainsnya yang konyol.

Mungkin Hephaestus masih tetap ayah yang tak bertanggung jawab, tapi Leo memahaminya. Leo tahu rasanya kabur dari orang-orang, tidak cocok dengan orang-orang. Dia tahu rasanya bersembunyi di bengkel alih-alih mencoba menghadapi bentuk kehidupan organik.

“Jadi,” gerutu Leo, “apa Anda memantau pertumbuhan semua anak Anda? Anda punya kira-kira dua belas anak di perkemahan. Bagaimana pula Anda bisa—Lupakan saja. Aku tak mau tahu.”

Hephaestus mungkin saja tersipu, tapi wajahnya memang sudah babak belur dan merah sehingga sulit mengetahuinya. “Dewa-dewi berbeda dengan manusia fana, Bocah. Kami bisa eksis di banyak tempat sekaligus—di mana pun orang-orang memanggil kami, di tempat mana pun, di mana pengaruh kami tertanam kuat. Malahan, keseluruhan esensi kami jarang berkumpul di satu tempat—wujud sejati kami. Wujud sejati kami berbahaya, cukup kuat untuk menghancurkan manusia fana mana saja yang memandang kami. Jadi, ya ... banyak anak. Belum lagi aspek kami yang berlainan, Yunani dan Romawi—” Jemari sang Dewa

membeku di mesin yang sedang digarapnya. “Mmm, singkatnya, menjadi dewa itu rumit. Dan ya, aku berusaha mengawasi semua anakku, tapi terutama kau.”

Leo lumayan yakin bahwa Hephaestus hampir keseleo lidah dan mengucapkan sesuatu yang penting, namun dia tidak yakin apakah itu.

“Kenapa menghubungiku sekarang?” tanya Leo. “Kukira dewa-dewa telah membisu.”

“Memang,” gerutu Hephaestus. “Perintah Zeus—sangat aneh, bahkan untuk ukuran Zeus. Dia memblokir semua visi, mimpi, dan pesan Iris yang ditujukan dan dikirim dari Olympus. Hermes duduk-duduk saja, kebosanan setengah mati karena dia tak boleh mengantarkan surat. Untungnya, aku menyimpan alat siaran bajakanku yang lama.”

Hephaestus menepuk-nepuk sebuah mesin di meja. Mesin itu kelihatannya seperti perpaduan antena parabola, mesin V-6, dan pembuat espresso. Tiap kali Hephaestus menyenggol mesin tersebut, mimpi Leo berkedip dan berubah warna.

“Aku menggunakan ini waktu Perang Dingin,” kata sang Dewa penuh kasih. “Radio Bebas Hephaestus. Zaman keemasan. Aku menyimpannya untuk nonton siaran *pay-for-view*, terutama, atau membuat video virus otak—”

“Video virus otak?”

“Tapi sekarang alat ini jadi bermanfaat lagi. Jika Zeus tahu aku menghubungimu, dia bakal menghajarku.”

“Kenapa Zeus bersikap begitu menyebalkan?”

“Hah. Dia ahli dalam hal itu, Bocah.” Hephaestus memanggilnya *bocah* seolah Leo adalah komponen mesin yang mengganggu—sekeping ring ekstra, barangkali, yang kegunaannya tidak jelas, tapi yang tidak ingin dibuang Hephaestus karena khawatir kalau-kalau dia bakal membutuhkannya lagi suatu hari.

Sama sekali tidak menghibur hati. Tapi tentu saja, Leo tidak yakin dia ingin dipanggil “Nak.” Leo juga tak bakalan mulai memanggil laki-laki besar jelek ini “Ayah.”

Hephaestus bosan dengan mesinnya dan membuang mesin tersebut ke balik pundaknya. Sebelum mesin tersebut sempat menabrak lantai, mesin itu mencuatkan baling-baling helikopter dan terbang sendiri ke dalam keranjang daur ulang.

“Penyebabnya Perang Titan kedua, kurasa,” kata Hephaestus. “Itulah sebabnya Zeus jadi resah. Kami para dewa jadi ... yah, malu. Menurutku tak ada cara lain untuk mengatakannya.”

“Tapi kalian menang,” kata Leo.

Sang dewa menggeram. “Kami menang karena para demigod dari”—lagi-lagi dia bimbang, seakan dia hampir keseleo lidah—“dari Perkemahan Blasteran angkat senjata. Kami menang karena anak-anak kami bertarung dalam pertempuran kami untuk kami, lebih pandai daripada kami. Jika kami mengandalkan rencana Zeus, kami semua akan terjerumus ke dalam Tartarus selagi melawan Typhon si raksasa badai, dan Kronos pasti akan menang. Sudah cukup buruk bahwa para manusia fana memenangi perang kami untuk kami, tapi kemudian si anak muda kurang ajar itu, Percy Jackson—”

“Cowok yang hilang.”

“Hmpfh. Ya. Dia. Dia berani-berani menolak tawaran hidup kekal dari kami dan menyuruh kami agar lebih memperhatikan anak-anak kami. Eh, jangan diambil hati.”

“Oh, mana mungkin kuambil hati? Silakan, terus saja abaikan aku.”

“Kau sungguh penuh pengertian ...” Hephaestus mengerutkan kening, lalu mendesah letih. “Itu sarkasme, ya? Mesin tidak memiliki sarkasme, biasanya. Tapi seperti yang tadi kukatakan, para dewa merasa malu, diajari oleh manusia fana. Pada mulanya,

tentu saja kami berterima kasih. Tapi setelah beberapa bulan, perasaan itu berubah menjadi kegetiran. Biar bagaimanapun, kami ini dewa. Kami harus dikagumi, diteladani, dipuja-puji dengan rasa takjub dan terpesona.”

“Meskipun kalian salah?”

“Terutama saat kami salah! Dan saat Percy Jackson menolak hadiah kami, menyiratkan bahwa menjadi manusia fana entah bagaimana *lebih baik* daripada menjadi dewa ... yah, Zeus benar-benar gusar. Dia memutuskan sudah waktunya kembali ke nilai-nilai tradisional. Dewa-dewi harus dihormati. Anak-anak kami hanya boleh dilihat dan tidak boleh dikunjungi. Olympus ditutup. Setidaknya itulah *sebagian* argumennya. Dan, tentu saja, kami mulai mendengar tentang hal-hal buruk yang bergolak di bawah bumi.”

“Para raksasa, maksud Anda. Monster yang seketika mewujud kembali. Yang mati bangkit kembali. Hal-hal sepele seperti itu?”

“Betul, Bocah.” Hephaestus memutar kenop di mesin siaran bajakannya. Mimpi Leo jadi tajam, berwarna-warni, namun wajah sang Dewa terlalu semarak dengan bilur merah dan memar kuning-hitam sehingga Leo berharap semoga saja mimpinya kembali jadi hitam-putih.

“Zeus mengira dia dapat membalikkan keadaan,” kata sang dewa, “melenakan bumi agar kembali tidur, asalkan kami diam saja. Tak satu pun dari kami benar-benar memercayai hal itu. Dan sejujurnya, kondisi kami sedang tidak prima untuk kembali berperang. Kami nyaris tidak berhasil mengalahkan para Titan. Jika kami mengulangi pola lama, yang terjadi berikutnya pastilah jauh lebih buruk.”

“Para raksasa,” kata Leo. “Hera bilang demigod dan dewa harus menggabungkan kekuatan untuk mengalahkan mereka. Benarkah itu?”

“He-eh. Aku benci sepakat dengan ibuku dalam perkara apa saja, tapi ya. Para raksasa itu sulit dibunuh, Bocah. Mereka ras yang lain daripada yang lain.”

“Ras? Anda membuat mereka terdengar seperti kuda pacu.”

“Ha!” kata sang Dewa. “Anjing perang lebih tepat. Begini, pada mulanya, semua diciptakan dari orangtua yang sama—Gaea dan Ouranos, Bumi dan Langit. Mereka memiliki anak-anak yang jenisnya berlainan—Titan, Cyclops Tetua, dan sebagainya. Lalu Kronos, pimpinan Titan—yah, kau barangkali sudah dengar bagaimana kisahnya, Zeus mencincang ayahnya, Ouranos, dengan sabit dan mengambil alih dunia. Kemudian muncullah kami, para dewa, dan kami pun mengalahkan *mereka*, para Titan, Tapi ceritanya belum berakhir. Bumi melahirkan anak-anak yang lain, hanya saja mereka dibuahi oleh Tartarus, roh penghuni jurang abadi tiada berujung—tempat tergelap dan terkeji di Dunia Bawah. Anak-anak itu, para raksasa, dilahirkan dengan satu tujuan—membalaskan dendam kepada kami atas jatuhnya para Titan. Mereka bangkit untuk menghancurkan Olympus, dan mereka nyaris berhasil.”

Janggut Hephaestus mulai membara. Dia tanpa sadar menepuk-nepuk api tersebut hingga padam. “Yang dilakukan Hera, ibuku yang terkutuk, saat ini—dia tolol karena memainkan permainan yang berbahaya, tapi dia benar tentang satu hal: kalian, para demigod, harus bersatu. Itulah satu-satunya cara untuk membuka mata Zeus, meyakinkan dewa-dewi Olympia bahwa mereka harus menerima pertolongan kalian. Dan itulah satu-satunya cara untuk mengalahkan dia yang akan datang. Kau berperan besar dalam hal itu, Leo. ”

Tatapan sang dewa menerawang. Leo bertanya-tanya apakah sang Dewa benar-benar dapat membelah diri menjadi bagian-bagian yang berlainan—di mana lagi dia berada sekarang?

Mungkin kepribadian Yunaninya sedang memperbaiki mobil atau berkencan, sedangkan kepribadian Romawinya sedang nonton bola atau memesan piza. Leo mencoba membayangkan bagaimana rasanya berkepribadian banyak. Dia harap itu bukan penyakit keturunan.

“Kenapa aku?” Leo bertanya, dan begitu dia mengucapkannya, semakin banyak pertanyaan yang membanjir ke luar. “Kenapa mengakuiku sekarang? Kenapa bukan waktu aku berusia tiga belas tahun, seperti seharusnya? Atau Anda bisa mengakuiku waktu umurku tujuh tahun, sebelum ibuku meninggal! Kenapa Anda tidak mencariku lebih awal? Kenapa Anda tidak memperingatkanku soal *ini*?”

Api mendadak menyala-nyala dari tangan Leo.

Hephaestus memandangnya dengan sedih. “Bagian yang paling sulit, Bocah, Adalah membiarkan anak-anakku menapaki jalan mereka sendiri. Ikut campur tak ada gunanya. Moirae memastikan itu. Mengenai pengakuan, kau adalah kasus istimewa, Bocah. Waktunya harus tepat. Aku tak bisa menjelaskannya lebih lanjut lagi, tapi—”

Mimpi Leo mengabur. Sekejap saja, mimpinya berubah menjadi tayangan ulang kuis *Wheel of Fortune*. Lalu Hephaestus pun muncul kembali.

“Sial,” katanya. “Aku tak bisa bicara lebih lama lagi. Zeus merasa ada mimpi ilegal yang bocor. Bagaimanapun, dia adalah penguasa udara, termasuk gelombang udara. Camkan saja, Bocah: kau memiliki peran untuk dimainkan. Temanmu Jason benar—api adalah karunia, bukan kutukan. Aku tidak memberikan restu itu kepada sembarang orang. Mereka takkan mungkin mengalahkan para raksasa tanpamu, apalagi majikan yang mereka layani. Wanita itu jauh lebih buruk daripada dewa atau Titan mana pun.”

“Siapa?” tuntutan Leo.

Hephaestus mengerutkan kening, citranya semakin kabur. “Aku sudah memberitahumu. Ya, aku cukup yakin sudah memberitahumu. Camkan saja ini: di sepanjang perjalanan, kau akan kehilangan teman dan barang berharga. Tapi itu bukan salahmu, Leo. Tak ada yang bertahan selamanya, mesin yang terbaik sekalipun. Dan semuanya dapat dipergunakan kembali.”

“Apa maksud Anda? Aku tidak suka mendengarnya.”

“Tidak, tentu saja kau tak suka.” Citra Hephaestus nyaris tak terlihat sekarang, hanya gumpalan besar di tengah-tengah semut-semut listrik statis. “Waspadalah terhadap—”

Mimpi Leo pindah ke kuis *Wheel of Fortune* tepat saat roda mengenai kolom Bangkrut dan hadirin berkata, “Yaaaaah!”

Kemudian Leo terjaga, dibangunkan oleh jeritan Jason dan Piper.[]



L  
E  
O

XXX

MEREKA BERPUTAR-PUTAR, MENEMBUS KEGELAPAN SAMBIL terjun bebas, masih di atas punggung sang naga, namun kulit Festus dingin. Mata rubinya redup.

“Tidak lagi!” teriak Leo. “Kau tidak boleh jatuh lagi!”

Leo nyaris tak kuasa berpegangan. Angin memedihkan matanya, tapi dia berhasil menarik panel di leher naga hingga terbuka. Dia menaik-turunkan sakelar. Dia menarik-narik kabel. Sayap sang naga mengepak sekali, tapi Leo mencium bau perunggu terbakar. Sistem pengendalinya korslet karena kelebihan beban. Festus tidak memiliki kekuatan untuk terus terbang, dan Leo tidak bisa mencapai panel pengendali utama di kepala sang naga—tidak selagi mereka sedang terjun bebas di udara. Dia melihat lampu-lampu kota di bawah mereka—cuma sekelebat di tengah-tengah kegelapan selagi mereka menukik sambil berputar-putar. Mereka hanya punya beberapa detik sebelum tabrakan.

“Jason!” teriak Leo. “Bawa Piper dan terbanglah! Menyingkir dari sini!”

“Apa?”



“Kita harus mengurangi beban! Aku mungkin bisa mengeset ulang Festus, tapi dia membawa beban yang terlalu berat!”

“Bagaimana denganmu?” seru Piper. “Kalau kau tak bisa mengeset ulang Festus—”

“Aku akan baik-baik saja,” teriak Leo. “Ikuti saja aku ke tanah. Sana!”

Jason memeluk pinggang Piper. Mereka berdua melepaskan diri dari sanggurdi, dan dalam sekejap mereka pun pergi—melesat di udara.

“Nah,” kata Leo. “Sekarang tinggal kau dan aku, Festus—dan dua kurungan berat. Kau bisa melakukannya, Nak!”

Leo berbicara kepada sang naga selagi dia bekerja, jatuh dengan kecepatan tinggi. Dia bisa melihat lampu-lampu kota di bawahnya, kian dekat dan kian dekat. Leo mendatangkan api di tangannya supaya dia bisa melihat apa yang dikerjakannya, tapi angin terus saja memadamkan api tersebut.

Leo menarik kabel yang menurutnya menghubungkan pusat saraf sang naga ke kepalanya, mengharapkan sedikit setrum untuk menyadarkan naga tersebut.

Festus mengerang—logam berderak di dalam lehernya. Matanya berkedip-kedip lemah, menyala kembali, lalu dia merentangkan sayap. Gerakan jatuh bebas berubah menjadi tukan tajam.

“Bagus!” kata Leo. “Ayo, Bocah Besar. Ayo!”

Mereka masih terbang terlalu cepat, dan tanah terlalu dekat. Leo butuh tempat pendaratan—secepatnya.

Ada sebuah sungai besar—tidak. Tidak bagus untuk naga bernapas api. Leo tak bakalan bisa mengeluarkan Festus dari dasar sungai jika naga itu tenggelam, terutama dalam suhu yang membekukan begini. Kemudian, di tepi sungai, Leo melihat sebuah griya putih besar dengan halaman yang lapang dan berselimut salju di dalam perimeter pagar bata tinggi—seperti lahan pribadi orang

kaya, semuanya terang benderang bermandikan cahaya. Lapangan pendaratan yang sempurna. Leo berusaha sebaik-baiknya untuk menyetir sang naga ke halaman tersebut, dan Festus sepertinya hidup kembali. Mereka pasti berhasil!

Kemudian segalanya jadi tidak beres. Saat mereka mendekati halaman, lampu-lampu sorot di sepanjang pagar tertuju pada mereka, membutakan Leo. Dia mendengar bunyi ledakan seperti letusan peluru, bunyi logam yang terpotong-potong—dan *BUM*.

Leo pun pingsan.

\* \* \*

Ketika Leo siuman, Jason dan Piper mencondongkan badan ke atasnya. Leo berbaring di salju, berlumuran lumpur dan minyak. Diludahkannya segumpal rumput beku dari mulut.

“Di mana—”

“Berbaringlah dulu. Jangan bergerak.” Mata Piper berkaca-kaca. “Kau terempas cukup keras ketika—ketika Festus—”

“Di mana dia?” Leo duduk tegak, tapi kepalanya serasa melayang. Mereka telah mendarat di pekarangan. Sesuatu telah terjadi dalam perjalanan ke dalam—tembakkan senjata?

“Ayolah, Leo,” kata Jason. “Kau bisa saja terluka. Kau tak boleh—”

Leo mendorong dirinya hingga berdiri. Lalu dia melihat puing-puing tersebut. Festus pasti menjatuhkan kedua kandang kenari besar saat dia melewati pagar, sebab kedua kandang tersebut telah menggelinding ke arah yang berlainan dan mendarat dengan posisi menyamping, sama sekali tidak rusak.

Festus tidak semujur itu.

Sang naga hancur lebur. Kaki-kakinya tersebar di seluruh halaman. Ekornya tergantung di pagar. Bagian utama tubuhnya

telah mengeruk tanah selebar enam meter dan sepanjang lima belas meter di pekarangan griya tersebut sebelum pecah berkeping-keping. Yang tersisa dari kulitnya hanyalah pecahan-pecahan hangus berasap. Hanya leher dan kepalanya yang entah bagaimana masih utuh, terkulai di deretan semak mawar yang laksana bantal.

“Tidak,” Leo terisak. Leo lari ke kepala naga dan mengelus moncongnya. Mata sang naga berkerlip-kerlip lemah. Oli mengucur dari kupingnya.

“Kau tak boleh pergi,” pinta Leo. “Kaulah yang terbaik yang pernah kuperbaiki.”

Kepala sang naga memutar-mutar gigi rodanya, seperti sedang mendengkur. Jason dan Piper berdiri di sampingnya, tapi Leo terus melekatkan pandangan matanya pada sang naga.

Dia teringat perkataan Hephaestus: *Itu bukan salahmu, Leo. Tak ada yang bertahan selamanya, mesin yang terbaik sekalipun.*

Ayahnya telah berusaha memperingatkannya.

“Ini tidak adil,” kata Leo.

Sang naga mengeluarkan bunyi berkeriut. *Keriut* panjang. Dua *keriut* pendek. *Keriut. Keriut. Keriut.* Hampir-hampir seperti sebuah pola ... menyulut munculnya sebuah kenangan lama dalam benak Leo. Leo menyadari bahwa Festus sedang berusaha menyampaikan sesuatu. Dia menggunakan kode Morse—sama seperti yang diajarkan ibu Leo bertahun-tahun lalu. Leo mendengarkan dengan lebih saksama, menerjemahkan bunyi-bunyi tersebut menjadi huruf: pesan sederhana yang diulang berkali-kali.

“Iya,” ujar Leo. “Aku mengerti. Akan kulakukan. Aku janji.”

Lalu mata sang naga jadi gelap. Festus sudah tiada.

Leo menangis. Dia bahkan tidak berusaha menyembunyikan tangisnya. Teman-temannya berdiri di kiri-kanannya, menepuk bahunya, mengucapkan hal-hal yang menghibur; namun dending di telinga Leo menenggelamkan kata-kata mereka.

Akhirnya Jason berkata, “Aku ikut berduka, Bung. Apa yang kaujanjikan pada Festus?”

Leo menyedot ingus. Dia membuka panel di kepala naga, hanya untuk memastikan, namun piringan pengendali-nya sudah retak dan terbakar, mustahil untuk diperbaiki.

“Sesuatu yang dikatakan ayahku padaku,” kata Leo. “Semuanya dapat dipergunakan kembali.”

“Ayahmu bicara padamu?” tanya Jason. “Kapan kejadiannya?”

Leo tidak menjawab. Dia mengutak-atik engsel leher sang naga hingga kepalanya terlepas. Beratnya kira-kira lima puluh kilo, tapi Leo berhasil menggendong kepala tersebut dalam pelukannya. Dia mendongak ke langit yang berbintang dan berkata, “Kembalikan dia ke bunker, Ayah. Kumohon, sampai aku bisa memakainya lagi. Aku tak pernah minta apa-apa dari Ayah.”

Angin bertambah kencang, dan kepala naga pun melayang dari lengan Leo seolah tidak berbobot. Kepala tersebut terbang ke langit dan menghilang.

Piper memandang Leo dengan takjub. “Dia *menjawab* doamu?”

“Aku bermimpi,” tukas Leo. “Nanti kuberi tahu kalian.”

Dia tahu dirinya berutang penjelasan yang lebih lengkap kepada teman-temannya, tapi Leo nyaris tak sanggup bicara. Dia sendiri merasa seperti mesin rusak—seolah seseorang telah mencopot bagian kecil dari dirinya, dan kini dia takkan pernah utuh. Dia mungkin bisa bergerak, dia mungkin bisa bicara, dia mungkin bisa terus melaju dan melakukan pekerjaannya. Tapi dia akan selalu kurang seimbang, tak pernah benar-benar dikalibrasi dengan tepat.

Tapi tetap saja, dia tidak boleh patah semangat. Jika begitu, artinya Festus meninggal dengan sia-sia. Leo harus menyelesaikan misi ini—demi teman-temannya, demi ibunya, demi naganya.

Leo menoleh ke sekeliling. Griya putih besar itu berpendar di tengah-tengah pekarangan. Tembok bata tinggi dengan lampu dan kamera keamanan yang mengelilingi perimeter, tapi sekarang Leo bisa melihat—atau lebih tepatnya *merasakan*—seketat apa tembok tersebut dijaga.

“Di mana kita?” tanya Leo. “Maksudku, kota apa?”

“Omaha, Nebraska,” ujar Piper. “Aku melihat papan reklame waktu kita terbang ke dalam. Tapi aku tak tahu griya apa ini. Kami masuk tepat di belakangmu, tapi saat kau mendarat, Leo, aku sumpah kelihatannya ada—entahlah—”

“Laser,” kata Leo. Leo memungut sekeping komponen naga dan melemparkannya ke atas pagar. Serta-merta mencuatlah sebuah menara dari tembok bata dan seberkas sinar panas membakar pelat perunggu itu hingga jadi abu.

Jason bersiul. “Sistem pertahanan yang hebat. Kok kita masih hidup?”

“Festus,” kata Leo nelangsa. “Dialah yang menerima tembakan. Laser mengirisnya hingga berkeping-keping saat dia masuk sehingga tidak terarah pada kalian. Aku menuntunnya ke dalam jebakan maut.”

“Kau tak mungkin tahu,” kata Piper. “Dia menyelamatkan nyawa kita lagi.”

“Tapi sekarang apa?” ujar Jason. “Gerbang utama terkunci, dan menurut perkiraanku aku tak bisa menerbangkan kita keluar dari sini tanpa ditembak.”

Leo memandang jalan setapak di griya putih besar itu. “Karena kita tak bisa keluar, kita harus masuk.” []



J  
A  
S  
O  
N

XXXI

JASON PASTI SUDAH MATI LIMA kali dalam perjalanan ke pintu depan jika bukan karena Leo.

Pertama-tama ada tingkap yang diaktifkan-oleh-gerakan di jalan setapak, lalu laser di undakan, kemudian penyembur gas saraf di pagar beranda, paku beracun yang peka terhadap tekanan di keset selamat datang, dan tentu saja bel pintu yang bisa meledak.

Leo menonaktifkan semuanya. Dia seakan bisa membaui jebakan, dan dia mengambil perkakas yang tepat dari sabuknya untuk mematikan jebakan-jebakan tersebut.

“Kau luar biasa, Bung,” kata Jason.

Leo mendengus saat dia mengamati kunci pintu depan. “Iya, luar biasa,” katanya. “Tidak bisa memperbaiki naga dengan benar, tapi aku luar biasa.”

“Hei, itu bukan—”

“Pintu depannya tidak dikunci,” Leo mengumumkan.

Piper menatap pintu tersebut tak percaya. “Masa sih? Jebakan sebanyak itu, dan *pintunya* tidak dikunci?”

Leo memutar kenop. Pintu itu berayun terbuka dengan mudah. Dia melangkah masuk tanpa ragu-ragu.

Sebelum Jason sempat mengikuti, Piper memegang lengannya. “Dia bakal butuh waktu untuk menerima kepergian Festus. Jangan diambil hati.”

“Iya,” kata Jason. “Iya, oke.”

Tapi Jason tetap merasa tidak enak. Di toko Medea, dia mengucapkan hal-hal yang kasar kepada Leo—hal-hal yang seharusnya tidak dikatakan seorang teman, belum lagi fakta bahwa dia hampir menusuk Leo dengan pedang. Jika bukan berkat Piper, mereka berdua pasti sudah mati. Dan Piper juga tidak lolos dari insiden itu dengan mudah.

“Piper,” kata Jason, “aku tahu aku linglung waktu di Chicago, tapi soal ayahmu—jika dia sedang dalam kesulitan, aku ingin membantu. Aku tak peduli apakah itu jebakan atau bukan.”

Mata Piper selalu menampakkan warna yang berbeda-beda, tapi kini matanya terlihat pedih, seakan dia telah menyaksikan sesuatu yang tak dapat dihadapinya. “Jason, kau tak tahu apa yang kaukatakan. Tolong—jangan membuatku merasa semakin tidak enak. Ayolah. Kita harus terus bersama.”

Piper pun masuk.

“Bersama,” kata Jason kepada dirinya sendiri. “Iya, kebersamaan kita hebat.”

\* \* \*

Kesan pertama Jason tentang rumah tersebut: Gelap.

Dari gema langkah kakinya, Jason bisa tahu bahwa ruang depan berukuran luas, bahkan lebih besar daripada griya tawang Boreas; tapi satu-satunya penerangan berasal dari lampu halaman

di luar. Pendar samar mengintip lewat belahan di tirai beledu tebal. Jendela menjulang kira-kira tiga meter. Di antara jendela-jendela terdapat patung logam seukuran manusia asli. Saat mata Jason telah menyesuaikan diri, dia melihat sofa yang ditata membentuk huruf U di tengah-tengah ruangan, beserta meja kopi sentral dan satu kursi besar di ujung. Sebuah lampu gantung mahabesar berkilauan di atas. Di dinding belakang terdapat barisan pintu yang tertutup.

“Di mana sakelar lampunya?” Suara Jason menggema terlalu keras di seluruh ruangan.

“Tidak lihat,” kata Leo.

“Api?” Piper menyarankan.

Leo mengulurkan tangan, tapi tak ada yang terjadi. “Tidak bisa.”

“Apimu padam? Kenapa?” tanya Piper.

“Yah, seandainya saja aku tahu—”

“Oke, oke,” ujar Piper. “Kita harus melakukan apa—menjelajah?”

Leo menggelengkan kepala. “Setelah semua jebakan di luar itu? Ide jelek.”

Kulit Jason tergelitik. Dia benci menjadi demigod. Saat menoleh ke sekeliling, dia tidak melihat ruang yang nyaman untuk ditempati. Dia membayangkan roh-roh badai ganas bersembunyi di balik tirai, naga di bawah karpet, lampu gantung yang terbuat dari keping es mematikan, siap menyula dirinya.

“Leo benar,” ujar Jason. “Kita tak boleh berpisah lagi—tidak seperti di Detroit.”

“Oh, terima kasih sudah mengingatkanku pada para Cyclops.” Suara Piper gemetar. “Aku butuh itu.”

“Beberapa jam lagi fajar,” tebak Jason. “Terlalu dingin untuk menunggu di luar. Mari kita bawa kurungan ke dalam dan ber-



kemah di ruangan ini. Tunggu sampai matahari terbit; lalu kita bisa memutuskan hendak melakukan apa.”

Tak ada yang mengajukan ide yang lebih bagus, jadi mereka menggelindingkan kurungan berisi Pak Pelatih Hedge dan roh-roh badai ke dalam, kemudian beristirahat. Untungnya, Leo tidak menemukan bantal lempar beracun atau sandaran kursi beraliran listrik di sofa.

Leo tampaknya sedang tidak berselera membuat *taco* lagi. Lagi pula, mereka tak punya api, jadi mereka menyantap bekal dingin saja.

Selagi Jason makan, dia mengamati patung-patung logam yang dirapatkan ke dinding. Patung-patung tersebut kelihatannya mirip dewa atau pahlawan Yunani. Mungkin itu pertanda bagus. Atau mungkin juga patung-patung itu digunakan sebagai target latihan. Di meja kopi terdapat perangkat minum teh dan setumpuk brosur mengilap, namun Jason tidak bisa membaca kata-katanya. Kursi besar di ujung meja terlihat seperti singgasana. Tak seorang pun dari mereka berusaha mendudukinya.

Sangkar kenarinya tidak mengurangi keseraman tempat itu. Para *ventus* terus saja berputar-putar di dalam penjara mereka, berdesis dan berpusing, dan Jason bisa merasakan bahwa para roh badai sedang memperhatikan mereka. Dia bisa merasakan kebencian mereka terhadap anak-anak Zeus—penguasa langit yang memerintahkan Aeolus untuk memenjarakan kaum mereka. Tak ada yang lebih diinginkan para *ventus* selain mencabik-cabik Jason.

Sementara itu, Pak Pelatih Hedge masih mematung di tengah-tengah teriakan, pentungannya terangkat. Leo sedang mengutak-atik kurungan, berusaha membukanya dengan berbagai perkakas, tapi kunci sangkarnya sepertinya menyulitkan pemuda itu. Jason memutuskan duduk di sebelah Leo kalau-kalau Pak Pelatih Hedge

mendadak bergerak kembali dan melancarkan jurus ninja ala kambing.

Meskipun dia merasa gelisah, begitu perutnya terisi, Jason mulai terkantuk-kantuk. Sofanya agak terlalu nyaman—jauh lebih enak daripada punggung naga—dan dia sudah terjaga sepanjang dua giliran jaga selagi teman-temannya tidur. Dia kelelahan.

Piper sudah bergelung di sofa yang lain. Jason bertanya-tanya apakah gadis itu benar-benar tidur atau menghindari percakapan tentang ayahnya. Apa pun yang dimaksud Medea di Chicago, tentang Piper yang mendapatkan ayahnya kembali jika dia bekerja sama—hal itu kedengarannya tidak bagus. Jika Piper mempertaruhkan ayahnya sendiri demi menyelamatkan mereka, itu membuat Jason semakin merasa bersalah.

Dan mereka kehabisan waktu. Jika Jason tidak salah menghitung hari, ini adalah dini hari tanggal 20 Desember. Artinya, besok adalah titik balik matahari musim dingin.

“Tidurlah,” kata Leo, masih mengutak-atik kurungan yang terkunci. “Sekarang giliranmu.”

Jason menarik napas dalam-dalam. “Leo, aku menyesal soal hal-hal yang kukatakan di Chicago. Itu bukan aku. Kau tidak menyebalkan dan *tentu saja* kau menyikapi persoalan secara serius—terutama pekerjaanmu. Kuharap aku bisa melakukan setengah saja dari hal-hal yang bisa kaulakukan.”

Leo menurunkan obengnya. Dia memandang langit-langit dan menggeleng-gelengkan kepala seolah berkata, *Harus kuapakan cowok ini?*

“Aku berusaha keras bersikap menyebalkan,” ujar Leo. “Jangan remehkan kemampuanku membuat orang *sebal*. Dan bagaimana bisa aku membencimu kalau kau minta maaf? Aku ini mekanik rendahan, sedangkan kau pangeran langit, putra Penguasa Semesta. Aku memang *semestinya* membencimu.”

“Penguasa Semesta?”

“Tentu saja, kau punya jurus—*duar!* Manusia petir. Dan ‘Saksikan aku terbang. Aku adalah elang yang membubung—’”

“Tutup mulut, Valdez.”

Leo tersenyum kecil. “Tuh, lihat sendiri. Aku *memang* membuatmu sebal.”

“Aku minta maaf karena sudah minta maaf.”

“Terima kasih.” Leo kembali bekerja, namun ketegangan di antara mereka telah mengendur. Leo masih terlihat sedih dan lelah—tapi tidak semarah tadi.

“Tidurlah, Jason,” perintah Leo. “Butuh beberapa jam untuk membebaskan manusia kambing ini. Kemudian aku masih harus memikirkan caranya membuat sel kurungan yang lebih kecil untuk para angin, soalnya aku tidak mau menentang-nentang sangkar kenari itu ke California.”

“Kau berhasil memperbaiki Festus, kautahu,” ujar Jason. “Kau membuatnya bermanfaat lagi. Menurutku misi ini adalah titik tertinggi dalam kehidupannya.”

Jason takut dirinya kelewatan dan membuat Leo marah lagi, tapi Leo hanya mendesah.

“Kuharap begitu,” katanya. “Nah, sekarang tidurlah, Bung. Aku butuh waktu tanpa kalian, bentuk kehidupan organik.”

Jason tidak yakin apa yang Leo maksud, tapi dia tidak mau berdebat. Dia memejamkan mata dan tidur pulas tanpa mimpi.

Jason baru terbangun ketika seseorang mulai berteriak .

\* \* \*

“Ahhhhhhhhhhh!”

Jason terlompat berdiri. Dia tidak yakin mana yang lebih mengguncangkan—sinar matahari langsung yang kini membanjiri ruangan, atau sang satir yang berteriak.

“Pak Pelatih sudah bangun,” kata Leo, yang sebenarnya tidaklah perlu. Gleeson Hedge melonjak ke sana-kemari dengan kaki belakangnya yang berbulu, mengayun-ayunkan pentungan dan berteriak, “Mati!” sambil memecahkan perangkat minum teh, menggebuk sofa, dan menerjang ke singgasana.

“Pak Pelatih!” teriak Jason.

Hedge berbalik, tersengal-sengal. Matanya jelalatan sekali sampai-sampai Jason khawatir dia mungkin bakal menyerangnya. Sang satir masih mengenakan kaus jingga berkerah dan peluitnya masih tergantung di lehernya, namun tanduknya kentara sekali di atas rambut keritingnya, sedangkan kaki belakangnya yang montok jelas-jelas merupakan kaki kambing. Apakah kambing bisa disebut “montok”? Jason mengesampingkan pemikiran itu.

“Kau si anak baru,” kata Hedge sambil menurunkan pentungannya. “Jason.” Dia memandang Leo, lalu Piper, yang rupanya baru saja terbangun. Rambut gadis itu seperti baru dijadikan sarang oleh hamster ramah.

“Valdez, McLean,” kata sang pelatih. “Apa yang terjadi? Kita sedang di Grand Canyon. *Anemoi thuellai* sedang menyerang dan—” Dia memicingkan mata ke kurungan berisi roh badai, dan matanya pun kembali awas seakan hendak menembak. “Mati!”

“Tenang, Pak Pelatih!” Leo mengadang di depannya, yang sesungguhnya merupakan tindakan yang cukup berani, meskipun Pak Pelatih Hedge lebih pendek lima belas senti. “Tidak apa-apa. Mereka terkurung. Kami baru saja melepaskan Bapak dari kurungan yang satu lagi.”

“Kurungan? Kurungan? Apa yang terjadi? Cuma karena aku satir bukan berarti aku tidak bisa menyuruhmu *push up*, Valdez!”

Jason berdeham. “Pak Pelatih—Gleeson—mmm, terserah Anda ingin kami memanggil dengan nama apa. Anda menyelamatkan kami di Grand Canyon. Anda teramat berani.”

“Tentu saja aku pemberani!”

“Tim penjemput datang dan membawa kami ke Perkemahan Blasteran. Kami kira kami telah kehilangan Anda. Lalu kami mendapat kabar bahwa roh-roh badai telah membawa Anda ke—mmm, operator mereka, Medea.”

“Penyihir itu! Tunggu—itu mustahil. Dia manusia fana. Dia sudah mati.”

“Begitulah,” ujar Leo, “entah bagaimana dia tak lagi mati.”

Hedge mengangguk, matanya disipitkan. “Begitu rupanya! Kalian diutus menjalani misi berbahaya untuk menyelamatkan. Luar biasa!”

“Anu.” Piper berdiri sambil mengangkat tangan supaya Pak Pelatih Hedge tidak menyerangnya. “Sebenarnya, Glee—boleh aku memanggil Anda Pak Pelatih Hedge saja? Gleeson rasanya *keliru*. Kami sedang menjalani misi untuk tujuan lain. Kami menemukan Bapak secara kebetulan.”

“Oh.” Semangat sang pelatih tampaknya merosot, namun hanya sedetik. Kemudian matanya berbinar-binar lagi. “Tapi tak ada yang namanya kebetulan! Tidak dalam misi. Ini ditakdirkan untuk terjadi! Jadi, ini sarang si penyihir, ya? Kenapa semuanya terbuat dari emas?”

“Emas?” Jason menoleh ke sekeliling. Dari sikap Leo dan Piper yang terkesiap, dia menebak bahwa mereka juga baru sadar.

Ruangan itu dipenuhi emas—patung-patung, perangkat minum teh yang dipecahkan Hedge, kursi yang jelas-jelas merupakan singgasana. Bahkan tirai-tirai—yang sepertinya terbuka sendiri saat fajar—tampaknya dipintal dari benang emas.

“Indahnya,” kata Leo. “Tidak heran keamanannya ketat sekali.”

“Ini bukan—” Piper terbata-bata. “Ini bukan istana Medea, Pak Pelatih. Ini rumah orang kaya di Omaha. Kami berhasil kabur dari Medea dan mendarat darurat di sini.”

“Ini takdir, Anak-Anak Lembek!” Hedge berkeras. “Aku ditakdirkan untuk melindungi kalian. Apa misi kalian?”

Sebelum Jason sempat memutuskan apakah dia ingin menjelaskan atau kembali menjejalkan Pak Pelatih Hedge ke kurungan, sebuah pintu terbuka di ujung ruangan.

Seorang pria gendut yang memakai jubah mandi putih melangkah keluar sambil menjepit sikat gigi emas di mulutnya. Dia berjanggut putih dan beberapa di antaranya panjang, topi tidur panjang yang sudah ketinggalan zaman ditekan di atas kepalanya dan menutupi rambut putihnya. Dia mematung ketika melihat mereka, sikat giginya terjatuh dari mulutnya.

Dia melirik ke ruangan di belakangnya dan memanggil, “Putraku? Lit, tolong keluar. Ada orang-orang aneh di ruang singgasana.”

Pak Pelatih Hedge melakukan hal yang sudah seharusnya. Dia mengangkat pentungan dan berteriak, “Mati!” []



J  
A  
S  
O  
N

## XXXII

**B**UTUH UPAYA MEREKA BERTIGA UNTUK menahan sang satir.

“Whoa, Pak Pelatih!” kata Jason. “Tenang sedikit.”

Seorang pria yang lebih muda menerjang masuk ke ruangan. Jason menduga dialah Lit, putra lelaki tua itu. Dia mengenakan celana piama dengan kaus kutung bertuliskan PENGUPAS JAGUNG, dan dia memegang pedang yang kelihatannya bisa mengupas banyak benda lain selain jagung. Lengannya yang berotot dipenuhi bekas luka, sedangkan wajahnya, dibingkai rambut gelap keriting, pasti tampan jika tidak tersayat-sayat.

Lit langsung memicingkan mata kepada Jason seolah dia adalah ancaman terbesar, dan melenggang ke arah mereka sambil mengayun-ayunkan pedangnya di atas kepala.

“Tunggu sebentar!” Piper melangkah maju, berusaha mengeluarkan suara menenangkannya yang terbaik. “Ini kesalahpahaman! Semuanya baik-baik saja.”

Lit berhenti melangkah, tapi dia masih terlihat waswas. Tingkah Hedge yang terus saja berteriak-teriak, “Biar kuhajar mereka! Jangan khawatir!” tidaklah membantu.

“Pak Pelatih,” pinta Jason, “mereka mungkin bukan musuh. Lagi pula, kita yang menyusup masuk ke rumah mereka.”

“Terima kasih!” kata pria tua berjubah mandi. “Nah, siapakah kalian ini, dan mengapa kalian ada di sini?”

“Mari turunkan senjata kita,” kata Piper. “Pak Pelatih, Anda duluan.”

Hedge mengertakkan rahangnya. “Sekali getok saja?”

“Tidak,” kata Piper.

“Bagaimana kalau kita kompromi? Akan kubunuh mereka lebih dulu, dan jika mereka ternyata bukan musuh, aku akan minta maaf.”

“Tidak!” Piper berkeras.

“Mbeek.” Pak Pelatih Hedge menurunkan pentungannya.

Piper memberi Lit senyum *maafkan-soal-itu* yang ramah. Meskipun rambutnya berantakan dan sudah dua hari dia tidak ganti baju, Piper masih tampak luar biasa manis, dan Jason merasa agak cemburu karena dia memberi Lit senyuman itu.

Lit mendengus dan menyarungkan pedangnya. “Kau pintar bicara, Non—untung bagi teman-temanmu, atau aku pasti sudah menebas mereka.”

“Makasih,” kata Leo. “Aku mencoba supaya tidak ditebas sebelum waktu makan siang.”

Lit mengerutkan kening. “Paduka—”

“Tak apa-apa, Lit,” kata sang pria tua. “Negeri baru, adat istiadat baru. Mereka boleh duduk di hadapanku. Bagaimanapun, mereka telah melihatku berpakaian tidur. Tak ada gunanya memaksakan formalitas.” Dia berusaha sebaik mungkin untuk tersenyum, meskipun kelihatannya agak dipaksakan. “Selamat datang di rumahku yang sederhana. Aku Raja Midas.”



“Midas? Mustahil,” ujar Pak Pelatih Hedge. “Dia sudah mati.”

Mereka sekarang duduk di sofa, sementara sang raja bersandar di singgasananya. Susah melakukan itu dalam balutan jubah mandi, dan Jason terus saja khawatir kalau-kalau sang lelaki tua lupa dan mengangkang. Mudah-mudahan dia mengenakan celana pendek emas di bawah sana.

Lit duduk di belakang singgasana, kedua tangannya memegang pedang, dia melirik Piper dan meregangkan lengannya yang berotot hanya untuk terlihat menyebalkan. Jason bertanya-tanya apakah *dia* terlihat sekekar itu saat memegang pedang. Sayangnya, Jason meragukannya.

Piper mencondongkan tubuhnya ke depan. “Yang dimaksud teman satir kami, Paduka, adalah bahwa Paduka merupakan manusia fana kedua yang kami temui yang semestinya sudah—maaf—meninggal. Raja Midas hidup beribu-ribu tahun lalu.”

“Menarik.” Sang raja menatap ke luar jendela, melihat langit biru cerah dan sinar mentari musim dingin. Di kejauhan, pusat kota Omaha terlihat bagaikan kumpulan balok mainan anak-anak—terlalu bersih dan terlalu kecil untuk kota biasa.

“Kautahu,” kata sang raja, “kurasa aku *memang* sudah cukup lama meninggal. Aneh. Rasanya seperti mimpi, bukan begitu, Lit?”

“Mimpi yang sangat panjang, Paduka.”

“Walau begitu, di sinilah kami sekarang. Aku sangat menikmati kehidupanku. Aku lebih suka hidup.”

“Tapi bagaimana?” tanya Piper. “Apa Paduka kebetulan memiliki ... pelindung?”

Midas ragu-ragu, tapi ada kerlip licik di matanya. “Apakah itu penting, Sayang?”

“Kita bisa membunuh mereka lagi,” Hedge menyarankan.

“Pak Pelatih, Anda tidak membantu,” kata Jason. “Bagaimana kalau Bapak keluar saja dan berjaga?”

Leo batuk-batuk. “Apakah itu aman? Mereka punya sistem pengamanan yang tangguh.”

“Oh, ya,” kata sang Raja. “Maaf soal itu. Tapi perangkat tersebut hebat, bukan? Mengagumkan melihat apa yang masih bisa dibeli dengan emas. Mainan-mainan di negeri ini sungguh menakjubkan!”

Dia mengambil pengendali jarak jauh dari saku jubah mandinya dan menekan beberapa tombol—nomor kombinasi, menurut tebakan Jason.

“Sudah,” kata Midas. “Aman untuk keluar sekarang.”

Pak Pelatih Hedge menggeram. “Baiklah. Tapi jika kalian membutuhkanku ...” Dia berkedip penuh arti kepada Jason. Lalu dia menunjuk dirinya sendiri, mengacungkan dua jari ke tuan rumah mereka, dan menelusurkan jari ke lehernya. Bahasa isyarat yang sangat kentara.

“Iya, makasih,” kata Jason.

Sesudah sang satir pergi, Piper mencoba melontarkan senyum diplomatis lagi. “Jadi ... Paduka tidak tahu bagaimana ceritanya sampai Paduka berada di sini?”

“Oh ... bagaimana ya?! Aku tahu. Kurang-lebih,” kata sang raja. Dia mengerutkan kening kepada Lit. “Kenapa kita memilih Omaha? Aku tahu bukan karena cuacanya.”

“Oracle,” kata Lit.

“Ya! Aku diberi tahu bahwa ada seorang oracle di Omaha.” Sang raja mengangkat bahu. “Rupanya aku keliru. Tapi ini rumah yang lumayan bagus, bukan? Lit—itu kependekan dari Lityerses, omong-omong—nama yang jelek, tapi ibunya bersikeras—Lit mendapatkan banyak ruang terbuka untuk berlatih pedang. Dia memiliki reputasi dalam hal itu. Orang-orang menjulukinya Penuai Manusia pada zaman dahulu.”

“Oh.” Piper berusaha supaya terdengar antusias. “Hebat sekali.”

Senyum Lit lebih menyerupai seringai kejam. Jason sekarang seratus persen yakin dia tidak menyukai pemuda ini, dan dia mulai menyesal sudah mengutus Hedge ke luar.

“Jadi,” ujar Jason. “Semua emas ini—”

Mata sang raja berbinar-binar. “Apakah kau datang untuk emas ini, Nak? Silakan, ambil brosur!”

Jason memandangi brosur di meja kopi. Judulnya berbunyi *EMAS: Investasi untuk Selamanya*. “Mmm, Paduka menjual emas?”

“Bukan, bukan,” kata sang raja. “Aku *membuatnya*. Di masa-masa yang tak pasti seperti sekarang ini, emas adalah investasi yang paling bijak, bukan begitu? Pemerintahan runtuh. Yang mati bangkit kembali. Raksasa menyerang Olympus. Tapi nilai emas tetap stabil!”

Leo mengerutkan kening. “Aku pernah melihat iklan itu.”

“Oh, jangan tertipu oleh peniru murahan!” kata sang raja. “Kupastikan kepada kalian, untuk investor serius, aku bisa mengalahkan harga mereka semua. Aku bisa membuat berbagai benda dari emas dalam waktu sekejap.”

“Tapi ...” Piper menggeleng-gelengkan kepala kebingungan. “Paduka, Anda mengembalikan sentuhan emas Paduka, kan?”

Sang raja tampak terperanjat. “Mengembalikan?”

“Ya,” kata Piper. “Paduka memperolehnya dari dewa—”

“Dionysus,” sang raja mengiyakan. “Aku menyelamatkan salah satu satirnya, dan sebagai imbalannya, sang dewa menganugerahiku satu permintaan. Aku memilih sentuhan emas.”

“Tapi Paduka tidak sengaja mengubah anak perempuan Paduka jadi emas,” Piper teringat. “Dan Paduka menyadari betapa serakahnya Paduka. Jadi, Paduka bertobat.”

“Bertobat!” Raja Midas memandang Lit tak percaya. “Kaulihat, Putraku? Kita pergi beberapa ribu tahun, dan ceritanya jadi menyimpang. Gadis Manis, apa cerita itu pernah *menyebutkan* bahwa aku kehilangan sentuhan emasku?”

“Yah, saya rasa tidak. Katanya Paduka belajar membalikkan efeknya dengan air mengalir, dan Paduka menghidupkan anak perempuan Paduka.”

“Itu semua benar. Terkadang aku masih harus membalikkan efek sentuhanku. Tidak ada air mengalir di rumah ini karena aku tak mau ada kecelakaan”—dia memberi isyarat ke patung-patungnya—“tapi kami memilih untuk tinggal di sebelah sungai, untuk berjaga-jaga. Sesekali, aku lupa dan tidak sengaja menepuk punggung Lit—”

Lit mundur beberapa langkah. “Aku benci itu.”

“Sudah *kukatakan* aku menyesal, Putraku. Bagaimanapun, emas sungguh luar biasa. Untuk apa aku membuang kemampuanku?”

“Yah ...” Sekarang Piper betul-betul terlihat bingung. “Bukankah itu inti ceritanya? Bahwa Paduka telah belajar dari kesalahan?”

Midas tertawa. “Sayang, boleh kulihat tas punggungmu sebentar? Lemparkan ke sini.”

Piper ragu-ragu, tapi dia tidak ingin menyinggung perasaan sang raja. Dia mengeluarkan semua isi tas dan melemparkan ransel tersebut kepada Midas. Begitu sang raja menangkapnya, tas tersebut berubah menjadi emas, seperti bunga es yang menyebar di kain. Ransel tersebut masih tampak fleksibel dan lembut, tapi jelas-jelas terbuat dari emas. Sang raja melemparkannya kembali.

“Seperti yang kalian lihat, aku masih bisa mengubah apa saja menjadi emas,” kata Midas. “Tas itu sekarang jadi tas ajaib juga. Silakan—masukkan musuh kalian, roh-roh badai itu, ke sana.”

“Serius nih?” Leo mendadak tertarik. Dia mengambil tas dari Piper dan membawa ransel tersebut ke kandang. Begitu Leo membuka ritsleting ransel, angin berpusing dan melolong protes. Jeruji kandang bergetar. Pintu kurungan menjeblak terbuka dan angin-angin langsung terisap ke dalam tas. Leo menutup ritsletingnya dan menyeringai. “Harus kuakui. Keren banget.”

“Kalian lihat?” ujar Midas. “Sentuhan emasku adalah *kutukan*? Yang benar saja. Aku tak belajar apa-apa, dan kehidupan bukanlah sebuah cerita, Non. Sejujurnya, putriku Zoe jauh lebih menyenangkan sebagai patung emas.”

“Dia banyak bicara,” timpal Lit.

“Persis! Jadi kuubah lagi dia menjadi emas.” Midas menunjuk. Di pojok terdapat patung seorang gadis dengan ekspresi tercengang, seolah dia sedang berpikir: *Ayah!*

“Mengerikan sekali!” kata Piper.

“Omong kosong. Dia tak keberatan kok. Lagi pula, andaikata aku belajar dari kesalahan, akankah aku memperoleh ini?”

Midas mencopot topi tidurnya yang kebesaran, dan Jason tidak tahu harus tertawa atau mual. Midas memiliki kuping kelabu panjang berbulu yang mencuat dari antara rambut putihnya—seperti kuping *Bugs Bunny*, tapi bukan kuping kelinci. Itu adalah kuping keledai.

“Oh, wow,” kata Leo. “Aku kan tak perlu melihat itu.”

“Jelek, ya?” Midas mendesah. “Beberapa tahun sesudah insiden sentuhan emas, aku menjadi juri kontes musik antara Apollo dan Pan, dan kunyatakan Pan sebagai pemenangnya. Apollo, yang tidak terima menghadapi kekalahan, mengatakan aku pastilah memiliki telinga keledai, dan *abrakadabra!* Inilah hadiahku karena sudah bersikap jujur. Aku berusaha merahasiakannya. Hanya tukang cukurku yang tahu, namun dia tidak bisa tak mengoceh.” Midas menunjuk satu lagi patung emas—seorang pria botak bertoga yang

memegang gunting. “Itu dia. Dia takkan menceritakan rahasia siapa-siapa lagi.”

Sang raja tersenyum. Tiba-tiba dia tak lagi tampak sebagai pria tua berjubah mandi yang tak berbahaya di mata Jason. Matanya berbinar-binar riang—seperti orang gila yang tahu dia gila, menerima kegilaannya, dan menikmatinya. “Ya, emas memiliki banyak kegunaan. Menurutku *pasti* itulah alasannya sehingga aku dihidupkan kembali, bukan begitu, Lit? Untuk menjadi penyandang dana bagi pelindung kami.”

Lit mengangguk. “Itu dan karena keahlianku berpedang.”

Jason melirik teman-temannya. Mendadak udara di ruangan tersebut terasa jauh lebih dingin.

“Jadi, Anda memang memiliki pelindung,” kata Jason. “Anda bekerja untuk para raksasa.”

Raja Midas melambaikan tangan dengan cuek. “Yah, aku sendiri tak peduli pada para raksasa, tentu saja. Tapi pasukan supranatural sekalipun perlu dibayar. Aku berutang budi besar kepada pelindungku. Kucoba menjelaskan itu kepada kelompok terakhir yang datang ke sini, tapi mereka tidak bersahabat. Tidak mau bersikap kooperatif sama sekali.”

Jason menyelipkan tangan ke dalam saku dan menggenggam koin emasnya. “Kelompok terakhir?”

“Pemburu,” geram Lit. “Gadis-gadis Artemis yang terkutuk.”

Jason merasa tulang belakangnya dirambati percikan listrik—percikan *betulan*. Dia mencium kebakaran karena korslet, seakan dirinya baru saja melelehkan per di sofa.

*Kakaknya* pernah ke sini.

“Kapan?” tuntutan Jason. “Apa yang terjadi?”

Lit mengangkat bahu. “Beberapa hari lalu? Aku tak mendapat kesempatan untuk membunuh mereka, sayangnya. Mereka mencari-cari serigala jahat atau semacamnya. Katanya mereka

sedang mengikuti jejak, menuju barat. Demigod yang hilang—aku tak ingat.”

Percy Jackson, pikir Jason. Annabeth telah menyinggung-nyinggung bahwa para Pemburu sedang mencari pemuda itu. Dan dalam mimpi Jason di rumah terbakar di hutan *redwood*, dia mendengar serigala musuh melolong. Hera menyebut mereka penjaga penjaranya. Semua itu entah bagaimana berkaitan.

Midas menggaruk kuping keledainya. “Wanita-wanita muda yang sangat tidak ramah, para Pemburu itu,” dia mengingat-ingat. “Mereka menolak dijadikan emas. Sebagian besar sistem pengamanan di luar kupasang untuk mencegah hal semacam itu terjadi lagi, kalian tahu. Aku tak punya waktu bagi mereka yang bukan investor serius.”

Jason berdiri dengan waswas dan melirik kawan-kawannya. Mereka memahami pesannya.

“Yah,” kata Piper, berhasil menyunggingkan senyum. “Kunjungan ini luar biasa. Selamat datang kembali di kehidupan ini. Terima kasih atas tas emasnya.”

“Oh, tapi kalian tak boleh pergi!” ujar Midas. “Aku tahu kalian bukan investor serius, tapi tak apa-apa! Aku harus menambah koleksiku.”

Lit tersenyum kejam. Sang raja bangkit, dan Leo serta Piper bergerak menjauhi pemuda itu.

“Jangan khawatir,” sang raja menghibur mereka. “Kalian tidak *harus* diubah jadi emas. Aku memberi semua tamuku pilihan—bergabung dengan koleksiku, atau mati di tangan Lityerses. Sungguh, yang mana saja bagus.”

Piper berusaha menggunakan *charmspeak*-nya. “Paduka, Anda tak bisa—”

Bergerak lebih gesit daripada yang seharusnya dapat dilakukan pria tua mana pun, Midas menerjang dan mencengkeram pergelangan tangan Piper.

“Tidak!” teriak Jason.

Tapi rona emas telah menyebar di sekujur tubuh Piper, dan dalam sekejap dia sudah menjadi patung yang berkilauan. Leo berusaha mendatangkan api, namun dia lupa bahwa kekuatannya tak berfungsi. Midas menyentuh tangannya, dan Leo pun bertransformasi menjadi logam padat.

Jason demikian ketakutan sampai-sampai dia tak mampu bergerak. Teman-temannya—*berubah* begitu saja. Dan dia tak bisa menghentikannya.

Midas tersenyum minta maaf. “Emas mengalahkan api, aku khawatir.” Dia melambai ke sekelilingnya, ke tirai dan perabot emas. “Dalam ruangan ini, kekuatanku meredam semua kekuatan lain: api ... bahkan *charmspeak*. Alhasil, tinggal kaulah satu-satunya trofi yang perlu kukoleksi.”

“Hedge!” teriak Jason. “Butuh bantuan di dalam sini!”

Sekali ini, sang satir tidak menerjang masuk. Jason bertanya-tanya apakah laser telah melukai satir tua itu, atau dia sedang duduk-duduk di dasar lubang jebakan.

Midas terkekeh. “Tak ada kambing untuk menyelamatkanmu? Menyedihkan. Tapi jangan khawatir, Nak. Rasanya sungguh tidak menyakitkan. Lit bisa memberitahumu.”

Jason menetapkan hati pada sebuah gagasan. “Aku memilih bertarung. Anda bilang aku boleh memilih untuk bertarung melawan Lit.”

Midas terlihat agak kecewa, namun dia mengangkat bahu. “Kataku kau boleh *mati* dalam pertarungan melawan Lit. Tapi silakan saja, jika kau menghendakinya.”

Sang raja mundur, sedangkan Lit mengangkat pedangnya.



“Aku akan menikmati ini,” kata Lit. “Akulah Penuai Manusia!”

“Ayo sini, Pengupas Jagung.” Jason mengeluarkan senjatanya sendiri. Kali ini koin emasnya berubah menjadi lembing, dan Jason bersyukur atas jangkauannya yang panjang.

“Oh, senjata emas!” ujar Midas. “Bagus sekali.”

Lit menyerbu.

Cowok itu lincah. Dia menyabet serta menebas, dan Jason nyaris tak bisa menghindari serangannya, tapi pikirannya yang lain—bekerja menganalisis pola, mempelajari gaya Lit, yang intinya serangan semua, tidak ada pertahanan.

Jason mengadang, menyamping, dan menangkis. Lit sepertinya kaget mendapati Jason masih hidup.

“Gaya apa itu?” geram Lit. “Kau tidak bertarung seperti orang Yunani.”

“Latihan legiun,” kata Jason, meskipun dia tak yakin bagaimana dirinya bisa mengetahui itu. “Ini gaya Romawi.”

“Romawi?” Lit menyerang lagi, dan Jason menangkis bilah pedangnya. “Apa itu *Romawi*?”

“Berita kilat,” kata Jason. “Selagi kalian mati, Romawi mengalahkan Yunani. Menciptakan kekaisaran terhebat sepanjang masa.”

“Mustahil,” ujar Lit. “Tak pernah dengar.”

Jason berputar, menghantam dada Lit dengan pangkal lembingnya, dan menjatuhkan pemuda itu ke takhta Midas.

“Ya ampun,” kata Midas. “Lit?”

“Aku tak apa-apa,” geram Lit.

“Sebaiknya Anda bantu dia berdiri,” ujar Jason.

Lit menjerit, “Ayah, jangan!”

Terlambat. Midas meletakkan tangan di bahu putranya, dan mendadak duduklah patung emas bermimik sangat marah di singgasana Midas.

“Terkutuk!” ratap Midas. “Itu tipuan licik, Demigod. Akan kubalas kau untuk itu.” Dia menepuk-nepuk bahu emas Lit. “Jangan khawatir, Putraku. Akan kuturunkan kau ke sungai setelah aku memperoleh hadiah ini.”

Midas melaju ke depan. Jason menghindar, namun pria tua itu gesit juga. Jason menendang meja kopi ke kaki pria tua itu, yang membuatnya terjungkal, tapi Midas langsung berdiri.

Kemudian Jason melirik patung emas Piper. Amarah melandanya. Dia putra Zeus. Dia *tak* boleh mengecewakan teman-temannya.

Jason merasakan sensasi ditarik-tarik di perutnya, dan tekanan udara turun sedemikian cepat sampai-sampai telinganya berdenging. Midas pasti merasakannya juga, sebab dia berdiri sempoyongan dan memegang kuping keledainya.

“Ow! Apa yang kulakukan?” tuntutnya. “Kekuatanku tak tertandingi di sini!”

Guntur menggelegar. Di luar, langit menggelap.

“Anda tahu kegunaan emas yang lain?” ujar Jason.

Midas mengangkat alis, tiba-tiba merasa antusias. “Ya:”

“Emas adalah penghantar listrik yang baik.”

Jason mengangkat tombaknya, dan langit-langit pun meledak. Petir membelah atap bagaikan cangkang kerang, tersambung dengan ujung lembing Jason, dan mengirimkan sambaran energi yang menghancurleburkan sofa. Bongkahan plester dari langit-langit ambruk ke bawah. Lampu gantung berderit lalu putus dari rantainya, dan Midas menjerit saat lampu gantung itu menjepitnya ke lantai. Kaca lampu gantung itu seketika berubah menjadi emas.

Ketika gemuruh berhenti, hujan yang membekukan tumpah ruah ke dalam bangunan. Midas mengumpat dalam bahasa Yunani Kuno, seluruh tubuhnya terjepit di bawah lampu gantung. Hujan membasahi segalanya, mengembalikan lampu gantung emas jadi

kaca. Piper dan Leo pelan-pelan berubah juga, beserta patung-patung lain di ruangan itu.

Kemudian pintu depan menjeblok terbuka, dan Pak Pelatih Hedge menerjang masuk, pentungan siap siaga. Mulutnya berlumur tanah, salju, dan rumput.

“Apa yang kulewatkan?” tanyanya.

“Bapak dari mana saja?” tuntutan Jason. Kepalanya terasa pusing karena memanggil petir, dan dia harus mengerahkan segala daya upaya agar tidak pingsan. “Aku berteriak-teriak minta bantuan.”

Hedge mengembik. “Makan camilan. Maaf. Siapa yang perlu dibunuh?”

“Sekarang tidak ada!” kata Jason. “Gotong Leo saja. Akan kubawa Piper.”

“Jangan tinggalkan aku seperti ini!” ratap Midas.

Di sekeliling Midas patung-patung korbannya berubah menjadi manusia—anak perempuannya, tukang cukurnya, dan sekawanan cowok berpedang yang bertampang marah.

Jason menyambar tas emas Piper dan perbekalannya sendiri. Kemudian dia melemparkan karpet ke atas patung emas Lit di singgasana. Mudah-mudahan itu akan mencegah si Penuai Manusia berubah kembali menjadi manusia yang berdarah daging—setidaknya sampai korban-korban Midas pulih.

“Ayo kita pergi dari sini,” kata Jason kepada Hedge. “Menurutku orang-orang ini pasti ingin menghabiskan beberapa waktu yang berkualitas bersama Midas.” []

## XXXIII

**P**IPER TERBANGUN DALAM KEADAAN DINGIN dan menggigil.

Dia bermimpi buruk tentang lelaki tua berkuping keledai yang mengejar-ngejarnya lalu berteriak, *Kena kau!*

“Ya ampun.” Gigi Piper bergemeletuk. “Dia mengubahku jadi emas!”

“Kau tak apa-apa sekarang.” Jason mencondongkan badan dan menyampirkan selimut hangat ke tubuh Piper, namun dia masih merasa sedingin Boread.

Piper berkedip, mencoba mencari tahu di mana mereka berada. Di sampingnya, api unggun berkobar-kobar, menjadikan udara pekat menusuk karena asap. Cahaya api berkedip-kedip, dilatarbelakangi dinding batu. Mereka tengah berada dalam gua dangkal, namun gua tersebut kurang menyediakan perlindungan. Di luar, angin melolong. Salju bertiup ke samping. Hari mungkin masih siang atau sudah malam. Badai membuat suasana terlalu gelap sehingga sulit untuk menentukannya.

“L-L-Leo?” Piper berhasil berkata-kata.

“Hadir dan sudah bebas emas.” Leo juga terbangkus selimut. Leo tidak terlihat prima, tapi lebih baik daripada Piper. “Aku dapat perawatan logam berharga juga,” katanya. “Tapi aku pulih lebih cepat. Entah apa sebabnya. Kami harus membenamkanmu ke sungai untuk memulihkanmu sepenuhnya. Berusaha mengeringkanmu, tapi ... udaranya amat sangat dingin.”

“Kau kena hipotermia,” kata Jason. “Kami mengambil risiko, memberimu nektar sebanyak mungkin. Pak Pelatih Hedge mengeluarkan sedikit sihir alam—”

“Kedokteran olahraga.” Wajah jelek sang pelatih menjulang di atas Piper. “Itu hobiku, kurang-lebih. Napasmu mungkin akan berbau seperti jamur liar dan minuman berenergi selama beberapa hari, tapi nanti juga hilang. Kau barangkali takkan mati. Barangkali.”

“Makasih,” kata Piper lemah. “Bagaimana caramu mengalahkan Midas?”

Jason menceritakan kisahnya kepada Piper, menyatakan bahwa keberuntunganlah yang terutama pegang peranan.

Sang pelatih mendengar. “Bocah ini bersikap rendah hati. Kau seharusnya melihat dia. Ciaat! Sabet! Sambar dengan petir!”

“Pak Pelatih, Bapak bahkan tidak melihatnya,” kata Jason. “Bapak sedang di luar makan rumput halaman.”

Tapi sang satir baru pemanasan. “Kemudian aku masuk dengan pentunganku, dan kami mendominasi ruangan itu. Sesudahnya, kubilang padanya, ‘Bocah, aku bangga padamu! Kalau saja kau bisa memperbaiki kekuatan tubuh bagian atasmu—”

“Pak Pelatih,” ujar Jason.

“Iya?”

“Tolong tutup mulut.”

“Tentu.” Sang pelatih duduk di depan api dan mulai mengunyah pentungannya.

Jason menempelkan tangan di kening Piper dan memeriksa temperaturnya. “Leo, bisakah kaubesarkan apinya?”

“Siap.” Leo memanggil gumpalan api seukuran bola bisbol dan melemparkannya ke api unggun.

“Apa penampilanku seburuk itu?” Piper menggigil.

“Tidak,” kata Jason.

“Kau pembohong yang payah,” kata Piper. “Di mana kita?”

“Pikes Peak,” Jason berkata. “Colorado.”

“Tapi itu kan, berapa—delapan ratus kilo dari Omaha?”

“Kira-kira segitu,” Jason sepakat. “Kukekang roh-roh badai untuk membawa kita sejauh ini. Mereka tidak suka—melaju sedikit lebih cepat daripada yang kuinginkan, hampir menabrakkan kita ke sisi gunung sebelum aku bisa mengembalikan mereka ke tas. Aku tak akan mencoba itu lagi.”

“Kenapa kita di sini?”

Leo menyedot ingus. “Itulah yang *kutanyakan* padanya.”

Jason menatap badai seakan tengah menantikan sesuatu. “Jejak angin berkelip yang kita lihat kemarin? Jejak itu masih ada di langit, walaupun sudah pudar sekali. Aku mengikutinya sampai aku tak bisa melihatnya lagi. Lalu—sejujurnya aku juga tidak yakin. Aku cuma merasa inilah tempat yang tepat untuk berhenti.”

“Tentu saja.” Pak Pelatih Hedge meludahkan serpihan kayu pentungan. “Istana apung Aeolus semestinya ditambatkan di atas kita, tepat di puncak. Ini adalah salah satu tempat favoritnya untuk berlabuh.”

“Mungkin itulah sebabnya.” Jason mengerutkan alis. “Entahlah. Ada alasan lain juga ...”

“Para Pemburu menuju barat,” Piper teringat. “Apa menurutmu mereka berada di sekitar sini?”

Jason menggosok-gosok lengan bawahnya, seolah tatonya mengganggunya. “Menurutku tak mungkin ada orang yang bisa bertahan hidup di gunung saat ini. Badainya lumayan besar. Ini sudah malam sebelum titik balik matahari musim dingin, tapi kita tak punya banyak pilihan selain menunggu badai reda di sini. Kita harus memberimu kesempatan untuk istirahat sebelum kita mencoba bergerak.”

Jason tidak perlu meyakinkan Piper. Angin yang melolong di luar gua menakuti Piper, dan dia tidak bisa berhenti menggigil.

“Kita harus menghangatkanmu.” Jason duduk di sebelah Piper dan mengulurkan tangan dengan agak canggung. “Anu, apa kau keberatan kalau aku ...”

“Tidak apa-apa.” Piper berusaha terdengar cuek.

Jason merangkulkan lengannya dan memeluk Piper. Mereka beringsut lebih dekat ke api. Pak Pelatih Hedge mengunyah pentungannya dan meludahkan serpihan kayu ke api.

Leo mengeluarkan perlengkapan masak dan mulai menggoreng daging burger di wajan besi. “Jadi, Teman-Teman, selagi kalian berpelukan untuk mendengarkan dongeng ... ada sesuatu yang ingin kusampaikan pada kalian. Dalam perjalanan ke Omaha, aku bermimpi. Susah dipahami karena ada listrik statis dan masuknya *Wheel of Fortune*—”

“*Wheel of Fortune*?” Piper mengira Leo sedang bergurau, tapi ketika dia mendongakkan pandangan dari burgerinya, ekspresinya benar-benar serius.

“Begini ceritanya,” kata Leo. “Ayahku Hephaestus bicara padaku.”

Leo memberitahukan mimpinya kepada mereka. Di tengah sorotan sinar api, disertai angin yang melolong, cerita tersebut semakin seram saja. Piper bisa membayangkan suara sang dewa, diselingi bunyi statis, yang memperingatkan mereka mengenai

para raksasa yang merupakan putra Tartarus, dan tentang Leo yang kehilangan teman dalam perjalanan.

Piper mencoba berkonsentrasi pada sesuatu yang bagus: pelukan Jason, kehangatan yang pelan-pelan menyebar ke seluruh tubuhnya, tapi dia ketakutan. “Aku tak mengerti. Jika demigod dan dewa harus bekerja sama untuk membunuh raksasa, kenapa para dewa membisu? Jika mereka membutuhkan kita—”

“Ha,” kata Pak Pelatih Hedge. “Para dewa *membenci* fakta bahwa mereka membutuhkan manusia. Mereka ingin dibutuhkan *oleh* manusia, bukan sebaliknya. Keadaan harus bertambah buruk dulu sebelum Zeus mengakui dia membuat kekeliruan saat menutup Olympus.”

“Pak Pelatih,” ujar Piper, “yang barusan hampir-hampir bisa disebut komentar pintar.”

Hedge mendengus. “Apa? Aku memang pintar! Aku tak heran kalian bocah-bocah lembek belum pernah dengar tentang Perang Raksasa. Para dewa tak suka membicarakannya. Jelek buat pencitraan jika mereka mengaku butuh manusia fana untuk membantu mengalahkan musuh. Yang seperti itu sangat memalukan.”

“Tapi ada lagi,” ujar Jason. “Waktu aku bermimpi tentang Hera dalam kurungannya, dia bilang bahwa Zeus bersikap paranoid, lebih daripada biasanya. Dan Hera—dia bilang dia mendatangi reruntuhan itu karena sebuah suara berbicara dalam kepalanya. Bagaimana seandainya seseorang memengaruhi para dewa, seperti Medea memengaruhi kita?”

Piper bergidik. Dia punya pemikiran serupa—bahwa suatu kekuatan yang tidak dapat mereka lihat sedang melakukan manipulasi di balik layar, membantu para raksasa. Mungkin kekuatan yang sama juga menginformasikan pergerakan mereka kepada Enceladus, dan bahkan menjatuhkan naga mereka dari



langit di atas Detroit. Barangkali Wanita Tanah yang dilihat Leo, atau salah satu abadinya yang lain ...

Leo meletakkan roti hamburger di wajan untuk dipanggang. “Iya, Hephaestus mengatakan sesuatu yang mirip, bahwa Zeus bertingkah lebih aneh daripada biasanya. Tapi yang mengusikku adalah hal yang *tidak* dikatakan ayahku. Misalnya saat dia beberapa kali membicarakan demigod, serta betapa dia punya banyak anak demigod dan sebagainya. Entahlah. Dia menyiratkan bahwa mengumpulkan semua demigod terhebat jadi satu adalah tindakan yang mendekati mustahil—dia juga menyiratkan bahwa Hera sedang mencobanya, tapi menurutnya itu adalah tindakan yang benar-benar bodoh. Lalu ada juga rahasia yang tak boleh diberitahukan Hephaestus padaku.”

Jason bergeser. Piper bisa merasakan ketegangan di lengan pemuda itu.

“Chiron juga sama waktu di perkemahan,” ujar Jason. “Dia menyebut-nyebut sumpah keramat agar tidak membahas—sesuatu. Pak Pelatih, Bapak tahu sesuatu tentang itu?”

“Tidak. Aku cuma satir. Mereka tidak memberitahuku hal-hal yang menarik. Terutama satir tu—” Dia menghentikan dirinya sendiri.

“Satir tua seperti Bapak?” tanya Piper. “Tapi Bapak tidak terlalu tua, kan?”

“Seratus enam,” gumam sang pelatih.

Leo batuk-batuk. “Berapa?”

“Tidak usah kaget begitu, Valdez. Itu cuma lima puluh tiga menurut umur manusia. Tapi, iya, aku punya musuh di Dewan Tetua Berkuku Belah. Aku sudah *lama* menjadi pelindung. Tapi mereka mulai berkata bahwa aku jadi susah ditebak. Terlalu brutal. Bisakah kalian bayangkan?”

“Wow.” Piper berusaha tidak memandang teman-temannya. “Benar-benar susah dipercaya.”

Pak Pelatih memberengut. “Iya, kemudian akhirnya kami berperang melawan para Titan, dan apakah mereka menempatkanku di garis depan? Tidak! Mereka mengutusku sejauh mungkin—perbatasan Kanada, bisakah kalian percaya itu? Lalu sesudah perang, mereka menyuruhku merumput. Sekolah Alam Liar. Bah! Seakan aku ini sudah ketuaan sehingga tidak bisa membantu lagi, cuma gara-gara aku bertindak agresif. Dasar anggota Dewan kebanyakan omong—mengoceh tentang alam liar.”

“Kukira satir suka alam liar,” selidik Piper.

“Memang, aku suka sekali alam liar,” kata Hedge. “Alam liar berarti: makhluk-makhluk besar membunuh dan memakan makhluk-makhluk kecil! Dan seandainya kalian adalah—kalian tahu—satir yang kurang tinggi sepertiku, kalian akan menjaga tubuh agar tetap bugar, membawa pentungan besar, dan kalian jangan mau diremehkan siapa saja! Itulah yang namanya alam liar.” Hedge mendengus muak. “Satir-satir banyak omong. Omong-omong, kuharap kau membuat masakan vegetarian, Valdez. Aku tidak makan daging.”

“Iya, Pak Pelatih. Jangan makan pentungan Bapak. Aku punya burger tahu kok. Piper vegetarian juga. Sebentar lagi kumasakkan.”

Bau burger yang digoreng memenuhi udara. Piper biasanya benci bau daging yang dimasak, tapi perutnya keroncongan seperti ingin memberontak.

*Aku tidak tahan*, pikir Piper. Pikirkan brokoli. Wortel. Lentil.

Bukan cuma perut Piper yang memberontak. Berbaring di dekat api, sementara Jason memeluknya, nurani Piper bagaikan peluru panas yang bergerak pelan-pelan menuju hatinya. Semua rasa bersalah yang telah dia simpan selama seminggu terakhir, sejak

Enceladus sang raksasa kali pertama mengiriminya mimpi, serasa hendak membunuhnya.

Teman-teman Piper ingin menolongnya. Jason bahkan mengatakan dia mau berjalan ke dalam perangkap demi menyelamatkan ayah Piper. Dan Piper mengesampingkan mereka.

Setahu Piper, dia bisa saja sudah mendatangkan petaka bagi ayahnya ketika dia menyerang Medea. Piper menahan isak tangis. Mungkin dia telah melakukan hal yang benar di Chicago saat menyelamatkan teman-temannya, namun dia cuma mengulur-ulur waktu. Dia tidak sanggup mengkhianati teman-temannya, tapi bagian kecil dari dirinya cukup putus asa sehingga berpikir, *Bagaimana kalau aku mengkhianati mereka?*

Piper mencoba membayangkan apa yang akan dikatakan ayahnya. *Eh, Ayah, kalau kapan-kapan Ayah dibelenggu oleh raksasa kanibal dan aku harus mengkhianati dua orang teman untuk menyelamatkan Ayah, aku harus berbuat apa?*

Lucu, hal itu tidak pernah muncul ketika mereka main Tiga Pertanyaan Apa Saja. Ayahnya takkan pernah menganggap serius pertanyaan itu, tentu saja. Dia barangkali akan mengisahkan salah satu dongeng lama Kakek Tom—sesuatu tentang landak berpendar dan burung yang bisa bicara—dan kemudian menertawakan cerita itu seolah-olah sarannya itu konyol.

Piper berharap dia bisa mengingat kakeknya dengan lebih baik. Kadang-kadang dia memimpikan rumah dua kamar di Oklahoma itu. Dia bertanya-tanya bagaimana rasanya tumbuh besar di sana.

Ayahnya bakal mengira Piper sinting. Dia menghabiskan seumur hidupnya untuk melarikan diri dari tempat itu, menjauhkan diri dari penampungan, memainkan peran apa saja kecuali orang Indian. Dia selalu memberi tahu Piper betapa

putrinya itu beruntung karena tumbuh besar dalam keadaan kaya dan terawat, dalam sebuah rumah bagus di California.

Piper belajar merasa tidak nyaman dengan latar belakang etnisnya—seperti foto lama Ayah dari tahun delapan puluhan, ketika dia mengenakan bulu di rambut dan pakaian aneh. *Percayakah kau aku pernah berpenampilan seperti itu?* kata Ayah. Menjadi Cherokee juga terasa seperti itu bagi Ayah—lucu dan agak memalukan.

Tapi kalau mereka bukan orang Cherokee, lalu mereka itu apa? Ayah sepertinya tidak tahu. Mungkin itulah sebabnya dia selalu tidak bahagia, bergonta-ganti peran. Mungkin itulah sebabnya Piper mulai mencuri, mencari sesuatu yang tak dapat diberikan ayahnya kepadanya.

Leo meletakkan burger tahu di wajan. Angin terus mengamuk. Piper memikirkan sebuah kisah lama yang pernah diceritakan ayahnya kepadanya ... kisah yang mungkin *bisa* menjawab sebagian pertanyaan Piper.

\* \* \*

Suatu hari di kelas dua, Piper pulang sambil menangis dan menuntut penjelasan apa sebabnya ayahnya menamainya Piper. Anak-anak menertawakannya karena Piper Cherokee adalah sejenis pesawat terbang.

Ayahnya tertawa, seolah-olah hal tersebut tak pernah terbetik di benaknya. “Bukan, Pipes, bukan pesawat terbang. Bukan itu arti namamu. Kakek Tom yang memilih namamu. Pertama kalinya dia mendengarmu menangis, dia bilang kau memiliki suara yang kuat—lebih indah daripada suara yang dapat dihasilkan oleh peniup seruling alang-alang mana pun. Dia bilang kau akan belajar

menyanyikan lagu-lagu Cherokee yang paling sukar, bahkan lagu ular.”

“Lagu ular?”

Ayah mengisahkan legenda tersebut kepada Piper—bagaimana suatu hari seorang wanita Cherokee melihat seekor ular bermain terlalu dekat dengan anak-anaknya dan membunuh ular itu dengan batu, tidak menyadari bahwa ia adalah raja ular derik. Ular-ular bersiap untuk berperang melawan umat manusia, tapi suami wanita tersebut berusaha berdamai. Dia berjanji akan melakukan apa saja untuk membayar kerugian kaum ular derik. Para ular memegang janjinya. Mereka menyuruhnya mengirim istrinya ke sumur supaya ular-ular dapat menggigitnya dan mencabut nyawa wanita itu sebagai imbalan. Pria tersebut hancur hatinya, namun dia melakukan hal itu. Sesudah itu, kaum ular begitu terkesan karena pria tersebut harus berkorban sedemikian besar namun tetap menepati janjinya. Mereka mengajarnya lagu ular untuk dipergunakan oleh semua orang Cherokee. Sejak saat itu, jika orang Cherokee bertemu ular dan menyanyikan lagu itu, si ular akan mengenali orang Cherokee tersebut sebagai kawan, dan takkan menggigit.

“Mengerikan sekali!” kata Piper waktu itu. “Laki-laki itu membiarkan istrinya mati?”

Ayahnya merentangkan tangan. “Itu pengorbanan yang berat. Tapi satu nyawa membawa perdamaian bergenerasi-generasi antara ular dan orang-orang Cherokee. Kakek Tom percaya bahwa musik Cherokee bisa memecahkan hampir semua masalah. Menurutnya, kau akan mengenal banyak lagu, dan menjadi musisi terhebat dalam keluarga. Itulah sebabnya kami menamaimu Piper—peniup seruling.”

*Pengorbanan yang berat.* Apakah kakeknya telah melihat sesuatu mengenai Piper, bahkan saat dia masih bayi? Apakah

Kakek merasakan bahwa Piper adalah anak Aphrodite? Ayahnya barangkali akan mengatakan kepada Piper bahwa itu gila. Kakek Tom bukan oracle.

Tapi tetap saja ... Piper telah menjanjikan uluran tangannya dalam misi ini. Teman-temannya mengandalkannya. Mereka telah menyelamatkannya ketika Midas mengubahnya jadi emas. Mereka menghidupkannya kembali. Dia tidak bisa membalas budi dengan dusta.

\* \* \*

Lambat laun, Piper mulai merasa lebih hangat. Dia berhenti menggigil dan menyandar ke dada Jason. Leo menyajikan makanan. Piper tidak mau bergerak, bicara, atau melakukan apa pun untuk mengusik momen tersebut. Tapi dia harus melakukannya.

“Kita harus bicara.” Piper duduk tegak supaya tidak perlu menghadapi Jason. “Aku tak mau menyembunyikan apa-apa lagi dari kalian.”

Mereka memandang Piper dengan mulut penuh burger. Sudah terlambat untuk berubah pikiran sekarang.

“Tiga malam sebelum perjalanan ke Grand Canyon,” kata Piper, “aku mendapat visi dalam mimpi—seorang raksasa memberitahuku bahwa ayahku telah ditawan. Dia menyuruhku untuk bekerja sama, atau ayahku akan dibunuh.”

Api meretih.

Akhirnya Jason berkata, “Enceladus? Kau pernah menyebut nama itu sebelumnya.”

Pak Pelatih Hedge bersiul. “Raksasa besar. Punya napas api. Bukan seseorang yang ingin kuajak bersenang-senang.”

Jason memberinya ekspresi *tutup mulut*. “Piper, lanjutkan. Apa yang terjadi kemudian?”

“Aku—aku mencoba menghubungi ayahku, tapi aku hanya tersambung ke asisten pribadinya, dan dia memberitahuku agar jangan khawatir.”

“Jane?” Leo teringat. “Bukankah Medea bilang dia mengontrol Jane?”

Piper mengangguk. “Supaya ayahku kembali, aku harus menyabotase misi ini. Aku tak tahu bahwa kita bertigalah yang akan menjalani misi. Lalu setelah kita memulai misi ini, Enceladus mengirimiku peringatan lagi. Dia bilang dia ingin kalian berdua mati. Dia ingin aku menuntun kalian ke gunung. Aku tak tahu persis gunung yang mana, tapi letaknya di Area Teluk—aku bisa melihat Jembatan Golden Gate dari puncaknya. Aku harus sudah berada di sana pada tengah hari saat titik balik matahari musim dingin, besok. Untuk sebuah pertukaran.”

Piper tidak bisa menatap mata teman-temannya. Dia menunggu mereka membentak-bentakinya, atau memungginginya, atau mengusirnya ke tengah-tengah badai salju.

Tapi, Jason justru beringsut ke samping Piper dan merangkulnya lagi. “Ya ampun, Piper. Aku ikut berduka.”

Leo mengangguk. “Betul. Kau sudah membawa-bawa beban ini selama hampir seminggu? Piper, kami bisa *membantumumu*.”

Piper memelototi mereka. “Kenapa kalian tidak membentak-bentakku atau semacamnya? Aku kan diperintahkan untuk membunuh kalian!”

“Aduh, sudahlah,” kata Jason. “Kau sudah menyelamatkan kami berdua dalam misi ini. Aku akan mempertaruhkan nyawaku di tanganmu kapan saja.”

“Sama,” ujar Leo. “Boleh aku minta dipeluk juga?”

“Kalian tidak paham!” kata Piper. “Aku barangkali baru saja membunuh ayahku, saat memberitahukan ini pada kalian.”

“Kuragikan.” Pak Pelatih Hedge bersedawa. Dia memakan burger tahu yang dijepit piring kertas, mengunyah semuanya seperti *taco*. “Raksasa itu belum mendapatkan apa yang dia inginkan, jadi dia masih membutuhkan ayahmu untuk mendongkrak posisinya dalam tawar-menawar ini. Dia akan menunggu sampai tenggat waktunya lewat, mencari tahu apakah kau datang. Dia ingin kau menyimpangkan misi ini ke gunung, kan?”

Piper mengangguk tak yakin.

“Jadi, itu berarti Hera ditahan di tempat lain,” Hedge berargumen. “Dan dia harus diselamatkan pada hari yang sama. Jadi, kau harus memilih—menyelamatkan ayahmu, atau menyelamatkan Hera. Jika kau mengejar Hera, *setelah itu* baru Enceladus membereskan ayahmu. Lagi pula, Enceladus takkan membiarkanmu pergi meskipun kau mau bekerja sama. Kau jelas-jelas merupakan salah satu dari tujuh demigod dalam Ramalan Besar.”

*Salah satu dari tujuh demigod.* Piper pernah membicarakan ini sebelumnya dengan Jason serta Leo, dan Piper rasa itu pasti benar, tapi dia masih kesulitan memercayainya. Piper tidak merasa sepenting itu. Dia cuma anak bodoh Aphrodite. Bagaimana mungkin dia layak dikelabui dan dibunuh?

“Jadi, kita tak punya pilihan,” ujar Piper merana. “Kita harus menyelamatkan Hera, atau raja raksasa bakal terbebas. Itulah misi kita. Dunia bergantung padanya. Dan Enceladus tampaknya punya cara untuk mengawasiku. Dia tidak bodoh. Dia bakalan tahu kalau kita mengubah arah, menuju arah yang keliru. Dia pasti membunuh ayahku.”

“Dia takkan membunuh ayahmu,” kata Leo. “Kita akan menyelamatkannya.”

“Kita tak punya waktu!” seru Piper. “Lagi pula, itu jebakan.”

“Kami temanmu, Ratu Kecantikan,” ujar Leo. “Kami takkan membiarkan ayahmu meninggal. Kita hanya harus menyusun rencana yang baik.”



Pak Pelatih Hedge menggeram sepakat. “Akan membantu jika kita tahu letak gunung tersebut. Mungkin Aeolus bisa memberitahumu. Area Teluk punya reputasi jelek bagi demigod. Rumah lama para Titan, Gunung Othrys, bertengger di atas Gunung Tam, tempat Atlas menopang langit. Kuharap bukan gunung itu yang kaulihat.”

Piper mencoba mengingat-ingat pemandangan dalam mimpinya. “Kurasa bukan. Letaknya di daratan.”

Jason memandang api sambil mengerutkan kening, seperti sedang berusaha mengingat-ingat sesuatu.

“Reputasi jelek ... rasanya tidak tepat. Area Teluk ...”

“Kau pernah ke sana?” tanya Piper.

“Aku ...” Jason kelihatannya telah berada di ambang suatu pencerahan. Lalu kesedihan kembali ke matanya. “Entahlah. Pak Hedge, apa yang terjadi di Gunung Othrys?”

Hedge menggigit kertas dan burger lagi. “Yah, Kronos membangun istana baru di sana musim panas lalu. Bangunan besar seram, akan dijadikan markas besar untuk kerajaan barunya dan sebagainya. Tapi, tidak terjadi pertempuran di sana. Kronos berderap ke Manhattan, berusaha merebut Olympus. Kalau tidak salah, dia meninggalkan beberapa Titan lain untuk menjaga istananya, tapi setelah Kronos kalah di Manhattan, istana tersebut runtuh sendiri.”

“Tidak,” kata Jason.

Semua memandangnya.

“Apa maksudmu ‘Tidak?’” tanya Leo.

“Bukan begitu kejadiannya. Aku—” Jason menegang, menoleh ke pintu gua. “Kalian dengar itu?”

Selama sedetik, tidak terdengar apa-apa. Lalu Piper mendengarnya: lolongan yang membelah malam.[]

## XXXIV

"SERIGALA," UJAR PIPER. "MEREKA KEDENGARANNYA dekat."

Jason bangkit dan memunculkan pedangnya. Leo dan Pak Pelatih Hedge berdiri juga. Piper mencoba, tapi titik-titik hitam menari-nari di depan matanya.

"Diam di sana," perintah Jason. "Kami akan melindungimu."

Piper mengertakkan gigi. Dia benci merasa tak berdaya. Dia tidak *mau* dilindungi. Pertama-tama pergelangan kaki bego. Sekarang hipotermia bego. Piper ingin berdiri tegak sambil membawa belati di tangan.

Kemudian, tepat di luar jangkauan sorot api unggun, di pintu gua, Piper melihat sepasang mata merah yang menyala-nyala di kegelapan.

Oke, pikir Piper. Mungkin sedikit perlindungan tidak ada salahnya.

Semakin banyak serigala yang menghampiri cahaya api unggun—makhluk yang lebih besar daripada anjing gembala Jerman, es dan salju menempel di bulu mereka. Taring mereka berkilat, sedangkan mata merah mereka yang menyala-nyala,

anehnya, kelihatan cerdas. Serigala di depan hampir setinggi kuda, mulutnya ternoda darah seolah-olah dia baru saja membunuh.

Piper mencabut belati dari sarungnya.

Lalu, Jason melangkah maju dan mengucapkan sesuatu dalam bahasa Latin.

Piper tidak mengira bahasa yang sudah tidak digunakan sebagai bahasa sehari-hari itu bakalan berefek terhadap hewan liar, namun si serigala alfa mengerutkan bibirnya. Bulu berdiri di sepanjang tulang belakangnya. Salah satu anak buahnya mencoba maju, tapi si serigala alfa menyentak kuping si anak buah. Lalu semua serigala mundur ke kegelapan.

“Bung, kayaknya aku harus belajar bahasa Latin.” Godam Leo bergetar di tangannya. “Kau bilang apa, Jason?”

Hedge mengumpat. “Apa pun itu, itu tak cukup. Lihat.”

Para serigala kembali lagi, tapi si pimpinan tak bersama mereka. Mereka tidak menyerang. Mereka menunggu—kini setidaknya selusin, membentuk setengah lingkaran kasar tepat di luar sorot api unggun, merintangi pintu keluar gua.

Sang pelatih mengangkat pentungannya. “Begini rencananya. Akan kubunuh mereka semua, sementara itu kalian bisa kabur.”

“Pak Pelatih, mereka bakal mencabik-cabik Bapak,” kata Piper.

“Tidak lah, aku kan jago.”

Lalu Piper melihat siluet seorang pria, datang menembus badai, melewati kawanan serigala.

“Tetap berkumpul,” kata Jason. “Mereka menghormati gerombolan. Dan Pak Hedge, jangan aneh-aneh. Kita takkan meninggalkan Bapak atau siapa pun di belakang.”

Tenggorokan Piper tercekot. Dialah titik lemah di “gerombolan” mereka saat ini. Tak diragukan lagi bahwa para serigala dapat membaui rasa takutnya. Sama saja artinya Piper mengenakan plang bertuliskan: MAKAN SIANG GRATIS.

Para serigala membuka jalan, dan seorang pria pun melangkah ke tengah sorotan api unggun. Rambutnya gimbal dan tidak rata, sewarna jelaga perapian, dipuncaki mahkota yang kelihatan seperti tulang jari. Jubahnya berupa bulu compang-camping—serigala, kelinci, rakun, rusa, dan beberapa jenis lain yang tidak bisa diidentifikasi Piper. Bulu-bulu tersebut sepertinya tidak disamak, dan dari baunya, bulu-bulu tersebut pastilah sudah lama. Perawakannya luwes dan berotot, seperti pelari jarak jauh. Tapi yang paling mengerikan adalah wajahnya. Kulit pucat tipisnya seperti ditarik kencang di batok kepalanya. Giginya tajam-tajam seperti taring. Matanya berbinar merah terang seperti mata serigala—dan matanya menatap Jason dengan kebencian yang teramat sangat.

“*Ecce*,” kata pria itu, “*filli Romani*.”

“Bicaralah dalam bahasa Inggris, Manusia Serigala!” raung Hedge.

Si Manusia Serigala menggeram. “Suruh faun-mu menjaga lidahnya, Putra Romawi. Atau dia akan jadi kudapan pertamaku.”

Piper teringat bahwa *faun* adalah nama Romawi untuk satir. Bukan informasi bermanfaat. Nah, kalau saja Piper bisa mengingat siapa manusia serigala ini dalam mitologi Yunani, dan bagaimana cara mengalahkannya, *itu* baru bermanfaat.

Si manusia serigala mengamati kelompok kecil mereka. Lubang hidungnya kembang kempis. “Jadi benar,” komentarnya. “Anak Aphrodite. Putra Hephaestus. Seekor faun. Dan anak Romawi, putra Dewa Jupiter pula, tidak kurang. Bersama-sama, tanpa saling bunuh. Sungguh menarik.”

“Kau diberi tahu tentang kami?” tanya Jason. “Oleh siapa?”

Pria itu menggeram—barangkali tertawa, barangkali menantang. “Oh, kami telah berpatroli di barat untuk mencari kalian semua, Demigod, berharap kami akan menjadi yang pertama

menemukan kalian. Raja raksasa akan memberiku hadiah ketika dia bangkit. Aku Lycaon, Raja Serigala. Dan kawananku lapar.”

Para serigala menggeram di kegelapan.

Dari ekor matanya, Piper melihat Leo meletakkan godam dan mengeluarkan barang lain dari sabuk perkakasny—botol kaca berisi cairan bening.

Piper memutar otak, mencoba mencocokkan nama si manusia serigala dengan latar belakangnya. Piper tahu dia pernah mendengar nama itu sebelumnya, tapi dia tidak ingat detailnya.

Lycaon memelototi pedang Jason. Dia bergerak ke kanan dan ke kiri seolah untuk mencari celah, tapi bilah pedang Jason bergerak bersamanya.

“Pergilah,” perintah Jason. “Di sini tak ada makanan untukmu.”

“Kecuali kau mau burger tahu,” Leo menawarkan.

Lycaon memamerkan taringnya. Rupanya dia bukan penggemar tahu.

“Seandainya terserah aku,” kata Lycaon penuh sesal, “akan kubunuh kau lebih dulu, putra Jupiter. Ayahmu yang menjadikanku seperti ini. Aku dahulu raja manusia fana dari Arcadia, berputra lima puluh, dan Zeus membantai mereka semua dengan petirnya.”

“Ha,” ujar Pak Pelatih Hedge. “Dengan alasan yang bagus!”

Jason melirik ke balik bahunya. “Pak Pelatih, Bapak kenal pelawak ini?”

“*Aku* tahu,” jawab Piper. Detail-detail mitos itu muncul kembali ke benaknya—kisah pendek mengerikan yang Piper dan ayahnya tertawakan sambil sarapan. Piper tidak tertawa sekarang.

“Lycaon mengundang Zeus makan malam,” kata Piper. “Tapi sang raja tak yakin apakah yang datang benar-benar Zeus. Jadi, untuk menguji kekuatannya, Lycaon berusaha memberinya makan daging manusia. Zeus begitu murka—”

“Dan membunuh putra-putraku!” lolong Lycaon. Para serigala di belakangnya melolong juga.

“Alhasil Zeus mengubahnya jadi serigala,” kata Piper. “Orang-orang menyebut ... orang-orang menyebut manusia serigala *lycanthropes*, dinamai dari dia, manusia serigala pertama.”

“Raja serigala,” simpul Pak Pelatih Hedge. “Makhluk kekal dungu, bau, dan buas.”

Lycaon menggeram. “Akan kucabik-cabik kau, Faun!”

“Oh, kau mau kambing, Sobat? Biar kuberi kau kambing.”

“Hentikan,” ujar Jason. “Lycaon, kaubilang kau *ingin* membunuhku lebih dulu, tapi ...?”

“Sayangnya, Anak Romawi, kau sudah diminta. Karena yang ini”—dia menggoyangkan cakar ke arah Piper—“gagal membunuhmu, kau harus diantarkan hidup-hidup ke Rumah Serigala. Salah satu rekanku telah meminta kehormatan untuk membunuhmu sendiri.”

“Siapa?” tanya Jason.

Sang raja serigala meringis. “Oh, seorang pengagummu. Rupanya, kau menimbulkan kesan mendalam baginya. Perempuan itu akan segera membereskanmu, dan sungguh, aku tak boleh mengeluh. Menumpahkan darahmu di Rumah Serigala semestinya cukup untuk menandai wilayah baruku. Lupa harus berpikir dua kali untuk menantang kawananku.”

Jantung Piper serasa meloncat keluar dari dadanya. Dia tidak memahami semua yang diucapkan Lycaon, tapi seorang perempuan yang ingin membunuh Jason? Medea, pikir Piper. Entah bagaimana, dia ternyata selamat dari ledakan.

Piper berjuang untuk berdiri. Bintik-bintik hitam menari-nari di depan matanya lagi. Gua tersebut seolah berputar-putar.

“Kalian harus pergi sekarang,” kata Piper, “sebelum kami membinasakan kalian.”

Piper mencoba mencurahkan kekuatan ke dalam kata-katanya, namun dia terlalu lemah. Menggigil dalam balutan selimutnya, pucat dan berkeringat serta nyaris tak sanggup memegang pisau, Piper pastilah tak tampak terlalu mengancam.

Mata merah Lycaon berkerut geli. “Percobaan yang berani, Non. Kukagumi itu. Barangkali akan kubuat kau mati dengan cepat. Hanya putra Jupiter yang dibutuhkan hidup-hidup. Sisanya, aku khawatir, akan dijadikan makan malam.”

Pada saat itu, Piper tahu dia bakal mati. Tapi setidaknya dia akan mati sambil berdiri, bertarung di samping Jason.

Jason melangkah maju. “Kau takkan membunuh siapa-siapa, Manusia Serigala. Tidak tanpa mengalahkanku.”

Lycaon menggeram dan menjulurkan cakarnya. Jason menyabet manusia serigala itu, tapi pedang emasnya lewat begitu saja seolah-olah sang raja serigala tak berada di sana.

Lycaon tertawa. “Emas, perunggu, baja—tak satu pun mempan untuk melawan serigala-serigalaku, Putra Jupiter.”

“Perak!” pekik Piper. “Bukankah manusia serigala bisa dilukai oleh perak?”

“Kita tidak punya perak!” ujar Jason.

Para serigala melompat ke tengah sorotan api unggun. Hedge menerjang maju disertai teriakan “Ciaaat!” girang.

Tapi Leo menyerang lebih dulu. Dia melemparkan botol kaca dan botol itu pun pecah di tanah, memercikkan cairan ke sekujur tubuh para serigala, menyebarkan bau yang tak mungkin salah dikenali—bensin. Leo menembakkan api ke genangan bensin, dan dinding api pun merekah.

Serigala mendengking dan mundur. Beberapa terkena api dan harus lari kembali ke salju. Lycaon sekali pun memandang pembatas api yang kini memisahkan serigala-serigalanya dan para demigod dengan resah.

“Aw, ayolah,” keluh Pak Pelatih Hedge. “Aku tidak bisa menghajar mereka kalau mereka ada di sebelah sana.”

Setiap kali seekor serigala mendekat, Leo menembakkan gelombang api baru dari tangannya, tapi setiap upaya tampaknya membuat Leo semakin lelah, dan bensin yang terbakar sudah mulai padam. “Aku tak bisa buang gas lagi!” Leo memperingatkan. Lalu mukanya jadi merah. “Wow, sepertinya aku salah ngomong. Maksudku gas untuk bahan *bakar*. Sabuk perkakas butuh waktu pendinginan. Kau punya apa, Bung?”

“Tak punya apa-apa,” kata Jason. “Bahkan senjata yang bermanfaat juga tidak.”

“Petir?” tanya Piper.

Jason berkonsentrasi, tapi tak ada yang terjadi. “Kurasa badai salju ini mengganggu atau apalah.”

“Bebaskan saja para *ventus*!” kata Piper.

“Kalau begitu, kita bakalan tak punya apa-apa untuk diberikan pada Aeolus,” kata Jason. “Percuma saja kita datang jauh-jauh.”

Lycaon tertawa. “Aku bisa mencium rasa takut kalian. Hidup kalian tinggal beberapa menit lagi, Pahlawan. Berdoalah kepada dewa mana pun yang kalian mau. Zeus tidak memberiku ampun, dan kalian juga takkan kuberi ampun.”

Nyala api mulai padam. Jason menyumpah dan menjatuhkan pedangnya. Dia berjongkok, seakan siap untuk bertarung dengan tangan kosong. Leo mengeluarkan godam dari tasnya. Piper menghunus belatinya—cuma senjata cemen, tapi hanya itu yang dia punyai. Pak Pelatih Hedge mengangkat pentungannya, dialah satu-satunya yang tampak tak sabar ingin mati.

Kemudian suara mendesing membelah angin—seperti bunyi kardus robek. Sepotong batang panjang mencuat dari leher serigala terdekat—buluh panah perak. Si serigala kejang-kejang dan terjatuh, meleleh menjadi genangan salju.



Semakin banyak panah. Semakin banyak serigala yang jatuh. Kawanannya tersebut kocar-kacir. Anak panah melesat ke arah Lycaon, namun sang raja serigala menangkapnya di tengah udara. Lalu dia menjerit kesakitan. Ketika dia menjatuhkan panah tersebut, panah itu meninggalkan sayatan gosong berasap di telapak tangannya. Satu anak panah lagi mengenai bahunya, dan raja serigala itu pun terhuyung-huyung.

“Terkutuklah mereka!” teriak Lycaon. Dia menggeram kepada kawanannya, dan para serigala pun berbalik lalu kabur. Lycaon menatap Jason dengan mata merahnya yang menyala-nyala. “Ini belum selesai, Bocah.”

Sang Raja Serigala pun menghilang ke dalam gelapnya malam.

Beberapa detik kemudian, Piper mendengar lolongan serigala, tapi suara ini lain—tidak terkesan mengancam, lebih menyerupai anjing pemburu yang membaui sesuatu. Seekor serigala putih berukuran lebih kecil melesat masuk ke gua, diikuti oleh dua ekor serigala lain.

Hedge berkata, “Bunuh dia?”

“Jangan!” kata Piper. “Tunggu.”

Serigala-serigala itu menelengkan kepala dan memperhatikan para pekemah dengan mata besarnya yang keemasan.

Sekejap kemudian, muncullah para majikan mereka: sepasukan pemburu yang mengenakan baju kamuflase musim dingin putih-kelabu, berjumlah setidaknya setengah lusin. Mereka semua membawa busur, dengan wadah berisi panah perak berkilauan di punggung mereka.

Wajah mereka ditutupi tudung jaket, tapi jelas mereka semua adalah gadis remaja. Seorang, agak lebih tinggi daripada yang lain, berjongkok di tengah sorotan api unggun dan memungut panah yang telah melukai tangan Lycaon.

“Hampir saja.” Cewek itu menoleh kepada rekan-rekannya. “Phoebe, temani aku di sini. Jaga pintu masuk. Yang lain, ikuti Lycaon. Kita tak boleh kehilangan dia sekarang. Nanti kususul kalian.”

Para pemburu lain bergumam setuju dan menghilang untuk mengejar kawanan Lycaon.

Cewek berbaju serba putih menoleh kepada mereka, wajahnya masih tersembunyi di balik tudung jaket. “Kami sudah mengikuti jejak iblis itu selama lebih dari seminggu. Apa semuanya baik-baik saja? Tak ada yang kena gigit?”

Jason berdiri mematung, memandang gadis itu. Piper menyadari bahwa suara gadis itu kedengarannya familier. Susah menyebutkan apa tepatnya yang familier, tapi cara bicara cewek itu, caranya membentuk kata-kata, mengingatkan Piper pada Jason.

“Kau dia,” tebak Piper. “Kau Thalia.”

Cewek itu menegang. Piper takut kalau-kalau dia bakal menyiagakan busur, tapi cewek itu justru menurunkan tudung jaketnya. Rambut hitamnya dipotong cepak, dengan tiara perak yang melintang di dahinya. Wajahnya memiliki rona super sehat, seolah-olah dia lebih dari sekadar manusia, sedangkan matanya biru jernih. Dia adalah cewek yang ada di foto Jason.

“Apa aku mengenalmu?” tanya Thalia.

Piper menarik napas. “Ini mungkin bakal mengguncangkan, tapi—”

“Thalia.” Jason melangkah maju, suaranya gemetar. “Aku Jason, adikmu.” []



L  
E  
O

## XXXV

LEO MENDUGA DIALAH YANG PALING apes dalam kelompok tersebut, padahal yang lain juga tidak mujur-mujur amat. Kenapa bukan dia yang memiliki kakak perempuan yang sudah lama terpisahkan atau ayah bintang film yang perlu diselamatkan? Yang didapat Leo cuma sabuk perkakas dan naga yang rusak di tengah-tengah misi. Mungkin itu gara-gara kutukan tolol yang menimpa pondok Hephaestus, tapi menurut Leo bukan itu sebabnya. Kehidupannya memang sudah sial jauh sebelum dia datang ke perkemahan.

Seribu tahun mendatang, ketika misi ini dikisahkan di sekeliling api unggun, Leo duga orang-orang bakalan membicarakan Jason yang pemberani, Piper yang cantik, dan anak buah mereka si Valdez Membara, yang menemani mereka dengan sekantong obeng ajaib dan kadang-kadang membuatkan burger tahu.

Seandainya itu masih kurang parah, Leo jatuh cinta pada setiap gadis yang dia lihat—asalkan mereka sama sekali tak sebanding dengannya.

Ketika dia kali pertama melihat Thalia, Leo langsung berpikir bahwa gadis itu *terlalu* cantik untuk menjadi kakak Jason. Lalu Leo berpikir sebaiknya dia tidak mengatakan itu atau dia bisa-bisa kena masalah. Leo menyukai rambut gelap Thalia, mata birunya, dan sikapnya yang percaya diri. Thalia kelihatannya merupakan tipe cewek yang bisa mengalahkan siapa pun di lapangan bola atau medan tempur, dan tidak bakalan menengok ke arah Leo satu kali pun—benar-benar tipe cewek yang disukai Leo!

Selama semenit, Jason dan Thalia berhadapan, terperanjat. Kemudian Thalia bergegas maju dan memeluk Jason.

“Demi para dewa! Dia bilang kau sudah mati.” Thalia memegangi wajah Jason dan sepertinya sedang memeriksa mukanya secara menyeluruh. “Syukur kepada Artemis, ini *memang* kau. Bekas luka kecil di bibirmu—kau mencoba makan stapler waktu umurmu dua tahun!”

Leo tertawa. “Serius tuh?”

Hedge mengangguk-angguk seakan dia setuju dengan selera Jason. “Stapler—sumber zat besi yang bagus.”

“T-tunggu,” Jason terbata. “Siapa yang memberitahumu aku sudah mati? Apa yang terjadi?”

Di pintu masuk gua, salah satu serigala putih menyalak. Thalia menoleh kepada serigala itu dan mengangguk, tapi dia terus menempelkan tangan ke wajah Jason, seakan dia takut Jason bakal lenyap. “Serigalaku bilang kalau aku tak punya banyak waktu, dan dia benar. Tapi kita *harus* bicara. Ayo duduk.”

Piper melakukan lebih dari itu. Dia ambruk. Kepalanya pasti terbentur lantai gua jika Hedge tak menangkapnya.

Thalia bergegas menghampiri. “Kenapa dia? Ah—oke. Aku tahu. Hipotermia. Pergelangan kaki.” Dia memandang sang satir sambil mengerutkan dahi. “Tidakkah kautahu teknik penyembuhan alam?”

Hedge mendengus. “Menurutmu kenapa dia tampak sesehat *ini*? Tak bisakah kau mencium aroma minuman berenergi?”

Thalia memandang Leo untuk pertama kalinya, dan tentu saja tatapannya itu penuh tuduhan, seakan hendak mengatakan *Kenapa kaubiarkan si kambing itu menjadi dokter?* Seakan itu adalah salah Leo.

“Kau dan si satir,” perintah Thalia, “bawa gadis ini ke temanku di pintu gua. Phoebe penyembuh yang hebat.”

“Di luar sana dingin!” kata Hedge. “Bisa-bisa tandukku beku.”

Tapi Leo tahu mereka tak diinginkan. “Ayo, Pak Hedge. Mereka berdua butuh waktu untuk bicara.”

“Hah. Ya sudah,” gerutu sang satir. “Menggetok kepala saja tak sempat.”

Hedge menggendong Piper ke pintu masuk gua. Leo hendak mengikuti ketika Jason memanggil, “Sebenarnya, Bung, bisakah kau, anu, nongkrong di sini saja?”

Leo melihat sesuatu yang tak diduga-duganya di mata Jason: Jason sedang meminta dukungan. Dia ingin agar ada orang lain di sana. Dia takut.

Leo menyeringai. “Nongkrong adalah keahlianku.”

Thalia kelihatannya tidak terlalu senang soal itu, tapi mereka berdua duduk di dekat api. Selama beberapa detik, tak seorang pun bicara. Jason mengamati kakaknya seolah dia adalah alat yang menakutkan—yang bisa meledak jika tidak ditangani secara tepat. Thalia tampaknya lebih santai, seolah dia sudah terbiasa menjumpai hal-hal yang lebih aneh daripada kerabat yang sudah lama hilang. Tapi gadis itu tetap saja memandang Jason dengan bingung bercampur takjub, mungkin mengingat-ingat anak umur dua tahun yang mencoba memakan stapler. Leo mengambil potongan kabel tembaga dari saku dan memuntirnya.

Akhirnya, dia tak tahan lagi dengan keheningan itu. “Jadi ... Pemburu Artemis. Soal ‘tidak boleh pacaran’—apa harus *selalu* seperti itu, atau sesekali saja, atau bagaimana?”

Thalia menatap Leo seolah-olah dia baru saja berevolusi dari lendir telaga. Benar, tak diragukan lagi, Leo *betul-betul* menyukai cewek ini.

Jason menendang tulang keringnya. “Jangan pedulikan Leo. Dia cuma berusaha untuk memecahkan ketegangan. Tapi, Thalia ... apa yang terjadi pada keluarga kita? Siapa yang memberitahumu aku sudah mati?”

Thalia menarik-narik gelang perak di pergelangan tangannya. Di tengah-tengah cahaya api unggun, dalam balutan baju kamuflase musim dinginnya, Thalia hampir menyerupai Khione sang putri salju—sama dinginnya dan sama cantiknya.

“Adakah yang kauingat?” tanya Thalia.

Jason menggelengkan kepala. “Aku terbangun tiga hari lalu di bus bersama Leo dan Piper.”

“Itu bukan salah kami,” imbuh Leo cepat-cepat. “Hera mencuri ingatannya.”

Thalia menegang. “Hera? Bagaimana kautahu?”

Jason menjelaskan tentang misi mereka—ramalan di perkemahan, Hera yang ditawan, raksasa yang menculik ayah Piper, dan tenggat waktu titik balik matahari musim dingin. Leo menimpali untuk menambahkan hal-hal penting: bagaimana dia memperbaiki naga perunggu, bisa melempar bola api, dan membuat *taco* yang lezat.

Thalia adalah pendengar yang baik. Sepertinya tak ada yang bisa membuatnya kaget—monster, ramalan, orang-orang mati yang bangkit kembali. Tapi ketika Jason mengungkit Raja Midas, gadis itu menyumpah dalam bahasa Yunani Kuno.

“Aku tahu aku semestinya membakar griyanya,” kata Thalia. “Pria itu pembuat onar. Tapi kami sedang sibuk membuntuti Lycaon—Yah, aku lega kalian berhasil meloloskan diri. Jadi, Hera telah ... apa, menyembunyikanmu selama bertahun-tahun ini?”

“Entahlah.” Jason mengeluarkan foto dari sakunya. “Dia hanya menyisakan ingatan yang cukup untuk mengenali wajahmu.”

Thalia memandang foto itu, dan ekspresinya melembut. “Aku lupa soal foto itu. Aku meninggalkannya di Pondok Satu, ya?”

Jason mengangguk. “Menurutku Hera ingin kita bertemu. Ketika kami mendarat di sini, di gua ini ... aku mendapat firasat bahwa penting kiranya kami berada di sini. Seolah aku tahu kau ada di dekat sini. Apa itu gila?”

“Tidak kok,” Leo meyakinkannya. “Kita benar-benar ditakdirkan untuk bertemu kakakmu yang cantik.”

Thalia mengabaikannya. Barangkali dia tidak mau menunjukkan betapa Leo membuatnya terkesan.

“Jason,” ujar Thalia, “ketika kita berurusan dengan dewa, *tidak ada* yang namanya terlalu gila. Tapi kau tak boleh memercayai Hera, terutama karena kita anak Zeus. Dia *membenci* semua anak Zeus.”

“Tapi, Hera mengatakan sesuatu tentang Zeus yang menyerahkan nyawaku kepadanya sebagai upeti damai. Apa itu masuk akal?”

Wajah Thalia memucat. “Demi para dewa. Ibu tak mungkin ... Kau tak ingat—Tidak, tentu saja kau tak ingat.”

“Apa?” tanya Jason.

Raut muka Thalia seolah menua di tengah terpaan sinar api unggun, seakan keabadiannya sedang tidak bekerja. “Jason, aku tak tahu bagaimana harus menyampaikan ini. Ibu bukanlah orang yang jiwanya stabil. Dia menarik perhatian Zeus karena dia seorang aktris televisi, dan dia *memang* cantik, tapi dia

tidak menyikapi ketenaran dengan baik. Dia mabuk-mabukan, melakukan aksi konyol. Dia sering sekali masuk tabloid. Dia selalu haus akan perhatian. Bahkan sebelum kau lahir, dia dan aku bertengkar sepanjang waktu. Dia ... dia tahu Ayah adalah Zeus, dan menurutku itu membuatnya kewalahan. Menarik perhatian penguasa langit adalah pencapaian paripurna baginya, dan dia tidak rela waktu ayah kita pergi. Padahal, memang begitulah dewa ... mereka tak akan menetap lama-lama.”

Leo teringat ibunya sendiri, caranya meyakinkan Leo berulang-ulang bahwa ayah Leo akan kembali kelak. Tapi ibunya tidak pernah marah-marah soal itu. Dia tidak bersikap seolah menginginkan Hephaestus untuk dirinya sendiri—dia hanya ingin agar Leo mengenal ayahnya. Ibu Leo rela bekerja dengan gaji pas-pasan, tinggal di apartemen kecil, tak pernah memiliki cukup uang—dan dia sepertinya tenang-tenang saja menghadapi itu. Dia selalu berkata: asalkan dia punya Leo, kehidupannya pasti akan baik-baik saja.

Leo memperhatikan wajah Jason—kian lama kian menderita saat Thalia memaparkan tentang ibu mereka—dan kali ini, Leo tidak merasa cemburu pada sahabatnya itu.

Leo mungkin telah kehilangan ibunya. Dia mungkin telah menjalani masa-masa berat. Tapi setidaknya Leo mengingat ibunya. Leo mendapati dirinya mengetukkan kode Morse ke lutut: *Sayang kau*. Dia bersimpati pada Jason, yang tidak memiliki memori seperti itu—tidak memiliki apa-apa untuk dikenang.

“Jadi ...” Jason tampaknya tidak sanggup menyelesaikan pertanyaan itu.

“Jason, kau punya teman,” Leo memberitahunya. “Sekarang kau punya kakak. Kau tidak sendirian.”

Thalia mengeluarkan tangan, dan Jason menggamitnya.



“Waktu umurku sekitar tujuh tahun,” kata Thalia, “Zeus mulai mengunjungi Ibu lagi. Kurasa dia merasa bersalah karena sudah menghancurkan kehidupan Ibu. Tapi, entah bagaimana, Zeus tampak—lain. Agak lebih tua dan lebih galak, bersikap lebih kebabakan padaku. Untuk sementara, Ibu membaik. Dia senang dengan keberadaan Zeus yang membawakannya hadiah, menyebabkan langit menggemuruh. Dia selalu menginginkan lebih banyak perhatian. Tahun itulah kau dilahirkan. Ibu ... yah, aku tak pernah akur dengannya, tapi kau memberiku alasan untuk bertahan. Kau menggemaskan sekali. Dan aku tidak memercayai Ibu untuk menjagamu. Tentu saja, Zeus akhirnya tidak datang lagi. Zeus barangkali tidak tahan lagi menghadapi semua tuntutan Ibu, Ibu selalu mengusiknya agar diperbolehkan mengunjungi Olympus, atau menjadikannya abadi atau cantik selamanya. Ketika Zeus meninggalkannya, Ibu jadi semakin tidak stabil. Kira-kira saat itulah monster-monster mulai menyerangku. Ibu menyalahkan Hera. Dia mengklaim bahwa sang dewi mengincarmu juga—bahwa Hera nyaris tak kuasa menoleransi kelahiranku, tapi *dua* anak demigod dari keluarga yang sama merupakan penghinaan yang terlalu besar. Ibu bahkan mengatakan dia tak mau menamaimu Jason, tapi Zeus memaksa, sebagai cara untuk melunakkan hati Hera karena sang dewi menyukai nama itu. Aku tak tahu apa yang harus kupercayai.”

Leo bermain-mainkan kawat tembaganya. Dia merasa seperti penyusup. Dia tak semestinya mendengarkan ini, tapi cerita itu juga membuatnya merasa sungguh-sungguh mengenal Jason untuk pertama kalinya—seolah berada di sini, saat ini, merupakan pengganti bagi waktu empat bulan di Sekolah Alam Liar, ketika Leo hanya membayangkan bahwa mereka berteman.

“Bagaimana ceritanya kalian sampai terpisah?” tanya Leo.

Thalia meremas tangan adiknya. “Jika aku tahu kau masih hidup ... demi para dewa, keadaannya pasti akan jadi berbeda. Ketika umurmu dua tahun, Ibu mengajak kita naik mobil untuk liburan keluarga. Kita bermobil ke utara, menuju daerah penghasil anggur, ke sebuah hutan raya yang ingin ditunjukkannya kepada kita. Aku ingat aku sempat berpikir bahwa itu aneh karena Ibu tidak pernah mengajak kita ke mana-mana, dan sikapnya sangat gugup. Aku menggandeng tanganmu, menuntunmu ke bangunan besar di tengah-tengah hutan raya, kemudian ...” Napasnya gemetar. “Ibu menyuruhku kembali ke mobil dan mengambil keranjang piknik. Aku tak mau meninggalkanmu sendirian bersama Ibu, tapi toh cuma beberapa menit. Ketika aku kembali ... Ibu sedang berlutut di undakan batu, memeluk dirinya sendiri dan menangis. Dia bilang—dia bilang kau sudah tiada. Dia bilang Hera mengambilmu dan itu sama saja artinya kau sudah mati. Aku tak tahu apa yang telah dia perbuat. Aku takut Ibu benar-benar sudah hilang akal. Aku lari ke sekeliling tempat itu untuk mencarimu, tapi kau menghilang begitu saja. Ibu harus menyeretku pergi, sebab aku menendang-nendang dan menjerit-jerit. Selama beberapa hari kemudian, aku histeris. Aku tak ingat semuanya, tapi aku menelepon polisi untuk melaporkan Ibu dan lama sekali mereka menanyainya. Sesudah itu, kami bertengkar. Ibu menuduhku mengkhianatinya, bahwa aku seharusnya mendukungnya, seakan hanya *dia* yang penting. Akhirnya aku tak tahan lagi. Hilangnya dirimu adalah pemicunya. Aku kabur dari rumah, dan aku tak pernah kembali, bahkan tidak ketika Ibu meninggal beberapa tahun lalu. Kukira kau sudah tiada selamanya. Aku tak pernah bercerita tentangmu kepada siapa pun—tidak juga kepada Annabeth atau Luke, dua sahabatku. Rasanya terlalu menyakitkan.”

“Chiron tahu.” Suara Jason terdengar jauh. “Waktu aku tiba di perkemahan, dia cukup sekali memandanguku lalu berkata, ‘Kau seharusnya sudah mati.’”

“Itu tidak masuk akal,” Thalia berkeras. “Aku tak pernah memberitahunya.”

“Hei,” ujar Leo. “Yang penting adalah sekarang kalian saling memiliki, ya kan? Kalian berdua beruntung.”

Thalia mengangguk. “Leo benar. Lihatlah dirimu. Kau sudah seumurku. Kau sudah besar.”

“Tapi ke mana saja aku selama ini?” ujar Jason. “Bagaimana mungkin aku menghilang selama ini? Dan segala tetek-bengek Romawi itu ...”

Thalia mengerutkan kening. “Tetek-bengek Romawi?”

“Adikmu bisa berbahasa Latin,” kata Leo. “Dia menyebut dewa-dewa dengan nama Romawi mereka, dan dia punya tato.” Leo menunjuk rajah di lengan Jason. Lalu dia bercerita kepada Thalia mengenai semua hal aneh yang telah terjadi: Boreas yang berubah menjadi Aquilon, Lycaon yang memanggil Jason “anak Romawi,” dan para serigala yang mundur ketika Jason berbicara dalam bahasa Latin kepada mereka.

Thalia memetik tali busurnya. “Latin. Zeus kadang-kadang bicara bahasa Latin, kedua kalinya dia tinggal bersama Ibu. Seperti yang kubilang, dia tampak lain, lebih formal.”

“Menurutmu dia sedang mewujud dalam aspek Romawinya?” tanya Jason. “Dan itulah sebabnya aku menganggap diriku sebagai anak Jupiter?”

“Mungkin saja,” kata Thalia. “Aku tak pernah dengar tentang kejadian semacam itu, tapi hal tersebut mungkin dapat menjelaskan apa sebabnya kau berpikir dalam istilah-istilah Romawi alih-alih Yunani Kuno. Itu membuatmu unik. Tapi, itu tetap tak menjelaskan bagaimana sampai kau bisa bertahan hidup tanpa

Perkemahan Blasteran. Anak Zeus, atau Jupiter, atau terserah kau memanggilnya apa—kau pasti diburu monster. Jika kau hidup sendirian, kau pasti sudah mati bertahun-tahun lalu. Aku tahu *aku* takkan mampu bertahan hidup tanpa teman. Kau pasti membutuhkan latihan, tempat berlindung yang aman—”

“Dia tidak sendirian,” sembur Leo. “Kami sudah mendengar tentang anak-anak lain seperti dia.”

Thalia memandang Leo kebingungan. “Apa maksudmu?”

Leo memberitahunya tentang baju tercabik-cabik di toko serbaada Medea, dan cerita yang dikisahkan Cyclops mengenai anak Merkurius yang berbicara dalam bahasa Latin.

“Tidak adakah tempat lain untuk demigod?” tanya Leo. “Maksudku selain Perkemahan Blasteran? Mungkin ada guru bahasa Latin sinting yang menculik anak-anak dewa atau semacamnya, menjadikan mereka berpikir layaknya orang Romawi.”

Begitu dia mengucapkannya, Leo menyadari betapa ide tersebut terdengar konyol. Mata biru kemilau Thalia mengamatinya dengan saksama, membuatnya merasa bagaikan tersangka yang sedang dibariskan.

“Aku sudah menjelajahi seluruh pelosok negeri,” Thalia membatin. “Aku tak pernah melihat bukti-bukti keberadaan seorang guru bahasa Latin sinting, atau demigod berkaus ungu. Walau begitu ...” Suaranya menghilang, seolah sebuah pemikiran mengelisahkan baru saja terbetik di benaknya.

“Apa?” tanya Jason.

Thalia menggelengkan kepala. “Aku harus bicara kepada sang dewi. Mungkin Artemis bersedia memandu kita.”

“Dia masih bicara pada kalian?” tanya Jason. “Sebagian besar dewa telah membisu.”

“Artemis mengikuti aturannya sendiri,” kata Thalia. “Dia harus berhati-hati supaya Zeus tidak tahu, tapi menurutnya Zeus

telah bersikap konyol karena menutup Olympus. Sang Dewi-lah yang telah mengutus kami untuk mengikuti jejak Lycaon. Dia bilang kami akan menemukan petunjuk mengenai seorang teman kami yang hilang.”

“Percy Jackson,” terka Leo. “Cowok yang dicari Annabeth.”

Thalia mengangguk, wajahnya penuh kekhawatiran.

Leo bertanya-tanya adakah yang pernah bertampang sekhawatir itu selama ini, saat *dia* menghilang. Dia meragukannya.

“Jadi, apa hubungan Lycaon dengan semua ini?” tanya Leo. “Dan apa kaitannya dengan kami?”

“Kita harus sesegera mungkin mencari tahu,” Thalia mengakui. “Jika tenggat waktu kalian besok, kita sedang membuang-buang waktu sekarang. Aeolus bisa memberi tahu kalian—”

Sang serigala putih muncul lagi di pintu gua dan mendengking memaksa.

“Aku harus bergerak.” Thalia berdiri. “Kalau aku lama-lama di sini, aku akan kehilangan jejak para Pemburu yang lain. Tapi pertama-tama, akan kuantar kalian ke istana Aeolus.”

“Kalau kau tak bisa, tak apa-apa,” ujar Jason, meskipun dia kedengarannya agak tertekan.

“Oh, sudahlah.” Thalia tersenyum dan membantu Jason berdiri. “Aku sudah bertahun-tahun tak punya adik. Kurasa aku bisa bertahan beberapa menit bersamamu sebelum kau jadi menyebalkan. Nah, ayo kita pergi!” □



L  
E  
O

## XXXVI

KETIKA LEO MELIHAT BAGAIMANA PIPER dan Hedge diperlakukan dengan baik, dia betul-betul tersinggung.

Dia membayangkan pantat keduanya membeku gara-gara duduk di salju, tapi Phoebe sang Pemburu telah mendirikan tenda sebesar paviliun tepat di luar gua. Bagaimana dia melakukan itu sedemikian cepat, Leo tak tahu, tapi di dalam terdapat pemanas bertenaga minyak tanah yang menjaga mereka agar tetap hangat serta setumpuk bantal empuk. Piper kelihatannya sudah kembali normal, mengenakan aksesoris berupa jaket baru, sarung tangan, dan celana loreng-loreng seperti seorang Pemburu. Piper, Hedge, dan Phoebe sedang bersantai sambil minum cokelat panas.

“Oh, aku tidak terima,” kata Leo. “Sejak tadi kami duduk-duduk di gua, sedangkan kalian mendapat tenda mewah? Tolong beri aku hipotermia. Aku mau cokelat hangat dan jaket!”

Phoebe mendengus. “Dasar cowok,” katanya, seolah itu adalah penghinaan terburuk yang terpikirkan olehnya.

“Tak apa-apa, Phoebe,” ujar Thalia. “Mereka bakal membutuhkan mantel tambahan. Dan kurasa kita bisa menyisihkan sedikit cokelat.”

Phoebe menggerutu, tapi tak lama kemudian Leo dan Jason juga sudah mengenakan pakaian musim dingin keperakan yang luar biasa ringan serta hangat. Cokelat panasnya juara.

“Bersulang!” kata Pak Pelatih Hedge. Dikunyahnya cangkir plastik termosnya.

“Itu tidak bagus buat usus Bapak,” kata Leo.

Thalia menepuk bahu Piper. “Kau sudah bisa bergerak?”

Piper mengangguk. “Iya, berkat Phoebe. Kalian benar-benar jago bertahan hidup di alam liar. Aku merasa bisa lari lima belas kilo.”

Thalia berkedip kepada Jason. “Dia tangguh untuk seorang anak Aphrodite. Aku suka yang satu ini.”

“Hei, aku bisa lari lima belas kilo juga,” timpal Leo. “Di sini ada anak Hephaestus yang tangguh. Ayo kita jalan.”

Tentu saja, Thalia mengabaikannya.

Phoebe butuh waktu persis enam detik untuk membongkar tenda. Leo tak bisa memercayainya. Tenda itu ambruk sendiri, menjadi kubus seukuran kotak permen karet. Leo ingin minta cetak biru tenda itu kepada Phoebe, tapi mereka tak punya waktu.

Thalia lari mendaki bukit bersalju, melewati jalan setapak kecil di sisi gunung, dan tidak lama kemudian Leo menyesal sudah berusaha berlagak macho, soalnya dia ketinggalan jauh dari para Pemburu itu.

Pak Pelatih Hedge melonjak-lonjak seperti kambing gunung yang gembira, mengompori mereka seperti waktu jalan lintas alam di sekolah. “Ayo, Valdez! Yang cepat. Mari menyanyi. *Naik-naik ke puncak*—”

“Jangan menyanyi,” bentak Thalia.

Jadi, mereka lari dalam keheningan.

Leo memperlambat lajunya, lari di sebelah Jason di bagian belakang kelompok tersebut. “Bagaimana keadaanmu, Bung?”

Ekspresi Jason sudah cukup memberikan jawaban: *Tidak bagus.*

“Thalia menyikapinya dengan begitu tenang,” ujar Jason. “Seakan bukan masalah besar bahwa aku muncul tiba-tiba. Aku tidak tahu apa yang kuharapkan, tapi ... dia tidak seperti aku. Dia sepertinya lebih *kalem*.”

“Hei, dia kan tidak berjuang melawan amnesia,” kata Leo. “Lagi pula, dia punya lebih banyak waktu untuk membiasakan diri dengan perkara demigod ini. Kalau kita sudah cukup lama bertarung melawan monster dan bicara pada dewa, kita mungkin takkan cepat kaget.”

“Mungkin,” ujar Jason. “Aku berharap kalau saja aku mengerti apa yang terjadi waktu aku dua tahun, apa sebabnya ibuku menyingkirkanku. Thalia kabur gara-gara *aku*.”

“Hei, apa pun yang terjadi, itu bukan salahmu. Dan kakakmu lumayan keren. Dia mirip *sekali* denganmu.”

Jason menanggapi itu dengan kebisuan. Leo bertanya-tanya apakah dia telah mengucapkan hal yang tepat. Dia ingin membuat Jason merasa lebih baik, tapi percakapan seperti ini terletak jauh di luar zona nyamannya.

Leo berharap dia bisa merogoh sabuk perkakasnya dan mengambil tang yang tepat untuk memperbaiki ingatan Jason—mungkin palu kecil—menggetok mur yang menempel dan menjadikan semuanya mulus. Pasti lebih mudah begitu daripada berusaha jadi teman curhat. *Tidak jago menghadapi bentuk kehidupan organik*. Makasih untuk sifat-sifat turunan itu, Ayah.

Leo sedemikian larut dalam pemikirannya sendiri sampai-sampai tidak menyadari bahwa para Pemburu telah berhenti. Dia menabrak Thalia dan hampir membuat mereka jatuh menggelinding ke sisi gunung. Untungnya, sang Pemburu sigap. Gadis itu menyeimbangkan mereka berdua, lalu menunjuk ke atas.



“Itu,” Leo tersedak, “adalah batu yang betul-betul besar.”

Mereka berdiri di dekat puncak Pikes Peak. Di bawah mereka dunia diselimuti awan. Udara begitu tipis sampai-sampai Leo hampir tak bisa bernapas. Malam telah tiba, namun bulan purnama bersinar, dan bintang-bintang berkilauan. Terbentang ke utara dan selatan, puncak-puncak gunung menjulang dari antara awan bagaikan pulau-pulau—atau gigi-gigi.

Tapi tontonan yang sebenarnya ada di atas mereka. Di langit, kira-kira berjarak setengah kilometer dari tanah, mengapunglah batu ungu berpendar yang menyerupai pulau raksasa. Sukar menaksir ukurannya, tapi menurut tebakan Leo luasnya paling tidak setara dengan stadion futbol dan tingginya juga segitu. Sisi-sisinya berupa tebing kasar, diselingi gua-gua, dan sesekali angin menyembur keluar disertai bunyi yang menyerupai suara organ pipa. Di puncak batu tersebut, dinding perunggu mengitari semacam puri.

Satu-satunya yang menghubungkan Pikes Peak ke pulau terapung itu adalah jembatan sempit dari es yang berkilauan diterpa sinar rembulan.

Kemudian Leo menyadari jembatan itu sesungguhnya tidak terbuat dari es, sebab jembatan tersebut tidak padat. Tiap kali angin berubah arah, jembatan itu meliuk-liuk—mengabur dan menipis, di beberapa tempat bahkan terbuyarkan menjadi larik-larik tipis mirip gas buangan pesawat terbang.

“Kita tidak bakal menyeberangi itu, kan?” ujar Leo.

Thalia mengangkat bahu. “Aku juga bukan penggemar ketinggian, kuakui. Tapi jika kalian ingin mendatangi puri Aeolus, ini adalah satu-satunya jalan.”

“Apa puri itu selalu melayang di atas sana?” tanya Piper. “Kok orang-orang tidak sadar ada puri yang bertengger di puncak Pikes Peak?”

“Kabut,” ujar Thalia. “Tapi, manusia fana masih menyadarinya, secara tidak langsung. Kadang-kadang, Pikes Peak tampak ungu. Orang bilang itu tipuan cahaya, tapi sebenarnya itu adalah warna istana Aeolus, terpantul dari tebing gunung.”

“Besar sekali,” ujar Jason.

Thalia tertawa. “Kau harus melihat Olympus, Dik.”

“Kau serius? Kau pernah ke sana?”

Thalia meringis seakan kenangan tersebut tidaklah indah. “Kita sebaiknya menyeberang dalam dua kelompok. Jembatan itu rapuh.”

“Menenangkan sekali,” kata Leo. “Jason, tak bisakah kau terbangkan saja kami ke atas sana?”

Thalia tertawa. Kemudian dia tampaknya menyadari bahwa pertanyaan Leo bukanlah gurauan. “Tunggu ... Jason, kau bisa *terbang?*”

Jason mendongak, menatap puri terapung itu. “Yah, semacam itulah. Lebih tepatnya aku bisa mengontrol angin. Tapi angin di atas sini kuat sekali, aku tak yakin aku ingin mencoba. Thalia, maksudmu ... kau tidak bisa terbang?”

Selama sedetik, Thalia terlihat sungguh-sungguh takut. Kemudian dia berhasil mengendalikan ekspresi itu. Leo menyadari Thalia lebih takut pada ketinggian daripada yang diperlihatkannya.

“Sejujurnya,” kata Thalia, “aku tak pernah mencobanya. Mungkin sebaiknya kita pakai jembatan saja.”

Pak Pelatih Hedge mengetuk-ngetukkan kuku belahnya ke jalan setapak sehalus asap tersebut, lalu melompat naik ke jembatan. Hebatnya, jembatan tersebut kuat menahan bobotnya. “Gampang! Aku duluan. Piper, ayo, Nak. Sini, kubantu kau.”

“Tidak usah, tidak apa-apa,” Piper mulai berkata, tapi sang pelatih mencengkeram tangannya dan menyeretnya naik ke jembatan.

Ketika mereka kira-kira sudah setengah jalan, jembatan itu sepertinya masih kuat-kuat saja menahan merka.

Thalia menoleh kepada temannya sesama Pemburu. “Phoebe, aku akan segera kembali. Pergi dan carilah yang lain. Beri tahu mereka aku akan segera menyusul.”

“Kau yakin?” Phoebe menyipitkan mata ke arah Leo dan Jason, seolah mereka mungkin saja menculik Thalia atau apalah.

“Iya, tak apa-apa kok,” Thalia berjanji.

Phoebe menggangguk dengan enggan, kemudian lari menuruni jalan setapak gunung, diikuti serigala-serigala putihnya.

“Jason, Leo, hati-hati saja dalam melangkah kaki,” ujar Thalia. “Jembatan ini nyaris tak pernah patah.”

“Jembatan ini belum pernah ketemu aku,” gumam Leo, tapi dia dan Jason pun naik ke jembatan.

\* \* \*

Di tengah-tengah jembatan, keadaan jadi tidak beres, dan tentu saja itu salah Leo. Piper dan Hedge sudah sampai dengan selamat di puncak dan sedang melambai-lambai kepada mereka, menyemangati mereka agar terus menyeberang, tapi perhatian Leo teralih. Dia justru sibuk memikirkan jembatan—bagaimana dia akan mendesain sesuatu yang jauh lebih stabil daripada uap es goyah seandainya ini adalah istananya. Dia sedang menimbang-nimbang sekrup dan pilar penyangga. Kemudian sebuah pemikiran mendadak menghentikan langkahnya.

“Kok di sini ada jembatan?” tanyanya.

Thalia mengerutkan kening. “Leo, ini bukan tempat yang bagus untuk berhenti. Apa maksudmu?”

“Mereka roh angin,” kata Leo. “Tak bisakah mereka terbang?”

“Ya, mereka bisa terbang, tapi kadang mereka butuh jalan untuk menghubungkan diri ke dunia di bawah.”

“Jadi, jembatan ini tak selalu ada di sini?” tanya Leo.

Thalia menggelengkan kepala. “Roh-roh angin tidak suka menambatkan diri ke bumi, tapi terkadang itu perlu. Misalnya sekarang. Mereka tahu kalian akan datang.”

Benak Leo berpacu. Dia begitu antusias sampai-sampai dia hampir bisa merasakan suhu tubuhnya naik. Leo tidak bisa merumuskan pemikirannya menjadi kata-kata, namun dia tahu dia telah menyadari sesuatu yang penting.

“Leo?” kata Jason. “Apa yang kaupikirkan?”

“Demi para dewa,” kata Thalia. “Terus bergerak. Lihat kakimu.”

Leo bergeser mundur. Dengan ngeri, disadarinya bahwa suhu tubuhnya *memang* betul-betul naik, sama seperti bertahun-tahun yang lalu di meja piknik di bawah pohon *pecan*, ketika amarahnya menguasainya. Kini, rasa antusiasnyalah yang menyebabkan reaksi itu. Celananya beruap di tengah-tengah hawa dingin. Sepatunya berasap, dan jembatan tersebut tidak menyukainya. Es menjadi kian tipis.

“Leo, hentikan,” Jason memperingatkan. “Kau akan melelehkan jembatan ini.”

“Akan kucoba,” ujar Leo. Tapi badannya otomatis bertambah panas, suhunya bertambah tinggi dengan cepat, secepat pikirannya. “Dengarkan, Jason, Hera menyebutmu apa dalam mimpi itu? Dia menyebutmu *jembatan*.”

“Leo, serius nih, turunkan suhu badanmu,” kata Thalia. “Aku tak mengerti apa yang kaubicarakan, tapi jembatan ini—”

“Dengarkan saja deh,” Leo berkeras. “Seandainya Jason adalah jembatan, apa yang dihubungkannya? Mungkin dua tempat berlainan yang biasanya tidak akur—misalnya istana udara dan

tanah. Sebelum ini kau pasti tinggal di suatu tempat, kan? Dan Hera bilang kau dikirim untuk sebuah pertukaran.”

“Pertukaran.” Mata Thalia membelalak. “Demi para dewa.”

Jason mengerutkan kening. “Apa yang kalian berdua bicarakan?”

Thalia mengumumkan sesuatu yang menyerupai doa. “Aku sekarang mengerti apa sebabnya Artemis mengutuskan ke mari. Jason—sang dewi menyuruhku memburu Lycaon dan memberitahuku bahwa aku akan menemukan petunjuk mengenai Percy. *Kau*-lah petunjuk itu. Artemis ingin kita bertemu supaya aku bisa mendengar ceritamu.”

“Aku tak mengerti,” Jason memprotes. “Aku tak punya cerita. Aku tak ingat apa-apa.”

“Tapi Leo benar,” ujar Thalia. “Semua ini berhubungan. Kalau saja kita tahu di mana—”

Leo menjentikkan jari. “Jason, kausebut apa tempat dalam mimpimu itu? Rumah bobrok itu. Rumah Serigala?”

Thalia hampir tersedak. “Rumah Serigala? Jason, kenapa tak kauberitahukan itu padaku! Mereka menawan Hera *di sana*?”

“Kautahu di mana tempat itu berada?” tanya Jason.

Lalu jembatan itu pun terbuyarkan. Leo pasti sudah jatuh menyambut ajalnya, tapi Jason mencengkeram mantelnya dan menariknya ke tempat aman. Mereka berdua buru-buru menyeberangi jembatan, dan ketika mereka berbalik, Thalia sudah berada di seberang jurang selebar sembilan meter. Jembatan tersebut terus meleleh.

“Pergilah!” teriak Thalia, mundur menjauh sementara jembatan tersebut hancur berantakan. “Cari tahu di mana si raksasa menahan ayah Piper. Selamatkan dia! Akan kubawa para Pemburu ke Rumah Serigala dan mengurus segalanya sampai kau datang ke sana. Kita bisa melakukan keduanya!”

“Tapi Rumah Serigala itu *di mana?*” teriak Jason.

“Kautahu letaknya, Dik!” Thalia sekarang terlalu jauh sehingga mereka hanya mendengar suaranya lambat-lambat di tengah deru angin. Leo cukup yakin gadis itu mengatakan: “Akan kutemui kau di sana. Aku janji.”

Kemudian Thalia berbalik dan berlari menyusuri jembatan yang terbuyarkan.

Leo dan Jason tidak punya waktu untuk berdiam diri. Mereka menyeberang secepat-cepatnya demi menyelamatkan nyawa, uap es menipis di bawah kaki mereka. Beberapa kali Jason menyambar Leo dan menggunakan angin untuk mengapungkan mereka, tapi manuver tersebut lebih menyerupai *bungee jumping* daripada terbang.

Ketika mereka sampai di pulau terapung, Piper dan Pak Pelatih Hedge menarik mereka ke atas tepat pada saat sisa-sisa terakhir jembatan uap menghilang. Mereka berdiri tersengal-sengal di kaki tangga batu yang terpahat di sisi tebing, mengarah ke puri.

Leo menengok ke bawah. Puncak Pikes Peak mengapung di bawah mereka di tengah-tengah lautan awan, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan Thalia. Dan Leo baru saja membakar satu-satunya jalan keluar mereka.

“Apa yang terjadi?” tuntutan Piper. “Leo, kenapa pakaianmu berasap?”

“Aku agak kepanasan,” kata Leo terengah-engah. “Maaf, Jason. Jujur. Aku tak—”

“Tak apa-apa,” Jason berkata, tapi ekspresinya muram. “Kita punya waktu kurang dari dua puluh empat jam untuk menyelamatkan seorang dewi dan ayah Piper. Ayo kita temui sang Raja Angin.”[]



# J A S O N

## XXXVII

JASON TELAH MENEMUKAN KAKAKNYA DAN kehilangan dia lagi dalam waktu kurang dari sejam. Selagi mereka mendaki tebing pulau terapung, Jason terus menengok ke belakang, tapi Thalia sudah lenyap.

Terlepas dari perkataan Thalia yang berjanji akan menemuinya lagi, Jason bertanya-tanya. Thalia telah menemukan keluarga baru yaitu para Pemburu, dan ibu baru dalam diri Artemis. Thalia tampaknya amat mantap dan nyaman dengan kehidupannya sehingga Jason tidak yakin dirinya bisa menjadi bagian dari kehidupan Thalia. Dan Thalia tampaknya sungguh bertekad untuk menemukan temannya Percy. Pernahkah dia mencari Jason seperti itu?

*Tidak adil,* kata Jason kepada dirinya sendiri. *Dia mengira kau sudah mati.*

Jason nyaris tidak tahan mendengar perkataan Thalia tentang ibu mereka. Rasanya seolah Thalia telah menyerahkan seorang bayi kepada Jason—bayi yang teramat cengeng dan jelek—serta berkata, *Nih, ini bayimu. Gendong sana.* Jason tidak mau menggendongnya.

Jason tidak mau memandangi ataupun mengakuinya. Jason tidak mau tahu bahwa dia punya seorang ibu bermental tidak stabil yang menyingkirkannya demi meredakan amarah seorang dewi. Tidak heran Thalia kabur.

Kemudian Jason teringat pondok Zeus di Perkemahan Blasteran—relung mungil yang digunakan Thalia sebagai tempat tidur, berada di luar sudut pandang patung Dewa Langit yang melotot itu. Ayah mereka juga tidak terlalu mengesankan. Jason memahami apa sebabnya Thalia meninggalkan bagian itu dari kehidupannya, tapi dia tetap saja jengkel. Jason tidak semujur itu. Dia ditinggalkan dengan beban berat di pundaknya—dalam arti yang sebenarnya.

Ransel emas berisi angin tersandang di pundak Jason. Semakin dekat mereka dengan istana Aeolus, semakin beratlah tas tersebut. Angin meronta-ronta, menggemuruh dan menabrakkan diri ke sana-sini.

Satu-satunya orang yang suasana hatinya sedang bagus adalah Pak Pelatih Hedge. Dia terus saja melonjak-lonjak, menaiki anak tangga yang licin dan turun lagi. “Ayo, bocah-bocah lembek! Tinggal beberapa ribu anak tangga lagi!”

Selagi mereka mendaki, Leo dan Piper membiarkan Jason diam saja. Mungkin mereka dapat merasakan bahwa suasana hatinya sedang jelek. Piper terus saja melirik ke belakang, khawatir, seakan Jason-lah yang hampir mati karena hipotermia alih-alih dia sendiri. Atau mungkin Piper sedang memikirkan gagasan Thalia. Mereka sudah memberi tahu Piper mengenai ucapan Thalia di jembatan—bagaimana mereka bisa menyelamatkan ayah Piper dan juga Hera—tapi Jason kurang paham bagaimana caranya melakukan itu, dan dia tidak yakin apakah kemungkinan tersebut membuat Piper lebih optimis atau justru lebih waswas.



Leo terus-menerus mengebuti kakinya, mengecek kalau-kalau celananya terbakar. Dia tidak beruap lagi, tapi insiden di jembatan es benar-benar telah membuat Jason ketakutan. Leo sepertinya tidak menyadari bahwa ada asap yang keluar dari telinganya dan bunga api yang menari-nari di rambutnya. Jika Leo bakalan terbakar secara spontan setiap kali dia bersemangat, mereka bakal kesulitan mengajaknya nongkrong ke mana-mana. Jason membayangkan dirinya memesan makanan di restoran. *Saya minta burger keju dan—Ahhh! Temanku terbakar! Ambilkan seember air!*

Tapi yang terutama, Jason cemas dengan perkataan Leo. Jason tidak ingin menjadi jembatan, atau sarana pertukaran, atau yang lainnya. Dia hanya ingin tahu dari mana dia berasal. Dan Thalia terlihat begitu galau ketika Leo menyinggung-nyinggung tentang rumah terbakar dalam mimpi Jason—tempat yang menurut Lupa sang serigala adalah titik awal kehidupan Jason. Bagaimana bisa Thalia mengetahui tempat itu, dan apa sebabnya dia mengasumsikan Jason bisa menemukannya?

Jawaban atas semua pertanyaan Jason sepertinya kian dekat. Tapi semakin dekat Jason dengan jawaban itu, otaknya semakin tidak mau bekerja sama, seperti angin di belakang punggungnya.

Akhirnya mereka tiba di puncak pulau. Dinding perunggu mengelilingi seluruh puri, meskipun Jason tak bisa membayangkan siapa yang mau menyerang tempat ini. Gerbang setinggi enam meter terbuka untuk mereka, dan jalan dari batu ungu mengilap mengarah ke istana utama—bangunan bulat beratap kubah dengan pilar-pilar putih, bergaya Yunani, sangat mirip dengan salah satu monumen di Washington, D.C.—kalau bukan karena sekumpulan antena parabola dan menara pemancar radio di atap.

“Aneh,” kata Piper.

“Sepertinya pulau terapung itu tidak bisa menangkap siaran TV kabel,” kata Leo. “Ya ampun, coba lihat halaman depannya.”

Bangunan bulat tersebut terletak di tengah-tengah lingkaran berdiameter setengah kilometer. Lahan tersebut menakjubkan, tapi sekaligus menyeramkan. Lahan itu dibagi empat seperti potongan pizza, masing-masing menggambarkan satu musim.

Bagian di kanan mereka berupa lahan gundul berlapis es, dengan pohon-pohon gundul serta danau beku. Orang-orangan salju menggelinding menyusuri bentang alam tersebut seiring dengan tiupan angin, jadi Jason tak yakin apakah orang-orangan tersebut cuma dekorasi atau memang hidup.

Di kiri mereka terdapat taman musim gugur yang disemarakkan pohon-pohon berdaun merah dan keemasan. Tumpukan daun tertiuip hingga membentuk pola-pola—dewa, manusia, binatang yang berkejaran sebelum terpecah menjadi dedaunan kembali.

Di kejauhan, Jason bisa melihat dua area lagi di belakang bangunan bulat. Salah satunya menyerupai ladang hijau yang dipenuhi domba dari awan. Bagian terakhir berupa gurun, diisi gumpalan dahan kering yang menggoreskan motif-motif ganjil di pasir mirip huruf-huruf Yunani, wajah tersenyum, dan iklan besar yang berbunyi: *SAKSIKAN AEOLUS SETIAP MALAM!*

“Satu bagian untuk masing-masing Dewa Angin,” tebak Jason. “Empat arah angin utama.”

“Aku suka sekali padang itu.” Pak Pelatih Hedge menjilat bibirnya. “Kalian keberatan—”

“Silakan,” kata Jason. Dia sebenarnya lega menyuruh satir itu pergi. Sudah cukup sulit menarik simpati Aeolus tanpa kehadiran Pak Pelatih Hedge yang mengayun-ayunkan pentungannya sambil berteriak, “Mati!”

Selagi sang satir menyingkir untuk menyerang padang musim semi, Jason, Leo, dan Piper menyusuri jalan hingga ke undakan istana. Mereka melewati pintu depan, lalu memasuki ruang tamu berlantai marmer putih yang dihiasi panji-panji ungu bertuliskan

*Olympian Weather Channel* atau Saluran Cuaca Olympia, dan sebagian lainnya yang hanya bertuliskan OW!

“Halo!” Seorang perempuan melayang ke arah mereka. Melayang dalam arti yang *sebenarnya*. Dia cantik bagaikan peri, mengingatkan Jason pada roh-roh alam di Perkemahan Blasteran—mungil, bertelinga lancip, dan berwajah awet muda. Dia mungkin saja baru enam belas atau sudah tiga puluh. Mata cokelatnyanya berbinar-binar riang. Meskipun tidak ada angin, rambut gelapnya mengembang dalam gerak lambat, ala iklan sampo. Gaun putihnya berkibar-kibar di sekeliling tubuhnya laksana bahan parasut. Jason tidak tahu apakah perempuan itu memiliki kaki, tapi jika punya, kakinya tidak menyentuh lantai. Dia memegang komputer tablet putih di tangannya. “Apa kalian diutus Dewa Zeus?” tanyanya. “Kami sudah menunggu kalian.”

Jason berusaha merespons, tapi agak susah untuk berpikir jernih, sebab dia menyadari bahwa perempuan itu transparan. Sosoknya menajam dan mengabur seakan terbuat dari kabut.

“Apa kau hantu?” tanya Jason.

Jason seketika sadar dia telah menyinggung perasaan perempuan itu. Mulutnya yang tersenyum jadi cemberut. “Aku ini *aura*, Pak. Peri angin, seperti yang seharusnya kauketahui, mengingat bahwa aku bekerja untuk penguasa angin. Namaku Mellie. Di sini tidak ada *hantu*.”

Piper kontan angkat bicara, menyelamatkan Jason. “Tidak, tentu saja kau bukan hantu! Temanku hanya salah mengenalmu sebagai Helen dari Troya, manusia fana tercantik sepanjang masa. Mudah saja membuat kekeliruan semacam itu.”

Wow, Piper memang hebat. Pujian itu sepertinya agak berlebihan, namun Mellie sang *aura* merona. “Oh ... begitu. Jadi, *benar* kalian diutus Zeus?”

“Anu,” kata Jason, “iya, aku ini putra Zeus.”

“Bagus sekali! Silakan, ke arah sini.” Mellie membimbing mereka melewati beberapa pintu pengaman, masuk ke lobi lainnya, terus mengecek komputer tabletnya selagi dia melayang. Dia tidak melihat ke arah yang ditujunya, namun itu tampaknya itu tak jadi soal, sebab dia bisa melayang menembus pilar marmer tanpa kesulitan. “Jam tayang utama sudah selesai, jadi tak apa-apa,” Mellie bergumam. “Aku bisa memasukkan kalian tepat sebelum acara pukul 23.12.”

“Mmm, oke,” Jason berkata.

Lobi tersebut merupakan tempat yang memusingkan. Angin menderu-deru di sekeliling mereka sampai-sampai Jason merasa sedang berusaha melewati kerumunan orang tak kasatmata yang padat. Pintu tertiuap hingga terbuka dan terbanting hingga tertutup begitu saja.

Hal-hal yang *bisa* dilihat Jason dengan mata telanjang betul-betul aneh. Pesawat kertas berbagai bentuk serta ukuran melesat ke sana-kemari, dan para peri angin lainnya sesekali mengambil pesawat-pesawatan tersebut dari udara, membuka lipatannya dan membaca isinya, kemudian kembali melemparkan kertas itu ke udara. Kertas tersebut kemudian akan melipat dirinya sendiri, membentuk pesawat-pesawatan seperti semula, dan terbang kembali.

Sesosok makhluk jelek berkelebat lewat. Penampilannya merupakan perpaduan wanita tua dan ayam yang disuntik steroid. Ia memiliki wajah keriput dengan rambut hitam yang dikonde dalam jala rambut, lengan manusia plus sayap ayam, dan tubuh gendut berbulu burung dengan cakar sebagai pengganti kaki. Fakta bahwa ia bisa terbang saja sudah hebat. Ia terus saja mengapung ke sana-kemari dan menabrak ini-itu bagaikan balon lepas.

“Bukan *aura*?” tanya Jason kepada Mellie saat makhluk itu terhuyung-huyung lewat.

Mellie tertawa. “Itu harpy, tentu saja. Semacam, ah, saudari tiri kami yang buruk rupa, bisa dibilang begitu. Memangnya di Olympus tidak ada harpy? Mereka roh angin kencang, tidak seperti kami para *aura*. Kami semua angin sepoi-sepoi.”

Dia mengedipkan bulu matanya kepada Jason.

“Tentu saja,” ujar Jason.

“Jadi,” tukas Piper, “kau hendak mengantarkan kami untuk menemui Aeolus?”

Mellie membimbing mereka melewati pintu ganda yang sepertinya merupakan pintu kedap udara. Di atas pintu sebelah dalam, lampu hijau berkedip-kedip.

“Kita punya beberapa menit lagi sebelum beliau mulai,” kata Mellie riang. “Beliau barangkali takkan membunuh kalian jika kita masuk sekarang. Mari!” []



J  
A  
S  
O  
N

XXXVIII

MULUT JASON MENGANGA. BAGIAN SENTRAL puri Aeolus berukuran sebesar katedral, dengan atap kubah menjulang yang dilapisi perak. Perlengkapan siaran melayang-layang tak teratur di udara—kamera, lampu sorot, set studio, tanaman dalam pot. Dan tidak ada lantai. Leo hampir jatuh ke dalam jurang menganga sebelum Jason menariknya ke belakang.

“Astaga—!” Leo menelan ludah. “Hei, Mellie. Lain kali peringatkan kami dulu dong!”

Sebuah lubang besar bundar menghunjam ke jantung gunung. Dalamnya berangkali lebih dari tiga perempat kilometer, dipenuhi gua-gua yang berbentuk seperti sarang tawon. Sebagian terowongan berangkali langsung mengarah ke luar. Jason ingat dia pernah melihat semburan angin keluar dari sana ketika mereka berada di Pikes Peak. Gua-gua lain disegel oleh bahan mengilap seperti kaca atau lilin. Gua-gua itu dipenuhi harpy, *aura*, dan pesawat kertas yang berseliweran, namun bagi seseorang yang tidak bisa terbang, terjerumus ke sana sama artinya dengan jatuh dari tempat yang sangat tinggi dan akibatnya bakal fatal.



“Ya ampun,” Mellie terkesiap. “Aku benar-benar minta maaf.” Dia mengambil *walkie-talkie* dari dalam gaunnya dan berbicara ke alat komunikasi itu: “Halo, Set? Nuggets, ya? Hai, Nuggets. Tolong, bisakah kami minta lantai di studio utama? Ya, lantai yang padat. Terima kasih.”

Beberapa detik kemudian, sepasukan harpy membubung dari lubang—kira-kira tiga lusin wanita ayam menyeramkan, semua membawa petak-petak yang terbuat dari aneka bahan bangunan. Mereka langsung bekerja, memalu dan mengelem—serta menggunakan banyak sekali selotip, yang tidak menenangkan Jason sama sekali. Dalam waktu singkat, lantai buatan telah mengular di atas jurang. Lantai tersebut terbuat dari kayu lapis, bilah marmer, lembaran karpet, dan petak rumput—apa saja.

“Itu tidak mungkin aman,” kata Jason.

“Oh, tentu saja aman!” Mellie meyakinkannya. “Para harpy sangat terampil.”

Mudah baginya berkata begitu. Dia bisa mengapung ke seberang tanpa menyentuh lantai, tapi Jason memutuskan bahwa dialah yang punya peluang bertahan hidup paling besar, karena dia bisa terbang. Jadi Jason menapak duluan. Hebatnya, lantai tersebut bergeming.

Piper mencengkeram tangan Jason dan mengikutinya. “Kalau aku jatuh, tangkap aku.”

“Eh, baiklah.” Jason berharap dia tidak tersipu.

Berikutnya Leo yang melangkah. “Tangkap aku juga ya, Superman. Tapi aku tidak mau menggandeng tanganmu.”

Mellie menuntun mereka ke tengah-tengah ruangan. Di sana, layar-layar video melayang-layang mengitari semacam pusat kendali. Seorang pria mengapung di dalam, mengecek monitor dan membaca pesan di pesawat kertas.



Pria itu tidak mengacuhkan mereka saat Mellie membawa mereka ke depan. Mellie mendorong layar Sony 42” sehingga tidak menghalangi mereka dan membimbing mereka ke area kendali.

Leo bersiul. “Aku *harus* punya kamar seperti ini.”

Layar-layar yang mengapung menunjukkan segala macam program televisi. Sebagian dikenali Jason—siaran berita, terutama—tapi sebagian program agak aneh: adu gladiator, demigod bertarung melawan monster. Mungkin itu film, tapi tampilannya lebih mirip *reality show*.

Di ujung lingkaran itu ada latar belakang biru licin seperti layar bioskop, dengan kamera dan lampu studio melayang-layang di sekitarnya.

Pria di tengah-tengahnya masih bicara ke gagang telepon. Dia memegang pengendali jarak jauh di kedua tangan dan mengarahkan pengendali jarak jauh tersebut ke berbagai layar, sepertinya secara acak.

Dia mengenakan setelan bisnis yang menyerupai langit—hampir berwarna biru seluruhnya, tapi diselingi oleh awan-awan yang berubah, menggelap, dan bergerak melintasi kain. Dia kelihatannya berusia enam puluhan, berambut putih lebat, tapi rias wajahnya tebal dan mukanya kencang seperti sudah dioperasi plastik, jadi dia kelihatannya tidak terlalu muda, tidak terlalu tua, hanya terlihat *ganjil*—seperti boneka Ken yang setengah leleh karena dimasukkan ke *microwave*. Mata hitamnya jelalatan dari layar ke layar, seolah dia sedang berusaha menyerap semua informasi sekaligus. Dia menggumamkan sesuatu ke teleponnya, dan mulutnya terus-menerus berkedut. Entah dia sedang geli, atau gila, atau keduanya.

Mellie mengapung ke arah pria itu. “Ah, permisi, Pak Aeolus, para demigod ini—”

“Tunggu dulu!” Pria itu mengangkat tangan untuk membungkam Mellie, lalu menunjuk salah satu layar. “Saksikanlah!”

Layar tersebut menunjukkan program kejar-kejaran dengan badai, yaitu acara yang menampilkan para pencari tantangan edan, bermobil untuk memburu tornado. Saat Jason menonton, sebuah jip sedang terseret ke tengah-tengah angin ribut dan dilemparkan ke angkasa.

Aeolus memekik girang. “Saluran Bencana. Orang-orang *sengaja* melakukan itu!” Dia berpaling kepada Jason sambil nyengir sinting. “Bukankah itu mengagumkan? Mari kita saksikan lagi.”

“Pak,” ujar Mellie, “ini Jason, putra—”

“Ya, ya, aku ingat,” kata Aeolus. “Kau sudah kembali. Bagaimana jadinya?”

Jason ragu-ragu. “Maaf? Saya rasa Bapak keliru mengenali—”

“Tidak, tidak, kau Jason Grace, ‘kan? Kejadiannya—kapan—tahun lalu? Kau sedang dalam perjalanan untuk melawan seekor monster laut, kalau tidak salah.”

“Saya—saya tidak ingat.”

Aeolus tertawa. “Pasti bukan monster laut yang hebat! Tidak, aku ingat semua pahlawan yang pernah datang untuk minta pertolonganku. Odysseus—demi para dewa, dia berlabuh ke pulauku selama sebulan! Setidaknya kau hanya menginap beberapa hari. Nah, sekarang saksikan video ini. Bebek-bebek ini terisap langsung ke—”

“Pak,” potong Mellie. “Dua menit lagi Anda mengudara.”

“Udara!” pekik Aeolus. “Aku suka sekali udara. Bagaimana rupaku? Juru rias!”

Kuas-kuas, spons-spons, dan bola-bola kapas seketika mengerubungi Aeolus bagaikan angin ribut. Perlengkapan rias tersebut mengabur di wajahnya laksana kabut asap sewarna kulit dan membuat penampilan Aeolus bahkan lebih menakutkan

daripada semula. Angin memutar-mutar rambut Aeolus dan meninggalkannya dalam keadaan mencuat ke atas seperti pohon Natal beku.

“Pak Aeolus.” Jason melepaskan ransel emasnya. “Kami membawakan roh-roh badai liar ini untuk Bapak.”

“Begitukah!” Aeolus memandang tas tersebut seolah barang itu adalah hadiah dari penggemar—sesuatu yang sesungguhnya tidak dia inginkan. “Wah, baik sekali kau.”

Leo menyikutnya, dan Jason pun menyodorkan tas tersebut. “Boreas mengutus kami agar menangkap mereka untuk Bapak. Kami harap Bapak bersedia menerima mereka dan mencabut—Bapak tahu—instruksi yang memerintahkan agar demigod dibunuh.”

Aeolus tertawa, dan memandang Mellie tak percaya. “Demigod dibunuh—apa aku memerintahkan itu?”

Mellie memeriksa komputer tabletnya. “Ya, Pak, tanggal lima belas September. ‘Roh-roh badai dilepaskan akibat kematian Typhon, para demigod harus bertanggung jawab,’ dll ... ya, perintah umum agar mereka semua dibunuh.”

“Oh, sudahlah,” ujar Aeolus. “Mungkin aku sedang kesal waktu itu. Cabut perintah itu, Mellie, dan mmm, siapa yang bertugas jaga—Teriyaki?—Teri, bawa roh-roh badai ini ke sel blok 14E, ya?”

Seekor harpy melesat entah dari mana, menyambar tas emas itu, dan berpusing ke dalam jurang.

Aeolus menyeringai kepada Jason. “Nah, maaf soal bunuh di tempat itu. Demi para dewa, waktu itu aku memang benar-benar marah, ya?” Wajahnya tiba-tiba jadi mendung, dan setelahnya menampilkan gejala serupa, kelepak jasnya berkilat-kilat gara-gara petir. “Kalian tahu ... aku ingat sekarang. Rasanya ada sebuah

suara yang menyuruhku agar mengeluarkan perintah itu. Bulu kudukku jadi merinding.”

Jason menegang. Bulu kudukku jadi merinding ... Kenapa perkataan itu kedengarannya tidak asing? “Sebuah ... mmm, suara dalam kepala Bapak?”

“Ya. Sungguh aneh. Mellie, *haruskah* kita bunuh mereka?”

“Tidak, Pak,” kata Mellie sabar. “Mereka baru saja membawakan kita roh-roh badai, yang menebus segalanya.”

“Tentu saja.” Aeolus tertawa. “Maaf. Mellie, mari kita kirim sesuatu yang indah untuk para demigod. Sekotak cokelat, barangkali.”

“Sekotak cokelat untuk semua demigod di dunia, Pak?”

“Tidak, terlalu mahal. Sudahlah, lupakan saja. Tunggu, sudah waktunya! Aku mengudara!”

Aeolus terbang ke layar biru saat musik latar mulai mengalun.

Jason memandang Piper dan Leo, yang sepertinya sama bingungnya seperti dia.

“Mellie,” kata Jason, “apakah beliau ... selalu seperti itu?”

Mellie tersenyum sungkan. “Yah, kalian tahu apa kata orang. Jika kita tidak suka suasana hatinya, tunggu lima menit. Ungkapan ‘ke mana pun angin bertiup’—didasarkan pada beliau.”

“Dan mengenai monster laut itu,” kata Jason. “*Pernahkah* aku ke sini sebelumnya?”

Mellie merona. “Maafkan aku, aku tak ingat. Aku asisten baru Pak Aeolus. Aku sudah bertahan lebih lama bersamanya daripada sebagian besar asisten, tapi tetap saja—belum terlalu lama.”

“Biasanya asisten beliau tahan berapa lama?” tanya Piper.

“Oh ...” Millie berpikir sebentar. “Aku sudah mengerjakan ini selama ... dua belas jam?”

Sebuah suara menggelegar dari *speaker* yang melayang-layang. “Dan sekarang, cuaca tiap dua belas menit! Inilah penyiar Anda untuk saluran OW!—Olympian Weather—Aeolus!”

Lampu-lampu menyorot Aeolus, yang kini berdiri di depan layar biru. Senyumnya begitu ceria sehingga tampak tak wajar, dan wajahnya terlihat hampir meledak, seperti seseorang yang kebanyakan mengonsumsi kafein.

“Halo, Olympus! Saya Aeolus, Penguasa Angin, dalam acara ‘cuaca tiap dua belas menit’! Akan ada udara bertekanan rendah yang bergerak di atas Florida hari ini, mendatangkan suhu sedang karena Demeter ingin memberkahi para petani jeruk!” Dia memberi isyarat ke layar biru, tapi ketika Jason mengecek monitor, dia melihat gambar digital yang diproyeksikan ke belakang Aeolus sehingga mengesankan bahwa dia tengah berdiri di depan peta AS dengan simbol animasi berupa matahari tersenyum dan awan mendung cemberut. “Di sepanjang pesisir timur—oh, tunggu sebentar.” Aeolus menepuk *earphone*-nya. “Maaf, Saudara-saudara! Poseidon sedang marah pada Miami hari ini, jadi kelihatannya Florida akan kembali membeku! Maaf, Demeter. Di atas wilayah Midwest, aku tak yakin apa yang diperbuat St. Louis sehingga menyinggung perasaan Zeus, tapi akan ada badai musim dingin! Boreas sendiri yang dipanggil untuk menghukum area itu dengan es. Kabar buruk, Missouri! Tidak, tunggu. Hephaestus merasa kasihan pada Missouri bagian tengah, jadi kalian semua akan mendapatkan suhu yang relatif sedang dan langit cerah.”

Aeolus terus saja bicara seperti itu—memprakirakan cuaca di masing-masing kawasan di seluruh negeri dan mengubah prediksinya dua atau tiga kali saat dia memperoleh pesan lewat *earphone*-nya—para dewa rupanya menyampaikan perintah untuk memunculkan angin dan cuaca yang berlainan.

“Ini tak mungkin benar-benar terjadi,” bisik Jason. “Cuaca kan tidak seacak ini.”

Mellie menyeringai. “Dan seberapa seringkah manusia fana tepat dalam memprakirakan cuaca? Mereka bicara mengenai perenggan dan tekanan udara serta kelembapan, tapi cuaca mengejutkan mereka sepanjang waktu. Setidaknya Aeolus memberi tahu kita apa *sebabnya* cuaca mustahil diprediksi. Pekerjaan yang sangat berat, berusaha menyenangkan semua dewa sekaligus. Bisa membuat orang jadi ...”

Mellie tidak menyelesaikan ucapannya, tapi Jason tahu artinya. *Gila*. Aeolus memang gila segila-gilanya.

“Sekian prakiraan cuaca saat ini,” pungkas Aeolus. “Sampai ketemu dua belas menit lagi, karena aku yakin cuaca pasti berubah!”

Lampu dipadamkan, monitor-monitor video kembali menayangkan acara secara acak, dan selama sesaat, wajah Aeolus tampak kusut karena kelelahan. Kemudian dia tampaknya ingat dirinya kedatangan tamu, dan dia kembali menyunggingkan senyum.

“Jadi, kalian membawakanku roh-roh badai liar,” kata Aeolus. “Kalau begitu ... terima kasih! Apa kalian ingin hal lain? Kuasumsikan demikian. Demigod selalu menginginkan sesuatu.”

Mellie berkata, “Mmm, Pak, dia ini putra Zeus.”

“Ya, ya. Aku tahu itu. Kubilang aku ingat dia dari kunjungan sebelumnya.”

“Tapi, Pak, mereka ke sini dari *Olympus*.”

Aeolus kelihatan terperanjat. Kemudian dia tertawa begitu tiba-tiba sehingga Jason hampir-hampir terlompat ke dalam jurang. “Maksudmu kali ini kau kemari atas nama ayahmu? Akhirnya! Aku *tahu* mereka bakal mengutus seseorang untuk renegosiasi kontrakku!”

“Eh, apa?” tanya Jason.

“Oh, syukur kepada para dewa!” Aeolus mendesah lega. “Sudah berapa lama, tiga ribu tahun sejak Zeus menjadikanku penguasa angin. Bukan berarti aku tidak berterima kasih, tentu saja! Tapi sungguh, kontrakku begitu rancu. Jelas bahwa aku ini kekal, tapi ‘penguasa angin.’ Apa pula maksudnya? Apakah aku ini roh alam? Demigod? Dewa? Aku *ingin* menjadi Dewa Angin, sebab bonusnya *jauh* lebih besar. Bisakah kita mulai dengan itu?”

Jason memandang teman-temannya, kebingungan.

“Maaf,” kata Leo, “Bapak kira kami ke sini untuk menaikkan jabatan Bapak?”

“Jadi, memang benar?” Aeolus nyengir. Setelan bisnisnya berubah warna menjadi biru cemerlang—tanpa satu awan pun di kain tersebut. “Luar biasa! Maksudku, menurutku aku sudah menunjukkan inovasi brilian berupa saluran cuaca, kan? Dan tentu saja aku muncul di media sepanjang waktu. Sudah banyak sekali buku yang ditulis mengenai diriku: *Into Thin Air*, *Up in the Air*, *Gone with the Wind*—”

“Hmm, saya rasa buku-buku itu bukan tentang Bapak,” kata Jason, sebelum dia menyadari bahwa Mellie menggeleng-gelengkan kepala.

“Omong kosong,” kata Aeolus. “Mellie, buku-buku itu adalah biografiku, kan?”

“Betul sekali, Pak,” ujar Mellie dengan suara melengking.

“Nah, kaudengar sendiri? Aku tidak pernah membaca. Mana ada waktu? Tapi jelas bahwa manusia fana mencintaiku. Jadi, akan kita ganti gelar resmiku menjadi *dewa* angin. Lalu, mengenai gaji dan sebagainya—”

“Pak,” ujar Jason, “kami bukan dari Olympus.”

Aeolus berkedip. “Tapi—”

“Saya putra Zeus, memang benar,” kata Jason, “tapi kami ke sini bukan untuk menegosiasikan kontrak Bapak. Kami sedang menjalani misi dan butuh pertolongan Bapak.”

Ekspresi Aeolus mengeras. “Seperti terakhir kali itu? Seperti *semua* pahlawan yang datang ke sini? Dasar demigod! Kalian selalu saja datang demi kepentingan *kalian sendiri*, ya?”

“Pak, mohon maklum, saya tidak ingat tentang kunjungan saya yang terakhir kali itu, tapi jika Bapak pernah menolong saya sebelumnya—”

“Aku selalu menolong! Yah, kadang-kadang aku menghancurkan, tapi biasanya aku menolong, dan terkadang aku diminta melakukan keduanya pada saat bersamaan! Malah, Aeneas, yang pertama dari kaummu—”

“Kaum saya?” tanya Jason. “Maksud Bapak, demigod?”

“Oh, sudahlah, jangan berlagak pilon!” kata Aeolus. “Maksudku demigod aliranmu. Kautahu, Aeneas, putra Venus—satu-satunya pahlawan Troya yang selamat. Ketika orang-orang Yunani membumihanguskan kotanya, dia kabur ke Italia. Di sana, dia mendirikan kerajaan yang kelak menjadi Romawi, bla, bla, bla. *Itulah* yang kumaksud.”

“Saya tetap tidak paham,” Jason mengakui.

Aeolus memutar-mutar bola matanya. “Intinya, aku terjebak di tengah-tengah konflik itu juga! Juno memanggil: ‘Oh, Aeolus, hancurkan kapal Aeneas untukku. Aku tidak menyukainya.’ Kemudian Neptunus berkata, ‘Tidak, jangan lakukan! Itu wilayahku. Redakan angin.’ Kemudian Juno bilang, ‘Tidak, hancurkan kapalnya, atau kulaporkan kepada Jupiter bahwa kau tidak kooperatif! Menurutmu mudah menuruti permintaan yang bertentangan seperti itu?’

“Tidak,” kata Jason. “Saya rasa tidak.”



“Belum lagi Amelia Earhart! Aku *masih* mendapat telepon marah-marah dari Olympus karena menjatuhkannya dari langit!”

“Kami hanya menginginkan informasi,” kata Piper dengan suaranya yang paling menenangkan. “Kami dengar Bapak mengetahui segalanya.”

Aeolus meluruskan kelepak jasnya dan amarahnya tampak agak reda. “Yah ... *itu* benar, tentu saja. Contohnya, aku tahu bahwa perkara *ini*”—dia menggoyang-goyangkan jarinya kepada mereka bertiga—“siasat nekat Juno untuk menyatukan kalian semua, kemungkinan akan berakhir dengan pertumpahan darah. Sedangkan kau, Piper McLean, aku tahu ayahmu sedang terjebak dalam masalah serius.” Dia mengulurkan tangan, dan secarik kertas terbang ke telapaknya. Kertas tersebut memuat foto Piper dengan seorang laki-laki yang pasti adalah ayahnya. Wajah laki-laki itu *memang* tampak tidak asing. Jason lumayan yakin dia pernah melihat ayah Piper dalam sejumlah film.

Piper mengambil foto tersebut. Tangannya gemetaran. “Ini—ini dari dompet ayah saya.”

“Ya,” kata Aeolus. “Semua benda yang hilang ditiup angin akhirnya datang kepadaku. Foto itu tertiuip ketika Anak Bumi menangkapnya.”

“Apa Bumi?” tanya Piper.

Aeolus mengesampingkan pertanyaan tersebut dan memandang Leo sambil menyipitkan matanya. “Nah, sedangkan *kau*, putra Hephaestus ... ya, aku melihat masa depanmu.” Selebar kertas lainnya jatuh ke tangan sang dewa angin—kertas tua usang bergambar krayon.

Leo mengambilnya seakan kertas tersebut dilapisi racun. Dia terhuyung-huyung ke belakang.

“Leo?” ujar Jason. “Apa itu?”

“Sesuatu yang ku—kugambar waktu aku kecil.” Leo melipat kertas itu cepat-cepat dan memasukkannya ke mantel. “Ini ... iya, bukan apa-apa kok.”

Aeolus tertawa. “Sungguh? Itu adalah kunci menuju keberhasilanmu! Nah, sampai di mana kita? Ah, ya, kalian menginginkan informasi. Apa kalian yakin? Kadang-kadang informasi bisa berbahaya.”

Dia tersenyum kepada Jason seakan sedang menantanginya. Dia belakangnya, Mellie menggeleng-gelengkan kepala untuk memperingatkan.

“Iya,” kata Jason. “Kami harus menemukan sarang Enceladus.”

Senyum Aeolus meluruh. “Si raksasa? Buat apa kalian ingin pergi ke sana? Dia mengerikan! Dia bahkan tidak menonton programku!”

Piper mengangkat fotonya. “Pak Aeolus, dia menahan ayah saya. Kami harus menyelamatkan ayah saya dan mencari tahu di mana Hera ditawan.”

“Wah, *itu* mustahil,” kata Aeolus. “*Aku* sendiri tidak dapat melihatnya padahal, percayalah padaku, aku sudah mencoba. Ada tabir sihir yang menyembunyikan lokasi Hera—sangat kuat, mustahil ditemukan.”

“Hera berada di sebuah tempat yang disebut Rumah Serigala,” Jason berkata.

“Tunggu dulu!” Aeolus menempelkan tangan ke dahinya dan memejamkan mata. “Aku mendapat sesuatu! Ya, dia berada di tempat yang disebut Rumah Serigala! Sayangnya, aku tak tahu di mana letaknya.”

“Enceladus tahu,” Piper berkeras. “Jika Bapak membantu kami menemukannya, kami bisa mencapai lokasi penahanan sang dewi—”

“Iya,” kata Leo menimpali. “Dan jika kami menyelamatkan Hera, dia pasti sangat berterima kasih pada Bapak—”

“Dan Zeus mungkin saja menaikkan jabatan Bapak,” pungkas Jason.

Alis Aeolus terangkat. “Kenaikan jabatan—dan kalian hanya ingin aku memberitahukan lokasi si raksasa?”

“Yah, seandainya Bapak bisa mengantarkan kami ke sana juga,” Jason mengoreksi, “kami akan sangat tertolong.”

Mellie menepukkan tangan, kegirangan. “Oh, beliau bisa melakukan itu! Beliau acap kali mengirimkan angin yang membantu—”

“Mellie, diam!” bentak Aeolus. “Sepertinya aku harus memecatmu karena sudah memperbolehkan orang-orang ini masuk atas dasar alasan palsu.”

Wajahnya memucat. “Ya, Pak. Maaf, Pak.”

“Itu bukan salahnya,” kata Jason. “Tapi mengenai pertolongan ...”

Aeolus menelengkan kepala seolah sedang berpikir. Kemudian Jason menyadari bahwa sang penguasa angin sedang mendengarkan suara di *earphone*-nya.

“Yah ... Zeus setuju,” gumam Aeolus. “Dia bilang ... dia bilang lebih baik jika kalian tunda menyelamatkan Hera sampai akhir pekan, sebab Zeus sudah merencanakan pesta besar—Aduh! Aphrodite meneriakinya, mengingatkan bahwa titik balik matahari musim dingin bermula saat fajar. Aphrodite mengatakan aku sebaiknya menolong kalian. Dan Hephaestus ... ya. Hmm. Sangat jarang mereka sepakat dalam urusan apa pun. Tunggu sebentar ...”

Jason tersenyum kepada teman-temannya. Akhirnya, mereka mendapat nasib baik. Para dewa yang merupakan orangtua mereka akhirnya membela mereka.

Dari pintu masuk, Jason mendengar bunyi serdawa nyaring. Pak Pelatih Hedge terseok-seok masuk dari lobi, rumput menghiasi seluruh wajahnya. Mellie melihat sang satir menghampiri lantai buatan dan terkesiap. “Siapa *itu*?”

Jason menahan batuk. “Itu? Itu cuma Pak Pelatih Hedge. Mmm, Gleeson Hedge. Dia ...” Jason tidak yakin harus menyebutnya apa: *guru, teman, biang kerok*?

“Pemandu kami.”

“Sungguh kambing yang *jantan*,” gumam Mellie.

Di belakang sang *aura*, Piper menggembungkan pipinya, seperti mau muntah.

“Apa kabar, semuanya?” Pak Pelatih Hedge berderap menghampiri “Wow, tempat yang bagus. Oh! Petak rumput.”

“Pak Pelatih, Bapak baru saja makan,” ujar Jason. “Dan kami menggunakan petak rumput ini sebagai lantai. Ini, ah, Mellie—”

“*Aura*.” Hedge tersenyum memikat. “Secantik angin musim panas.”

Mellie merona.

“Dan ini Aeolus. Beliau baru saja hendak menolong kita,” kata Jason.

“Ya,” gerutu sang Penguasa Angin. “Tampaknya demikian. Kalian akan menemukan Enceladus di Gunung Diablo.”

“Gunung Iblis?” tanya Leo. “Kedengarannya tidak bagus.”

“Aku ingat tempat itu!” ujar Piper. “Aku pernah ke sana sekali bersama ayahku. Letaknya di timur Teluk San Fransisco.”

“Area Teluk lagi?” Sang pelatih menggeleng-gelengkan kepala. “Tidak bagus. Tidak bagus sama sekali.”

“Nah ...” Aeolus mulai tersenyum. “Selagi kalian menuju sana—”

Tiba-tiba wajahnya jadi kuyu. Dia membungkuk dan mengetuk-ngetuk *earphone*-nya seolah alat itu mengalami malfungsi.

Ketika tubuhnya tegak kembali, matanya jadi liar. Terlepas dari rias wajahnya, dia terlihat seperti pria tua—pria tua yang sangat ketakutan. “Wanita itu sudah berabad-abad tidak pernah bicara kepadaku. Aku tak bisa—ya, ya, aku mengerti.”

Dia menelan ludah, memandang Jason seakan pemuda itu tiba-tiba berubah menjadi kecoa raksasa. “Maafkan aku, Putra Jupiter. Perintah baru. Kalian semua harus mati.”

Mellie memekik. “Tapi—tapi, Pak! Zeus memerintahkan agar menolong mereka. Aphrodite, Hephaestus—”

“Mellie!” bentak Aeolus. “Pekerjaanmu sudah di ujung tanduk. Lagi pula, ada perintah yang melampaui kehendak para dewa sekalipun, terutama ketika perintah tersebut berasal dari kekuatan alam.”

“Perintah dari *siapa?*” ujar Jason. “Zeus akan memecat Bapak jika Bapak tidak menolong kami!”

“Aku ragu.” Aeolus menyentakkan pergelangan tangannya, dan jauh di bawah mereka, sebuah pintu sel terbuka di dalam lubang. Jason bisa mendengar roh-roh badai menjerit selagi mereka keluar, berputar-putar ke arah mereka, melolong-lolong haus darah.

“Zeus sekalipun memahami tatanan alam semesta,” kata Aeolus. “Dan jika *wanita itu* terbangun—demi dewa-dewi—dia takkan bisa ditolak. Selamat tinggal, Pahlawan. Aku betul-betul menyesal, tapi aku harus bekerja cepat. Aku mengudara empat menit lagi.”

Jason memunculkan pedangnya. Pak Pelatih Hedge mengeluarkan pentungannya. Mellie sang *aura* berteriak, “Jangan!”

Mellie terjun ke kaki mereka tepat pada saat roh-roh badai menghantam sedahsyat topan, menghancurkan lantai hingga berkeping-keping, merobek-robek karpet dan marmer serta linoleum. Serpihan dari lantai pastilah sudah menjadi proyektil mematikan seandainya gaun Mellie tidak terkembang bagaikan

tameng dan menyerap dampak ledakan itu. Mereka berlima jatuh ke lubang, dan Aeolus berteriak-teriak di atas mereka, “Mellie, kau *dipecat!*”

“Cepat,” teriak Mellie. “Putra Zeus, apa kau punya kuasa atas udara?”

“Sedikit!”

“Kalau begitu, bantu aku atau kalian semua bakal mati!” Mellie mencengkeram tangan Jason, dan aliran listrik pun merambati lengan Jason. Dia memahami apa yang dibutuhkan Mellie. Mereka harus mengontrol kecepatan jatuh mereka dan menuju salah satu terowongan yang terbuka. Roh-roh badai mengikuti mereka turun, menyusul dengan cepat, membawa serta sekumpulan mortir mematikan.

Jason mencengkeram tangan Piper. “Pelukan kelompok!”

Hedge, Leo, dan Piper berusaha merapat, berpegangan pada Jason dan Mellie selagi mereka jatuh.

“Ini TIDAK BAGUS!” teriak Leo.

“Sini kalau berani, Kantong Kentut!” teriak Pak Pelatih Hedge kepada roh-roh badai di atas. “Biar kuremukkan kalian!”

“Dia luar biasa,” desah Mellie.

“Tolong konsentrasi,” desak Jason.

“Baik!” ujar Mellie.

Mereka mengarahkan angin sehingga kejatuhan mereka lebih menyerupai gerakan memantul ke saluran terbuka yang paling dekat. Walau begitu, tetap saja mereka terempas ke dalam terowongan dengan kecepatan tinggi dan terguling-guling menuruni saluran curam yang tidak dirancang untuk dilewati manusia. Tak mungkin mereka bisa berhenti.

Gaun Mellie berkibar-kibar di sekeliling dirinya. Jason dan yang lain berpegangan erat-erat pada sang peri angin, dan mereka

pun mulai melambat, namun roh-roh badai masuk ke terowongan di belakang mereka sambil menjerit-jerit.

“Tak bisa—tahan—lama-lama,” Mellie memperingatkan. “Tetaplah bersama! Ketika angin menghantam—”

“Kerjamu hebat, Mellie,” kata Hedge. “Ibuku juga *aura*, kautahu. Dia tak mungkin mengatasi krisis seperti ini dengan lebih baik.”

“Kirimiku pesan-Iris, ya?” pinta Mellie.

Pak Pelatih Hedge berkedip.

“Bisa tidak kalian merencanakan kencan nanti saja?” teriak Piper. “Lihat!”

Di belakang mereka, terowongan jadi gelap. Jason bisa merasakan telinganya berdenging saat tekanan udara meninggi.

“Aku tak bisa menahan mereka,” Mellie memperingatkan. “Tapi akan kucoba melindungi kalian, membantu kalian sekali lagi.”

“Makasih, Mellie,” kata Jason. “Kuharap kau dapat pekerjaan baru.”

Sang *aura* tersenyum, kemudian terbuyarkan, melingkupi mereka dengan angin hangat sepoi-sepoi. Kemudian angin yang sesungguhnya menghantam mereka, melontarkan mereka ke langit begitu cepat sampai-sampai Jason pingsan.[]

## XXXIX

**P**IPER BERMIMPI DIA SEDANG DI atap Sekolah Alam Liar.

Malam di gurun terasa dingin, tapi dia membawa selimut, dan dengan Jason di sampingnya, Piper tidak membutuhkan lebih banyak kehangatan lagi.

Udara beraroma *sage* dan *mesquite* yang terbakar. Di cakrawala, Pegunungan Spring menjulang bagaikan gigi hitam bergerigi, Las Vegas berpendar redup di belakangnya.

Bintang-bintang begitu terang sampai-sampai Piper takut mereka takkan bisa melihat hujan meteor. Piper tidak mau Jason mengira dia menyeret pemuda itu ke atas sini dengan alasan palsu. (Walaupun alasan Piper memang *seratus persen* palsu.) Tapi meteor-meteor tersebut tidak mengecewakan. Satu meteor berkelebat melintasi langit hampir tiap menit—sejalur api putih, kuning, atau biru. Piper yakin Kakek Tom pasti punya mitos Cherokee untuk menjelaskan keberadaan meteor, tapi pada saat itu dia sedang sibuk menciptakan kisahnya sendiri.

Jason menggandeng tangan Piper—*akhirnya*—dan menunjuk dua meteor yang berpasangan di atmosfer lalu bersilangan.



“Wow,” kata Jason. “Aku tak percaya Leo tidak mau melihat ini.”

“Sebenarnya, aku tidak mengundang dia,” ujar Piper sambil lalu.

Jason tersenyum. “Oh ya?”

“He-eh. Kau pernah merasa kalau tiga itu kebanyakan?”

“Iya,” Jason mengakui. “Misalnya seperti saat ini. Kautahu kita bakal kena masalah kalau terpergok di atas sini?”

“Oh, akan kukarang sebuah dalih,” kata Piper. “Aku bisa sangat persuasif. Jadi, kau mau berdansa atau apa?”

Jason tertawa. Matanya begitu indah, dan senyumnya bahkan lebih indah lagi di tengah cahaya bintang. “Tanpa musik. Pada malam hari. Di atas atap. Kedengarannya berbahaya.”

“Aku ini cewek yang berbahaya.”

“Kalau itu, aku bisa percaya.”

Jason berdiri dan mengulurkan tangan. Mereka menari lambat-lambat beberapa langkah, tapi dansa tersebut segera saja berubah menjadi ciuman. Piper hampir tidak bisa mencium Jason lagi, sebab dia terlalu sibuk tersenyum.

\* \* \*

Kemudian mimpinya berubah—atau mungkin dia sudah mati di Dunia Bawah—sebab Piper mendapati dirinya kembali ke toko serbaada Medea.

“Moga-moga ini cuma mimpi,” gumam Piper, “dan bukan hukuman abadi untukku.”

“Bukan, Sayang,” kata suara seorang wanita yang semanis madu. “Tidak ada hukuman.”

Piper berbalik, takut kalau-kalau dia bakal melihat Medea, namun yang berdiri di sampingnya adalah wanita lain, dia sedang menelaah rak diskon lima puluh persen.

Wanita itu memesona—rambut sepanjang bahu, leher jenjang, paras sempurna, dan perawakan menakjubkan yang dibalut celana jins dan atasan seputih salju.

Piper sudah sering melihat aktris—mayoritas teman kencan ayahnya cantik setengah mati—tapi perempuan ini berbeda. Dia elegan tanpa usaha, modis tanpa upaya, menawan tanpa rias wajah. Setelah melihat Aeolus dengan muka operasi plastik dan kosmetiknya yang konyol, wanita ini tampak semakin memukau di mata Piper. Tak ada yang palsu dalam dirinya.

Lalu, selagi Piper memperhatikan, penampilan wanita itu berubah. Piper tidak bisa memutuskan apa warna matanya, atau warna rambutnya. Wanita itu kian lama kian cantik, seolah citranya menyesuaikan diri dengan pemikiran Piper—semakin mendekati kecantikan ideal versi Piper.

“Aphrodite,” kata Piper. “Ibu?”

Sang dewi tersenyum. “Kau hanya bermimpi, Manis. Jika ada yang bertanya-tanya, aku tak di sini. Oke?”

“Aku—” Piper ingin mengajukan ribuan pertanyaan, tapi semuanya menyesaki benaknya.

Aphrodite mengangkat sebuah rok terusan biru pirus. Menurut Piper rok terusan itu indah sekali, tapi sang dewi justru memberengut. “Warna ini tak cocok untukku, ya? Sayang, padahal baju ini manis. Medea memang memiliki sejumlah barang yang bagus di sini.”

“Tempat ini—bangunan ini sudah meledak,” Piper terbata. “Aku menyaksikannya.”

“Ya,” Aphrodite setuju. “Kurasa itulah sebabnya semua diobral. Kini, semua tinggal kenangan. Dan aku minta maaf sudah menarikmu keluar dari mimpimu yang satu lagi. Jauh lebih menyenangkan, aku tahu.”

Wajah Piper serasa terbakar. Piper tidak tahu apakah dia marah atau malu, tapi dia terutama merasa hampa karena kecewa. “Peristiwa itu tidak nyata. Peristiwa itu bahkan tak pernah terjadi. Jadi, kenapa aku mengingatnya sedemikian gamblang?”

Aphrodite tersenyum. “Karena kau putriku, Piper. Kau melihat kemungkinan-kemungkinan lebih jelas daripada kebanyakan orang. Kau melihat apa yang *bisa* saja terjadi. Dan peristiwa semacam itu masih mungkin terjadi—jadi jangan menyerah. Sayangnya—” Sang dewi memberi isyarat ke sekeliling toko serbaada. “Pertama-tama, kau harus menghadapi cobaan lain. Medea akan kembali, begitu pula banyak musuh lainnya. Pintu Ajal telah terbuka.”

“Apa maksud Ibu?”

Aphrodite berkedip kepadanya. “Kau anak pintar, Piper. Kau pasti tahu.”

Sensasi dingin merayapi diri Piper. “Wanita tidur itu, yang disebut Medea dan Midas sebagai pelindung mereka. Dia berhasil membuka pintu baru di Dunia Bawah. Dia melepaskan orang-orang mati, mengembalikan mereka ke dunia.”

“He-eh. Dan bukan orang mati *sembarangan*. Yang terburuk, yang paling kuat, dan mungkin yang paling membenci para dewa.”

“Monster-monster kembali dari Tartarus lewat jalan yang sama,” terka Piper. “Itulah sebabnya mereka mewujud kembali dalam sekejap.”

“Ya. *Pelindung* mereka, sebagaimana kau menyebutnya, memiliki hubungan istimewa dengan Tartarus, roh palung tersebut.” Aphrodite mengangkat atasan emas bermanik-manik. “Tidak ... ini bakal membuatku tampak konyol.”

Piper tertawa gelisah. “Ibu? Mustahil Ibu bisa tampak tak sempurna.”

“Kau manis sekali,” kata Aphrodite. “Tapi kecantikan artinya menemukan kecocokan yang paling pas, kecocokan yang paling

natural. Untuk menjadi sempurna, kita harus merasa bahwa diri kita sempurna—janganlah menjadi orang lain. Untuk seorang dewi, hal itu teramat sulit. Kami dapat berubah sedemikian mudah.”

“Menurut Ayah, Ibu sempurna.” Suara Piper gemetar. “Dia tak pernah melupakan Ibu.”

Pandangan Aphrodite menerawang. “Ya ... Tristan. Oh, dia sungguh luar biasa. Begitu lembut dan ramah, lucu dan tampan. Tetapi, selama aku mengenalnya dulu, dia menyimpan begitu banyak kesedihan dalam dirinya.”

“Tolong, bisakah kita tidak memakai kata ‘dulu’ untuk membicarakan Ayah?”

“Maafkan aku, Sayang. Aku tidak ingin meninggalkan ayahmu, tentu saja. Melakukannya selalu saja berat, tapi itulah yang terbaik. Jika dia menyadari siapa aku sebenarnya—”

“Tunggu—Ayah tidak *tahu* bahwa Ibu adalah dewi?”

“Tentu saja tidak.” Aphrodite kedengaran tersinggung. “Aku tak mungkin memberitahunya. Bagi sebagian besar manusia fana, keberadaan dewa-dewi merupakan hal yang terlalu berat untuk diterima akal sehat. Kenyataan tersebut dapat menghancurkan kehidupan mereka! Tanyakan saja kepada temanmu Jason—bocah yang *rupawan*, omong-omong. Ibunya yang malang hilang akal ketika tahu dia telah jatuh cinta pada Zeus. Tidak, jauh lebih baik apabila Tristan meyakini aku ini wanita fana yang meninggalkannya tanpa penjelasan. Lebih baik memiliki kenangan yang pahit-manis, daripada mengharapkan seorang dewi kekal yang tak dapat diraih. Yang mengantarkanku kepada satu perkara penting ...”

Aphrodite membuka tangannya dan Piper melihat *vial* kaca berkilau yang berisi cairan merah muda. “Ini salah satu ramuan Medea yang manfaatnya positif. Ramuan ini menghapus ingatan

terbaru. Ketika kau menyelamatkan ayahmu, *jika* kau bisa menyelamatkannya, kau harus memberinya ini.”

Piper tidak bisa memercayai apa yang didengarnya. “Ibu ingin aku mengguna-gunai Ayah? Ibu ingin aku membuatnya melupakan peristiwa yang telah dia lalui?”

Aphrodite mengangkat *vial* tersebut. Cairan di dalamnya memancarkan pendar merah muda ke wajahnya. “Ayahmu berlagak percaya diri, Piper, tapi dia terkandung-kandung di perbatasan dua dunia. Seumur hidupnya dia berusaha mati-matian untuk menyangkal kisah-kisah lama mengenai dewa-dewi dan roh-roh, namun sebenarnya dia takut kalau-kalau kisah-kisah itu nyata. Dia takut telah mengenyahkan bagian penting dari dirinya sendiri, dan takut kalau-kalau kelak hal itu akan menghancurkannya. Kini dia ditawan oleh raksasa. Dia menjalani mimpi buruk. Meskipun dia selamat ... jika dia harus menghabiskan sisa hidupnya dengan ingatan itu, mengetahui bahwa dewa-dewi dan roh-roh benar-benar ada di muka bumi ini, kenyataan tersebut akan membuatnya remuk redam. Itulah yang diharapkan musuh kita. Wanita itu akan meluluhlantakkan ayahmu, dan dengan cara itu, mematahkan semangatmu.”

Piper ingin berteriak bahwa Aphrodite keliru. Ayahnya adalah orang paling tegar yang dia tahu. Piper takkan pernah merampas ingatan ayahnya seperti yang dilakukan Hera terhadap Jason.

Tapi entah bagaimana Piper tidak bisa terus-terusan marah pada Aphrodite. Piper teringat perkataan ayahnya berbulan-bulan lalu, di pantai Big Sur: *Jika aku benar-benar percaya pada Negeri Hantu, atau roh binatang, atau dewa-dewi Yunani .... menurutku aku takkan bisa tidur di malam hari. Aku akan selalu mencari-cari seseorang untuk disalahkan.*

Kini Piper ingin menyalahkan seseorang juga.

“Siapa wanita itu?” tuntutan Piper. “Yang mengendalikan para raksasa?”

Aphrodite merapatkan bibirnya. Dia bergerak ke rak berikutnya, yang memuat baju zirah penyok dan toga robek-robek, namun Aphrodite memandangi pakaian-pakaian tersebut layaknya busana rancangan desainer.

“Kau memiliki tekad kuat,” Aphrodite membatin. “Aku jarang dihargai di antara para dewa. Anak-anakku ditertawakan. Mereka dianggap angkuh dan dangkal.”

“Sebagian memang begitu.”

Aphrodite tertawa. “Ada benarnya juga. Barangkali aku memang angkuh dan dangkal, kadang-kadang. Seorang gadis harus diizinkan memanjakan diri. Oh, ini bagus.” Sang dewi mengambil tameng dada yang sudah terbakar dan bernoda serta menjulurkannya untuk dilihat Piper. “Tidak?”

“Tidak,” kata Piper. “Apa Ibu bakal menjawab pertanyaanku?”

“Sabar, Manis,” ujar sang dewi. “Maksudku, cinta adalah motivator terhebat di dunia. Cinta mendorong seseorang untuk mencapai keagungan. Tindakan mereka yang paling mulia dan berani dilakukan demi cinta.”

Piper mencabut belatinya dan mengamati bilahnya yang bagai cermin. “Seperti Helen yang memicu Perang Troya?”

“Ah, Katoptris.” Aphrodite tersenyum. “Aku senang kau menemukannya. Aku dicerca habis-habisan gara-gara perang itu, tapi sejujurnya, Paris dan Helen memang pasangan yang serasi. Dan para pahlawan dalam perang itu sudah menjadi kekal sekarang—setidaknya dalam ingatan manusia. Cinta amatlah kuat, Piper. Cinta bahkan dapat membuat dewa-dewi berlutut. Kuberitahukan ini kepada putraku Aeneas ketika dia melarikan diri dari Troya. Dia kira dia telah gagal. Dia kira dirinya pecundang! Tapi dia pergi ke Italia—”

“Dan menjadi leluhur bangsa Romawi.”

“Tepat. Pahamiilah, Piper, bahwa anak-anakku tidak kalah kuat. *Kau* juga tidak kalah kuat, sebab asal-usulku unik. Aku lebih mendekati awal penciptaan dibandingkan dengan dewa Olympia lainnya.”

Piper berupaya mengingat-ingat kelahiran Aphrodite. “Bukankah Ibu ... lahir dari laut? Berdiri di atas kerang?”

Sang dewi tertawa. “Macam-macam saja imajinasi Botticelli si pelukis itu. Aku tak pernah berdiri di atas kerang, terima kasih banyak. Tapi ya, aku lahir dari laut. Yang lahir pertama-tama dari Chaos adalah Bumi dan Langit—Gaea dan Ouranos. Ketika putra mereka Kronos sang Titan membunuh Ouranos—”

“Dengan cara mencincang-cincangnya menggunakan sabit,” Piper teringat.

Aphrodite mengernyitkan hidungnya. “Ya. Potongan-potongan Ouranos jatuh ke dalam laut. Esensi abadinya menciptakan buih laut. Dan dari buih itu—”

“Lahirilah Ibu. Aku ingat sekarang. Jadi, Ibu adalah—”

“Anak terakhir Ouranos, yang lebih hebat daripada dewa-dewi maupun para Titan. Jadi, dengan cara yang aneh, aku ini adalah dewi Olympia tertua. Seperti yang telah kukatakan, cinta adalah kekuatan yang dahsyat. Dan kau, putriku, punya sesuatu yang lebih dari sekadar wajah yang cantik. Itulah sebabnya kau tahu siapa yang membangunkan para raksasa, dan siapa yang memiliki kekuatan untuk membuka pintu di bagian terdalam bumi.”

Aphrodite menunggu, seolah dia bisa merasakan bahwa Piper sedang menyatukan kepingan *puzzle* pelan-pelan, yang akhirnya menunjukkan sebuah gambar yang mengerikan.

“Gaea,” kata Piper. “Bumi itu sendiri. Itulah musuh kita.”

Piper berharap Aphrodite akan berkata ‘bukan,’ tapi sang dewi terus saja melekatkan pandangan matanya pada rak berisi

baju zirah usang. “Dia telah terlelap selama beribu-ribu tahun, namun dia lambat laun akan terbangun. Selagi tertidur pun, dia teramat perkasa, tapi begitu dia terbangun ... celakalah kita semua. Kau harus mengalahkan para raksasa sebelum itu terjadi, dan melenakan Gaea agar kembali terlelap. Jika tidak, pemberontakan akan dimulai. Yang mati akan terus bangkit. Monster-monster akan beregenerasi dengan semakin cepat. Para raksasa akan memorak-porandakan tempat kelahiran para dewa. Dan jika mereka melakukan itu, semua perabadian akan hancur.”

“Tapi *Gaea*? Ibu Pertiwi? Apa tidak salah?”

“Jangan remehkan dia,” Aphrodite memperingatkan. “Dia baterai yang kejam. Dialah dalang di balik kematian Ouranos. Gaea memberi Kronos sabit dan mendesaknya agar membunuh ayahnya sendiri. Selagi para Titan menguasai dunia, Gaea terlelap dalam damai. Tapi ketika para dewa mengalahkan mereka, Gaea terbangun lagi dalam keadaan marah dan melahirkan ras baru—raksasa—untuk menghancurkan Olympus sekali dan selamanya.”

“Dan peristiwa itu terjadi lagi,” kata Piper. “Kebangkitan para raksasa.”

Aphrodite mengangguk. “Sekarang kau sudah tahu. Apa yang akan kaulakukan?”

“Aku?” Piper mengepalkan tinju. “Apa yang harus kulakukan? Mengenakan baju bagus dan merayu Gaea supaya kembali tidur?”

“Kalau saja cara itu manjur,” kata Aphrodite. “Tapi tidak, kau harus mencari kekuatanmu sendiri, dan berjuang untuk mereka yang kaucintai. Seperti manusia kesayanganku, Helen dan Paris. Seperti putraku Aeneas.”

“Helen dan Paris meninggal,” ujar Piper.

“Dan Aeneas menjadi pahlawan,” balas sang dewi. “Pahlawan hebat Romawi yang pertama. Hasilnya tergantung padamu, Piper, tapi akan kuberitahukan ini kepadamu: Tujuh demigod terhebat



harus dikumpulkan untuk mengalahkan para raksasa, dan upaya itu takkan berhasil tanpamu. Ketika kedua pihak bertemu ... kau akan menjadi sang mediator. Kaulah yang menentukan akankah terjalin persahabatan atau terjadi pertumpahan darah.”

“Kedua pihak apa?”

Penglihatan Piper mulai meredup.

“Kau harus segera bangun, Anakku,” kata sang dewi. “Aku tidak selalu sepakat dengan Hera, tapi dia telah mengambil risiko yang nekat, dan aku setuju hal tersebut harus dilakukan. Zeus telah terlalu lama memisahkan kedua pihak. Hanya bersama-samalah kalian memiliki kekuatan untuk menyelamatkan Olympus. Nah, bangunlah sekarang. Kuharap kau menyukai pakaian yang kupilihkan.”

“Pakaian apa?” tuntutan Piper, namun mimpi itu mengabur hingga menjadi gelap gulita.[]

# XL

**P**IPER TERBANGUN DI BALIK SEBUAH meja di kafe pinggir jalan.

Selama sedetik, Piper mengira dia masih bermimpi. Saat itu sudah pagi, matahari bersinar cerah. Udaranya sejuk tapi duduk di luar terasa nyaman. Di meja-meja lain, para pesepeda, orang-orang kantor, dan anak-anak kuliah, sedang duduk sambil mengobrol dan minum kopi.

Piper bisa mencium bau pohon eukaliptus. Banyak pejalan kaki yang lalu lalang di depan toko-toko mungil unik. Jalanan diapit oleh pohon-pohon *bottlebrush* dan azalea yang bermekaran, seolah musim dingin merupakan sesuatu yang aneh.

Dengan kata lain: Piper sedang berada di California.

Teman-temannya menduduki kursi di sekitarnya—mereka semua bersedekap dengan kalem, tertidur pulas. Dan mereka semua mengenakan pakaian baru. Piper memandang busananya sendiri dan terkesiap. “Ibu!”

Piper berteriak lebih kencang daripada yang diinginkannya. Jason berjengit, lututnya menabrak meja, dan terbangunlah mereka semua.

“Apa?” tuntutan Hedge. “Tarung lawan siapa? Di mana?”

“Jatuh!” Leo mencengkeram meja. “Tidak—tidak jatuh. Kita di mana?”

Jason berkedip, berusaha menyesuaikan diri. Dia memfokuskan perhatian pada Piper dan mengeluarkan suara tersedak kecil. “Apa yang kaukenakan?”

Piper tersipu. Dia mengenakan rok terusan biru pirus yang dia lihat dalam mimpinya, dilengkapi *legging* hitam dan sepatu bot kulit hitam. Piper memakai gelang perak kesukaannya, meskipun dia meninggalkan gelang itu di rumahnya di L.A., dan jaket *snowboarding* lama dari ayahnya, yang hebatnya cocok dengan busana tersebut. Piper mencabut Katoptris, dan berdasarkan pantulan di bilah belati itu, rambut Piper sepertinya baru ditata juga.

“Bukan apa-apa,” ujar Piper. “Ini dari—” Piper teringat peringatan Aphrodite yang melarangnya menyinggung-nyinggung bahwa mereka telah mengobrol. “Ini bukan apa-apa.”

Leo menyeringai. “Kerjaan Aphrodite lagi, ya? Kau bakalan jadi pendekar berbusana terbaik di kota ini, Ratu Kecantikan.”

“Hei, Leo.” Jason menyikutnya. “Kau sudah melihat dirimu sendiri baru-baru ini?”

“Apa ... oh.”

Mereka semua telah didandani. Leo mengenakan celana garis-garis, sepatu kulit hitam, baju putih tak berkerah yang dilengkapi bretel, serta sabuk perkakas, kacamata hitam merk Ray-Ban, dan topi berpinggiran sempit.

“Ya ampun, Leo.” Piper berusaha tak tertawa. “Kalau tidak salah, ayahku memakai baju seperti itu kali terakhir dia datang ke pemutaran perdana filmnya, tapi tanpa sabuk perkakasnya.”

“Hei, tutup mulut!”

“Menurutku dia terlihat keren,” kata Pak Pelatih Hedge. “Tapi tentu saja, aku lebih keren.”

Sang satir mengenakan busana berwarna serba pastel. Aphrodite memberinya setelan longgar berwarna kuning kenari—terdiri dari jas yang mencapai lutut serta celana yang pinggangnya terlalu ke atas—dilengkapi sepatu dua warna yang pas di kakinya yang berkuku belah. Dia mengenakan topi kuning bertepi lebar yang serasi, kemeja sewarna mawar, dasi biru muda, dan bunga anyelir biru di kelepak jasnya, yang diendus-endus dan langsung dimakannya.

“Yah,” kata Jason, “paling tidak ibumu mengabaikanku.”

Piper tahu itu tidaklah benar. Saat memandang Jason, jantung Piper berdebar kencang. Jason berpakaian sederhana, hanya mengenakan jins dan kaus ungu bersih seperti yang dia pakai di Grand Canyon. Dia mengenakan sepatu olahraga baru, sedangkan rambutnya terpankaskan rapi. Matanya sewarna langit. Pesan Aphrodite sudah jelas: *Yang ini tidak perlu dipermak.*

Piper sepakat.

“Ngomong-ngomong,” kata Piper gelisah, “kok kita bisa sampai di sini?”

“Oh, itu berkat Mellie,” kata Hedge sambil mengunyah anyelirnya dengan gembira. “Angin itu menerbangkan kita menyeberangi negeri ini, kurasa. Kita pasti sudah gepeng ditumbuk angin jika bukan berkat hadiah terakhir Mellie—angin semilir nyaman—yang meredam kita saat jatuh.”

“Dan dia dipecat gara-gara kita,” kata Leo. “Ya ampun, kita benar-benar payah deh.”

“Ah, dia pasti baik-baik saja,” kata Hedge. “Lagi pula, dia tak kuasa menahan diri. Aku memang memiliki pengaruh seperti itu terhadap para peri alam. Akan kukirimi dia pesan ketika kita sudah menuntaskan misi ini dan kubantu dia mencari pekerjaan yang

baru. Kalau dengan *aura* yang satu itu, aku mau hidup mapan dan membesarkan sekawanan bayi kambing.”

“Aku mau muntah,” kata Piper. “Ada lagi yang ingin kopi?”

“Kopi!” Cengiran Hedge bernoda biru bekas bunga. “Aku suka sekali kopi!”

“Mmm,” kata Jason, “tapi—uangnya bagaimana? Tas kita?”

Piper menengok ke bawah. Tas mereka ada di kakinya, dan semua kelihatannya masih tersimpan di sana. Piper merogoh saku jaketnya dan merasakan dua hal yang tidak diduga-duganya. Salah satunya adalah segepok uang. Satunya lagi *vial* kaca itu—ramuan amnesia. Piper membiarkan *vial* tersebut dalam sakunya dan mengeluarkan uang.

Leo bersiul. “Uang saku? Piper, ibumu keren!”

“Pelayan!” panggil Hedge. “Enam espresso doble, dan terserah anak-anak ini mau apa. Masukkan ke tagihan gadis itu.”

\* \* \*

Tidak butuh waktu lama untuk mencari tahu di mana mereka berada. Menu memampang tulisan “Café Verve, Walnut Creek, CA.” Dan menurut sang pelayan, saat itu tanggal 21 Desember jam sembilan pagi, hari titik balik matahari musim dingin. Artinya, tenggat waktu yang diberikan Enceladus tinggal tiga jam lagi.

Mereka juga tidak perlu bertanya-tanya di manakah letak Gunung Diablo. Mereka bisa melihatnya di kejauhan, tepat di ujung jalan. Dibandingkan dengan Pegunungan Rocky, Gunung Diablo kelihatannya tidak terlalu besar, juga tidak berselimut salju. Gunung tersebut tampak damai, lekukan keemasannya ditaburi pohon hijau-kelabu. Tapi Piper tahu, ukuran gunung bisa menipu. Gunung tersebut barangkali jauh lebih besar dari dekat. Dan

penampilannya bisa menipu juga. Di sinilah mereka—kembali ke California—yang seharusnya merupakan kampung halaman Piper—dengan langit cerah, suhu sedang, orang-orang yang santai, dan sepiring *chocolate chip scone* beserta kopi. Beberapa mil dari sana, di suatu tempat di gunung yang damai itu, seorang raksasa yang superkuat dan superjahat hendak menyantap ayahnya untuk makan siang.

Leo mengeluarkan sesuatu dari sakunya—gambar krayon lama yang diberikan Aeolus kepadanya. Aphrodite pasti berpendapat bahwa gambar itu penting jika dia merasa perlu untuk memindahkannya ke dalam pakaian baru Leo.

“Apa itu?” tanya Piper.

Leo kembali melipat gambar tersebut dengan hati-hati dan menyimpannya. “Bukan apa-apa. Kau pasti tak mau melihat karya seniku waktu TK.”

“Pasti lebih dari itu,” tebak Jason. “Aeolus bilang gambar itu adalah kunci keberhasilanmu.”

Leo menggelengkan kepala. “Bukan untuk hari ini. Maksudnya ... kelak.”

“Bagaimana kau bisa yakin?” tanya Piper.

“Percayalah padaku,” kata Leo. “Nah—bagaimana rencana kita sekarang?”

Pak Pelatih Hedge beserdawa. Dia sudah minum tiga cangkir espresso dan makan sepiring donat, juga dua lembar serbet dan setengah bunga lagi dari vas di meja. Dia pasti sudah memakan piring kalau saja Piper tidak menampar tangannya.

“Panjat gunung,” kata Hedge. “Bunuh semuanya selain ayah Piper. Ayo pergi.”

“Terima kasih, Jenderal Eisenhower,” gerutu Jason.

“Hei, aku cuma menyumbangkan saran!”

“Teman-teman,” kata Piper. “Ada lagi yang perlu kalian ketahui.”

Bercerita memang sulit, sebab dia tidak boleh menyebutkan ibunya; tapi Piper memberitahukan bahwa dia telah mengetahui sejumlah hal lewat mimpinya. Dia memberi tahu mereka siapa musuh mereka yang sebenarnya: Gaea.

“Gaea?” Leo menggeleng-gelengkan kepala. “Bukankah dia itu Ibu Pertiwi? Konon dia itu kan memakai mahkota bunga di kepala, dikelilingi burung-burung yang menyanyi, dibantu rusa dan kelinci untuk mencuci pakaian.”

“Leo, itu Putri Salju,” kata Piper.

“Oke, tapi—”

“Dengarkan, Bocah Lembek.” Pak Pelatih Hedge menyeka espresso dari janggut kambingnya. “Piper baru saja menyampaikan sesuatu yang serius. Gaea sama sekali tidak lembek. Aku bahkan tak yakin *aku* bisa mengalahkannya.”

Leo bersiul. “Masa?”

Hedge mengangguk. “Si wanita tanah ini—dia dan suami lamanya, sang Langit, benar-benar kejam.”

“Ouranos,” kata Piper. Dia mau tak mau mendongak untuk menatap langit biru, bertanya-tanya apakah langit punya mata.

“Benar,” kata Hedge. “Ouranos memang bukan ayah yang baik. Dia melemparkan anak-anak pertama mereka, para Cyclops, ke dalam Tartarus. Perbuatan itu membuat Gaea marah, tapi dia menahan diri, menunggu waktu yang tepat. Kemudian mereka punya anak lagi—dua belas Titan—dan Gaea khawatir mereka bakal dilempar ke dalam penjara juga. Jadi, dia mendekati putranya Kronos—”

“Si besar jahat,” kata Leo. “Yang mereka kalahkan musim panas lalu.”

“Benar. Dan Gaea-lah yang memberinya sabit serta memberitahunya, ‘Hei, bagaimana kalau kau panggil ayahmu ke bawah sini? Dan selagi dia berbicara padaku, perhatiannya teralih, kau boleh mencincang-cincangnya. Kemudian kau bisa menguasai dunia. Bukankah itu hebat?’”

Tak ada yang mengucapkan apa-apa. *Chocolate chip scone* milik Piper tak lagi tampak menggugah selera. Meskipun dia pernah mendengar kisah itu sebelumnya, dia tetap saja tidak bisa memahaminya. Dia berusaha membayangkan seorang anak yang demikian tidak beres sampai-sampai rela membunuh ayahnya sendiri hanya demi kekuasaan. Kemudian dia membayangkan seorang ibu yang demikian tidak beres sampai-sampai rela meyakinkan putranya agar melakukan itu.

“Jelas-jelas bukan Putri Salju,” Piper memutuskan.

“Memang bukan. Kronos itu jahat,” kata Hedge. “Tapi, Gaea adalah *ibu* dari semua makhluk jahat. Dia begitu tua dan kuat, begitu *besar*, sehingga sulit baginya untuk tersadar sepenuhnya. Biasanya, dia tidur saja terus. Itulah yang kita inginkan—agar dia terus mengorok.”

“Tapi dia bicara padaku,” kata Leo. “Mana mungkin dia tidur?”

Gleeson membersihkan remah-remah dari kelepak jas kuning kenarinya. Dia sedang meminum espresonya yang keenam, dan pupilnya sudah sebesar uang seperempat dolar. “Bahkan ketika tidur, sebagian kesadarannya tetap aktif—bermimpi, memperhatikan, melakukan kegiatan kecil-kecilan seperti menyebabkan gunung berapi meletus dan membangkitkan monster. Bahkan sekarang ini, dia belum sepenuhnya terjaga. Percayalah padaku, kalian takkan ingin melihatnya terjaga sepenuhnya.”

“Tapi dia semakin kuat,” ujar Piper. “Dia membangkitkan para raksasa. Dan jika raja mereka kembali—si Porphyrion itu—”



“Porphyryon akan mengerahkan pasukan untuk membinasakan para dewa,” tukas Jason. “Dimulai dengan Hera. Akan ada perang lagi. Dan Gaea akan terjaga sepenuhnya.”

Gleeson mengangguk. “Itulah sebabnya lebih baik kita jauh-jauh dari tanah sebisa mungkin.”

Leo memandangi Gunung Diablo dengan waswas. “Jadi ... mendaki gunung. Pasti bakal berbahaya.”

Hati Piper mencelus. Pertama-tama, dia telah diminta mengkhianati teman-temannya. Kini mereka berusaha membantu Piper menyelamatkan ayahnya meskipun mereka tahu mereka tengah memasuki perangkap. Membayangkan harus bertarung melawan raksasa saja sudah cukup menakutkan. Tapi membayangkan bahwa Gaea-lah yang mengatur semua ini—kekuatan yang bahkan lebih kuat daripada dewa atau Titan ...

“Teman-teman, aku tak bisa meminta kalian melakukan ini,” kata Piper. “Ini terlalu berbahaya.”

“Kau bercanda?” Gleeson bersedawa dan memamerkan senyum anyelir birunya kepada mereka. “Siapa siap untuk dihajar?” []



L  
E  
O

XLI

LEO BERHARAP TAKSI BISA MENGANTAR mereka sampai ke puncak.

Mereka tidak semujur itu. Taksi itu menghasilkan bunyi terseok-seok dan menggilas selagi kendaraan tersebut menaiki jalanan gunung. Setengah jalan menuju puncak, mereka mendapati bahwa pos penjagaan ditutup, seutas rantai melintang menghalangi jalan.

“Cuma bisa sampai di sini,” kata sang sopir taksi. “Kalian yakin soal ini? Perjalanan turun bakalan lama, dan mobilku bertingkah. Aku tidak bisa menunggu kalian.”

“Kami yakin.” Leo-lah yang pertama keluar. Dia punya firasat buruk mengenai masalah yang menimpa taksi itu, dan ketika Leo menoleh ke bawah dia melihat bahwa dia benar. Roda-roda taksi itu terbenam ke bawah, seolah jalan tersebut terbuat dari pasir isap. Tidak terlalu cepat—semata-mata cukup untuk membuat sang pengemudi mengira bahwa transmisi mobil bermasalah atau asnya sudah jelek—tapi Leo tahu bukan itu penyebabnya.

Jalan terbuat dari tanah padat. Sama sekali tak ada alasan mengapa jalan itu bisa lembek, tapi sepatu Leo mulai terbenam. Gaea sedang mempermainkan mereka.

Sementara kawan-kawannya keluar, Leo membayar sang sopir taksi. Dia bermurah hati—kenapa tidak? Toh itu uang Aphrodite. Lagi pula, Leo punya firasat mereka tidak bakalan turun dari gunung ini.

“Simpan kembaliannya,” kata Leo. “Dan pergilah dari sini. Cepat.”

Sang sopir tidak membantah. Tidak lama kemudian yang bisa mereka lihat hanyalah kepulan debu yang ditinggalkannya.

Pemandangan dari gunung lumayan mengagumkan. Keseluruhan lembah di seputar Gunung Diablo terdiri dari kota-kota—jalan saling silang yang diapit pohon serta daerah pinggiran nyaman yang diisi perumahan kelas menengah, toko-toko, serta sekolah-sekolah. Semuanya adalah orang normal yang menjalani kehidupan normal—jenis yang tak pernah dikenal Leo.

“Itu Concord,” kata Jason sambil menunjuk ke utara. “Walnut Creek di bawah kita. Di selatan sana, Danville, di balik perbukitan itu. Dan yang di sana ...”

Jason menunjuk ke barat. Di sana, terdapat deretan bukit keemasan yang menahan selapis kabut tebal, bagaikan pinggiran mangkuk. “Itu Perbukitan Berkeley. East Bay. Sebelah sananya lagi, San Francisco.”

“Jason?” Piper menyentuh lengannya. “Kau teringat sesuatu? Kau pernah ke sini?”

“Ya ... tidak.” Jason menunjukkan ekspresi menderita kepada Piper. “Hanya saja sepertinya penting.”

“Itu negeri Titan.” Pak Pelatih Hedge mengangguk ke barat. “Tempat yang buruk, Jason. Percayalah padaku, kita tidak mau dekat-dekat dengan San Fransisco.”

Tapi Jason memandang ke arah cekungan berkabut itu dengan kerinduan sedemikian rupa sehingga Leo merasa risau. Kenapa Jason tampaknya merasakan keterikatan yang begitu erat dengan tempat itu—tempat yang menurut Hedge buruk, dipenuhi sihir jahat dan musuh lama? Bagaimana seandainya Jason berasal dari sana? Semua hal terus saja menyiratkan bahwa Jason adalah musuh, bahwa kedatangannya di Perkemahan Blasteran adalah kekeliruan yang berbahaya.

*Tidak, pikir Leo. Konyol. Jason adalah teman mereka.*

Leo mencoba menggerakkan kakinya, tapi tumitnya kini terbenam sepenuhnya di tanah.

“Hei, Teman-Teman,” katanya. “Ayo bergerak.”

Yang lain menyadari masalah tersebut.

“Gaea lebih kuat di sini,” gerutu Hedge. Dia menarik kakinya yang berkuku belah hingga terlepas dari sepatu, lalu menyerahkan sepatunya kepada Leo. “Simpankan untukku, Valdez. Sepatu itu bagus.”

Leo mendengar. “Ya, Pak Pelatih. Apa Bapak ingin sepatu ini disemir?”

“Itu baru pemikiran anggota tim, Valdez.” Hedge mengangguk setuju. “Tapi pertama-tama, kita sebaiknya mendaki gunung ini selagi masih bisa.”

“Bagaimana kita tahu di mana si raksasa berada?” tanya Piper.

Jason menunjuk ke puncak. Kepulan asap membubung menyeberangi puncak. Dari kejauhan, Leo mengira itu awan, tapi ternyata bukan.

Sesuatu sedang terbakar.

“Ada api ada asap,” kata Jason. “Kita sebaiknya bergegas.”

\* \* \*

Sekolah Alam Liar telah memaksa Leo melakukan mars<sup>3</sup> beberapa kali. Dia kira kondisi fisiknya bagus. Tapi mendaki gunung ketika bumi tengah berusaha menelan kakinya terasa seperti lari di atas *treadmill* dari kertas lengket penangkap lalat.

Dalam waktu singkat, Leo sudah menggulung lengan bajunya yang tak berkerah, meskipun anginnya dingin dan menusuk. Dia berharap Aphrodite memberinya celana pendek untuk jalan-jalan dan sepatu yang lebih nyaman, tapi dia bersyukur atas kacamata hitam yang menghalau sinar matahari dari matanya. Leo menyelipkan tangan ke dalam sabuk perkakasnyanya dan mulai mendatangkan berbagai alat—roda gigi, kunci inggris kecil, lembaran perunggu. Selagi dia berjalan, Leo merakit—tanpa benar-benar memikirkannya, hanya memainkan komponen-komponen tersebut.

Pada saat mereka mendekati bubungan gunung, Leo telah menjadi pahlawan paling modis yang kotor dan bersimbah peluh sepanjang masa. Tangannya berlumur minyak mesin.

Benda mungil yang dia buat menyerupai mainan yang diputar dengan kunci—jenis mainan yang bergemerengcing dan bisa berjalan menyeberangi meja. Dia tidak yakin apa yang dapat dilakukan mainan tersebut, tapi diselipkannya saja mainan tersebut ke dalam sabuk perkakasnyanya.

Leo merindukan jaket tentaranya yang bersaku banyak. Melebihi itu, dia merindukan Festus. Dia bisa memanfaatkan naga perunggu bernapas api saat ini. Tapi Leo tahu Festus takkan kembali—setidaknya, tidak dalam wujudnya yang lama.

---

<sup>3</sup>Mars: perjalanan jauh dari satu tempat ke tempat lain dengan berjalan kaki (KBBI)

Leo menepuk-nepuk gambar dalam sakunya—gambar krayon yang dia buat di meja piknik di bawah pohon *pecan* ketika umurnya lima tahun. Dia teringat Tía Callida bernyanyi saat dia bekerja, dan betapa jengkelnya dia ketika angin menyambar gambar tersebut. *Waktumu belum tiba, Pahlawan Kecil*, kata Tía Callida kepadanya saat itu. *Suatu hari, kau akan mendapatkan misimu sendiri. Kau akan menemukan takdirmu, dan perjalanan hidupmu yang berat akhirnya akan masuk di akal.*

Kini Aeolus telah mengembalikan gambar itu. Leo tahu itu berarti takdirnya kian dekat; namun perjalanan menuju sana sungguh membuatnya frustrasi, sama seperti gunung tolol ini. Setiap kali Leo mengira mereka telah mencapai puncak, rupanya mereka baru sampai di bubungan yang masih menyimpan puncak lebih tinggi di baliknya.

*Bereskan hal yang harus diselesaikan terlebih dahulu*, Leo memberi tahu dirinya sendiri. Bertahan hiduplah hari ini. Pikirkan gambar krayon pengungkap takdir belakangan.

Akhirnya Jason berjongkok di balik tebing batu. Dia mengisyaratkan kepada yang lain agar berbuat serupa. Leo merangkak ke sebelah Jason. Piper harus menarik Pak Pelatih Hedge ke bawah.

“Aku tidak mau pakaianku jadi kotor!” keluh Hedge.

“Ssst!” kata Piper.

Dengan enggan, sang satir menurut.

Tepat di balik tebing tempat mereka bersembunyi, dinaungi bayang-bayang puncak gunung, terdapat cekungan berhutan yang kira-kira seukuran lapangan futbol. Di sanalah Enceladus sang raksasa mendirikan perkemahan.

Pohon-pohon telah ditebang untuk membuat api unggun ungu yang menjulang. Kayu gelondongan sisa dan peralatan konstruksi terserak di tepi luar bukaan—ada mesin keruk; mesin

derek besar dengan bilah tajam yang berputar-putar di ujungnya seperti alat cukur listrik—pasti untuk menebang pohon, pikir Leo—dan pilar-pilar panjang logam dengan bilah mirip kapak, mirip guilotin yang menyamping—kapak hidrolik.

Buat apa raksasa memerlukan peralatan konstruksi, Leo tidak yakin. Dia tidak tahu bagaimana caranya makhluk di depannya bisa muat di kursi pengemudi. Enceladus sang raksasa begitu besar, begitu mengerikan, sehingga Leo tidak mau melihatnya.

Tapi dia memaksa dirinya sendiri untuk memfokuskan pandangan pada monster itu.

Pertama-tama, sang raksasa memiliki tinggi sembilan meter—setinggi pohon. Leo yakin sang raksasa bisa saja melihat mereka di balik tebing, tapi perhatian raksasa itu tampaknya sedang dicurahkan pada api unggun ungu aneh. Dia sibuk mengitari api unggun tersebut dan merapalkan sesuatu dengan pelan. Dari pinggang ke atas, raksasa itu mirip manusia, dadanya yang berotot ditutupi baju zirah perunggu berhiaskan motif kobaran api. Lengannya sangat kekar. Masing-masing bisepnya lebih besar daripada badan Leo. Kulitnya sewarna perunggu namun kehitaman terkena jelaga. Bentuk wajahnya kasar, seperti boneka tanah liat setengah jadi, namun matanya berbinar-binar putih, sedangkan rambut gimbal panjangnya mencapai bahu, dikepang dengan tulang.

Dari pinggang ke bawah, dia malah lebih menyeramkan. Kakinya hijau bersisik, dia memiliki cakar alih-alih kaki—seperti kaki depan naga. Di tangannya, Enceladus memegang tombak seukuran tiang bendera. Sesekali dia menghunjamkan ujung tombaknya ke api, menjadikan logam tersebut merah membara.

“Oke,” bisik Pak Pelatih Hedge. “Begini rencananya—”

Leo menyikutnya. “Bapak tak boleh menyerangnya sendirian!”

“Aw, ayolah.”

Piper menahan isakan. “Lihat.”

Telihat samar-samar di sisi jauh api unggun, seorang pria terikat ke pasak. Kepalanya terkulai seolah tak sadarkan diri, jadi Leo tidak bisa melihat wajahnya, tapi Piper tampaknya sama sekali tidak ragu.

“Ayah,” kata Piper.

Leo menelah ludah. Dia berharap ini adalah film Tristan McLean. Jika demikian, ayah Piper hanya berpura-pura tak sadarkan diri. Dia bakal melepaskan ikatannya dan membuat sang raksasa tak sadarkan diri dengan gas antiraksasa yang disembunyikan secara lihai. Musik heroik akan mulai mengalun, dan Tristan McLean bakal meloloskan diri dengan hebatnya dalam gerak lambat sementara pegunungan meledak di belakangnya.

Tapi ini bukan film. Tristan McLean sudah setengah tewas dan hendak dimakan. Yang bisa menghentikannya hanyalah tiga demigod remaja berpakaian modis dan seekor kambing megalomaniak.

“Kita berempat,” bisik Hedge dengan nada mendesak, “sedangkan dia cuma sendiri.”

“Apa Bapak melewatkan fakta bahwa tingginya sembilan meter?” tanya Leo.

“Oke,” kata Hedge. “Jadi kau, aku, dan Jason akan mengalihkan perhatiannya. Piper mengendap-endap dan membebaskan ayahnya.”

Mereka semua memandang Jason.

“Apa?” tanya Jason. “Bukan aku pemimpinnya.”

“Ya,” kata Piper. “Kaulah pemimpinnya.”

Mereka tidak pernah sungguh-sungguh membicarakannya, tapi tak seorang pun yang tidak setuju, tidak juga Hedge. Bisa sampai sejauh ini merupakan buah kerja keras kelompok, namun jika harus mengambil keputusan hidup dan mati, Leo tahu Jason-



lah yang harus ditanyai. Meskipun dia tidak memiliki ingatan, Jason punya pembawaan yang seimbang. Kita langsung bisa tahu bahwa dia pernah bertempur sebelumnya, dan dia tahu cara menjaga ketenangan. Leo bukan tipe orang yang mudah percaya, tapi dia rela memercayakan nyawanya kepada Jason.

“Aku benci mengatakannya,” desah Jason, “tapi Pak Pelatih Hedge benar. Piper mungkin bisa berhasil jika kita alihkan perhatian si raksasa.”

*Peluangnya tidak bagus*, pikir Leo. Kesempatan untuk lolos dengan selamat juga kecil. Tetapi, itulah kesempatan mereka *satu-satunya*.

Walau begitu, mereka tidak bisa duduk seharian di sana dan membicarakannya. Saat itu pasti sudah hampir tengah hari—tenggat waktu sang raksasa—dan tanah masih berusaha menarik mereka ke bawah. Lutut Leo sudah tenggelam sedalam lima sentimeter ke tanah.

Leo memandangi peralatan konstruksi dan mendadak memperoleh ide gila. Dia mengeluarkan mainan kecil yang dirakitnya saat mendaki, dan dia menyadari apa yang dapat dilakukan mainan tersebut—*jika* Leo beruntung, yang tentu saja hampir tidak pernah.

“Ayo kita maju,” kata Leo. “Sebelum pikiranku kembali waras.” []



L  
E  
O

XLII

RENCANA ITU KOCAR-KACIR HAMPIR SEKETIKA. Piper ter-gopoh-gopoh menyusuri bubungan, berusaha untuk terus merendahkan kepalanya, sedangkan Leo, Jason, dan Pak Pelatih Hedge langsung menuju bukaan.

Jason mendatangkan tombak emasnya. Dia mengangkat tombak itu tinggi-tinggi di atas kepalanya dan berteriak, “Wahai raksasa!” Kedengarannya lumayan mengesankan, dan jauh lebih percaya diri daripada yang sanggup dilontarkan Leo. Dia memikirkan perkataan yang kurang-lebih berbunyi, “Kami hanyalah semut hina! Jangan bunuh kami!”

Enceladus berhenti merapal ke kobaran api. Dia berbalik menghadap mereka dan menyeringai, menampakkan taring-taring yang setajam taring harimau *sabretooth*.

“Wah,” kata sang raksasa dengan suara menggemuruh. “Sungguh suatu kejutan yang menyenangkan.”

Leo tidak suka mendengarnya. Tangannya mencengkeram alat buatannya yang berkunci putar. Leo melangkah ke samping, beringsut ke bulldoser.

Pak Pelatih Hedge berteriak, “Lepaskan bintang film itu, dasar Bocah Lembek yang Besar dan Buruk Rupa! Atau akan kutendangkan kakiku ke—”

“Pak Pelatih,” kata Jason. “Tutup mulut.”

Enceladus tertawa terbahak-bahak. “Aku lupa betapa lucunya satir itu. Ketika kami menguasai dunia, kurasa akan kupertahankan kaummu. Kau bisa menghiburku selagi aku memakan semua manusia fana lain.”

“Apakah itu pujian?” Pak Pelatih Hedge memandang Leo sambil mengerutkan dahi. “Kurasa itu bukan pujian.”

Enceladus membuka mulutnya lebar-lebar, dan gigi-giginya mulai berpendar.

“Berpencar!” teriak Leo.

Jason dan Hedge menekik ke kiri saat sang raksasa menyemburkan api—semburan yang demikian panas sampai-sampai Festus sekalipun bakal cemburu. Leo berlindung di balik bulldoser, memutar alat buataannya, dan menjatuhkan mainan tersebut ke kursi pengemudi. Kemudian dia berlari ke kanan, menuju penebang pohon.

Dari ekor matanya, Leo melihat Jason berdiri dan menyerbu sang raksasa. Pak Pelatih Hedge mencopot jas kuning kenarinya, yang sekarang terbakar, dan mengembik marah. “Aku *suka* baju itu!” Lalu dia mengangkat pentungan dan menyerbu juga.

Sebelum mereka sempat pergi jauh, Enceladus menghunjamkan tombaknya ke tanah. Seisi gunung berguncang.

Gelombang kejutan menjatuhkan Leo sampai terjengkang. Dia berkedip, linglung untuk beberapa waktu. Di balik asap pedih dari rumput yang terbakar, dia melihat Jason bangun sambil sempoyongan di sisi lain bukaan tersebut. Pak Pelatih Hedge pingsan. Dia tersungkur ke depan dan kepalanya menghantam kayu gelondongan. Kaki belakangnya yang berbulu mencuat lurus

ke atas, sedangkan celana kuning kenarnya telah merosot hingga ke lutut—pemandangan yang sama sekali tidak diinginkan Leo.

Sang raksasa menggerung, “Aku melihatmu, Piper McLean!” Dia berbalik dan menyemburkan api ke kanan Leo. Piper lari ke bukaan seperti ayam hutan yang digiring pemburu, semak belukar terbakar di bawahnya.

Enceladus tertawa. “Aku senang kau datang. Dan kau membawakan hadiahku!”

Perut Leo mulas. Piper telah memperingatkan mereka tentang momen seperti ini. Mereka telah masuk langsung ke perangkap Enceladus.

Sang raksasa pasti membaca ekspresi Leo, sebab dia justru tertawa semakin nyaring. “Itu benar, Putra Hephaestus. Aku tak menduga kalian semua akan hidup selama ini, tapi itu bukan masalah. Dengan cara membawa kalian ke sini, Piper McLean telah menyegel kesepakatan. Jika dia mengkhianati kalian, aku pasti menepati janjiku. Dia boleh membawa pergi ayahnya. Apa peduliku pada seorang bintang film?”

Leo bisa melihat ayah Piper lebih jelas sekarang. Dia mengenakan kemeja compang-camping dan celana panjang robek-robek. Kaki telanjangnya dikotori lumpur kering. Dia tidak sepenuhnya tak sadarkan diri, sebab dia mengangkat kepala dan mengerang—betul, Tristan McLean masih hidup. Leo sudah sering melihat wajah itu dalam film. Tapi ada luka sayat mengerikan di sisi wajahnya, dan dia terlihat kurus serta tirus—tidak heroik sama sekali.

“Ayah!” teriak Piper.

Pak McLean berkedip, berusaha memfokuskan pandangan. “Pipes ... ? Di mana ...”

Piper menghunus belatinya dan menghadap Enceladus. “Lepaskan dia!”

“Tentu saja, Sayang,” sang raksasa menggerung. “Bersumpah setialah kepadaku, dan masalah kita beres. Hanya saja, yang lain yang harus mati.”

Piper menoleh bolak-balik antara Leo dan ayahnya.

“Dia bakal membunuhmu,” Leo memperingatkan. “Jangan percaya padanya!”

“Oh, ayolah,” raung Enceladus. “Kautahu aku dilahirkan untuk bertarung melawan Athena sendiri? Bunda Gaea membuat masing-masing dari kami, para raksasa, untuk tujuan khusus, dirancang untuk bertarung dan menghancurkan dewa tertentu. Aku adalah musuh bebuyutan Athena, *anti-Athena*, bisa dibilang. Dibandingkan dengan sebagian saudaraku—aku ini kecil! Tapi aku pandai. Dan aku akan menepati janjiku padamu, Piper McLean. Itu adalah bagian dari rencanaku!”

Jason sudah berdiri sekarang, tombaknya siap; tapi sebelum dia sempat bertindak, Enceladus meraung—seruan yang begitu keras sampai-sampai bergema ke lembah dan barangkali terdengar hingga ke San Francisco.

Di tepi hutan, setengah lusin makhluk mirip *ogre* berdiri. Leo dan yakin semakin-yakinnya bahwa mereka tadinya tidak bersembunyi di sana. Perut Leo menjadi mual.

Mereka bangkit langsung dari tanah.

Para *ogre* terseok-seok ke depan. Mereka kecil dibandingkan dengan Enceladus, kira-kira dua meter. Masing-masing memiliki enam lengan—satu pasang di tempat biasa, lalu sepasang lengan tambahan yang mencuat dari puncak bahu mereka, serta satu pasang lagi yang terjulur dari samping iga mereka. Mereka hanya mengenakan cawat kulit compang-camping, dan dari seberang bukaan sekalipun, Leo bisa mencium bau mereka. Enam makhluk yang tidak pernah mandi, masing-masing memiliki enam ketiak.

Leo memutuskan jika dia selamat dari insiden hari ini, dia pasti harus mandi tiga jam hanya untuk melupakan bau itu.

Leo menghampiri Piper. "Itu—itu apa?"

Bilah belati Piper memantulkan sinar ungu api unggun. "Gegenees."

"Artinya?" tanya Leo.

"Anak Bumi," kata Piper. "Raksasa bertangan enam yang bertarung melawan Jason—Jason yang *pertama*."

"Bagus sekali, Sayang!" Enceladus kedengarannya girang. "Mereka dahulu tinggal di tempat menyedihkan di Yunani yang disebut Gunung Beruang. Gunung Diablo jauh lebih menyenangkan! Mereka adalah anak-anak Ibu Pertiwi yang lebih inferior, namun mereka memiliki tujuan sendiri. Mereka ahli menggunakan peralatan konstruksi—"

"Brum, brum!" salah satu Anak Bumi menggerung, diikuti oleh yang lain, masing-masing menggerakkan enam tangan seperti mengemudikan mobil, seakan sedang menjalankan semacam ritual keagamaan yang aneh. "Brum, brum!"

"Ya, terima kasih, Anak-Anak," kata Enceladus. "Mereka juga punya dendam terhadap pahlawan. Terutama siapa saja yang bernama Jason."

"Yeey-son!" teriak para Anak Bumi. Mereka semua memungut segumpal tanah, yang memadat di tangan mereka dan berubah menjadi batu tajam mengerikan. "Di mana Yeey-son? Bunuh Yeey-son!"

Enceladus tersenyum. "Kaulihat, Piper, kau punya pilihan. Selamatkan ayahmu, atau ah, *mencoba* menyelamatkan teman-temanmu dan hadapi kematian yang sudah pasti."

Piper melangkah maju. Matanya menyala-nyala murka sehingga para Anak Bumi sekali pun mundur. Piper memancarkan

kekuatan dan kecantikan, tapi ini tak ada hubungannya dengan pakaian ataupun rias wajahnya.

“Kau tidak akan merebut orang-orang yang kusayangi,” kata Piper. “Seorang pun tidak.”

Kata-katanya merambat menyeberangi bukaan dengan kekuatan yang begitu dahsyat sampai-sampai para Anak Bumi bergumam, “Oke. Oke, maaf,” dan mulai mundur.

“Teguhkan diri kalian, Bodoh!” Enceladus menggerung. Dia menggeram kepada Piper. “Inilah sebabnya kami menginginkanmu hidup-hidup, Sayang. Kau bisa bermanfaat sekali bagi kami. Tapi terserah kau. Anak Bumi! Akan kutunjukkan Jason kepada kalian.”

Hati Leo mencelus. Namun sang raksasa tidak menunjuk Jason. Dia menunjuk ke sisi lain api unggun, ke tempat Tristan McLean menggelayut tak berdaya dan setengah tidak sadar.

“Itu Jason,” kata Enceladus riang. “Cabik-cabiklah dia!”

\* \* \*

Kejutan terbesar bagi Leo: Satu pandangan dari Jason, dan mereka tahu rencananya. Sejak kapan mereka bisa membaca pikiran satu sama lain dengan sedemikian baik?

Jason menyerang Enceladus, sementara Piper bergegas menghampiri ayahnya, sedangkan Leo melesat ke penebang pohon, yang terletak di antara Pak McLean dan Anak Bumi.

Para Anak Bumi gesit, tapi Leo lari bagaikan roh angin. Dia melompat ke penebang pohon dari jarak satu setengah meter dan mendarat di kursi pengemudi. Tangannya bergerak lincah di panel kendali, dan mesin itu pun merespons dengan kecepatan yang tidak wajar—menyala seolah-olah ia tahu seberapa pentingnya ini.

“Ha!” Leo berteriak, dan mengayunkan lengan derek ke api unggun, menggulingkan kayu gelondongan yang terbakar ke atas

tubuh para Anak Bumi dan memercikkan lidah api ke mana-mana. Dua raksasa jatuh di bawah longsor api dan meleleh kembali ke dalam bumi—mudah-mudahan terus bertahan di sana selama beberapa waktu.

Empat ogre yang lain tergopoh-gopoh melewati kayu-kayu gelondongan yang terbakar serta arang panas sementara Leo memutar penebang kayu tersebut. Dipencetnya sebuah tombol, dan bilah tajam menyeramkan di ujung lengan derek pun mulai berputar.

Dari ekor matanya, Leo bisa melihat Piper di pasak, memotong tali pengikat untuk membebaskan ayahnya. Di sisi lain bukaan tersebut, Jason bertarung melawan sang raksasa, dia entah bagaimana berhasil mengelak dari tombak mahabesar dan semburan apinya. Pak Pelatih Hedge masih pingsan dengan heroik, ekor kambingnya mencuat ke udara.

Seluruh sisi gunung itu segera saja dilalap api. Kebakaran tidak mengusik Leo, tapi andaikata teman-temannya terjebak di atas sini—Tidak. Leo harus bertindak cepat.

Salah satu Anak Bumi—rupanya bukan yang paling pintar—menyerbu penebang pohon, dan Leo pun mengayunkan lengan derek ke arahnya. Begitu bilah tajam menyentuh tubuh si ogre, dia pun meleleh bagaikan tanah liat cair dan memercik ke seluruh bukaan. Sebagian besar terciprat ke muka Leo.

Leo meludahkan tanah liat dari mulutnya dan memutar penebang pohon ke arah tiga Anak Bumi yang tersisa. Mereka cepat-cepat mundur.

“Brum-brum nakal!” teriak salah satu.

“Iya, benar sekali!” teriak Leo kepada mereka. “Kalian mau brum-brum nakal? Ayo sini!”

Sayangnya, mereka menyambut ajakan Leo. Tiga ogre bertangan enam, masing-masing melemparkan batu besar keras



dengan kecepatan super—dan Leo tahu tamatlah riwayatnya. Entah bagaimana, dia meluncurkan dirinya dan berjungkir balik ke belakang penebang kayu setengah detik sebelum sebuah batu besar menghancurkan kursi pengemudi. Batu-batu menghantam logam. Pada saat Leo terhuyung-huyung berdiri, penebang kayu itu kelihatan seperti kaleng soda penyok, terbenam ke lumpur.

“Buldoser!” teriak Leo.

Para ogre memungut semakin banyak gumpalan tanah, tapi kali ini mereka melotot ke arah Piper.

Sembilan meter dari sana, buldoser pun menyala. Alat buatan Leo telah melakukan pekerjaannya, menanamkan diri ke panel kendali mesin keruk dan untuk sementara memberinya kehidupan sendiri. Mesin keruk itu pun menggerung ke arah musuh.

Tepat saat Piper membebaskan ayahnya yang teringat dan memegang pria itu dengan tangannya, para raksasa melontarkan serangan batu mereka yang kedua. Buldoser menikung di lumpur, mendecit berhenti untuk mengadang, dan sebagian besar batu menghantam lengan pengeruknya. Benturan tersebut sedemikian hebat sehingga buldoser terdorong ke belakang. Dua batu terpantul dan mengenai para pelemparnya. Dua Anak Bumi pun meleleh, menjadi tanah liat kembali. Sayangnya, sebuah batu mengenai mesin buldoser, menghasilkan kepulan asap berminyak, dan buldoser itu pun terhenti. Satu mainan hebat lagi-lagi rusak.

Piper menyeret ayahnya turun, menjauhi bubungan. Anak Bumi terakhir menerjang untuk mengejar gadis itu.

Leo sudah kehabisan trik, tapi dia tak bisa membiarkan monster itu menangkap Piper. Dia lari ke depan, langsung menembus api, dan menyambar sesuatu—*apa saja*—dari sabuk perkakasnya.

“Hei, Bego!” Leo berteriak, dan melemparkan sebatang obeng kepada si Anak Bumi.

Obeng itu tidak membunuh si ogre, namun cukup untuk menarik perhatiannya. Obeng tersebut tertancap sampai gagangnya ke kening si Anak Bumi seolah dia terbuat dari Play-Doh.

Si Anak Bumi memekik kesakitan dan mendadak berhenti. Dia mencabut obeng tersebut, berbalik, dan memelototi Leo. Sangat disayangkan bahwa ogre yang terakhir ini kelihatannya merupakan yang terbesar serta terganas di antara kawanan tersebut. Gaea pasti telah mencurahkan segalanya untuk menciptakan Anak Bumi yang satu ini—menambahkan otot ekstra dan wajah yang sangat jelek, paket lengkap.

*Oh, hebat,* pikir Leo. Aku dapat teman baru.

“Mati kau!” raung si Anak Bumi. “Teman Yeey-son mati!”

Si ogre meraup segenggam tanah, yang seketika mengeras menjadi peluru batu.

Leo kehabisan akal. Dia merogoh sabuk perkakasnya, namun tak terpikir apa yang mungkin dapat membantu. Dia anak pintar—tapi dia tidak bisa merakit atau membuat atau memperbaiki sesuatu yang dapat membantunya lolos kali ini.

*Ya sudah,* pikir Leo. *Aku akan mati dengan megah.*

Tubuh Leo langsung menyala, kobaran api menjilat-jilatnya, sambil berteriak, “Hephaestus!” dia menyerang si ogre dengan tangan kosong.

Dia tak pernah sampai ke sana.

Warna biru pirus dan hitam berkelebat di belakang si ogre. Perunggu mengilap membelah sisi tubuh si Anak Bumi, lalu sisi yang satunya lagi.

Enam lengan jatuh ke tanah, batu-batu besar menggelinding dari tangan-tangan yang tak berguna. Si Anak Bumi memandang ke bawah, sangat kaget. Dia menggumam, “Dadah lengan.”

Kemudian dia pun meleleh ke tanah.

Piper berdiri di sana, tersengal-sengal, belatinya berlumur tanah liat. Ayahnya duduk di punggung bukit, linglung dan terluka, namun masih hidup.

Ekspresi Piper garang—hampir-hampir gila, seperti hewan yang terpojok. Leo bersyukur Piper ada di pihaknya.

“Tak seorang pun boleh menyakiti teman-temanku,” kata Piper. Disertai perasaan hangat yang muncul tiba-tiba, Leo menyadari bahwa gadis itu membicarakan dirinya. Kemudian Piper berteriak, “Ayo!”

Leo melihat bahwa pertempuran belum berakhir. Jason masih bertarung melawan Enceladus sang raksasa—dan pertarungan tersebut tidak berjalan lancar.[]



J  
A  
S  
O  
N

XLIII

KETIKA TOMBAK JASON PATAH, DIA tahu riwayatnya akan segera tamat.

Pertarungan berawal cukup baik. Insting Jason mengambil alih, dan firasatnya memberitahunya bahwa dia pernah berduel dengan lawan yang hampir sebesar ini sebelumnya. Ukuran besar dan tenaga besar sama artinya dengan kelambanan, jadi Jason semata-mata harus lebih cepat—memacu dirinya, membuat lawannya letih, dan menghindar supaya tidak digencet atau dipanggang.

Jason berguling untuk menghindari hunjaman pertama tombak sang raksasa dan menikam pergelangan kaki Enceladus. Lembing Jason berhasil menusuk kulit tebalnya, dan bercucuranlah *ichor*—darah kaum abadi—di kaki bercakar sang raksasa.

Enceladus meraung kesakitan dan menyemburnya dengan api. Jason buru-buru menjauh, berguling ke belakang raksasa itu, dan menghunjam lagi ke belakang lutut Enceladus.

Proses seperti itu berlangsung terus selama beberapa detik, menit—susah menilainya. Jason mendengar pertempuran lain

di bukaan itu—alat konstruksi yang menggelinding, api yang berkobar-kobar, monster yang berteriak, serta batu yang menabrak logam. Jason mendengar Leo dan Piper berteriak dengan gagah, yang berarti bahwa mereka masih hidup. Jason berusaha tak memikirkannya. Perhatiannya tidak boleh teralih.

Tombak Enceladus meleset satu milimeter saja darinya. Jason terus mengelak, namun tanah menempel di kakinya. Gaea kian kuat saja, sedangkan sang raksasa kian gesit. Enceladus mungkin memang lamban, namun dia tidak bodoh. Dia mulai mengantisipasi gerakan Jason, dan serangan Jason jadi cuma mengganggunya, membuatnya makin berang.

“Aku bukan monster remeh,” Enceladus menggerung. “Aku ini raksasa, dilahirkan untuk menghancurkan para dewa! Tusuk gigi emasmu yang mungil tak mungkin bisa membunuhku, Bocah.”

Jason tidak buang-buang energi untuk menjawab. Dia sudah capek. Tanah lengket ke kakinya, membuatnya merasa seolah berbobot lebih berat seratus pon. Udara penuh asap yang menyesakkan paru-parunya. Api berkobar-kobar di sekelilingnya, diperbesar oleh angin, dan suhu udara seperti di oven.

Jason mengangkat lembingnya untuk mengadang serangan sang raksasa yang berikutnya—kesalahan besar. *Jangan lawan kekuatan dengan kekuatan*, sebuah suara menegurnya—Lupa sang serigala, yang memberitahukan itu kepadanya dulu sekali. Jason berhasil menangkis tombak, tapi mata tombak itu menggores bahunya, dan lengannya kontan mati rasa.

Jason mundur, hampir tersandung kayu gelondongan yang terbakar.

Jason harus mengulur waktu—agar perhatian si raksasa terus terarah kepadanya selagi teman-temannya menghadapi para Anak Bumi serta menyelamatkan ayah Piper. Jason tak boleh gagal.

Jason mundur, berusaha memancing sang raksasa ke tepi bukaan. Enceladus bisa melihat keleтиannya. Raksasa itu tersenyum, memamerkan taring-taringnya.

“Jason Grace yang perkasa,” oloknya. “Ya, kami tahu tentang-mu, Putra Jupiter. Orang yang memimpin penyerangan ke Gunung Othrys. Yang seorang diri membinasakan Krios sang Titan dan menggulingkan takhta hitam.”

Benak Jason berputar-putar. Dia tidak mengenal nama-nama tersebut, namun nama-nama itu menggelitik kulitnya, seolah tubuhnya mengingat rasa sakit yang tidak diingat pikirannya.

“Apa yang kaubicarakan?” tanya Jason. Dia menyadari kekeliruannya ketika Enceladus menyemburkan api.

Perhatiannya teralih, Jason bergerak terlalu lambat. Semburan itu meleset, namun panas melepuhkan punggung Jason. Dia terenyak ke tanah, pakaiannya berasap. Jason dibutakan oleh jelaga dan asap, tercekik saat dia berusaha bernapas.

Jason buru-buru mundur saat tombak sang raksasa membelah tanah di antara kedua kakinya.

Jason berhasil mempertahankan pijakannya.

Jika saja dia bisa memanggil sambaran petir—tapi tenaganya sudah terkuras, dan dalam kondisi ini, upaya itu mungkin saja menewaskannya. Dia bahkan tak tahu apakah listrik bakal melukai raksasa itu.

*Kematian dalam pertempuran adalah kematian yang terhormat,* kata suara Lupa.

*Menghibur sekali,* pikir Jason.

Satu percobaan terakhir: Jason menarik napas dalam-dalam dan menerjang.

Enceladus membiarkan Jason mendekat. Dia menyeringai, sudah siap. Pada detik terakhir, Jason pura-pura melakukan serangan dan justru berguling ke antara kedua kaki sang

raksasa. Jason cepat-cepat bangkit, menghunjamkan tombak dengan seluruh tenaganya, siap menusuk lekukan punggung sang raksasa, tapi Enceladus telah mengantisipasi trik tersebut. Raksasa itu menyamping, terlalu cepat dan lincah untuk ukuran seorang raksasa, seakan bumi membantunya bergerak. Enceladus menyapukan tombaknya ke samping, beradu dengan lembing Jason—dan disertai bunyi patah sekeras tembakan senapan angin, senjata emas itu pun hancur berantakan.

Ledakan tersebut lebih panas daripada napas si raksasa, membutakan Jason dengan cahaya keemasan. Momentum ledakan menyentak Jason hingga terjatuh dan membuatnya kehabisan napas.

Ketika penglihatannya terfokus kembali, Jason sedang duduk di tepi sebuah kawah. Enceladus berdiri di seberang, sempoyongan dan kebingungan. Hancurnya lembing telah melepaskan begitu banyak energi sehingga menghasilkan lubang berbentuk kerucut sempurna sedalam sembilan puluh meter, melumerkan tanah dan batu jadi satu hingga menjadi permukaan yang licin seperti kaca. Jason tidak tahu pasti bagaimana dia bisa selamat, tapi pakaiannya berasap. Dia kehabisan energi. Dia tak bersenjata. Dan Enceladus masih hidup.

Jason mencoba bangkit, tapi kakinya seberat timah. Enceladus berkedip, memandang kerusakan tersebut, kemudian tertawa. “Mengesankan! Sayangnya, itu adalah trik terakhirmu, Demigod.”

Enceladus menyeberangi kawah dengan sekali lompatan, membenamkan kakinya ke kiri-kanan Jason. Sang raksasa mengangkat tombak, ujungnya melayang dua meter di atas dada Jason.

“Dan sekarang,” kata Enceladus, “kurbanku yang pertama untuk Gaea!” []



J  
A  
S  
O  
N

XLIV

**W**AKTU SEAKAN MELAMBAT, YANG JUSTRU membuat frustrasi, sebab Jason masih tidak bisa bergerak. Dia merasa dirinya terbenam kian dalam ke bumi seolah tanah adalah kasur air—nyaman, yang mendesaknya agar rileks dan menyerah. Jason bertanya-tanya apakah cerita mengenai Dunia Bawah itu benar. Akankah dia masuk ke Padang Hukuman atau Elysium? Jika Jason tidak bisa mengingat amalannya, masihkah amalan itu dihitung? Dia bertanya-tanya apakah para hakim akan mempertimbangkan itu, ataukah ayahnya, Zeus, bakal mengirim surat: “Tolong beri Jason keringanan. Jangan jebloskan dia ke dalam siksa abadi. Dia terkena amnesia.”

Jason tidak bisa merasakan lengannya. Dia bisa melihat ujung tombak menuju dadanya dalam gerak lambat. Jason tahu dia semestinya bergerak, tapi dia sepertinya tak bisa melakukan itu. Aneh, pikir Jason. Setelah semua upaya yang dikerahkan agar tetap hidup, lalu sekonyong-konyong *duar*. Kau tergeletak tak berdaya begitu saja sementara raksasa bernapas api menyula kita.

Suara Leo berteriak, “Awasi!”



Sebuah baji logam hitam besar menghajar Enceladus disertai bunyi *dong!* nyaring. Sang raksasa terguling dan meluncur ke dalam lubang.

“Jason, bangun!” seru Piper. Suaranya menyemangati Jason, mengguncangkannya hingga tersadar dari kelinglungannya. Jason duduk tegak, kepalanya berkunang-kunang, sementara Piper memapahnya dan menopangnya hingga berdiri.

“Jangan mati,” perintah Piper. “Kau *tidak* boleh mati.”

“Ya, Nyonya.” Jason masih merasa pusing, tapi Piper adalah hal terindah yang pernah dilihatnya. Rambut Piper berasap. Wajahnya bernoda jelaga. Lengannya tersayat, rok terusannya robek-robek, dan sepatu botnya hilang satu. Tapi dia Cantik.

Kira-kira tiga puluh meter di belakang Piper, Leo berdiri di atas sebuah alat konstruksi—benda panjang mirip meriam dengan sebuah piston besar, ujungnya tersayat rapi.

Lalu Jason menengok ke kawah di bawah dan melihat ujung kapak hidrolik tersebut. Enceladus tengah berjuang untuk berdiri, bilah kapak seukuran mesin cuci menancap di tameng dadanya.

Hebatnya, sang raksasa berhasil mencopot bilah kapak tersebut. Dia menjerit kesakitan dan gunung pun berguncang. *Ichor* keemasan membasahi bagian depan tameng dadanya, tapi Enceladus masih berdiri.

Dengan badan goyah, dia membungkuk dan mengambil tombaknya.

“Percobaan yang bagus.” Sang raksasa berjengit. “Tapi aku tak terkalahkan.”

Selagi mereka memperhatikan, baju zirah sang raksasa memperbaiki dirinya sendiri, sedangkan *ichor* berhenti mengalir. Bahkan sayatan di kakinya yang bersisik naga, yang Jason buat dengan susah payah, kini tinggal bekas luka samar.

Leo lari menghampiri mereka, melihat si raksasa, dan menyumpah. “Dia *kenapa* sih? Mati dong!”

“Takdirku sudah ditentukan,” kata Enceladus. “Raksasa tak dapat dibunuh oleh dewa maupun pahlawan.”

“Hanya oleh keduanya,” kata Jason. Senyum sang raksasa menghilang, dan Jason melihat sesuatu yang menyerupai rasa takut di matanya. “Benar, kan? Dewa dan demigod harus bekerja sama untuk membunuhmu.”

“Kau takkan hidup cukup lama untuk mencobanya!” Sang raksasa mulai tergopoh-gopoh mendaki tanjakan kawah, tergelincir di sisi kawah yang licin seperti kaca.

“Ada yang punya dewa cadangan?” tanya Leo.

Hati Jason dipenuhi rasa takut. Dia melihat sang raksasa di bawah mereka, berjuang untuk keluar dari lubang, dan dia tahu apa yang harus terjadi.

“Leo,” kata Jason, “kalau kaupunya tali di dalam sabuk perkakas itu, siapkan.”

Jason melompat ke arah raksasa itu tanpa senjata apa pun kecuali tangan kosong.

“Enceladus!” teriak Piper. “Awat di belakangmu!”

Trik itu kentara sekali, tapi suara Piper begitu memikat, bahkan Jason pun percaya. Si raksasa berkata, “Apa?” dan berbalik seolah-olah ada laba-laba mahabesar di punggungnya.

Jason menjegal kaki Enceladus pada saat yang tepat. Raksasa itu kehilangan keseimbangan. Enceladus jatuh berdebum di kawah dan meluncur ke dasar. Selagi dia berusaha bangun, Jason membelitkannya di leher sang raksasa. Ketika Enceladus berjuang untuk berdiri, Jason menunggangi bahunya.

“Turun!” teriak Enceladus. Dia mencoba menangkap kaki Jason, tapi Jason menghindar ke sana-kemari, menggeliut dan naik ke rambut raksasa itu.

*Ayah, Jason berpikir. Seandainya aku pernah melakukan perbuatan apa pun yang baik, apa pun yang kaurestui, tolonglah aku sekarang. Kupersembahkan nyawaku sendiri—asal kauselamatkan teman-temanku.*

Mendadak dia bisa mencium bau metalik pertanda badai. Kegelapan menelan matahari. Sang raksasa mematung, merasakannya juga.

Jason berteriak kepada teman-temannya, “Tiarap!”

Seluruh helai rambut di kepala Jason berdiri.

*DUAR!*

Petir mengalir tubuh Jason, langsung melewati Enceladus, dan masuk ke tanah. Punggung sang raksasa menjadi kaku, dan Jason pun terlempar. Ketika Jason pulih kembali, dia ternyata tengah tergelincir di sisi kawah, dan kawah tersebut sedang merekah. Petir telah membelah gunung itu sendiri. Bumi menggemuruh serta terbelah, menciptakan jurang yang dalam. Kaki Enceladus meluncur ke dalam jurang tersebut. Sia-sia dia mencakar-cakar sisi lubang yang licin. Selama beberapa saat dia berhasil mencengkeram tepian jurang, tangannya gemetar.

Dia memandang Jason dengan benci. “Kau belum memenangi apa-apa, Bocah. Saudara-saudaraku sedang bangkit, dan mereka sepuluh kali lebih kuat daripada aku. Kami akan membinasakan dewa-dewi sampai ke akarnya. Kalian akan mati, dan Olympus akan mati bersama—”

Sang raksasa kehilangan pegangan dan jatuh ke dalam jurang. Bumi berguncang. Jason jatuh ke arah jurang tersebut.

“Pegangan!” teriak Leo.

Kaki Jason sudah berada di tepi jurang ketika dia menangkap tali, lalu Leo dan Piper menariknya ke atas.

Mereka berdiri bersama-sama, kelelahan dan ketakutan, lalu jurang itu tertutup bagaikan mulut yang marah. Tanah tidak lagi menarik-narik kaki mereka.

Untuk saat ini, Gaea sudah lenyap.

Kebakaran melanda sisi gunung itu. Asap membubung hingga ratusan kaki ke udara. Jason melihat sebuah helikopter—barangkali pemadam kebakaran atau reporter—datang ke arah mereka.

Sekeliling mereka porak-poranda. Anak Bumi telah meleleh menjadi gundukan tanah liat, hanya menyisakan misil batu dan potongan cawat menjijikkan, namun Jason menduga mereka akan segera mewujud kembali. Alat konstruksi berserakan, tinggal puing-puing. Tanah hangus dan menghitam.

Pak Pelatih Hedge mulai bergerak. Dia duduk tegak sambil mengerang dan menggosok-gosok kepalanya. Celana kuning kenarnya kini sewarna dengan mostar yang bercampur dengan lumpur.

Dia berkedip dan menoleh ke sekelilingnya, ke lokasi pertempuran. “Akukah yang melakukan semua ini?”

Sebelum Jason sempat menjawab, Pak Pelatih Hedge memungut pentungannya dan bangun dengan goyah. “Sini, mau kutandang? Biar kutandang kalian, Bocah-Bocah Lembek! Siapa kambing jagoannya, hah?”

Dia menari-nari kecil, menendangi batu dan membuat gerakan-gerakan aneh yang barangkali merupakan isyarat kasar ala satir kepada gundukan tanah liat.

Leo nyengir, dan Jason pun tak tahan lagi—dia mulai tertawa. Barangkali kedengarannya seperti tawa histeris, tapi rasanya sungguh melegakan bahwa dia masih hidup, jadi dia tak peduli.

Kemudian seorang pria berdiri di seberang bukaan. Tristan McLean tertatih-tatih ke depan. Matanya hampa, terpana, seperti

seseorang yang baru saja melewati lahan yang telah diluluhlantakkan bom nuklir.

“Piper?” panggilnya. Suaranya serak. “Pipes, apa—apa yang—”

Dia tak bisa menyelesaikan kalimat tersebut. Piper lari menghampirinya dan memeluknya erat-erat, namun pria itu hampir-hampir terkesan tak mengenali putrinya tersebut.

Jason pernah merasa mirip seperti itu—pagi itu di Grand Canyon, ketika dia terbangun tanpa ingatan. Tapi masalah Pak McLean justru sebaliknya. Dia memiliki *terlalu banyak* ingatan, terlalu banyak trauma yang tak dapat diatasi benaknya. Dia jadi hilang akal.

“Kita harus membawanya pergi dari sini,” kata Jason.

“Iya, tapi bagaimana?” ujar Leo. “Kondisinya tak memungkinkan untuk jalan kaki.”

Jason melirik helikopter, yang sekarang berputar-putar tepat di atas mereka. “Bisa kaubuatkan kami megafon atau semacamnya?” tanya Jason kepada Leo. “Piper perlu bicara.” []

# XLV

**M**EMINJAM HELIKOPTER ADALAH PERKARA MUDAH. Menaikkan ayahnya ke helikopterlah yang tidak gampang.

Piper hanya perlu mengutarakan beberapa patah kata lewat megafon buatan Leo untuk meyakinkan sang pilot agar mendarat di gunung. Helikopter Jagawana berukuran cukup besar untuk evakuasi medis atau proses pencarian dan penyelamatan korban bencana, dan ketika Piper memberi tahu pilot jagawana yang teramat ramah bahwa menerbangkan mereka ke Bandara Oakland adalah ide hebat, wanita itu serta-merta setuju.

“Tidak,” gumam ayah Piper selagi mereka naik, meninggalkan tanah. “Piper, apa—ada monster—ada monster—”

Piper membutuhkan pertolongan Leo dan Jason untuk memegang ayahnya, sementara Pak Pelatih Hedge mengumpulkan perbekalan mereka. Untungnya Hedge telah mengenakan celana dan sepatunya kembali, jadi Piper tidak perlu menjelaskan kaki kambingnya.

Hati Piper hancur melihat ayahnya seperti ini—terdorong hingga melampaui titik kewarasan, menangis seperti anak kecil.

Piper tidak tahu apa persisnya yang telah dilakukan si raksasa pada ayahnya, bagaimana para monster telah menghancurkan jiwa ayahnya, tapi menurut Piper dia takkan tahan jika tahu.

“Semuanya pasti baik-baik saja, Yah,” kata Piper, membuat suaranya semenenangkan mungkin. Dia tidak mau menggunakan *charmspeak* untuk ayahnya sendiri, tapi sepertinya *charmspeak* adalah satu-satunya cara. “Orang-orang ini temanku. Kami akan menolong Ayah. Ayah aman sekarang.”

Ayahnya berkedip, dan memandang baling-baling helikopter. “Bilah tajam. Mereka punya mesin dengan banyak sekali bilah tajam. Mereka punya enam tangan ...”

Ketika mereka memapah ayah Piper ke pintu helikopter, sang pilot menghampiri untuk membantu. “Kenapa dia?” tanya wanita itu.

“Menghirup asap,” tukas Jason. “Atau kelelahan karena sengatan panas.”

“Sebaiknya kita antar dia ke rumah sakit,” kata sang pilot.

“Tidak apa-apa,” kata Piper. “Bandara saja sudah cukup.”

“Iya, bandara saja sudah cukup,” sang pilot langsung setuju. Kemudian dia mengerutkan kening, seolah tidak yakin apa sebabnya dia berubah pikiran. “Bukankah dia Tristan McLean, sang bintang film?”

“Bukan,” ujar Piper. “Dia cuma mirip bintang film itu. Lupakan saja.”

“Iya,” kata sang pilot. “Cuma mirip bintang film itu. Aku—” Dia berkedip, kebingungan. “Aku lupa apa yang kukatakan. Ayo berangkat.”

Jason mengangkat alis kepada Piper, jelas-jelas terkesan, namun Piper merasa menderita. Dia tidak mau mengacaukan pikiran orang-orang, meyakinkan mereka akan hal yang tidak mereka percayai. Rasanya teramat sok dan *keliru*—seperti sesuatu

yang bakal dilakukan Drew di perkemahan, atau Medea di toko serbaada jahatnya. Dan bagaimana pula *charmspeak* dapat membantu ayahnya? Piper tidak bisa meyakinkannya bahwa semua bakalan baik-baik saja, atau bahwa tak ada yang terjadi. Traumanya terlalu dalam.

Akhirnya mereka menaikkan ayah Piper, dan helikopter pun berangkat. Sang pilot terus-menerus memperoleh pertanyaan dari radio, menanyakan dia hendak ke mana, tapi dia mengabaikan semuanya. Mereka menikung, menjauhi gunung yang dilanda kebakaran dan menuju Perbukitan Berkeley.

“Piper.” Ayahnya mencengkeram tangannya dan berpegangan seakan takut jatuh. “Ini benar-benar kau? Mereka memberitahuku—mereka memberitahuku bahwa kau akan mati. Mereka bilang ... hal-hal buruk akan terjadi.”

“Ini aku, Yah.” Piper harus mengerahkan segenap tekadnya agar tidak menangis. Piper harus tegar demi ayahnya. “Semuanya pasti akan baik-baik saja.”

“Mereka monster,” kata ayahnya. “Monster sungguhan. Roh bumi, persis seperti dalam dongeng Kakek Tom—dan Ibu Pertiwi marah padaku. Dan si raksasa, Tsul’kälû, menyemburkan api—” Dia memfokuskan perhatian pada Piper lagi, matanya seperti kaca pecah, memancarkan cahaya yang ganjil. “Mereka bilang kau demigod. Ibumu ...”

“Aphrodite,” ujar Piper. “Dewi Cinta.”

“Aku—aku—” Dia menarik napas dengan susah payah, lalu sepertinya lupa mengembuskannya lagi.

Teman-teman Piper berhati-hati agar tidak menonton. Leo bermain-mainkan mur dari sabuk perkakasny. Jason menatap lembah di bawah—jalanan macet ketika para manusia fana menghentikan mobil dan memandangi kebakaran di gunung sambil melongo. Gleeson mengunyah puntung anyelirnya, dan



sekali ini sang satir tidak terlihat antusias untuk berteriak-teriak atau menyombong.

Tristan McLean tak seharusnya tampak seperti ini. Dia seorang bintang. Dia percaya diri, modis, memesonakan—selalu pegang kendali diri. Itulah citra publik yang diproyeksikannya. Piper pernah melihat citra itu terbuyarkan sebelumnya. Tapi ini lain. Kini citra tersebut hancur lebur, lenyap.

“Aku tidak tahu tentang Ibu,” Piper memberi tahu ayahnya. “Tidak sampai Ayah diculik. Ketika kami menemukan di mana Ayah berada, kami langsung datang. Teman-temanku membantuku. Takkan ada yang menyakiti Ayah lagi.”

Ayahnya tak bisa berhenti menggigil. “Kalian pahlawan—kau dan teman-temanmu. Aku tak percaya. Kau pahlawan *seungguhnya*, bukan seperti aku. Bukan berakting. Aku bangga sekali padamu, Pipes.” Tapi kata-kata itu digumamkan dengan lesu, seperti ucapan orang yang setengah sadar.

Ayah Piper menatap lembah di bawah, dan cengkeramannya di tangan Piper mengendur. “Ibumu tak pernah memberitahuku.”

“Dia bilang itulah yang terbaik.” Alasan seperti itu kedengarannya basi, bagi Piper sekalipun, dan *charmspeak* sebanyak apa pun tak bisa mengubahnya. Tapi Piper tidak memberi tahu ayahnya hal yang sesungguhnya dikhawatirkan Aphrodite: *Jika dia harus menghabiskan sisa hidupnya dengan ingatan itu, mengetahui bahwa dewa-dewi dan roh-roh berjalan di muka bumi ini, kenyataan tersebut akan membuatnya remuk redam.*

Piper meraba-raba bagian dalam saku jaketnya. *Vial* itu masih berada di sana, terasa hangat saat disentuh.

Tapi, bagaimana mungkin Piper menghapus memori ayahnya? Ayahnya akhirnya tahu siapa Piper sebenarnya. Ayahnya bangga padanya, dan sekali ini Piper adalah pahlawan bagi ayahnya, bukan

sebaliknya. Ayahnya takkan mengirimnya pergi lagi sekarang. Mereka memiliki rahasia bersama.

Bagaimana mungkin Piper mau kembali ke keadaan semula?

Piper menggandeng tangan ayahnya, bicara kepadanya mengenai hal-hal kecil—waktu yang dihabiskannya di Sekolah Alam Liar, pondok di Perkemahan Blasteran. Piper menceritakan bagaimana Pak Pelatih Hedge memakan anyelir dan semaput di Gunung Diablo, bagaimana Leo menjinakkan seekor naga, dan bagaimana Jason membuat para serigala mundur hanya dengan berbicara dalam bahasa Latin. Teman-temannya tesenyum enggan saat Piper mengisahkan petualangan mereka. Ayah Piper tampaknya menjadi santai selagi putrinya berbicara, namun dia tidak tersenyum. Piper bahkan tak yakin apakah ayahnya mendengarnya.

Selagi mereka melintasi perbukitan untuk menuju East Bay, Jason menegang. Dia mencondongkan badan sejauh mungkin ke luar ambang pintu. Piper khawatir dia bakal jatuh.

Jason menunjuk. “Apa itu?”

Piper melihat ke bawah, tapi dia tidak melihat apa pun yang menarik—cuma perbukitan, hutan, rumah-rumah, jalan kecil yang mengular menembus jurang. Jalan bebas hambatan yang menembus bukit, membentuk terowongan penghubung East Bay dengan kota-kota yang lebih jauh dari pesisir.

“Mana?” tanya Piper.

“Jalan itu,” ujar Jason. “Jalan yang menembus perbukitan.”

Piper mengambil helm komunikasi yang diberikan pilot kepadanya dan menyampaikan pertanyaan itu lewat radio. Jawabannya tak terlalu menggairahkan.

“Dia bilang itu Highway 24,” Piper melaporkan. “Itu Terowongan Caldecott. Memangnya kenapa?”

Jason menatap jalan masuk terowongan lekat-lekat, tapi dia tak berkata apa-apa. Terowongan tersebut menghilang dari pandangan selagi mereka terbang di atas pusat kota Oakland, tapi Jason masih menerawang ke kejauhan, ekspresinya hampir sama resahnya seperti ayah Piper.

“Monster,” ayah Piper berkata, air mata meninggalkan jejak di pipinya. “Aku hidup di dunia yang penuh monster.” []

## XLVI

**P**ENGENDALI LALU LINTAS UDARA TIDAK mau mengizinkan helikopter yang tak terjadwal mendarat di Bandara Oakland—sampai Piper berbicara di radio. Kemudian mereka pun diperbolehkan mendarat.

Mereka turun di tarmak, dan semua orang memandang Piper. “Sekarang apa?” Jason menanyainya.

Piper merasa tidak nyaman. Dia tidak mau jadi orang yang pegang tanggung jawab, namun demi ayahnya, dia harus tampak percaya diri. Dia tak punya rencana. Dia cuma ingat bahwa ayahnya terbang ke Oakland, yang berarti bahwa pesawat pribadi ayahnya masih di sini. Tapi ini hari titik balik matahari musim dingin. Mereka harus menyelamatkan Hera. Mereka sama sekali tak punya gambaran harus menuju mana atau apakah mereka sudah terlambat. Dan bagaimana mungkin Piper meninggalkan ayahnya dalam kondisi seperti ini?

“Pertama-tama,” kata Piper. “Aku—aku harus mengantar ayahku pulang. Maafkan aku, Teman-Teman.”

Wajah mereka jadi murung.

“Oh,” kata Leo. “Maksudku, tentu saja. Dia membutuhkanmu saat ini. Kami bisa melanjutkan tanpamu dari sini.”

“Pipes, jangan.” Ayahnya sedari tadi duduk di ambang pintu helikopter, selimut tersampir di bahunya. Tapi dia berdiri sambil sempoyongan. “Kau punya misi. Sebuah tugas. Aku tak bisa—”

“Akan kuurus dia,” kata Pak Pelatih Hedge.

Piper menatapnya. Sang satir adalah orang terakhir yang Piper duga bakal mengajukan diri. “Bapak?” tanyanya.

“Aku ini pelindung,” ujar Gleeson. “Itulah pekerjaanku, bukan bertarung.”

Hedge kedengarannya agak patah semangat, dan Piper menyadari bahwa dia mungkin sebaiknya tak menceritakan bagaimana sang satir jatuh tak sadarkan diri dalam pertempuran terakhir. Dengan caranya sendiri, mungkin sang satir sama sensitifnya seperti ayah Piper.

Kemudian Hedge menegakkan diri, dan mengertakkan rahangnya. “Tentu saja, aku jago bertarung juga.” Dia memelototi mereka semua, menantang mereka untuk membantah.

“Ya,” kata Jason.

“Menyeramkan,” Leo sepakat.

Sang pelatih menggeram. “Tapi aku pelindung, dan aku bisa melakukan ini. Ayahmu benar, Piper. Kau harus melanjutkan misi ini.”

“Tapi ...” Mata Piper pedih, seolah dia kembali lagi ke tengah kebakaran hutan. “Ayah ...”

Ayahnya merentangkan lengan, dan Piper pun memeluknya. Ayahnya terasa rapuh. Dia gemetar hebat sampai-sampai Piper takut.

“Ayo beri mereka waktu sebentar,” kata Jason, dan mereka pun mengajak sang pilot menjauh beberapa meter di tarmak.

“Aku tak percaya,” kata ayah Piper. “Aku sudah mengecewakanmu.”

“Tidak, Yah!”

“Hal-hal yang mereka lakukan, Piper, visi yang mereka tunjukkan kepadaku ...”

“Ayah, dengarkan.” Piper mengeluarkan *vial* dari sakunya. “Aphrodite memberiku ini, untuk Ayah. Ramuan ini menghilangkan ingatan Ayah yang terbaru. Ramuan ini akan membuat seolah-olah ini tak pernah terjadi.”

Ayah Piper menatapnya, seolah sedang menerjemahkan kata-katanya dari sebuah bahasa asing. “Tapi kau seorang pahlawan. Aku juga akan melupakan itu?”

“Ya,” bisik Piper. Dia memaksa dirinya berbicara dengan nada suara yang yakin. “Ya, Ayah akan lupa. Semuanya akan—akan kembali seperti semula.”

Ayahnya memejamkan mata dan menarik napas dengan gemetar. “Aku menyayangimu, Piper. Aku selalu menyayangimu. Aku—aku mengirimmu pergi karena aku tidak mau kau terpengaruh kehidupanku. Kehidupanku waktu tumbuh dewasa—kemiskinan, ketidakberdayaan. Juga kehidupan ala Hollywood yang gila. Kukira—kukira aku melindungimu.” Dia mengeluarkan tawa getir. “Seolah kehidupanmu tanpaku lebih baik, atau lebih aman.”

Piper menggenggam tangan ayahnya. Piper pernah mendengar ayahnya bicara tentang niat untuk melindunginya sebelumnya, tapi Piper tak pernah percaya. Dia selalu mengira bahwa itu hanya alasan ayahnya untuk membenarkan tindakannya. Ayahnya tampak begitu percaya diri dan mudah bergaul, seolah kehidupannya enteng dan menyenangkan. Bagaimana mungkin dia menyatakan bahwa Piper perlu dilindungi dari hal itu?

Akhirnya Piper paham ayahnya sengaja berlagak begitu demi dirinya, berusaha tak menunjukkan betapa dia takut dan tak percaya diri. Ayahnya *benar-benar* berusaha melindungi Piper. Dan kini kemampuannya untuk mengatasi krisis telah hancur.

Piper mengulurkan *vial* itu kepada ayahnya. “Ambillah. Mungkin suatu hari kita akan siap untuk membicarakan ini lagi. Ketika Ayah sudah siap.”

“Ketika aku sudah siap,” ayahnya bergumam. “Kau mengesankan seolah—seolah akulah yang masih remaja. Aku semestinya jadi orangtua.” Dia mengambil *vial* itu. Matanya berpendar, mengisyaratkan secercah kecil harapan. “Aku menyayangimu, Pipes.”

“Aku sayang Ayah juga.”

Diminumnya cairan merah muda itu. Bola matanya berputar ke atas, dan dia pun terkulai ke depan. Piper menangkapnya, teman-teman Piper lari mendekat untuk membantu.

“Kupegang dia,” kata Hedge. Sang satir terhuyung-huyung, tapi dia cukup kuat untuk menahan Tristan McLean hingga tetap tegak. “Aku sudah meminta teman kita si jagawana agar menelepon pesawat ayahmu. Pesawat itu sedang dalam perjalanan sekarang. Alamat rumah?”

Piper hendak memberi tahu Hedge. Kemudian sebuah pemikiran terbetik di benaknya. Piper mengecek saku ayahnya, dan BlackBerry ayahnya ternyata masih ada di sana. Sepertinya aneh bahwa ayah Piper masih menyimpan sesuatu yang begitu normal sesudah semua yang telah dia lalui, tapi Piper menduga Enceladus tak melihat ada alasan untuk mengambil ponsel tersebut.

“Semuanya ada di sini,” kata Piper. “Alamat, nomor telepon sopir ayahku. Hati-hati saja terhadap Jane.”

Mata Pak Pelatih Hedge menyala-nyala, seolah dia merasakan peluang untuk bertarung. “Siapa Jane?”

Pada saat Piper selesai menjelaskan, pesawat Gulf-stream putih mulus milik ayahnya telah terparkir di samping helikopter.

Hedge dan sang pramugari menaikkan ayah Piper ke pesawat. Kemudian Pak Pelatih Hedge turun untuk terakhir kalinya untuk mengucapkan selamat tinggal. Dia memeluk Piper dan memelototi Jason serta Leo. “Kalian bocah-bocah lembek harus jaga gadis ini, ya? Atau kalian bakal kusuruh melakukan *push up*!”

“Paham, Pak Pelatih,” kata Leo, senyum terkembang di sudut mulutnya.

“Tidak perlu menyuruh kami *push up*,” Jason berjanji.

Piper memberi sang satir tua satu pelukan lagi. “Terima kasih, Gleeson. Tolong jaga ayahku.”

“Aku bisa mengatasi ini, McLean,” Hedge meyakinkannya. “Mereka punya *root beer* dan *enchilada* sayuran di penerbangan ini, dan serbet dari seratus persen bahan linen—sedap! Aku bisa membiasakan diri dengan ini.”

Saat berderap menaiki tangga, satu sepatunya lepas, dan kuku belahnya terlihat selama sedetik. Mata sang pramugari membelalak, namun dia berpaling dan pura-pura tak ada yang salah. Piper menduga dia barangkali sudah menyaksikan hal-hal yang lebih aneh selama bekerja untuk Tristan McLean.

Ketika pesawat itu meluncur di landasan pacu, Piper mulai menangis. Dia sudah menahan tangis terlalu lama dan dia semata-mata tak sanggup melakukannya lagi. Sebelum Piper sadar, Jason sudah memeluknya, sedangkan Leo berdiri tak nyaman di dekat sana, mengeluarkan tisu dari sabuk perkakasnya.

“Ayahmu akan baik-baik saja,” Jason berkata. “Kerjamu hebat.”

Piper terisak-isak di dada Jason. Dia membiarkan dirinya dipeluk selama enam tarikan napas. Tujuh. Lalu Piper tak bisa memanjakan diri lagi. Mereka memerlukan dirinya. Pilot heli-



kopter sudah terlihat gelisah, seolah dia mulai bertanya-tanya apa sebabnya dia menerbangkan mereka ke sini.

“Terima kasih, Teman-Teman,” kata Piper. “Aku—”

Piper ingin memberi tahu mereka betapa berartinya mereka baginya. Mereka telah mengorbankan segalanya, mungkin bahkan misi mereka, untuk membantu Piper. Piper tak bisa membalas budi mereka, bahkan tak bisa mengutarakan rasa terima kasihnya dengan kata-kata. Tapi ekspresi teman-temannya mengungkapkan kepada Piper bahwa mereka mengerti.

Lalu, tepat di sebelah Jason, udara mulai berdenyar. Pada mulanya Piper mengira itu disebabkan oleh tarmak yang panas, atau mungkin gas buangan helikopter, namun dia pernah melihat sesuatu seperti ini di air mancur Medea. Itu adalah pesan-Iris. Sebuah gambar muncul di udara—gadis berambut gelap yang mengenakan baju kamuflase musim dingin berwarna perak, memegang busur.

Jason terhuyung-huyung mundur karena kaget. “Thalia!”

“Syukur kepada para dewa,” kata sang Pemburu. Adegan di belakangnya susah dilihat, tapi Piper mendengar teriakan, denting logam yang saling beradu, dan ledakan.

“Kami menemukan Hera,” kata Thalia. “Di mana kalian?”

“Oakland,” kata Jason. “Kau di mana?”

“Rumah Serigala! Oakland bagus; kalian tidak terlalu jauh. Kami menahan anak buah si raksasa, tapi kami tak dapat menahan mereka selamanya. Datanglah ke sini sebelum matahari terbenam, atau semuanya tamat.”

“Kalau begitu belum terlambat?” seru Piper. Harapan menjalari diri Piper, tapi ekspresi Thalia segera saja memadamkannya.

“Belum,” ujar Thalia. “Tapi, Jason—keadaannya lebih buruk daripada yang kusadari. Porphyrion tengah bangkit. Bergegaslah.”

“Tapi di mana letak Rumah Serigala?” Jason memohon.

“Perjalanan terakhir kita,” kata Thalia, gambarnya mulai mengabur. “Hutan raya itu. Jack London. Ingat?”

Pernyataan ini sama sekali tak dipahami Piper, tapi Jason terlihat seperti kena tembak. Dia terhuyung-huyung, wajahnya pucat, dan pesan-Iris itu pun menghilang.

“Bung, kau tak apa-apa?” tanya Leo. “Kau tahu di mana Hera?”

“Ya,” Jason berkata. “Lembah Sonoma. Tidak jauh. Tidak kalau lewat udara.”

Piper menoleh kepada sang pilot, yang memperhatikan semua ini dengan ekspresi yang kian lama kian bingung.

“Bu,” kata Piper sambil menyunggingkan senyum terbaiknya. “Ibu tak keberatan membantu kami sekali lagi, kan?”

“Aku tak keberatan,” sang pilot setuju.

“Kita tidak bisa mengajak serta seorang manusia fana ke dalam pertempuran,” kata Jason. “Terlalu berbahaya.” Dia menoleh kepada Leo. “Menurutmu kau bisa menerbangkan kendaraan ini?”

“Mmm ...” Raut muka Leo tidak meyakinkan Piper. Tapi kemudian Leo menempelkan tangan ke sisi helikopter, sibuk berkonsentrasi, seakan sedang mendengarkan suara mesinnya.

“Helikopter Bell 412HP serbaguna,” kata Leo. “Empat baling-baling utama dari bahan komposit, laju 22 knot, ketinggian maksimal 22.000 kaki. Tangkinya hampir penuh. Tentu, aku bisa menerbangkannya.”

Piper tersenyum lagi kepada sang penjaga hutan. “Ibu tak keberatan mengizinkan anak-anak di bawah umur meminjam helikopter Ibu, kan? Pasti akan kami kembalikan.”

“Aku—” Sang pilot nyaris tercekik, sepertinya enggan bicara, namun dia akhirnya berbicara juga: “Aku tidak keberatan.”

Leo nyengir. “Masuk, Anak-anak. Paman Leo mau ajak kalian jalan-jalan.” []



## XLVII

**M**ENERBANGKAN HELIKOPTER? TENTU, KENAPA TIDAK. Leo sudah melakukan banyak hal yang lebih gila minggu itu.

Matahari sudah turun saat mereka terbang ke utara, melintasi Jembatan Richmond, dan Leo tak percaya bahwa hari itu telah berlalu sedemikian cepat. Sekali lagi, tak ada yang bisa menandingi GPPH dan pertarungan sengit dalam hal membunuh waktu.

Saat mengemudikan helikopter tersebut, Leo silih berganti merasa percaya diri dan panik. Jika dia tidak berpikir, Leo mendapati dirinya secara otomatis menekan kenop yang benar, mengecek altimeter, menarik stik dengan santai, dan terbang lurus. Jika Leo mulai memikirkan tindakannya, dia mulai panik. Leo membayangkan Bibi Rosa membentak-bentakinya dalam bahasa Spanyol, memberitahunya bahwa dia adalah berandalan sinting yang bakal celaka. Sebagian diri Leo curiga bibinya benar.

“Baik-baik saja?” Piper bertanya dari kursi kopilot. Gadis itu kedengarannya lebih gugup daripada dia, jadi Leo memasang tampang berani.

“Enteng,” kata Leo. “Jadi, Rumah Serigala itu apa?”

Jason berlutut di antara kursi mereka. “Rumah mewah telantar di Lembah Sonoma. Seorang demigodlah yang membangunnya—Jack London.”

Leo tidak ingat itu nama siapa. “Dia aktor?”

“Penulis,” ujar Piper. “Kisah-kisah petualangan, kan? *Call of the Wild? White Fang?*”

“Iya,” kata Jason. “Dia putra Merkurius—maksudku, Hermes. Dia seorang petualang, berkelana ke seluruh dunia. Dia bahkan pernah jadi gelandangan sebentar. Kemudian dia mendapat uang banyak dengan cara menulis. Dia membeli peternakan di pedesaan dan memutuskan untuk membangun griya besar—Rumah Serigala.”

“Dinamai begitu karena dia menulis tentang serigala?” tebak Leo.

“Sebagian,” kata Jason. “Tapi lokasi tersebut, dan alasannya menulis tentang serigala—dia menyiratkan petunjuk mengenai pengalaman pribadinya. Ada banyak lubang dalam riwayat hidupnya—bagaimana dia dilahirkan, siapa ayahnya, kenapa dia sering sekali keluyuran—hal-hal yang hanya bisa kita jelaskan jika kita tahu dia seorang demigod.”

Teluk meluncur di belakang mereka, dan helikopter pun terus terbang ke utara. Di depan mereka, perbukitan kuning terbentang sejauh mata Leo memandang.

“Jadi, Jack London masuk Perkemahan Blasteran,” terka Leo.

“Tidak,” kata Jason. “Tidak, dia tidak masuk sana.”

“Bung, kau membuatku takut gara-gara cara bicaramu yang misterius. Kau teringat masa lalumu atau tidak?”

“Sepotong-sepotong,” kata Jason. “Hanya sepotong-sepotong. Tidak ada yang bagus. Rumah Serigala terletak di lahan keramat. Di sanalah London memulai perjalanannya semasa kanak-kanak—di sanalah dia mengetahui bahwa dia adalah demigod. Itulah

sebabnya dia kembali ke sana. Dia kira dia bisa tinggal di sana, mengklaim tanah itu, tapi bukan begitu takdirnya. Rumah Serigala itu dikutuk. Rumah itu kebakaran sebelum dia dan istrinya dijadwalkan pindah ke sana. Beberapa tahun kemudian, London meninggal, dan abunya dikubur di lokasi tersebut.”

“Jadi,” ujar Piper, “bagaimana kau bisa tahu semua ini?”

Bayangan gelap melintasi wajah Jason. Barangkali cuma awan, tapi Leo bersumpah bentuknya seperti elang.

“Aku memulai perjalananku di sana juga,” kata Jason. “Rumah Serigala adalah tempat yang kuat bagi demigod, tempat yang berbahaya. Jika Gaea bisa mengklaimnya, menggunakan kekuatan tempat itu untuk mengubur Hera pada titik balik matahari musim dingin dan membangkitkan Porphyron—itu mungkin cukup untuk membangunkan sang Dewi Bumi sepenuhnya.”

Leo terus memegang tongkat kendali, mengarahkan helikopter dengan kecepatan penuh—berpacu ke utara. Dia bisa melihat cuaca di depan—petak gelap seperti gumpalan awan atau badai, tepat di arah yang mereka tuju.

Tadi ayah Piper memanggilnya pahlawan. Dan Leo tak bisa memercayai sejumlah hal yang telah dia perbuat—menghajar Cyclops, menonaktifkan bel pintu yang bisa meledak, bertarung melawan ogre bertangan enam dengan alat konstruksi. Semua itu seolah dialami orang lain. Dia cuma Leo Valdez, anak yatim piatu dari Houston. Dia menghabiskan seumur hidupnya untuk kabur, dan sebagian dari dirinya masih ingin lari. Apa pula yang dia pikirkan, terbang ke griya terkutuk untuk bertarung melawan monster jahat lagi?

Suara ibunya bergema dalam kepalanya: *Tiada yang tak bisa diperbaiki.*

*Selain fakta bahwa Ibu sudah pergi selamanya,* pikir Leo.

Melihat Piper dan ayahnya bersama kembali benar-benar menyadarkan Leo akan hal itu. Meskipun Leo masih hidup sesudah misi ini dan menyelamatkan Hera, Leo takkan pernah merasakan reuni yang bahagia. Dia takkan pernah berkumpul lagi dengan keluarganya. Dia takkan pernah bertemu ibunya lagi.

Helikopter bergetar. Logam berderit, dan Leo hampir bisa membayangkan bahwa deritan itu berupa kode Morse: *Belum usai. Belum usai.*

Leo menyeimbangkan helikopter, dan deritan itu pun berhenti. Dia cuma berkhayal. Dia tidak bisa memikirkan ibunya terus, atau ide yang terus saja merongrongnya—bahwa Gaea mengeluarkan jiwa-jiwa dari Dunia Bawah—jadi kenapa Leo tidak memanfaatkannya saja? Berpikir seperti itu bakal membuatnya gila. Leo punya pekerjaan yang harus dituntaskan.

Leo membiarkan instingnya mengambil alih—sama seperti menerbangkan helikopter. Jika dia terlalu memikirkan misi tersebut, atau apa yang mungkin terjadi sesudahnya, dia bakal panik. Triknya adalah tidak berpikir—dijalani saja.

“Tiga puluh menit lagi,” kata Leo kepada teman-temannya, meskipun dia tak yakin bagaimana dia bisa tahu. “Kalau kalian ingin istirahat, sekaranglah saat yang bagus.”

\* \* \*

Jason mengeratkan sabuk pengaman di kursi belakang helikopter dan tertidur hampir seketika. Piper dan Leo tetap terjaga.

Setelah keheningan yang canggung selama beberapa menit, Leo berkata, “Ayahmu pasti baik-baik saja, kautahu. Tak seorang pun bakal mengganggu ayahmu selama kambing gila itu ada di dekatnya.”

Piper melirik ke samping, dan Leo terperanjat menyaksikan bagaimana Piper telah berubah. Bukan hanya secara fisik. Kehadirannya lebih terasa. Dia sepertinya lebih ... *eksis*. Di Sekolah Alam Liar, Piper menghabiskan semester itu dengan cara berusaha tak terlihat, bersembunyi di baris belakang kelas, bagian belakang bus, pojok kantin, sejauh mungkin dari anak-anak yang berisik. Kini, mustahil melewati Piper. Tak peduli apa pun yang dikenakannya—kita *pasti* akan melihatnya.

“Ayahku,” kata Piper serius. “Iya, aku tahu. Aku sedang memikirkan Jason. Aku mengkhawatirkannya.”

Leo mengangguk. Semakin dekat mereka dengan kumpulan awan gelap itu, Leo semakin khawatir juga. “Dia mulai ingat. Itu pasti membuatnya agak tegang.”

“Tapi, bagaimana seandainya ... dia adalah orang yang berbeda?”

Leo berpikiran sama. Jika Kabut dapat memengaruhi memori mereka, mungkinkah kepribadian Jason hanya ilusi juga? Jika teman mereka bukan teman mereka, dan mereka tengah menuju griya terkutuk—tempat berbahaya bagi demigod—apa yang bakal terjadi seandainya seluruh ingatan Jason pulih kembali di tengah-tengah pertempuran?

“Tidak lah,” Leo memutuskan. “Sesudah semua yang telah kita lewati? Aku tidak bisa membayangkannya. Kita ini tim. Jason pasti bisa mengatasi dilemanya.”

Piper merapikan rok birunya, yang robek-robek dan terbakar gara-gara pertempuran mereka di Gunung Diablo. “Kuharap kau benar. Aku membutuhkannya ...” Piper berdeham. “Maksudku aku harus memercayainya ...”

“Aku tahu,” kata Leo. Setelah menyaksikan ayahnya luluh lantak seperti tadi, Leo mengerti Piper tidak boleh kehilangan Jason juga. Piper baru saja menyaksikan Tristan McLean, ayahnya,

sang bintang film yang keren dan memesona, nyaris jadi gila. Leo saja hampir tak sanggup menyaksikan itu, tapi bagi *Piper*—Wah, Leo bahkan tak bisa membayangkannya. Leo menduga kejadian tadi bakal membuat Piper tak yakin dengan dirinya sendiri. Jika kelemahan adalah sifat turunan, Piper pasti bertanya-tanya, mungkinkah *dia* bisa hilang kendali seperti ayahnya?

“Hei, jangan cemas,” kata Leo. “Piper, kau Ratu Kecantikan yang paling kuat dan paling perkasa yang pernah kutemui. Kau bisa memercayai dirimu sendiri. Paling tidak, kau bisa memercayaiku juga.”

Helikopter menukik karena diempaskan angin, dan Leo nyaris saja terlompat kaget. Dia menyumpah-nyumpah dan kembali memperbaiki posisi helikopter.

Piper tertawa gugup. “Memercayaimu, ya?”

“Ah, tutup mulut sajalah.” Tapi Leo menyeringai kepada Piper, dan selama sedetik, rasanya Leo cuma sedang bersantai dengan nyaman bersama seorang teman.

Kemudian mereka berpapasan dengan awan badai.[]





L  
E  
O

## XLVIII

**P**ADA MULANYA, LEO MENGIRA BATU-BATULAH yang menghantam kaca depan. Kemudian dia menyadari bahwa biang keroknya adalah es. Bunga es terbentuk di pinggiran kaca, sedangkan butir-butir es turun dengan deras sehingga menghalangi penglihatan Leo.

“Badai es?” teriak Piper, melampaui bunyi mesin dan angin. “Apa memang di Sonoma sedingin ini?”

Leo tidak yakin, tapi badai ini terkesan jahat dan disengaja—seolah-olah memang berniat mencelakakan mereka.

Jason bangun dengan cepat. Dia merayap ke depan, mencengkeram kursi mereka untuk menyeimbangkan diri. “Kita pasti sudah dekat.”

Leo tidak menjawab, sebab dia terlalu sibuk bergulat dengan tongkat kendali. Tiba-tiba saja mengemudikan helikopter tidak lagi mudah. Gerakan helikopter jadi lambat dan tersendat-sendat. Seluruh mesinnya bergetar di tengah terpaan angin sedingin es. Helikopter itu barangkali tidak dipersiapkan untuk terbang

pada cuaca dingin. Panel kendalinya menolak merespons, dan ketinggian mereka mulai merosot.

Di bawah mereka, tanahnya berupa hamparan kegelapan yang dipenuhi pepohonan dan kabut. Bubungan bukit menjulang di hadapan mereka dan Leo pun menarik tongkat kendali, hampir saja mengenai puncak-puncak pohon.

“Di sana!” teriak Jason.

Sebuah lembah kecil terbentang di depan mereka. Di tengah-tengah lembah, terdapat bentuk samar sebuah bangunan. Leo mengarahkan helikopter lurus ke sana. Di sekeliling mereka bermunculan kilatan cahaya yang mengingatkan Leo akan sensor laser di pekarangan Midas. Pohon-pohon meledak dan hancur berkeping-keping di tepi bukaan tersebut. Sosok-sosok samar bergerak di tengah-tengah kabut. Pertempuran sepertinya tengah berlangsung di mana-mana.

Leo mendaratkan helikopter di lapangan berlapis es kira-kira empat puluh lima meter dari rumah dan mematikan mesin. Leo sudah hampir merasa rileks ketika dia mendengar siulan dan melihat sebetuk benda gelap melesat ke arah mereka di tengah-tengah kabut.

“Keluar!” teriak Leo.

Mereka melompat dari helikopter dan baru saja keluar dari jangkauan baling-balingnya sebelum bunyi DUAR dahsyat mengguncangkan tanah, menjatuhkan Leo hingga sekujur tubuhnya berlumuran es.

Leo bangkit sambil gemeteran dan melihat bahwa bola salju terbesar di dunia—gumpalan salju, es, dan tanah seukuran garasi—telah membuat helikopter Bell 412 gepeng.

“Kau baik-baik saja?” Jason lari menghampiri Leo, Piper di sisinya. Mereka berdua kelihatannya baik-baik saja, hanya kena cipratan salju dan lumpur.

“Iya.” Leo menggigil. “Kurasa kita berutang helikopter baru pada wanita tadi.”

Piper menunjuk ke selatan. “Pertempurannya ada di sebelah sana.” Kemudian dia mengerutkan kening. “Tidak ... pertempurannya ada di sekeliling kita.”

Piper benar. Bunyi pertempuran berkumandang di seluruh lembah. Susah melihat dengan jelas karena ada salju dan kabut, tapi tampaknya terdapat lingkaran pertempuran di sekitar Rumah Serigala.

Di belakang mereka menjulanglah rumah impian Jack London—reruntuhan mahabesar yang terdiri dari batu merah serta kelabu dan palang-palang kayu kasar. Leo bisa membayangkan seperti apa rumah itu sebelum terbakar—perpaduan antara pondok kayu dan kastel, seperti yang mungkin bakal dibangun tukang kayu miliarder. Tapi di tengah-tengah kabut dan hujan es, tempat itu terkesan sepi dan berhantu. Leo bisa saja memercayai bahwa reruntuhan tersebut dikutuk.

“Jason!” suara seorang gadis memanggil.

Thalia muncul dari tengah-tengah kabut, jaketnya berlapis salju. Busurnya ada di tangan, sedangkan wadah panahnya hampir kosong. Thalia lari ke arah mereka, tapi baru menapak beberapa langkah sebelum ogre bertangan enam—salah satu Anak Bumi—melesat keluar dari badai di belakangnya, mengangkat sebuah pentungan di masing-masing tangan.

“Awas!” teriak Leo. Mereka bergegas membantu, tapi Thalia bisa mengatasinya. Dia memasang anak panah selagi dia berputar laksana pesenam, dan mendarat dalam posisi berlutut. Si ogre terkena panah perak di antara kedua matanya dan meleleh menjadi gundukan tanah liat.

Thalia berdiri dan mengambil anak panahnya lagi, tapi mata panah tersebut patah. “Itu panah terakhirku.” Thalia menendang gundukan tanah liat dengan sebal. “Ogre bodoh.”

“Tapi tembakanmu bagus,” kata Leo.

Thalia mengabaikan Leo seperti biasa (tak diragukan lagi bermakna bahwa Thalia menganggap Leo keren seperti biasa). Dia memeluk Jason dan mengangguk kepada Piper. “Tepat waktu. Para Pemburuku bertahan di perimeter griya, tapi kami bakalan kalah jumlah tidak lama lagi.”

“Kalah jumlah dibandingkan Anak Bumi?” tanya Jason.

“*Dan* serigala—anak buah Lycaon.” Thalia meniup bercak salju dari hidungnya. “Juga roh-roh badai—”

“Tapi kami sudah menyerahkan mereka pada Aeolus!” protes Piper.

“Yang berusaha membunuh kita,” Leo mengingatkannya. “Mungkin dia membantu Gaea lagi.”

“Entahlah,” ujar Thalia. “Tapi para monster terus saja mewujud kembali, hampir secepat kami membunuh mereka. Kami merebut Rumah Serigala tanpa kesulitan: mengagetkan para penjaga dan langsung mengirim mereka ke Tartarus. Tapi kemudian datanglah badai salju ganjil ini. Monster mulai menyerang secara bergelombang. Sekarang kami terkepung. Aku tak tahu siapa atau apa yang memimpin penyerbuan, tapi menurutku mereka sudah merencanakan ini. Ini adalah jebakan bagi siapa pun yang mencoba menyelamatkan Hera.”

“Di mana dia?” tanya Jason.

“Di dalam,” kata Thalia. “Kami mencoba membebaskannya, tapi kami tak tahu cara membuka kurungan. Matahari terbenam beberapa menit lagi. Menurut Hera, saat itulah Porphyrion bakal lahir kembali. Selain itu, sebagian monster lebih kuat di malam hari. Seandainya kita tak segera membebaskan Hera—”

Thalia tidak perlu menyelesaikan pengandaian itu.

Leo, Jason, dan Piper mengikuti Thalia ke dalam griya yang porak-poranda.

\* \* \*

Jason melangkahi ambang pintu dan serta-merta ambruk.

“Hei!” Leo menangkapnya. “Hati-hati, Bung. Ada apa?”

“Tempat ini ...” Jason menggeleng-gelengkan kepala. “Maaf ... Aku teringat begitu saja.”

“Jadi kau *pernah* ke sini,” ujar Piper.

“Kami berdua pernah ke sini,” kata Thalia. Ekspresinya muram, seperti sedang menceritakan kematian seseorang. “Ke sinilah ibuku membawa kami ketika Jason masih kecil. Ibuku meninggalkan Jason di sini, memberitahuku bahwa dia sudah mati. Dia menghilang begitu saja.”

“Dia menyerahkanku pada para serigala,” gumam Jason. “Atas paksaan Hera. Dia menyerahkanku pada Lupa.”

“Bagian itu aku tidak tahu.” Thalia mengerutkan kening. “Siapa itu Lupa?”

Sebuah ledakan mengguncangkan bangunan. Tepat di luar, awan jamur biru membubung, menghasilkan hujan salju dan es bagaikan ledakan nuklir yang dingin alih-alih panas.

“Mungkin ini bukan waktunya untuk bertanya,” tukas Leo. “Antar kami ke sang dewi.”

Begitu berada di dalam, Jason sepertinya pulih kembali. Rumah itu dibangun membentuk huruf U raksasa, dan Jason membimbing mereka melewati kedua sayap bangunan untuk menuju halaman luar dengan kolam kosong. Di dasar kolam, persis seperti yang dipaparkan Jason mengenai mimpinya, terdapat

dua pilar dari batu dan sulur akar yang telah merekah keluar dari fondasi.

Salah satu pilar jauh lebih besar—massa hitam padat setinggi kira-kira enam meter, dan menurut Leo bentuknya seperti kantong mayat dari batu. Di bawah kumpulan sulur yang menyatu, Leo dapat melihat bentuk sebuah kepala, bahu lebar, dada serta lengan mahabesar, seperti makhluk yang terbenam di tanah sampai sepinggang. Bukan, bukan terbenam—*tumbuh*.

Di seberangnya kolam itu, terdapat pilar lain yang lebih kecil dan jalinannya lebih longgar. Tiap sulur setebal tiang telepon, sedangkan rongga-rongganya demikian sempit sehingga Leo ragu lengannya bisa lewat. Walau begitu, dia bisa melihat ke dalam. Dan di tengah-tengah kurungan itu berdirilah Tía Callida.

Dia persis seperti yang diingat Leo: rambut hitam yang ditutupi selendang, jubah hitam ala janda, wajah keriput dengan mata mengerikan yang berkilat-kilat.

Dia tidak berpendar atau memancarkan kekuatan sama sekali. Dia terlihat seperti manusia fana biasa, layaknya pengasuh lama Leo yang sinting.

Leo menjatuhkan diri ke dalam kolam dan mendekati kurungan tersebut. “*Hola, Tía*. Ada masalah kecil, ya?”

Wanita itu bersedekap dan mendesah jengkel. “Jangan amati aku seperti salah satu mesinmu, Leo Valdez. Keluarkan aku dari sini!”

Thalia melangkah ke samping Leo dan memandangi kurungan itu dengan sebal—atau mungkin dia sedang memandangi sang dewi. “Kami sudah mencoba semua cara yang terpikir oleh kami, Leo, tapi mungkin hatiku sebenarnya tak sudi. Kalau terserah aku, akan kubiarkan saja dia di sana.”

“Ohh, Thalia Grace,” kata sang Dewi. “Ketika aku keluar dari sini, kau akan menyesal dirimu pernah dilahirkan.”



“Sudahlah!” bentak Thalia. “Kau sudah membawa petaka bagi semua anak Zeus selama berabad-abad. Kau mengutus sekawanan sapi mencret untuk mengejar temanku Annabeth—”

“Dia bersikap kurang ajar!”

“Kau menjatuhkan patung ke kakiku.”

“Itu kecelakaan!”

“*Dan* kau mengambil adikku!” Suara Thalia pecah karena emosi. “Di sini—di tempat ini. Kau menghancurkan hidup kami. Semestinya kami serahkan saja kau pada Gaea!”

“Hei,” potong Jason. “Thalia—Kak—aku tahu. Tapi ini bukan waktunya. Kau sebaiknya membantu para Pemburu.”

Thalia mengatupkan rahangnya. “Baiklah. Demi kau, Jason. Tapi kalau kautanya pendapatku, dia tak layak diselamatkan.”

Thalia berbalik, melompat keluar dari kolam, dan meninggalkan bangunan sambil bersungut-sungut.

Leo menoleh kepada Hera, mau tak mau angkat topi. “Sapi mencret?”

“Fokuskan perhatianmu pada kurungan, Leo,” gerutu Hera. “Dan Jason—kau lebih bijaksana daripada kakakmu. Aku sudah memilih jagoanku dengan tepat.”

“Aku bukan jagoan Anda, Nyonya,” kata Jason. “Aku cuma membantu Anda karena Anda telah mencuri ingatanku dan menyelamatkan Anda masih lebih baik, dibandingkan dengan alternatif yang satu lagi. Ngomong-ngomong, itu apa?”

Jason mengangguk ke pilar satu lagi yang menyerupai kantong mayat granit ukuran raksasa. Apakah Leo cuma berkhayal, ataukah pilar itu memang makin tinggi sejak mereka sampai di sini?

“Itu, Jason,” kata Hera, “adalah raja raksasa yang tengah dilahirkan kembali.”

“Jijik,” kata Piper.



“Benar sekali,” kata Hera. “Porphyryon, yang terkuat di antara kaumnya. Gaea membutuhkan kekuatan yang besar untuk membangkitkannya lagi—kekuatan*ku*. Selama berminggu-minggu aku semakin lemah sementara esensiku digunakan untuk menumbuhkan wujud baru bagi Porphyryon.”

“Jadi, Anda seperti lampu inframerah,” tebak Leo. “Atau pupuk.”

Sang dewi memelototinya, tapi Leo tak peduli. Wanita tua ini telah membuat hidupnya sengsara sejak dia bayi. Dia berhak mempermainkan wanita tersebut.

“Bercandalah sesukamu,” kata Hera dengan nada judes. “Tapi saat matahari terbenam, semuanya sudah terlambat. Sang raksasa akan terbangun. Dia akan menawariku pilihan: menikahinya, atau dimakan oleh bumi. Dan aku tak bisa menikahinya. Kita semua akan binasa. Dan saat kita mati, Gaea akan terjaga.”

Leo memandang pilar si raksasa sambil mengerutkan kening. “Tak bisakah kita ledakkan pilar itu atau apalah?”

“Tanpa aku, kalian tak memiliki kekuatan,” kata Hera. “Tak ada bedanya dengan mencoba meledakkan gunung.”

“Kami sudah melakukan itu sekali hari ini,” kata Jason.

“Bergegas sajalah dan bebaskan aku!” tuntutan Hera.

Jason menggaruk-garuk kepala. “Leo, bisa kau melakukannya?”

“Entahlah.” Leo berusaha tidak panik. “Lagi pula, kalau dia dewi, kenapa dia tak membobol kurungannya sendiri?”

Hera mondar-mandir dengan gusar dalam kurungannya, mengumpat dalam bahasa Yunani Kuno. “Pakai otakmu, Leo Valdez. Aku *memilih*mu karena kau pintar. Begitu terperangkap, kekuatan seorang dewa tak dapat digunakan. Ayahmu sendiri pernah memerangkapku di kursi emas. Sungguh memalukan! Aku harus mengemis-ngemis—*mengemis-ngemis* kepadanya agar

membebaskanku dan minta maaf karena sudah mengusirnya dari Olympus.”

“Kedengarannya adil,” Leo berkata.

Hera memelototi Leo dengan galak. “Aku memperhatikanmu sejak kecil, Putra Hephaestus, sebab aku tahu kau bisa membantuku saat ini. Jika ada yang bisa menemukan cara untuk menghancurkan benda *terkutuk* ini, kaulah orangnya.”

“Tapi ini bukan mesin. Justru kelihatannya Gaea menjulurkan tangannya dari tanah dan ...” Leo merasa pusing. Larik ramalan mereka muncul kembali dalam benaknya: *Palu besi dan merpati ‘kan patahkan sangkar*. “Tunggu sebentar. Aku memang punya ide. Piper, aku membutuhkan pertolonganmu. Dan kita bakalan membutuhkan waktu.”

Udara mendadak jadi dingin. Temperatur turun sedemikian cepat sampai-sampai bibir Leo pecah-pecah dan napasnya berubah menjadi kabut. Bunga es melapisi dinding Rumah Serigala. Para *ventus* menyerbu masuk—tapi alih-alih berupa pria bersayap, mereka berbentuk seperti kuda dengan tubuh gelap dari awan badai dan surai yang berkilat-kilat karena petir. Sebagian tertusuk panah perak di bagian samping. Di belakang mereka masuklah serigala bermata merah dan Anak Bumi bertangan enam.

Piper menghunus belatinya. Jason menyambar papan berlapis es dari lantai kolam. Leo merogoh sabuk perkakasnya, tapi dia begitu terguncang sampai-sampai yang dia keluarkan hanyalah sekaleng permen penyegar napas rasa mint. Leo menjejalkan kaleng permen itu kembali, berharap semoga tak ada yang memperhatikan, dan mengeluarkan godam sebagai gantinya.

Salah satu serigala menapak maju. Serigala tersebut menyeret patung seukuran manusia dengan cara menggigit kakinya. Di tepi kolam, si serigala membuka mulutnya dan menjatuhkan patung itu

untuk mereka lihat—patung es seorang gadis, pemanah berambut pendek cepak dan bermimik terkejut.

“Thalia!” Jason buru-buru maju, tapi Piper dan Leo menariknya ke belakang. Tanah di sekeliling Thalia sudah mengeras karena jejaring es. Leo khawatir kalau Jason menyentuh Thalia, dia juga akan membeku.

“Siapa yang melakukan ini?” teriak Jason. Tubuhnya berderak dialiri listrik. “Akan kubunuh kau dengan tanganku sendiri!”

Dari belakang para monster, Leo mendengar tawa seorang gadis, jernih dan dingin. Gadis itu melangkah keluar dari tengah-tengah kabut dalam balutan gaun putih saljunya, mahkota perak bertengger di rambut hitam panjangnya. Gadis tersebut memandanginya dengan mata cokelat tua yang menurut Leo teramat cantik di Quebec.

“*Bonsoir, mes amis,*” ujar Khione, sang Dewi Salju. Dia menyunggingkan senyum sedingin es kepada Leo. “Sayang sekali, Putra Hephaestus, kaubilang kau butuh waktu? Aku khawatir waktu adalah satu perlengkapan yang tidak kaumiliki.” []



J  
A  
S  
O  
N

## XLIX

**S**ESUDAH PERTARUNGAN DI GUNUNG DIABLO, Jason tak mengira dirinya bisa merasa lebih takut atau putus asa.

Sekarang kakaknya membeku di kakinya. Dia dikepung oleh monster. Pedang emasnya patah dan digantikan dengan sepotong kayu. Dia punya waktu lima menit pas sebelum raja raksasa menyembul keluar dan membinasakan mereka. Jason sudah mengeluarkan kartu asnya, memanggil petir Zeus ketika dia bertarung melawan Enceladus, dan dia ragu dirinya masih memiliki kekuatan atau Olympus mau bekerja sama untuk melakukan itu lagi. Artinya, satu-satunya aset Jason adalah dewi rewel yang sedang terpenjara, semacam pacar tidak resmi yang membawa belati, dan Leo, yang rupanya mengira dia dapat mengalahkan pasukan kegelapan dengan permen penyegar napas rasa mint.

Celaknya, kenangan terburuk Jason mendadak bermunculan, membanjiri benaknya. Jason tahu pasti dia pernah melakukan banyak hal berbahaya sepanjang hidupnya, tapi dia tak pernah begitu dekat dengan maut seperti saat ini.

Musuh mereka cantik. Khione tersenyum, mata gelapnya berkilauan saat belati es tumbuh di tangannya.

“Apa yang sudah kaulakukan?” tuntutan Jason.

“Oh, banyak sekali,” kata sang Dewi Salju dengan nada manja. “Saudarimu belum mati, kalau itu maksudmu. Dia dan para Pemburunya akan menjadi mainan bagus bagi para serigala. Kurasa akan kami cairkan mereka satu-satu dan buru mereka untuk hiburan. Biarkan *mereka* yang gantian jadi mangsa.”

Para serigala menggeram penuh apresiasi.

“Ya, Sayang.” Khione melekatkan tatapan matanya pada Jason. “Saudarimu hampir membunuh raja mereka, kautahu. Lycaon sedang berada dalam gua di suatu tempat, tak diragukan lagi tengah menjilati lukanya, namun anak buahnya telah bergabung dengan kami untuk membalaskan dendam majikan mereka. Dan tidak lama lagi Porphyryon akan bangkit, dan kami akan menguasai dunia.”

“Pengkhianat!” teriak Hera. “Dasar dewi kelas empat tukang ikut campur! Kau bahkan tidak pantas menuangkan anggur untukku, apalagi menguasai dunia.”

Khione mendesah. “Menyebalkan seperti biasanya, Ratu Hera. Aku sudah bermilenium-milenium ingin membungkam mulutmu.”

Khione melambaikan tangan, dan es pun melingkupi kurungan, menyengal rongga-rongga di antara sulur tanah.

“Begitu lebih baik,” kata sang Dewi Salju. “Nah, Demigod, mengenai ajal kalian—”

“Kaulah yang mengelabui Hera agar datang ke sini,” kata Jason. “Kaulah yang memberi Zeus ide agar menutup Olympus.”

Para serigala menggeram, dan roh-roh badai meringkik, siap menyerang, tapi Khione mengangkat tangannya. “Sabar, Cintaku. Jika dia ingin bicara, apa salahnya? Matahari hampir terbenam,

dan waktu ada di pihak kita. Tentu saja, Jason Grace. Layaknya salju, suaraku tenang dan lembut, serta sangat dingin. Mudah bagiku untuk berbisik kepada dewa-dewa lain, terutama ketika aku semata-mata mengonfirmasi rasa takut terdalam milik mereka sendiri. Aku juga berbisik ke telinga Aeolus dan memberinya ide supaya dia mengeluarkan perintah agar membunuh semua demigod. Hanya pengabdian kecil untuk Gaea, namun aku yakin aku akan diberi imbalan memuaskan ketika putranya, para raksasa, naik ke tampuk kekuasaan.”

“Kau bisa saja membunuh kami di Quebec,” kata Jason. “Kenapa kaubiarkan kami hidup?”

Khione mengernyitkan hidungnya. “Urusan yang merepotkan, membunuh kalian di rumah ayahku, terutama ketika beliau berkeras menjumpai semua tamu. Aku sudah *mencoba*, kalian ingat. Pasti menyenangkan seandainya ayahku setuju untuk mengubah kalian jadi es. Tapi begitu beliau menjamin kalian boleh melintas dengan aman, aku tak bisa secara terbuka menentang beliau. Ayahku sudah tua dan bodoh. Dia hidup dibayang-bayangi rasa takut terhadap Zeus dan Aeolus. Tetapi dia memang kuat. Tidak lama lagi, ketika majikan baruku telah terbangun, aku akan melengserkan Boreas dan merebut takhta Angin Utara. Tapi, sekarang belum waktunya. Lagi pula, ayahku ada benarnya. Misi kalian sama artinya dengan bunuh diri. Aku menduga kalian akan gagal.”

“Dan untuk membantu kami,” kata Leo, “kau menjatuhkan naga kami dari langit di atas Detroit. Kabel beku di kepala Festus—itu ulahmu. Kau bakal membayar untuk itu.”

“Kau jugalah yang menyampaikan informasi mengenai kami pada Enceladus,” imbuhi Piper. “Kami dirongrong badai salju sepanjang perjalanan.”

“Ya, sekarang aku merasa dekat sekali dengan kalian semua!” kata Khione. “Begitu kalian melewati Omaha, kuputuskan untuk

meminta Lycaon agar melacak kalian supaya Jason bisa mati di sini, di Rumah Serigala.” Khione tersenyum kepada Jason. “Soalnya, Jason, jika darahmu tertumpah di sini, tanah keramat ini akan ternoda selama bergenerasi-generasi. Rekan-rekan demigodmu akan murka, terutama ketika mereka menemukan jasad dua orang dari Perkemahan Blasteran. Mereka akan meyakini bahwa bangsa Yunani telah berkonspirasi dengan raksasa. Akan ada konflik yang ... lezat.”

Piper dan Leo sepertinya tidak memahami perkataan Khione. Tapi Jason tahu. Ingatannya yang kembali sudah cukup banyak, dan dia menyadari betapa efektifnya rencana maut Khione.

“Kau hendak mengadu domba para demigod,” kata Jason.

“Memang mudah sekali!” kata Khione. “Seperti yang kukatakan kepadamu, aku hanya mendorong perbuatan yang akhirnya akan kalian lakukan sendiri.”

“Tapi, kenapa?” Piper merentangkan tangan. “Khione, kau akan memorak-porandakan dunia. Para raksasa akan menghancurkan segalanya. Kau tak menginginkan itu. Suruh monster-monstermu mundur.”

Khione ragu-ragu, lalu tertawa. “Kemampuan persuasimu makin membaik, Non. Tapi aku ini dewi. Kau tak bisa membujukku dengan *charmspeak*. Kami para dewa angin adalah makhluk kaos! Akan kugulingkan Aeolus dan kubiarkan badai bebas berlalu lalang. Jika kami menghancurkan dunia fana, lebih baik lagi! Para manusia fana tak pernah menghormatiku, bahkan pada zaman Yunani. Manusia dan ocehan mereka soal pemanasan global. Bah! Akan kudinginkan mereka dengan cepat. Ketika kami mengambil alih tempat-tempat kuno, akan kuselimuti Acropolis dengan salju.”

“Tempat-tempat kuno.” Mata Leo membelalak. “Itulah yang dimaksud Enceladus soal menghancurkan akar para dewa. Maksudnya Yunani.”

“Kau boleh bergabung denganku, Putra Hephaestus,” kata Khione. “Aku tahu kau beranggapan aku ini cantik. Sudah cukup bagi rencanaku jika dua orang ini saja yang mati. Tolak takdir konyol yang telah diberikan Moirae kepadamu. Hiduplah dan jadilah jagoanku. Keahlianmu pastilah bermanfaat.”

Leo tercengang. Dia melirik ke belakangnya, seolah Khione mungkin saja bicara kepada orang lain. Selama sedetik Jason merasa khawatir. Dia menduga tidak tiap hari dewi cantik mengajukan tawaran semacam ini kepada Leo.

Kemudian Leo tertawa begitu nyaring sampai-sampai dia terbungkuk. “Bergabung denganmu? Yang benar saja. Sampai kau bosan padaku dan menjadikanku es Leo? Non, tak ada yang boleh merusak nagaku dan lolos begitu saja. Aku tak percaya aku pernah menganggapmu *hot*—seksi.”

Wajah Khione jadi merah. “*Hot*? Panas? Berani-beraninya kau menghinaku? Aku ini dingin, Leo Valdez. Amat sangat dingin.”

Khione melontarkan semburan salju kepada para demigod, tapi Leo mengangkat tangannya. Dinding api berkobar-kobar di depannya, dan salju pun meleleh menjadi awan kabut.

Leo menyeringai. “Lihat, Non, itulah yang terjadi pada salju di Texas. Salju di Texas pasti meleleh!”

Khione mendesis. “Sudah cukup. Hera makin lemah. Porphyron akan bangkit. Bunuh para demigod. Biar mereka jadi makanan pertama bagi raja kita!”

Jason mengangkat papan kayu lapis esnya—senjata konyol untuk dipakai bertarung sampai mati—dan para monster pun menyerang.[]





# L

# J A S O N

**S**EEKOR SERIGALA MENERJANG JASON. JASON melangkah mundur dan mengayunkan papan kayunya ke moncong hewan itu. Terdengarlah bunyi derak yang nyaring. Mungkin hanya perak yang dapat membunuh serigala tersebut, tapi papan bekas masih bisa membuatnya pusing tujuh keliling.

Jason berbalik ke arah datangnya bunyi kaki kuda dan melihat kuda roh badai menerjangnya. Jason berkonsentrasi dan memanggil angin. Tepat sebelum roh tersebut sempat menginjak-injaknya, Jason melompat ke udara, mencengkeram leher kuda yang sehalus asap, dan meloncat ke punggungnya.

Roh badai itu mendompak. Ia berusaha menjatuhkan Jason, lalu berusaha mengabur menjadi kabut supaya Jason lepas; tapi entah bagaimana Jason terus bertahan. Dengan kekuatan tekad, Jason memerintahkan kuda itu agar tetap memadat, dan kuda tersebut sepertinya tak kuasa menolak. Jason bisa merasakan roh badai itu berjuang melawannya. Dia bisa merasakan pemikiran kuda roh badai yang murka—makhluk kekacauan yang mencoba untuk membebaskan diri. Jason harus mencurahkan segenap

tekadnya untuk mewujudkan keinginannya dan mengendalikan kuda tersebut. Jason memikirkan Aeolus, mengawasi beribu-ribu roh seperti ini, sebagian malah jauh lebih liar. Tidak heran sang Penguasa Angin jadi agak gila setelah berada di bawah tekanan itu selama berabad-abad. Tapi Jason hanya perlu menguasai satu roh ini saja, dan dia *harus* menang.

“Kau milikku sekarang,” kata Jason.

Kuda itu meronta, tapi Jason berpegangan erat-erat. Surainya berkilat-kilat saat ia mengelilingi kolam kosong, kakinya menghasilkan badai guntur mini—topan—di mana saja ia menjejak.

“Topan?” tanya Jason. “Itukah namamu?”

Roh kuda menggoyang-goyangkan surainya, jelas-jelas senang karena dikenali.

“Baiklah,” kata Jason. “Sekarang mari kita bertarung.”

Jason menerjang ke tengah-tengah pertempuran, mengayun-ayunkan papan esnya, menjatuhkan serigala dan menyerang *ventus* lain. Topan adalah roh yang kuat, dan setiap kali dia menubruk salah satu saudaranya, dia melepaskan listrik yang sedemikian dahsyat sampai-sampai roh lain menguap menjadi kepulan kabut tak berbahaya.

Di antara kekacauan itu, Jason melihat teman-temannya sekilas. Piper dikepung oleh Anak Bumi, tapi tampaknya dia bisa bertahan sendiri. Piper terlihat begitu mengesankan selagi dia bertarung, memancarkan kecantikan tak terkira sehingga para Anak Bumi menatapnya kagum, lupa bahwa mereka semestinya membunuh gadis itu. Mereka menurunkan pentungan dan menonton sambil bengong saat Piper tersenyum dan menyerang mereka. Mereka balas tersenyum—sampai Piper mencincang-cincang mereka dengan belatinya, dan mereka meleleh menjadi gundukan lumpur.

Leo melawan Khione sendirian. Meskipun bertarung melawan dewi semestinya sama saja dengan bunuh diri, Leo adalah orang yang tepat untuk tugas tersebut. Khione terus-menerus mendatangkan belati es untuk dilemparkan kepada Leo, semburan angin musim dingin, badai es. Leo membakar semuanya. Sekujur tubuhnya menyala-nyala, dipenuhi lidah api seolah dia telah mengguyur dirinya dengan bensin. Leo menyerang sang dewi, dan menggunakan dua palu berkepala perak untuk menghajar monster mana saja yang menghalanginya.

Jason menyadari bahwa berkat Leo-lah mereka masih hidup. Auranya yang membara memanaskan seluruh pekarangan, menangkal sihir musim dingin Khione. Tanpa Leo, mereka pasti sudah dari tadi membeku seperti para Pemburu. Ke mana pun Leo pergi, es meleleh dari batu. Thalia sekalipun mulai mencair sedikit ketika Leo menapakkan kaki di dekatnya.

Khione pelan-pelan mundur. Ekspresinya berubah dari murka menjadi terkejut sampai agak panik sementara Leo semakin dekat.

Jason mulai kehabisan musuh. Serigala-serigala terkulai tak berdaya. Sebagian menyingkir, masuk ke reruntuhan bangunan sambil mendengking karena terluka. Piper menikam Anak Bumi terakhir, yang terguling ke tanah dan menjadi gundukan lumpur. Jason menunggangi Topan untuk menerjang *ventus* terakhir, membuyarkannya hingga jadi uap. Lalu Jason berputar dan melihat Leo membidik sang dewi salju.

“Kalian terlambat,” geram Khione. “Dia sudah terbangun! Dan jangan kira kalian sudah menang di sini, Demigod. Rencana Hera takkan pernah berhasil. Kalian akan saling bantai sebelum kalian sempat menghentikan kami.”

Leo menyulut palunya lalu melemparkan kedua palu itu kepada sang dewi, namun dia berubah menjadi salju—citra putih dirinya yang sehalus bubuk. Palu Leo mengenai sang wanita salju,

membuyarkannya menjadi tumpukan butiran salju halus yang berasap.

Piper tersengal-sengal, tapi dia tersenyum kepada Jason. “Kuda yang bagus.”

Topan mendompak, listrik lengkung mengalir di antara kakikaknya. Benar-benar tukang pamer.

Kemudian Jason mendengar bunyi retak di belakang mereka. Es yang meleleh di kurungan Hera tertumpah menjadi salju cair, dan sang dewi berseru, “Oh, jangan khawatirkan aku! Aku cuma ratu langit yang sedang sekarat di sini!”

Jason turun dan memerintah Topan supaya diam di tempat. Ketiga demigod melompat ke dalam kolam dan lari ke pilar.

Leo mengerutkan kening. “Eh, Tía Callida, apa Anda bertambah pendek?”

“Tidak, Dasar Dungu! Bumi sedang menelanku. Cepat!”

Meskipun Jason tidak menyukai Hera, yang dia lihat di dalam kurungan membuatnya waswas. Bukan hanya Hera yang sedang tenggelam, tapi tanah di sekelilingnya juga sedang naik seperti air dalam tangki. Batu cair sudah menutupi tulang kering sang dewi. “Sang raksasa terbangun!” Hera memperingatkan. “Waktu kalian tinggal beberapa detik lagi!”

“Siap,” kata Leo. “Piper, aku butuh bantuanmu. Bicaralah pada kurungan ini.”

“Apa?” ujar Piper.

“Bicaralah pada kurungan ini. Kerahkan semua yang kaupunya. Yakinkan Gaea supaya tidur. Ninabobokan dia. Pokoknya perlambat dia, usahakan supaya sulur-sulurnya merenggang sementara aku—”

“Baiklah!” Piper berdeham dan berkata, “Hai, Gaea. Malam ini indah, ya? Ya ampun, aku capek banget. Kau bagaimana? Sudah siap untuk tidur?”

Semakin Piper bicara, dia kedengaran semakin percaya diri. Jason merasa matanya sendiri jadi berat, dan dia harus memaksa diri agar tak memfokuskan perhatian pada kata-kata Piper. Ucapan Piper sepertinya berpengaruh terhadap kurungan. Lumpur naik lebih lambat. Sulur-sulurnya tampaknya sedikit melunak—menjadi lebih mirip akar pohon alih-alih batu. Leo mengeluarkan gergaji bundar dari sabuk perkakasnya. Bagaimana bisa perkakas itu muat di sana, Jason sama sekali tak tahu. Kemudian Leo memandang kabel gergaji dan menggeram frustrasi. “Di sini tidak ada colokan kabel!”

Topan sang roh badai melompat ke dalam kolam dan meringkik.

“Sungguh?” tanya Jason.

Topan menganggukkan kepala dan berderap mendekati Leo. Leo terlihat tak yakin, namun dia mengulurkan kabel gergaji, yang serta-merta disambar angin dan ditancapkan ke samping tubuh si kuda.

Petir berkilat, mengalir ke kabel, dan gergaji bundar itu pun menyala.

“Keren!” Leo menyeringai. “Kudamu dilengkapi sambungan listrik bolak-balik.”

Suasana hati mereka yang bagus tidak bertahan lama. Di seberang kolam, pilar sang raksasa runtuh disertai bunyi seperti pohon yang patah jadi dua. Lapisan sulur terluarnya merekah dari atas ke bawah, menghasilkan hujan serpihan batu dan kayu sementara sang raksasa bergoyang-goyang untuk membebaskan diri dan memanjat keluar dari dalam bumi.

Jason kira tak mungkin ada yang lebih menyeramkan daripada Enceladus.

Dia keliru.

Porphyrion jauh lebih tinggi, dan jauh lebih berotot. Dia tidak memancarkan panas, atau menunjukkan tanda-tanda bahwa dia bisa menyemburkan api, tapi ada sesuatu yang lebih mengerikan dalam dirinya—semacam kekuatan, bahkan daya magnet, seakan raksasa itu demikian besar dan padat sehingga memiliki medan gravitasinya sendiri.

Seperti Enceladus, sang raja raksasa bertubuh manusia dari pinggang ke atas, mengenakan baju zirah perunggu, sedangkan dari pinggang ke bawah dia memiliki kaki naga bersisik; namun kulitnya sewarna petai. Rambutnya sehijau daun musim panas, dikepang panjang dan dihiasi senjata—belati, kapak, pedang seukuran asli, sebagian bengkok dan berlumuran darah—mungkin kenang-kenangan yang diambil dari demigod beribu-ribu tahun yang lalu. Ketika raksasa itu membuka mata, matanya putih polos seperti marmer yang digosok. Dia menarik napas dalam-dalam.

“Hidup!” dia menggerung. “Puji syukur kepada Gaea!”

Jason mengeluarkan erangan kecil heroik yang moga-moga saja tidak bisa didengar kawan-kawannya. Dia sangat yakin tak ada demigod yang sanggup bertarung solo lawan makhluk ini. Porphyrion bisa mengangkat gunung. Dia bisa meremukkan Jason dengan satu jari.

“Leo,” Jason berkata.

“Hah?” Mulut Leo menganga. Piper sekalipun sepertinya terpana.

“Kalian bekerja saja terus,” kata Jason. “Bebaskan Hera!”

“Apa yang hendak kaulakukan?” tanya Piper. “Kau tak mungkin serius mau—”

“Menghibur raksasa?” ujar Jason. “Aku tak punya pilihan.”

\* \* \*

“Luar biasa!” raung sang raksasa saat Jason mendekat. “Hidangan pembuka! Siapa kau—Hermes? Ares?”

Jason mempertimbangkan ide itu, tapi merasa sebaiknya tidak. “Aku Jason Grace,” katanya. “Putra Jupiter.”

Mata putih itu menusuknya. Di belakang Jason, gergaji bundar Leo mendengung, sedangkan Piper bicara kepada kurungan dengan nada melenakan, berusaha mengenyahkan rasa takut dari suaranya.

Porphyrion menelengkan kepala ke belakang dan tertawa. “Hebat!” Dia mendongak ke langit malam mendung. “Jadi, Zeus, kaukurbankan seorang putramu kepadaku? Kuapresiasi niat baikmu, tapi tindakan tersebut takkan menyelamatkanmu.”

Langit bahkan tidak menggemuruh. Tidak ada pertolongan dari atas. Jason sendirian.

Jason menjatuhkan pentungan daruratnya. Serpih-serpih kayu menancap di seluruh permukaan tangan Jason, tapi itu tak jadi soal sekarang. Dia harus mengulur-ulur waktu untuk Leo serta Piper, dan dia tidak bisa melakukan itu tanpa senjata yang memadai.

Sekaranglah waktunya untuk berlagak lebih berani daripada yang dirasakannya.

“Kalau kautahu siapa aku,” teriak Jason kepada sang raksasa, “kau akan khawatir tentangku, bukan ayahku. Kuharap kau menikmati masa hidupmu yang cuma dua setengah menit, Raksasa, sebab aku akan langsung mengirimmu kembali ke Tartarus.”

Mata sang raksasa menyipit. Dia menjejakkan satu kaki di luar kolam dan berjongkok untuk melihat lawannya secara lebih saksama. “Jadi ... kita akan mengawali duel dengan adu sombong, ya? Persis seperti dulu! Baiklah, Demigod. Aku Porphyrion, Raja Raksasa, putra Gaea. Pada zaman dahulu kala, aku bangkit dari Tartarus, jurang tempat tinggal ayahku, untuk menantang para

dewa. Untuk memulai perang, aku merampas ratu Zeus.” Dia menyeringai ke kurungan sang dewi. “Halo, Hera.”

“Suamiku sudah pernah membinasakanmu, Monster!” kata Hera. “Dia akan melakukannya lagi!”

“Tapi bukan dia yang membinasakanku, Sayang! Zeus tidak cukup kuat untuk membunuhku. Dia harus mengandalkan demigod remeh untuk membantu. Bahkan dengan bantuan dari para demigod pun, kami hampir menang. Kali ini, kami akan menuntaskan apa yang pernah kami mulai. Gaea tengah terbangun. Dia telah memperlengkapi kami dengan banyak abdi yang andal. Pasukan kami akan mengguncangkan bumi—dan kami akan menghancurkan kalian sampai ke akar.”

“Kau takkan berani,” kata Hera, tapi dia semakin lemah. Jason bisa mendengarnya dari suara sang dewi. Piper terus berbisik kepada kurungan, sedangkan Leo terus menggergaji, tapi bumi masih saja naik di dalam penjara Hera, menutupinya hingga ke pinggang.

“Tentu aku berani,” kata sang raksasa. “Para Titan menyerang rumah baru kalian di New York. Nekat, tapi tidak efektif. Gaea lebih bijak dan lebih sabar. Dan kami, anak-anaknya yang terhebat, jauh lebih kuat daripada Kronos. Kami tahu caranya membunuh kalian dewa-dewi Olympia untuk selama-lamanya. Kalian harus dicerabut laksana pohon busuk—akar tertua kalian harus dicabut dan dibakar.”

Sang raksasa memandang Piper dan Leo sambil mengerutkan kening, seakan dia baru menyadari bahwa mereka sedang menggarap kurungan. Jason melangkah maju dan berteriak untuk kembali mengalihkan perhatian Porphyron.

“Katamu demigod membunuhmu?” teriak Jason. “Bagaimana caranya, kalau kami seremeh itu?”



“Ha! Kaukira aku mau menjelaskannya kepadamu? Aku diciptakan untuk menjadi pengganti Zeus, dilahirkan untuk membinasakan penguasa langit. Aku akan merebut takhtanya. Aku akan merebut istrinya—atau, jika wanita itu tak bersedia menerimaku, akan kubiarkan bumi menelan daya hidupnya. Yang kaulihat di hadapanku, Bocah, hanyalah wujudku yang masih lemah. Tiap jam aku akan tumbuh semakin kuat, hingga aku tak terkalahkan. Tapi sekarang pun aku bisa saja menghancurkan kalian menjadi setitik debu!”

Porphyrion berdiri tegak dan mengulurkan tangan. Tombak sepanjang enam meter melesat keluar dari tanah. Dia mencengkeram tombak itu, kemudian menjejak tanah dengan kaki naganya. Reruntuhan itu berguncang. Di sekeliling mereka di pekarangan, monster-monster mulai berkumpul kembali—roh badai, serigala, Anak Bumi, semuanya menjawab panggilan sang raja raksasa.

“Hebat,” gerutu Leo. “Memangnya kita kekurangan musuh, apa?”

“Cepat,” ujar Hera.

“Aku tahu!” bentak Leo.

“Tidurlah, wahai kurungan,” kata Piper. “Kurungan baik, kurungan mengantuk. Ya, aku bicara ke sekumpulan surai dari tanah. Ini sama sekali tidak aneh.”

Porphyrion menggarukkan tombaknya ke puncak reruntuhan, menghancurkan sebuah cerobong asap dan menyemburkan kayu serta batu ke seluruh halaman. “Nah, Anak Zeus! Aku sudah selesai menyombong. Sekarang giliranmu. Apa yang hendak kaukatakan tentang caramu menghabiskanku?”

Jason memandangi lingkaran monster, tak sabar menunggu perintah majikan mereka untuk mencabik-cabik para demigod. Gergaji bundar Leo terus mendengung, sedangkan Piper terus

berbicara, namun tindakan mereka sepertinya sia-sia. Kurungan Hera sudah hampir dipenuhi tanah.

“Aku putra Jupiter!” dia berteriak, dan hanya supaya terkesan keren, dia memanggil angin, terangkat beberapa kaki dari tanah. “Aku anak Romawi, konsul demigod, praetor Legiun Pertama.” Jason sebenarnya tidak tahu apa yang dia katakan, tapi dia mengocehkan kata-kata tersebut seolah pernah mengucapkannya berkali-kali sebelumnya. Dia mengulurkan lengan, menunjukkan tato elang dan SPQR. Jason terkejut karena sang raksasa tampaknya mengenali tato tersebut.

Selama sesaat, Porphyrion justru terlihat gelisah.

“Aku membantai monster laut Troya,” Jason melanjutkan. “Aku menggulingkan takhta hitam Kronos, dan membinasakan Krios sang Titan dengan tanganku sendiri. Dan kini aku akan menghabisimu, Porphyrion, dan menjadikanmu makanan bagi serigala-serigalamu sendiri.”

“Wow, Bung,” gumam Leo. “Kau mabuk, ya?”

Jason meluncur ke arah sang raksasa, bertekad untuk mencabik-cabiknya.

\* \* \*

Melawan makhluk kekal setinggi sembilan meter dengan tangan kosong adalah gagasan yang demikian konyol sampai-sampai sang raksasa sekalipun tampak terkejut. Setengah terbang, setengah melompat, Jason mendarat di lutut sang raksasa yang bersisik reptil dan memanjati lengan raksasa itu sebelum Porphyrion sempat menyadari apa yang terjadi.

“Kau berani?” raung sang raksasa.

Jason mencapai pundaknya dan mencopot pedang dari keping sang raksasa yang penuh senjata. Dia berteriak, “Demi Romawi!”

dan menghunjamkan pedang ke target terdekat yang paling mudah—telinga mahabesar sang Raksasa.

Petir membelah langit dan menyambar pedang, melemparkan Jason hingga bebas. Dia berguling ketika menabrak tanah. Ketika dia mendongak, sang raksasa sedang sempoyongan. Rambutnya terbakar, dan sisi wajahnya menghitam karena tersambar petir. Pedang telah pecah hingga menyerpih di kupingnya. *Ichor* keemasan bercucuran dari rahangnya. Senjata-senjata lain memercikkan bunga api dan berasap di kepangnya.

Porphyryon hampir jatuh. Lingkaran monster mengeluarkan geraman kolektif dan bergerak maju—serigala serta ogre menatap Jason lekat-lekat.

“Jangan!” teriak Porphyryon. Dia memperoleh keseimbangannya kembali dan memelototi sang demigod. “Aku ingin membunuhnya sendiri.”

Sang raksasa mengangkat tombaknya dan tombak itu pun mulai berpendar. “Kau ingin main petir, Bocah? Kau lupa. Aku adalah lawan Zeus yang sepadan. Aku diciptakan untuk menghabisi ayahmu. Artinya, aku tahu persis apa yang akan membunuhmu.”

Ada sesuatu dalam suara Porphyryon yang meyakinkan Jason bahwa dia tidak sedang menggertak.

Jason dan teman-temannya telah mencurahkan seluruh daya upaya. Mereka bertiga telah melakukan hal-hal hebat. Ya, bahkan hal-hal *heroik*. Tapi saat raksasa itu mengangkat tombaknya, Jason tahu tak mungkin dia dapat menangkis serangan ini.

Inilah akhirnya.

“Beres!” teriak Leo.

“Tidur!” kata Piper, begitu bertenaga sampai-sampai para serigala terdekat jatuh ke tanah dan mulai mendengkur.

Kurungan batu dan kayu hancur berantakan. Leo telah menggergaji pangkal sulur yang paling tebal dan rupanya me-

motong koneksi sangkar tersebut dengan Hera. Sulur-sulur itu berubah menjadi debu. Lumpur di sekeliling Hera terbuyarkan. Sang dewi bertambah besar, menyala-nyala karena memancarkan kekuatan.

“Akhirnya!” kata sang dewi. Dia melemparkan jubah hitam sehingga menampilkan gaun putihnya, lengannya dihiasi perhiasan emas. Wajahnya menakutkan sekaligus jelita, dan mahkota emas berkilau di atas rambut hitam panjangnya. “Kini aku akan membalaskan dendamku!”

Porphyryon sang raksasa melangkah mundur. Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi dia melemparkan tatapan terakhir penuh kebencian kepada Jason. Pesannya sudah jelas: *Lain kali*. Kemudian dia menghantamkan tombaknya ke bumi, dan raksasa itu pun menghilang ke dalam tanah seperti turun lewat tiang perosotan.

Di seluruh pekarangan, monster-monster mulai panik dan mundur, tapi mereka tak bisa kabur.

Hera berpendar kian terang. Dia berteriak, “Tutup mata kalian, Pahlawan-Pahlawanku!”

Tapi Jason terlalu terguncang. Dia terlambat mengerti.

Dia menyaksikan saat Hera berubah menjadi supernova, meledak dalam lingkaran energi yang menguapkan semua monster seketika. Jason terjatuh, cahaya melepuhkan benaknya. Hal terakhir yang dia pikirkan adalah tubuhnya terbakar. []

## LI

"JASON!"

Piper terus-menerus memanggil nama Jason sambil memeluk pemuda itu, kendati dia hampir kehilangan harapan. Saat ini Jason sudah tak sadarkan diri selama dua menit. Tubuhnya beruap, bola matanya berputar ke belakang. Piper bahkan tak tahu apakah Jason masih bernapas atau tidak.

"Tak ada gunanya, Nak." Hera berdiri menjulang di dekat mereka dalam balutan jubah dan selendang hitamnya yang sederhana.

Piper tidak melihat sang dewi jadi bom nuklir. Untungnya Piper memejamkan mata, tapi dia bisa melihat efek yang ditimbulkan Hera. Semua pertanda musim dingin telah menghilang dari lembah. Tidak ada tanda-tanda pertempuran juga. Para monster telah menguap. Reruntuhan telah dipulihkan seperti semula—masih berupa reruntuhan, tapi tanpa bukti-bukti bahwa tempat tersebut pernah disesaki kawanan serigala, roh badai, dan ogre bertangan enam.

Bahkan para Pemburu telah pulih. Sebagian besar menunggu pada jarak yang aman di padang, namun Thalia berlutut di samping Piper, tangannya ditempelkan ke dahi Jason.

Thalia memelototi sang Dewi. “Ini salahmu. Lakukan sesuatu!”

“Jangan kurang ajar, Non. Aku adalah ratu—”

“Sembuhkan dia!”

Mata Hera berkilat-kilat penuh kuasa. “Aku *sudah* memperingatkannya. Dia akan menjadi jagoanku. Aku menyuruh mereka memejamkan mata sebelum aku menampakkan bentuk sejatiku.”

“Anu ...” Leo mengerutkan kening. “Bentuk sejati itu berbahaya, kan? Lalu, kenapa Anda melakukannya?”

“Kukeluarkan kekuatanku untuk membantu kalian, Bodoh!” seru Hera. “Aku menjadi energi murni agar aku dapat menghancurkan para monster, memperbaiki tempat ini, dan bahkan menyelamatkan para Pemburu menyedihkan ini dari es.”

“Tapi manusia fana tak bisa melihatmu dalam wujud itu!” teriak Thalia. “Kau membunuhnya!”

Leo menggeleng-gelengkan kepala dengan putus asa. “Itulah arti ramalan kami. *Dan kematian pun terlepas dari murka Hera*. Ayolah, Nyonya. Anda seorang dewi. Jampi-jampilah dia dengan sihir voodoo! Hidupkanlah dia.”

Piper setengah mendengar percakapan mereka, tapi dia terutama memusatkan perhatian pada wajah Jason. “Dia bernapas!” Piper mengumumkan.

“Mustahil,” kata Hera. “Kuharap itu benar, Nak, tapi tak ada manusia fana yang pernah—”

“Jason,” panggil Piper, mencurahkan seluruh tekadnya ke dalam nama pemuda itu. Dia *tidak* boleh kehilangan Jason. “Dengarkan aku. Kau bisa melakukan ini. Kau akan baik-baik saja.”

Tak ada yang terjadi. Apakah Piper cuma membayangkan bahwa Jason bernapas?

“Menyembuhkan bukanlah kekuatan Aphrodite,” Hera berkata penuh sesal. “Aku sekalipun tak dapat memperbaiki ini, Non. Jiwa fananya—”

“Jason,” kata Piper lagi, dan dia membayangkan suaranya berkumandang menembus bumi, terus hingga ke Dunia Bawah. “Bangun.”

Jason terkesiap, dan matanya mendadak terbuka. Selama sesaat matanya memancarkan cahaya—berkilau terang laksana emas murni. Kemudian cahaya itu memudar dan matanya menjadi normal lagi.

“Apa—apa yang terjadi?”

“Mustahil!” ujar Hera.

Piper mendekap Jason dalam pelukannya sampai pemuda itu mengerang, “Remuk aku.”

“Sori,” kata Piper, sangat lega sampai-sampai dia tertawa sambil menghapus tangis dari matanya.

Thalia mencengkeram lengan adiknya. “Bagaimana perasaanmu?”

“Panas,” gumam Jason. “Mulut kering. Dan aku melihat sesuatu yang ... betul-betul mengerikan.”

“Itu Hera,” gerutu Thalia. “Yang Mulia, si Peluru Nyasar.”

“Sudah cukup, Thalia Grace,” kata sang Dewi. “Akan kuubah kau jadi *aardvark*, demi—”

“Hentikan, kalian berdua,” ujar Piper. Hebatnya, mereka berdua tutup mulut.

Piper membantu Jason berdiri dan memberinya nektar terakhir dari perbekalan mereka.

“Sekarang ...” Piper menghadap Thalia dan Hera. “Ratu Hera—Yang Mulia—kami tak mungkin menyelamatkan Anda

tanpa para Pemburu. Dan Thalia, kau takkan pernah bertemu Jason lagi—*aku* takkan pernah bertemu dengannya—jika bukan berkat Ratu Hera. Kalian berdua harus berbaikan, sebab kita punya masalah yang lebih besar.”

Mereka berdua memelototi Piper, dan selama tiga detik yang panjang, Piper tidak yakin manakah di antara keduanya yang bakal membunuhnya duluan.

Akhirnya Thalia menggeram. “Kau punya nyali, Piper.” Dia mengeluarkan kartu perak dari jaketnya dan menyelipkan kartu itu ke dalam saku jaket *snowboarding* Piper. “Kalau kau ingin jadi Pemburu, hubungi aku. Kami bisa memanfaatkan kemampuanmu.”

Hera bersedekap. “Untung bagi Pemburu *ini*, kau ada benarnya, Putri Aphrodite.” Dia mengamati-amati Piper, seolah baru melihat gadis itu dengan jelas untuk pertama kalinya. “Kau bertanya-tanya, Piper, apa sebabnya aku memilihmu untuk misi ini, apa sebabnya aku tak membongkar rahasiamu sedari awal, meskipun aku tahu bahwa Enceladus memperlakukimu. Harus kuakui, sampai saat ini aku tak yakin. Aku punya firasat kau memiliki peranan penting dalam misi ini. Kini kulihat bahwa aku benar. Kau malah lebih kuat daripada yang kusadari. Dan kau benar mengenai masalah yang akan mengadang. Kita harus bekerja bersama-sama.”

Wajah Piper terasa hangat. Dia tidak yakin bagaimana harus merespons pujian Hera, tapi Leo menimpali.

“Iya,” kata Leo. “Kuduga si Porphyrion tidak sekadar meleleh dan mati, ya?”

“Memang tidak,” Hera setuju. “Berkat tindakan kalian yang menyelamatkanku, dan menyelamatkan tempat ini, kalian mencegah banggunya Gaea. Kalian telah mengulur-ulur waktu bagi kita. Tapi Porphyrion telah bangkit. Dia tahu tak sebaiknya berdiam di



sini, terutama karena dia belum memperoleh kekuatan penuhnya. Raksasa hanya dapat dibunuh oleh perpaduan dewa dan demigod, bekerja bersama-sama. Begitu kalian membebaskanku—”

“Dia kabur,” kata Jason. “Tapi ke mana?”

Hera tidak menjawab, tapi rasa ngeri kontan melanda Piper. Dia teringat perkataan Porphyryon yang hendak membunuh dewa-dewi Olympia dengan cara mencerabut akar mereka. *Yunani*. Piper melihat ekspresi suram Thalia, dan menerka bahwa sang Pemburu berkesimpulan sama.

“Aku harus menemukan Annabeth,” kata Thalia. “Dia harus tahu apa yang terjadi di sini.”

“Thalia ...” Jason menggigit tangan kakaknya. “Kita tak sempat membicarakan tempat ini, atau—”

“Aku tahu.” Ekspresi Thalia melunak. “Aku kehilangan kau satu kali di sini. Aku tak mau meninggalkanmu lagi. Tapi kita akan segera bertemu lagi. Akan kutemui kau di Perkemahan Blasteran.” Diliriknya Hera. “Kau mau mengantarkan mereka ke sana dengan selamat kan? Paling tidak itulah yang bisa kaulakukan.”

“Kau tak berhak menyuruh—”

“Ratu Hera,” potong Piper.

Sang Dewi mendesah. “Baiklah. Ya. Pergi sana, Pemburu!”

Thalia memeluk Jason dan mengucapkan selamat tinggal. Ketika para Pemburu sudah pergi, tempat itu terasa aneh, kelewat sepi. Kolam yang kering tidak menunjukkan tanda-tanda keberadaan sulur tanah yang telah mendatangkan sang raja raksasa atau menawan Hera. Langit malam jernih dan bertabur bintang. Angin berembus di hutan *redwood*. Piper memikirkan malam itu di Oklahoma ketika dia dan ayahnya tidur di halaman depan Kakek Tom. Dia memikirkan malam itu di atap asrama Sekolah Alam Liar, ketika Jason menciumnya—dalam memorinya yang dimodifikasi oleh Kabut.

“Jason, apa yang menimpamu di sini?” tanya Piper. “Maksudku—aku tahu ibumu meninggalkanmu di sini. Tapi kaubilang ini adalah lahan keramat bagi demigod. Kenapa? Apa yang terjadi setelah kau sendirian?”

Jason menggelengkan kepala dengan resah. “Ingatanku masih kabur. Para serigala ...”

“Kau diberi takdir,” kata Hera. “Kau diserahkan untuk mengabdikan kepadaku.”

Jason memberengut. “Karena Anda memaksa ibu saya melakukan itu. Anda tidak tahan mengetahui bahwa Zeus memiliki dua anak dengan ibu saya. Mengetahui bahwa Zeus jatuh cinta pada ibu saya *dua kali*. Supaya anggota keluarga yang lain tidak diganggu, Anda menuntut saya sebagai imbalan.”

“Itu adalah pilihan yang tepat bagimu juga, Jason,” Hera berkeras. “Kali kedua ibumu merebut kasih sayang Zeus, dia berhasil karena dia membayangkan Zeus dalam aspek yang berbeda—aspek Jupiter. Ini tak pernah terjadi sebelumnya—dua anak, Yunani dan Romawi, lahir dalam keluarga yang sama. Kau *harus* dipisahkan dari Thalia. Di sinilah semua demigod dari kaummu memulai perjalanan mereka.”

“Dari kaumnya?” tanya Piper.

“Maksudnya bangsa Romawi,” kata Jason. “Demigod ditinggalkan di sini. Kami bertemu Dewi Serigala, Lupa, serigala kekal yang sama seperti yang membesarkan Romulus dan Remus.”

Hera mengangguk. “Dan jika kau cukup kuat, kau hidup.”

“Tapi ...” Leo terlihat penasaran. “Apa yang terjadi setelah itu? Maksudku, Jason tak pernah sampai ke Perkemahan Blasteran.”

“Ke Perkemahan Blasteran, memang tidak,” Hera mengiyakan.

Piper merasa seakan langit berputar-putar di atasnya, membuatnya pusing. “Kau pergi ke tempat lain. Di sanalah kau berada selama bertahun-tahun ini. Tempat yang lain untuk demigod—tapi di mana?”

Jason berpaling kepada sang dewi. “Ingatan saya mulai kembali, tapi lokasi itu tidak. Anda takkan memberi tahu saya, ya?”

“Tidak,” ujar Hera. “Itu adalah bagian dari takdirmu, Jason. Kau harus mencari jalan pulang sendiri. Tapi ketika kau menemukannya ... kau akan menyatukan dua kekuatan besar. Kau akan memberi kami harapan, bahwa kami sanggup melawan para raksasa dan, yang lebih penting—melawan Gaea sendiri.”

“Anda ingin kami membantu para dewa,” kata Jason, “tapi Anda menyembunyikan informasi dari kami.”

“Memberimu jawaban akan mengecilkan arti jawaban tersebut,” kata Hera. “Begitulah cara kerja Moirae. Kau harus menempa jalanmu sendiri agar perjalananmu bermakna. Saat ini, kalian bertiga sudah mengejutkanku. Aku tak pernah mengira bahwa mungkin ...”

Sang Dewi menggelengkan kepala. “Singkat kata, kalian telah bekerja dengan baik, Demigod. Tapi ini baru permulaan. Sekarang kalian harus kembali ke Perkemahan Blasteran. Di sana, kalian akan mulai merencanakan tahap berikutnya.”

“Yang takkan Anda beritahukan pada kami,” gerutu Jason. “Dan karena Anda menghancurkan kuda roh badai bagus milik saya, haruskah kami pulang jalan kaki?”

Hera mengesampingkan pertanyaan tersebut. “Roh badai adalah makhluk kekacauan. Aku tak menghancurkan yang satu itu, walaupun aku tak tahu ke mana dia pergi, ataukah apakah kau akan bertemu dengannya lagi atau tidak. Tapi ada cara pulang yang lebih mudah untuk kalian. Karena kalian telah berjasa besar kepadaku, aku bisa menolong kalian—setidaknya sekali ini. Selamat tinggal, Demigod, untuk saat ini.”

Dunia jungkir balik, dan Piper hampir saja pingsan.

\* \* \*

Ketika Piper bisa melihat dengan normal lagi, dia sudah kembali di perkemahan, di paviliun makan, di tengah-tengah acara makan malam. Mereka berdiri di meja pondok Aphrodite, dan satu kaki Piper menginjak piza Drew. Enam puluh pekemah bangkit serempak, memandangi mereka sambil melongo.

Entah apa yang sudah dilakukan Hera untuk melemparkan mereka hingga ke seberang negeri, tapi metodenya itu tidak bagus buat perut Piper. Dia nyaris tak mampu mengendalikan rasa mual. Leo tidak seberuntung itu. Dia melompat dari meja, lari ke tungku perunggu terdekat, dan muntah ke sana—barangkali bukan sesaji bakar yang bagus untuk para dewa.

“Jason?” Chiron berderap maju. Tak diragukan lagi sang centaurus tua telah ribuan tahun menyaksikan hal-hal aneh, tapi dia sekalipun tampak tercengang.

“Apa—Bagaimana—?”

Para pekemah Aphrodite menatap Piper dengan mulut menganga. Piper menduga penampilannya pasti berantakan.

“Hai,” kata Piper santai yang dia bisa. “Kami pulang.” []

## LII

TIDAK BANYAK YANG PIPER INGAT tentang sisa malam itu. Mereka menceritakan kisah mereka dan menjawab jutaan pertanyaan dari para pekemah lain, tapi akhirnya Chiron melihat betapa lelahnya mereka dan memerintahkan mereka untuk tidur.

Rasanya enak sekali tidur di kasur sungguhan, dan Piper begitu letih sehingga dia langsung terlelap. Alhasil, dia tidak sempat mencemaskan bagaimana rasanya kembali ke pondok Aphrodite.

Keesokan paginya Piper terbangun di tempat tidurnya, merasa segar kembali. Sinar matahari masuk lewat jendela, disertai angin sepoi-sepoi yang nyaman. Saat itu mungkin saja musim semi alih-alih musim dingin. Burung-burung bernyanyi. Monster-monster melolong di hutan. Bau sarapan melayang masuk dari paviliun makan—*bacon*, panekuk, dan segala macam hidangan sedap.

Drew dan gengnya mengerutkan kening ke arah Piper sambil bersedekap.

“Pagi.” Piper duduk tegak dan tersenyum. “Hari yang indah.”

“Kau bakal membuat kami telat sarapan,” kata Drew. “Artinya, *kau* harus bersih-bersih untuk inspeksi pondok.”

Seminggu lalu, Piper bakalan meninju muka Drew atau bersembunyi kembali ke balik selimut. Kini dia teringat para Cyclops di Detroit, Medea di Chicago, Midas yang mengubahnya jadi emas di Omaha. Saat melihat Drew, yang dulu membuatnya sebal, Piper malah tertawa.

Ekspresi sombong Drew langsung lenyap. Drew mundur, kemudian teringat bahwa dia semestinya marah. “Apa yang kau—”

“Kutantang kau,” kata Piper. “Bagaimana kalau tengah hari di arena? Kau boleh memilih senjatamu.”

Piper bangkit dari tempat tidur, meregangkan badan dengan santai, dan memandangi teman-teman sepondoknya sambil berseri-seri. Dia melihat Mitchell dan Lacy, yang membantunya mengemasi perbekalan untuk misi. Mereka tersenyum ragu-ragu, pandangan mata mereka berpindah-pindah dari Piper ke Drew seolah sedang menonton pertandingan tenis yang sangat menarik.

“Aku kangen kalian!” Piper mengumumkan. “Kita akan bersenang-senang ketika aku sudah jadi konselor senior.”

Muka Drew jadi merah padam. Bahkan para centeng terdekatnya terlihat agak gugup. Ini tidak ada dalam naskah mereka.

“Kau—” Drew terbata. “Dasar penyihir kecil jelek! Akulah yang paling lama di sini. Kau tidak boleh—”

“Menantangmu?” ujar Piper. “Tentu saja boleh. Aturan perkemahan: aku sudah diakui oleh Aphrodite. Aku sudah menyelesaikan satu misi. Satu misi lebih banyak daripada yang pernah *kauselesaikan*. Jika aku merasa bisa melakukan pekerjaan yang lebih baik, aku boleh menantangmu. Kecuali kau mau langsung mundur. Benar tidak, Mitchell?”

“Benar sekali, Piper.” Mitchell nyengir. Lacy jingkrak-jingkrak seperti sedang bermain lompat tali.

Segelintir anak lain mulai nyengir, seolah mereka menikmati perubahan warna di wajah Drew.

“*Mundur?*” pekik Drew. “Kau gila!”

Piper mengangkat bahu. Kemudian secepat ular ditariknya Katoptris dari bawah bantal, dicabutnya belati itu dari sarungnya, dan ditodongkannya ujung senjata itu ke bawah dagu Drew. Anak-anak yang lain mundur dengan cepat. Seorang cowok menabrak meja rias dan menyebabkan timbulnya kepulan serbuk merah muda.

“Duel, kalau begitu,” kata Piper riang. “Kalau kau tak mau menunggu sampai tengah hari, sekarang juga boleh. Kau sudah menjadi diktator di pondok ini, Drew. Silena Beauregard lebih bijak. Esensi Aphrodite adalah cinta dan kecantikan. *Bersikap* mencintai. *Menyebarkan* kecantikan. Bersenang-senang. Teman baik. Budi baik. Bukan cuma berpenampilan bagus. Silena berbuat keliru, tapi pada akhirnya dia berjuang demi teman-temannya. Itulah sebabnya dia menjadi seorang pahlawan. Aku akan memperbaiki segalanya, dan aku punya firasat Ibu akan berpihak padaku. Mau mencari tahu?”

Drew jadi juling ketika melihat bilah belati Piper.

Sedetik berlalu. Kemudian dua detik. Piper tak peduli. Dia bahagia dan percaya diri seratus persen. Perasaannya pasti tampak di senyumnya.

“Aku ... mundur,” gerutu Drew. “Tapi kalau kaupikir aku bakal melupakan ini, McLean—”

“Oh, kuharap kau tidak lupa,” kata Piper. “Nah, sekarang larilah ke paviliun makan, dan jelaskan pada Chiron mengapa kita telat. Ada pergantian kepemimpinan.”

Drew mundur ke pintu. Para centeng terdekatnya sekalipun tidak mengikutinya. Dia hendak pergi ketika Piper berkata, “Oh iya, Drew, Sayang?”

Si mantan konselor menoleh ke belakang dengan enggan.

“Kalau-kalau kaukira aku bukan putri sejati Aphrodite,” kata Piper, “jangan berani-berani *memandangi* Jason Grace. Dia mungkin belum tahu, tapi dia *milikku*. Jika kau coba-coba mendekatinya, akan kupasang kau ke katapel dan kutembakkan kau ke seberang Selat Long Island.”

Drew berputar begitu cepat sampai-sampai dia menabrak kosen pintu. Kemudian dia pun lenyap.

Pondok tersebut jadi sunyi. Para pekemah lain menatap Piper. Mengenai bagian yang ini, Piper tidak yakin. Dia tidak mau orang-orang takut padanya sebagai pimpinan. Dia tidak seperti Drew, tapi dia tidak tahu apakah mereka bakal menerimanya.

Kemudian, secara spontan, para pekemah Aphrodite bersorak begitu lantang sehingga pasti terdengar di seluruh perkemahan. Mereka menggiring Piper ke luar pondok, membopongnya di bahu mereka, dan menggendongnya sampai ke paviliun makan—masih mengenakan piama, rambutnya masih kusut, tapi Piper tidak peduli. Perasaannya tak pernah sebaik ini.

\* \* \*

Sorenya, Piper sudah mengganti bajunya dengan pakaian perkemahan yang nyaman dan memimpin pondok Aphrodite untuk melalui aktivitas pagi mereka. Dia sudah siap menikmati waktu senggang.

Gairah yang Piper rasakan berkat kemenangannya telah berkurang karena dia ada janji di Rumah Besar.

Chiron menemuinya di beranda depan dalam sosok manusia, kaki dimasukkan ke kursi rodanya. “Masuklah, Sayang. Video konferensi sudah siap.”



Satu-satunya komputer di perkemahan ada di kantor Chiron, dan seisi ruangan itu ditamengi pelat perunggu.

“Demigod dan teknologi tidak cocok,” Chiron menjelaskan. “Telepon, SMS, bahkan berselancar di Internet—semua ini dapat menarik perhatian monster. Bahkan, musim gugur ini di Cincinnati, kami harus menyelamatkan seorang pahlawan muda yang mencari informasi tentang gorgon lewat Google dan memperoleh lebih daripada yang dia inginkan, tapi lupakan saja itu. Di sini di perkemahan, kau terlindungi. Walau begitu ... kita berusaha berjaga-jaga. Kau hanya boleh bicara beberapa menit.”

“Paham,” kata Piper. “Terima kasih, Pak Chiron.”

Chiron tersenyum dan menggelindingkan kursi rodanya ke luar kantor. Piper ragu-ragu sebelum memencet tombol panggil. Kantor Chiron berantakan, tapi terasa nyaman. Salah satu dinding ditutupi kaus dari aneka konvensi—KUDA PONI PESTA '09 VEGAS, KUDA PONI PESTA '10 HONOLULU, dll. Piper tidak tahu apa kuda poni pesta itu, tapi dinilai dari noda-noda, bekas terbakar, dan lubang senjata di kaus-kaus tersebut, pertemuan mereka pastilah lumayan liar. Di rak di atas meja Chiron terdapat radio model lama beserta kaset yang diberi label “Dean Martin” dan “Frank Sinatra” serta “Lagu-lagu Top 40-an.” Chiron sudah tua sekali sehingga Piper jadi bertanya-tanya apakah itu berarti 1940-an, 1840-an, atau mungkin cuma tahun 40 M.

Tapi sebagian besar ruang di dinding kantor ditemplei foto demigod, seperti balai penghargaan. Salah satu foto yang masih baru menunjukkan seorang cowok remaja berambut gelap dan bermata hijau. Karena dia berdiri bergandengan dengan Annabeth, Piper mengasumsikan cowok itu pasti Percy Jackson. Di foto-foto yang lebih lama, dia mengenali orang-orang terkenal: pebisnis, atlet, bahkan sejumlah aktor yang dikenal ayahnya.

“Tak bisa dipercaya,” gumam Piper.

Piper bertanya-tanya apakah fotonya kelak akan terpampang di dinding itu. Untuk pertama kalinya, dia merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Demigod sudah beredar selama berabad-abad. Apa pun yang Piper lakukan, dia melakukannya untuk mereka semua.

Piper menarik napas dalam-dalam dan menelepon. Layar video menyala.

Gleeson Hedge sedang menyeringai kepada Piper dari kantor ayahnya. “Sudah lihat berita?”

“Susah melewatkannya,” kata Piper. “Kuharap Bapak tahu apa yang Bapak lakukan.”

Chiron telah menunjukkan berita di koran kepada Piper saat makan siang. Kepulangan ayahnya yang misterius entah dari mana telah menjadi berita utama. Asisten pribadi ayahnya, Jane, telah dipecat karena menutup-nutupi hilangnya dia dan tidak memberi tahu polisi tentang itu. Staf baru telah dipekerjakan dan dipilih sendiri oleh “pelatih pribadi” Tristan McLean, Gleeson Hedge. Menurut koran tersebut, Pak McLean mengaku tidak ingat apa-apa tentang peristiwa sepanjang minggu terakhir, dan media menyambar cerita itu dengan antusias. Sebagian berpendapat bahwa kejadian itu merupakan taktik marketing pintar untuk sebuah film—mungkin McLean akan berperan sebagai penderita amnesia? Sebagian berpendapat dia telah diculik teroris, atau penggemar sinting, atau secara heroik telah melarikan diri dari pencari tebusan berkat keahlian bertarung ala Raja Sparta yang hebat. Apa pun kebenarannya, Tristan McLean jadi lebih tenar dibandingkan sebelumnya.

“Semuanya berjalan lancar,” janji Hedge. “Tapi jangan khawatir. Kami akan menjauhkannya dari sorotan publik hingga kira-kira sebulan ke depan supaya gosipnya mereda. Ayahmu harus

mengerjakan hal-hal yang lebih penting—misalnya beristirahat, dan berbicara kepada putrinya.”

“Jangan keenakan di Hollywood sana, Gleeson,” kata Piper.

Hedge mendengus. “Kau bercanda? Orang-orang ini membuat Aeolus tampak waras. Aku akan kembali secepat mungkin, tapi ayahmu harus pulih dulu. Dia laki-laki yang baik. Oh iya, omong-omong, aku sudah membereskan perkara kecil yang satu lagi itu. Jagawana di Area Teluk baru saja menerima hadiah anonim berupa helikopter baru. Dan pilot yang membantu kita? Dia mendapat tawaran yang sangat menggiurkan untuk menerbangkan Pak McLean.”

“Makasih, Gleeson,” kata Piper. “Untuk segalanya.”

“Yah, mau bagaimana lagi. Aku tak berusaha bertindak hebat. Keluar secara alami begitu saja. Omong-omong soal istana Aeolus, perkenalkan asisten baru ayahmu.”

Hedge menyingkir dan muncullah seorang wanita muda cantik yang menyeringai ke kamera.

“Mellie?” Piper memperhatikan baik-baik, namun jelas wanita itu adalah dia: sang *aura* yang telah menolong mereka kabur dari puri Aeolus. “Kau bekerja untuk ayahku sekarang?”

“Hebat, kan?”

“Apa dia tahu kau ini—kautahu—roh angin?”

“Oh, tidak. Tapi aku suka sekali pekerjaan ini. Tugas-tugasnya—mmm—enteng.”

Piper mau tak mau tertawa. “Aku senang. Selamat ya. Tapi di mana—”

“Tunggu sebentar.” Mellie mengecup pipi Gleeson. “Sini, Kambing Tua. Jangan terus-terusan memenuhi layar.”

“Apa?” tuntutan Hedge. Tapi Mellie menggiringnya pergi dan berseru, “Pak McLean? Sudah tersambung!”

Sedetik kemudian, ayah Piper muncul.

Dia menyeringai lebar. "Pipes!"

Dia terlihat luar biasa—kembali seperti semula dengan mata cokelatnyanya yang berbinar-binar, janggut setengah hari, senyum percaya diri, dan rambut yang baru dipangkas, seolah siap untuk syuting sebuah adegan. Piper lega, tapi dia juga merasa agak sedih. Kembali seperti semula bukanlah sesuatu yang didambakan Piper.

Dalam benaknya, Piper menyalakan sebuah jam. Pada panggilan telepon normal semacam ini, di hari kerja, Piper jarang mendapat perhatian ayahnya lebih dari tiga puluh detik.

"Hai," kata Piper. "Ayah baik-baik saja?"

"Sayang, aku sungguh minta maaf karena sudah membuatmu khawatir gara-gara menghilang. Aku tak tahu ..." Senyum ayahnya lenyap, dan Piper bisa tahu dia sedang mencoba mengingat-ingat—menangkap kenangan yang seharusnya ada di sana, tapi tak ada. "Aku tak yakin apa yang terjadi, sejujurnya. Tapi aku baik-baik saja. Pak Pelatih Hedge amat membantu, seperti anugerah dari dewa saja."

"Anugerah dari dewa," ulang Piper. Pilihan kata yang aneh.

"Dia memberitahuku tentang sekolah barumu," kata Ayah. "Aku minta maaf karena Sekolah Alam Liar ternyata tidak cocok, tapi kau benar. Jane salah. Aku bodoh karena sudah mendengarkannya."

Sisa sepuluh detik, mungkin. Tapi paling tidak ayahnya terdengar tulus, seolah dia benar-benar merasa menyesal.

"Ayah tak ingat apa-apa?" ujar Piper, agak sedih.

"Tentu aku ingat," kata ayahnya.

Bulu kuduk Piper merinding. "Ayah ingat?"

"Aku ingat bahwa aku menyayangimu," kata ayahnya. "Dan aku bangga padamu. Apa kau senang di sekolah barumu?"

Piper berkedip. Dia tidak boleh menangis sekarang. Setelah semua yang sudah dia lalui, konyol jika menangis. "Iya, Yah.

Tempat ini lebih mirip perkemahan, bukan sekolah, tapi ... ya, menurutku aku bakalan senang di sini.”

“Telepon aku sesering yang kaubisa,” kata ayahnya. “Dan pulanglah saat Natal. Dan Pipes ...”

“Ya?”

Ayahnya menyentuh layar seakan untuk menggapai ke seberang. “Kau seorang perempuan muda yang menakjubkan. Aku kurang sering menyampaikan itu kepadamu. Kau sangat mengingatkanku pada ibumu. Dia pasti bangga. Dan Kakek Tom”—ayahnya terkekeh—“dia selalu mengatakan kau memiliki suara terkuat dalam keluarga kita. Kau akan bersinar melampaui suatu hari nanti, kautahu. Mereka akan mengingatkanmu sebagai ayah Piper McLean, dan itu adalah anugerah terbaik yang dapat kubayangkan.”

Piper berusaha menjawab, tapi dia khawatir bakal sesenggukan. Dia semata-mata menyentuh jari-jari ayahnya di layar dan mengganggu.

Mellie mengucapkan sesuatu di latar belakang, dan ayah Piper mendesah. “Studio menelepon. Maafkan aku, Sayang.” Dan dia kedengarannya betul-betul kesal karena harus pergi.

“Tak apa-apa, Yah,” Piper berhasil berucap. “Aku sayang Ayah.”

Ayahnya berkedip. Kemudian layar pun padam.

Empat puluh lima detik? Mungkin semenit penuh.

Piper tersenyum. Perubahan kecil, tapi setidaknya positif.

\* \* \*

Di halaman utama, Piper menemukan Jason sedang bersantai di bangku, sebuah bola basket terjepit di antara kedua kakinya. Dia

berkeringat sesudah olahraga, namun terlihat tampan mengenakan kaus kutung jingga dan celana pendek. Aneka bekas luka dan memar dari misi mereka sudah mulai sembuh, berkat perawatan medis dari pondok Apollo. Lengan dan tungkainya berotot dan cokelat terbakar matahari—menggiurkan seperti biasa. Rambut pirang cepaknya memantulkan sinar matahari sore sehingga kelihatannya berubah jadi emas, ala Midas.

“Hei,” kata Jason. “Bagaimana jadinya?”

Piper butuh sedetik untuk memfokuskan perhatian pada pertanyaan Jason. “Hmm? Oh, iya. Lancar.”

Piper duduk di sebelah Jason dan mereka menonton para pekemah yang mondar-mandir. Dua cewek Demeter sedang mengerjai dua cowok Apollo—menumbuhkan rumput di sekeliling pergelangan kaki mereka saat mereka menembak ke keranjang. Di toko perkemahan, anak-anak Hermes sedang memajang papan pengumuman berbunyi: SEPATU TERBANG BEKAS, MASIH BAGUS, DISKON 50% HARI INI! Anak-anak Ares sedang memasang kawat berduri baru di sekeliling pondok mereka. Pondok Hypnos sedang mengorok. Hari yang normal di perkemahan.

Sementara itu, anak-anak Aphrodite sedang memperhatikan Piper dan Jason, tapi berpura-pura cuek. Piper lumayan yakin dia melihat uang bertukar tangan, seolah mereka sedang bertaruh untuk terjadinya sebuah ciuman.

“Tidurmu nyenyak?” tanya Piper kepada Jason.

Jason memandang Piper seolah gadis itu membaca pikirannya. “Tidak juga. Mimpi.”

“Tentang masa lalumu?”

Jason mengangguk.

Piper tidak mendesaknya. Jika Jason ingin bicara, maka tak apa-apa, tapi Piper mengenal Jason dengan baik sehingga merasa

tidak baik memaksakan topik tersebut. Piper bahkan tidak khawatir bahwa pengetahuannya mengenai Jason terutama didasarkan pada ingatan palsu. *Kau bisa melihat kemungkinan-kemungkinan*, ibunya berkata. Dan Piper bertekad untuk mewujudkan kemungkinan-kemungkinan itu menjadi kenyataan.

Jason memutar bola basketnya. “Kembalinya ingatanku bukan kabar bagus,” Jason memperingatkan. “Ingatanku tidak bagus untuk—untuk satu pun dari kita.”

Piper cukup yakin Jason hendak berkata *untuk kita*—maksudnya mereka berdua, dan dia bertanya-tanya apakah Jason teringat kepada seorang gadis dari masa lalunya. Tapi Piper tidak membiarkan hal itu mengusiknya. Tidak di hari musim dingin yang cerah seperti ini, sementara Jason berada di sampingnya.

“Akan kita pecahkan,” Piper berjanji.

Jason memandang Piper dengan bimbang, seakan dia sangat ingin memercayai Piper. “Annabeth dan Rachel akan datang untuk pertemuan besok malam. Aku barangkali sebaiknya menunggu sampai saat itu untuk menjelaskan ...”

“Oke.” Piper mencabut rumput di dekat kakinya. Dia tahu hal-hal berbahaya tengah menanti mereka berdua. Dia harus bersaing dengan masa lalu Jason, dan mereka mungkin tak bakalan selamat dalam perang melawan para raksasa. Tapi saat ini, mereka berdua masih hidup, dan Piper bertekad untuk menikmati saat-saat ini.

Jason mengamati Piper dengan waswas. Tato di lengan bawahnya berwarna biru pucat di bawah terpaan sinar matahari. “Suasana hatimu sedang baik. Kok kau bisa seyakini itu bahwa semua bakal berjalan lancar?”

“Karena kau akan memimpin kita,” kata Piper apa adanya. “Aku rela mengikutimu ke mana pun juga.”

Jason berkedip. Kemudian pelan-pelan, dia tersenyum. “Berbahaya mengucapkan hal seperti itu.”

“Aku cewek yang berbahaya.”

“Kalau itu, aku percaya.”

Jason bangun dan mengebas celana pendeknya. Dia mengulurkan tangan kepada Piper. “Leo bilang dia ingin menunjukkan sesuatu pada kita di hutan. Kau mau ikut?”

“Aku tak bakalan melewatkannya.” Piper memegangi tangan Jason dan berdiri.

Selama sesaat, mereka terus bergandengan. Jason menelengkan kepala. “Kita sebaiknya cepat-cepat.”

“Iya,” kata Piper. “Tunggu sebentar.”

Piper melepaskan tangan Jason, dan mengeluarkan selembarnya dari sakunya—kartu nama perak yang diberikan Thalia kepada Piper untuk Pemburu Artemis. Piper menjatuhkan kartu itu ke api abadi terdekat dan memperhatikannya terbakar. Tak bakalan ada yang patah hati di pondok Aphrodite mulai sekarang. Yang satu itu adalah upacara akil balig yang tidak mereka perlukan.

Di seberang halaman rumput, teman-teman sepondoknya kelihatan kecewa karena mereka tidak menyaksikan terjadinya ciuman. Mereka mulai mencairkan taruhan.

Tapi tak apa-apa. Piper penyabar, dan dia bisa melihat banyak kemungkinan bagus.

“Ayo pergi,” katanya kepada Jason. “Ada petualangan yang harus kita rencanakan.”[]





## LIII

LEO TAK PERNAH MERASA SETEGANG ini sejak dia menawarkan burger tahu kepada serigala. Ketika dia sampai di tebing batu kapur di hutan, Leo menoleh kepada kelompok tersebut dan tersenyum gugup. “Ini dia.”

Leo memerintahkan tangannya agar tersulut api, lalu menempelkan tangannya ke pintu.

Teman-teman sepondoknya terkesiap.

“Leo!” seru Nyssa. “Kau penguasa api!”

“Iya, makasih,” ujar Leo. “Aku tahu.”

Jake Mason, yang sudah tidak digips lagi tapi masih menggunakan tongkat, berkata, “Demi Hephaestus. Artinya—keahlian yang begitu langka sampai-sampai—”

Pintu batu mahabesar berayun terbuka, dan mulut semua orang menganga. Tangan Leo yang membara jadi tidak penting sekarang. Bahkan Piper dan Jason kelihatan tercengang, padahal mereka sudah menyaksikan cukup banyak hal luar biasa baru-baru ini.

Hanya Chiron yang tidak tampak kaget. Sang centaurus mengerutkan alis lebatnya dan mengelus-elus janggutnya, seolah kelompok itu hendak mengarungi ladang ranjau.

Sikap Chiron membuat Leo semakin waswas, tapi dia tidak bisa berubah pikiran sekarang. Instingnya memberitahunya bahwa dia ditakdirkan untuk berbagi tempat ini—setidaknya dengan pondok Hephaestus—dan dia tidak bisa menyembunyikan tempat tersebut dari Chiron atau kedua sahabatnya.

“Selamat datang di Bunker Sembilan,” kata Leo sepercaya diri yang dia bisa. “Ayo masuk.”

\* \* \*

Kelompok tersebut diam saja selagi mereka berkeliling di fasilitas itu. Semuanya persis seperti saat ditinggalkan Leo—mesin-mesin raksasa, meja kerja, peta tua, dan skema. Hanya satu hal yang berubah. Kepala Festus bertengger di meja sentral, masih penyok dan hangus gara-gara tabrakan terakhirnya di Omaha.

Leo menghampiri kepala tersebut, mulutnya terasa pahit. Dielusnya kening naga itu. “Maafkan aku, Festus. Tapi aku takkan melupakanmu.”

Jason meletakkan tangannya di pundak Leo. “Hephaestus membawakannya kemari untukmu?”

Leo mengangguk.

“Tapi kau tak bisa memperbaikinya,” tebak Jason.

“Tidak mungkin,” kata Leo. “Tapi kepala ini akan didaur ulang. Festus akan ikut bersama kita.”

Piper mendekat dan mengerukan kening. “Apa maksudmu?”

Sebelum Leo sempat menjawab, Nyssa berseru, “Teman-teman, lihat ini!”

Gadis itu berdiri di balik salah satu meja kerja, membolak-balik halaman buku gambar yang memuat ratusan diagram mesin dan senjata yang berlainan.

“Aku tak pernah melihat apa pun yang seperti ini,” kata Nyssa. “Ada lebih banyak ide hebat di sini dibandingkan di bengkel Daedalus. Untuk membuat semua model contohnya saja mungkin bakalan butuh seabad.”

“Siapa yang membangun tempat ini?” Jake Mason bertanya. “Dan kenapa?”

Chiron terus membisu, tapi Leo memfokuskan pandangan pada peta dinding yang dia lihat saat kunjungan pertamanya. Peta itu menunjukkan Perkemahan Blasteran dengan barisan kapal perang di Selat Long Island, katapel yang ditempatkan di bukit sekitar lembah, dan lokasi-lokasi yang ditandai untuk jebakan, parit, dan penyeragaman.

“Ini pusat komando perang,” kata Leo. “Perkemahan ini dulu pernah diserang, ya?”

“Dalam Perang Titan?” tanya Piper.

Nyssa menggelengkan kepala. “Tidak. Lagi pula, peta itu kelihatannya *benar-benar* sudah lama. Tanggalnya ... 1864, bukan?”

Mereka semua berpaling kepada Chiron.

Ekor sang centaurus berayun-ayun gelisah. “Perkemahan ini sudah berkali-kali diserang,” Chiron mengakui. “Peta itu dari Perang Saudara yang terakhir.”

Rupanya, bukan hanya Leo yang bingung. Para pekemah Hephaestus yang lain saling pandang dan mengerutkan kening.

“Perang Saudara ...” ujar Piper. “Maksud Bapak Perang Saudara Amerika, yang terjadinya seratus lima puluh tahun lalu?”

“Ya dan tidak,” kata Chiron. “Kedua konflik tersebut—manusia fana dan demigod—mencerminkan satu sama lain, sebagaimana yang biasa terjadi dalam sejarah Barat. Lihatlah perang saudara atau revolusi mana saja sejak jatuhnya Romawi hingga seterusnya. Konflik tersebut menandai suatu masa ketika para demigod berada. Tapi Perang Saudara yang *itu* amatlah

mengerikan. Bagi manusia fana Amerika, Perang Saudara masih merupakan konflik paling berdarah sepanjang sejarah mereka—korban jiwanya lebih besar daripada saat dua Perang Dunia. Bagi demigod, perang tersebut sama fatalnya. Saat itu sekali pun, lembah ini telah menjadi Perkemahan Blasteran. Terjadi pertempuran sengit di hutan ini sampai berhari-hari. Kedua pihak sama-sama kehilangan banyak nyawa.”

“Kedua pihak,” ujar Leo. “Maksud Bapak perkemahan ini terpecah belah?”

“Bukan,” Jason angkat bicara. “Maksud Pak Chiron dua kelompok yang berlainan. Perkemahan Blasteran merupakan salah satu pihak dalam perang itu.”

Leo tidak yakin dia menginginkan jawaban, tapi dia bertanya, “Siapa pihak yang satu lagi?”

Chiron melirik panji-panji *BUNKER 9* yang geripis, seakan teringat pada hari ketika panji-panji itu dinaikkan.

“Jawabannya berbahaya,” Chiron memperingatkan. “Aku sudah bersumpah demi Sungai Styx takkan pernah membicarakannya lagi. Sesudah Perang Saudara Amerika, para dewa begitu ngeri melihat dampaknya bagi anak-anak mereka sehingga mereka bersumpah hal semacam itu takkan pernah terjadi lagi. Kedua kelompok dipisahkan. Para dewa membengkokkan semua kehendak mereka, menjalin Kabut seerat yang mereka bisa, untuk memastikan agar kedua musuh takkan pernah lagi mengingat satu sama lain, tak pernah bertemu dalam misi, supaya pertumpahan darah dapat dihindarkan. Peta ini berasal dari hari-hari gelap terakhir pada 1864, terakhir kalinya kedua kelompok bertarung. Krisis semacamnya nyaris terjadi beberapa kali semenjak itu. Tahun 1960-an yang terutama paling pelik. Tapi kita berhasil menghindari perang saudara lagi—setidaknya sampai sejauh ini. Sebagaimana yang ditebak Leo, bunker ini adalah pusat komando

untuk pondok Hephaestus. Pada abad terakhir, tempat ini pernah dibuka beberapa kali, terutama sebagai tempat sembunyi di masa-masa kisruh. Tapi berbahaya datang ke sini. Mendatangi tempat ini sama artinya dengan membangunkan kenangan lama, membangkitkan permusuhan lama. Bahkan ketika para Titan mengancam tahun lalu, menurutku tidaklah layak mengambil risiko untuk menggunakan tempat ini.”

Tiba-tiba saja perasaan menang Leo berubah jadi rasa bersalah. “Hei, dengar, tempat ini menemukanku. Ini sudah ditakdirkan. Ini hal yang positif.”

“Kuharap kau benar,” kata Chiron.

“Aku memang benar!” Leo mengeluarkan gambar lama dari sakunya dan membentangkan gambar itu di meja supaya bisa dilihat semua orang.

“Nih,” kata Leo bangga. “Aeolus mengembalikannya padaku. Aku menggambarinya waktu umurku lima tahun. Itulah takdirku.”

Nyssa mengerutkan kening. “Leo, itu gambar kapal dari krayon.”

“Lihat.” Leo menunjuk skema terbesar di papan pengumuman—cetak biru yang menunjukkan sebuah kapal perang Yunani. Lambat laun, mata teman-teman sepondoknya membelalak saat mereka membandingkan kedua desain itu. Jumlah tiang layar dan dayung, bahkan dekorasi pada perisai dan layar sama persis seperti di gambar Leo.

“Mustahil,” ujar Nyssa. “Cetak biru itu pasti sudah berumur setidaknya satu abad.”

“*Ramalan—Tidak jelas—Terbang,*” Jake Mason membaca catatan pada cetak biru. “Ini diagram sebuah kapal terbang. Lihat, itu alat pendaratan. Dan senjatanya—Demi Hephaestus: ballista berputar, busur pendek, pelat perunggu langit. Benda itu bakalan jadi mesin perang yang super keren. Pernahkah kapal itu dibuat?”

“Belum pernah,” kata Leo. “Lihat kepala tiang layarnya.”

Tak diragukan lagi—bentuk di depan kapal itu adalah kepala naga. Naga yang khusus.

“Festus,” ujar Piper. Semua orang menoleh dan memandang kepala naga yang bertengger di meja.

“Festus ditakdirkan untuk menjadi kepala tiang layar kita,” ujar Leo. “Jimat keberuntungan kita, mata kita di laut. Aku harus merakit kapal ini. Aku akan menamainya *Argo II*. Aku butuh bantuan kalian, Teman-Teman.”

“*Argo II*,” Piper tersenyum. “Dari nama kapal Jason.”

Jason kelihatan agak tidak nyaman, tapi dia mengangguk. “Leo benar. “Kapal itulah yang kita butuhkan untuk perjalanan kita.”

“Perjalanan apa?” ujar Nyssa. “Kalian kan baru saja kembali!”

Piper menelusurkan jarinya ke gambar krayon lama tersebut. “Kami harus menghadapi Porphyrion, raja raksasa. Dia bilang dia bakal membinasakan para dewa di akar mereka.”

“Betul,” kata Chiron. “Sebagian besar Ramalan Besar Rachel masih merupakan misteri bagiku, tapi satu hal sudah jelas. Kalian bertiga—Jason, Piper, dan Leo—termasuk ke dalam tujuh demigod yang harus menjalani misi itu. Kalian harus menghadapi para raksasa di kampung halaman mereka. Di sanalah mereka paling kuat. Kalian harus menghentikan mereka sebelum mereka sempat membangunkan Gaea sepenuhnya, sebelum mereka menghancurkan Gunung Olympus.”

“Anu ...” Nyssa memindahkan tumpuannya. “Maksud kalian bukan Manhattan, ya?”

“Bukan,” kata Leo. “Gunung Olympus yang asli. Kami harus berlayar ke Yunani.” []



## LIV

**B**UTUH BEBERAPA MENIT UNTUK MENYERAP informasi itu. Kemudian pekemah Hephaestus yang lain mulai mengajukan pertanyaan secara bersamaan. Siapakah empat demigod yang lain? Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk merakit kapal? Kenapa tidak semua orang boleh ke Yunani?

“Pahlawan!” Chiron mengetukkan kakinya ke lantai. “Perincian seluruhnya belum jelas, tapi Leo benar. Dia butuh bantuan kalian untuk membuat *Argo II*. Ini barangkali merupakan proyek terbesar yang pernah digarap Pondok Sembilan, bahkan lebih besar daripada naga perunggu.”

“Paling tidak butuh setahun,” tebak Nyssa. “Apa kita punya waktu sebanyak itu?”

“Kalian punya waktu maksimal enam bulan,” kata Chiron. “Kalian harus berlayar saat titik balik matahari musim panas, ketika kekuatan para dewa sedang kuat-kuatnya. Lagi pula, kita jelas tak bisa memercayai dewa-dewa angin, dan angin musim panas merupakan yang terlemah dan termudah untuk diarungi. Kalian tidak boleh berlayar sebelum itu, sebab mungkin sudah

terlambat untuk menghentikan para raksasa. Kalian harus menghindari perjalanan darat, hanya menggunakan udara dan laut, jadi kendaraan ini sempurna. Karena Jason adalah putra dewa langit ...”

Suaranya menghilang, tapi Leo menduga Chiron sedang memikirkan muridnya yang hilang, Percy Jackson, putra Poseidon. Dia pasti bisa bermanfaat juga dalam pelayaran ini.

Jake Mason menoleh kepada Leo. “Yah, satu hal sudah pasti. *Kau* sekarang jadi konselor senior. Ini adalah kehormatan terbesar yang pernah diterima pondok kita. Ada yang keberatan?”

Tak ada yang keberatan. Semua teman sepondok Leo tersenyum kepadanya, dan Leo hampir bisa merasakan terpatahkannya kutukan pondok mereka, melelehnya rasa putus asa mereka.

“Sudah resmi, kalau begitu,” kata Jake. “Kau orangnya.”

Sekali ini Leo tidak bisa berkata-kata. Sejak ibunya meninggal, dia menghabiskan hidupnya untuk melarikan diri. Kini dia sudah menemukan rumah dan keluarga. Dia mendapat pekerjaan untuk dituntaskan.

Dan walaupun menakutkan, Leo tidak tergoda untuk lari—sedikit pun tidak.

“Nah,” kata Leo akhirnya, “kalau kalian memilihku sebagai pemimpin, kalian pasti lebih sinting daripada aku. Jadi, ayo kita rakit mesin perang keren ini!”[]





## LV

J  
A  
S  
O  
N

**J**ASON MENUNGGU SENDIRIAN DI PONDOK Satu.

Annabeth dan Rachel akan datang sebentar lagi untuk rapat konselor kepala, dan Jason perlu waktu untuk berpikir.

Mimpinya semalam buruk sekali. Dia tidak ingin berbagi dengan siapa-siapa—bahkan dengan Piper. Memorinya masih samar-samar, tapi sudah kembali sepotong-sepotong. Malam ketika Lupa mengujinya di Rumah Serigala, untuk memutuskan apakah dia bakal menjadi anak atau makanan. Kemudian perjalanan panjang ke selatan menuju ... Jason tidak ingat, tapi sekilas kehidupan lamanya berkelebat di benaknya. Hari ketika dia ditato. Hari ketika dia dibopong di atas perisai dan dinyatakan sebagai praetor. Wajah teman-temannya: Dakota, Gwendolyn, Hazel, Bobby. Dan Reyna. Sudah pasti ada seorang cewek bernama Reyna. Jason tidak yakin apa arti gadis itu baginya, tapi ingatan tersebut membuatnya mempertanyakan perasaannya terhadap Piper—dan bertanya-tanya apakah dia melakukan sesuatu yang keliru. Masalahnya, Jason suka sekali pada Piper.

Jason memindahkan barang-barangnya ke relung pojok yang pernah ditiduri kakaknya. Dikembalikannya foto Thalia ke tembok agar dia tak merasa sendirian. Dia mendongak untuk menatap patung Zeus yang cemberut, agung dan bangga, namun patung tersebut tidak membuatnya takut lagi. Patung tersebut hanya membuatnya sedih.

“Aku tahu Ayah bisa mendengarku,” kata Jason kepada patung itu.

Patung itu tak mengatakan apa-apa. Matanya yang dicat seakan memelototi Jason.

“Kuharap aku bisa bicara secara langsung pada Ayah,” Jason melanjutkan, “tapi aku mengerti Ayah tak boleh berbuat begitu. Dewa-dewa Romawi tidak terlalu sering berinteraksi dengan manusia fana, dan—Ayah kan raja. Ayah harus memberi contoh.”

Tetap hening. Jason mengharapkan sesuatu—gemuruh guntur yang lebih dahsyat, cahaya terang, senyuman. Ralat. Senyuman pasti terkesan seram.

“Aku ingat beberapa hal,” kata Jason. Semakin dia bicara, semakin berkurang keengganannya. “Aku ingat bahwa sulit menjadi putra Jupiter. Semua orang selalu mengharapkanku jadi pemimpin, tapi aku selalu merasa sendirian. Kuduga Ayah merasakan hal serupa di Olympus. Dewa-dewa lain mempertanyakan keputusan Ayah. Kadang-kadang Ayah harus membuat pilihan berat, dan yang lain mengkritik Ayah. Dan Ayah tak boleh membantuku layaknya dewa-dewa lain. Ayah harus menjaga jarak dariku supaya Ayah tidak terkesan pilih kasih. Kurasa aku ingin mengatakan ...”

Jason menarik napas dalam-dalam. “Aku memahami semuanya. Tak apa-apa. Aku akan berusaha sebaik-baiknya. Akan kucoba membuat Ayah bangga. Tapi aku memerlukan bimbingan, Yah. Jika ada yang bisa Ayah lakukan—membantuku supaya aku bisa membantu teman-temanku. Aku khawatir aku akan

menyebabkan mereka tewas. Aku tak tahu bagaimana caranya melindungi mereka.”

Bulu kuduknya merinding. Dia menyadari seseorang tengah berdiri di belakangnya. Jason berbalik dan menemukan seorang wanita yang mengenakan jubah hitam bertudung, dilengkapi selempang kulit kambing di pundak serta pedang Romawi—*gladius*—di tangannya.

“Hera,” ujar Jason.

Sang dewi menyibakkan tudungnya ke belakang. “Bagimu, aku akan selalu menjadi Juno. Dan ayahmu telah memberi bimbingan, Jason. Dia mengirimkan Piper dan Leo untukmu. Mereka bukan sekadar tanggungjawabmu. Mereka temanmu juga. Jika kaudengarkan mereka, kau akan senantiasa melakukan sesuatu yang benar.”

“Apa Jupiter mengutus Anda ke sini untuk menyampaikan itu padaku?”

“Tak ada yang berhak mengutusku ke mana-mana, Pahlawan,” kata Juno. “Aku bukan pengantar pesan.”

“Tapi Anda melibatkanku dalam perkara ini. Kenapa Anda mengirimku ke perkemahan ini?”

“Menurutku kau tahu,” kata Juno. “Diperlukan pertukaran pemimpin. Itulah satu-satunya cara untuk menjembatani jurang perbedaan.”

“Aku tidak sepakat.”

“Tidak. Tapi Zeus menyerahkan hidupmu kepadaku, dan aku membantumu memenuhi takdirmu.”

Jason mencoba mengendalikan amarahnya. Dia menunduk untuk memandang kaus jingga perkemahan serta tato di lengannya, dan dia tahu keduanya tak seharusnya berpadu. Dia telah menjadi sebuah kontradiksi—kombinasi yang berbahaya seperti ramuan Medea.

“Anda tidak mengembalikan seluruh ingatanku,” kata Jason. “Walaupun Anda sudah berjanji.”

“Sebagian besar akan kembali seiring berjalannya waktu,” kata Juno. “Tapi kau harus menemukan jalan pulangmu sendiri. Kau harus bersama teman-teman barumu, di rumah barumu, dalam beberapa bulan mendatang. Kau telah memperoleh kepercayaan mereka. Pada saat kau berlayar dengan kapalmu, kau akan menjadi pemimpin di perkemahan ini. Dan kau akan siap menjadi juru damai antara dua kekuatan besar.”

“Bagaimana kalau Anda tidak mengungkapkan yang sebenarnya?” kata Jason. “Bagaimana kalau Anda melakukan ini untuk menyebabkan perang saudara lagi?”

Ekspresi Juno mustahil dibaca—geli? Sebal? Sayang? Barangkali ketiga-tiganya. Kendati sang dewi terlihat manusiawi, Jason tahu dia bukan manusia. Jason masih bisa melihat cahaya membutakan itu—wujud sejati sang dewi yang telah terpatrit di benak Jason. Sang dewi adalah Juno sekaligus Hera. Dia eksis di banyak tempat secara bersamaan. Alasannya melakukan sesuatu tidak pernah sederhana.

“Aku ini Dewi Pelindung Keluarga,” katanya. “Keluargaku telah terlalu lama terpecah belah.”

“Kami dipisahkan supaya tidak saling bunuh,” kata Jason. “Sepertinya alasan yang lumayan bagus.”

“Ramalan itu menuntut agar kita berubah. Para raksasa akan bangkit. Masing-masing hanya dapat dibunuh oleh dewa dan demigod yang bekerja sama. Para demigod itu pasti adalah tujuh demigod terhebat di masa ini. Namun, mereka terpisahkan di dua tempat. Jika kita terus terpecah belah, kita tidak bisa menang. Gaea mengandalkan hal ini. Kalian harus mempersatukan para pahlawan Olympus dan berlayar bersama-sama untuk bertempur dengan para raksasa di medan tempur kuno di Yunani. Hanya

dengan cara itulah para dewa dapat diyakinkan untuk bergabung bersama kalian. Upaya itu akan jadi misi paling berbahaya dan pelayaran terpenting yang pernah dirambah oleh anak-anak dewa.”

Jason mendongak lagi untuk memandangi patung ayahnya yang melotot.

“Ini tidak adil,” kata Jason. “Aku bisa saja menghancurkan segalanya.”

“Memang bisa,” Juno sepakat. “Tapi para dewa memerlukan pahlawan. Selalu begitu dari dulu.”

“Bahkan Anda? Kukira Anda membenci pahlawan.”

Sang dewi tersenyum masam. “Aku punya reputasi seperti itu. Tapi jika kau ingin tahu yang sebenarnya, Jason, aku sering kali iri terhadap dewa-dewa lain yang memiliki anak manusia. Kalian, para demigod, bisa mengarungi kedua dunia. Menurutku hal ini membantu orangtua dewa kalian—bahkan Jupiter, terkutuklah dia—memahami dunia manusia secara lebih baik daripada aku.”

Juno mendesah sedemikian sedih sehingga, walaupun dia marah, Jason hampir merasa kasihan pada sang dewi.

“Aku ini Dewi Pelindung Pernikahan,” kata Juno. “Ketidakesetiaan bukan sifatku. Aku hanya punya dua anak dewa—Ares dan Hephaestus—dua-duanya mengecewakan. Aku tidak punya jagoan fana yang bisa kuandalkan untuk menjalankan perintahku. Itulah sebabnya aku sering kali bersikap bengis terhadap demigod—Heracles, Aeneas, mereka semua. Tapi itulah sebabnya aku menyukai Jason yang pertama, manusia fana biasa, yang tidak memiliki orangtua dewa untuk membimbingnya. Dan itulah sebabnya aku senang Zeus menyerahkanmu kepadaku. Kau akan jadi jagoanku, Jason. Kau akan jadi pahlawan terhebat, serta mempersatukan demigod, lalu mempersatukan Olympus.”

Kata-kata Juno menimpa Jason seberat kantong pasir. Dua hari lalu, Jason ngeri membayangkan dirinya memimpin demigod

mewujudkan Ramalan Besar, berlayar ke pertempuran untuk melawan raksasa serta menyelamatkan dunia.

Dia masih ngeri, tapi sesuatu telah berubah. Dia tak lagi merasa sendirian. Dia sekarang punya teman, dan juga rumah untuk diperjuangkan. Dia bahkan memiliki dewi pelindung yang mengawasinya. Pastilah hal tersebut patut diperhitungkan, meskipun sang dewi sepertinya agak tak bisa dipercaya.

Jason harus berdiri tegak dan menerima takdirnya, sama seperti saat menghadapi Porphyron dengan tangan kosong. Memang sepertinya mustahil. Dia mungkin saja mati. Tapi teman-temannya mengandalkannya.

“Dan jika aku gagal?” tanya Jason.

“Kemenangan besar menuntut risiko besar,” sang Dewi mengakui. “Jika kau gagal, akan ada pertumpahan darah yang dahsyat, melampaui apa pun yang pernah kami saksikan. Demigod akan saling bantai. Para raksasa akan menguasai Olympus. Gaea akan terbangun, dan bumi akan meruntuhkan semua yang telah kita bangun selama lebih dari lima milenium. Riwayat kita semua akan tamat.”

“Hebat. Hebat sekali.”

Seseorang mengetuk pintu pondok.

Juno memasang tudungnya kembali. Kemudian dia menyerahkan *gladius* kepada Jason. “Ambil ini untuk menggantikan senjatamu yang rusak. Kita akan bicara lagi. Suka atau tidak suka, Jason, aku ini sponsormu, dan penghubungmu ke Olympus. Kita saling membutuhkan.”

Sang Dewi lenyap saat pintu berderit terbuka, dan Piper pun masuk.

“Annabeth dan Rachel sudah di sini,” kata gadis itu. “Chiron telah menyerukan rapat dewan.”[]



## LVI

J  
A  
S  
O  
N

**R**APAT DEWAN SAMA SEKALI TIDAK seperti yang dibayangkan Jason. Pertama-tama, diadakannya di ruang rekreasi Rumah Besar, di sekeliling meja pingpong, dan salah satu satir sedang menyajikan *nachos* serta soda. Seseorang telah membawa Seymour si kepala macan tutul dari ruang tengah dan menggantungnya di dinding. Sesekali, seorang konselor melemparinya Snausages.

Jason menengok ke sekeliling ruangan dan mencoba mengingat nama semua orang. Untungnya, Leo dan Piper duduk di sebelahnya—ini adalah rapat pertama mereka sebagai konselor senior. Clarisse, pimpinan pondok Ares, menaikkan sepatu botnya ke meja, tapi sepertinya tak ada seorang pun yang ambil pusing. Clovis dari pondok Hypnos sedang ngorok di pojok sementara Butch dari pondok Iris sedang mencari tahu berapa banyak pensil yang muat dalam lubang hidung Clovis. Travis Stoll dari pondok Hermes memegangi geretan di bawah bola pingpong untuk mencari tahu akankah bola itu terbakar, sedangkan Will Solace dari pondok Apollo bolak-balik mengelupas dan menempelkan perban elastis di pergelangan tangannya sambil menatap kosong. Konselor

dari pondok Hecate, Lou Ellen siapalah, sedang main “tangkap hidung” bersama Miranda Gardiner dari pondok Demeter, hanya saja Lou Ellen *betul-betul* mencopot hidung Miranda secara magis, dan Miranda sedang berusaha merebutnya kembali.

Jason berharap Thalia bakal muncul. Biar bagaimanapun, Thalia sudah berjanji—tapi dia tidak kelihatan. Chiron sudah memberi tahu Jason agar tidak mengkhawatirkannya. Thalia sering kali harus menyimpang guna melawan monster atau mengerjakan misi untuk Artemis, dan dia barangkali akan segera tiba. Tapi tetap saja Jason khawatir.

Rachel Dare, sang Oracle, duduk di sebelah Chiron di kepala meja. Dia mengenakan seragam sekolah Akademi Clarion, sehingga terkesan agak aneh, tapi dia tersenyum kepada Jason.

Annabeth kelihatannya tidak sesantai itu. Dia mengenakan baju zirah di atas pakaian perkemahannya, dilengkapi pisau di pinggang, sedangkan rambut pirangnya diekor kuda. Begitu Jason melangkah masuk, Annabeth memberinya ekspresi penuh harap seolah-olah berusaha memeras informasi dari diri Jason lewat kekuatan tekad semata.

“Mari kita mulai,” kata Chiron. “Lou Ellen, tolong kembalikan hidung Miranda. Travis, tolong padamkan bola pingpong yang terbakar itu, dan Butch, menurutku dua puluh pensil sudah kebanyakan untuk hidung manusia mana pun. Terima kasih. Nah, seperti yang bisa kalian lihat, Jason, Piper, dan Leo telah kembali dengan sukses ... kurang-lebih. Sebagian dari kalian telah mendengar sebagian kisah mereka, tapi akan kupersilakan mereka menceritakannya lagi kepada kalian.”

Semua orang memandang Jason. Dia berdeham dan mulai bercerita. Piper dan Leo menimpali dari waktu ke waktu, melengkapi perincian yang dia lupakan.



Hanya butuh beberapa menit untuk bercerita, tapi karena semua orang memperhatikan rasanya jadi lebih lama. Keheningan terasa berat. Kalau sedemikian banyak demigod penderita GPPH sanggup duduk diam dan mendengarkan selama itu, Jason tahu cerita tersebut pasti lumayan mencengangkan. Jason menutup cerita dengan kunjungan Hera tepat sebelum rapat.

“Jadi, Hera tadi ke *sini*,” ujar Annabeth. “Bicara padamu.”

Jason mengangguk. “Dengar, bukan berarti aku percaya padanya—”

“Itu tindakan pintar,” kata Annabeth.

—tapi dia tidak mengarang-ngarang tentang kelompok demigod yang lain itu. Dari sanalah aku berasal.”

“Bangsa Romawi.” Clarisse melemparkan Snausages kepada Seymour. “Kau ingin kami percaya bahwa ada perkemahan lain yang dihuni demigod, tapi mereka mengikuti aspek Romawi para dewa. Dan kami bahkan tak pernah mendengar tentang mereka.”

Piper mencondongkan badan ke depan. “Para dewa telah memisahkan kedua kelompok, sebab setiap kali mereka saling jumpa, mereka berusaha untuk saling bunuh.”

“Bisa kuterima,” kata Clarisse. “Walau begitu, kenapa kita tak pernah berpapasan dengan satu sama lain saat menjalani misi?”

“Sebetulnya pernah,” kata Chiron sedih. “Kalian pernah berjumpa, berkali-kali. Pertemuan kalian selalu berujung tragedi, dan para dewa selalu berusaha sebaik-baiknya untuk menghapus bersih ingatan pihak-pihak yang terlibat. Pertikaian tersebut berawal sejak Perang Troya, Clarisse. Bangsa Yunani menyerbu Troya dan membumihanguskannya. Aeneas sang pahlawan Troya lolos, dan akhirnya dia sampai di Italia. Di sana, dia menjadi leluhur dari ras yang kelak menjadi bangsa Romawi. Orang-orang Romawi semakin lama semakin kuat, memuja dewa-dewa yang

sama tapi dengan nama yang berbeda, dan dengan kepribadian yang sedikit berbeda.”

“Lebih doyan perang,” kata Jason. “Lebih solid. Lebih mengedepankan ekspansi, penaklukan, dan disiplin.”

“Ih,” timpal Travis.

Beberapa anak lain terlihat sama tidak nyamannya, meskipun Clarisse hanya mengangkat bahu seakan hal itu oke-oke saja baginya.

Annabeth memutar-mutar pisaunya di atas meja. “Dan bangsa Romawi membenci orang-orang Yunani. Mereka membalas dendam ketika mereka menaklukkan pulau-pulau Yunani, dan menjadikan pulau-pulau itu bagian dari Kekaisaran Romawi.”

“Tepatnya bukan *membenci*,” Jason berkata. “Bangsa Romawi mengagumi budaya Yunani, dan agak cemburu. Sebaliknya, bangsa Yunani beranggapan bahwa orang-orang Romawi itu barbar, tapi mereka menghormati kekuatan militer Romawi. Jadi, pada masa Romawi, demigod mulai terpecah belah—kalau bukan Yunani, ya Romawi.”

“Dan begitu terus sejak saat itu,” terka Annabeth. “Tapi ini gila. Pak Chiron, ke mana orang-orang Romawi waktu Perang Titan? Tidakkah mereka ingin membantu?”

Chiron menarik-narik janggutnya. “Mereka *memang* membantu, Annabeth. Sementara kau dan Percy memimpin pertempuran untuk menyelamatkan Manhattan, siapa menurutmu yang menaklukkan Gunung Othrys, markas Titan di California?”

“Tunggu sebentar,” ujar Travis. “Bapak bilang Gunung Othrys runtuh sendiri ketika kita mengalahkan Kronos.”

“Tidak,” kata Jason. Sekilas dia teringat sebuah pertempuran—raksasa berbaju zirah bintang-bintang dan helm bertanduk domba jantan. Dia teringat pasukan demigod yang mendaki Gunung Tam, bertarung melawan kawanan monster ular. “Gunung Othrys

tidak runtuh begitu saja. Kami menghancurkan istana mereka. Aku sendiri yang mengalahkan Krios sang Titan.”

Mata Annabeth menampakkan pikiran yang berkecamuk. Jason hampir bisa melihatnya memutar otak, menyatukan potongan-potongan informasi. “Area Teluk. Kita para demigod selalu diingatkan agar jauh-jauh dari sana karena Gunung Othrys terletak di sana. Tapi alasannya bukan cuma karena itu, kan? Perkemahan Romawi—letaknya pasti dekat dengan San Francisco. Aku bertaruh perkemahan Romawi ditempatkan di sana untuk mengawasi wilayah para Titan. Di mana lokasinya?”

Chiron bergeser di kursi rodanya. “Aku tak tahu. Sejujurnya, *aku* sekalipun tidak pernah dipercaya untuk memegang informasi itu. Rekan sejawatku, Lupa, tidak suka berbagi. Ingatan Jason juga telah dihapus.”

“Perkemahan tersebut ditabiri sihir yang kuat,” kata Jason. “Dan dijaga dengan ketat. Kita bisa saja mencarinya bertahun-tahun dan tak menemukannya.”

Rachel Dare mengaitkan jari-jemarinya. Di antara semua orang di ruangan tersebut, hanya dia yang tidak terlihat gelisah karena percakapan itu. “Tapi kalian bersedia mencoba, kan? Kalian akan merakit kapal Leo, *Argo II*. Dan sebelum kalian berangkat ke Yunani, kalian harus berlayar ke perkemahan Romawi. Kalian memerlukan bantuan mereka untuk menghadapi para raksasa.”

“Rencana jelek,” Clarisse memperingatkan. “Kalau orang-orang Romawi itu menyaksikan kedatangan sebuah kapal perang, mereka akan berasumsi bahwa kita hendak menyerang.”

“Kau barangkali benar,” Jason sepakat. “Tapi kita harus mencoba. Aku dikirim ke sini untuk mencari tahu mengenai Perkemahan Blasteran, untuk berusaha meyakinkan kalian bahwa kedua perkemahan tidak harus bermusuhan. Upeti damai.”

"Hmm," kata Rachel. "Karena Hera yakin kita memerlukan kedua perkemahan untuk memenangi perang melawan raksasa. Tujuh pahlawan Olympus—sebagian Yunani, sebagian Romawi."

Annabeth mengangguk. "Ramalan Besarmu—apa bunyi larik terakhir?"

*"Dan musuh panggul senjata menuju Pintu Ajal."*

"Gaea telah membuka Pintu Ajal," Annabeth berkata. "Dia melepaskan penjahat-penjahat terburuk dari Dunia Bawah untuk memerangi kita. Medea, Midas—akan ada lebih banyak lagi, aku yakin. Mungkin larik itu berarti bahwa demigod Romawi dan Yunani akan bersatu, menemukan pintu itu, dan menutupnya."

"Atau mungkin berarti mereka bakal beradu di pintu ajal," komentar Clarisse. "Ramalan itu tidak memberitahukan apakah kita akan bekerja sama atau tidak."

Suasana sunyi sementara para pekemah menyerap pemikiran menggembirakan tersebut.

"Aku mau ikut," kata Annabeth. "Jason, ketika kapal ini sudah selesai dirakit, perkenankan aku ikut dengan kalian."

"Aku berharap kau mau mengajukan diri," kata Jason. "Dibandingkan dengan orang lain, kaulah yang paling kami butuhkan."

"Tunggu." Leo mengerutkan kening. "Aku tidak keberatan. Tapi kenapa Annabeth-lah yang paling kita butuhkan?"

Annabeth serta Jason saling pandang, dan Jason tahu cewek itu sudah sampai pada satu kesimpulan. Dia telah melihat kenyataan yang berbahaya.

"Hera bilang kedatanganku ke sini merupakan pertukaran pemimpin," kata Jason. "Sebuah cara bagi dua perkemahan untuk mengetahui eksistensi satu sama lain."

"Begini, ya?" ujar Leo. "Lalu?"

“Pertukaran berlaku dua arah,” kata Jason. “Ketika aku tiba di sini, ingatanku tersapu bersih. Aku tak tahu siapa aku atau di mana aku seharusnya berada. Untungnya, kalian menerimaku dan aku menemukan rumah baru. Aku tahu kalian bukan musuhku. Perkemahan Romawi—mereka tidak seramah ini. Kita harus membuktikan diri dengan cepat, atau kita tak bakalan selamat. Mereka mungkin tak terlalu ramah padanya, dan jika mereka tahu dari mana dia berasal, dia bakal berada dalam kesulitan besar.”

“Dia?” kata Leo. “Siapa yang kalian maksud?”

“Pacarku,” kata Annabeth suram. “Dia menghilang di waktu yang kira-kira bersamaan dengan munculnya Jason. Kalau Jason datang ke Perkemahan Blasteran—”

“Tepat sekali,” Jason sepakat. “Percy Jackson ada di perkemahan yang satu lagi, dan dia barangkali tidak ingat siapa dirinya.”[]

## DEWA-DEWI DI THE LOST HERO

Aeolus	Dewa Angin dari mitologi Yunani. Wujud Romawinya: Aeolus
Aphrodite	Dewi Cinta dan kecantikan dari mitologi Yunani. Dia menikah dengan Hephaestus, tapi dia mencintai Ares, Dewa Perang. Wujud Romawinya: Venus
Apollo	Dewa Matahari, ramalan, musik, dan penyembuh dari mitologi Yunani; Anak laki-laki Zeus, dan kembaran Artemis. Wujud Romawinya: Apollo
Ares	Dewa Perang dari mitologi Yunani; anak Zeus dan Hera, dan saudara tiri Athena. Wujud Romawinya: Ares
Artemis	Dewi Bulan dan perburuan dari mitologi Yunani; anak perempuan Zeus dan kembaran Apollo. Wujud Romawinya: Diana
Boreas	Dewa Angin Utara dari mitologi Yunani, salah satu dari empat <i>anemoi</i> (Dewa Angin); Dewa Musim Dingin; ayah Khione. Wujud Romawinya: Aquilon

## THE LOST HERO

Demeter	Dewa Pertanian dari mitologi Yunani, anak perempuan dari Titan Rhea dan Kronos. Wujud Romawinya: Ceres
Dionysius	Dewa Anggur dari mitologi Yunani; anak laki-laki Zeus. Wujud Romawinya: Bacchus
Gaea	Personifikasi Yunani untuk bumi. Wujud Romawinya: Terra
Hades	Menurut mitologi Yunani, Hades adalah pemimpin dari Dunia Bawah dan dewa orang-orang mati. Wujud Romawinya: Pluto
Hecate	Dewi Sihir dari mitologi Yunani; satu-satunya anak dari Titan Perses dan Asteria. Wujud Romawinya: Trivia
Hephaestus	Dewa Api, Kerajinan, dan Pelindung Pandai Besi dari mitologi Yunani; anak dari Zeus dan Hera, menikah dengan Aphrodite. Wujud Romawinya: Vulcan
Hera	Dewi Pelindung Pernikahan dari mitologi Yunani; Istri Zeus sekaligus saudarinya. Wujud Romawinya: Juno
Hermes	Dewa Pelancong, Komunikasi, dan Pencuri dari mitologi Yunani. Wujud Romawinya: Merkurius
Hypnos	Dewa Tidur dari mitologi Yunani; anak laki-laki (tanpa ayah) dari Nyx (Malam) dan saudara laki-laki Thanatos (Kematian). Wujud Romawinya: Somnus
Iris	Dewi Pelangi dari mitologi Yunani, dan penyampai pesan bagi para dewa; anak perempuan dari Thaumas dan Elektra. Wujud Romawinya: Iris
Janus	Dewa Penjaga Gerbang, Pintu, dan Jalan Masuk dari mitologi Romawi. Dia penjaga jalan masuk sekaligus jalan keluar

Khione	Dewi Salju dari mitologi Yunani. Anak perempuan Boreas
Notus	Dewi Angin Selatan dari mitologi Yunani, satu dari empat <i>anemoi</i> (Dewa Angin). Wujud Romawinya: Favonius
Ouranos	Personifikasi Yunani untuk langit. Wujud Romawinya: Uranus
Pan	Dewa Alam Liar dari mitologi Yunani; anak laki-laki dari Hermes. Wujud Romawinya: Faunus
Pompona	Dewi Kemakmuran dari mitologi Romawi
Poseidon	Dewa Penguasa Samudra dari mitologi Yunani; anak laki-laki dari Titan Kronos dan Rhea, saudara laki-laki Zeus dan Hades. Wujud Romawinya: Neptunus
Zeus	Dewa Langit dari mitologi Yunani dan raja para dewa. Bentuk Romawinya: Jupiter



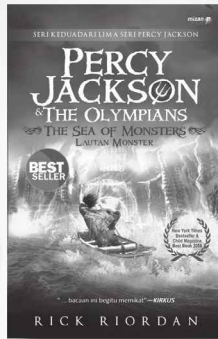
# Lengkapi Koleksi Anda!

## PERCY JACKSON & THE OLYMPIANS



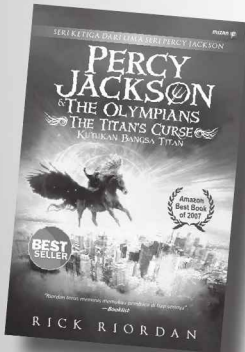
### THE LIGHTNING THIEF

Penulis : Rick Riordan  
Ukuran : 13 x 20 cm  
Halaman : 468  
Harga : Rp 54.500



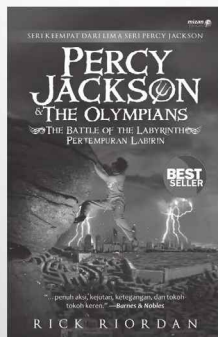
### THE SEA OF MONSTERS

Penulis : Rick Riordan  
Ukuran : 13 x 20 cm  
Halaman : 380  
Harga : Rp 44.000



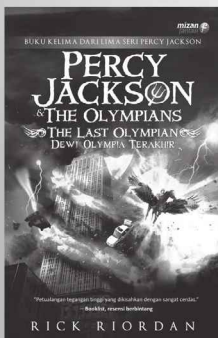
### THE TITAN'S CURSE

Penulis : Rick Riordan  
Ukuran : 13 x 20 cm  
Halaman : 412  
Harga : Rp 54.000



### THE BATTLE OF THE LABYRINTH

Penulis : Rick Riordan  
Ukuran : 13 x 20 cm  
Halaman : 456  
Harga : Rp 55000



### THE LAST OLYMPIAN

Penulis : Rick Riordan  
Format : 13 x 120 cm  
Halaman : 466  
Harga : Rp55.000

Mau tahu lebih banyak tentang buku-buku **mizan fantasi** kuis dan acara-acara serunya?

Gabung yuk,



Grup Mizan Fantasi



@mizanfantasy

Atau klik aja

[www.fantasi.mizan.com](http://www.fantasi.mizan.com)

Untuk kabar terbaru tentang Mizan Fantasi dan belanja online buku-buku unggulan Mizan Fantasi.

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)  
Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa Jakarta Selatan  
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563  
email: [promosi@noura.mizan.com](mailto:promosi@noura.mizan.com), <http://www.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,  
dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: [nourabooks](https://www.facebook.com/nourabooks)



Twitter: [@nourabooks](https://twitter.com/nourabooks)

**Milis:** [nourabooks@yahoogroups.com](mailto:nourabooks@yahoogroups.com); **Blog:** [nourabooks.blogspot.com](http://nourabooks.blogspot.com)

**Nantikan kelanjutannya**

The Heroes of Olympus, Buku Dua  
**THE SON OF NEPTUNE**